"Rasakan diriku. Rasakan hingga kau tak sanggup melupakannya."

Dindin Thabita

RANDALL'S SERIES BOOK #2

After Meeting You

Dindin Thabita

AFTER MEETING YOU

AFTER MEETING YOU

Penulis : Dindin Thabita
Editor : L_Nana
Proofreader : Dindin Thabita
Tata Letak : LY
Design Cover : ELLEVN CREATIONS

Diterbitkan pertama kali oleh:
©Dark Rose Publisher

ISBN : 978-602-51-6566-5
Cetakan 1, Agustus 2018

Prologue

JACOB

DIANA MEMORIAL PLAYGROUND di London adalah taman bermain untuk anak-anak di atas usia 10 tahun. Di taman bermain itu, terdapat kapal bajak laut dan area bermain pasir. Anak-anak bebas berayun di atas kapal dan memainkan semua pasir untuk membangun segala macam bentuk. Bahkan, terdapat patung Peter Pan dan juga Diana Memorial Fountain - yang merupakan kolam air memanjang demi mengenang Putri Diana.

Terletak di Broad Walk, London, Diana Memorial Plyaground menjadi tempat para orangtua menyenangkan anak-anak mereka apalagi tiket masuknya gratis. *Playground* tersebut menjadi tempat yang wajib dikunjungi Jacob setiap bulan – entah itu bersama orangtuanya ataupun dengan Dakota dan Maribell.

Hari itu, di usianya yang ke-11, Jacob diantar Trevor ke Diana Memorial Playground bersama Dakota dan Maribell. Trevor membiarkan ketiga anak kecil itu berkeliaran di taman bermain tersebut, sementara dia berada jauh di belakang mereka tanpa melepaskan pengawasan sedikit pun. Kim sudah berpesan dengan keras bahwa Trevor tidak boleh sedikitpun lengah. Hasilnya, ketika ketiga anak itu naik kapal

yang berayun, Trevorpun akan berada di sana, mabuk dengan kecepatan kapal bergoyang itu. Terpaksa pula dia ikut menikmati *ice cream.*

"Kau adalah sahabat terbaikku, Dakota." Jacob tersenyum.

Jacob selalu berpikir bahwa dia dan Dakota akan selamanya menjadi teman.Namun keesokan paginya, Dakota tidak muncul padahal Jacob sudah menunggu hampir 10 menit di halte, sehingga dia memutuskan untuk menyusul ke rumah Dakota.

Rumah Lady Wilkinson tampak sepi dan Jacob mengetuk tanpa ada sahutan. Dia memutari halaman rumah dan mengintip melalui jendela. Sebuah pemandangan ruang tamu yang berantakan terpampang jelas, dari kursi dan meja yang terbalik, gelas-gelas yang pecah berikut segala macam hiasan rumah.

Jacob merasa tidak nyaman dan mulai menggedor pintu. Tetap tak ada yang membukanya. Jacob lalu mulai berteriak memanggil nama Dakota. Saat itulah, seorang tetangga muncul dan mengatakan sesuatu yang membuat Jacob terdiam.

"*Lady* Wilkinson dan anaknya sudah pergi tadi malam. Mereka terlihat terburu-buru dan membawa beberapa koper. Sepertinya, mereka akan pergi jauh."

Jacob tidak mendengar kalimat sang tetangga, yang dilakukannya adalah berlari kembali ke halte dan menelpon ibunya.

Jacob menangis di pelukan wanita itu, menyusupkan wajahnya di lekuk perut sang Ibu dan mengatakan bahwa

Dakota telah pergi. Ibunya membiarkan dia menangis dan ketika tangis Jacob mereda, ibunya berjongkok dan memegang pipinya.

"Anak laki-laki tidak boleh menangis karena anak perempuan. Dia mungkin sudah pergi jauh dan tak tahu kapan akan kembali. Kau mungkin takkan tahu dia akan menjadi seperti apa di masa depan." Kim menepuk pipi Jacob dan mengecup puncak kepala Jacob. "Ada banyak hal yang bisa kau lakukan selain menangisi teman perempuanmu, Jacob. Percayalah pada Mom!"

Saat itu, Jacob berpikir bahwa kalimat ibunya hanyalah sebuah penghiburan. Namun seiring berjalannya waktu, Jacob mulai berdamai, toh hidupnya baik-baik saja meski kehilangan sahabat kecilnya. Dan 19 tahun kemudian, apa yang diucapkan ibunya terbukti. Kita tak pernah tahu apa yang akan terjadi di masa depan, menjadi seperti apa seseorang - dan sahabat kecilnya kini telah menjadi seorang istri dan ibu dari anak perempuan yang cantik. Dia berpikir dia mencintai Dakota, tapi itu menjadi sebuah keraguan ketika sosok memukau lainnya muncul di hadapan Jacob.

DELILAH

Di malam bersalju tahun itu, Buck Hawkins mengunjungi kastil Adam Randall untuk mengucapkan selamat tinggal. Bersama buaiannya yang mungil, Buck berdiri di tengah lobi kastil Adam dan Kim. Dia berterima kasih pada Adam dan Kim yang tak pernah menuntutnya atas penderitaan mereka karena keterlibatannya dalam melaksanakan semua

permintaan Monica. Bahkan Adam tampak khawatir ke mana dia akan membawa bayi yang baru lahir itu.

"Aku akan kembali ke Kanada." Buck menatap bayinya yang cantik dan kini menatap Kim yang juga melongok ke dalam buaian. "Aku akan membesarkannya sendirian."

Buck melihat bagaimana Kim terpesona dengan bayinya dan jari telunjuk wanita itu menyentuh dagu terbelah sang bayi. "Cantik sekali. Jagalah diri kalian baik-baik." Buck bisa melihat airmata menggenangi sepasang mata yang cantik itu.

Buck sekali lagi mengucapkan terima kasih dan melangkah pergi dari hadapan kedua orang itu. Langkahnya terhenti untuk mengucapkan selamat tinggal pada Trevor. Pria berwajah datar itu menepuk bahunya dan membiarkannnya berlalu. Buck sempat mengacak rambut ikal Jacob. Anak laki-laki itu tampak menatapnya dengan sepasang matanya yang membulat.

Ketika Buck mencapai tangga terakhir kastil, merasakan butiran salju di rambutnya dan mendekap buaiannya semakin erat, ketika itulah dia mendengar seruan di belakangnya. Buck membalikkan tubuh dan melihat Jacob yang berlari menuruni tangga. Anak laki-laki itu mendongakkan kepalanya untuk menatap Buck yang jangkung dan besar.

"Ada apa, Nak?" Buck tersenyum.

Jacob menatap lekat Buck. "Aku selalu suka denganmu, Paman Buck. Ingat ketika kau diborgol oleh Trevor? Aku suka bagaimana kau makan dengan kedua tangan terborgol dan itu menurutku sangat keren." Jacob tertawa. Lalu dia

menatap Buck yang sama-sama tertawa. "Dua hari lagi aku ulangtahun! Bisakah kau memberiku kado?"

Buck memasang wajah menyesal dan menggelengkan kepalanya. "Sayang sekali, Jacob. Aku tak memiliki uang lebih dan harta berlimpah. Satu-satunya hartaku hanyalah anak ini." Buck memberikan isyarat pada Jacob akan buaian yang dipeluknya.

Jacob tersenyum. "Aku tahu." Dia maju selangkah dan memegang lengan Buck. "Bolehkah aku melihat bayimu?" Dia menatap Buck penuh harap.

Ada rasa haru menyesaki dada Buck, dia menekuk lututnya dan mengangsurkan buaiannya ke hadapan Jacob yang segera memanjangkan lehernya. Dia mendengar seruan kagum dari anak laki-laki itu.

"Cantik sekali! Dia punya rambut gelap seperti dirimu," ujar Jacob mengagumi bayi mungil itu, yang tampak sedikit menggeliat akibat seruan Jacob. Anak itu menepuk pelan buaian si bayi. "Apakah dia terbangun?"

Buck tertawa. "Tidak. Dia hanya bereaksi atas pujianmu." Buck lalu menegakkan kembali tubuhnya. "Selamat ulangtahun, Jacob."

"Aku masih menuntut kado darimu, Paman Buck!" Jacob tersenyum penuh makna saat dilihatnya pria di depannya itu mengerutkan dahi. "Siapa nama bayi ni?" Telunjuk Jacob mengarah pada bayi mungil di dekapan Buck.

Buck menatap sekilas putrinya dan dia menjawab pertanyaan Jacob. "Delilah. Namanya Delilah Hawkins." Dia

melihat Jacob melepas syal rajutnya. Anak itu kembali menarik lengannya, memaksa dirinya menekuk lutut.

Jacob meletakkan syal rajutnya yang tebal pada dada Delilah yang kecil, menambah kehangatan dari selimut tipis yang menyelimutinya. "Delilah? Nama yang cantik." Jacob mengusap airmatanya yang muncul. Dia menunduk dan mengecup kecil dahi yang mungil itu. "Semoga hidupmu diberkati."

Dia kemudian menatap Buck yang tampak tertegun. Jacob memeluk leher Buck. "Kau juga, Paman. Semoga hidupmu diberkati. Jagalah diri kalian baik-baik."

Buck tak kuasa menahan rasa sedih yang menyeruak di dalam dadanya. Dia mengusap puncak kepala Jacob dan berkata lirih. "Kau juga. Semoga hidupmu diberkati, demikian pula orangtuamu. Selamat tinggal, Jacob." Buck segera membalikkan tubuh dan berjalan cepat memasuki taksi yang dengan sabar menantinya.

Jacob menatap kepergian Buck bersama bayinya yang cantik. Hingga lampu taksi menghilang dari pandangan, Jacob masih menatap jalanan yang tadi dilalui taksi itu. Sebuah pelukan melingkari bahunya.

"Masuklah, Sayang. Salju semakin lebat." Kim memutar tubuh Jacob dan berseru pelan. "Ke mana syalmu?! Dan apakah itu airmata?" Kim mengusap bulir airmata Jacob yang turun tanpa disadari oleh anak itu.

"Apakah mereka akan baik-baik saja, Mom? Aku menyukai bayi itu. Aku tahu ibunya tidak waras di Sydney. Mom mengunjunginya."

Kim memeluk Jacob dan menatap jalanan sepi di depannya. Dia mengusap punggung anaknya dan berbisik, "Mereka akan baik-baik saja. mereka akan baik-baik saja, Jacob. Buck pria baik dan kehidupan akan membaik bagi mereka." Dia lalu mengecup kepala Jacob.

***

"Siapa namamu?" Jacob bertanya pada gadis berambut gelap yang sudah dua kali ditemuinya akibat insiden tumpahnya air pada dirinya. Pertama di sebuah klub dan kedua kali di kastil seorang Duke.

"Delilah. Namaku Delilah Hawkins."

One

SUARA desah, erangan dan rintihan memenuhi kamar luas yang tampak maskulin itu - dengan kertas pelapis dinding yang bergradasi hitam putih. Ranjang besar dengan ukuran *king size* tampak kusut dengan keberadaan dua orang yang sedang bergerak bersama dalam posisi paling erotis. Aura seks tampak memenuhi ruangan kamar yang beraroma citrus segar dan *spicy* kayu manis.

Gadis berambut pirang dengan *highligt* kemerahan yang berada di atas tubuh kokoh dan kekar itu tampak dengan liar mendaratkan ciuman panasnya di atas permukaan dada lebar yang dihiasi hamparan bulu-bulu mengikal yang amat jantan. Menyisipkan bibir basahnya di antara bulu-bulu tersebut menciptakan erangan seksi meluncur dari bibir si gadis saat merasakan sensasinya yang menggoda. Bokongnya yang berada tepat di atas bagian keras yang melambangkan keperkasaan sang pria tampak bergoyang-goyang dengan berirama.

Lenguhan serak mencelos dari bibir penuh yang berwarna merah pekat itu, saat kedua tangan yang tegas meremas bokongnya, namun tiba-tiba gerakannya terhenti saat mendengar suara berat dari tubuh di bawahnya.

"Lebih baik kita berpisah."

Gerakan bokong si pirang terhenti, sepasang matanya yang menggunakan lensa kontak berwarna abu-abu tampak menyipit dan jari-jari yang awalnya mengelus bulu mengikal di dada bidang itu kini berganti dengan cengkeraman erat, meremas segumpal bulu ikal itu di dalam genggamannya.

Terdengar tawa pelan dari pria itu. "Kau menyakitiku, Bertha..."

Yang dipanggil Bertha itu berguling dari tubuh pria itu, menatap sakit hati sekaligus terpesona pada wajah tampan yang dinaungi rambut kecokelatan yang mengikal sempurna itu. Masih dengan tubuh telanjangnya yang berpeluh, Bertha menggerakkan tangannya.

PLAAK

Tak ada suara yang dibuat keduanya setelah itu. Pria berambut ikal itu tidak marah atas tamparan yang diterimanya. Dia justru menegakkan tubuh berototnya di sandaran ranjang, menatap dengan sabar ketika gadis pirang itu mulai memunguti pakaiannya.

"Puas?" Dia bertanya halus pada si gadis.

Si pirang melemaskan kedua bahunya, menyibak rambut bergelombangnya yang di *highlight*, memutar tubuh polosnya dan mendekati ranjang. Tubuh itu demikian indah bak model pakaian dalam yang terkenal, dia kemudian menekankan sebelah lututnya untuk menumpu berat tubuhnya lalu merangkum wajah pria yang sedang duduk di ranjangnya.

"*So sorry* sudah menamparmu, Sayang. Satu hal, aku bukan Bertha. Aku Rachel." Rachel menyunggingkan

senyum manisnya, memajukan wajah untuk mendaratkan ciuman basahnya pada sudut bibir pria itu.

Tapi, pria itu hanya tertawa dan memberikan pipinya yang hampir dipenuhi cambang dari rahang tegasnya. Dia bergerak halus dari duduknya, memberikan selimutnya untuk menutupi tubuh telanjang Rachel sementara dia sendiri turun dari ranjang dan meraih celana dalam.

"Berakhir pada malam ini, Jacob?" Tatapan kecewa tertampang jelas di sepasang mata abu-abu Rachel, dia melempar selimut yang berada di bahunya dan meraih *underwear*-nya.

Jacob bersandar pada dinding kamarnya dan mengelus pelan dagunya. Dia menatap lekat Rachel yang mulai mengenakan pakaiannya. Dia menghembuskan napas dan berkata dengan nada sopan khas Inggris.

"*I am so sorry,* Rachel." Kali ini Jacob mengucapkan nama Rachel dengan tepat.

Rachel mengakhiri kegiatan berpakaiannyalalu mengikat rambutnya tinggi dalam bentuk cepol. Dia meraih tas Gucci miliknya dan memasukkan sepasang kaki rampingnya ke dalam stilleto *Jimmy Choo* yang berwarna senada dengan Gucci putih gadingnya. Dia kemudian berjalan lambat ke arah Jacob, mengusapkan telapak tangannya pada permukaan dada berotot dan liat itu. Merasai untuk terakhir kalinya, bulu-bulunya yang berada di antara celah jari-jarinya.

"Aku takkan sanggup melupakanmu dalam beberapa waktu, Sayang. Kau kekasih yang luar biasa, aku merasa menjadi seorang putri saat bersamamu." Rachel mengusap

puncak dada Jacob dan berjinjit untuk mencapai dagu yang ditumbuhi jenggot dan berewok yang menggetarkan gairahnya. Jacob masih terlalu tinggi baginya bahkan setelah dia menggunakan *high heels* setinggi 15 cm. "Bercinta denganmu adalah hal termanis yang dapat kuingat." Rachel mengigit ujung dagu Jacob dengan genit.

Tawa kecil bergetar dari celah bibir Jacob, dia mendorong halus bahu Rachel dan tersenyum. "Selamat malam, Sayang." Dia mengecup pipi Rachel sebagai tanda bagi gadis itu untuk berlalu.

Ya, Rachel segera keluar dari apartemen Jacob – setidaknya, dia cukup bangga karena pernah menjadi kekasih pria paling menarik di London dan dia bisa membagikan rahasianya pada teman-teman sosialitanya. Menjadi kekasih seorang arsitek menawan di Inggris adalah sesuatu yang bisa membuatnya merasa cukup hebat.

Jacob menatap pintu kamarnya yang tertutup. Dia yakin kalau saat ini Rachel sudah keluar dari apartemennya. Dia mengusap ujung ikal rambutnya dan berjalan ke arah *minibar* yang ada di kamarnya. Dia meraih sloki berkaki pendek, satu tangan terjulur untuk mencapai botol brendy dan menuangkan cairan itu ke dalam slokinya. Dengan perlahan, Jacob mencecap minuman itu dan dia mendongakkan kepalanya ke langit-langit kamar.

Dia menyandarkan pinggulnya di tepian bar dan membentangkan kedua lengannya di meja bar. Sepasang mata birunya menjelajahi area kamarnya yang masih menyisakan aroma seks yang kental. Dia memang memiliki

banyak kekasih sebelum Rachel, Jacob tidak segan mengakuinya. Pada akhirnya,dia mengambil keputusan untuk menambah Rachel ke dalam daftar panjang mantan kekasihnya.

Dia membalikkan tubuh dan memutuskan untuk mandi. Dia perlu menyirami kepalanya menggunakan air hangat di *shower*-nya.

Setengah jam kemudian, Jacob keluar dari kamar mandi dengan sebuah handuk melilit pinggangnya dan handuk lainyang digunakan untuk mengeringkan rambutnya yang basah. Dering keras ponselnya di atas meja bar membuat Jacob berjalan menuju ke arah tersebut. Dia menatap layar ponselnya yang berkedip-kedip serta suara dering yang terus menerus. Nama adiknya terpampang di layar, dia melirik jam yang tergantung di dinding dan mengerutkan dahi.

Masih dengan handuk melingkari lehernya dan memegang ujung handuk lainnya yang membelit pinggang, sebelah tangan Jacob lainnya menyambut dering membandel itu.

"Halo, ada apa Lizzie?" Jacob langsung pada pertanyaannya daripada berbasi-basi dengan Lizzie yang menelponnya di tengah malam seperti ittu. Dia menekan sikunya pada permukaan meja bar dan mulai mendengar suara-suara di antara dentuman musik keras yang menjadi latar belakang, suara tawa dan percakapan orang-orang di sekitar gadis itu menarik perhatian Jacob.

"Kau di mana sekarang?" tanyanya tajam.

"Jacob, kumohon jemput kami!" Ternyata yang bicara bukanlah Lizzie melainkan Maribell. *"Kami terjebak pesta!*

Pintu klub khusus ditutup untuk pesta tersebut!" Jelas bahwa Maribell mulai panik.

Jacob berjalan ke arah lemari pakaian, masih dengan menjepit ponselnya di antara telinga dan bahu. Dia memilih kaos tidurnya dan menjawab Maribell dengan santai. "Kau tinggal bilang pada penjaga pintu jika kalian ingin pulang." Jacob memasukkan kaos tersebut melalui kepalanya, lalu sebelah tangannya yang bebas diikuti tangan yang memegang ponsel. Dia mengalihkan pegangannya, mulai menguap dan memutuskan bahwa Maribell yang harus memikirkan jalan keluar.

"Aku harus tidur sekarang. Besok akan ada presentasi..."

"Lizzie mabuk! Jika tidak, buat apa aku menelponmu!" Kini Maribell berteriak di corong ponselnya dan ucapannya berhasil membuat Jacob membuka lebar kedua matanya.

Jacob menegakkan tubuh dan bertanya cepat. "Di mana kalian?"

Kembali terdengar suara ramai yang kali ini diikuti sorakan keras dan juga teriakan-teriakan kalimat vulgar. "Kubilang, di mana kalian sekarang?!" suara Jacob mulai terdengar garang.

"Playboy Club London..."

Jacob meraih jaket kulitnya dan mengenakannya dengan cepat, dia kemudian mengganti celana olahraganya dengan jins yang membungkus sempurna tubuh bagian bawahnya. Dia mendengus saat membuka pintu kamar dan meraih kunci mobil. Dia memasang *Nike*-nya dengan cepat sambil terus berbicara.

“Hmm... Playboy Club London, heh? Tidak ada kartu anggota, kalian tidak bisa masuk.” Jacob berjalan cepat sambil memasukkan dompetnya ke dalam saku celana jins dan menekan kombinasi nomor pintu apartemennya. Dia berniat akan mengubah nomor kombinasi tersebut mengingat bahwa Rachel mungkin akan menyimpannya. Jacob bersumpah bahwa dia mendengar Maribell menelan ludah.

“Teman Lizzie yang membawa kami ke klub dan bergabung dalam pesta...”

Jacob melangkah ke luar apartemennya menuju *lift*. “Teman pria? Kekasih Lizzie?” Dia menekan tombol *lift* dan benda itu terbuka dalam keadaan kosong.

“Urggh... kau terlalu banyak tanya! Cukup segera jemput kami!” Maribell terdengar tidak sabar dan mematikan sambungan tepat Jacob mencapai lantai *basement.*

Pria itu menggelengkan kepala. Dia menuju deretan parkiran mobil-mobil mewah milik para penghuni apartemen tersebut dan menekan tombol pada kunci mobilnya. Terdengar suara *tit* di bagian paling ujung dan Jacob berjalan ke arah suara itu, membuka pintu mobil dan duduk dengan nyaman di SUV Jaguar F-Pace miliknya yang berwarna hitam gagah.

Suara halus mesin terdengar di dalam *basement* yang sepi itu dan dalam sekali sentakan gas, SUV Jaguar F-Pace itu meluncur mulus menuju pintu keluar *basement*yang dijaga ketat oleh bagian keamanan gedung apartemen.

***

Playboy Club London merupakan salah satu tempat favorit hiburan malam di London. Terletak di daerah eksklusif Mayfair, Playboy Club London menjadi tempat singgah para *traveler* maupun pengusaha muda yang haus akan dunia hiburan malam. Pengunjung dapat menemukan gadis cantik dalam balutan pakaian kelinci yang menampilkan kemolekan tubuh mereka.

Tidak hanya itu, di Playboy Club London juga tersedia bar, tempat makan malam romantis serta kasino. Klub eksklusif ini bergaya kontemporer dan sangat gaya, sengaja didesain untuk didekasikan bagi para anggota kelab Playboy dan buka 24 jam dalam seminggu.

Playboy Club London hanya terbatas bagi anggotanya saja. Anggotanya juga bukan sembarang orang namun dari kalangan jetset. Beruntung Jacob adalah anggota Playboy Club London dan dapat dengan mudah masuk ke dalam klub yang amat eksklusif itu.

Hentakan musik dan pesta-pesta yang seakan tak pernah usai hanya dapat ditemui di klub tersebut. Gadis-gadis cantik berkostum kelinci hilir-mudik dengan nampan minuman, juga permainan para bartender tampan yang selalu berhasil membuat para wanita kaya terpesona. Denting gelas sloki yang saling beradu, meja-meja yang dipenuhi oleh pria-pria berjas licin, lantai dansa yang dipenuhi dengan pengunjung ditemani kehebatan sang *DJ*. Belum lagi kasino yang tersedia di dalam klub itu bersama para pencandunya. Intinya Playboy Club London adalah surga bagi mereka yang mencintai hiburan malam.

Jika Adam dan Kim mengetahui putri mahkota mereka berada di tempat seperti ini, dapat Jacob pastikan bahwa ibunya akan memunculkan kedua tanduknya. Entah teman macam apa yang memiliki akses untuk masuk ke dalam klub ini hingga dapat menghadiri pesta tertutup.

Suara musik Lady Gaga segera menyambut Jacob yang bergerak semakin dalam, matanya sibuk mencari keberadaan adiknya dan Maribell di antara para pendansa yang nyaris tak peduli pada sekitar mereka. Jacob terpaksa menghindar kesana kemari agar tidak menabrak pengunjung yang melantai dan mencoba menghubungi ponsel Lizzie.

Seseorang menabrak bahunya, menumpahkan sedikit minuman di atas jaket kulitnya. Jacob terpaksa menghentikan langkahnya dan menatap sedih pada permukaan jaket yang paling disukainya itu – yang kini sedikit basah oleh teguila. Aroma jeruk limau menguar masuk ke dalam penciuman Jacob.

"Maafkan aku!" Suara halus seorang perempuan menerpa telinga Jacob di antara bisingnya suara musik dan tawa pengunjung klub. Musik *Umbrella Beach* milik *Owl City* mulai mengudara, menimbulkan suara sorakan girang seisi klub.

Jacob melihat seraut wajah cantik dengan garis wajah tegas, dibingkai rahang yang indah bersama lekukan dagunya yang terbelah, yang kini sedang menatap Jacob dengan tatapan menyesal. Rambut panjang yang tergerai lemas itu berwarna gelap dan di antara banyaknya lampu-lampu yang

bersinar, Jacob mendapati gadis itu memiliki sepasang mata yang berwarna biru dengan bias hijau yang indah.

Merasa mungkin saja gadis itu merasa bersalah, Jacob menggerakkan tangannya tanda dirinya tidak masalah dengan tumpahan minuman tersebut. "Tidak apa-apa. Silakan kembali bersenang-senang." Jacob mengangguk pendek dan memutar tubuh.

"Tunggu! *Sir*?" Suara gadis itu cukup lantang mengimbangi hiruk-pikuk klub itu.

Jacob menoleh dan mengerutkan dahi saat melihat selembar saputangan terulur ke arahnya. "Silakan gunakan ini untuk membersihkannya." Sulit dikatakan kalau itu adalah bentuk permintaan maaf, karena raut wajah cantik gadis itu sama sekali tanpa ekspresi, hanya ada senyum kecil di bibir penuhnya.

Sekali lagi Jacob menggerakkan tangan, mengisyaratkan bahwa dia tidak butuh apa-apa. Namun gadis itu tampaknya cukup keras kepala, dia maju selangkah dan mengusapkan saputanganya di permukaan jaket yang basah. Setelah itu, dia meletakkan saputangannya pada telapak tangan Jacob dan berkata sopan."Pakai saja. Jangan dipikirkan bagaimana mengembalikannya."

Dan gadis itu sama sekali tidak memberi Jacob kesempatan untuk menolak apalagi berbicara. Dia memutar tubuh dan berjalan menjauh, menghilang di antara para pengunjung yang berdansa.

Jacob menatap saputangan yang memiliki inisial di ujungnya. Dia memicingkan mata untuk melihat lebih jelas di

bawah sinar lampu warna-warni. Sebuah inisial yang dijahit dengan rapi menuliskan DH.

"Jacob!!!"

Teriakan kencang berasal dari arah belakang, membuat Jacob terpaksa menyimpan saputangan itu di balik saku dalam jaketnya. Dia menoleh ke belakang dan melihat kemunculan Maribell yang berlari menyeruak di antara pengunjung klub. Seketika kepala Jacob berdenyut pusing melihat Lizzie yang teler dan sedang dipapah oleh seorang pemuda jangkung.

Maribell tampak mengatur napasnya saat tiba di depan Jacob. Dia membungkuk sambil menekan kedua lututnya dan mengangkat wajah, mendapati rahang Jacob yang mengencang. Maribell menoleh ke belakang, menatap Lizzie.

"Ah, aku bisa menjelaskan… Lizzie..." Suara Maribell terhenti ketika merasakan sebuah jaket kulit yang besar mendarat manis di tubuh atasnya, menutupi kedua bahunya yang terbuka.

Tanpa menoleh, Jacob berkata ketus. "Pakai itu!"

Maribell menatap jaket kulit yang menyimpan aroma tubuh Jacob, tersenyum senang dan memakainya segera. Dia tidak peduli bahwa benda itu seakan menenggelamkan dirinya saking besar ukurannya. Dia bisa berlama-lama menghirup bau tubuh maskulin Jacob yang selama ini didambakannya secara diam-diam.

Jacob mendekati pemuda itu dan meraih lengan Lizzie yang sudah mabuk berat. Dia mengancingkan jaket kulit adiknya, yang sebelumnya dengan sukses menampilkan tank

top merahnya. Dia menatap tajam wajah pemuda yang kini tampak pucat itu. “Kau...” Jacob membuka suaranya. “Siapa namamu?”

“Aku... Namaku Marson Murray...”

Jacob memajukan tubuhnya yang tinggi dan Marson yang jangkung itu merasa bahwa pria itu seperti mengintimidasinya. Telunjuk Jacob teracung ke wajah tampan Marson. “Jika sekali lagi aku melihatmu bertemu Lizzie, kupastikan akan mematahkan batang lehermu!”

Wajah Marson memucat bagai kertas, dia hanya sanggup menganggguk dan melihat bagaimana pria besar tinggi itu membawa Lizzie pergi bersama Maribell yang terseok-seok mengikuti langkah lebarnya

***

Jacob membawa mobilnya menuju Kensington, sepanjang perjalanan dia hanya diam membisu. Maribell yang duduk di kursi samping menatap Jacob dengan takut dan sesekali melirik Lizzie yang terkapar di jok belakang. Memutuskan untuk bersenang-senang di klub malam seperti Playboy Club London sebenarnya cukup berbahaya - apalagi Lizzie baru berusia 21 tahun. Meskipun Maribell sudah berusia 27 tahun, kehidupannya selama ini aman tentram di kastil keluarga Randall, membuatnya nyaris tak pernah menginjakkan kaki di tempat-tempat sejenis yang didatanginya malam ini. Ayahnya dan terutama *Sir* Adam sangat menjaga Lizzie seperti boneka kaca. Kini, ketika mereka mendapatkan izin untuk berpesta, Lizzie justru berakhir mabuk berat – gadis itu memang jarang menyentuh minuman beralkohol.

"Apa yang akan kukatakan pada Dad dan Trevor?" Jacob melirik Maribell sekilas, tampak gadis itu menggigit bibir, menatapnya dengan sepasang matanya yang bulat cokelat kehijauan itu.

Maribell memegang lengan Jacob dan mengguncangnya dengan keras, mengabaikan protes Jacob yang mengatakan dia sedang menyetir. "Bagaimana? Apa yang mesti kukatakan? Jacob... aku tidak tahu bahwa Lizzie tidak kuat minum..." Maribell berteriak panik di telinga Jacob.

Dengan sabar Jacob melepaskan cengkeraman tangan Maribell dari lengannya. "Berhentilah berteriak seperti itu!" Jacob menatap Maribell dan sukses membuat gadis itu mengerucutkan bibir. "Bicara yang sebenarnya."

"Tidak bisa! Aku bisa mati dimarahi oleh *Dad* dan *Mrs*. Randall." Maribell kembali mengguncang lengan Jacob.

Jacob memejamkan matanya dengan frustasi. "Bell! Lizzie sudah mabuk. Alasan apalagi yang bisa kau katakan selain mengatakan bahwa Lizzie minum alkohol. Oke?" Jacob mengangkat alisnya, menatap ke depan ketika mereka kini sudah memasuki wilayah Kensington.

Maribell merasa hatinya menghangat saat mendengar panggilan Jacob padanya. Bell adalah panggilan Jacob, khusus untuk dirinya sejak kecil. Rasanya bahagia sekali mendengar panggilan itu keluar dari bibir Jacob. Seakan teringat sesuatu, Maribell menatap lekat Jacob hingga pria itu membalas tatapannya dengan cepat.

"Apa, apa? Apa kau punya ide untuk membohongi orang-orang di rumah?" Jacob tampak menahan senyum.

Maribell melipat tangannya di dada dan menyemburkan kalimat ingin tahunya yang besar. “Kali ini... berapa lama kau bertahan dengan pacarmu yang sekarang?” Maribell menatap profil Jacob yang jantan itu. Cambang dan janggut itu selalu membuat tangan Maribell gatal untuk menyentuhnya.

Jacob membelokkan setirnya memasuki jalanan sepi yang menuju kastil orangtuanya. Sinar lampu mobilnya menyoroti rumah kecil yang berada di balik pagar yang menjulang itu. Seorang pria mengenali SUV milik Jacob, bergegas membuka gerbang kastil dan SUV itu meluncur masuk dengan mulus. Jacob menekan klakson tanda terimakasih. Dia melirik Maribell yang memuntal ujung gaunnya.

Jacob melihat seluruh lampu di kastil masih terang, tanda bahwa seisi kastil menanti kepulangan Lizzie dan Maribell. Dia menghela napas dan menghentikan mobil tepat di depan tangga kastil yang menjulang. Dia menatap Maribell yang juga sedang menatapnya.

“Tenang, aku akan membantumu menjawab...”

“Kau belum jawab pertanyaanku!”

Jacob melongo heran. Dia mengerutkan dahinya dan kemudian menpuk bagian itu dengan pelan, ketika teringat akan pertanyaan Maribell. Dia tertawa dan mengusap puncak kepala berambut kecokelatan itu.

“Sudah berakhir, seperti yang sudah-sudah.” Dia tersenyum tipis dan membuka pintu SUV-nya. “Ayo, turun.”

Jantung Maribell berdetak kencang, dia merasakan bahwa kedua pipinya menghangat. Dia kembali mendengar Jacob

putus dengan kekasihnya yang kesekian dan dia senang sekali. Maribell seperti ingin meloncat kegirangan namun terpaksa menahan diri demi membantu Jacob memapah Lizzie, bahkan kini gadis itu mulai meracau.

Jacob mengeluh sambil menepuk pipi adiknya. "Oh, ayolah Lizzie... jangan perlihatkan kemabukanmu ini." Jacob berjuang keras menyeret adiknya yang mulai bernyanyi-nyanyi.

Maribell ingin sekali menjabak rambutnya sendiri ketika suara Lizzie semakin kencang dan pintu kastil terbuka. Sosok tubuh indah *Mrs.* Randall tampak menyambut mereka,dia berkacang pinggang, disusul kemunculan *Mr.* Randall yang menjulang.

Pria itu tampak menaikkan alisnya dan sudut bibirnya terangkat menciptakan senyum tertahan saat matanya bersirobok dengan pandang mata Jacob. Adam tertawa pelan dan mengunci mulutnya saat mendengar suara Kim.

"Lizzie mabuk? *Mom*, benar, kan?" Kim menuding Jacob.

Jacob memutar bola mata, memperbaiki kedudukan kaki Lizzie yang semboyongan. "Lagiiii... aku mau dansa... lagi..."

"Mom, Lizzie cuma sedang bernyanyi..." Jacob mencoba mencairkan suasana karena kini tatapan biru ibunya menukik pada Maribell yang menunduk.

Adam mengusap wajahnya dan maju untuk menyentuh bahu istrinya. Dia menuruni tangga, mendekati mereka. Dia lalu meraih tubuh putrinya dari lengan Jacob. Adam

mengedipkan mata pada putranya dan memberi isyarat agar Jacob mengatasi Kim.

Lizzie dengan nyaman menyusupkan wajahnya di dada ayahnya yang lebar sementara Adam menggendongnya memasuki kastil. Tapi, Kim masih menuntut penjelasan pada Maribell.

"Maribell, tolong jelaskan. Kalian ke mana saja sampai selarut ini? Bagaimana bisa Lizzie mabuk?"

Maribell tampak semakin dalam menunduk. Melalui tatapan matanya yang berpengalaman, Kim melihat gaun yang dikenakan Maribell di balik jaket kulit kebesaran milik Jacob.

" *Mom...*" Jacob maju untuk menyelematkan Maribell.

"Maaf, *Madam.*" Suara lainnya muncul di belakang Kim.

Kim menoleh dan mendapati Trevor sudah berdiri tenang di belakangnya, wajahnya yang masih tampan itu tampak menatap lekat anaknya. Di sampingnya,tampak Sybille yang memegang syal di bagian bahunya.

Trevor menatap Kim dengan hormat. "Jika Anda mengizinkan, biar aku dan Sybille yang bertanya pada Maribell."

Kim menatap sekilas Maribell yang pucat dan dia menghela napas. Dia mengangguk dan Sybille dengan cepat meraih lengan Maribell, setengah menyeretnya untuk masuk. "Terima kasih, *Madame...*"

"Iya. Gantilah pakaiannmu, Sayang." Kim menatap Maribell dan membiarkan gadis itu mengikuti ibunya. Trevor undur diri dan kini tinggallah Kim dan Jacob.

Kim tersenyum dan menggapai putranya itu, memeluknya penuh rindu dan menatapnya dalam jarak selengan. "Kau pasti ingin membela kedua anak itu, kan?" Kim memiringkan kepala dan mendapati tawa kecil Jacob.

"*Mom* terlalu keras terhadap mereka."

Kim mengerutkan dahi dan tertawa pelan. "Tentu saja. Mereka adalah anak perempuan."

"Lizzie mungkin, tapi Maribell tidak. Dia sudah 27 tahun, seorang model majalah yang cantik dan sukses."

"Keduanya harus menjaga reputasi mereka. Aku tidak ingin gadis-gadis itu merasakan kekecewaan karena ulah mereka sendiri." Kim menepuk pelan pipi Jacob. "Seperti dirimu yang kadang membuatku cemas."

Bola mata Jacob membesar. "Ada apa denganku?"

Sejenak Kim menatap wajah tampan anaknya. Tak terasa, Jacob telah berusia 30 tahun, tampan dan gagah persis seperti Adam ketika mereka bertemu. Dia tahu pengalaman cinta anaknya menghasilkan barisan mantan. Meski Jacob tak seperti Adam, - yang di masa mudanya lebih memilih *one night stand* dengan banyak wanita sebelum bersamanya - namun tetap saja Kim merasa cemas.

"Seorang arsitek muda dan mapan di London. Memiliki kontraktor sendiri yang dibangun bersama beberapa arsitek dan insinyur potensial lainnya. Incaran para gadis lajang di kalangan masyarakat London dan mungkin kota-kota lainnya..."

"Aku tak sepopuler itu, Mom," tepis Jacob jengah.

Kim tersenyum lebar dan menyelipkan tangannya di lipatan siku Jacob. "*Mom* tahu semua itu benar, Sayang."

Kim bisa melihat semburat merah pada wajah Jacob dan tertawa. Dia mengajak anaknya masuk ke dalam kastil dan berkata ceria. "Malam ini kau menginap di sini. Besok pagi kau bisa memakan *pancake Miss* Carpenter sebelum berangkat bekerja."

***

Jacob bersiap-siap untuk naik ke ranjang dan gerakannya tertunda saat matanya tertumbuk pada selembar saputangan berinisial di atas nakas di bawah jendela. Ketika Trevor mengembalikan jaket yang dipinjam oleh Maribell, Jacob buru-buru memeriksa saku bagian dalam dan mendapati saputangan itu masih di sana. Jika Maribell menemukannya, Jacob yakin bahwa gadis itu akan mulai mencerewetinya.

Jacob meraih saputangan itu dan mengeja inisial tersebut. Dia menghela napas dan meletakkanya kembali ke nakas. "Bagaimana caraku mengembalikan saputangan ini?"

Dia kemudian naik ke ranjang, menyusup ke dalam selimut dan menatap langit-langit kamarnya yang menjulang.

Two

JACOB menepuk leher Lexi, kuda kokoh dan besar yang berbulu putih, saat menuntun hewan itu memasuki istal. Tubuhnya penuh keringat sehabis memacu Lexi di hutan kecil di belakang kastil, di mana terdapat bentangan rumput luas yang merupakan landasan terbang bagi helikopter milik ayahnya. Dia mengusap dahinya dan meluruskan rambut ikalnya yang melekat di dahi serta dada telanjangnya. Dia berbisik halus pada Lexi, mengucapkan terima kasih telah menemaninya dan menutup pintu kandang. Saat dia sedang mengunci pintu istal, terdengar suara berat di belakangnya.

"*Could't sleep?*"

Jacob membalikkan tubuh dan secara refleks tangannya bergerak menangkap objek yang sengaja dilempar ke arahnya. Sehelai kaos lengan pendek berada di tangannya dan dikenalinya sebagai pakaiannya, yang dia lepas sebelum menunggang Lexi.

"Apa kau tak takut masuk angin, menunggang kuda bertelanjang dada seperti itu?" Adam menyunggingkan senyum miringnya saat melihat Jacob yang mulai memakai kaosnya. "Lagipula, para wanita di kastil ini bisa pingsan jika melihat dadamu yang berbulu itu," sindir Adam.

Jacob berhasil mengenakan kaosnya sehingga semak belukar yang menghiasi dadanya menghilang di balik kaos

tersebut. Dia tersenyum dan berjalan mendekati Adam yang sedang merokok.

"Maria dan *Miss* Carpenter tidak akan pingsan. Bahkan *Miss* Carpenter sudah melihatku telanjang sejak bayi."

Adam tertawa. "Itu saat kau masih bayi. Sekarang kau memiliki senjata yang sanggup membuat gadis manapun merintih puas."

Dan Adam melihat wajah Jacob yang memerah. Putranya itu terlalu sopan jika sudah diajak bicara mesum. Kim sungguh-sungguh mendidik Jacob menjadi pria baik-baik meski Adam tahu bahwa keliaran yang ada di diri Jacob adalah hasil dari gennya. Jika Jacob tidak mewarisi sisi mesumnya, tidak mungkin pria muda itu memiliki deretan mantan kekasih. Hanya saja cara Jacob lebih halus dibanding dirinya yang memilih *one night stand*.

"Apa yang *Dad* lakukan di sini? Bukankah seharusnya *Dad* sudah tidur?" Jacob mengalihkan percakapan. Mereka berjalan lambat melintasi halaman luas berumput basah itu, menuju kastil.

Adam menghembuskan asap rokoknya ke udara, merogoh bungkusnya dari saku celana dan melemparnya ke arah Jacob. Jacob menyambut bungkus rokok itu, mengeluarkan sebatang dan menyulutnya dengan pemantik di tangan ayahnya.

"Tentang Dakota. Kau masih menyimpan nama anak perempuan itu di hatimu."

Jacob menghentikan gerakan tangannya dari menjentikkan abu rokok, mengigit ujung rokoknya, dia menangkap

pandangan tajam ayahnya. Di balik remang malam, sinar mata cokelat ayahnya masih tampak amat jelas. Tak terungkap betapa Jacob mengagumi Adam.

"Cobalah lupakan Dakota, Jacob. Kau hanya membatasi dirimu dalam menjalani sebuah hubungan. Kau tak pernah tahu apa yang sudah terlewati selama 19 tahun ini dan seperti apa Dakota sekarang."

Jacob mengisap rokoknya dalam-dalam dan mematikannya pada batang pohon yang dilewatinya. Dia menghentikan langkahlalu menatap wajah Adam. "Mengapa aku merasa bahwa Dad tahu sesuatu tentang Dakota?" Dia bertanya penuh selidik.

Sejenak Adam terdiam. Pria itu melakukan hal yang sama dengan Jacob. Mengisap rokoknya dalam-dalam dan memadamkannya pada batang pohon di samping Jacob. Dia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana tidurnya dan menatap manik mata biru Jacob. Menatap sepasang mata itu bagi Adam seperti sedang menatap manik mata biru Kim. Ada kekerasan hati yang terkandung di dalam lautan biru tenang itu.

"Anggaplah sebagai insting orangtua. Ibumu cemas, aku juga. Usia 30 tahun seharusnya kau sudah menemukan seseorang yang mungkin bisa kau bawa ke altar." Adam tersenyum pada Jacob. "Tak adakah dari sekian banyak gadis yang kau kencani, yang membuat jantungmu berdebar? Yang membuatmu tak ingin berpisah darinya?"

Tiba-tiba Jacob tertawa. Dia mendongak ke langit yang tampak semakin gelap. "Jika aku bisa merasakan tanda-tanda

yang *Dad* sebutkan, dia takkan pernah kulepaskan. Kurasa hal itulah yang *Dad* rasakan saat bersama *Mom* dulu?"

Kali ini wajah Adam yang menghangat saat Jacob mengingatkan masa mudanya bersama Kim. Dia menepuk kepala ikal Jacob dan melangkah mendahului menuju tangga kastil. "Kau memang anak keras kepala! Jangan mengalihkan percakapan!" Dan Adam mendengar tawa renyah anaknya di belakangnya.

Adam melirik bagaimana dengan santainya Jacob melompati dua anak tangga sekaligus. Jacob tipikal pria *outdoor* yang gemar olahraga, sangat jauh berbeda dengan dirinya yang lebih senang duduk di belakang meja. Dia menginginkan seorang gadis yang tepat menjadi pendamping Jacob yang lugas dan kuat. Bagaimana mungkin anaknya masih mengharapkan sosok sahabat yang sudah meninggalkannya selama 19 tahun?

***

Keesokan paginya, Jacob memasuki ruang makan. Di sana, sudah ada ayahnya dan keluarga Simons, dengan *Miss* Carpenter yang sibuk hilir-mudik meletakkan menu sarapan di meja panjang itu bersama seorang gadis pelayan berambut merah. Saat Jacob menarik kursi dan duduk di samping ayahnya, gadis berambut pirang itu melirik Jacob. Pandangannya bertemu dengan tatapan Jacob yang memang tengah menatapnya.

Tangan gadis itu tergelincir dan menyebabkan tepian piring *pancake* itu menyentuh sisi mangkuk *yogurt* milik Maribell. Gadis itu berseru kecil saat mangkuk *yogurt*-nya

terbentur oleh sisi piring *pancake*. Dia melotot pada si gadis pelayan.

"Maaf, Nona..." Gadis itu membungkuk dan cepat-cepat membersihkan meja sebelum kabur dari ruang makan.

"Dasar tidak hati-hati..." Maribell menggerutu pelan. saat membersihkan tumpahan *yogurt*-nya di atas meja. Dia mengangkat matanya dan melihat Jacob yang kini menatapnya dengan senyum kecil. "Itu karena kau, Jacob!" tuding Maribell dengan sendoknya, membuat dia mendapatkan injakan pelan di bawah meja oleh Sybille.

Kedua mata Jacob membesar, bingung sementara dia menjawab santai. "Apa salahku? *Yogurt*-mu tumpah dan kau menyalahkanku?"

Pipi Maribell bersemu merah dan dia menggembungkannya hingga tampak lucu di mata Jacob. Tawa Adam membahana dan dia menepuk pelan punggung Jacob. Dia meraih *pudding Yorkshire*-nya yang merupakan cemilan wajib yang selalu dibuatkan oleh *Miss* Carpenter sejak dia muncul di pintu rumah Kim dulu.

"Gadis kecil itu gugup diperhatikan olehmu sehingga piring yang dipegangnya membentur mangkuk milik Maribell. Apakah kau tidak sadar akan kesalahanmu?"

Dengan polosnya Jacob menjawab pertanyaan Adam seraya tangannya mencomot kacang polong yang ada di piring sarapannya. "Aku hanya memandang *pancake* yang disajikannya, berpikir kapan aku bisa mengambilnya sebelum *Mom* melihatnya."

Adam kembali tertawa. Adam tahu bahwa Jacob menjawab pertanyaanya dalam jalur aman agar Maribell tidak semakin tersinggung. Adam tahu bahwa Jacob bukan hanya menatap *pancake* tersebut, anaknya itu sebenarnya memang sedang menatap gadis berambut merah yang kebetulan memang memiliki wajah cantik.

Mendengar jawaban tenang Jacob, cemberut di wajah Maribell mulai mengendur. Gadis itu tersenyum lebar dan bergerak dari duduknya, meraih piring *pancake* dan membawanya ke dekat Jacob. "Silakan *pancake* Anda, Tuan." Maribell berbicara dalam Bahasa Inggris yang kental akan aksen bangsawannya, memancing tawa yang ada di meja sarapan itu.

Tak lama Kim muncul bersama Lizzie yang tampak sudah berpakaian rapi untuk berangkat kuliah. Alis Kim berkerut saat melihat Jacob menikmati *pancake* sementara piring sarapannya masih penuh oleh makanan lain. Wanita itu mengecup pipi suaminya dan melewati kursi Adam, mencapai tempat duduk Jacob. Dia mencubit pelan lengan Jacob yang padat di balik lengan kemejanya.

"Kau masih saja seperti waktu kecil. Mencari kesempatan memakan *pancake*mu daripada menghabiskan sarapanmu terlebih dulu."

"Ayolah, *Mom*. Sekarang aku seorang pria dewasa." Jacob mengusap lengan atasnya sambil menatap ibunya sebal.

Kim tersenyum. Dia membungkuk dan mengecup hangat pipi Jacob sambil bergumam pelan,"Entah sejak kapan kau memelihara semua bulu-bulu itu, bahkan ayahmu tidak

memilikinya sebanyak dirimu, Sayang." Kim mengerutkan dahi dan hanya disambut oleh tawa pelan Jacob.

***

Setelah sarapan, Jacob menyanggupi untuk mengantar Lizzie ke kampus, sementara Maribell akan menumpang hingga ke kantor agensinya di pusat kota London. Kedua gadis itu berlarian menuju Jaguar F-Pace milik Jacob dan berebutan untuk duduk di samping Jacob sementara Jacob hanya tertawa sambil menuruni tangga kastil.

"Aku berangkat, *Mom*." Jacob mengecup pipi Kim dan sudah berbalik ketika suara ibunya menghentikan langkahnya.

"Apa kau sibuk Jumat malam ini?"

Jacob menjawab dengan cepat. "Tidak."

Senyum Kim muncul dan dia melipat kedua tangannya di dada. "Tidak ada kencan dengan kekasihmu? Atau kekasih lainnya?"

"*Mom*..." Jacob menatap Kim dengan wajah jengah tiap kali ibunya mulai menyindir soal kekasih-kekasihnya.

Kim tertawa dan segera memasang wajah serius. "Keluarga kita diundang oleh seorang Duke dari Irlandia,untuk menghadiri pesta koktail yang diadakan di kastil barunya." Sampai di sini Kim sengaja menghentikan kalimatnya, menunggu reaksi Jacob yang tampak biasa-biasa saja.

"*Duke of Blessington* mengajukan kerjasama pada ayahmu, mengenai pengiriman barang-barang antik yang akan dipasarkannya. Dia akan berada di London selama setahun bersama anak dan istrinya." Masih di sini, Kim tetap

tidak mendapatkan reaksi yang berarti dari Jacob selain bahwa anaknya itu hanya mangut-mangut.

"Dia juga meminta bantuan ayahmu untuk memperkenalkannya padaseorang arsitek,dia ingin merancang bangunan musim panas untuk istrinya di Buckingham..." Kim menemukan reaksi kecil Jacob ketika dia mulai membicarakan rancangan arsitek. "Dia menemukan namamu di antara daftar arsitek terbaik di Inggris dan katanya sangat tepat karena kau juga seorang Randall."

"Intinya aku diundang juga di pesta itu, bukan?" Jacob berkata dengan senyum tertahan. Dia tidak mengerti mengapa ibunya demikian bertele-tele jika tujuannya adalah untuk mengajaknya menghadiri undangan Sang *Duke*.

Wajah Kim memerah dan mengutuk dirinya sendiri mengapa terlalu berlama-lama memberikan penggambaran pada Jacob. "Ya, begitulah."

Jacob kembali mengecup pipi ibunya dan mengedipkan mata. "Aku akan siap Jumat malam nanti. Berikan aku alamatnya agar aku bisa langsung ke sana dari apartemenku, karena hari itu aku akan berada di Richmond, memantau pembangunan taman di sana. Kalian bisa menungguku di tempat pesta."

Kim hanya bisa mengangguk dan melambai saat Jacob setengah berlari ke mobilnya karena mendengar panggilan Lizzie yang mengatakan bahwa dia akan terlambat. Kim menghembuskan napas dan Adam muncul dari belakangnya, merangkul Kim mesra.

"Aku bisa membatalkan permintaan *Duke of Blessington* sekarang juga melalui Trevor." Adam menatap wajah samping Kim.

Istrinya itu menggelengkan kepala. "Tidak perlu. Jacob harus tahu kebenaran atas 19 tahun kebodohannya!"

Adam bisa melihat tatapan keras Kim. Dia menghela napas dan mengusap kedua bahu Kim. "Bagaimana jika Jacob justru semakin gencar? Dia mewarisi kekeraskepalaanmu dan kenekatanku dalam mengejar sesuatu."

Kim mendelik pada Adam dan menjawab penuh emosi. "Dia akan kukurung di menara kastil!" Telunjuknya lalu mengarah pada bangunan tinggi yang terdapat di bagian sayap barat.

Tawa Adam pecah. "Oh, Kim. Ini bukan cerita Rapunzel yang terperangkap di menara tinggi. Jacob bisa saja melawanmu."

Kim memukul dada Adam. "Aku tidak peduli! Anak perempuan itu sudah membuat putraku menangis 19 tahun lalu. Aku ingin Jacob membuka matanya lebar-lebar!"

Jika Kim sudah demikian keras seperti itu, hal yang dilakukan Adam hanyalah menuruti kemauannya.

Adam menepuk pelan pipi Kim. Dia menatap wajah Kim yang sarat emosi. "Baiklah."

***

Royal College of Art yang didirikan tahun 1837, awalnya bernama Government School of Design. Kampus ini berlokasi di Kensington Gore, London. Royal College of Art

memberikan jurusan animasi, arsitektur, keramik dan kaca, seni komunikasi dan desain, kurator seni kontemporer, interaksi desain, mode, perhiasan, sejarah desain, teknik desain industri, melukis, fotografi, seni pahat, tekstil, desain kendaraan, dan film dan televisi.

Jacob merupakan lulusan jurusan arsitektur di sana dan Lizzie memilih jurusan animasi. Hobi Lizzie menonton *Disney Princess* membuatnya bermimpi untuk membuat animasi dan bekerja di perusahaan animasi terbesar di dunia. Sementara Maribell memilih memasuki London Model Academy dan sudah melakukan debutnya dengan membawakan rancangan Alexandre McQueen di *runway* London Fashion Week.

Jacob lebih dulu mengantar Maribell ke agensinya dan menurunkan Lizzie di depan gerbang Royal College of Art. Adiknya itu menatap Jacob penuh makna dan itu membuat Jacob tertawa. Dia menekan dahi Lizzie dan tersenyum.

"Ada apa?"

"Hum... apakah aku benar-benar mabuk berat semalam? Apa yang kulakukan di klub itu saat kau datang?" Lizzie memainkan ujung rambutnya, tanda dia sedang gusar. "Mom marah tidak hanya karena aku mabuk, tapi juga karena pakaian yang kukenakan."

Jacob menepuk setirnya dan melirik Lizzie. "Cukup mabuk hingga kau meracau." Lalu dia menatap Lizzie lekat-lekat. "Jangan pernah lagi pergi bersama si Marson ceking itu! Jika kau lakukan lagi, dia akan kehilangan hidung mancungnya!"

Lizzie menggembungkan kedua pipinya dan memukul pelan lengan Jacob. “Baiklah.” Dia lalu membuka pintu mobil.

Jacob bertanya ringan, “Apa kau ingin kujemput?”

Pintu mobil masih terbuka dengan Lizzie memegang daun pintunya. “Tidak usah! Aku akan menggunakan trem.”

Nada suara Lizzie terdengar dongkol dan Jacob menahan pintu mobilnya. “Kau marah, Liz?” tanyanya tersenyum.

Jawaban yang didapatnya adalah pintu mobilnya dibanting keras oleh Lizzie. Jacob menghembuskan napas dan menatap punggung Lizzie yang berjalan setengah berlari memasuki gerbang. Dia mengangkat bahunya dan melirik Mont Blanc yang melingkar gagah di pergelangan tangannya. Mendapati bahwa waktu presentasinya semakin dekat membuat Jacob memutar setir dan siap menekan gas mobil untuk segera berlalu.

Sebuah klakson panjang menghentikan laju Jaguar F-Pacenya. Sebuah mini cooper merah marun dengan kap terbuka tampak berada di depan mobilnya dengan pengendaranya yang sedang menatapnya tajam.

Jacob menekan rem dan menurunkan kacamata hitamnya. Dia seperti mengenali pengemudi mini cooper yang berambut gelap itu dan kini tampak membelokkan setirnya untuk memasuki gerbang kampus. Gadis itu melemparkan tatapan tidak senang pada Jacob yang nyaris menabraknya sebelum kendaraan mungil itu memasuki kampus.

Jantung Jacob berdetak cepat dan dia segera menurunkan kaca jendelanya. Tatapannya masih melekat pada ujung

belakang mini cooper yang kini semakin jauh memasuki area kampus.

"Gadis itu..." Jacob segera mengeluarkan saputangan yang memiliki inisial DH dari saku celananya. Dia kembali menatap halaman luas Royal College of Art yang kini mulai dipenuhi mahasiswa dan beberapa mobil yang keluar masuk.

Kembali suara klakson lainnya menyadarkan Jacob, membuatnya mengucapkan maaf pada si pengendara dan membelokkan setirnya. Dia menancap gasnya berlalu dari tempat itu dengan membawa segala pertanyaan pada gadis yang tak bernama yang ditemuinya semalam.

***

Canary Wharf adalah sebuah distrik bisnis yang terletak di London, Britania Raya. Distrik ini adalah satu dari dua distrik keuangan utama London dan memiliki banyak bangunan tertinggi di Britania Raya, termasuk yang tertinggi kedua di dunia, One Canada Square. Canary Wharf memiliki banyak ruang perkantoran dan pertokoan terluas. Distrik ini merupakan tempat berdirinya berbagai kantor pusat bank-bank besar, firma jasa profesional dan organisasi media seperti Barclays, Citigroup, Clifford Chance, HSBC, KPMG, Skadden, dan Thomson Reuters.

Hampir semua perusahaan Randall berpusat di Canary Wharf - termasuk kontraktor Randall, Bettenberg, and Friends. yang baru berdiri sekitar 3 tahun dan memiliki nama besar sebaik perusahaan-perusahaan kontraktor lainnya. Gedung yang memiliki 10 tingkat itu adalah tempat berkumpulnya para arsitek jenius dari Royal Collage of Art

serta para teknik bangunan lulusan University of Art London, termasuk para desainer grafis yang membawa predikat Suma Claumlude. Para pria muda yang berotak encer ini melakukan pertemuan pada 3 tahun lalu di sebuah klub di Kensington dan tercetuslah ide untuk membangun sebuah perusahaan kontraktor - yang meliputi pembuatan proyek yang melibatkan desain segala bangunan, grafis dan ukuran. Salah satunya terdapat Jacob yang bersama seniornya saat di Westminster School, Cole Battenberg, yang setuju akan ide itu. Mereka berdua menjadi sumber terbesar untuk dana berdirinya perusahaan kontraktor tersebut.

Bersama 9 orang lainnya, Randall, Battenberg & Friends berdiri di sebuah gedung kosong yang sudah cukup lama dimiliki oleh Sir Adam Randall. Jacob mendatangi ayahnya dan mengatakan akan membeli gedung 10 tingkat itu dengan uang yang sudah berhasil dikumpulkannya bersama para rekannya. Awalnya, sang ayah ingin memberikan gedung itu secara cuma-cuma, namun Jacob bersikeras bahwa itu adalah perusahaan milik mereka dan mereka harus membayar seperti jual beli pada umumnya. Jika ayahnya ingin membantu, Jacob hanya meminta agar pria itu memberikan namanya menjadi bendera perusahaannya. Randall sudah sangat dipercaya di masyarakat Inggris dan Jacob akan membuktikan bahwa ayahnya tidak akan kecewa telah meminjamkan namanya pada perusahaannya.

Adam sangat mengenal kekerasan hati Jacob dan meletakkan harga gedung secara pebisnis berpikir. Meski harga itu nyaris mencekik leher Jacob, namun pria muda itu

menyanggupinya. Dalam waku sebulan, Jacob dan yang lainnya berhasil melunasi gedung tersebut. Dan mereka juga membuktikan diri menjadi perusahan kontraktor paling dicari. Hasil kerja keras Jacob dan teman-temannya membuahkan hasil, di tahun pertama, mereka sudah merancang dan membangun sebuah supermaket besar di Mayfair dan Camden, kemudian membangun sebuah taman bunga yang cantik di halaman istana Buckingham dan gedung pencakar langit untuk sebuah percetakan ternama di London. Dan di tahun pertama itu pula, tiba-tiba Sir Adam mengembalikan seluruh uang yang mereka kumpulkan untuk membeli gedung tersebut, tepat pada malam natal di hari ulang tahun Jacob yang ke-28.

"Aku tidak mau mengambil uang anakku dan teman-temannya. Masukkan kembali uang ini ke dalam pembukuan sebagai modal. Aku sudah melihat keberhasilan kalian tanpa bantuan dari nama orangtua kalian masing-masing." Adam meletakkan segepok uang di atas meja dan para pria muda itu bersorak keras, mendentingkan gelas-gelas sloki mereka dan mabuk berat di kastil Sir Adam.

Kini setelah 3 tahun berjalan, Randall, Battenberg&Friends sudah sangat dikenal di Britania Raya dan juga di luar negeri. Sebelas orang pria muda yang saling bekerjasama itu kini memiliki rekening yang buncit, selalu terus saling bertukar ide dan kadang saling bertengkar hebat demi melaksanakan sebuah proyek. Namun, mereka akan kembali dalam keakraban saat ditemukan titik tengah.

Dengan karyawan lapangan dan kantor, kontraktor itu tak pernah tidak sibuk dengan semua permintaan klien.

Cole lebih banyak mengambilalih di bagian teknik bangunan bersama tiga orang lainnya, sementara Jacob merupakan arsitek utama yang selalu membuat *layout* gambar sebelum pembangunan dimulai. Bersama empat orang lainnya yang juga merupakan arsitek, Jacob harus menyatukan ide. Namun, dia memang lebih banyak merancang desain perumahan.

Pagi itu, dia dan yang lainnya akan melakukan presentasi desain rumah mewah seorang pengusaha Inggris yang meminta perombakan besar-besaran. Cole memohon agar Jacob menjadi pemimpin presentasi. Pada saat Jacob masuk ke dalam ruangannya, dia sudah dinanti oleh Cole.

Pria berambut kuning jagung itu segera bangkit dari duduknya dan memancarkan wajah girangnya saat melihat penampilan Jacob. "Terima kasih Tuhan! Kau mengenakan setelan sempurna untuk menghadapi Baron Waterpark!" Cole melemparkan sebuah dokumen pada Jacob.

Jacob mendengus tertawa. "Sebenarnya, yang cerewet bukan Baron Waterpark, tetapi Sang *Baroness*." Jacob melihat gambar desain yang sudah rampung dibuatnya beberapa hari lalu. Dia menggoyangkan dokumen itu di depan wajah Cole. "Ayo, kita ke ruang presentasi."

Cole mengenakan jasnya dan meraih sesuatu dari atas meja kerja Jacob. Berjalan bersama menuju ruang presentasi yang merupakan satu lantai dengan ruangan Jacob, Cole

menepuk bahu bidang sahabatnya itu dengan benda yang dipegangnya.

"Perusahaan kita mendapatkan undangan dari seorang Duke,Jumat malam."

Jacob meraih undangan itu dan membacanya dengan ringkas. Dia menyelipkan undangan itu di dalam dokumennya dan melirik Cole. "Hm... Duke ini juga mengundang ayahku secara resmi, terkait urusan bisnis. Dan kudengar dari ibuku, Sang *Duke* ingin membangun sebuah bangunan untuk istrinya, di Buckingham."

"Dia mengundang kita semua, atas namamu."

Jacob mendorong pintu ganda kaca di depannya, lalu mengerling pada Cole dan menjawab lugas. "Tentu saja. Seorang arsitek membutuhkan kontraktor. Kupikir Sang *Duke* cukup tanggap untuk melibatkan orang-orang penting di kontraktor yang menaungi si arsitek."

Cole memegang dagunya dan tertawa menggoda Jacob. "Biasanya istri seorang *Duke* itu cantik. Hati-hati, jika Sang *Lady* tertarik padamu, Bung! Aku tahu kau selalu menjadi magnet berbahaya bagi para *lady* selama ini."

Jacob hanya tertawa seraya melangkahkan kakinya memasuki ruangan luas yang sudah diisi tim proyek beserta klien mereka - Baron dan Baroness Waterpark. Jacob tersenyum. "Selamat pagi."

***

Deretan mobil mewah tampak terparkir rapi di sepanjang jalan masuk sebuah kastil megah di atas tanah yang demikian luas, dengan lampu-lampunya yang terang benderang,

bercampur dengan beberapa mobil milik perusahaan katering yang dipesan khusus untuk malam itu. Jacob keluar dari mobilnya dan melihat Mercedez Benz Class A Urban hitam milik ayahnya sudah terparkir manis di antara mobil-mobil lainnya.

Dia membenahi kelepak jasnya dan menatap deretan orang-orang yang memasuki kastil. Dia melirik jam tangannya dan mendapati bahwa dia sudah terlambat setengah jam dari jadwal pesta. Dia yakin teman-temannya sudah berada di dalam sana, menikmati minuman dan hidangan sang tuan rumah.

Jacob berjalan menembus halaman luas itu dan menaiki tiap anak tangga marmer sambil mengagumi detail arsitektur kastil tersebut. Dia tidak tahu bahwa di bagian barat Mayfair terdapat sebuah kastil yang tak kalah indahnya dengan kastil milik orangtuanya. Jika kastil Sang *Duke* sudah seindah ini, tentulah pria itu menginginkan sebuah bangunan yang tak kalah indahnya untuk sang istri.

Musik instrumental Richard Clayderman segera menyerbu pendengaran Jacob. Love Me Tender mengudara merdu diselingi oleh tawa para tamu yang kesemuanya mengenakan setelan terbaik mereka.Denting sloki, percakapan para tamu pria serta tawa anggun para *lady* mengisi ruangan itu, berbaur dengan musik.

Jacob merasa tidak cocok di ruangan luas yang mewah itu dan mencari-cari keberadaan orangtuanya serta Lizzie. Dia tahu bahwa mereka membawa Lizzie juga Trevor. Namun

ruangan yang luas itu nyaris penuh orang serta para petugas katering yang hilir-mudik.

Jacob meraih gelas koktail dan menyesap pelan minuman itu. Lidahnya mengenali minuman itu - Winston Cocktail. Kakinya kemudian melangkah semakin memasuki ruang tengah kastil yang semakin ramai oleh para tamu, dan di sana dia bisa mendengar suara tawa ayahnya dan memutuskan untuk mendekati pria itu. Tak sengaja, dia menyenggol seorang petugas katering yang kebetulan melintasinya dengan cepat.

“Oh, Ya Tuhan!” seru Jacob kaget, merasa bersalah, nyaris saja dia membuat petugas katering itu kehilangan pekerjaan jika nampan tersebut jatuh. Dia memegang pergelangan tangan ramping itu demi menahan laju jatuhnya nampan dan beruntung atau tidak – hanya membuat satu gelas menumpahkan isinya ke atas sepatunya yang mengilat.

“Sepatu Anda!” Gadis petugas katering itu segera berjongkok, meletakkan nampannya di lantai marmer dan berusaha mengelap ujung sepatu Jacob dengan tisu yang disimpannya di saku celana hitamnya.

Secara refleks Jacob menjauhkan kakinya dan menatap lekat puncak kepala berambut gelap di bawahnya. Dia seakan merasa kejadian serupa pernah terjadi. Saat gadis petugas katering itu mengangkat wajah, dua pasang mata saling bertemu untuk sepersekian detik.

Jacob masih mengingat wajah cantik gadis itu. Gadis yang membuatnya penasaran dan maju mundur untuk bertanya pada Lizzie apakah ada sosok demikian di kampusnya sejak

dia mengetahui gadis itu memasuki gerbang Royal College of Art.

"Kau...yang di klub malam itu..." Jacob menunjuk gadis berambut gelap yang kini segera bangkit berdiri.

Seulas senyum tipis muncul di wajah itu, sepasang bibir penuh itu tampak mengundang Jacob untuk mencari tahu bagaimana rasanya dan dia segera menggelengkan kepala.

"Aku menumpahkanmu air lagi." Gadis itu tertawa pelan. Tangannya yang memegang tisu terulur ke arah Jacob. "Aku mengotori sepatumu."

Jacob menggerakkan tangannya tanda penuh pengertian. Dia merogoh sesuatu dari balik jasnya. Selembar saputangan berada di telapak tangannya yang besar, membuat gadis di hadapannya terdiam.

"Saputanganmu. Akhirnya aku bisa mengembalikannya." Jacob menyodorkan saputangan itu, meraih tisu yang ditawarkan gadis itu dan meletakkan saputangan di telapak tangan ramping itu.

Gadis itu meremas saputangannya dan tersenyum pada Jacob. "Terima kasih..."

"Apakah kau bekerja di perusahaa katering?"

"Tidak. Hanya *part time*. Honor perjamnya lumayan karena Sang *Duke* membayar dengan royal." Gadis itu meraih nampan yang terletak di dekat kakinya, mengangguk sopan pada Jacob sebelum membalikkan tubuhnya.

"Tunggu! Namamu? DH itu inisial namamu, kan?"

Entah apa yang membuat Jacob menghentikan gadis itu dan menerima tatapan penuh selidik dari sang gadis. "Ya.

DH adalah inisial yang dibuat nenekku." Gadis itu menatap lekat pada pria tegap yang tampak bergerak gelisah.

"Aku boleh tahu namamu?" Jacob merasakan desir aneh saat matanya membalas tatapan biru kehijauan milik gadis di depannya.

Gadis itu berjalan mendekati Jacob sehingga jarak keduanya amat dekat, hanya sebuah nampan yang berada di telapak tangan gadis itu yang menjadi batas mereka. Jacob bisa mencium aroma manis di helai rambut gelap itu dan juga harum parfum feminim di sekujur tubuh jangkung tersebut.

Kembali gadis itu tersenyum. "Delilah. Namaku Delilah Hawkins." Delilah mundur selangkah, membiarkan Jacob meresapi sepotong nama yang diucapkannya. Dia menggigit ujung bibirnya. "Kau...? bagaimana denganmu?"

Jacob mengerjabkan bulu matanya, mencerna nama Delilah yang memasuki gendang telinganya. "Jacob Adam Randall."

Tampak sepasang mata biru kehijauan itu terbelalak. Namun hanya sedetik yang singkat, Delilah kembali tersenyum dan membungkuk hormat. Dia memutar tubuhnya dan berkata pelan pada Jacob.

"Sampai bertemu kembali."

Jacob menyaksikan bagaimana Delilah menghilang di antara para tamu dan jantungnya masih berdetak keras saat dirasakannya lengannya dirangkul seseorang. Dia menoleh dan mendapati senyum cerah Lizzie, di samping gadis itu berdiri pula Maribell.

“Hai! Kau lama sekali.” Lizzie bergelayut di lengan Jacob. Dia menarik lengan kakaknya agar mengikutinya ke area ruang tamu.

Jacob tersenyum pada Maribell yang juga menggamit lengannya. “Kau tampak muram?” tanya Jacob penasaran.

Maribell melirik Jacob dan mendengus. Jacob sungguh tidak memahami emosi labil Maribell dan hanya mengikuti Lizzie yang terus menyeretnya ke ruang tamu, di mana keluarga Duke sedang memperkenalkan diri.

Tiba-tiba langkah Jacob terhenti pada satu sosok yang berdiri anggun di samping *Duke of Blessington*. Sosok yang dirangkul Sang *Duke* saat diperkenalkan pada para tamunya.

“Dan ini adalah istri dan anak saya, *Duchess of Blessington*, *Lady* Blessington dan *Miss* Alena Blessington.”

Dakota mengedarkan pandang, mata indahnya berkelana sepenjuru ruangan dan berhenti pada satu titik tak jauh dari tempat dia berdiri. Tangannya yang memegang kaki gelas tampak mengerat ketika menerima tatapan biru membara itu. Wajah Dakota memucat, dia bisa mengenali pria besar berambut ikal itu sebagai Jacob.

Dakota mengenali tatapan marah Jacob sejak mereka masih kanak-kanak. Itu tatapan yang sama. Apalagi ketika Nyonya Randall mendekati pria itu – tidak salah lagi, itu memang Jacob.

Dakota merasa bahwa sekitarnya menjadi hilang dan tatapanya hanya bisa terpaku pada Jacob, yang sedang mengepalkan tinju. Sepotong nama terlontar dari bibir

Dakota, menciptakan bisikan rindu dendam yang selama ini tersimpan rapat di dalam hatinya.

"Jacob..."

Sementara itu sepasang mata lainnya sedang menatap Jacob dari kejauhan, dari balik pilar mermer di ruangan kastil tersebut. Delilah berusaha menekan perasaannya saat dia mengucapkan nama yang baru saja diketahuinya.

"Jacob Adam Randall..."

Dan di saat bersamaan, Maribell menggenggam kepalan tangan Jacob dan menatap jengkel pada *Lady* Blessington.

JACOB tidak percaya bahwa setelah 19 tahun berlalu, dia akan bertemu kembali dengan Dakota - dalam keadaan dan kondisi yang demikian jauh dari bayangannya. Sahabat kecilnya itu kini telah menjadi seorang wanita dewasa yang sangat cantik seperti di dalam ingatannya, bersama dengan semua gelar kehormatan dan kemewahan yang melingkupi dirinya yang anggun. Lady Blessington, Duchess of Blessington! Istri seorang Duke dari Irlandia yang sangat kaya-raya dan terhormat dan ibu dari anak perempuan cantik berambut pirang yang dengan amat bangga mengenggam erat tangan ibunya. Saat Jacob menatap wajah nona kecil itu, dia seakan melihat sosok Dakota kecil.

Tatapannya bertemu dengan tatapan biru milik Dakota, yang tak pernah dilupakannya sejak mereka kanak-kanak. Tatapan yang nyaris tanpa riak, namun untuk kali ini Dakota menatapnya penuh emosi. Bahkan Jacob bisa membaca gerak bibir wanita itu yang mengeja namanya dengan lirih.

Sebuah genggaman erat menekan pangkal lengannya dan membuat Jacob terpaksa mengalihkan tatapannya dari Sang *Lady*. Ibunya kini sudah berdiri di sampingnya, menggantikan posisi Lizzie yang tampak terpesona dengan sosok Dakota. Bahkan dia bisa merasakan genggaman erat lainnya yang berasal dari Maribell.

Kim menatap tajam Jacob dan tanpa berkata-kata pun, Jacob tahu bahwa ibunya mengerti isi hatinya. Kim tidak akan membiarkan Jacob mendekati Dakota, hal itu terpancar jelas dari sepasang mata Kim.

Jacob menepuk pelan punggung tangan ibunya, menunduk sedikit dan tersenyum lembut. Tak lama terdengar suara lantang ayahnya yang berdiri tak jauh dari mereka. Pria itu mengacungkan tinggi gelas sampanyenya, maju selangkah dari sekelompok undangan.

"Selamat datang, pada keluarga *Duke of Blessington*! Bersulang!" Adam mengangkat tinggi-tinggi gelas sampanyenya yang segera diikuti oleh semua tamu.

"BERSULANG!!!"

Jacob menatap Adam dan ayahnya itu memang tengah menatapnya. Adam mengacungkan gelasnya ke arah Jacob dan mengedipkan mata. Pria itu memberi isyarat pada tepukan dadanya yang lebar dan menggerakkan bibirnya, mengucapkan kalimat tak bersuaranya pada anak lelakinya.

"Serahkan pada Dad..."

Jacob mengangkat gelas sampanyenya dan membalas gerakan ayahnya. Dia tersenyum dan meneguk isinya dalam satu kali tegukan,lalu menatap kembali sepasang suami istri itu, menyaksikan bagaimana dengan kakunya Dakota menenggak minumannya.

"*Lady* Blessington cantik sekali! Iya kan, Maribell?" Lizzie yang bagai kupu-kupu dan tak pernah tahu apa yang sedang terjadi, kini bergerak lincah ke dekat Maribell dan

merangkul lengannya. “Iya, kan?” Dia memiringkan kepalanya demi menatap wajah Maribell.

Maribell menekuk wajahnya dan meneguk tuntas isi slokinya. Dia menatap Lizzie dan tak berusaha menyembunyikan kejengkelannya. “Dia tak lebih seperti laba-laba betina!” tukas Maribell ketus.

Lizzie melongo mendengar ucapan jahat Maribell pada Sang *Lady*. Dia bisa melihat kerutan pada dahi kakaknya saat mendengar ucapan Maribell. Jacob menunduk untuk memperhatikan wajah Maribell yang memerah seakan seluruh uap marahnya sedang terkumpul.

“Bell, kau seorang nona, tidak pantas mengucapkan kalimat kasar seperti itu,” teguran Jacob halus dan disertai senyuman, membuat Maribell menunduk.

“Aku hanya kesal!” dengus Maribell.

Sentuhan pelan dari ibunya membuat Jacob kembali pada Kim. Dia menatap Kim dengan heran saat ibunya itu mengajaknya menuju meja besar yang terdapat di tengah ruangan, di mana kini semua tamu sudah duduk manis dalam percakapan hangat sambil menanti baki-baki makanan berada di meja mereka.

“Kita akan ke tempat ayahmu, bersama keluarga Duke.”

Kali ini Jacob menahan gerak Kim. “Kurasa aku tidak perlu bergabung dengan kalian.” Jacob menatap ibunya dengan tajam.

Kim menukik pandangannya pada Jacob. Tubuh wanita itu tegang dan cengkeramannya pada lengan anaknya

bertambah kuat, menghasilkan sebuah erangan pelan kesakitan Jacob.

"*Mom*..." Jacob berusaha menarik lengannya.

"Karena Sang *Lady* adalah Dakota?!" sindir Kim tajam.

Jacob terdiam. Dia merasa tubuhnya kembali diseret Kim dengan kuat. "Aku ingin merokok di luar."

"Bisa kau lakukan setelah jamuan makan."

"Aku akan makan bersama Trevor!"

"Trevor dan Maribell bergabung bersama kita!" Kini keduanya nyaris mencapai meja di mana Adam sedang berbincang hangat dengan keluarga *Duke*.

Jacob ingin kabur dan melepas pegangan tangan ibunya. Namun tiba-tiba Kim menatap Jacob. Wanita itu memajukan tubuh dan menepuk kedua pipi Jacob. "Lihatlah di sana! Sahabat kecil yang kau tangisi 19 tahun lalu sudah menjadi seorang *Lady* terhormat. Di sampingnya adalah suami dan anak perempuannya. Tidak ada alasan bagimu untuk memikirkannya lagi." Kim menunggu reaksi Jacob dan dia melihat betapa rahang Jacob mengeras, persis seperti Adam jika sedang berusaha mengendalikan emosinya.

"Dan kau adalah arsitek yang diminta oleh Sang *Duke*, bahkan para rekanmu sudah duduk di samping meja mereka, menunggu keputusanmu."

Jacob melirik Cole dan rekan-rekannya yang lain sudah duduk di meja besar mereka dengan makanan mewah yang terhidang di depan meraka. Para petugas katering tampak sibuk membawakan semua makanan-makanan tersebut, dan sekilas Jacob melihat sosok berambut gelap yang membawa

baki makanan, meletakkannnya di sebuah meja lainnya. Sejenak tatapan Jacob terpaku pada Delilah yang kebetulan bertemu pandang dengannya.

Delilah melempar senyum kecil dan membungkuk sopan pada Jacob yang segera mengerjapkan mata. Belum sempat dia membalas anggukan gadis itu, Delilah sudah membalikkan tubuh, berjalan kembali menuju meja lainnya.

"Ayo, Jacob!" Kim mulai tidak sabar.

Jacob menghembuskan napasnya dan membenahi kelepak jasnya lalu menatap Kim. Dia memberikan lengannya pada ibunya dan dengan anggun, Kim menggandeng Jacob menuju meja - di mana suaminya dan keluarga Duke sedang duduk.

***

Dakota menekan perasaannya ketika melihat Jacob dan Nyonya Randall yang bergabung bersama mereka. Sang Nyonya yang masih sangat cantik dengan tubuh indahnya yang dibalut gaun pas tubuh itu telah duduk di samping suaminya, yang masih sama mempesonanya seperti yang diingat Dakota. Dia memutar saputangannya di bawah meja ketika Jacob justru mengisi kursi yang tepat berhadapan dengannya, di samping Lizzie.

Dakota harus menahan gejolak hatinya saat beradu tatap dengan Jacob. Anak laki-laki yang dulunya tampak manis itu kini telah menjelma menjadi pria dewasa yang amat maskulin, dengan tubuh tegap yang dibungkus setelan jas sempurna, bahkan Dakota bisa melihat dada lebar itu tercetak jelas di balik kemeja yang bersembunyi di balik jas. Wajah pria itu juga begitu jantan, dengan rahang tegas yang

dipenuhi cambang dan Dakota penasaran, bagaimana jika jemarinya menyusup di antara bulu-bulu jantan itu. Sepasang mata tajam itu masih sebiru yang diingat Dakota dan tiba-tiba perutnya dipenuhi kupu-kupu dan ada sebuah denyutan menyerang titik sensitif tubuhnya.

Dakota terlonjak kaget ketika mendengar sapaan Nyonya Randall. "Sudah lama kita tidak bertemu, *Lady* Blessington."

Duke Of Blessington tampak tertarik dengan sapaan ramah dari Nyonya Randall. Dia meletakkan garpunya dan menatap sang Nyonya dengan penuh rasa tertarik. "Anda mengenal istriku, *Madam*?"

Kim tertawa pelan demi kesopanan, dia bisa merasakan cubitan suaminya pada lengannya di bawah meja. "Tentu saja. *Lady* Blessington adalah teman sekolah anakku. Tapi, sangat disayangkan, *Lady* Blessington pindah dari London 19 tahun lalu." Kali ini Adam menginjak kakinya dan dia menepis tangan suaminya yang masih mencubitnya, berusaha untuk mengerem lidahnya.

"Jadi, bagaimana kabar *Lady* Wilkinson sekarang, *My Lady*?" Kim menyepak tulang kering Adam ketika suaminya itu kembali ingin menginjak kakinya.

Pertanyaan Kim tentu saja membuat Dakota bergerak tidak nyaman, apalagi tatapan tajam Maribell terus terarah padanya. Hanya Jacob yang seolah tidak peduli dengan percakapan yang berlangsung. Pria itu tampak menyesap sampanyenya dengan tenang.

Dakota melirik Maverick, yang terlihat menanti jawabannya dan dia menelan ludah. "Ibuku baik-baik saja,

Madam. Beliau titip salam untuk Anda." Itu tidak benar, tapi dia hanya ingin menghentikan pertanyaan-pertanyaan tidak nyaman itu.

Kim terus menatap Dakota dan suasana tampak tidak nyaman. Hidangan pembuka sudah diletakkan di atas meja mereka dan Jacob terpaksa mencairkan suasana kaku tersebut. Dia menatap Sang *Duke* dan tesenyum.

"Kudengar dari ayahku bahwa Anda menginginkanku merancang bangunan untuk istri Anda." Jacob sengaja memberi penekanan pada kata "istri" tanpa menatap Dakota yang berjengit.

Wajah Sang *Duke* tampak bersinar. Mengabaikan sajian hidangan pembuka, dia memajukan tubuhnya ke tengah meja, terlihat bersemangat. "Aku ingin membangun sebuah bangunan mungil tapi indah, dengan dekorasi Inggris abad pertengahan dan juga sebuah taman mawar yang indah. Aku juga ingin ada air mancur dan area bermain untuk putriku, Alena. Oh, satu lagi. Aku ingin dirancangkansebuah ruang baca karena istriku sangat suka membaca." Duke tertawa penuh sayang pada sang istri yang hanya diam saja, setengah menunduk sambil memberikan salad pada Alena.

Jacob mengeluarkan tawa renyah untuk menyambut kalimat Sang *Duke*. "Aku akan membuat rancangannya dan Anda bisa melihatnya dalam beberapa hari ke depan." Jacob tiba-tiba mengalihkan pandangannya pada Dakota yang tampak sedang menatapnya.

Dakota hampir membuka mulutnya ketika suara Alena justru mendahuluinya. "*Mom* sangat menyukai warna krem!

Kamarnya di Blessington berwarna krem." Alena menatap Jacob dengan sepasang matanya yang berbinar. "*Dad*yang mendekorasinya untuk *Mom.*"

Dakota berusaha menahan mulut Alena, lalu menatap Jacob dan Sir Adam bergantian. "Maafkan anakku..."

Jacob sama sekali tidak mengubah air wajahnya dan menganggguk cepat. Di otaknya, dia mulai membayangkan gambaran untuk bangunan musim panas Dakota.Kemudian dia bangkit dari duduknya. Semua yang ada di meja itu menatapnya. Jacob mengabaikan *main course* yang terhidang menggiurkan di atas meja dan menganggguk penuh hormat pada Sang *Duke*. "Maaf, silakan nikmati hidangan Anda. Saya mohon diri sejenak."

"Oh, Anda akan ke mana, Mr..."

"Randall! Nama anakku Jacob Adam Randall." Adam membantu memberikan jawabannya.

Duke of Blessington mengetukkan jemarinya. "Sangat disayangkan jika Anda melewatkan makanan yang lezat ini. Duduklah kembali." Dia menunjuk kursi yang ditinggalkan Jacob.

Namun Jacob tersenyum seraya mengeluarkan bungkus rokoknya. "Aku ingin merokok dulu. Selamat malam." Tanpa melihat bagaimana ibunya melotot padanya, Jacob memutar tumit sepatunya dan berjalan cepat menuju balkon luar.

Cole melihat Jacob yang meninggalkan meja, menatap Dakota dengan kecewa dan menggelengkan kepala. Siapapun yang menjadi teman masa sekolah mereka, tahu betapa dekatnya hubungan Jacob dan Dakota saat kanak-kanak.

Namun setelah 19 tahun tanpa kabar, Dakota justru muncul menjadi seorang *Lady*, istri dari *Duke of Blessington* dan sialnya, suaminya justru menginginkan Jacob menjadi arsitek mereka.

"Sialan!" Cole mengumpat pelan dan memotong daging asap yang ada di piringnya dan membuat para temannya yang lain menatapnya heran. Cole mengibaskan tangan. "Lupakan! Cepat selesaikan makanan kalian, setelah itu, kita segera pergi dari sini."

Seorang pria dengan setelan abu-abu menatap Cole dengan bingung. "Bagaimana dengan permintaan Sang *Duke* tentang rancangan?"

"Jacob sudah menyanggupinya."

***

Udara malam yang hangat seakan masuk ke dalam paru-paru Jacob ketika dia berdiri di balkon kastil itu. Dia menghembuskan asap rokoknya dan bersandar pada pilar besar yang dingin itu seraya menatap ke halaman luas itu.

Mata Jacob melihat mobil perusahaan katering yang terparkir rapi, tak jauh dari pandangannya dan bagi Jacob lebih menarik melihat petugas katering yang hilir mudik daripada kembali ke ruangan untuk menyantap makan malamnya.

"Jacob..."

Jacob terdiam ketika mendengar suara halus muncul di belakangnya. Dia memutar tubuh dan terpaku pada sosok Dakota yang berjalan mendekat. Wanita itu tampak memeluk kedua lengannya dan membiarkan gemerisikk gaunnya

menyentuh lantai marmer di bawah sepatu *Christian Loubotin*-nya yang bersol merah pekat. Dakota demikian indah di dalam balutan gaun pas tubuhnya, yang menampilkan lekukannya yang menggoda.

Ketika Dakota hanya berada di depannya dalam jarak yang amat dekat, Jacob bisa mencium aroma harum yang dihasilkan dari parfum yang melingkupi tubuh itu. Jacob harus menundukkan sedikit wajahnya untuk bisa menatap lebih lekat wajah Dakota yang cantik.

"*Lady* Blessington." Jacob mundur selangkah, menciptakan jarak baru bagi mereka.

Dakota menyadari gerakan menghindar yang dilakukan Jacob, dia melepaskan kedua lengannya dan menyentuh lengan Jacob. "Mengapa begitu formal? Kita sudah lama tidak berjumpa..."

Jacob tersenyum tipis. "Apa Anda ingin membicarakan tentang rancangan bangunan musim panas Anda?" Jacob berjuang keras agar tidak bersentuhan dengan Dakota. Satu-satunya cara adalah bersikap formal dan menghindari kontak fisik. Bahkan sentuhan halus Dakota pada lengannya segera diabaikannya dengan memindahkan batang rokoknya.

"Kau menghindariku?" Dakota maju selangkah, "Ada banyak hal yang ingin kubicarakan denganmu, Jacob...." Dakota nyaris sesak oleh keinginannya untuk memeluk Jacob malam itu.

Suara musik bagai sayup-sayup di telinga Jacob dan Dakota. Suasana balkon yang temaram dengan beberapa pot

tumbuhan hijau yang rindang nyaris menyembunyikan keberadaan mereka.

"Jacob!"

Jacob mengangkat pandangannya dan Dakota memutar tubuh. Sosok Maribell yang cantik dalam gaun panjang tanpa lengan membuat Dakota merasa harus memuji kecantikan teman lamanya itu.

"Bell?"

"*Mrs.* Randall memintamu untuk mengantar Lizzie pulang. Pesta akan merubah menjadi ajang mabuk bagi para pria dewasa." Sedikitpun Maribell tidak mengalihkan pandangannya pada Dakota.

Jacob paham tujuan ibunya memintanya untuk segera mengantar Lizzie. Dia menghisap rokoknya sebelum mematikannya pada tepian balkon. Dia melewati Dakota yang tampak kecewa.

"Selamat malam, *Lady* Blessington."

"Bisakah kita bertemu kembali? Hanya kau dan aku?" Entah dari mana keberanian Dakota sehingga berhasil mengucapkan kalimat tersebut. Dia bisa melihat tubuh Jacob yang menegang.

Untuk sejenak mereka saling bertatapan dan kembali Dakota mengumpulkan keberaniannya. "Bisakah? Besok? Lusa? Aku harus memberimu penjelasan..."

PLAK!

Telapak tangan ramping itu menampar pipi kanan Dakota dengan telak bahkan sebelum Jacob berhasil mencegah Maribell melakukannya. Dakota menatap wajah Maribell

yang memerah setelah sukses menamparnya. Dia meraba pipinya yang terasa perih dan airmatanya nyaris tumpah jika saja dia tidak bisa menahannya.

Jacob menahan tangan Maribell yang kembali ingin bergerak ke arah Dakota. "Maribell! Cukup!" Jacob membentak Maribell dan membuat gadis itu menghentikan gerakannya. Dia mencengkeram lengan Maribell dan menatap tajam wajah penuh amarah gadis itu. "Jangan kurang ajar!"

"Seenaknya saja dia meminta kau bertemu dengannya! Dia seorang istri dan berniat bertemu dengan pria lain, berdua lagi!" tukas Maribell membela diri.

Jacob terdiam mendengar kalimat Maribell. Dia menoleh pada Dakota seraya merangkul bahu Maribell, menyeret Maribell untuk segera pergi bersamanya.

"Anda cukup berani memintaku seperti itu, *My Lady*." Jacob berkata tanpa emosi, suaranya yang nyaris tidak peduli seakan menjadi tamparan kedua bagi Dakota.

Dakota meremas jemarinya dan menatap Jacob penuh permohonan. "Aku tetap ingin berbicara denganmu...."

Kembali keduanya bertatapan dan dia mencengkeram erat bahu Maribell serta mengangguk hormat pada Sang *Lady*. "Selamat malam." Dia membalikkan tubuh, menyeret Maribell yang masih mengomel panjang pendek.

Dakota bersandar pada tepian balkon dan menutup wajahnya. Perih akibat tamparan Maribell tidak seberapa dengan reaksi Jacob atas permintaannya. Sebutir airmata Dakota melompat dari pelupuk matanya dan dia menyadari

betapa dia merindukan Jacob lebih dari yang dibayangkannya.

***

Jacob tidak bisa menyalahkan Maribell, gadis itu memang meledak-ledak, namun dia menyayangkan sikap kasar Maribell. Keduanya tidak saling bicara saat menuju parkiran mobil sehingga Lizzie merasa tidak nyaman berada di antara keduanya. Dia menatap Jacob yang sudah melepas jasnya dan hanya mengenakan kemeja yang kini digulung lengannya hingga siku. Dia terpaksa menutup hidungnya karena asap rokok pekat yang diembuskan kakaknya. Sementara Maribell tampak berwajah masam, berjalan cepat dengan mengangkat ujung gaun pestanya.

Di pertengahan halaman luas itu, Jacob mengalah dan menghentikan langkah. Dia menatap Maribell yang terus saja berjalan. "Ikutlah denganku dan Lizzie."

"Tidak! Aku akan naik taksi!"

Jacob menahan tawanya ketika dia melanjutkan, "Apa kau yakin? Ini sudah hampir tengah malam. Lagipula kau tinggal di kastil orangtuaku." Dia menikmati bagaimana Maribell menatapnya dengan wajah memerah. Dia melebarkan kedua tangannya ke udara. "Pergilah ke mobilku bersama Lizzie." Jacob mengusap puncak kepala Maribell dan mengedipkan sebelah matanya pada adiknya.

"Bukankah kita bisa sekalian bersama?" tanya Lizzie, sumpah, kadang dia tidak mengerti cara pikir orang dewasa. Bagi dirinya yang masih 21 tahun, rasanya pola pikirnya belum bisa mencapai pola pikir kakaknya yang kadang aneh.

Jacob mengeluarkan bungkus rokoknya dan mengacungkannya pada Lizzie. Sudut matanya menangkap gadis berambut gelap yang melintasi halaman luas tersebut. Pakaian seragam patugas kateringnya sudah berganti dengan kaos longgar sebatas paha yang dipadu dengan celana kulit hitam yang menampilkan sepasang kaki jenjang bersama sepasang *sneaker* putih. Sebuah kalung *choker* hitam melingkari lehernya yang ramping. Rambut gelap dan panjang itu terlihat digelung di puncak kepalanya dan tampak diikat sembarangan. Sebuah tas selempang tampak melambai ringan mengikuti gerak langkahnyamenuju gerbang kastil.

Jacob menunda keinginannya untuk merokok dan memutuskan untuk melangkahkan kakinya, mengikuti Delilah dan berhasil berada di belakang gadis itu. "Mau kuantar pulang?"

Delilah terlonjak kaget saat mendengar sapaan di belakangnya. Dia memutar tumit *sneaker*-nya dan menatap pria tampan itu. Dia mengerjapkan bulu matanya saat mengenali Jacob, pria yang dua kali ditumpahinya air.

Jacob tahu bahwa tawarannya terdengar terlalu berani pada seorang gadis yang baru saja dikenalnya, meskipun mereka sudah bertemu dua kali – karena insiden kecil. Dia tidak mengerti mengapa langkah kakinya membawanya untuk mendekati Delilah. Dia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana, sehingga tanpa disadarinya sesuatu yang berada di tengah tubuhnya membuat Delilah mengalihkan tatapan.

“Kurasa ini sudah cukup larut bagi seorang gadis untuk pulang sendirian.” Jacob mencoba memberikan penjelasan tentang alasannya menawarkan tumpangan pada Delilah.

Seulas senyum muncul di wajah Delilah. Dia menyentuh tengkuknya yang tiba-tiba terasa dingin. “Menawarkan sebuah tumpangan bagi seorang gadis yang tak dikenal merupakan kebiasaanmu, *Sir*?” Delilah menukas dengan nada bergurau.

Senyum Jacob terkembang dan dia mengeluarkan kedua tangannya dari saku celana, sama sekali tidak tahu bahwa hal itu membuat Delilah menghembuskan napas lega. “Aku belum terlalu tua untuk kau panggil *Sir*, Nona Hawkins.” Jacob mendapati tatapan mata biru kehijauan itu sedikit diwarnai keterkejutan, bahwa dia masih mengingat si gadis. “Aku sudah tahu namamu yang artinya kau bukanlah gadis tak dikenal. Bagaimana? Berkenan menerima tawaranku?”

Ini bahaya! batin Delilah dalam hati. Pria di depannya ini memiliki magnet tersendiri untuk dirinya. Ini tak boleh terjadi, sebelum dia memikirkan semuanya matang-matang. Delilah mulai memutar otak dan dari sudut matanya dia melihat sosok Alfred dari kejauhan yang mendekat dengan motor besarnya.

“*No, Thanks*..ummm...Jacob? Aku benar, kan?” Delilah menatap wajah Jacob yang sedang menaikkan sebelah alisnya. Dia berlagak melupakan nama pria itu meski sesungguhnya nama itu melekat erat di benaknya.

“Kau ingat namaku.” Jacob memajukan tubuhnya, hal yang membuat Delilah mundur selangkah.

Dengan terburu-buru Delilah melambai pada Alfred dan meneriakinya dengan lantang. “Alfred! Aku di sini!”

Suara decit rem terdengar menggerus permukaan tanah berumput itu. Sang pengendara tampak kaget namun segera memutar balik motornya untuk berdiri tepat di samping Delilah. Alfred menatap Delilah penuh harap seraya bertanya, “Ada apa?”

Tanpa aba-aba, Delilah melompat ke atas sadel motor Alfred. Dia menepuk punggung pemuda itu dan kemudian memandang Jacob yang menatapnya dengan tenang. “Aku sudah terlanjur berjanji pulang bersama temanku. Mungkin lain kali?” Delilah mengigit bibir dan mengeluh dalam hati. *Demi Tuhan, Delilah! Tidak ada lain kali! Pria ini tak seharusnya mendapat perhatian darimu!*

Jacob mendengus menahan tawa dan mengangkat kedua bahunya. Dia seakan bisa membaca trik murahan yang dibuat oleh Delilah. Sinar mobil tampak menyinari tubuhnya dan kedua orang muda yang sedang berada di motor itu,lalu terdengar suara Lizzie.

“Jacob! Kau terlalu lama! Aku saja yang menyetir.” Lizzie memunculkan kepalanya dari jendela supir.

Jacob menoleh pada adiknya dan sekali lagi menatap Delilah. “Baiklah. Mungkin lain kali. Selamat malam, Nona Hawkins.” Jacob melempar senyum dan melihat rona kemerahan muncul di wajah dingin itu, di antara remang malam.

Lizzie menanti Jacob yang memutari mobil dan menatap gadis yang barusan diajak bicara oleh kakaknya. Tatapan

pengenalannya tertuju pada pandang mata Delilah, yang juga terlihat mengenali Lizzie.

"Hai! Bukankah kau Delilah Hawkins dari jurusan melukis?" Lizzie menunjuk wajah Delilah, membuat langkah Jacob terhenti dan memperhatikan reaksi Delilah.

"Oh, kau! Maaf aku lupa namamu, tapi kau yang dari animasi waktu itu, kan?" Delilah tersenyum. Dia melirik Jacob yang tampak sedang menatapnya.

Rupanya Lizzie mengikuti arah tatapan Delilah. Dia tertawa seraya menunjuk wajah kakaknya. "Apakah kau mengenal kakakku?"

Delilah mencengkram erat tali tasnya dan tersenyum canggung. "Tidak juga. Hanya...."

"Kami sudah bertemu dua kali tanpa sengaja." Jacob memotong kalimat Delilah, membantu gadis itu keluar dari pertanyaan Lizzie. "Selamat malam." Jacob tersenyum untuk kesekian kalinya dan kali ini dia masuk ke dalam mobilnya, di samping bangku supir.

Lizzie melambai pada Delilah dan melajukan mobil gagah itu keluar dari area kastil. Ketika mereka sudah sampai pada jalan raya, Lizzie menoleh pada Jacob dengan penasaran. "Kau...bagaimana bisa kau berbicara dengan gadis paling pendiam di kampus? Delilah terkenal nyaris tidak mau berurusan dengan banyak orang, terutama pria."

Jacob meletakkan sikunya pada tepi jendela mobil, memperhatikan jalanan London yang tak pernah sepi. Dia tersenyum dan tidak memberi jawaban pada Lizzie. Tiba-tiba, Maribell bersuara dengan jemu.

"Tadi seorang *Lady*, sekarang gadis *style* boho! Demi Tuhan, berhentilah menggoda mahluk berkaki dua yang menggunakan *bra*!" omel Maribell. Dia menatap rambut ikal Jacob yang menyembul dari sandaran kursi mobil.

Tawa Jacob terdengar renyah. "Berhentilah mengomel, Bell." Dia menoleh ke belakang dan menatap Maribell yang tampak sibuk dengan ponselnya. "Tapi, aku cukup berterima kasih padamu."

Tanpa mengalihkan matanya dari layar ponsel, Maribell berujar, "Untuk apa?"

Jacob terdiam sejenak sebelum kembali bersuara. "Menghentikan Dakota."

Perhatian Maribell tergugah, dia menatap wajah Jacob yang terlihat lesu. Dia memegang erat ponselnya dan berteriak di dalam hatinya. *Itu karena aku mencintaimu dan tak ingin kau jatuh pada pelukan dan pesona seorang Dakota!* Ingin sekali Maribell menyemburkan kalimat itu di depan wajah Jacob, namun yang dilakukannya justrumemberikan jawaban yang menutupi isi hatinya.

"Aku bertindak seharusnya. Aku tidak mau Nyonya Randall tahu bahwa kau dan Sang *Lady* saling menggoda."

Kembali Jacob tertawa. "Kami sedang membicarakan bisnis."

"Bisnis yang akan menciptakan skandal baru di London!" Maribell berujar ketus dan membuang mukanya ke jendela. Sepasang matanya mulai panas dan hal itu disadari oleh Jacob.

Skandal! Jacob masih mengingat dengan jelas permintaan Dakota agar mereka bertemu, yang pasti akan segera menciptakan skandal di kalangan jetset dan bangsawan London.

***

Delilah menatap mobil hitam itu keluar dari gerbag kastilsebelum dia melompat turun dari boncengan Alfred tepat sebelum pemuda itu menancap gas. Alfred melongo melihat Delilah yang menepuk bahunya dan melambai pergi.

"Hei! Bukankah kau ingin kuantar pulang?!" Alfred berteriak.

Tanpa menoleh Delilah menjawab Alfred sambil berlari. "*No, Thanks*! Aku sudah pesan taksi!" Dia kini sungguh-sungguh berlari cepat menuju gerbang setelah melihat sinar lampu taksi yang dipesannya beberapa saat sebelum bertemu Jacob.

"Hei!!" Alfred kembali berteriak di atas sadel motornya, melemaskan kedua bahunya saat melihat Delilah yang sudah masuk ke dalam taksi yang akan segera melaju membawa gadis itu. Alfred menepuk tangki motornya dan melepas helmnya yang tiba-tiba terasa menyempit di kepala.

"Dasar gadis dingin tak berperasaan!"

Sementara itu, Delilah menyandarkan punggungnya di sandaran kursi taksi dan menyebutkan alamatnya di Bloomsburry, sebuah apartemen tingkat lima yang berada di antara toko buku dan geleri lukis. Sepanjang perjalanan menuju tempat tinggalnya, Delilah menatap jalanan London melalui jendela taksi. Pikirannya melayang pada sosok Jacob

dan sebuah kenangan di masa remajanya seakan tumpah-ruah.

"Mom, ini aku. Delilah. Lihatlah aku. Dad*merindukanmu." Delilah menatap ibunya yang berada di kamar rumah sakit,kamar yang sepertinya takkan pernah ditinggalkannya seumur hidup. Ibunya yang cantik itu selalu membuang muka saat menatapnya,setiap kali dia datang ke Sydney untuk menjenguk. Ayahnya, yang tak pernah berhenti mencintai ibunya, tak pernah ingin menampakkan wajah. Pria tua itu lebih memilih menderita sendirian daripada menerima teriakan histeris wanita yang tak pernah menjadi istrinya.*

"Mom, aku sudah lulus High School. Aku mendapat nilai tertinggi." Delilah memperlihatkan sertifikat lulusnya. Namun, yang didapatnya bukanlah pelukan kebanggaan dari sang ibu, melainkan lemparan sebuah bantal yang mengenai wajahnya dengan telak.

"Pergilah!" Ibunya mengusirnya dan setelah itu, dia akan menangis meraung-raung.

"Mom*, aku mendapat beasiswa untuk ke Universitas mana saja yang kuinginkan. Dad sakit-sakitan. Dia terlalu banyak konsumsi bir dan minuman keras lainnya."*

Dan ketika sebulan kemudian Delilah mengunjungi ibunya, dia datang dengan gaun hitamnya. Sepasang matanya bengkak oleh airmata. "Mom, Dad *meninggal. Dia menyembunyikan penyakit paru-parunya demikian lama dariku. Dia meninggal dengan memeluk potret masa mudamu dulu. Kumohon, lihatlah* Dad *walau hanya satu kali.*

Lihatlah dia meski kau membencinya. Pandanglah aku sekali saja walau kau membenciku sama besar seperti pada Dad. Mom*....*"

Delilah merasakan sebuah pelukan sayang yang diberikan neneknya, Ruth Russell. Wanita tua itu mengajaknya untuk duduk di kursi rumah sakit, di lorong yang sepi itulah Ruth mulai menceritakan alasan mengapa ibunya menjadi seperti demikian dan membenci dirinya serta ayahnya. Sebuah kisah cinta masa lalu yang menyakitkan dan menyedihkan.

"Pergilah ke Inggris. Bersekolahlah di sana dan temukan cara bagaimana kau bisa membalas sakit hati ibumu. Adam Randall hidup bahagia bersama anak dan istrinya, sementara ibumu sakit dan bahkan membencimu." Ruth memegang wajah Delilah dan memberikan buku tabungannnya.

"Gunakanlah semua tabungan ini untuk permulaan hidupmu di London. Selanjutnya, kau harus berusaha sendiri. Aku tidak tahu kapan nyawaku masih bertahan di tubuh renta ini, Sayang. Kakekmu masih mendekam di penjara dan tak pernah mengakui dirimu, bahkan di dalam warisannya sekalipun." Ruth mengucurkan airmatanya dan mengecup pipi Delilah yang pucat.

"Oh, cucuku yang malang...semoga hidupmu bahagia..."

Ketika Delilah mengurus administrasi kuliahnya di Royal College of Art di London, sebuah kabar menyedihkan diterimanya dari salah satu pihak rumah sakit. Nenek tercintanya telah meninggal dan ibunya kini sendirian di rumah sakit jiwa di Sydney. Nenek yang selalu mencintainya

hanya menyisakan kenangan manis dan saputangan bersulamkan inisial namanya. Delilah kini sebatang kara dan hanya mengandalkan kemampuannya sendiri. Bahkan keluarga ayahnya di Kanada pun tak menginginkan dirinya.

"Sudah sampai, Nona."

Delilah tersentak dalam kesadaran nyata. Dia menatap gedung apartemen murahnya dan mengusap airmata yang muncul di sudut matanya. Dia merogoh tas dan merobek amplop yang berisikan bayaran *part-time*nya sebagai petugas katering. Setelah membayar, dia segera keluar dari taksi.

Angin malam membaur anak rambut Delilah dan dia melangkah memasuki gedung apartemennya. Dia masih mengingat pertemuannya dengan Jacob Adam Randall. Pertemuan yang diawali dengan ketidaksengajaan setelah menumpahkan minuman di jaket pria itu klub dan setelah pertemuan itu, pertemuan lainnya kembali tercipta. Apakah ini takdir? Entahlah.

***

"Selamat malam, *ladies*," katanya ketika kedua gadis itu turun dari mobil. Jacob harus puas menerima senyum tipis Maribell dan kecupan singkat di pipinya, yang diberikan gadis itu.

"Selamat malam, Jacob!" Maribell memicingkan mata. "Bukankah seharusnya kau mencukur sedikit janggut di dagumu itu?"

Jacob tertawa. "Belum saatnya." Dia menjawab Maribell dengan santai dan melihat bagaimana wajah gadis itu

merona. Ekor matanya melihat Lizzie yang mulai siap melompati anak tangga.

"Liz!" Jacob memanggil Lizzie.

Lizzie menunda langkah kakinya dan menaikkan alisnya. Dia kembali ke mobil dan memasukkan kepalanya ke jendela lalu menatap kakaknya. "Ada apa?"

Jacob membasahi bibirnya dan mengetukkan salah satu jarinya pada setir. "Ummm… apa kau cukup mengenal Delilah Hawkins ini?"

"Delilah?" Kali ini Jacob bersumpah bahwa alis Lizzie semakin tinggi hingga nyaris mencapai puncak dahinya. "Kau ingin tahu tentang Delilah?"

Jacob mencengkeram erat setirnya. "Kau bilang dia di jurusan melukis. Kupikir dia pasti hebat dalam melukis...."

Ada senyum nakal muncul di bibir Lizzie yang kemerahan. "Umm… dia salah satu yang beraliran kontemporer dan naturalisme. Tapi, Delilah juga menguasai aliran kontruktivisme. Kau tahu, seni lukis yang menekankan pada sisi sebuah bangunan. Kelasku pernah menghadiri presentasi Delilah tentang lukisan kontemporernya, jadi aku ingat informasi tentang itu." Lizzie menggerak-gerakkan alisnya. "Kau tertarik?"

Jacob menepuk pipi Lizzie. "Lumayan tertarik. Gadis itu beraura gotik." Kembali dia menepuk pipi Lizzie. "Aku pulang."

Adiknya mencubit lengannya. "Kurasa Maribell benar. Kau selalu menggoda mahluk berkaki dua yang mengenakan *bra*. Tapi, aku juga setuju padanya jika kau berhubungan

dengan *Lady* Blessington di luar bisnis yang sebenarnya, kau akan menciptakan skandal baru di London."

Jacob terdiam dan merasakan kecupan hangat adiknya di pipinya lalu gadis itu menarik kepalanya, menegakkan tubuh dan mundur. "Lebih baik kau menggoda gadis yang masih belum menikah! Tapi kurasa seorang Lady yang bersuami mungkin lebih menantang bagimu! Selamat malam!"

"Lizzie!" Jacob berteriak pada adiknya yang bermulut lancang itu. Namun, Lizzie tidak menggubrisnya. Dia lalu menjalankan mobilnya kembali ke apartemennya di Chelsea. Selama itulah, dia mulai merenung. Di otaknya mulai berkeliaran wajah Dakota dan segala kenangan masa kecil mereka dan di suatu kesempatan, wajah pemilik rambut gelap mulai muncul mengganggunya.

Jacob memarkir mobilnya di deretan mobil-mobil lainnya di basemen lalu menekankan dahinya pada permukaan setir. Memikirkan Dakota mungkin masuk akal, mengingat selama ini dia beranggapan bahwa wanita itulah yang diinginkannya. Namun sosok Delilah yang baru ditemuinya dua kali, ralat tiga kali, ketika gadis itu mengklaksonnya di Royal Collage of Art, Jacob harus mengakui ada sesuatu yang menarik di dalam diri Delilah yang dingin.

Dia meraih jasnya yang terletak di kursi samping dan keluar dari mobil, kemudian berjalan cepat menuju *lift*. Jacob ingin segera mandi air hangat. Dia lelah sekali.

JACOB sedang duduk di tangga lantai dua apartemennya ketika mendengar suara bel. Sambil meletakkan beberapa jurnal tentang Inggris abad pertengahan di permukaan tangga, dia bangkit berdiri, mengikat jubah tidurnya dan berjalan ke arah pintu untuk menghentikan si penekan bel dengan membuka pintu itu lebar-lebar. Alisnya naik dan senyumnya terbit saat melihat Maribell.

"Oh, Bell? *Good morning*." Jacob melebarkan sebelah tangannya demi menahan gerakan pintu yang akan tertutup. "Ada apa muncul di apartemenku? Tidak pergi ke agensimu?"

Maribell menatap Jacob yang tampak serampangan dalam mengenakan jubah tidurnya. Rambut ikalnya terlihat sedikit berantakan dan ikatan pinggang jubahnya hanya sekadarnya saja, sehingga penampakan bulu-bulu dada yang mengikal di dada lebar itu menerpa penglihatan Maribell.

Dia berusaha tidak memperhatikan bagian bawah yang juga tertutup sembaranga, di mana otot-otot paha kencang itu terlihat sempurna, membuat jantung Maribell berdebar tidak sopan. Tanpa diminta, pipinya merona dan hal itu cukup disadari Jacob.

"Seharusnya aku lebih sopan menerima tamu wanita di pagi hari." Jacob tersenyum, mencoba mengikat dengan ketat ban pinggang jubahnya. "Masuklah, Bell."

Setiap kali Maribell mendengar cara Jacob menyebut namanya, setiap kali pula hatinya terasa hangat. Satu-satunya orang yang memanggilnya Bell hanyalah Jacob. Waktu mereka kecil, Jacob berkata bahwa dia amat lincah seperti peri dan peri yang melekat di otak Jacob adalah TinkerBell. Kebetulan namanya berakhiran Bell, sehingga Jacob memutuskan untuk memanggil Maribell dengan Bell.

"Apa kau hanya mau berdiri di sana selamanya?"

Maribell tersadar dan segera melangkah masuk. Pandangannya terpusat pada ruang tamu Jacob yang artistik. Dindingnya dilapisi *wallpaper* hijau cerah dan seperangkat sofa empuk dengan warna hijau lembut. Ada bar di sudut yang menampilkan deretan botol-botol minuman dengan berbagai merek mahal. Rak-rak tempel menghiasi dinding dengan beberapa pigura dan piala kejuaraan olahraga yang diikuti Jacob. Salah satu yang disaksikan Maribell adalah lomba renang nasional yang diikuti Jacob, yang berhasil membuat pria itu berada di posisi *runner up*.

Maribell menatap pigura-pigura Jacob bersama kedua orangtuanya, bersama Lizzie dan dirinya, bersama sekelompok teman-teman di perusahaan maupun di klub berkuda. Tatapan Maribell terpaku pada sebuah pigura putih berukuran kecil yang menampilkan foto Jacob berusia 11 tahun, di taman bermain bersama Dakota, sehari sebelum anak perempuan itu pergi dari London. Maribell ingat pada

sore hari yang cerah di musim panas, mereka pergi ke taman bermain.

"Ingin minum cokelat hangat?" Suara Jacob muncul di belakang Meribell, membuat gadis itu segera memutar tubuhnya dan semburat merah menjalari pipinya, seolah dia sedang tertangkap basah sedang menatap sesuatu yang tak seharusnya.

Jacob mengangsurkan segelas cokelat hangat untuk Maribell dan disambut oleh gadis itu dengan cepat. Jacob melihat objek yang barusan ditatap lama oleh Maribell dan dia memutuskan untuk tidak bertanya. Dia justru bertanya tentang kemunculan Maribell di apartemennya.

"Kau ketinggalan ini di kastil." Maribell mengangsurkan sebuah bungkusan kecil yang sedari tadi dipegangnya dan kini diserahkannya pada Jacob.

Jacob mengintip ke dalam bungkusan itu dan menemukan seperangkat alat menggambarnya di sana.Benda-benda itu memang mudah didapatkannya lagi, tapi ada yang amat penting di dalam bungkusan tersebut -*drawing pen,*hadiah yang diberikan ayahnya ketika Jacob memasuki jurusan arsitek.

Dia menatap Maribell yang bergerak tidak nyaman dan diam-diam Jacob tersenyum. Benda itu semua dapat dengan mudah diambilnya saat mengunjungi orangtuanya. Maribell hanya menjadikan itu sebagai alasan untuk muncul di apartemennya.

Jacob memegang bungkusan itu dan mengacungkannya pada Maribell, dia tertawa. "*Thanks*, Bell. Kau tahu bahwa

seorang arsiterk tak bisa tanpa semua barang ini." Jacob berjalan ke arah bar dan meletakkan bungkusan itu di sana. Dia menatap Maribell yang kini menjatuhkan dirinya di sofa. "Kau mau sarapan bersamaku di Brew Cafe? Setelah itu, aku akan mengantarmu ke London Model Academy."

Jacob menebak dengan tepat alasan Maribell berada di apartemennya. Terkadang Maribell jengkel akan kecepatan berpikir Jacob - hal yang sama persis seperti yang dilakukan Sir Adam, menurut ayahnya. Sepanjang malam Maribell memikirkan Jacob, sejak pria itu bertemu dengan Dakota. Maribell ingin tahu perasaan Jacob terhadap Sang *Lady*. Maribell sudah menghapus Dakota dari daftar temannya sejak menyadari bahwa wanita itu adalah ancaman bagi dirinya yang mencintai Jacob.

"Tunggulah di sini. Aku mandi dulu." Jacob meletakkan cangkir cokelatnya dan setengah berlari menaiki tangga ke lantai dua, di mana kamarnya berada. "Sayang sekali kau tak mengajak Lizzie ke sini. Kalau tidak, kita bisa sarapan bertiga." Jacob menoleh pada Maribell yang terdiam.

Dia melihat wajah menyesal Maribell dan dalam hati dia mendesah. *Setidaknya siapa tahu, aku bisa bertemu si rambut gelap.* Jacob tersenyum dalam hati. Lain kali dia akan mencoba membujuk Lizzie agar bersedia diantar olehnya.

***

Brew Cafe, 162a Lower Richmond Road. London.

Brew Cafe adalah sebuah restoran yang menyediakan menu sarapan bagi masyarakat sibuk London yang tidak memiliki waktu membuat sarapan mereka sendiri. Terletak di

Richmond dengan penampilan yang cantik, Brew Cafe sudah berada di sana selama 7 tahun. Duduk di meja Brew Café, pengunjung bisa menatap langsung melalui jendelanya, melihat para pejalan kaki yang melintasi jalanan London sambil menikmati segelas kopi dan Bluberry Pancake.

Mengingat adanya Blueberry Pancake di daftar menu di Brew Café, telah menjadikan tempat itu sebagai tempat sarapan wajib bagi Jacob. Dia pencinta *pancake*- rasa apapun, meski tak ada yang bisa mengalahkan pancake buatan *Miss* Carpenter. Berada di Brew Cafe sedikit banyak sanggup membunuh rindunya akan *pancake* wanita tua itu.

Jacob membawa Maribell sarapan di sana dan memberikan Maribell kesempatan untuk memesan apa saja yang diinginkannya. Namun, gadis itu menghindari makanan yang mengandung lemak dan kalori tinggi, mengingat dia adalah seorang model yang harus menjaga berat tubuhnya. Gadis itu hanya memesan *homemade granola* dengan yogurt, potongan mangga, nenas dan melon. Segelas *diet coke* menjadi minuman wajib Maribell yang membuat Jacob tertawa.

"Apa kau cukup kenyang dengan menu seperti itu?" Jacob menunjuk menu sarapan Maribell. Dibanding dengan menunya, jelas jika disuruh memakan apa yang dipilih Maribell, Jacob akan kelaparan setelah beberapa menit.

Maribell menatap *smokey bacon boston beans* dan *bluberry pancake* di hadapan Jacob. Potongan besar daging *bacon* dengan kacang polong bakar yang dilengkapi telur serta roti merupakan sarapan berat bagi dirinya. Belum lagi

sepiring penuh *blueberry pancake* dan segelas tinggi *capuccino.* Maribell merinding dan menelan ludahnya.

"Aku cukup kenyang dengan menuku. Kau justru bukan memesan untuk sarapan. Itu untuk makan siang!" Maribell menyendok *yogurt* dan potongan mangganya seraya menatap Jacob, yang sedang melahap cepat sarapannya.

"Bagaimana perasaanmu ketika bertemu dengan Dakota kembali?" Setelah sekian detik menikmati sarapan masing-masing, Maribell sudah tidak tahan lagi untuk bertanya. Dia menatap Jacob dan benar saja, gerakan garpu dan pisau di tangan pria itu terhenti.

Merasa bahwa mungkin Maribell melihat reaksinya, Jacob membalas tatapan gadis itu dan melanjutkan gerakannya. "Tentu saja senang," jawabnya singkat.

Maribell tidak puas dengan jawaban Jacob yang terkesan hati-hati. Dia memajukan tubuhnya ke tengah meja. "Apakah kau masih mencintainya meskipun kini dia sudah menikah?" Dia melihat reaksi Jacob yang kedua kalinya, rahang pria itu mengeras dan tatapannya tampak tajam terarah padanya.

"Kurasa pertanyaanmu sudah tidak seharusnya!" tukas Jacob tidak senang.

"Jawab aku! *Lady* Blessington ingin bertemu denganmu. Apakah kau akan menuruti kemauannya?" Maribell menahan rasa gentarnya saat menerima tatapan Jacob.

Jacob menusuk *bacon*-nya dengan kasar. "Mungkin dia ingin membicarakan tentang bangunan musim panasnya..."

"Suaminya bisa menghubungimu!"

"Mungkin dia akan bersama suaminya..."

"Kau menginginkannya! Iya, kan?"

Jacob memejamkan mata. Dia menghela napas dan menatap lembut Maribell yang sudah siap menangis di depannya. Dia meletakkan alat makannya dan melipat tangan di atas meja. "Entahlah."

"Karena dia kini bertambah cantik?!" Dia tidak ingin menatap Jacob.

Ada senyum di sudut bibir Jacob saat mendengar kalimat Maribell. "Kau juga cantik, Bell."

Pipi Maribell merona. Dia mengangkat wajahnya yang memerah. "Aku tahu kalau aku cantik! Jika tidak, bagaimana aku bisa menjadi model?" Dia melipat kedua tangannya di dada. "Jangan mengalihkan pembicaraan. Apakah kau mencintai *Lady* Blessington?"

Jacob menatap Maribell yang tampak bersungguh-sungguh dengan pertanyaannya. Dia menghela napas. "Entahlah, Bell." Jacob menjawab dengan jujur. "Aku masih memikirkannya. Tapi..."

Jacob menghentikan kalimatnya dan sedikit tercenung. Dia bahkan tidak yakin dengan kalimatnya, saat seraut wajah pemilik senyum tipis yang baru ditemuinya tiga kali tiba-tiba melintas di benaknya. Memang hanya sekilas, namun menimbulkan desir aneh di hati Jacob.

Maribell menatap Jacob yang terdiam. Dia menunduk dan memainkan ujung sendoknya. "Setelah belasan tahun..."

Jacob tergugah saat mendengar kalimat lirih Maribell. "Hah?" Dia menatap Maribell yang kembali memakan sarapannya. "Ada apa?"

"Bagaimana kau melihatku selama ini?"

Jacob kembali mengatupkan bibir. Maribell terang-terangan mulai menjurus pada perasaannya, hal yang selama ini selalu dicobanya untuk dihindarinya. Tangan Jacob terulur ke tengah meja, menggenggam tangan Maribell yang bebas.

"Aku menyayangimu, Bell." Jacob tersenyum.

Maribell menelan potongan melonnya dengan susah payah. Jacob sudah berhenti makan, bahkan *pancake* di piringnya tak tersentuh. Topik yang dibicarakannya berhasil mengurangi nafsu makan mereka dan Maribell menyudahi sarapannya.

"Lebih baik kita berangkat. Kupikir aku sudah terlambat." Maribell menatap *Bonia* yang melingkari pergelangan tangannya yang ramping. Dia bangkit dari duduknya dan melihat Jacob melakukan hal yang sama. Dia lalu menatap punggung Jacob yang berjalan mendahuluinya.

Belum. Belum saatnya kau mengatakan isi hatimu, Maribell.

***

Delilah menyelimuti ayahnya, yang kali ini mabuk kembali seperti malam-malam lainnya. Sejenak dia menatap sedih sosok besar tinggi yang kini tampak demikian ringkih akibat segala macam minuman keras itu. Dia menyentuh ujung rambut kelabu ayahnya dan membungkuk, dikecupnya pipi pria tua itu dengan lembut.

*"*Dad *sayang padaku, kan?" Delilah kembali berdiri tegak dan hanya dijawab oleh dengkuran sang ayah. Dia*

menghela napas dan keluar dari kamar yang kecil dan sempit itu. Dia melihat bagaimana ayahnya memeluk selembar potret wanita muda yang diketahuinya adalah ibunya.

Delilah tidak tahu bahwa itulah terakhir kalinya dia melihat ayahnya. Ketika keesokan paginya, pria tua itu telah pergi selamanya. Meninggalkannya sendirian di Kanada, yang bahkan pemakamannya saja dilakukan amat sederhana, mengingat Buck Hawkins tak memiliki teman-teman dan seluruh keluarganya menjauh darinya.

Delilah memeluk potret ayahnya di depan makam sunyi itu, merasakan tepukan pelan sang pendeta yang memakamkan ayahnya. Dia mendengar ucapan lirih sang pendeta. "Tabahlah, Nak."

Delilah sama sekali bergeming, mematung dalam beberapa menit di depan makam ayahnya. Airmata yang selama proses pemakaman selalu ditahannya, kini membanjir bagai bendungan yang bobol. Dia menunduk dan sesenggukan menangisi makam ayahnya yang dilupakan sanak keluarga bahkan oleh wanita yang dicintainya.

"Dad, *kau masih memilikiku..." Delilah memeluk erat potret ayahnya. Dia mengucapkan selamat tinggal bagi ayahnya yang hebat, seorang pria yang membesarkannya seorang diri, dengan segala kekurangan dan kelebihannya. Dan ketika Delilah kembali ke rumahnya yang kecil dan pengap, seorang nyonya yang dikenalinya sebagai pemilik rumah, memintanya untuk keluar.*

"Ayahmu sudah meninggal. Tidak akan ada lagi yang sanggup membayar sewa rumah ini! Pergilah ke keluarga ayahmu dan menumpanglah dengan mereka. Atau jika tidak, jadilah seorang pelacur di rumah bordil!"

Delilah memilih mati dalam kemiskinan daripada harus melacurkan harga dirinya di jalanan dan memberikan harta satu-satunya pada pria-pria berengsek. Dia melempar semua simpanan uang di kotak simpanannya di bawah bantal - hasil kerjanya di sebuah restoran cepat saji ke muka sang nyonya. Hari itu juga dia pergi dari Kanada, menggunakan sisa uang lainnya dari sumbangan kapel untuk pergi ke Sydney.

Tapi, Delilah tetap tak diinginkan siapapun, bahkanoleh wanita yang melahirkannya. Mungkin satu-satunya yang menyayanginya selain ayahnya, hanyalah neneknya. Neneknya yang memeluknya dan memberikan segala harta terakhirnya untuk permulaan hidup Delilah di Inggris, neneknya yang tak lama kemudian meninggal dunia. Delilah kini sendirian. Tak ada harapan Monica Russell menerima dirinya, bahkan ketika wanita itu dalam keadaan tidak waras sekalipun.

Suara ketukan berulang kali menyadarkan Delilah dari mimpi panjang yang selalu muncul dalam setahun ini. Dia membuka mata dan menatap langit-langit kamarnya. Dia menajamkan telinga dan mendengar ketukan pada pintu apartemennya. Delilahlalu melempar selimut yang membungkus tubuhnya.

Delilah berjalan membuka pintu kamarnya, melangkah cepat membelah ruang tengah dan ruang tamu yang pendek,

lalu melirik jam yang tergantung di dinding yang menampilkan keterlambatannya pergi kuliah. Dia membuka pintu apartemen dan melihat seorang pemuda jangkung di depannya, pemuda berambut pirang yang merupakan anak pemilik apartemen.

"James? Selamat pagi." Delilah mengusap rambut kusutnya. "Maaf, aku baru saja bangun."

James tersenyum. "Apakah kau terganggu?" Dia menatap Delilah yang berusaha menyeimbangkan posisi berdirinya. "Kau mabuk semalam?"

Delilah mengibaskan tangan. "Tidak. Aku hanya kecapekan sehabis *part-time* di rumah seorang *Duke* semalam. Kau tahu, petugas katering." Dia mengangkat bahunya. "Aku pulang tengah malam. Ada apa?" Dia menatap James.

James mengulurkan sebuah kunci mobil untuk Delilah. "*Thanks* atas mobilmu. Ayah dan Ibuku sangat puas berkendara ke Lancaster dengan *mini cooper*-mu. Mesinnya sangat baik. Kau mengurus benda itu dengan baik."

Delilah hanya tersenyum dan menyambut kunci mobilnya. Tentu saja dia harus menjaga baik-baik mobil tersebut. Itu adalah satu-satunya harta yang dimilikinya, dari pemberian neneknya yang terakhir, sebelum wanita tua itu meninggal. Meski bukan mobil baru, Delilah menjaganya seperti dia menjaga dirinya sendiri.

"Sama-sama, James." Delilah menyimpan kunci mobilnya ke dalam saku celana tidurnya. Dia memberikan isyarat akan

menutup pintu, ketika James kembali menyodorkan selembar amplop. “Apa ini?” tanya Delilah.

“Ini dari *Mom*. Hitunglah sebagai uang sewa mereka atas mobilmu.”

Delilah menggelengkan kepala. “Aku tidak menyewakan mobilku. Aku meminjamkannya pada mereka.” Dia menolak dengan halus namun James meletakkan amplop itu ke atas telapak tangannya.

“Ambillah. *Mom* tahu kau membutuhkan uang.” James menutup tangan Delilah untuk menerima pemberian itu.

Delilah menatap amplop di atas tangannya dan dia berterima kasih pada Nyonya Owen yang baik. Dia memang mengakui di dalam hati, bahwa setelah menjadi petugas katering semalam, dia belum mendapatkan tawaran *part-time* lainnya.

“Sampaikan terima kasihku pada Nyonya Owen.” Delilah membungkuk kecil. “Selamat pagi...”

“Delilah.” James menahan daun pintu apartemen Delilah, menatap gadis itu dengan lekat. “Apakh kau sibuk di malam Jumat? Bagaimana kalau kita *hang out*?” James bertanya hati-hati dan menunggu jawaban Delilah, walaupun dia sudah tahu apa jawaban Delilah – ini buka pertama kali untuknya.

Delilah tersenyum dan menjawab dengan sopan. “Maaf, James...”

“Oke! *Case close!*” James mengangkat kedua tangannya. “Kau selalu sibuk tiap kali aku mengajakmu keluar.” Pemuda itu lalu tersenyum. Dia menyukai Delilah dengan segala sikap tertutupnya, yang menolak siapa saja yang ingin

memasuki kehidupannya. James memajukan wajahnya demi melihat senyum tipis Delilah.

"Tapi, bagaimana jika aku menawarkan pekerjaan tetap buatmu? Kurasa kau takkan menolakku."

Alis hitam dan lebat Delilah sedikit naik. Dia tertawa pelan. "Tapi bukan denganpersyaratan aku harus menerima ajakanmu, kan?" Dia menyindir James.

James menggelengkan kepalanya. "Tidak. Tidak. Ini murni sebuah tawaran yang kurasa amat cocok denganmu. Kau mahasiswi jurusan melukis, kan?" Melihat anggukan kepala Delilah, James melanjutkan. "Temanku sedang mencari karyawan yang bisa menjaga toko buku di Canary Wharf, juga mengawasi galeri seni di sana. Dia membutuhkan seseorang yang memahami lukisan, yang mencintai karya seni. Kupikir kau adalah orang yang tepat. Kau calon pelukis dan pasti menyukai buku."

"Aku tidak menyukai buku bacaan." Delilah tertawa. "Terlalu banyak tulisan membuat kepalaku pusing. Tapi, bekerja di galeri seni..."

"Kau mau kan? Kau akan digaji 2.400 Poundsterling perbulan. Bagaimana? Kau hanya duduk melayani pengunjung yang ingin membeli buku sekaligus sesekali mengecek galeri seni." James tidak bermain-main dengan harga gaji yang disiapkan temannya.

"Kau bercanda!" Delilah membelalakkan mata. Nilai sebesar itu akan membuatnya tidak pusing lagi memikirkan sewa apartemen meskipun untuknya, Nyonya Owen sudah memberikan diskon.

James tertawa dan menepuk bahu Delilah. “Aku tidak bercanda. Tory juga tidak bercanda. Dia membutuhkan seseorang yang mencintai lukisan.”

“Pemiliknya seorang wanita?” Kali ini Delilah sungguh-sungguh tertarik. “Kapan aku bisa menemuinya?”

“Hari ini juga boleh. Kau bisa meminta bantuanku untuk mengantarmu.” James mulai melancarkan triknya demi mendapatkan kesempatan bersama Delilah.

Terdengar tawa cerah gadis itu. “Katakan saja di mana alamatnya. Aku bisa ke sana sendirian setelah mata kuliahku selesai hari ini.”

James menyerah menggunakan cara apapun untuk membujuk Delilah dan menyebutkan alamat galeri seni Tory Hardwick. Delilah menampilkan wajah berbinar saat mengenali nama geleri seni tersebut.

“Galeri seni Hardwick? Aku pernah membaca ulasan tempat itu di internet. Terima kasih, James. Katakan pada *Miss* Hardwick, aku akan segera datang secepatnya.” Dia menggerakkan daun pintunya.

“*Mrs*. Hardwick. Dia seorang wanita cerewet yang sudah menikah dan memiliki putri kecil yang sama ceriwisnya.” James menyahut cepat.

Sekali lagi dia mendengar tawa renyah Delilah sebelum pintu di depannya tertutup. James menggaruk belakang kepalanya. Dia menghela napas sedetik sebelum beranjak dari depan pintu Delilah.

"Aku penarasan bagaimana Delilah jatuh cinta. Pria mana yang berhasil meruntuhkan gadis sedingin itu." Dia menggelengkan kepalanya.

***

Jacob memasuki gedung perusahaannya dan disambut oleh petugas keamanan di pintu masuk. Pria bertubuh besar itu menangguk hormat dan menyampaikan pesan yang diberikan Cole Battenberg untuk Jacob.

"*Mr*. Battenberg dan yang lainnya menunggu Anda di ruang rapat."

Jacob menangguk dan melangkahkan kakinya menuju lift yang terbuka. Di dalam lift terdapat dua orang gadis di bagian interior dan salah satunya adalah mantan kekasih Jacob 6 bulan yang lalu, Sarah, jika Jacob masih mengingat namanya.

Sarah memberi isyarat agar Jacob masuk ke dalam lift namun dengan senyum manis, Jacob membalas isyarat dengan gerakan tangannya, meminta Sarah dan temannya lebih dulu menggunakan lift. Pandangan kecewa membalut tatapan hijau Sarah ketika Jacob menghentikan langkahnya dan membiarkan pintu lift tertutup.

Jacob mengangkat bahu dan menggulung lengan kemejanya lalu memutuskan untuk menggunakan lift lainnya. Dia sedang tidak berniat memberi peluang bagi wanita itu, apalagi Jacob paling pantang berurusan lagi dengan para mantannya.

Ketika Jacob mendorong pintu kaca ruang rapat tersebut, dia bisa mendengar suara Cole yang mulai mendebat Jevier tentang rancangan mereka untuk *Duke of Blessington*.

Jacob mengambil kursi di deretan akhir dan memancing perhatian Cole di ujung meja, di dekat layar yang sedang menampilkan sketsa rancangan bangunan musim panas Sang *Lady*.

"Oh, kau baru datang? Apa yang menghambatmu, *Mr.* Randall?" Cole menyindir Jacob dengan mengacungkan penunjuk presentasi di tangannya. "Presentasi ini sebenarnya milikmu!"

Jacob menggerakkan tangan dan meminta Cole melanjutkan presentasi yang sudah dimulainya. "Lanjutkan saja, *Mr.* Battenberg. Aku akan setuju dengan semua yang kau jabarkan." Dia bisa melihat wajah kusut Cole dan sepasang mata pria itu tampak digantungi kantong hitam seperti mata panda. Dalam hati, Jacob mendesah, begitulah jika kau sudah menjadi ayah bagi putramu yang baru lahir.

"Aku tidak tahu selera Sang *Lady*! Kurasa kau yang lebih tahu, *Mr.* Randall."

Jacob salah jika mengira wajah kusut Cole akibat bergadang dengan istrinya untuk bergantian menjaga Casey. Cole justru merasa jengkel pada Jacob yang menerima proyek membangun rumah musim panas bagi Dakota. Dia mengumpat berulang kali di depan istrinya, di antara gerakannya menimang Casey. Cole tidak senang akan kemunculan Dakota setelah 19 tahun berlalu.

Wajah Jacob tampak mengeras. Tatapannya tajam menghujam Cole yang berdiri tegak di kepala kursi. Sembilan orang rekannya yang lain lebih memilih menutup mulut melihat kedua pria itu saling menatap dengan ganas satu sama lain.

"Aku tidak tahu apa yang menjadi kesukaan *Lady* Blessington mengingat sudah cukup lama kita tidak bertemu dengannya. Bukankah demikian, *Mr.* Battenberg?" Jacob berkata dengan datar, menekan emosinya yang akan meledak. Dia sudah cukup menahan amarahnya, sejak Maribell melontarkan pertanyaan tentang perasaanya pada Dakota.

Cole mengangkat bahu, menaikkan alisnya dan menunjuk pada tampilan *slide* di layar. "Kalau begitu, kita akan membentuk tangga biasa pada bagian ini!" Cole menunjuk pada gambar tangga melingkar yang elegan dari abad Inggris pertengahan seperti yang diminta oleh *Duke of Blessington.*

"Apa kau mau merusak desain awal yang kubuat semalaman, heh?" tukas Jacob jengkel. Demi Tuhan, entah apa yang membuat Cole demikian sensitif pagi ini - persis seperti wanita yang sedang PMS.

"Oh, kau bilang kau tidak tahu selera Sang *Lady*?" Cole kembali menyindir geram.

"Apa sih maumu?!" Jacob bangkit berdiri dan siap melawan Cole dengan tinjunya yang sudah terkepal.

"Sudahlah!" Suara Scott Miller memecah ketegangan yang diciptakan Cole sejak Jacob tiba di ruangan itu. Dia berdiri dari kursinya dan menatap Cole. "Apa yang

membuatmu menjadi demikian menyebalkan? Dinginkan kepalamu, Battenberg! Tangga melingkar itu adalah permintaan *Duke*, yang menginginkan nuasana Inggris abad pertengahan!" Lalu dia menoleh pada Jacob. "Kau juga, Randall! Cobalah jangan menambah keruh suasana dengan emosimu! Ini proyek besar dan kita harus bisa saling bekerjasama."

Jacob dan Cole tersadar mendengar kalimat keras Scott. Pria bertubuh kecil itu kembali duduk dan bersandar pada kursinya. Dia menatap Cole dengan kesabaran yang sudah dapat dikendalikannya.

"Silakan dilanjutkan kembali, Cole," ujarnya lembut.

Cole sekilas menatap Scott dan melihat bagaimana Jacob kembali duduk di kursinya. Dia menghela napas. Dia terlalu jengkel dengan keadaaan yang tak mengenakkan, sejak Dakota kembali ke London dengan gelar *Lady* Blessington-nya yang gemerlap. Dia sudah menjadi sahabat Jacob sejak pria itu berusia 8 tahun, menjadi senior dalam urusan sekolah dan pelatih kriket. Dia tahu bagaimana hubungan antara Jacob dan Dakota. Wajar saja jika dia marah pada Jacob, yang sepertinya masih mengharapkan Dakota.

"Maafkan aku, Jac.." Cole mengucapkan panggilan pendeknya pada Jacob, panggilan yang sudah cukup lama tak didengar Jacob sejak mereka beranjak dewasa.

Jacob sedikit tertegun mendengar panggilan itu dan dia tersenyum. "Aku juga. Lanjutkan saja, Cole. Aku akan menyimak."

Dan terdengar helaan napas lega dari semua rekan yang ada di meja rapat itu. Presentasi kembali dilanjutkan ketika ponsel di saku Jacob bergetar. Dia mengeluarkan benda itu disela-sela penjelasan Cole,dan pembahasan tentang perhitungan berat dan ukuran. Dia mengerutkan dahi saat melihat nomor telepon tak dikenal itu masuk pada panggilannya.

Dia melirik Cole dan lainnya, yang masih membahas desain, lalu memutar kursi dan menempelkan ponsel di telinga. "*Good morning....*"

Sebuah suara lembut menerpa pendengaran Jacob. Suara halus dengan aksen Inggris sempurna yang seperti diingatnya. Jantungnya seakan nyaris berhenti berdetak saat suara itu mulai menghasilkan kalimat lirih.

"Jacob...ini aku, Dakota Wilkinson."

***

Delilah benar-benar tidak sabar menyelesaikan kuliahnya di kelas *Mr.* Morton, yang sedang membahas tentang cara melukis bayangan pada aliran surealisme yang mengandung unsur fantasi. Berkali-kali dia melirik arloji di pergelangan tangannya dan menghitung lamanya perjalanan dari Kensington Road ke Chelsea. Dia ingin segera muncul di hadapan *Mrs.* Hardwick. Dia takut wanita itu sudah mendapatkan pelamar baru selain dirinya.

Mr. Morton menegur Delilah, yang membuat suara ketukan pensil pada permukaan meja. Delilah tersenyum meminta maaf dan mencoba fokus pada penjelasan dosennya, namun dengan sukses segala istilah itu - tak ada satupun yang

masuk ke dalam otaknya. Maka ketika *Mr.* Morton mengakhiri kuliahnya, Delilah-lah orang pertama yang keluar dari kelas itu, bahkandia setengah berlari.

Dia membelah halaman kampus menuju parkiran di mana *mini cooper*-nya terparkir. Jantungnya berdegup girang membayangkan akan melihat koleksi lukisan-lukisan di galeri seni Hardwick yang selama ini hanya bisa dilihatnya melalui internet. Dia tidak peduli dengan toko buku yang ada di galeri tersebut, dia hanya ingin memanjakan matanya pada setiap lukisan.

Delilah menabrak seseorang di antara langkahnya yang terburu-buru. Dia mendengar seruan nyaring dari orang yang ditabraknya itu, berikut sebuah *sketchbook* yang terjatuh ke rumput. Dia membungkuk untuk meraih benda itu dan mengucapkan maafnya.

"Maaf...." Delilah membelalakkan mata saat mengenali gadis manis berambut pirang yang diikat cepol itu, saat gadis itu menerima *sketchbook* yang diserahkan Delilah. "Oh, kau....yang semalam?"

Lizzie meraih buku gambarnya dan tertawa cerah. "Oh, Delilah Hawkins!" Dia melebarkan bola matanya. "Apakah kebiasaanmu selalu menabrak seseorang?" Lizzie sempat bertanya iseng pada Jacob bagaimana bisa kakaknya itu mengenal Delilah - dalam percakapan selingan mereka di dalam mobil. Jacob mengatakan bahwa perkenalan itu terjadi karena insiden tabrakan antara dia dan Delilah.

Wajah Delilah merona karena malu. Dia lupa nama gadis di depannya namun dia ingat bahwa semalam gadis itu

mengenalkan dirinya sebagai adiknya Jacob. Jacob! Tiba-tiba saja memikirkan pria itu, membuat rona merah Delilah kini menjalar hingga ke cuping telinganya.

"Maaf...umm… aku terburu-buru. Sampai jumpa... eh...." Delilah sungguh tidak mengetahui nama gadis itu dan merasa malunya semakin bertambah.

Lizzie terkekeh dan mengulurkan tangannya. "Elizabeth Marie Randall. Kau bisa memanggilku Lizzie, adiknya Jacob."

Delilah salah tingkah. Dia menyambut uluran tangan Lizzie dan menerima jabatan hangat dari gadis itu. "Delilah Hawkins."

Tanpa melepas tangannya dari tangan ramping Delilah, Lizzie memajukan tubuh. "Kau mengenal kakakku, kan?" Dia memancing dengan wajah penuh rasa tertarik.

Delilah tertawa pelan seraya menarik lepas tangannya. "Tidak begitu kenal. Hanya tahu." Dia menyelipkan helaian rambutnya di balik telinga. "Aku...aku harus pergi! *Bye!*" Dia lalu melangkah cepat sebelum Lizzie menemukan kesempatan untuk menahannya.

Lizzie tidak berniat menahan langkah Delilah untuk kabur dari hadapannya. Dia terkikik girang melihat sikap canggung gadis berambut gelap itu. Dia merasa wajar saja, jika kakaknya merasa tertarik. Delilah satu yang unik dari sekian banyak wanita yang dikenal Jacob. Canggung dan kaku adalah kata yang pas untuk Nona Hawkins.

"Delilah Hawkins mengenal kakakmu, Lizzie?" Gadis di sebelah Lizzie menyenggol Lizzie dengan penasaran.

“Bagaimana dia bisa mengenal kakakmu sementara temanmu sendiri begitu sulit berkenalan dengan kakakmu!!”Dia lalu merengek.

Lizzie mengerucutkan bibirnya dan mendorong dahi temannya. “Kau takkan kukenalkan pada Jacob! Kau hanyalah gadis kecil di matanya, sepertiku.”

“Tapi, Delilah tak lebih tua dari kita, tapi kakakmu mengenalnya.”

Lizzie memasang wajah menyesal. Dia memeluk bahu Marie dan berkata riang. “Oh, itu beda kasus. Mereka bertemu di klub dan aku bertaruh saat itu, Delilah tak tampak seperti gadis ingusan.” Dia mengedipkan mata. “Meski Delilah termasuk gadis kurus, dia memiliki sepasang kaki yang jenjang dan ramping.”

Bola mata Marie membulat. Dia memperhatikan sepasang kakinya. “Oh...kakiku amat dekat dengan dadaku... jadi aku pendek! Apa kakakmu menyukai gadis berkaki jenjang seperti Delilah?”

Lizzie menutup mulutnya karena dia tidak tahu secara pasti tipe ideal Jacob. Selama ini, yang diketahuinya, hanyalah kakaknya itu selalu mengencani wanita-wanita seksi dengan bokong montok dan payudara bulat,lengkap dengan segala *brand* terkenal yang membalut tubuh mereka. Delilah merupakan pengecualian. Tubuh Delilah tak jauh beda dengan tubuh Lizzie, cukup kurus, namun Delilah lebih jangkung darinya. Dan menilik penampilan Delilah, gadis itu lebih suka memilih gaya berpakaian kuno ataupun *boho* seperti yang diucapkan Maribell.

Ketika Lizzie membandingkan tipe ideal kakaknya dengan Delilah, ponselnya berdering nyaring. Dia melihat nama yang muncul di layar dan senyumnya terkembang. Dia menyambut panggilan itu dengan penuh semangat.

"Leon! Apa kabar?"

Suara seorang pemuda memasuki gendang telinga Lizzie. *"Hai. Aku akan segera ke London bersama* Mom *malam ini. Mom ingin mengikuti festival Pearly Kings and Queens yang akan diadakan sebentar lagi."*

Lizzie demikian girang menerima telepon dari Leon, teman masa kecilnya ketika dia berkunjung ke New York. Dia tidak sabar menunggu festival yang disebutkan Leon dimulai.

***

Jacob menatap Dakota yang duduk di depannya. Dakota terlihat gelisah dan tidak berhenti memainkan saputangannya. Jacob terus menatap wanita itu, seakan ingin memuaskan pandangannya pada wajah cantik yang terbingkai rambut cokelat yang tergerai indah. Dia tidak mengira bahwa Dakota menghubungi dan memintanya bertemu di sebuah restoran di Bloomburry sore itu. Karena hal itulah, Jacob mesti keluar dari kantornya lebih awal dan mendengar kembali omelan Cole, yang mengetahui alasannya pulang lebih awal.

Kini setelah duduk berhadapan seperti ini, baik Jacob maupun Dakota tidak tahu harus berbicara apa. Dakota lebih memilih menatap minumannya daripada beradu tatap dengan Jacob.

“Ada apa menghubungiku?” Akhirnya Jacob membuka suaranya. Menanti Dakota bersuara hanya membuat dada Jacob sesak.

Dakota mengangkat bulu matanya dan berbalas tatapdengan manik mata biru Jacob. Hatinya bergetar saat mendapati sinar lembut di sana dan dia memainkan isi minumannya.

“Aku... aku ingin mengatakan alasan mengapa aku pergi selama 19 tahun lamanya tanpa kabar.”

Jacob bersandar pada sandaran kursinya dan mencoba tidak menampilkan emosi apapun. “Aku senang, kau terlihat sehat dan baik-baik saja bersama suami dan anakmu.” Sebenarnya ketika dia mengucapkan hal itu, ulu hatinya bagai ditimpuk sebongkah batu besar.

“Tidak! Aku tidak baik-baik saja! Aku...” Dakota menyingkirkan gelas minumannya, tanpa sadar meletakkan tangannya pada punggung tangan Jacob yang terasa kaku.

Jacob menatap tangannya yang dipegang Dakota dan berniat menariknya, namun kini Dakota justru menggenggam jemarinya. Degup jantungnya nyaris menembus dadanya, dan dia hanya bisa menatap mata Dakota yang tampak penuh emosi.

“Aku...aku tak pernah berhenti memikirkanmu...” Dakota akhirnya mengucapkan kalimat itu dan melihat reaksi Jacob yang secara otomatis menarik tangannya dari genggamannya. “Kau membenciku? Apa kau tak pernah memikirkanku?”

Jacob menekan pelipisnya yang berdenyut.

"Ini tidak benar, *Lady* Blessington..." Jacob berkata dengan susah payah.

Dakota menyadari statusnya yang kini adalah seorang istri orang, namun keinginannya untuk berada di samping Jacob adalah keinginan utamanya selama ini. Meski dia harus mempertaruhkan harga dirinya, dia harus mengungkapkan isi hatinya pada pria itu.

"Aku mencintaimu."

Jacob menatap Dakota dengan tidak setuju. Wanita itu menutup wajahnya dan menggelengkan kepala. Dia melepas kedua tangannya dan sepasang pipinya merona, suaranya juga gemetaran.

"Aku tahu ini salah. Aku tahu. Tapi aku tak bisa menahannya lagi. Aku harus mengatakannya padamu."

Jacob memajukan tubuhnya ke tengah meja. "Sebenarnya apa yang kau inginkan dariku, Dakota?" Dia tak melepas pandangannya sedikitpun dari wajah Dakota yang memerah. Dia bisa melihat wanita itu menelan ludah, bibirnya gemetaran dan tubuhnya menggigil.

Dakota sekali lagi mengumpulkan keberaniannya, menatap lekat sepasang mata Jacob. Ini adalah apa yang diinginkannya sejak melihat pria itu di ruangan luas kastilnya, hal yang mengganggu tidurnya semalaman. Keinginan yang selama ini terpendam sejak dia menyadari bahwa tubuhnya telah berubah menjadi wanita dewasa yang sempurna. Namun, dia terlalu malu untuk mengungkapkannya.

"Kau ingin bercinta denganku, kan?"

Dakota tersentak akan tebakan jitu Jacob terhadap apa yang diinginkannya dari pria itu. Dia sungguh-sungguh ingin kabur saja saat ini.Dakota menunduk dan menjawab jengah.

"Demi Tuhan! Kau terlalu vulgar!" desis Dakota lirih.

Ada senyum miring muncul di bibir Jacob. "Hal itu terpancar jelas di matamu, Dakota. Kau menginginkanku."

Telinga Dakota berdenging mendengar tebakan kedua yang dilontarkan Jacob. Dia membuang mukanya ke samping dan meremas saputangannya. Jacob memejamkan mata sejenak dan mendorong kursinya. Dia bangkit berdiri dan menatap Dakota.

"Aku mungkin menginginkanmu, Dakota. Tapi sebagai *Lady* Blessington...aku akan berpikir ulang atas keinginanmu."

Dakota menyadari bahwa Jacob telah menyelesaikan pertemuan mereka. Dia menatap kursi kosong di depannya, dan kembali menutup wajah. Dia tak sanggup menahan gejolak yang selama ini ditekannya. Nama Jacob-lah yang selalu diucapkannya dalam hati,setiap kali Maverick menyentuhnya. *Apakah kau menginginkan skandal, Dakota?* Dia bertanya pada hatinya sendiri. Dan merasa sesak akan jawabannya.

***

Mrs. Hardwick adalah wanita berambut pirang yang jangkung dan ramping, dan sore itu, dia menyambut Delilah dengan girang. Setelannya yang konservatif amat nyaman dilihat dan kacamata tipis di batang hidungnya yang lancip semakin menyempurnakan penampilannya. Sepasang

Valentino merah terang melengkapi sepasang kaki jenjangnya.

"Ya Tuhan! Kau sesuai dengan bayanganku! Gadis dengan tampilan sedikit kuno dan *boho,* amat cocok berada di galeri seni milikku!"

Delilah tersenyum melihat betapa lincahnya *Mrs.* Hardwick saat mengajaknya mengelilingi galeri seninya yang penuh warna. Selama ini Delilah selalu mengunjungi galeri seni yang tenang dan terkesan dingin, sedikit kaku, tanpa ada suara apapun kecuali bisik-bisik para pengunjung. Maka di galeri seni Hardwick, dia menemukan dinamika di sepajang galeri yang memiliki lantai bermotif kayu, dinding yang juga berpelitur kayu, yang menggantungkanbanyak karya-karya lukisan seniman kontemporer, naturalisme,futurisme dan surealisme. Untuk lukisan-lukisan mini ditaruh di rak-rak kayu, hal yang jarang ditemui di galeri lain. Dan yang menyenangkan, musik pop melatari galeri itu. Delilah yakin tak ada yang bosan berada di galeri seni Hardwick yang penuh warna dan ceria.

Selain memamerkan lukisan-lukisan, *Mrs.* Hardwick juga menempatkan satu lorong panjang dengan koleksi musik dari piringan hitam sampai *cd/dvd* di dalam deretan rak setinggi langit-langit, lengkap dengan gramofon, *dvd player* dan piano. Delilah tanpa sadar menyerukan rasa takjubnya akan koleksi musik yang dimiliki *Mrs.* Hardwick - dari era Mozart hingga masa kini.

"Kau suka? Aku yakin kau akan betah bekerja denganku." *Mrs.* Hardwick mengedipkan matanya pada Delilah yang tak

berhenti ber-*ooh* dan ber-*aaah*. Wanita itu juga sangat ramah, tak segan menyapa beberapa pengunjung yang melihat lukisan dan mengagumi koleki musiknya.

Delilah hanya sanggup menganggguk dan dengan patuh mengikuti *Mrs.*Hardwick yang kini mengajaknya menuruni sebuah tangga, yang kemudian membawanya pada sebuah toko buku yang cukup besar - penuh oleh buku-buku tua dan baru di tiap rak-rak yang terbagi-bagi. Sebuah meja panjang yang dilengkap sebuah komputer layar datar berada di bagian sudut kanan toko, lengkap dengan semua alat tulis dan nota. Dari balik kaca toko yang bening dan lebar, Delilah dapat melihat pemandangan jalanan Chelsea yang ramai dan ceria.

"Sesuai yang dikatakan James, kau akan menerima 2.400 Pounsterling setiap bulannya. Kau juga akan mendapatkan uang makan setiap harinya. Bagaimana, Delilah? Mau menjadi karyawanku?" *Mrs.* Hardwick tersenyum, mengulurkan tangannya.

Delilah tak perlu berpikir dua kali untuk menerima tawaran pekerjaan itu. Dia tertawa lebar dan menjabat tangan *Mrs.* Hardwick. "Aku menerima tawaran Anda, *Madam.*"

"Tory, panggil aku Tory. Oke? Apa kau bisa mulai hari ini?" Tory menunjuk meja panjang itu dan Delilah segera menuju kursi dan meletakkan tasnya di bawah meja. "Kau bisa memperhatikan semua pengunjung melalui layar *CCTV* di sini." Tory menunjuk sebuah komputer lainnya di sisi kiri Delilah, di mana telah terekam tiap sudut galeri yang dipasangi *CCTV*.

"Terima kasih, Tory." Delilah tersenyum.

“Kau mempunyai waktu bebas di Jumat sampai Minggu. Di hari itu, ada karyawan lainnya yang akan mengisi *shift*-mu.” Tory melangkah menuju tangga galeri lukisan dan melemparkan kecupan jarak jauh pada Delilah.

Delilah serasa ingin memeluk layar komputernya dan dengan hati yang bahagia, dia menatap jalanan sore Chelsea di hari pertamanya bekerja. Dia akan berada di sana hingga pukul 9 malam dan dia sama sekali tidak keberatan, malah sebaliknya – galeri yang merangkap toko buku itu membuatnya nyaman.

Hingga malam menjelang, Delilah turun dari galeri lukis ke toko buku – penjaga galeri sudah pulang satu jam lebih awal - tepat ketika dia mendengar suara bel pada pintu masuk. Dia menyibak rambutnya dan setengah berlari menuruni tangga sambil berseru. “Selamat datang di Hardwick *Book Store*....”

Suara Delilah lenya sementara dia terpaku di tempatnya berdiri, ketika melihat siapa yang memasuki toko buku tersebut. Bahkan tak hanya dirinya yang termangu, orang itupun menatapnya dengan sepasang mata birunya yang terbelalak.

Jacob sama sekali tidak tahu bahwa keputusannya untuk mengunjungi toko buku di area dekat tempat tinggalnya - demi menenangkan pikirannya - justru membuatnya bertemu kembali dengan Delilah. Gadis berambut gelap itu tampak mengenakan tanda pengenal di dadanya - sebagai karyawan di Hardwick *Book Store*, senyum Jacob pun terkembang.

“Sepertinya kita selalu bertemu secara tak terduga. Iya kan, Delilah Hawkins?” Jacob melangkah mendekati Delilah, yang kini mundur selangkah hingga pinggulnya membentur tepian meja.

“Anda ingin mencari buku apa, *Sir*?” Delilah mencoba bertahan ketika Jacob mulai mencoba mengintimidasinya - pria itu nyaris menghimpitnya di antara tubuh kekarnya dengan meja di belakang Delilah. Kepala Delilah nyaris pusing ketika mencium aroma maskulin dari parfum yang melingkupi tubuh Jacob.

Jacob tersenyum dan menunduk untuk menatap wajah gugup Delilah yang cantik. Entah mengapa, dia selalu merasa senang saat berhasil membuat gadis itu bergerak tidak nyaman saat melihatnya.

“Sudah kubilang, aku belum cukup pantas untuk dipanggil*Sir*.” Jacob menggoda Delilah dengan senyummnya yang semakin lebar. “Aku punya nama.”

Oh, Delilah benci melihat senyum jantan itu. Dia ingin sekali menimpuk wajah tampan Jacob dengan buku tebal, seandainya saja benda seperti itu ada di dekatnya. “Setidaknya aku berlaku sopan pada seseorang yang lebih tua dariku!” tukas Delilah jengah saat Jacob sama sekali tidak berniat menjauh darinya. Jarak mereka terlalu dekat sehingga membuat Delilah berdebar-debar. Di dalam otaknya, dia mencoba untuk memberitahu dirinya sendiri - bahwa pria ini adalah anak dari pria yang telah membuat ibunya tidak waras, namun hasilnya sama sekali tidak memuaskan, karena

pikiran itu segera menguap saatdia mendengar tawa berat di hadapannya.

"Bersikap sopan, heh? Kau justru membuatku semakin tampak tua." Jacob tertawa pelan.

"Lalu... kau maunya apa?" tantang Delilah, membusungkan dada, akibatnya bagian itu nyaris menyentuh dada berkemeja Jacob dan kali ini tanpa kentara Jacob memberi jarak sedikit.

Jantung Jacob berdebar saat melihat payudara mungil itu nyaris menyentuh dadanya dan tindakan terbaik adalah menjauh sedikit, sebelum dia hilang kendali. Delilah menguarkan aura penasaran yang luar biasa baginya.

"Tidak mau apa-apa. *Just call me Jacob. That's it.*" Jacob mengangkat kedua bahunya.

Lama Delilah menatap sepasang mata biru yang tampak begitu indah seperti lautan tenang itu. Dia kemudian membuka bibirnya. "Dan buku apa yang kau inginkan?" Delilah memeluk kedua tangannya di dada, cukup sebagai tanda bagi Jacob untuk membebaskannya.

Jacob mundur selangkah dan mengitari pandangannya ke sekeliling toko. Dia menoleh pada Delilah yang kini telah berada di belakang meja, tempat teraman yang tak bisa dijangkau Jacob.

"Aku mencari buku tentang arsitektur abad pertengahan. Ada?" Jacob mengelus dagunya dan mulai melangkah melihat tiap rak.

Delilah beralih pada komputernya dan mencari jenis buku yang diinginkan oleh Jacob. Di hari pertamanya bekerja, dia

justru harus mencari judul buku. Dia menggerutu dalam hati mengapa Jacob tidak mencari buku yang sudah terpampang manis di rak. Beruntung Tory telah mengatur nomor-nomor rak dan lemari berdasarkan jenis buku. Dia keluar dari mejanya dan menuju sebuah rak tinggi di bagian tengah. Delilah menghembuskan napas jengkelnya ketika dia mencoba mencapai buku yang diminta Jacob, tetapi tangannya tidak sampai.

Jacob terdengar menertawainya dan mengatakan sesuatu tentang tinggi tubuh. Delilah menoleh pada pria itu dengan wajah masam. Dia kembali berusaha mencapai buku tersebut dan kali ini keluhan meluncur dari mulutnya.

Tampak bayangan jangkung di belakangnya dan sebuah tangan bergerak untuk meraih buku itu dengan mudah. Jacob menunduk dengan buku tersebut di tangannya, lalu menatap bola mata biru kehijauan Delilah sambil berbicara pada gadis itu.

"Apa kau sudah makan malam?" Jacob bertanya lirih.

Delilah seharusnya mengangguk namun yang dilakukannya justru sebaliknya. Dia menggeleng dan menyesal ketika mendengar kalimat Jacob selanjutnya.

"Temani aku makan di The Ivy Chelsea Garden." Kini sebelah tangan Jacob menekan rak buku di samping Delilah, menunggu jawaban gadis itu.

Tolak, Delilah. Tolak! Ya, Delilah akan menolak ajakan pria itu dan siap dengan jawabannya yang gagah ketika suara perutnya mengalahkan kekerasan hatinya.

“Tidak...terimakasih...” Delilah menutup mulutnya sambil memaki dirinya sendiri, otomatis menekan perutnya yang menghasilkan suara kelaparan dan sukses membuat dia semakin malu pada Jacob.

Jacob mati-matian menahan tawanya saat mendengar perut Delilah yang menuntut. Dia nyengir dan memberi jarak dirinya dari Delilah, yang sedang berusaha menahan rasa malunya. “Aku ambil buku ini dan akan menunggumu di The Ivy.” Jacob meletakkan buku yang didapatkannya di atas meja kasir dan menyaksikan bagaimana Delilah men-*scan* harga.

“18 Poundsterling.” Sedapat mungkin Delilah menghindari tatapan Jacob yang sedari tadi seperti menahan tawa demi kesopanan.

Jacob membayar bukunya dan menerima bungkusan tersebut. Sebelum berlalu, dia kembali menatap Delilah. “Aku akan menunggumu di The Ivy. Aku tahu toko ini tutup setengah jam lagi. Jangan sampai tidak datang, nanti perutmu protes lagi.” Kali ini Jacob terbahak dan melambai pada Delilah.

Begitu Jacob keluar, Delilah langsung menelungkupkan wajah di atas meja kasir dan melenguh malu. “Oh, sialan! Delilah, kau sungguh memalukan!”

***"MALAM** ini kau ikut kami ke Klub Ramones, Sayang."* Lady *Wilkinson memasuki kamar Dakota dan meletakkan sebuah* dress *tanpa lengan yang indah, berwarna merah muda dan amat cocok di kulit mulus Dakota.*

Dakota yang saat itu berusia 17 tahun menolak ajakan sang ibu dan mengatakan hanya akan membaca buku di rumah. Dakota tahu apa tujuan ibunya dan Madam *Baxter pergi ke klub Ramones. Kedua wanita setengah baya itu akan melancarkan kemampuan mereka dalam memikat para pria-pria kaya Irlandia dan bersedia menjadi gundik mereka selama beberapa waktu.*

Kini ibunya ingin Dakota memasuki kehidupan yang sama dengan wanita itu. Seharusnya Dakota menolak permintaan ibunya, namun dia tak sanggup mengecewakan sang ibu karena dia tak memiliki siapa lagi di dunia selain wanita itu. Dakota terlalu takut untuk lepas dari sang ibu, dia bukanlah sosok yang mampu tanpa orang lain. Jika dia memiliki sedikit saja keberanian, seharusnya dia melarikan diri ketika tahu tempat macam apa yang ditinggalinya bersama ibunya. Madam *Baxter adalah mucikari pelacur atas di Irlandia dan mereka bernaung di bawah atap rumah megah Madam Baxter. Dakota tidak memiliki cukup keberanian untuk meninggalkan ibunya ketika* Madam *Baxter memberinya*

pendidikan yang layak dan Dakota juga tahu dengan cara apa sang ibu membayar.

Maka ketika Lady *Wilkinson kembali membujuknya, Dakota menghela napas dan meletakkan buku bacaannya. Dia menatap ibunya dan meraih gaun tanpa lengan itu, lalu mengecup pipi ibunya. "Baiklah,* Mom.*"*

Dan ketika Dakota berada di Klub Ramones yang dipenuhi gadis-gadis bergaun seksi dengan tawa mereka yang cekikikan, Dakota menyadari bahwa dia kini berada di dalam kerumunan orang-orang yang berpikiran mesum sepanjang hidupnya. Para pria-pria berpakaian jas mahal dengan status tinggi di masyarakat, yang merasa bosan dengan kehidupan monoton mereka bersama para istri, akan datang ke Ramones untuk mendapatkan kenikmatan tak berbatas dari para gadis-gadis dan wanita-wanita dewasa yang menggairahkan.

Banyak pria mengajak Dakota berdansa bahkan berbicara terang-terangan untuk mengajaknya tidur, dan tiap kali pula dia harus menolak dengan halus. Dia tidak menemukan sosok ibunya dan Madam *Baxter, dan hanya bisa berada sendirian di sudut ruang dansa dengan segelas* wine. *Ketika itulah, sebuah suara penuh kesopanan menegurnya.*

Dia-lah Lord *Maverick Montgommery, lajang Irlandia dengan kekayaan berlimpah secara turun-temurun, pria jangkung dengan wajah lembut, dengan sopan meminta Dakota berdansa dengannya. Dan untuk kali ini, Dakota tidak menolak. Sang* Lord *amat sopan, bahkan meminta maaf*

terlebih dulu ketika memeluk punggung terbuka Dakota. Langkah Maverick sama lincahnya dengan Dakota - yang dari kecil memang sudah mahir berdansa.

Satu kali dansa namun membawa Sang Lord *mengetuk pintu rumah* Madam *Baxter tiga bulan kemudian. Maverick mengajak Dakota untuk makan malam di Pearl Brasserie, di pusat kota Dublin, dengan meja VIP dan makanan mewah seharga jatah makan satu bulan. Ternyata itu adalah awal dari serangkaian makan malam-makan malam selanjutnya. Ketika Maverick merasa bahwa sudah cukup lama mengenal Dakota, pada usia gadis itu yang ke-18, Maverick melamar Dakota di restoran tempat pertama kali mereka makan malam. Sebuah lamaran romantis dengan cincin berlian besar yang tampak sangat mahal.*

Maverick melamarnya tanpa melihat asal-usul Dakota, mengatakan bahwa pria itu jatuh cinta pada pandangan pertama, dan meminta secara terhormat agar Dakota bersedia menjadi istrinya, menjadi pendamping hidupnya yang akan segera menyandang gelar Duke of Blessington. *Hidup aman dan terjamin terbentang di depan mata Dakota. Tidak perlu lagi takut suatu saat akan dijual oleh ibunya, bahkan Maverick akan memberikan satu lahan luas di Dublin dan satu buah rumah mewah untuk* Lady *Wilkinson, dengan syarat Sang* Lady *menghentikan aktivitas seks bebasnya dengan pria-pria kaya.*

Dakota menerima cinta Maverick, dia menikahi pria yang 10 tahun lebih tua darinya - 28 tahun dengan seluruh kekayaannya yang sanggup membuat gadis mana saja iri

pada keberuntungan Dakota. Ibunya kini hidup mewah dengan segala kelengkapan yang disediakan Maverick, puluhan pelayan, rumah mewah dan dompet yang tak pernah kosong. Sang Lady *kini telah menjadi salah satu kaum sosialita Irlandia dan seolah kisah kelamnya bersama banyak lelaki tak pernah ada. Dakota mengikuti Maverick ke Blessington, menjelma menjadi* Duchess of Blessington *dan dikagumi oleh masyarakat akan kecantikannnya.*

Ketika malam pertamanya bersama Maverick, saat itulah Dakota menyadari bahwa Maverick merupakan pria yang amat terlalu sopan bahkan terhadap istri sekalipun. Saat itulah, Dakota mulai mengenal dirinya secara nyata. Di balik sikap tenang dan pendiamnya, jauh di dasar hatinya, dia memiliki sifat liar yang tak sanggup dikendalikannya. Dakota menginginkan Maverick untuk menyentuhnya dengan liar, membangunkan sisi liarnya, tetapi hal itu tak pernah terjadi. Pada saat itulah, sosok masa kecil yang dirindukannya muncul kembali, menjadi objek bagi Dakota untuk mencapai kepuasan pada Maverick.

"Kau siap untuk tidur?"

Dakota tersadar dari alam lamunannya dan mendapati Maverick telah berdiri di depan sofanya, setengah menunduk menatapnya. Dia meletakkan buku yang ada di pangkuannya ke atas meja dan bangkit berdiri. Sesuatu di pusat dirinya terasa berdenyut dan dia mencapai Maverick.

"Ya, ini sudah larut," ujar Dakota lirih. *Apa keliaran di diri Mom kini menurun padaku?* batin Dakota masam saat menyambut ciuman lembut Maverick. Dia melingkarkan

tangannya di tengkuk suaminya, sengaja berjinjit untuk membalas ciuman pria itu. *Maaf...*

***

Delilah menutup mesin kasirnya dan menatap jam yang tergantung di dinding toko Hardwick *Book Store,* mencocokkannya dengan jam tangannya sendiri. Dia mengunci mesin kasir dan keluar dari sana, berjalan ke galeri seni demi memeriksa keamanannya. Dia melakukannya dengan berlama-lama, seolah sedang mengulur waktu namun pada akhirnya dia harus menyerah. Dia harus memenuhi ajakan makan malam yang ditawarkan Jacob.

Delilah mengeluarkan ponselnya dan mulai menyetel GPS. Dia mencari alamat *The Ivy Chelsea Garden*. Dia tidak mengenal kawasan Chelsea dengan baik. Setelah menyetel GPS, Delilah menyambar tasnya dan juga syal rajut tua abu-abu.

Syal itu hangat wangi,beraroma parfum miliknya. Meski itu adalah hasil dari wangi parfum, bagi Delilah dia bisa menghirup aroma ayahnya di sana. Buck Hawkins tak meninggalkan apapun bagi Delilah, selain kenangan-kenangan yang mereka bagi bersama, dan juga syal abu-abu tersebut. Ayahnya pernah berkata bahwa syal itulah yang menghangatkan Delilah di musim salju ketika dia masih bayi.

Dia menatap syal itu dan mengelus permukaannya yang halus dan lembut. Tebal namun tidak kasar. Bahan wolnya dari kualitas mahal dan kadang Delilah bertanya dari ayahnya mendapatkan uang sehingga bisa membeli syal semahal itu. Bila ditanya, jawaban pria itu selalu sama.

"Pokoknya itu punyaku dan sekarang menjadi milikmu!"

Ketika Delilah menebak kemungkinan ayahnya mencuri, ayahnya akan mengetuk kepalanya dan melotot pada Delilah. Kemudian pria tua itu akan memeluknya, melingkarkan syal itu di lehernya dan menatapnya. "Pakailah ini sampai kapanpun. Anggaplah *Dad* selalu mendekapmu melalui syal ini."

Delilah melingkarkan syal itu ke lehernya lalu membenamkan wajahnya di sana sejenak, di kelembutan hangat syal itu. Delilah berjuang mencegah airmatanya runtuhsetiap kali dia mengenang ayahnya. Mungkin mereka hidup dalam kemiskinan, ayahnya harus bekerja serabutan bahkan bersedia menjadi tukang sapu sebuah restoran demi membayar uang sekolahnya, sementara Delilah juga bekerja *part-time* sejak menginjak usia 15 tahun. Tapi Delilah tahu hidupnya terasa ringan meski serba kekurangan, meski mereka tak diinginkan oleh wanita yang sama.

Dia menelan airmatanya yang mulai menggumpal di tenggorokan dan mematikan lampu toko, mendorong pintu kaca itu dan menguncinya. Dia menyeberangi jalanan untuk menuju lapangan parkir. Dengan *mini cooper*nya, Delilah mulai memandang petunjuk GPS yang mengarah pada alamat The Ivy Chelsea Garden.

Ini pertama dan terakhir kalinya aku menerima ajakan Jacob! Setelah itu tidak akan ada lagi! Demikian Delilah bertekad.

***

The Ivy Chelsea Garden.

The Ivy Chelsea Garden terletak di 197 King's Road, Chelsea, London, dan merupakan sebuah restoran modern yang menyediakan menu lokal maupun internasional. The Ivy menyediakan menu sarapan, makan siang dan makan malam dengan tawaran menu-menu terbaik.

Jacob duduk sendirian di sebuah meja di The Ivy yang membuatnya bisa menatap langsung pengunjung yang masuk – sambil berharap cemas apakah Delilah akan menerima ajakannya. Dia melirik *Mont Blanc* miliknya dan mendapati kenyataan bahwa 15 menit telah lewat dari waktu toko buku itu tutup. Delilah mungkin tidak akan datang dan entah mengapa Jacob merasa sedikit kecewa akan kenyataan itu.

Dia menyandarkan punggungnya di sandaran empuk kursi The Ivy, melambai pada seorang pelayan dan memesan bir *Chapel Down Curious* yang mengandung alkohol di atas 5,6% . Jacob memainkan bungkus rokoknya yang hanya terletak di atas meja karena The Ivy bebas asap rokok. Hati Jacob menjadi gelisah tanpa dimengertinya, hanya karena menduga bahwa Delilah pasti tidak akan muncul.

Maka ketika gadis itu mendorong pintu kaca The Ivy, berdiri bingung seakan sedang mencari seseorang, Jacob nyaris menjatuhkan bungkus rokoknya ke bawah meja. Dan lagi-lagi jantungnya dengan kurang ajar berdegup kencang. Ketika sepasang mata Delilah bertemu dengannya, Jacob hampir yakin bahwa desir tak biasa itu mulai melanda

hatinya. Dia melambai pada Delilah dan melihat bagaimana gadis itu berjalan lambat ke arah mejanya.

Delilah melihat sosok Jacob yang duduk di meja yang langsung mengarah pada pintu masuk. Dia merapatkan jaketnya dan menenggelamkan syalnya lebih dalam. Dia berjalan ke arah meja di mana Jacob sedang menantinya dan ketika tiba di meja tersebut, Delilah terpaksa mengutuk dirinya sendiri, yang tertarik pada bulu-bulu lengan Jacob dan juga...*oh, sialan! Mengapa pria ini tidak berniat mencukur seluruh brewok itu?!*

Jacob memperhatikan Delilah yang hanya diam saja di samping meja. Dia mengulurkan tangannya dan tertawa. "Duduklah."

Delilah mengerjapkan bulu matanya, menatap kursi di depan Jacob dan akhirnya duduk di sana. Dia membuka jaket dan meletakkan tasnya di kursi di sampingnya. Delilah juga melepas syalnya dan hal itu diperhatikan dengan saksama oleh Jacob. Delilah menatap Jacob dan melihat senyum terbit di sudut bibir pria itu.

"Mengapa tidak ada menu?" tukas Delilah. Dia harus bicara apa saja agar tidak merasa terintimidasi oleh pria menawan yang duduk di hadapannya ini. "Tidak ada menu?"

Jacob tertawa dan menyodorkan buku menu pada Delilah. "Sepertinya kau memang sangat lapar." Dia kembali melihat Delilah yang bergerak tidak nyaman. "Pesan apa saja yang kau inginkan."

Delilah membuka buku menu dan menjawab Jacob dengan santai. "Aku akan membayar sendiri..." Suaranya

mengecil saat membaca daftar harga tiap makanan dan mengunci mulutnya. Dia menatap Jacob dari balik buku menunya, pria itu tampak serius membaca menu. Harga makanan di restoran itu tidak ada yang murah.

Jacob pura-pura tidak mendengar kalimat gagah Delilah, yang kemudian menghilang sendiri saat gadis itu menutup mulutnya rapat. Dia memanggil pelayan dan mulai memesan untuk dirinya, Jacob bahkan menambah lagi birnya. Dia kemudian menatap Delilah yang semakin menenggelamkan wajahnya di balik buku menu.

"Kau mau pesan apa?"

Delilah mendengar apa yang dipesan Jacob dan dia membaca harganya. *Ya Tuhan! 29,50 Poundsterling!! Ditambah sedikit lagi, Delilah sudah bisa membayar sewa apartemennya selama seminggu.*

"Pesan apa saja. Kau terlalu kurus." Jacob tersenyum ketika mengucapkan kalimat itu.

Delilah melongo. *Astaga! Dia siapa, sampai berani sekali mengomentari berat tubuhku?* Dia lalu menatap tajam mata biru Jacob dan menunjuk satu menu di hadapan Jacob. "Aku pesan *Chelsea Garden Hamburger!* Dan Americano!"

Demi Tuhan, Delilah melihat Jacob sedang menahan tawanya. Pria itu menatap pelayan yang sedari tadi berdiri sabar, "Catat pesanan nona ini." Dia menunjuk wajah Delilah. "Kemudian tambahkan satu menu yang sama denganku."

"Baik, *Mr.* Randall."

Delilah melongo saat mendengar Jacob memesan menu yang sama dengan pria itu - untuk dirinya. "Astaga! Aku tidak bisa menghabiskan semua makanan itu! Lagipula, itu sangat mahal!"

Jacob menyesap birnya dan mengelus dagunya sambil menatap Delilah yang kembali bergerak gelisah. "Aku tidak bercanda. Kau terlalu kurus, sama seperti Lizzie. Aku tidak keberatan menjadi teman makan malammu, untuk menambah berat badanmu."

Delilah memajukan tubuhnya ke tengah meja dan mendesis tidak senang pada Jacob. "Demi Tuhan! Kau bukan siapa-siapaku, mengapa kau mengurusi berat tubuhku?"

Jacob masih tersenyum saat menjawab pertanyaan Delilah. Dia melipat kedua tangan ke dadanya yang lebar dan menatap lekat gadis di depannya itu. "Anggaplah aku sedang mencari alasan agar bisa bertemu denganmu lagi. Sederhana, kan?" Binar mata Jacob menelusuri wajah Delilah yang menegang, menikmati semburat merah yang mulai menjalari wajah eksotik itu.

Delilah menekan rasa berdebarnya saat mendengar kalimat Jacob. "Oh, kau pasti sedang bercanda, kan?"

Alis Jacob berkerut. Dia tidak sedang bercanda. Dia sungguh-sungguh ingin bertemu kembali dengan Delilah, sampai-sampai dia tidak mengerti dengan dirinya sendiri. Saat bersama Delilah, pikirannya yang ruwet akibat petemuannya dengan Dakota seakan menguap begitu saja. Kadang Jacob berusaha memberitahu dirinya bahwa satu-satunya wanita yang diinginkannya adalah Dakota, namun

tiap kali pula rasa ragu menyerang hatinya ketika dia memikirkan Delilah.

Namun, Jacob tahu kalau Delilah adalah tipe gadis yang sulit didekati. Dia tidak tahu mengapa Delilah begitu menutup diri dan sikap dingin gadis itu demikian alami. Jacob meletakkan tangannya di atas meja, berjarak cukup dekat dengan tangan Delilah – sehingga secara otomatis gadis itu menarik tangannya. Jacob nyaris menangkap tangan ramping itu jika akal sehatnya tidak berfungsi. Jadi, dia menahan diri.

"Aku tidak bercanda." Benar saja, Jacob melihat wajah Delilah berubah menjadi waspada. Lalu, dia tertawa pelan dan lambat. "Maksudku aku tidak bercanda saat mengatakan kau terlalu kurus."

Delilah merapikan rambutnya dan menatap Jacob. "Apakah tujuanmu mengajakku ke sini hanya untuk membahas betapa kurusnya tubuhku?"

Minuman mereka tiba dan Jacob mendorong cangkir Americano kea rah Delilah. Dia sendiri kembali menyesap birnya. "Tidak juga. Aku ingin mengobrol denganmu. Kulihat kau memiliki aksen Kanada yang kental."

Delilah menyeruput *Americano*-nya dan mengangguk cepat. "Ya, aku memang dari Kanada." Dia menjauhkan bibirnya dari sendok kecil yang tersedia. "Mengapa? Sepertinya kau tahu soal aksen?"

Jacob terdiam. Dari awal dia bertemu Delilah, aksen Kanada kental gadis itu amat jelas di telinganya, ada sesuatu yang menghentak-entak benaknya namun dia tidak ingat apa

itu, mungkin itulah yang membuatnya tertarik demikian besar pada gadis itu.

"Mungkin karena nama keluargamu." Jacob menjawab aman, mencoba mencari alasan yang tepat atas pertanyaan Delilah.

Delilah tersenyum singkat. "Hawkins, maksudmu?" Dia bertanya hati-hati. Delilah tahu siapa Jacob dan dia berharap pria itu tak pernah tahu siapa dirinya hanya berdasarkan nama keluarga.

Jacob mengelus dagunya sambil menatap Delilah. "Ya, mungkin karena nama Hawkins...Delilah Hawkins..." Jacob seakan terkesima saat menatap Delilah. Dia memandang Delilah lebih lekat, mempelajari bentuk wajah dan jantungnya kembali berdebar kencang. *Mana mungkin, kan?* Dia menepis dugaan konyol yang tiba-tiba melintas di benaknya.

Delilah sendiri terdiam, dia memainkan kukunya di bawah meja. Dia berdoa bahwa nama Hawkins tak ada artinya bagi Jacob. Untuk sejenak keduanya saling bertatapan,lalu pesanan mereka datang dan mereka terpaksa mengalihkan perhatian.

Jacob menggelengkan kepala dan memutuskan bahwa dugaan itu tak mungkin benar. Ada banyak nama keluarga Hawkins di Kanada. Buck Hawkins bukan satu-satunya yang menggunakan nama keluarga tersebut. Untuk mengalihkan pikirannya, Jacob mulai mendorong piring-piring menu yang dipesan Delilah untuk segera dinikmati gadis itu.

Delilah menghembuskan napas lega karena Jacob tidak lagi membahas tentang Kanada dan nama keluarganya. Dia belum siap, sungguh-sungguh belum siap. Dia berpikir mungkin selamanya dia tidak akan pernah siap untuk membalas sakit hati ibunya melalui Jacob. Pria itu bisa saja membuat Delilah terpesona - cepat atau lambat. Artinya, dia harus segera memutuskan untuk tidak boleh bertemu dengan Jacob lagi. Itu adalah pilihan yang terbaik. Mengenal Jacob sama dengan sedang mendekati penyakit.

Setelah itu keduanya mencari topik yang lebih umum dan aman. Sepintas lalu Jacob bertanya tentang jurusan melukis yang diambil Delilah dan menawarkan bantuan jika gadis itu membutuhkan tempat untuk menyalurkan bakat seninya. Delilah dengan datar menjawab bahwa dia senang dengan pekerjaannya di Galeri Seni Hardwick.

Makan malam mereka berjalan lancar. Jacob dan Delilah akhirnya keluar dari The Ivy. Delilah mengucapkan terima kasih dengan sopan dan bahkan berjanji akan mentraktir Jacob lain kali. Tanpa diduga pria itu tersenyum, seraya memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana.

"Itu artinya kita akan bertemu lagi?" Dia memajukan tubuhnya ke arah Delilah yang secara refleks mundur menjauh.

"Oh, maksudku..." Delilah memejamkan mata sejenak, menyumpahi lidahnya yang terlalu lentur – hanya karena merasa tidak enak sudah ditraktir makanan dengan harga selangit, dia tanpa sadar malah membuat janji yang bukan-bukan.

Demi Tuhan, berada di dekat gadis itu membuat Jacob selalu penasaran dan ingin menggodanya. "Mungkin aku perlu tahu di mana apartemenmu?" Lihatlah rona merah yang mulai muncul dan Jacob sungguh menikmati kepolosan Delilah.

"Kau tak perlu tahu di mana apartemenku."

"Bagaimana aku tahu kalau kau ingin mentraktirku? Oh, mungkin nomor ponsel?" Jacob maju selangkah lagi.

Tidak! Ya Tuhan...pria ini sungguh keterlaluan! Delilah memaki dalam hatinya. Dia menggeleng dengan keras kepala. Jacob mengangkat bahunya dan menjawab ringkas.

"Baiklah, mungkin aku akan meminta Lizzie mencari tahu profilmu di *database* kampus.."

"Oh, jangan!"

Jacob tersenyum penuh kemenangan. "Lalu?" Dia mengeluarkan ponselnya. "Berapa nomor ponselmu? *Email?*"

Delilah menelan ludah. Dia nyaris menangis menghadapi Jacob yang pantang menyerah. Dengan satu tarikan napas panjang, dia menyebutkan nomor ponselnya. Dengan cepat Jacob menekan nomor-nomor itu di ponselnya dan membuat panggilan.

Suara dering ponsel di dalam tas Delilah terdengar nyaring dan Jacob menyeringai. "Kau tidak bohong dengan nomormu."

Delilah tersinggung. "Aku bukan tipe pembohong!" tukasnya ketus.

Jacob menyimpan ponselnya dan menatap Delilah penuh arti. “Simpan nomorku.” Lalu perhatiannya tertuju pada syal abu-abu yang melingkari leher gadis itu.

Tiba-tiba Delilah dikejutkan oleh kedua tangan Jacob yang terulur ke arahnya dan menyentuh syalnya. Dia menepis tangan itu dan berseru keras. “Jangan sentuh syalku!”

Jacob mengangkat kedua tangannya ke udara dan memasang wajah meminta maaf. “Maaf...aku… aku hanya ingin membetulkan ikatannya.” Jacob memandang Delilah. “Bolehkah?” Dia kembali menjangkau syal itu dan menarik perlahan tubuh Delilah agar lebih dekat. Dia menunduk dan mengikat syal itu dengan sempurna di kerah leher Delilah.

Ajaibnya, kali ini Delilah tidak menolak apa yang dilakukan oleh Jacob. Dia hanya bisa memandang wajah yang tengah menunduk ke arahnya, tampak serius mengikat syal miliknya. Hidungnya kembali mencium aroma maskulin yang menguar dari tubuh Jacob. Maka ketika suara pria itu muncul, Delilah tersentak.

“Apakah syal ini penting buatmu?” Jacob telah selesai mengikat syal itu. Dia lalu mundur selangkah dan menatap Delilah lekat.

Delilah menyentuh simpul syalnya dan mengelus ujungnya dengan penuh sayang. “Ini milik ayahku. Dia sudah memberikannya padaku sejak aku bayi.” Dia kemudian menatap Jacob. “Mengapa kau bertanya demikian?”

Ada senyum muncul di sudut bibir Jacob. “Aku juga punya syal serupa saat aku kecil. Sayangnya, sudah

kuberikan pada seseorang." Ada binar senang di manik mata biru Jacob. "Pulanglah lebih dulu."

Delilah merapatkan jaketnya dan melambai pada Jacob. Dia memasuki mobilnya dan menjalankan benda itu perlahan, meninggalkan Jacob yang masih menatapnya.

Rasa senang memenuhi hatinya saat mengetahui bahwa syal yang dikenakan Delilah adalah syal miliknya. Ketika dia sedang menyimpulkan syal itu, dia menemukan bagian ujung syal yang memiliki bolong kecil akibat abu rokok ayahnya. Dia ingat saat itu mereka sedang bermain salju dan untuk menghangatkan tubuhnya, ayahnya merokok, dan tanpa sadar abu rokok itu jatuh di ujung syal yang dipinjamnya dari Jacob – entah kenapa, waktu dia kecil, ayahnya memang suka sekali meminjam syal-syal milik Jacob ketimbang mengenakan syal miliknya sendiri. Tapi sejak kejadian itu, di mana Jacob merajuk karena menurut dia, ayahnya sudah merusak syal kesayangannya, Adam sudah jarang melakukannya lagi.

Jika...Jika Delilah Hawkins adalah bayi Buck Hawkins, maka aku harus tahu yang sebenarnya. Jacob mengeluarkan ponselnya dan menguhubungi ayahnya yang diyakininya belum tidur.

"Halo, Nak?"

Jacob menatap langit malam di Chelsea ketika dia menjawab sambutan ayahnya. "Dad, apakah mau minum denganku di Starbuck?"

"Of course. Need to talk as gentleman?" Adam tertawa.

Jacob juga tertawa.Dia melirik arlojinya. "Setengah jam lagi aku menjemputmu. Aku harus mandi."

"*Aftermade love*?" Adam terbahak keras.

Jacob terpaksa ikut terbahak juga. Selera humor vulgar ayahnya masih belum berubah meski usianya sudah tidak muda lagi. "*No, we just had dinner. No sex.*"

"Kekasih barumu?" Adam mulai penasaran. *"NO SEX? Aku tidak percaya, Nak."*

Jacob tersenyum dan menuju mobilnya. "*Yeah, no sex.* Belum, mungkin." Kali ini mau tak mau Jacob tertawa, membayangkan akan sangat sulit mengajak gadis seperti Delilah untuk bercinta dengannya.

"Baiklah, aku akan menunggumu."

Jacob menutup pembicaraannya dan bersiap menjalankan mobilnya, ketika pesan suara yang berasal dari Maribell masuk. Dia mendengarkan dengan saksama dan seketika wajahnya mengeras.

"Jacob! Apa benar kau bertemu Lady *Blessington sore tadi di Bloomsburry? Aku berharap itu hanyalah gosip murahan, jika memang benar, kau harus tahu bahwa rumor pertemuan kalian sudah tersebar di kelompok sosialita para wanita London! Segera hubungi aku!"*

Jacob menekan batang hidungnya dan seketika kepalanya berdenyut nyeri. Percakapannya dengan Dakota seakan terngiang kembali di benaknya, semakin menambah denyutan nyerinya.

DELILAH membuka pintu apartemennya, masuk lalu menutupnya kembali dengan cepat. Dia bersandar pada pintu tersebut dan memegang kedua pipinya yang tak henti menghangat sejak berpisah dengan Jacob. Perlahan dia menekan dadanya dan menyentuh ujung syalnya yang barusan disentuh pria itu, kembali jantungnya berdegup kencang. Perlahan dia menggapai sakelar dan seketika ruang apartemen mungil itu terang-benderang. Delilah melepas jaket berikut syalnya, lalu menatap benda itu dan menggelengkan kepala.

Delilah nyaris tak pernah berdebar untuk mahluk yang bernama pria, sejak dia tumbuh remaja - bahkan bagi dirinya, tidak ada kata pacaran di dalam kamusnya. Baginya, pacaran hanyalah sesuatu yang membuang waktu sementara hidupnya sendiri sudah sulit. Setelah ayahnya meninggal, Delilah semakin menutup dirinya untuk lawan jenis. Dia takut jatuh cinta dan dia takut jika suatu hari dia akan berakhir menyedihkan - seperti ibu dan ayahnya. Kedua orang itu menderita oleh cinta yang tak pernah mereka miliki dan Delilah tak pernah ingin hal itu menimpa dirinya.

Hidupnya yang sulit sudah membuatnya mandiri dan berjuang sendirian menempa Delilah menjadi sosok tegar dan dia hampir tak memikirkan perhatian lawan jenis. Namun

secara mendadak, Jacob muncul dan Delilah merasa bahwa pria itu mulai merusak aturan yang selama ini dibuatnya. Apalagi ketika dia mengetahui bahwa pria itu adalah anak dari pria yang meninggalkan ibunya.

Kepala Delilah seperti dikerubuti kumbang yang terus berdengung antara ingin membalas sakit hati ibunya atau menanggapi rasa tertarik alamiahnya pada Jacob. Dia mengusap rambutnya kesal dan berjalan ke arah lemari pendingin, membuka pintunya dan meraih botol mineral dingin, langsung meneguknya dengan cepat. Dia mengusap ujung bibirnya, masih dengan memegang botol tersebut, Delilah menuju sebuah bufet kecil di dekat jendela dan meraih potret diri Ruth Russell yang sedang tertawa dan memeluknya.

Dia menatap wajah sang nenek dan tersenyum tipis. "Biarkan aku menikmati debaran ini sejenak, Nek." Dia mengecup potret lalu dan mendekapnya di dada. Sambil bersandar di tepi meja, dia memejamkan matanya sejenak.

Dia harus menjauhi Jacob Adam Randall! Bagaimanapun caranya!

***

Jacob memarkir mobilnya tepat di depan tangga kastil dan melompat keluar dari sana, berlari menaiki dua anak tangga sekaligus. Dia mendorong pintu kastil dan tersenyum saat Jason menyambutnya. Pria tua itu tertawa, menerima pelukannya dan menepuk punggung lebar Jacob sambil berkata bahwa sang ayah sudah menanti di ruang perapian.

Jacob mengucapkan terima kasih dan melangkah ke arah kanan, menuju ruang perapian yang dimaksud.

Adam dan Trevor sedang berbincang saat Jacob memasuki ruangan itu. Pria itu memandang Jacob dan segera meraih jaketnya, lalu berdiri dan melebarkan kedua tangan, memeluk Jacob yang sama jangkungnya seperti dirinya. Meski terhitung baru bertemu, Adam selalu merindukan Jacob. Baginya, anaknya itu adalah harta yang begitu berharga setelah masa-masa sulit yang dilalui dulu.

Adam menatap Jacob yang terlihat segar dan aroma sabun memenuhi penciumannya. “Mengingat ini sudah hampir tengah malam, bagaimana kalau kita ke The Horse & Groom? Starbuck tak cukup mengasyikkan untuk menjadi tempat menghabiskan malam bagi pria seperti kita.” Adam memberikan isyarat seakan menegak botol bir dan Jacob tertawa.

“Tentu saja.” Dia melirik Trevor yang juga mengenakan jaket. “Apa kabar Sybille?” Jacob bertanya halus. Dia menyukai istri Trevor yang selalu bersikap lemah-lembut dan cantik itu dan kadang dia selalu bertanya pada Maribell, dari mana sikap lincah gadis itu berasal, mengingat betapa tenangnya kedua orangtuanya.

Trevor tersenyum tipis. “Baik. Dia sudah tidur.” Trevor mengulurkan tangan, meminta kunci mobil dengan sopan. “Biar aku yang menyetir.”

Jacob menyerahkan kunci tersebut dan kagum pada sikap taktis Trevor yang tak berubah. Pria itu kompeten dalam

segala hal dan setia pada ayahnya. Trevor mendahului ayah dan anak itu keluar dari kastil.

"Apa *Mom* sudah tidur?" Jacob bertanya sekilas pada Adam.

Adam melirik Jacob dan menyeringai. "Ibumu sudah lama tertidur." Dia mengedipkan sebelah matanya, seakan sedang berbagi rahasia pada Jacob. Adam menuruni tangga dan meraih pintu mobil bagian penumpang. "Dia terlalu girang mendengar saat ini Julia dan Leon sedang berada di pesawat menuju London."

Jacob memasuki mobil dan duduk di bagian belakang. Dia terdengar antusias mendengar kedatangan Bibi Julia dan Leon. "Dalam rangka apa Bibi Julia datang?"

Adam duduk dengan santai di kursi mobil yang empuk, memuji kenyamanan Jaguar F-Pace itu beserta aksesoris yang ada di mobil, sebelum menjawab pertanyaan Jacob. "Dia ingin menikmati festival Pearly Kings & Queens yang akan diselenggarakan. Dia tidak ingin ketinggalan. Bukankah setiap tahun dia selalu datang bersama Leon?"

Jacob menyandarkan punggungnya di sandaran empuk kursi mobilnya. "Apakah Paman Ian tidak ikut?" Dia tersenyum. Paman Ian yang jangkung dan baik hati dengan rambut hitamnya yang mengilat itu, pria yang dulu selalu berada di sampingnya sebelum ayahnya muncul.

"Dia akan menyusul beberapa hari kemudian, setelah sidangnya selesai." Adam meletakkan sikunya di tepi jendela, menatap jalanan London yang tak pernah tidur.

***

The Horse & Groom.

The Horse & Groom adalah sebuah klub dan *pub* ekslusif yang terletak di 28 Curtin Road, Shoreditch, London. Tempat ini menyajikan berbagai variasi menu makan siang, makan malam dan minuman keras terbaik. Dengan suasana *pub* yang segar dan bersahabat, The Horse&Groom menyediakan pula sebuah galeri dan musik yang kadang diisi oleh *band* musik asal Inggris di malam minggu.

Di sanalah ketiga pria itu berada, duduk di kursi bar yang tinggi sambil menikmati botol bir mereka masing-masing, sambil mengikuti gerakan musik yang melingkupi *pub*. Adam menuang cairan *Siren Liquid Mistress Red Ale* – dengan kismis bakar dan kreker yang dapat menyeimbangkan cairan sitrus di dalam kandungan bir itu- ke dalam gelasnya yang kecil dan menatap Jacob yang sedang berbicara dengan Trevor.

"Apa kau ingin mendiskusikan sesuatu tanpa ingin ibumu tahu?" Adam menebak pelan dan menyeringai puas ketika melihat wajah kaget putranya. Dia menegak birnya dengan sekali sentakan. "Aku benar, kan? Hal paling aman bagi seorang anak laki-laki adalah membicarakannya pada sang ayah."

Jacob meletakkan gelas birnya dan menatap langsung mata cokelat ayahnya yang kaya akan pengalaman hidup. Dia membasahi ujung bibirnya. "Apakah Dad pernah menginginkan dua orang wanita sekaligus dalam hidup *Dad*?" Melihat senyum nakal ayahnya, Jacob buru-buru

menambahkan kalimatnya, “Maksudku, mungkin sebelum bertemu *Mom*..”

Adam menatap lekat Jacob dengan ujung jarinya memainkan tepian gelas birnya. “Dua wanita segaligus? Apakah itu yang sedang kau alami sekarang?” Dia menyaksikan bagaimana Jacob mengangguk pendek. Dia mengisi kembali gelasny, memenuhinya sebelum berkata lugas pada Jacob. “Tiduri mereka dan kau akan mengetahui siapa yang benar-benar kau inginkan.”

Jacob melongo mendengar saran ayahnya, bahkan dia bisa mendengat suara tersedak Trevor. Dia memajukan tubuhnya dan berkata sedikit ngeri. “Tidakkah ada saran lain, *Dad*? Meniduri mereka? Demi Tuhan! Bahkan aku sendiri belum memahami isi hatiku sendiri.” Jacob menyambung dalam hatinya, *sejak aku tahu Dakota adalah istri dari seorang pria baik dan Delilah muncul dalam kehidupanku!*Saat itulah, Jacob mulai mempertanyakan hatinya.

Adam menatap Jacob dengan tajam dari balik gelasnya. Dia tersenyum miring. “Jangan katakan bahwa kau jatuh cinta pada keduanya sehingga kau mulai bingung?” Dia terbahak saat melihat semburat merah menjalari wajah tampan anaknya.

Adam melipat tangannya di meja bar dan tak lepas menatap manik biru mata Jacob. “Jacob, ketika kau jatuh cinta, kau bisa membuktikannya dengan sentuhan fisik. Apakah sentuhan itu terhubung langsung ke hatimu? Jika yang kau rasakan hanyalah kebutuhan biologis tanpa ada getaran di hatimu, maka kau tidak jatuh cinta pada wanita itu.

Cinta adalah bagaimana adanya sinkronisasi hubungan langsung antara sentuhan fisik dan hati. "

Jacob tersenyum mendengar filosofi ayahnya yang terkesan vulgar, namun dia harus mengakui bahwa hal itu benar. Ketika dia berhubungan seks hanya memikirkan hubungan fisik, maka tak ada cinta di dalam hubungan itu, karena hatinya tidak bergetar. Seperti itulah hubungan yang dijalaninya dengan beberapa gadis selama ini. "Apakah kau menerapkan hal itu pada saat bersama *Mom*?"

Adam tersenyum simpul. "Saat aku bertemu dengan ibumu, aku menginginkan tubuhnya. Ketika hubungan itu berlangsung, ternyata aku tidak hanya menginginkannya secara fisik, aku menginginkan hatinya juga. Jantungku berdebar kencang saat memikirkannya dan semakin berdebar saat bertemu dengannya. Aku jatuh cinta pada ibumu."

Jacob terdiam. Dia tidak tahu bahwa demikian besar pengaruh ibunya bagi seorang Adam Randall. Dia tercenung dan memikirkan ucapan ayahnya. *Bagaimana jika aku berdebar untuk dua orang wanita sekaligus? Oh, sialan!* Jacob menenggak habis birnya dan mengusap ujung bibirnya.

"Kau tak bisa hanya berpikir bahwa kau berdebar untuk mereka saat ini,sebelum benar-benar menyentuhnya." Adam bersandar santai di kursinya dan mengetukkan ujung jarinya pada permukaan meja. Dia melirik Jacob dan merasa puas bahwa tebakannya tepat. Rahang anaknya itu berkedut tegang dan dia memutar kursinya agar bisa menatap langsung wajah Jacob.

“Tapi, satu yang harus kau ingat, Nak. Pria Randall tak pernah meniduri dan memiliki wanita yang sudah menjadi milik pria lain. Kau boleh meniduri gadis ataupun janda tapi tidak wanita bersuami, meski hasratmu amat besar padanya.” Kali ini Adam melihat Jacob mencengkeram erat gelasnya. “Camkan itu, Jacob Adam Randall!” Adam menatap anaknya dengan tajam dan serius.

“Jika kau melakukan hal itu, tidak hanya ibumu yang akan mengurungmu di menara kastil, tapi aku dulu yang akan meninju wajahmu.” Adam mengatakan hal itu dengan tenang seraya meminum kembali birnya. “Meski kau mungkin pria dewasa yang sudah mandiri dengan pekerjaanmu, memiliki apartemen mewah dari hasil kerja kerasmu, tapi kau masihlah anakku. Selama kau belum menikah, kau akan selalu ada dalam pengawasanku. Pria Randall mungkin adalah pria berandal, tapi tahu etika siapa yang harus ditidurinya.”

Ucapan demi ucapan yang dikeluarkan Adam adalah kalimat luar biasa yang mengancam Jacob secara halus. Denyut di kepala Jacob bukannya menghilang, tapi semakin berdenyut nyeri, membuatnya bangkit dari duduknya untuk ke toilet.

Tinggal Adam dan Trevor untuk sementara dan Trevor menatap Adam yang memakan kismisnya dengan santai. Dia berdeham untuk membersihkan kerongkongannya. “Tidakkah Anda berpikir bahwa ucapan Anda terlalu keras pada Jacob?”

Tanpa menoleh, Adam berkata. “Di bagian yang mana?”

Trevor menatap Adam dengan lekat. "Pada bagian meniduri wanita milik pria lain. Anda tahu, seakan Anda menuduh Jacob, tentang dia yang mencintai *Lady* Blessington."

Terdengar Adam tertawa pelan. Dia menoleh pada Trevor yang sedang menatapnya tidak puas. "Mencintai? Apa anak itu tahu apa yang disebut cinta? Menginginkannya mungkin lebih tepat daripada *mencintainya*, Trevor. Malam itu aku melihat sinar mata Jacob pada Dakota. Itu adalah sinar mata karena menginginkan sesuatu, belum bisa dikategorikan sebagai cinta." Adam menuding wajah Trevor. "Jika kau menginginkan seorang wanita bukan berarti kau mencintainya. Tapi, jika kau mencintai seorang wanita, otomatis kau menginginkannya, tubuh dan hatinya sekaligus. Kau harus bisa membedakan kedua hal itu." Adam menepuk bahu Trevor.

Dia mengunyah krekernya dan mengerling Trevor yang terdiam. Dia tahu bahwa dia memenangkan perdebatan tersebut. "Sekarang bagaimana cara kita untuk meredam rumor yang mulai menjalar di kalangan sosialita London, prihal pertemuan Jacob dan Dakota sore tadi? Masih *on the record* dan baru di kalangan klub *Mrs*. Parker. Aku tak mau Kim yang lebih dulu mengurusnya."

Trevor mengeluarkan ponselnya dan membaca percakapan grup yang dihasilkan dari klub Camilla Parker. Dia dan Adam mengetahui hal itu dari salah satu situs tertutup klub tersebut, melalui seorang gadis di kantor yang secara khusus diminta Adam untuk bergabung bersama klub biang gosip

itu, sejak pria itu tahu tentang kedatangan *Lady* Blessington di London. Kadang Trevor tak pernah berhenti kagum akan kejelian yang dimiliki Adam, terutama dalam hal melindungi keluarganya. Adam akan melakukan segala cara agar anak dan istrinya terlindung.

Adam melihat kemunculan Jacob dan memperhatikan bahwa raut wajah anaknya tampak lebih tenang. Pria muda itu kembali duduk di kursinya dan dia memutuskan untuk menutup pembicaraan sensitif itu. Namun pertanyaan Jacob membuat Adam memandang penuh rasa tertarik.

"Apakah *Dad* tahu apa yang dilakukan Buck Hawkins sekarang? Aku ingin meminta bantuan Trevor untuk mencari informasinya." Jacob berusaha terlihat tenang, mengendalikan kembali gejolak hatinya saat memikirkan bahwa kemungkinan Delilah adalah anak Buck. Syal yang melingkari leher gadis itu adalah salah satu bukti nyata, namun dia membutuhkan bukti konkret yang lebih dari sekadar syal miliknya.

Adam sejenak termenung. Dia memejamkan mata dan sosok Buck yang pendiam dan muram terlintas di benaknya. Sudah lama dia tidak mendengar seseorang menyebut nama Buck dan kali ini Jacob yang mengucapkannya. Benar! Dia tidak tahu apa yang dilakukan Buck Hawkins bersama bayi perempuannya yang cantik sejak malam bersalju 22 tahun lalu.

Dia membuka matanya dan menatap Trevor. "Kau bisa membantuku, Jacob? Kupikir aku ingin mengundang Buck

dan putrinya ke London untuk menikmati festival Pearly Kings And Queens." Adam tersenyum.

Jacob ikut tersenyum samar di balik cahaya lampu sorot *pu*b.

***

Sebuah elusan menerpa pipi Lizzie. Dia mengucek matanya dan melihat sosok kakaknya yang membungkuk di tepi ranjang. Dia kemudian bangkit duduk dan bertanya heran. "Jacob..."

"Stt...Lizzie apa kau mau membantuku?"

Lizzie mengerutkan dahinya. "Bantu? Apa yang bisa kubantu?"

Jacob tampak mengeluarkan sesuatu di balik jaketnya dan mengangsurkan selembar kertas ke atas telapak tangan Lizzie yang bingung. "Tolong berikan *voucher* makan siang di The Ivy untuk Delilah. Katakan, dia bisa menggunakannya kapan saja, tidak harus tepat pada tanggal dan waktu yang ada. Manajer restoran adalah temanku."

Bola mata Lizzie membulat. Dia menatap wajah kakaknya dan tersenyum. "Delilah? Delilah Hawkins maksudmu?" Gadis itu menyeringai.

Jacob tersenyum dan mengecup pipi mulus Lizzie. "Ya, Delilah Hawkins. Katakan juga, aku mengharapkan dia ikut serta di festival Pearly Kings & Pearl." Jacob mengedipkan sebelah matanya.

"Kau meminta terlalu banyak! Apakah aku mendapat upah?" Lizzie nyengir. "Apakah si dingin itu akan menerima

semua yang kau katakan padaku? Aku bertaruh dia tidak akan melakukannya."

Kali ini Jacob giliran yang menyeringai. "Kau akan mendapatkan semua novel Caroline Linden, bahkan dalam*limited edition*." Dia puas melihat wajah pias adiknya. Dia tahu semuanya, tentang bacaan Lizzie, tentang cinta dan skandal dari penulis genre dewasa yang disembunyikan gadis itu di bawah bantal dan ranjang sang adik. "Jika Delilah menolak semua yang kukatakan, katakan padanya, aku akan mendatangi apartemennya." Sekali lagi Jacob mengecup pipi Lizzie. "Selamat tidur, Liz."

Lizzie menatap punggung kakaknya yang menghilang dari balik pintu kamar dan dia menghela napas. Dia menggembungkan kedua pipinya dan menimang-nimang kertas yang ada di telapak tangannya, membaliknya dan menemukan tulisan tangan Jacob.

"Kuharap kau tak terlalu lama untuk menepati janjimu mentraktirku." Jacob.

Lizzie mendengus dan menempel kertas itu di dahinya ketika dia kembali membaringkan tubuhhnya di ranjang. "Dasar modus!" celetuk Lizzie lalu tertawa pelan. Ketika dia membayangkan akan mendapatkan seluruh novel karya penulis favoritnya, Lizzie memutuskan untuk melakukan permintaan kakaknya, bila perlu, dia akan ikut memaksa Delilah untuk melakukan semua permintaan kakaknya. Lizzie pun tersenyum simpul.

"Seorang *Lady* dan seorang gadis es, heh? Menarik juga..."

***

Cole memasuki ruangan Jacob dan melihat bahwa pria itu tengah duduk di depan meja gambarnya sambil memainkan pensil di pelipis. Dia bisa melihat kertas gambar yang betebaran di meja.

Cole bisa melihat apa yang tengah dikerjakan Jacob – masih tentang desain bangunan musim panas permintaan dari*Duke of Blessington*. Dia mendapatkan senyum tipis Jacob dan lambaian tangannya agar dia mendekat dan melihat hasil desain itu.

"Lihatlah. Apakah ini akan memuaskan Sang *Duke*?" Jacob mengetukkan jari telunjuknya pada gambar bangunan dari tampak samping, depan dan belakang, termasuk sketsa kasar taman yang diinginkan Duke.

Cole membungkuk di atas meja gambar dan mengangguk-angguk. Dia melirik Jacob yang masih menatap tajam hasil gambarnya. Dia harus mengakui bahwa daya imajinasi Jacob luar biasa. Dia bisa melihat tumpukan-tumpukan buku yang menginsiprasi gambar-gambar rancangan Jacob, namun kebanyakan datang dari ide pria itu sendiri.

"Taman bunga ini sangat indah, perpaduan antara area bermain anak?" Cole berdecak kagum. "Aku harus bekerja keras untuk membangunnya." Dia tertawa, lalu menatap Jacob dengan tajam.

"Malam ini kita akan malam di kediaman *Duke of Blessington*. Apakah kau bisa mengendalikan perasaanmu nanti pada Dakota?" Cole tahu bahwa pertanyaannya menyentuh titik sensitif di hati Jacob, terbukti pria itu

menghentikan kegiatannya dalam memperhatikan gambarnya sendiri.

"Memangnya aku akan melakukan apa?" Jacob menyeringai. "Aku masih waras. Dakota adalah istri *Duke.*" Dia memandang Cole yang tampak menggerak-gerakkan bibir. Dia bangkit dari duduknya. "Ada lagi yang ingin kau katakan padaku?" sindirnya.

Cole menggaruk belakang tengkuknya. "Kau menyukai Dakota, Jac.." Akhirnya dia mencetuskan pikiran itu di depan Jacob, menanti reaksi pria itu. "Kau mengharapkannya selama 19 tahun ini dan pada akhirnya...."

Jacob menyandarkan pinggulnya di pinggiran meja dan melipat kedua tangannya di dada. "Yah, saat kecil aku menyukainya. Kupikir akan menjadi seperti itu pula sekarang..."

Cole menemukan kebimbangan di suara Jacob. "Mengapa kalimatmu terdengar gamang?" tanya Cole sambil bersandar pada dinding ruang kerja yang maskulin itu.

Jacob mengusap rambut ikalnya dan tertawa. "Mungkin karena dia istri dari pria yang baik?" Jacob mengangkat bahu. Dia masih ingat pengakuan Dakota padanya di Bloomsburry, keinginan terpendam wanita itu pada dirinya dan sebuah denyutan menyerang titik sensitif tubuhnya. Seketika itu pula, dia teringat kalimat ayahnya semalam.

Jika yang kau rasakan hanyalah kebutuhan biologis tanpa ada getaran di hatimu, maka kau tidak jatuh cinta pada wanita itu. Cinta adalah bagaimana adanya sinkronisasi hubungan langsung antara sentuhan fisik dan hati."

Benarkah? Jacob mencoba mencari kebenaran dari pernyataan ayahnya. Tentu saja dia menginginkan Dakota berada di dalam pelukannya, merasai tiap jengkal permukaan kulitnya, menikmati gerakannya di bawah tubuh indah itu. Namun, apakah itu dapat diartikan sebagai cinta? Sinkronisasi hubungan langsung antara sentuhan fisik dan hati? Dia mencintai Dakota, seperti yang diyakininya selama ini, namun perkataan ayahnya sedikit-banyak mulai membuatnya berpikir. Apalagi ketika dia sampai di kastil, ayahnya mengucapkan kalimat panjang lainnya, yang membuat Jacob serasa ditampar.

Jika kau menginginkan seorang wanitam bukan berarti kau mencintainya. Tapi jika kau mencintai seorang wanitam otomatis kau menginginkannya, tubuh dan hatinya sekaligus. Aku mengucapkan ini pada Trevor saat kau ke toilet dan kupikir kau harus mendengarnya agar otak warasmu bekerja dengan baik.

Saat mengucapkan hal itu, pandangan mata myahnya seakan menembus ke isi hatinya. Pria tua itu seakan tahu salah satu wanita yang diinginkan Jacob adalah Dakota. Jacob kemudian menatap Cole dan tersenyum singkat.

"Karena aku tak bisa menjawabnya sekarang."

Tiba-tiba ponselnya berdering nyaring. Dia melihat nama Lizzie terpampang di layar ponsel. Dia segera menyambutnya dan mendengar suara-suara percakapan di latar belakang - suara tawa para gadis dan percakapan para pemuda segera terdengar, makahampir dipastikan kalau Lizzie sedang ada di kampus.

"Ada apa, Lizzie?" Jacob menekan rasa penasarannya, mengumpat dalam hati pada jantungnya yang mulai berdebar tak keruan. Lizzie menelepon, tapi belum tentu untuk membahas tentang apa yang mereka bicarakan semalam.

"Kau yakin akan membelikanku seluruh karya Caroline Linden?"

Jacob membasahi bibir bawahnya. "Tentu saja, tapi itu bersyarat, Liz," tukas Jacob dengan senyum.

Terdengar tawa merdu Lizzie. *"Siapkan kartu kreditmu untuk memborong semua karya Caroline Linden di toko buku Bloomsburry sesegara mungkin!"*

Jacob berani bersumpah mendengar tawa kemenangan adiknya. Kali ini jantungnya berdetak semakin kencang, nyaris membuatnya sesak napas. "Apa maksudmu?" Jika seperti ini terus, dia yakin akan mendapat serangan jantung dengan mudahnya.

"Maksudku...Delilah si gadis es itu menerima voucher *makan siang darimu, mengatakan bahwa dia bersedia ikut festival dan mengatakan akan mentraktirmu saat menerima gaji pertamanya! Kau puas, Jacob Sayaaaang???!!"* Kalimat girang Lizzie diikuti tawa cekikikan lainnya, yang dapat dipastikan Jacob adalah teman-teman Lizzie.

"Kau tidak sedang berbohong, kan?" cetus Jacob, sedikit curiga.

Lizzie tertawa merdu. "*Demi novel skandal Caroline Linden, aku takkan berbohong, Kakakku tersayang. Malahan aku akan makan siang bersama Delilah...oh, jangan khawatir, aku takkan memanfaatkan* voucher *darimu! Meski*

itu adalah voucher makan siang tergila yang pernah kulihat! Seratus poundsterling untuk makan sepuasnya! Apa kau yakin bahwa itu tak ada kaitannya dengan campur tanganmu? Kau bilang pemilik restoran itu temanmu..."

Jacob nyaris membakar wajahnya dengan rona merah yang melingkupi kulit wajahnya jika dia tidak menghentikan celoteh adiknya sekarang. "Baiklah, bicaralah sesukamu! Aku harus kembali bekerja!" Dia ingin segera mengakhiri percakapan mereka ketika Lizzie semakin berani.

"Apakah dia masuk dalam daftar gadis yang akan kau kencani? Kupikir lebih baik daripada seorang Lady!" Tawa Lizzie kembali bersambung.

"Tutup mulutmu, Elizabeth!" Jacob berteriak pada ponselnya dan mematikan hubungan. Dia menatap benda itu dan mendengar dehaman Cole.

"Wajahmu semerah kepiting." Cole nyengir. "Apakah adikmu sedang menggodamu?"

Jacob segera memasukkan ponselnya ke dalam saku celana. Dia mengusap dagunya dan tersenyum simpul. Dia mengabaikan tatapan penasaran Cole dan kembali pada gambarnya, namun kini di benaknya muncul wajah lainnya, bersamaan dengan wajah Dakota. Sambil menarik garis dari *drawing pen*nya, Jacob mulai memikirkan kalimat ayahnya.

***

Delilah melintasi taman kampus untuk menuju kelas lainnya sehabis kelas pertama.Sambil memeluk buku sketsanya, dia berlari kecil menuju kelas *Mr.* Norrington. Dia tidak mau terlambat karena kelas *Mr.* Norrington adalah kesukaannya.

Pria tua itu akan membahas tentang sejarah lukisan serta bagaimana cara melukis abstrak. Dia melewati beberapa mahasiswa yang berjalan dan hanya membalas sapaan mereka seadanya ketika sebuah panggilan ceria menghentikan langkah Delilah.

"Delilah Hawkins!!"

Delilah menolehkan pandangannya ke arah kiri, di mana seorang gadis dengan rambut dicepol tinggi sedang berlari mendekatinya. Alisnya yang hitam dan lebat berkerut saat mengenali Lizzie - yang sudah berdiri di hadapannya sambil tersenyum-senyum. Delilah memberikan senyum tipisnya pada Lizzie.Gadis itu tampak manis dengan gaun pendek dan tas punggung mungil yang bergoyang-goyang ketika dia berlari kecil.

"Ada apa?" Delilah bertanya halus.

"Apa kau masih ada kelas?" tanya Lizzie, tampak sedang mengatur napasnya.

Delilah melirik arlojinya dan mengangguk. "Ya, kupikir aku akan terlambat di kelas *Mr*. Norrington." Dia tidak bermaksud mengusir Lizzie, hanya menjawab apa-adanya dan syukurnya gadis di depannya itu tidak peduli seperti apapun jawabannya.

Lizzie tidak hanya tidak peduli namun dia sama sekalitidak peka. Maka ketika dia menyodorkan *voucher* makan siang yang diberikan oleh Jacob, Lizzie tidak menyadari bahwa wajah Delilah memucat.

Delilah masih tidak menyambut *voucher* itu dan menuntut penjelasan Lizzie. "Untuk apa ini?" Dia mundur selangkah

dan mendekap buku sketsanya seakan yang ada di depan itu adalah Jacob.

Lizzie menelengkan kepalanya dan menjawab manis. “Kakakku berpesan padaku agar memberimu ini. Dan dia berkata jangan terpengaruh dengan tanggal dan harinya, karena untukmu, kau boleh datang kapan saja untuk menggunakan voucher ini. Pemilik restoran adalah temannya.” Lizzie sama sekali tidak melupakan satu katapun apa yang dipesankan Jacob kepadanya.

Dan Lizzie sama sekali tidak memberi Delilah kesempatan untuk menyela. Dia meraih tangan gadis itu dan meletakkan *voucher* itu di telapak tangan. Sambil menutup telapak tangan itu, Lizzie kembali mengoceh. “Jacob juga mengatakan bahwa dia ingin kau ikut festival Pearly Kings & Queens yang sebentar lagi akan diadakan. Dan... jika kau menolak semua keinginannya, dia akan mendatangi apartemenmu.”

Delilah sudah tidak tahan untuk menyela. Dia mengangkat sebelah tangannya untuk menghentikan keran bocor yang dihasilkan Lizzie. “Tunggu! Tunggu! Aku belum mengatakan mau atau tidak dengan semua yang kau sebutkan!”

Lizzie membulatkan sepasang matanya dan tersenyum manis. Dia mengangkat alisnya dan melipat tangan di dada. “Baiklah, apa jawabanmu?”

Delilah menatap *voucher* di tangannya dan menarik tangan Lizzie. Dia memaksa untuk mengembalikan voucher

tersebut pada gadis itu, yang denga segera menjauhkan tangannya dari jangkauan Delilah.

"Jawabannya adalah tidak! Katakan itu pada kakakmu," tukas Delilah. Dia mengeluh dalam hati melihat betapa gesit Lizzie menjauhkan tangannya dari dirinya.

Alis Lizzie yang bagus melengkung lucu. "Tidak? Kau tidak mau menerima semua yang kakakku inginkan, sementara gadis lain akan mengambil semua kesempatan itu?"

Wajah Delilah merona. "Sayangnya, aku bukan bagian dari gadis seperti itu." Kembali Delilah ingin mencapai tangan Lizzie. "Kubilang aku tidak mau! *Voucher* dan juga ajakan untuk terlibat dalam festival yang kau sebutkan."

Lagi, Lizzie mengelak dari jangkaun tangan Delilah. Tiba-tiba, dia sudah memegang bahu Delilah karena tinggi mereka yang hampir sama - hanya saja, Delilah sedikit lebih tinggi. Lizzie pun memasang wajah penuh permohonan.

"Oh, Delilah...*Miss* Hawkins yang baik hati. Kumohon, terimalah voucher dan ajakan kakakku demi Caroline Linden-ku..." Lizzie mengguncang pelan bahu Delilah.

"Eh...?" Kali ini keheranan meliputi wajah Delilah. "Apa maksudmu? Caroline Linden? Bukankah itu penulis novel roman dewasa..."

Tanpa diduga, Delilah mendapati bahwa telapak tangan Lizzie yang halus kini sedang membekap mulutnya. "Sttt… jangan ucapkan itu keras-keras! Aku dilarang *Mom* membaca novel dewasa." Lizzie memandang kiri kanan dan mau tak mau itu membuat Delilah tersenyum geli.

"Kau lucu sekali. Ibumu tidak ada di sini, dia tak akan bisa mendengar apa yang kita bicarakan." Delilah menjauhkan wajahnya dari tangan Lizzie.

Gadis itu tersipu dan dia kembali menatap Delilah dengan wajah membujuk. "Ayolah, terima saja, ya. Jacob sepertinya ingin sekali kau menerima apa yang ditawarkannya."

"Apa yang dijanjikan pria itu padamu?" tanya Delilah penasaran.

Lizzie tersenyum lebar. "Seluruh buku karangan Caroline Linden, bahkan yang *limited edition* sekalipun akan dipenuhinya, dengan syarat aku harus berhasil membuatmu menerima semuanya." Tatapan mata Lizzie terarah pada *voucher* makan siang dan juga festival yang tadi dimaksudkannya.

"Aku...tidak..." Delilah menghentikan kata-katanya saat melihat tatapan bulat Lizzie yang penuh harap. Di mata gadis itu, Lizzie bagai menjelma menjadi pudel yang demikian lucu dan mengharapkan tulang darinya. *Urgggh...jangan tatap aku seperti itu!* jerit Delilah dalam hati.

Delilah menghela napas dan bertekad bahwa ini adalah yang terakhir. "Baiklah..."

"Oh, terima kasih, Delilah!" Lizzie nyaris melompat dan berteriak girang di depan Delilah. Dia memeluk Delilah secara refleks, hal yang membuat gadis dingin itu terkejut setengah mati.

"Oh, aku hanya tidak ingin membuatmu kesulitan..." Dia lalu melepas pelukan Lizzie dengan kaku dan memberi gadis

itu senyum canggung. Sebuah pelukan dari orang lain adalah sesuatu yang langka bagi Delilah.

Lizzie mengusap ujung hidungnya. "Aku senang sekali, kau mau menerima semua yang diminta Jacob."

Delilah mengacungkan kertas *voucher* itu dan tersenyum. "Sampaikan ucapan terima kasihku pada Jacob."

"Bagaimana kalau kita makan siang bersama di sana? Itu akan menjadi bukti bahwa aku berhasil menjalankan misi. Mungkin kita bisa *selfie* dan mengirimkannya ke Jacob." Lizzie sangat bersemangat membayangkan wajah kakaknya yang kaget saat melihat dirinya makan siang dengan putri es itu.

"*Voucher*-nya sudah ada denganku, artinya kau berhasil..."

"Tidak! Belum! Harus ada bukti fisik. Kita makan siang bersama, ya? Aku akan menunggumu di taman. Bye!" Lizzie kemudian berlari pergi, meninggalkan Delilah yang melongo.

"Tunggu! Lizzie!" Tapi sia-sia Delilah berteriak, gadis ceria itu sudah kembali bergabung dengan teman-temannya dan kini sedang berjalan menuju kelas sendiri.

Delilah menepuk dahinya dan menatap *voucher* di tangan. Bola matanya membelalak pada angka 100 poundsterling makan siang sepuasnya. Saking tidak percaya, dia membalikkan *voucher* dan menemukan sebaris tulisan rapi di sana.

"Kuharap kau tak terlalu lama menepati janjimu untuk mentraktirku." Jacob.

Pipi Delilah menghangat dan dia membenamkan *voucher* itu ke dalam saku jaketnya. *Demi Tuhan! Kakak adik yang sama –sama keras kepala dan pemaksa!* Dia tak habis pikir mengapa Jacob demikian gencar untuk bertemu dengannya, di saat dia memutuskan tidak ingin berdekatan?

***

Makan malam antara para arsitek bersama keluarga *Duke of Blessington* berlangsung dengan hangat dan bersahabat. Meja makan panjang itu dipenuhi hidangan mewah,semetara percakapan mengalir sempurna di antara mereka dan tuan rumah. Selama jamuan makan malam itu, Jacob berusaha bersikap profesional dan mengabaikan tatapan Dakota yang demikian nyata padanya.Dia menghargai Sang *Duke* yang ramah dan murah hati dalam menyambut para tamunya dan tidak berniat bermain mata dengan Sang *Duchess* - yang malam ini tampak mempesona dengan gaun tanpa lengan yang menampilkan keindahan bahunya.

Jacob juga menyadari tatapan penuh selidik Cole padanya dan dia memutuskan untuk bersikap formal tiap kali harus berkomunikasi dengan *Lady* Blessington, sehingga dengan jelas dia mendapatkan tatapan terluka dari wanita itu.

Kesepakatan terjadi setelah usai makan malam di ruang merokok pria. Di mana Sang *Duke* memuji hasil desain Jacob dan rekannya lalu meminta agar pembangunan segera dilakukan. Cole menjanjikan pada Sang *Duke*bahwa proyek ini akan dimulai pada awal pekan.Dalam beberapa hari ke depan, mereka akan meninjau lahan di Buckingham dan

melakukan pengukuran. *Duke of Blessington* menganggguk setuju.

Di tengah percakapan, Jacob meminta waktu untuk ke kamar kecil dan segera keluar dari ruang merokok. Dia berada di kamar kecil yang tak jauh dari ruangan para pria dan menerima pesan adiknya. Dia tersenyum melihat foto Lizzie bersama Delilah di The Ivy saat makan siang. Adiknya meminta maaf atas keterlambatannya mengirim foto tersebut karena terlalu girang atas kedatangan Leon yang menjemputnya di The Ivy.

Jacob senang mendengar bahwa Bibi Julia dan Leon sudah ada di kastil orangtuanya. Dia menyimpan foto kedua gadis itu dan terkekeh melihat wajah Delilah yang hanya tersenyum tipis. Benar-benar gadis yang pelit senyum, persis seperti Paman Buck, pikir Jacob. Meski belum ada laporan dari Trevor, Jacob sudah yakin bahwa Delilah adalah bayi mungil yang ada di dalam dekapan Buck 22 tahun lalu.

Jacob keluar dari kamar kecil dan berjalan kembali ke ruang pria. Di tengah jalan, dia bertemu dengan Dakota. Langkahnya terhenti dan keduanya saling berpandangan. Dakota tampak memang sedang menunggunya hingga Jacob memutuskan untuk menyapa sopan.

"*Lady* Blessington..."

"Jacob...maksudku...*Mr.* Randall.." Dakota berusaha menahan hatinya untuk tidak menyentuh Jacob saat pria itu kembali melangkah ke arahnya.

Saat Jacob hanya melintasinya, Dakota bersuara. "Setelah ini...apakah kau akan pulang bersama rekanmu?"

Jacob menghentikan langkah. Dia menatap Dakota dengan lekat. Wanita itu tampak mati-matian menekan gairahnya - yang tampak jelas di sepasang matanya yang biru itu. Jacob mengepalkan tinju dan harus diakuinya, gairahnya sendiri mulai naik. Dakota seakan sedang menggodanya dengan semua tatapan itu, juga penampilannya bersama gaun pas tubuh itu.

"Aku akan segera pulang, *My Lady.*"

"Oh, begitu..." Dakota menundukkan bulu matanya, kecewa atas jawaban Jacob.

***

Jacob memisahkan Jaguar F-Pace-nya dari rombongan mobil Cole dan teman-temannya. Dia memutari belakang kastil Montgommery dan menatap jendela terbuka di salah satu kamar di tingkat dua, di mana terdapat sebuah pohon besar di sana. Amat mudah bagi Jacob menaiki dahan pohon itu dan menyelinap masukke kamar yang dimaksud Dakota.

Dia mengurut pelipisnya dan memikirkan berulang kali tindakan nekat yang akan dilakukannya. Ini akan menjadi skandal dan bukan sekadar rumor seperti yang dikatakan Maribell di ponsel. Tapi, dia butuh jawaban atas kebimbangan hatinya –ini saran ayahnya juga agar dia mencari tahu, bukan?

Jadi, Jacob membuka pintu mobil dan mencari celah dari tembok menjulang. Dia menemukan kesempatan itu di bagian belakang, tembok tampak tidak terlalu tinggi dan mudah bagi Jacob melompatinya. Dia membelah halaman luas itu dan memanjat pohon besar yang berdiri kokoh di

dekat jendela yang terbuka. Dalam hati, Jacob mengatakan bahwa dia sudah persis seperti pencuri rendahan. Jika saja ibunya tahu, dia pasti akan dicekik.

Jacob memasuki kamar temaram itu dan melihat sosok Dakota yang tampak berdiri tak jauh darinya, bersama dengan gaun yang sengaja belum digantinya. Mereka hanya terpaku untuk sesaat dan dengan langkah lebar, Jacob mendekati wanita itu, memenjara Dakota dengan kedua tangannya lalu menekan dinding dingin di belakang wanita itu.

"Apakah ini yang kau inginkan, Dakota? Bertemu di ruangan gelap seperti ini?" Jacob menunduk, napasnya menyapu anak rambut Dakot. Wanit itu mendongak menatapnya, dan tatapan mereka bertemu dalam kabut gairah yang muncul bersamaan.

Dakota menelan ludahnya. Apa yang dilakukannya adalah tindakan berbahaya, tetapi dia tidak peduli. Dia ingin Jacob memeluknya.

Jacob memajukan tubuh, meletakkan kedua tangannya di belakang tubuh Dakota yang mengigil tanpa sebab. Kedua tangannya yang kokoh berada di dua sisi tubuh wanita yang kini tengah menatapnya dengan gairah yang tertahan. Perlahan, Jacob merapatkan dadanya yanglebar pada payudara lembut Dakota, memastikan wanita itu merasakan bukti gairahnya yang nyata di balik celana jinsnya. Acara makan malam itu memang tidak mengharuskannya untuk berpakaian formal, sehingga dia dan beberapa rekannya

mengenakan jins dan *sweater*. Sang *Duke* juga mengenakan pakaian kasual.

Dakota merasakan desahan napas hangat Jacob yang menyapu wajahnya, merasakan usapan lembut bibir lembut itu di atas permukaan bibirnya, merasakan bukti gairah pria itu di perutnya dan tangannya bergerak meraba dada yang menghimpit payudaranya. Gerakan tangannya yang menelusuri dada keras di depannya itu membuat Jacob menggerakkan sebelah tangannya, mengusap dagunya dan mengangkatnya ke atas.

"Inikah yang kau inginkan dariku?" Jacob berkata pelan.

Kini Dakota telah mencengkeram *sweater* hangat yang menyembunyikan kepadatan dada Jacob, lalu menekan payudaranya pada pria itu. Dia membuka bibirnya, mendesah pelan dalam kalimat singkat yang tak usai. "Aku...." Dakota memejamkan matanya saat Jacob membuka bibirnya, mengigit pelan bibir bawahnya. Inilah yang diinginkannya. Perasaan liar yang mulai melanda hatinya kini sedikit terpenuhi, saat merasakan bagaimana bibir Jacob bergerak seksi di atas bibirnya. Dakota merekahkan bibirnya.

"*Lady* Blessington, *Duke* dan Nona Alena menanti Anda di ruang tengah."

Jacob tahu konsekuensinya, menyelinap masuk ke dalam kamar *Lady* Blessington sama saja dengan mencari masalah.

Dakota mengigit bibirnya dan berjalan ke arah pintu kamar, membukanya dan menemukan sosok *Mrs*. Cox.

"Terima kasih, Mrs. Cox, atas pemberitahuanmu." Dakota menutup pintu dan berjalan menuju tempat di mana suami dan anaknya berada.

***

Jacob menghentikan mobilnya di tepi jalanan Mayfair dan memeluk setir. Dia menghembuskan napasnya dan menyentuh bibirnya yang tadi sempat menyentuh bibir Dakota dan dia mulai mempelajari hatinya. Berdebarkah hatinya untuk wanita itu? Dia bergairah pada Dakota, tubuhnya memang menegang saat memeluk wanita itu, namun mengapa hatinya tidak bergetar seperti yang dikatakan oleh ayahnya? Bukankah dia mencintai Dakota seperti yang diyakininya selama 19 tahun ini? Bahkan dia mengucapkan kalimat kurang ajar, dengan mengatakan akan mendapatkan wanita itu, untuk memastikan kembali hatinya.

Tidak! Dia tidak mengerti! *Oh, Dad! Sialan!Mengapa dari sekian banyak saran yang bisa kau berikan, kau harus memberi saran gila seperti ini!* Jacob kembali menekan gas dan meluncurkan mobilnya.

Tiba-tiba Jacob menghentikan mobilnya dan tercenung akan jalur yang dilaluinya. Dia bukan menuju apartemennya, melainkan memasuki halaman parkir umum yang berseberangan dengan Galeri Seni Hardwick. Melalui kaca mobilnya,Jacob bisa melihat Delilah yang sedang melayani para pelanggannya. Semua itu dapat dilihat oleh Jacob melalui kaca galeri yang luas dan bening.

Delilah menunjukkan kebahagiaannya saat bekerja, gadis itu tersenyum ramah pada wanita tua yang mencari buku,

berbicara antusias saat membantu pria setengah baya mencari rekomendasi bacaan yang baik. Jacob meletakkan sikunya pada setir, menatap lekat gadis berambut gelap itu, mengenang betapa mungilnya gadis itu dulu di dalam dekapan Paman Buck.

Kembali, desir aneh yang pernah melandanya tiap kali melihat Delilah kini kembali menghantam sisi hatinya, membuatnya keluar dari mobilnya. Udara dingin London mulai terasa, bahkan setelah dia mengenakan *sweater* yang cukup tebal. Dia melirik arlojinya dan mendapati bahwa saat itu sudah mendekati pukul 9 malam.

Jacob mendorong pintu kaca itu dan melangkah masuk ke toko buku. Dia memperhatikan Delilah yang sedang membelakanginya, bercakap riang pada pria setengah baya berperut buncit yang membicarakan tentang puisi Giovanni Boccacio, penyair asal Italia di masa Renaisans.

Ketika Delilah membicarakan seni, suara gadis itu berubah, terdengar begitu antusias sehingga dia bahkan tidak mendengar kalau bel pintu berbunyi, jadi Jacob menunda untuk menyapanya. Ketika gadis itu membalikkan tubuh, barulah Delilah terpaku di tempat.

"Oh, kau...." Delilah mencengkeram erat buku di tangannya, memaku tatapan biru kehijauannya pada wajah Jacob. Tanpa diminta, jantung Jacob kembali berdegup kencang. "Apa kau mencari buku tentang arsitektur lagi?"

Jacob tersenyum dan maju selangkah mendekati Delilah dan kali ini, dia takjub bahwa gadis itu tidak mundur menjauh. "Aku tidak sedang mencari buku."

Delilah mendongak dan mendapati sinar mata Jacob yang berkilat cerah. “Lalu...untuk apa kau muncul di sini?” tukas Delilah pelan.

“Untuk melihatmu.” Jacob menjawab lirih, berdebar senang saat melihat rona merah perlahan menjalari wajah cantik Delilah. “Untuk melihatmu, Delilah Hawkins.”

Seven

Auburn Hospital, Sydney, Australia

SEORANG wanita berambut cokelat gelap dengan helai-helai kelabu tampak duduk diam di atas ranjang yang hampir 22 tahun ini menjadi tempat istimewanya. Di balik wajah yang mulai menua itu, masih tersisa kecantikan masa lalu yang pernah mempesona mata pria mana saja. Wanita itu menatap melalui jendela kamar rumah sakit yang tertutup rapat berjeruji, memandang sinar bulan yang terang di langit Sydney yang cerah. Ada bulir airmata mengaliri sepanjang pipinya dan dia menunduk, menatap selembar foto, satu-satunya yang dimilikinya dari peninggalan ibunya, Ruth Russell.

Selembar foto yang tampak kusam karena terlalu sering dilihat olehnya, didekapnya dan diciumnya berulang kali. Ujung jari wanita itu menelusuri wajah cantik seorang gadis berambut gelap yang memiliki sepasang mata biru kehijauan.Di dalam foto itu, gadis tersebut sedang memakai toga kelulusan *High School.* Senyum gadis itu mengingatkan wanita itu akan senyum milik Buck Hawkins,pria yang setia padanya hingga akhir hayat.

Wanita itu mengangkat foto itu ke bibirnya, mengecupnya dengan rasa sayang yang tak pernah diberikannya secara

nyata hingga gadis itu berusia 22 tahun - selain rasa amarah dan benci. Namun di malam-malam sunyi seperti malam ini, jiwa keibuan wanita itu akan bangkit dan dia akan berulang kali menciumi foto putrinya dengan tangisan yang memenuhi wajahnya.

"Delilah... Maafkan *Mom...*" bisik wanita itu dengan lirih, mendekap foto itu di dadanya dan membaringkan tubuh, berbaring miring dan menatap bulan sepotong yang menggantung di langit.

***

"Untuk melihatmu, Delilah Hawkins." Jacob menatap wajah Delilah.

Sejenak Delilah hanya sanggup terdiam - dan tentu saja terkejut - saat mendengar suara pria setengah baya yang barusan dilayaninya. Dia berkedip dan menatap pria yang tengah berdiri tepat di depan meja kasir dengan buku di tangannya.

"Aku akan membayar, Miss Hawkins." Si pria gemuk itu tersenyum maklum pada Delilah. "Maaf jika aku mengganggu Anda dan pacar Anda. Setelah ini, aku akan segera selesai." Pria itu melemparkan kedipan jenaka pada Jacob yang tersenyum.

Pipi Delilah menghangat, tanpa menggubris kalimat Jacob, dia memutar tubuhnya menuju meja kasir. Dia berdiri di balik mesin kas dan men-*scan* buku di tangan pria gemuk itu, lalu berkata singkat. "Pria itu bukan pacarku, *Sir*. Hanya seorang pelanggan yang datang pada saat toko hampir tutup!" Delilah menerima lembaran

poundsterling dari tangan si pria kemudian menatap Jacob dengan tajam.

Jacob tidak terpengaruh dengan jawaban ketus Delilah dan hanya menyunggingkan senyum miringnya. Dia mendengus menahan tawa, yang membuat gadis berambut gelap itu makin membesarkan bola matanya, tanda tidak senang. Dia bersandar pada tepi rak buku, dengan kedua tangan berada di saku celana, memperhatikan bagaimana Delilah menyelesaikan transaksinya dengan pembeli. Jacobjuga melihat dengan saksama wajah tersenyum gadis itu pada si pria gemuk, membungkuk hormat sambil mengucapkan terima kasih. Dalam hati,Jacob memuji rambut cokelat gelap yang berkilau itu, yang kini sengaja diikat ketat di tengkuk, menampilkan bentuk wajahnya yang cantik dengan rahangnya yang indah dan dahi yang bagus.

Degup singkat kembali memukul dada Jacob saat mengingat, dulu, 22 tahun lalu di malam bersalju, dia mengecup dahi Delilah saat gadis itu masih bayi berusia beberapa hari. Dan kini bayi itu telah menjelma menjadi gadis berhati dingin – terutama dengan sekitarnya, persis seperti salju yang mampu membekukan sekitar. *Apa yang membuatmu demikian?*

“Terima kasih telah berbelanja di toko buku Hardwick.” Delilah membungkuk hormat pada pria setengah baya yang kini berjalan sambil menggoyangkan kantong bukunya, melewati Jacob dan melontarkan kalimat yang membuat telinga Delilah berdenging.

“Selamat berkencan, anak muda.” Pria itu menepuk bahu Jacob dan sialnya Jacob justru merespon, hal yang membuat Delilah menjatuhkan stempel yang tengah dipegangnya.

“Terima kasih, *Sir*. Aku sudah terlambat menjemputnya.”

Oh, pria ini sinting! umpat Delilah seraya memungut stempel di bawah meja dan menaruhnya di dalam laci. Dia mengatur napasnya, saat kini,ketika hanya ada dirinya dan Jacob di toko buku yang tenang itu - bahkan di galeripun sepi pengunjung sehingga dia sudah mematikan lampu-lampu di sana setengah jam yang lalu.Delilah mencoba menentang pandang mata Jacob yang sedari tadi menatapnya dengan tatapan birunya yang cerah dan lembut. Delilah menyerah, dia tak sanggup lebih lama lagi beradu tatap seperti itu – Jacob menang telak sementara Delilah menjadi canggung.

Dia keluar dari meja kasir, berjalan kaku melewati Jacob menuju pintu toko. Dia memutar gantungan *open* menjadi *close*, lalu berjalan kembali ke meja kasirnya. Dia tahu bahwa Jacob mulai menggerakkan kaki untuk mendekatinya, jadi Delilahmeraih jaket, syal serta tasnya. Dia nyaris berlari membelah ruangan toko untuk mencapai tombol lampu, mematikannya tepat ketika pergelangan tangannya dicengkeram Jacob.

Punggungnya membentur kaca toko dengan pelan dan sepasang matanya membelalak saat menyadari di antara cahaya lampu yang berasal dari lampu jalan, dia melihat

tubuh Jacob amat dekat dengannya. Tangan kokoh pria itu menekan tangannya di kaca toko dan sejenak keduanya hanya bisa terdiam. Delilah bisa merasakan helaan napas hangat Jacob di wajahnya dan harum parfum khas pria di sekujur tubuh kekar itu.

"Lepaskan aku!" tukas Delilah gusar seraya menggerakkan tangannya yang masih ditekan Jacob ke permukaan kaca toko. Dia menggerakkan tangan lainnya untuk mendorong dada lebar yang terlalu dekat dengannya itu.

Tapi dengan gesit Jacob mendapatkan satu lagi pergelangan tangan Delilah, kembali memegangnya dengan erat. Delilah bersumpah bahwa dia melihat senyum tertahan di wajah tampan itu.

"Kau berlagak seolah aku tidak ada?" ucap Jacob lirih, memajukan wajahnya.

"Tentu saja! Kau tidak membeli apa-apa di sini!" *Bicara apa saja, Delilah! Bicara apa saja agar kau bisa mengendalikan debaran sialan ini!*

Sinar mata biru Jacob berkilat jail dan dia menggeser kakinya untuk merapatkan tubuhnya, sementara ituDelilah tampak menegang takut. "Apa itu syaratnya?Harus membeli buku di sini supaya aku boleh bertemu denganmu? Jika demikian, aku akan membeli satu buku setiap hari."

"Kau gila? Jangan memakai banyak alasan untuk mengganggku! Aku sudah menuruti maumu dengan *voucher* makan gila-gilaan di restoran mahal, bersedia mengikuti festival kostum, berjanji akan mentraktirmu

dengan gaji pertamaku dan bahkan adikmu kuijinkan mengambil *selfie* denganku dan mengirimkannya ke ponselmu! Dan sekarang kau muncul lagi dengan alasan-alasan tak yang masuk akal!" Delilah mengucapkan rentetan kalimat terpanjang dalam hidupnya, padahal selama ini diaselalu memilih berkata singkat dan pendek-pendek. "Cukuplah kau menganggguku, Jacob!"

Bukannya tersinggung, Jacob justru terkesima dengan semburan kemarahan Delilah padanya. Astaga! Gadis ini lebih menarik dari yang dipikirkannya! Dan lagi-lagi debaran kurang ajarnya - yang selalu bermain di hatinya tiap kali berdekatan dengan Delilah - mendera Jacob, membuatnya menambah jarak pendek di antara mereka.

"Kan sudah kubilang, anggaplah aku sedang mencari alasan agar bisa bertemu denganmu, *simple,* kan?" Jacob mengulangi kalimatnya saat berada di The Ivy. "Aku tidak keberatan mengisi kas toko buku ini tiap hari dengan membeli satu buah buku."

Ini gila! Pria ini bisa-bisa merusak aturanku! Delilah mengingat dengan jelas kalimat itu dan napasnya nyaris tercekat, ketikakini tangan Jacob tidak hanya mencengkeram pergelangan tangannya, jemari pria itu juga menyusup di sela-sela jarinya, melakukan gerakan seakan ingin menggenggam jemari Delilah.

Tanpa pikir panjang, Delilah menginjak keras kaki Jacob yang bersepatu *Nike.*Tidak puas dengan menginjak kaki pria itu, Delilah menghantamkan ujung sepatunya pada tulang kering Jacob. Terdengar suara mengaduh dari

celah bibir Jacob dan otomatis, penjara di kedua tangan Delilah terlepas.

Jacob mengernyitkan dahinya dan memegang tulang keringnya yang sukses ditendang Delilah. *Apa Delilah pemain bola? Tendangannya sangat kuat!* Jacob meringis dan melihat Delilah berhasil kabur dari kurungannya. Dia terpaksa tersenyum dan masih mengelus tulang keringnya ketika gadis itu bersiap untuk mengunci toko dari luar.

“Apa kau ingin mengurungku di sini semalaman?”

Delilah tersadar dan wajahnya menghangat. Dia menggigit bibirnya dan membuka separuh pintu toko untuk membiarkan Jacob melewatinya. Dia memperhatikan bahwa pria itu masih mengusap tulang keringnya. Delilah lalu bergegas mengunci pintu toko dan sejenak mengatur emosi yang hampir meledakkan kepalanya. Dia menghembuskan napasnya dan membalikkan tubuh, mendapati Jacob tengah menatapnya.

“Maafkan aku... apakah sakit?” Delilah menunjuk kaki Jacob dan rasa malu mulai menjalari dirinya, apalagi mendengar tawa renyah Jacob.

“Bukan masalah. Aku senang bahwa untuk ukuran gadis kurus sepertimu ternyata memiliki tenaga yang sangat kuat.” Jacob tertawa dan merapatkan jaketnya, wajahnya bersinar cerah saat kembali melihat Delilah melingkari syal abu-abu miliknya di seputar leher gadis itu.

Delilah memutar bola matanya dan mengancingkan jaketnya lalu mengeluarkan kunci mobilnya. Dia menatap Jacob yang melangkah mendekatinya. Sebelah tangannya terangkat dan berkata cepat. “*Stop* sampai di situ!”

Jacob menghentikan langkahnya dan menatap Delilah heran. “Eh? Mengapa?”

Delilah mengigit bibirnya dan mencengkeram erat kunci mobilnya. “3 meter! Tidak, 5 meter! Itulah jarak seharusnya antara kau dan aku!” Dia menekan rasa debarannya pada pria mempesona di depannya itu. Ada senyum geli di wajah Jacob saat mendengar Delilah mengatakan hal itu.

“Sebuah syarat lainnya buatku?” Jacob melanjutkan langkahnya, melanggar perintah Delilah dan membuat gadis itu mundur selangkah demi selangkah seiring langkah Jacob yang kian mendekat.

Pada akhirnya kembali Delilah terperangkap oleh kedua tangan Jacob yang menekan permukaan kaca toko di belakangnya, di kedua sisi kiri kanan bahunya. Delilah mendongak dengan sepasang mata membulat, menentang Jacob yang setengah menunduk untuk menatapnya.

Tatapan mata biru Jacob bertemu dengan warna mata Delilah. Dalam jarak sedekat ini, dia bisa menemukan kesamaan mata Delilah dengan mata milik Buck Hawkins, ayah gadis itu. Kini Jacob mengerti mengapa sejak awal dia merasa tertarik pada Delilah, penasaran pada sikap defensif gadis itu pada sekitarnya. Itulah Buck Hawkins. Jika benar bayi mungil yang dipelukan Buck 22 tahun lalu itu adalah Delilah. Bayi merah yang dari awal telah membuat Jacob berlari mengejar Buck di malam bersalju itu.

Hati Jacob bergetar hebat saat mendapati sinar mata Delilah, yang jelas berusaha mencari tahu alasan Jacobmendekatinya. Apa yang dialaminya, apa yang dirasakannya, itu adalah perasaan yang amat berbeda dibandingkan pertemuannya kembalidengan Dakota. Satu-satunya hal yang sama adalah bahwa Dakota dan Delilah merupakan sosok di masa lalunya, yang memiliki keterikatan dalam hidupnya. Dakota adalah sahabat masa kecilnya dan Delilah adalah bayi mungil yang membangkitkan rasa suka di hati Jacob ketika dia masih berusia 8 tahun. Dan kini...kedua orang itu muncul dan mulai memasuki hati Jacob dan ternyata ada sesuatu yang berkembang di hati Jacob - terhadap salah satu dari keduanya.

Jika gairah menguasainya saat bertemu Dakota, maka ada debaran manis di hati Jacob saat berada di dekat Delilah. Ada rasa ingin tahu yang besar terhadap gadis itu, ingin mendengar apa saja tentang kehidupan gadis itu, apa yang dilakukannya saat sendirian di London, apakah gadis itu senang atau sedih menghadapi hari-harinya? Jacob ingin berbicara banyak tanpa memikirkan tentang gairah dan kebutuhan seks, meski harus dia akui, ketika dia menatap sepasang bibir penuh itu, Jacob penasaran bagaimana rasa teksturbibir yang terlihat lembut itu – dan kapan dia akan memiliki kesempatan untuk merasakannya.

“Mau sampai kapan kau bertingkah seperti berandal mesum dalam posisi seperti ini?”

Kalimat ketus Delilah menyadarkan Jacob dari segala bentuk pikirannya. Dia tersenyum dan menekuk lutut, agar

bisa sejajar dengan Delilah. "5 meter? Apakah itu salah satu syarat buatku?"

Kali ini Delilah tahu bahwa jantungnya sudah bertindak di luar kendalinya. Menatap Jacob dalam jarak sedekat itu merupakan ujian batin buatnya. Dia bisa melihat dengan lebih jelas bagaimana bulu-bulu ikal itu memenuhi dagu dan rahang Jacob, melihat lebih dekat betapa ikalnya rambut pria itu, dan betapa maskulinnya aroma tubuh Jacob.

"Lima meter..." Bahkan Delilah ragu apakah 5 meter cukup jauh ataukah sebaiknya 3 meter saja?

Jacob kembali tersenyum. "Kau terdengar ragu dengan 5 meter? Bagaimana kalau 3 meter saja?" Dia menawar dengan nada tertawa.

Delilah menggeleng keras-keras. "Lima meter! Itu cukup!" Dia menegakkan tubuhnya dan bersikap menantang Jacob.

Jacob mengusap dagunya dan melepas kurungannya pada Delilah. "Lima meter dan kau tak bisa melarangku muncul tiap saat di toko buku Hardwick dan membeli satu buku setiap harinya."

Delilah mengangkat kedua bahu dan berhasil mengendalikan perasaannya, setidaknya dia memenangkan pertarungan. "Terserah." Dia menggeser tubuhnya, lalu melirik Jacob. "Aku pulang dulu."

"Tunggu!" Jacob menarik ujung syal Delilah sehingga gadis itu nyaris tercekik. Dia tertawa meminta maaf saat mendapatkan tatapan marah gadis itu. "Lima meter

berlaku mulai besok." Dia tersenyum, menggerakkan kedua tangannya untuk merapikan simpul syal Delilah. "Simpulnya harus seperti ini, akan lebih hangat." Jacob tampak puas.

Delilah bergerak canggung dan bibirnya terasa kaku saat berkata. "Terima kasih." Dia siap berlalu ketika kembali tangan Jacob bergerak, kini pria itu menepuk puncak kepalanya dengan lembut.

"Selamat malam, Lilah."

Delilah ternganga mendengar Jacob memanggilnya demikian. *Lilah?* Hanya ayahnya yang memanggilnya demikian. Dia menahan rasa isak yang muncul di dadanya dan memutar tubuhnya meninggalkan Jacob sebelum pria itu melihat airmatanya. "Selamat malam...Jacob..."

Jacob melihat Delilah yang menyeberang ke lapangan parkir umum, menyaksikan *mini cooper* itu melesat meninggalkan lapangan parkir. Jacob sejenak bersandar pada sisi toko dan menatap lampu jalan dan para pejalan kaki di Chelsea. Dia mengeluarkan bungkus rokoknya dan mengeluarkan sebatang, menyulutlalu mengisapnya dalam-dalam. Dia menghembuskan asapnya ke udara malam dan memikirkan semua tindakan yang dilakukannya. Sikap nekadnya kepada Dakota demi menguji hatinya dan tindakan alamiahnya pada Delilah. Kedua tindakan itu memiliki makna yang berbeda dan nyaris membuat Jacob semakin bingung. Dia juga tidak mengerti mengapa dia begitu menikmati sikap canggung Delilah saat bersamanya. Dia begitu senang menatap sepasang mata lebar itu bersorot

cemas dan berani di saat bersamaan. Rasanya begitu menyenangkan berada di samping gadis kaku itu.

Ponselnya bergetar di saku celananya dan dia mengeluarkan benda itu. Masih dengan rokok terselip di sudut bibir, Jacob melihat panggilan ibunya di sana. Dia menempelkan ponselnya ke telinga dan menyambut panggilan itu dengan senyum penuh sayang, sambil membayangkan wajah ibunya.

"Hai, *Mom*. Bagaimana harimu?"

"Jacob! Kemarilah. Bibi Julia dan Leon ada di kastil. Menginap saja di sini. Bukankah besok sudah weekend*?"* suara Kim terdengar girang di telinga Jacob.

Jacob melangkah menyeberangi jalan sambil mengisap dalam rokoknya sebelum singgah di tong sampah dan melumatnya di sisinya, membuang bekas rokok itu di dalam sana. "Tentu saja. Aku akan ke sana. Aku juga harus menemani Lizzie besok ke Bloomsburry."

"Membelikan dia buku lagi? Lemari buku anak itu sudah penuh dan dia masih merengek lagi dengan buku baru?" Kim terdengar mendesah.

Jacob mengeluarkan kunci mobilnya dan menyeringai. Dia tidak bisa menarik janjinya untuk memborong semua novel Caroline Linden yang diminta Lizzie. Adiknya itu sukses membuat Delilah menerima *voucher* makan siang dan menyanggupi dalam festival kostum untuk Pearly Kings&Queens. Tentu saja, sebagai pria sejati, dia harus menepati janjinya daripada mendengar rengekan Lizzie sepanjang hari.

"*Mom* tinggal membuat perpustakaan baru khusus untuk Lizzie." *Bersama semua novel dewasa itu*, sambung Jacob dalam hati. Dia mendengar ibunya setuju dan memintanya untuk mendesain rancangan perpustakaan. "Apakah aku akan digaji?" kelakar Jacob. "Bayaranku mahal, *Mom*," tawa Jacob.

"Tentu saja kau akan dibayar mahal. Aku akan menyediakan tempat untuk kau menikah nanti." Tawa Kim membahana membuat Jacob terdiam.

Jacob masuk ke dalam mobil dan mengetukkan salah satu jarinya di setir mobil. "Aku belum memiliki calon, *Mom*." Dia menghidupkan mesin mobilnya dan kembali mendengar suara merdu ibunya.

"Tidak ada calon atau kau belum berhasil mendapatkan hatinya? Kudengar dari Lizzie, kau sedang mendekati seorang gadis? Apa aku salah?"

Dugaan Kim tak jauh dari yang dibayangkannya. Jacob benar-benar mematung mendengar sindiran ibunya dan menyumpahi mulut besar Lizzie yang seenaknya membocorkan rahasianya. *Awas kau, Liz! Demi Caroline Linden-mu, Mom pasti akan tahu bacaanmu!* Jacob sudah tidak sabar untuk mengetuk kepala Lizzie sesampainya dia di kastil.

"Aku akan ke sana sekarang juga." Jacob memotong bicara ibunya dan masih mendengar suara tawa sang ibu. Dia melemparkan ponselnya di bangku sebelah dan bersiap menjalankan mobilnya ketika kembali ponselnya bergetar.

Dia melirik lalu meraih benda itu, sedikit berdebar saat melihat nama Trevor di layar. Dia menunda menjalankan mobilnya dan buru-buru menekan tanda terima.

"Trevor, bagaimana?"

"Buck Hawkins sudah meninggal 4 tahun yang lalu di Kanada. Tepatnya di Quebec, di kota Joliette. Nama Buck Hawkins tercatat di pemakaman umum Kota Joliettte."

Kalimat tenang Trevor justru membawa dampak lain bagi Jacob, yang merasa seakan baru ditimpuk oleh batu besar. Dia harus mencengkeram erat setir mobilnya dan sepasang matanya terasa panas. Buck Hawkins meninggal? Pria pendiam itu sudah meninggal? Berapa lama? Empat tahun? Bagaimana dengan putrinya? Berbagai pertanyaan muncul di benak Jacob. Bayangan wajah Delilah terlintas di ingatannya. Sepasang mata biru kehijauannya yang kadang tampak sendu dan tadi seperti akan menangis ketika Jacobmemanggilnya *Lilah.*

"Apa… apa penyebab kematiannya? Sakitkah?" Susah payah bagi Jacob untuk melontarkan pertanyaan yang kini membuat dadanya sesak.

"Alkohol. Dia sudah cukup lama menjadi pecandu alhokol, menurut sumber yang kuhubungi."

"Putrinya? Bagaimana dengan putrinya? Buck memiliki bayi perempuan saat dia meninggalkan London." Jacob nyaris tak bisa menahan emosinya yang saat itu campur-aduk.

Terdengar helaan napas Trevor. *"Putrinya pergi dari Joliette, tak lama setelah pemakaman itu selesai. Rumah*

sewanya kini telah ditempati orang lain dan tak seorangpun tahu di mana dia berada. Selama ini mereka hidup sangat memprihatinkan. Buck dan putrinya harus bekerja serabutan untuk memenuhi kehidupan mereka sehari-hari."

Jacob semakin erat menggenggam ponselnya. "Namanya? Aku butuh namanya!" Dia memburu Trevor.

Diam sejenak. Perlahan, Jacob mendengar suara Trevor. *"Namanya...Delilah Hawkins. Aku mendapatkan profil dirinya dari sekolah. Aku akan mengirimkannya padamu berikut foto wisudanya."*

Jantung Jacob berdebar kencang saat Trevor menyebutkan nama Delilah. Dia berkata akan menunggu kiriman *file* itu pada *email*-nya. Maka ketika notifikasi pada kotak masuknya muncul, Jacob segera membukanya dan menyandarkan punggung di sandaran mobil. Dia menutup wajahnya dan bibirnya menggumamkan kalimat samar penuh perasaan.

"Itu memang kau, Delilah. Itu adalah kau, bayi kecil milik Paman Buck." Tatapan Jacob melembut pada *file* yang menampilkan foto dan data diri Delilah Hawkins yang dikenalnya. Hatinya menciut saat membaca data siswa di bagian akhir, bahwa Delilah tercatat sebagai siswa miskin di sekolah tersebut dan mendapatkan keringanan dalam biaya sekolah.

"Hidup kalian ternyata tidak baik-baik saja." Jacob menekan rasa sedihnya dan meletakkan ponselnya kembali ke kursi penumpang,lalu menjalankan mobilnya meninggalkan area parkiran.

***

Delilah membuka pintu apartemennya dan segera berlari ke arah wastafel di dapurnya. Dia membasahi wajahnya berulangkali dan menatap bayangannya sendiri di cermin. Dia menemukan raut senang di sana - akibat dari pertemuannya dengan pria menarik seperti Jacob –lalu kembali dia membasuh wajahnya dengan air keran. Dia memegang tepian wastafel dan membiarkan tetes air dari rambutnya jatuh di wastafel.

Delilah memejamkan matanya dan berulangkali mengatakan pada dirinya sendiri. *Jangan tergoda, Delilah! Pria itu anak dari pria yang menyakiti ibumu! Jangan berdebar untuknya!* Namun sekeras apapun Delilah memerintahkan otak dan hatinya, keduanya tidak mau bekerjasama dengannya. Hatinya tidak sejalan dengan otaknya dan celakanya hatinya lebih banyak berkuasa atas dirinya.

***

Jacob memarkirkan mobilnya di garasi terbuka ayahnya dan berlari cepat membelah halaman luas itu untuk menaiki tangga kastil. Dia disambut oleh Jason, memberikan pria tua itu pelukan hangat dan berlari ke arah ruang perapian, di mana terdengar gelak tawa orangtuanya dan suara lantang Bibi Julia yang tengah menanggapi ucapan ibunya.

Jacob membuka pintu ganda itu dan melihat semua orang berada di dalam ruangan luas itu, ditemani kue-kue buatan *Miss* Carpenter dan gelas-gelas *wine*berjejer manis di meja luas itu. Udara hangat menyapu Jacob melalui api

perapian yang berada di ruangan itu. Semua mata menyambutnya dan Julia segera bangkit berdiri.

"Oh, Jacob sayang!" serunya seraya melebarkan kedua tangannya.

Jacob membuka jaketnya dan menggantungkannya di gantungan di dekat pintu, melintasi ruangan itu dan memeluk Julia dengan hangat dan penuh kerinduan. Wanita itu mendekap Jacob yang besar dan kokoh dalam pelukannya, mencium pipi yang dipenuhi brewok itu dan tertawa geli.

"Ya Tuhan! Kau terlihat *macho* dengan semua bulu-bulu itu,Sayang. Seingatku, tahun lalu, ketika kau mengunjungiku di Manhattan, semak di wajahmu belum tumbuh seperti ini." Julia menyentuh janggut di dagu Jacob dan mengelusnya. "Gadis mana yang sudah menikmati semua bulu-bulu ini?" Dia menggoda Jacob dan berhasil memancing tawar keras Adam.

"Kau pandai sekali bercanda, Bibi Julia." Jacob hampirpasti kalau wajahnya sudah merah karena dia mendengar tawa cekikikan Lizzie di sofa lainnya. Dia mendelik pada adiknya dan tersenyum lebar pada Leon yang duduk di dekat Lizzie, meladeni gadis itu bermain kartu. "Oh, hai Leon!"

Julia masih belum berniat melepaskan Jacob dan dia menoleh pada Adam. "Kau tahu, Adam? Semua pria Randall berbakat menumbuhkan bulu-bulu di tubuhnya sementara suamiku begitu klimis dan licin," seloroh Julia sambil tertawa.

“Tapi, itu memang tipemu, Julia.” Adam mengedipkan matanya. “Apa kau tahu bahwa Kim akan mengerang kesenangan jika merasakan janggutku di tubuhnya.” Adam terbahak dan berakhir dengan pukulan keras Kim pada pahanya.

Kim melotot dengan wajah memerah. “Oh, jaga mulutmu. Ada anak-anak di sini.” Dia melirik Lizzie yang tampak tertarik dengan pembicaraan mereka dan Kim tersenyum pada anak gadisnya. “Lanjutkan permainan kartumu, Sayang.”

Lizzie buru-buru menatap kartunya dan suara tawa Leon membuatnya tersipu.

“Kau akan tahu rasanya nanti, Liz. Untuk saat ini kau harus puas dengan bacaan Caroline Linden-mu.” Leon menunduk untuk menggoda Lizzie dan tertawa melihat rona merah memenuhi kedua pipi Lizzie.

Julia mengajak Jacob untuk duduk di dekatnya dan menuangkan *wine* untuk pria muda itu. Dia menatap Jacob dengan sayang. “Jadi, bagaimana pekerjaanmu sekarang? Lancar?”

“Dia arsitek yang banyak dicari di Inggris. Perusahaan kontraktornya bersama putra Battenberg dan teman-temannya berjalan lancar. Mereka banyak membangun gedung dan taman di Inggris. Dan sekarang mereka sedangmelaksanakan proyek besar.” Adam membantu Jacob menjawab Julia.

Julia membelalakkan kedua matanya dan menoleh pada Jacob. Dia menyerahkan gelas *wine* untuk Jacob. "Wow, itu bagus sekali, Jacob!"

Jacob meraih gelas *wine* dan menyesapnya sedikit demi sedikit. Dia tersenyum. "Terima kasih, Bibi Julia."

"Proyek membangun apa, kali ini?" Julia selalu tertarik dengan apa yang dilakukan Jacob. Baginya, dia juga merupakan ibu kedua Jacob. Dulu, dia juga ikut membesarkan Jacob, sejak anak itu berada di rahim Kim hingga dia lahir ke dunia. Dia dan Ian juga orang tua baptis Jacob.

"Oh, dia mendapatkan proyek membangun sebuah rumah musim panas bagi istri *Duke* dari Blessington." Kali ini Kim yang menjawab, dia menatap Jacob dari balik bibir gelas *wine*-nya. "Rumah musim panas *Lady* Blessington. Teman masa kecil Jacob. Kau pasti ingat, kan? Dakota Wilkinson? Anak perempuan dari *Lady* Wilkinson, wanita simpanan dari *Sir* Richard Richmond."

Tidak hanya Jacob yang tersedak*wine*-nya, namun Adam pun melakukan hal yang sama. Dia ternganga mendengar suara tenang istrinya saat mulai membahas tentang latar belakang Ibu Dakota, *Lady* Wilkinson. Bahkan Adam tidak pernah tahu bahwa *Lady* Wilkinson adalah gundik dari *Sir* Richard yang sudah tua itu. Bagaimana Kim bisa tahu padahal Adam memiliki Trevor, setan kecilnya yang selalu mendapatkan infomasi untuknya, sekecil apapun itu. Ataukah Kim menggunakan Trevor demi mendapatkan informasi atas latar belakang Sang *Lady* Blessington di masa lalu? Untuk

kali ini, Adam bergidik pada Kim. Wanita itu tampak begitu menyeramkan dengan pandangan matanya yang tajam pada putranya yang terlihat terdiam.

Jacob tidak pernah tahu seperti apa hidup Dakota di masa lalu, saat wanita itu masih menjadi sahabat kecilnya. Tiba-tiba sebuah kenangan di sore hari pada waktu masa sekolah terlintas di benak Jacob. Sebuah percakapan kecil tentang ayah dan Dakota mengatakan bahwa pria yang saat itu menjadi ayahnya bukanlah ayah kandungnya.

"Ibuku adalah seorang gundik."

Tentu saja saat itu, Jacob tidak tahu apa itu gundik dan kini setelah dia dewasa, setelah mengetahui kehidupan para orang dewasa, dia tahu apa itu gundik. Dan untuk itulah dia termenung. Bagaimana seorang anak kecil seperti Dakota sudah mengerti apa arti seorang gundik?

"Oh, gundik *Sir* Richard tua?" Ternyata, bukan hanya Kim yang tahu, Julia terlihat amat tenang menanggapi kalimat sahabatnya itu, bahkan dia masih sempat mengambil sepotong *muffin* dan menenggelamkannya di dalam mulut. "Aku tidak pernah mendengar kabarnya lagi sejak anak perempuannya ikut bersamanya menghilang dari Inggris."

"Dakota sudah kembali ke London untuk sementara. Dia sudah menjadi *Duchess of Blessington*, istri dari Maverick Montgommery, *Duke of Blessington*. Dia berada di kastil Montgommery yang legendaris itu, di bagian barat Mayfair." Lagi-lagi Kim berkata santai,

menumpukan satu tungkainya ke atas tungkai lainnya. Dia seolah tidak peduli dengan tatapan melotot Adam.

Julia menoleh pada Jacob yang tampak tercenung dengan kalimat demi kalimat ibunya. "Bukankah dia cinta pertamamu, Jacob?" Ada sorot mata prihatin di sepasang mata Julia, membuat Jacob ingin menghentikan pembicaraan itu. "Aku benar, kan? Kau dan Dakota amat dekat dulu."

"Begitulah..."

"Itu hanya cinta monyet masa kanak-kanak,saat itu Jacob bahkan belum tahu apa itu arti cinta. Putraku bukan pria bodoh yang menginginkan wanita bersuami!" Kini bola mata biru Kim menghunjam mata Jacob. Dia melihat rahang anaknya itu bergerak dan tangan yang memegang kaki gelas *wine*-nya tampak memutih, tanda Jacob sedang mengendalikan emosinya.

Kim duduk lebih tegak dan menekan satu siku pada lututnya. Dia tersenyum. "Kau takkan merusak reputasi Randall dengan membuat skandal murahanbersama wanita bersuami, kan?" Kim melontarkan senyum kecilnya namun sinar matanya berkilat-kilat.

Kalimat tenang Kim sukses membuat siapapun yang ada di ruangan itu mengunci mulut mereka dan menatap tegang menanti reaksi Jacob. Jakun Jacob turun naik dan dia membalas tatapan tajam ibunya. Untuk beberapa detik, dua pasang mata yang sama birunya itu seolah saling mengadu kekuatan. Namun pada akhirnya, Jacob mengalah. Dia menenggak habis *wine*-nya dan bangkit berdiri.

"Temani aku melihat Lexi dan yang lainnya! Maukah, Jacob?" Suara Leon memecah ketegangan antara ibu dan anak itu.

Jacob menoleh dan melihat pemuda berambut pirang kecokelatan itu sudah berdiri tegak, dengan Lizzie yang tengah memandangnya dengan bola mata membulat. Leon tersenyum seraya memasukkan kedua tangannnya ke dalam saku celana jinsnya.

"Aku ingin melihat Princess milik Lizzie."

"Ya, aku baru bercerita bahwa Princess baru saja melahirkan anak kuda." Lizzie menyela dengan tawa, dia mengedipkan mata pada kakaknya agar segera menyambut ajakannya untuk kabur.

Jacob menghela napas dan menatap ibunya yang masih memandangnya dengan lekat. "Keberatan jika aku menemani mereka, Mom?" Dia tersenyum tipis.

Kim mengerjapkan bulu matanya, meluruskan punggung dan membalas senyuman anaknya. "Pergilah. Bawa Leon untuk melihat Lexi dan anak-anak Princess, bersama Lizzie." Kim menyesap *wine*-nya, matanya mengikuti Jacob yang ditarik Lizzie untuk segera keluar dari ruangan itu.

Jacob bersiap akan menutup pintu ganda itu ketika dia mendengar suara halus ibunya. "Perkataanku bisa kau pahami, kan, Nak?"

Jacob menatap wajah ibunya. Dia kembali tersenyum. "Aku mengerti, *Mom.* Selamat malam." Dia menutup

pintu itu dan sekali lagi, sunyi mendera ruangan itu, hanya suara api yang membakar kayu yang menjadi latar.

"Kim, kau tak bisa berkata jahat itu tentang Dakota," tegur Adam.

Tiba-tiba Kim menoleh pada Adam dengan sepasang mata berkilat marah. Dia mengacungkan gelas *wine*-nya di depan wajah suaminya. "Dan kau? Apa yang akan kau lakukan ketika rumor pertemuan Jacob dengan Dakota mulai tersebar, heh? Membiarkannya hingga putramu mendapatkan label sebagai pria penggoda istri orang?" Kim meletakkan gelasnya dengan kasar di atas meja.

Untuk kedua kalinya, Adam melongo dan takjub akan jaringan informasi yang dimiliki Kim. "Kau tahu dari mana soal rumor itu? Kurasa Trevor sudah meredam lajunya rumor itu dengan mendatangi rumah *Miss* Bonny tadi pagi. Perawan tua itu sudah kuberi kiriman gaun rancangan Channel dan uang di dalam amplop harum."

Kim tertawa. "Kau menyogok wanita seperti itu? Apakah itu akan menjamin rumor akan berhenti? Tidak, *Sir* Adam. Itu sudah menjadi pembicaraan hangat di antara nona-nona manja di klub sosialita dan juga para biang gosip London. Untuk itulah *Lady* Blessington yang cantik diundang untuk minum teh di klub dan sayangnya aku juga termasuk dalam anggota klub itu. Kebetulan pula, akulah ibu sang pria muda yang dirumorkan bersama Sang *Lady*!"

Adam memijit pelipisnya dan merasa pusing jika menyangkut urusan para wanita. Dia bisa melihat Julia

sedang menyembunyikan senyum. Kim ternyata melihat hal itu dan dia memukul pelan paha Julia.

"Oh, silakan kau tertawa sesukamu! Kau hidup di Amerika, di mana siapa saja bebas melakukan apapun yang disukainya! Selingkuh, membunuh bahkan LGBT! Tapi tidak di Inggris yang terlalu sensitif." Kim merasa matanya panas oleh amarah yang tertahan. "Sebut aku sebagai nenek sihir atau apa saja yang kalian suka! Tapi sebagai ibu, aku akan melakukan apa saja untuk melindungi anakku dari kesulitan, meskipun itu hasil perbuatannya sendiri!"

Adam menyadari bahwa Kim sungguh-sungguh marah pada Jacob dan hanya karena rasa sayangnya yang besar pada putranya, Kim masih menahan emosinya di depan Jacob. "Aku tidak akan mengatakan kau sebagai nenek sihir, Sayang. Kau adalah Snow White..."

"Oh, kau tahu bahwa contoh putri di dunia Disney yang ada di otak Lizzie tak cocok buatku! Aku tidak sedang bercanda, Adam!" Kim mendesis geram.

Adam menyerah untuk membujuk Kim dan akhirnya hanya bisa menatap istrinya dengan kesabaran tingkat tinggi yang berhasil dipelajarinya selama ini. "Baiklah, apa yang akan kau lakukan, *My Lady*?"

Binar di mata biru Kim tampak berkilau dan Adam harus waspada akan hal itu. Senyum manis Kim muncul dan wanita itu berkata ringan. "Aku akan datang ke acara minum teh tersebut besok sore."

"Aku boleh ikut?" Julia menambahkan dengan antusias, yang disambut sama antusiasnya oleh Kim.

Adam menghembuskan napas dan mengangkat kedua tangannya,tanda menyerah sambil mengumpat Trevor di dalam hati. Siapa lagi yang menjadi pusat informasi Kim jika bukan seorang Trevor Simons?

***

Delilah memakai *t-shirt* putihnya, yang dipadu dengan jaket tipis serta rok pendek,lengkap dengan sepatu *sneaker*yang selalu digunakannya untuk bersepeda pagi. Dia sudah memutuskan untuk berkeliling Bloomsburry di pagi hari, untuk menyegarkan pikirannya dan memanfaatkan hari liburnya. Delilah berlari menuruni tangga apartemennya dan menyapa *Mr*. Owen di lantai dasar, mengatakan akan mengeluarkan sepedanya dari garasi apartemen.

"Berjalan-jalan dengan sepeda pagi ini, Delilah?" sapa Mr. Owen ketika melihat Delilah mendorong sepedanya ke tepi jalan Bloomsburry yang mulai ramai oleh pejalan kaki.

Delilah menaiki sepedanya dan tersenyum pada *Mr*. Owen, lalu melambai girang. "Sampai nanti, *Mr*. Owen!" Dia mulai melajukan sepedanya memasuki jalur sepeda yang aman.

Delilah mengendarai sepedanya selaju yang dia inginkan sehingga angin pagi membaur rambut panjangnya dan dia tertawa kegirangan. Dia melewati sebuah taman di Bloomsburry, memasuki gang kecil yang dipenuhi pedagang makanan dan aksesoris, termasuk penjual bunga. Beberapa

dari penjual itu mengenal Delilah dan menyapa gadis itu, yang hanya dibalas dengan lambaian tangan Delilah.

Udara pagi begitu segar memasuki paru-paru Delilah, membuatnya mendongak ke langit dan membiarkan angin membelai wajahnya. Dia sangat suka bersepeda dan puas berkeliling Bloomsburry. Dia memutuskan untuk singgah ke sebuah toko buku yang berdekatan dengan museum untuk membeli sekotak pensil warna.

Dia memelankan laju sepedanya dan mulai menyusuri tepian jalan untuk menikmati toko-toko yang dilewatinya sebelum berhenti pada *Dreaming Bookstore*. Dia menghentikan sepedanya, turun dari benda itu dan mendorongnya menuju parkir sepeda yang sudah tersedia. Ketika akan memarkirkan sepedanya, suara yang tidak asing itu kembali terdengar.

"Ibarat magnet, kita seperti dua kutub yang selalu berdekatan. Berapa kalipun mencoba menjauh, pada akhirnya kutub-kutub itu akan saling bertemu lagi. Kita bertemu lagi, Lilah."

"Ya, Tuhan!" Delilah terkejut setengah mati sehingga tanpa sadar melepaskan sepedanya sebelum benda itu terparkir dengan sempurna. Akibatnya, sepedanya jatuh dan menimpa sepeda-sepeda yang terparkir di sebelahnya.

Sepeda-sepeda itu saling tumpang tindih dan Delilah mengerang putus asa. Dia melotot pada Jacob yang juga sama terkejutnya. Dia mencoba meraih sepedanya, berusaha membereskan kekacauan yang ditimbulkannya.

Jacob tidak menyangka bahwa sapaannya akan membuat Delilah demikian terkejut. Sambil tertawa, dia berjalan mendekati Delilah. "Biarkan aku membantumu." Dia meraih sepeda lainnya dan memarkirkannya satu persatu seperti sediakala. Dia melirik Delilah yang otomatis berdiri menjauh darinya. Dia mendengus tertawa dan menuntaskan pekerjaannya merapikan sepeda.

Jacob berdiri menatap Delilah yang sedang menatapnya lekat. Gadis itu tampak manis dengan pakaian kasualnya - rok pendek dengan potongan mengembang yang lucu bersama sepasang *sneaker*. Maribell benar, Delilah selalu bergaya *boho* atau *vintage* dan itu amat cocok dengan rambut gelapnya.

"Eeeh… Terima kasih..." Delilah terpaksa mengucapkan kalimat itu, karena Jacob telah menyelesaikan tugas memarkirkan sepeda-sepeda yang telah dijatuhkannya.

Jacob mengerling deretan sepeda yang telah terparkir sempurna. Dia tersenyum girang saat menatap Delilah. Hanya dia yang tahu bahwa Delilah adalah anak Paman Buck, bahkan ayahnya saja belum diberitahukannya. Dia ingin menikmati kenyataan itu untuk dirinya sendiri, untuk sementara.

Dia melangkahkan kakinya untuk mendekati Delilah. Tapi gadis itu menunjukkan tangannya dan berkata cepat. "Lima meter! Kau sudah berjanji!"

Tapi, Jacob masa bodoh dengan perjanjian sepihak tersebut. Dia tetap melangkah mendekati Delilah dan menunduk untuk menatap wajah yang terlihat gusar itu.

Delilah menunduk dan berkata pelan. “Jangan mendekatiku...” Sekarang, dia terdengar nyaris memohon.

Jacob menaikkan alisnya dan berkata ringan, “Aku membatalkan syarat 5 meter untuk jarak antara kau dan aku. Pertemuan pagi ini membuat syarat itu gugur.”

Delilah mengangkat wajahnya dan bertemu pandang dengan tatapan lembut Jacob. “Tidak ada alasan konyol seperti itu!”

Jacob membungkukkan punggungnya, masih dengan kedua tangan di dalam saku jins. “Ini bukan alasan konyol, Lilah. Kau dan aku selalu bertemu tanpa rencana, artinya tidak ada syarat berlaku, termasuk jarak 5 meter tersebut.” Jacob memajukan wajah ke dekat Delilah, menikmati debaran yang kembali memekakkan telinganya.

Delilah menelan ludah. “Mengapa kau ngotot sekali?” tukasnya ketus.

Ada tawa renyah yang muncul dari dada Jacob, yang membuat Delilah memohon dalam hati agar tuli saja dalam beberapa detik.

“Mengapa?” Jacob memiringkan kepalanya, tertawa pelan. “Karena aku merasa senang tiap kali bertemu denganmu.”

“Dasar perayu!” ucap Delilah gusar dan kakinya bergerak untuk menginjak kaki Jacob seperti sebelumnya. Sayangnya, pria di depannya itu sudah bisa menduga apa yang akan menyerangnya.

Sambil tersenyum, Jacob menggeser kakinya sehingga serangan Delilah luput. Terdengar tawa kecil dari beberapa pejalan kaki yang kebetulan melihat mereka dan wajah Delilah merona malu.

"Kau menyebalkan!" Delilah lalu memutar tubuhnya dan berjalan cepat memasuki toko buku diikuti oleh Jacob. Dia memutar bola matanya dan berucap ketus pada Jacob. "Jangan mengikutiku!"

Belum sempat Jacob menjawab, terdengar suara riang di depan Delilah, yang membuat Delilah membeku.

"Delilah? Senang sekali bertemu denganmu di sini!" Lizzie memeluk Delilah dan menatap gadis kaku di depannya itu. "Kau pasti sudah bertemu dengan kakakku juga, kan?" Lizzie menggerakkan kepalanya untuk menatap sosok yang berdiri di belakang Delilah.

Delilah terpaksa menjawab. "Ya, begitulah." Dia tidak tega bersikap ketus pada Lizzie yang manis dan ceria. Dia melihat tumpukan novel di dalam kantong belanjaan Lizzie dan mau tak mau dia menyeringai. "Kau mendapatkan semua novel itu?"

Bola mata Lizzie membulat. Dia berbisik pada Delilah. "Tentu saja. Berkatmu. Kau membuat kakakku dengan senang hati menggesekkan kartu kreditnya tanpa mengeluh."

Delilah tertawa. Jacob berdeham dan menatap Lizzie. "Lilah akan mencari keperluannya, jangan menghalanginya seperti itu."

Lizzie melepaskan pelukannya pada Delilah dan tak lama muncul sosok pemuda jangkung yang tampan, bersama

seorang gadis cantik berambut cokelat, yang menatap Delilah dengan lekat.

Jacob menyentuh siku Delilah dan menunjuk dua orang yang baru muncul. "Ini Leon, bisa dikatakan aku dan dia bersaudara karena ayahnya adalah ayah baptisku." Jacob menunjuk Leon yang tersenyum lebar.

Leon menunduk untuk menatap Delilah yang membalas senyumnya. "Hai, aku Leon. Kau si Putri Elsa yang kutemui di The Ivy kemarin."

Alis Delilah berkerut. "Putri Elsa?"

"Oh, jangan dengarkan dia. Leon suka menonton Frozen, jadi di otaknya hanya ada Putri Elsa." Lizzie menyela dan mencubit lengan Leon.

Delilah tidak peduli dengan penjelasan Lizzie. "Hai, Delilah Hawkins." Dia menjabat tangan Leon.

"Ini Maribell Simons." Jacob menunjuk Maribell. "Adik kecilku yang lainnya." Dia tertawa, sama sekali tidak sadar betapa masamnya wajah Maribell.

"Maribell Simons. Model Inggris." Maribell menjabat tangan Delilah sekadarnya dan melepaskannya secepat kilat.

Delilah menatap tangannya dan mengangkat bahu, jelas si model tidak tertarik untuk berkenalan dengannya. Dia lalu menatap Jacob dan menunjuk ke dalam toko. "Baiklah, senang berkenalan dengan semua anggota keluargamu. Aku akan berbelanja."

"Ikutlah sarapan dengan kami di Brew Cafe."

“Tidak, terima kasih!” Delilah menjawab cepat dan membangkitkan senyum kecil Jacob.

Jacob menyambar tas belanja yang dipegang Delilah. “Ya, kau akan sarapan bersama kami. Aku akan menunggumu berbelanja.”

Pria ini kurang ajar! Delilah mengeluh dalam hati.

***

Dakota turun dari mobil yang membawanya ke klub yang telah mengundangnya untuk minum the, di kawasan Kengsinton. Tempat itu merupakan bangunan mewah bergaya victoria,dengan taman bunganya yang luas. Seorang pelayan menerima *coat* bulu Dakota dan mengantar Sang *Lady* memasuki ruangan luas yang telah dipenuhi banyak wanita kalangan atas.

Sang pelayan mengumumkan kedatangan *Lady* Blessington dan percakapan di ruangan itu terhenti. Seorang wanita setengah baya dengan gaun indah rancangan *Dolce&Gabbana* mendekati Dakota, mengecup pipi *Lady* muda itu dengan anggun.

“Selamat datang di klub Camilla Parker. Aku *Mrs.*Rutter, tuan rumah. Senang atas kedatangan Anda, *My Lady*.”

Jantung Dakota berdebar tegang saat *Mrs.*Rutter menuntunnya memasuki ruangan. Tatapan mata para wanita di ruangan itu seakan sedang mempelajarinya. Dakota menyunggingkan senyum gugup, cemas akan bisik-bisik yang muncul. Ketika *Mrs.* Rutter memintanya untuk duduk di salah satu sofa panjang di ruangan itu, Dakota menghembuskan napas lega.

Namun jantungnya seakan meloncat ke kerongkongannya saat mendengar sapaan halus di sebelahnya. “Senang bertemu dengan Anda lagi, *Lady* Blessington.”

Dakota terlonjak kaget dan menoleh pada pemilik suara merdu di sampingnya. Dia melihat wajah cantik dari seorang wanita setengah baya yang selalu membuatnya berdecak kagum.

Kim tersenyum di balik cangkir tehnya. “Anda tampak terkejut.”

Dakota tersenyum kaku. Sebuah rasa gentar menyerangnya. “Senang bertemu dengan Anda, *Mrs.* Randall. Dan Dakota bersumpah melihat kilat tajam dari sepasang mata yang memiliki warna biru yang indah itu. Dia juga menyadari tatapan-tatapan penasaran di dalam ruangan itu.

Eight

JACOB sudah menduga bahwa Delilah akan menolak tawarannya untuk sarapan bersama di Brew Cafe. Ketika gadis itu keluar dari toko, dia hampir berlari mengambil sepedanya, berusaha kabur dari Jacob yang sedang berdiri di samping boks telepon di dekat toko buku.

Jacob melangkah lebar-lebar mendekati Delilah dan ketika gadis itu telah siap untuk menaiki sepedanya, tangan Jacob menjangkau besi belakang sepedanya dan menahannya. Delilah tidak bisa mendorong sepedanya, jadi dia menoleh ke belakang, mendapati bahwa itu adalah perbuatan Jacob. Pria itu menatapnya dengan tatapan yang hangat bercampur jail.

"Apa yang kau lakukan? Lepaskan tanganmu dari sepedaku," tukas Delilah mendesis melalui gigi-giginya.

"Kau mau kabur, kan?" Dengan sekali sentakan, kaki Jacob yang panjang mendirikan sandaran sepeda. "Aku ingin kau sarapan denganku."

Delilah membulatkan mulutnya, dengan masih memegang sepedanya, dia maju dan memukul tangan Jacob. "Jangan memaksaku!" Delilah menentang pandang mata biru Jacob dan sekali lagi mendesis, "Aku tidak suka dengan orang pemaksa sepertimu!"

Alis Jacob terangkat. Dia membalas pandang mata Delilah dan menemukan jawaban yang bertentangan dengan kalimat

ketus itu, tersirat di sinar mata biru kehijauan itu. Sudut bibir Jacob terangkat dan dia melepaskan tangannya dari besi sepeda Delilah,lalu mengangkat kedua tangannya ke udara.

"Baiklah. Aku tidak akan memaksamu lagi." Ini untuk pertama kalinya Jacob ditolak oleh perempuan.

Heran akan sikap tanpa perlawanan Jacob, Delilah mendorong sepedanya tanpa berkata apa-apa. Dia menaiki benda itu dan mengayuhnya secepat mungkin untuk berlalu dari pandangan Jacob.

Jacob hanya berkacak pinggang sambil menatap sosok Delilah yang menjauh dari pandangannya. Sebuah suara menegurnya. "Naiklah!"

Jacob menoleh dan mendapati Leon mengeluarkan kepalanya dari jendela mobil. Pemuda itu menyeringai pada Jacob. "Kita akan kehilangan gadis itu."

"Bagaimana kau tahu?" Jacob balas menyeringai dan memutari mobil, membuka pintu dan duduk di sebelah bangku penumpang. Dia menatap Leon yang tengah memegang setir dan menatapnya.

"Kau ingin tahu di mana gadis itu tinggal, kan? Aku akan membawamu ke sana dan semuanya terserah padamu." Leon mengedipkan matanya dan menjalankan Jaguar kokoh itu.

"Ya Tuhan! Jangan katakan bahwa kita akan mengikuti gadis judes itu!" Suara Maribell terdengar,penuh nada protes.

Lizzie memajukan tubuhnya dan memegang pinggir kursi yang diduduki Jacob. "Waah, kau ingin mengikuti Delilah? Ayolah, Jacob! Aku sudah tidak sabar melihat si dingin itu menyerah padamu."

Tawa Leon menjawab ucapan Lizzie sementara Jacob hanya meletakkan sikunya di tepian jendela sambil mengelus dagu. Ada senyum kecil bermain di bibirnya dan jantungnya terus berdebar kencang.

***

Delilah meluncurkan sepedanya ke dalam garasi *Mr.* Owen dan langsung berlari memasuki apartemennya. Dia menyapa James yang sedang berada di lobi apartemen dan terus saja menaiki anak-anak tangga dengan berlari cepat. Dia mengatur napas ketika sudah berada di dalam apartemennya. Delilah bersandar pada pintu,dan menekan dadanya yang bergemuruh tak henti sejak bertemu dengan Jacob.Diusapnya rambutnya kesal,lalu menghentakkkan kakinya dengan setengah jengkel.

"Mengapa harus bertemu pria itu hari ini?" Delilah mengeluh lirih dan terlonjak kaget saat mendengar ketukan pelan pada pintunya. Berpikir bahwa itu mungkin James yang membutuhkan sesuatu, Delilah membuka pintu tanpa curiga.

"Siapa... Ops! Sialan!" Delilah membelalakkan mata dan mengumpat pelan saat menyadari bahwa itu bukanlah James melainkan Jacob - yang berdiri tenang di depannya. Dia buru-buru ingin menutup kembali pintunya ketika tangan itu menahan daun pintunya.

"Sepertinya kau mengumpatku dengan sialan?" Jacob tertawa, menyandarkan pinggulnya pada tepian pintu, lalu melipat kedua tangan di dadanya yang lebar. Tatapan matanya menelusuri wajah Delilah yang perlahan merona

merah. Dia menurunkan tatapan birunya dan berkata halus tepat di atas wajah Delilah yang amat dekat. “Aku tak terbiasa ditolak seorang gadis.”

“Maka, mulai sekarang kau harus terbiasa mendengar penolakan...” Delilah menukas cepat namun sebagaimana secepat dia merespon Jacob, secepat itu pula dia menghentikan kalimatnya, saat tangan Jacob menariknya ke arah tubuh pria itu.

Delilah membentur dada keras dan padat di depannya dan merasakan bagaimana tangan Jacob melingkari bahunya. Dia panik dan mendongak ke arah Jacob yang kebetulan sedang menunduk padanya. Jantung Delilah berdentum bertalu-talu hingga nyaris menembus telinganya, wajahnya sudah semerah kepiting dan sepasang matanya melebar gelisah.

Jacob bisa menatap dengan puas wajah Delilah dalam jarak sedekat ini dan dia mendesah dalam hati. *Ya Tuhan! Paman Buck, kau memiliki anak perempuan yang sangat cantik.* Jacob menarik Delilah agar menjauhi pintu apartemennya dan meraih kunci apartemen yang tergantung lemas di tangan gadis itu.

Delilah membenci saat di mana Jacob selalu berhasil menggodanya dan membuatnya tak berkutik seperti ini, dia membenci bagaimana tubuhnya bereaksi hangat atas sentuhan pria itu. “Lepaskan tanganmu...” Dan dia membenci bagaimana suaranya bergetar untuk pria kurang ajar yang masih saja mendekapnya.

Jacob mengeluarkan getar tawanya dari dada, dia semakin menunduk hingga ujung hidungnya nyaris menyentuh puncak

kepala Delilah. Jacob lalu menutup pintu apartemen gadis itu dan berhasil menguncinya dengan sempurna. “Tidak akan, kecuali kau mau ikut denganku menikmati *weekend*-mu denganku, hari ini.” Untuk membuktikan bahwa dia tidak bermain-main dengan ancamannya, Jacob sengaja mengetatkan pelukan tangannya pada bahu mungil Delilah dan makin merapatkan tubuh lembut itu ke dadanya, hingga dia bisa merasakan payudara mungil Delilah menggesek permukaan kemejanya.

Delilah menggigit bibir dan mencoba meronta, meski dia tahu bahwa hal itu sia-sia saja. Dia tidak berani mengangkat wajahnya, karena dia bisa merasakan betapa dekatnya wajah Jacob di atas kepalanya, dia bisa merasakan pula embusan napas hangat pria itu di puncak kepalanya.

“Bagaimana? Atau mungkin kau lebih suka kita seperti ini? Berpelukan? Aku tidak keberatan.” Nada suara Jacob seakan sedang menahan tawa dan membuat Delilah mengumpat dalam hati.

“Baik! Baik! Aku menuruti kemauanmu!” Dia mendongak cepat, berharap kepalanya membentur dagu yang berada tepat di atasnya. Namun Jacob lebih gesit dari Delilah, pria itu menjauhkan wajahnya dari kepala berambut gelap itu dan memberi jarak dalam pelukannya meski tangannya masih memeluk Delilah.

“*Deal!* Kau dan aku akan bersama hingga menjelang sore.” Dia melonggarkan pelukan hingga Delilah berhasil menjauh darinya dan sangat senang melihat semburat merah yang mewarnai wajah cantik itu. “Aku ingin membuat berat

tubuhmu bertambah dengan menikmati makanan-makanan yang tersedia di Hyde Park."

Delilah memeluk kedua tangannya, mencoba menenteramkan jantungnya akibat sentuhan fisik mereka barusan. Dia menyipitkan mata. "Kau dan aku? Maksudmu, hanya kita berdua? Tidak bersama adikmu dan yang lainnya...?"

Jacob meraih tangan Delilah dan tersenyum. "Memangnya mereka harus ikut? Lalu untuk apa aku muncul sendirian di depan pintu apartemenmu?"

Delilah menatap jemarinya yang tenggelam di dalam genggaman Jacob yang besar. Dia berusaha menarik lepas tangannya, namun pria itu seakan masa bodoh dan terus saja menggenggamnya –tidak juga melepaskannya bahkan ketika mereka menaiki trem menuju Hyde Park.

Jacob tersenyum melihat tubuh kaku Delilah yang duduk di sampingnya dan perlahan melepaskan genggaman. Seperti yang diduganya, Delilah segera menarik tangannya menjauh. Tapi Jacob tidak peduli. Meski Delilah terus-menerus membangun tembok maka, akan berulang kali pula Jacob meruntuhkan tembok itu. Dia sendiri tidak mengerti betapa dia menikmati kedekatannya dengan Delilah. Saat dia bertemu Delilah dan saat dia bersama gadis itu, segala penat di pikiran Jacob menguap tanpa bekas.

***

Adam duduk tenang di ruang bacanya, dengan sebuah map di atas pangkuan. Dia menurunkan sedikit kacamata bacanya dan menatap Trevor yang duduk sama tenangnya di

depannya. Dia melepas kacamatanya dan memajukan tubuh, bertanya ringan pada Trevor dengan senyum miringnya.

"Jadi, anak itu bertanya tentang Buck Hawkins dan putrinya?" Adam melihat senyum tipis Trevor. Dia melirik map yang masih aman di pangkuannya dan menghela napas. "Aku tak menyangka bahwa Buck sudah lama meninggal. Meninggalkan putri kecilnya sebagai pecandu alkohol."

"Di luar dari seorang pecandu alkohol, Buck Hawkins adalah ayah yang baik bagi putrinya, *Sir*. Dia melakukan apa saja demi sang anak, walaupun dia harus menjadi tukang sapu restoran." Trevor menatap map yang kini terletak manis di atas meja kerja Adam. "Sumber yang kuhubungiku tak bisa menjawab di mana putri Buck Hawkins berada."

Tatapan Adam tampak menerawang ke masa lalu. Dia masih mengingat sosok Buck yang besar tinggi dan muram dengan seorang bayi tak berdaya di pelukannya. "Siapa sumbermu?" Dia menatap Trevor.

"Seorang pendeta yang mengurus pemakaman Buck Hawkins. Selama ini, keduanya selalu mengunjungi gereja itu untuk beribadah."

Adam mengusap bibir bawahnya dan mengetukkan sebuah jari di permukaan meja. "Banyakkah pelayat yang datang saat Buck dimakamkan?" Entah mengapa Adam merasa bersalah pada Buck karena tidak mencari tahu keberadaan pria itu selama ini.

Trevor tampak terdiam. "Tak banyak pelayat yang mengantar peti mati Buck Hawkins selain putrinya, sang pendeta dan beberapa anggota gereja."

Adam mengatupkan kedua tangan di depan bibirnya. "Buck yang malang, bahkan di tanah kelahirannya pun tak ada yang menerima dirinya." Dia menekan pelipisnya. "Seandainya malam itu aku memintanya untuk tinggal di kastil...Aku yakin Kim takkan keberatan."

"Mungkin dia akan tetap menolaknya, *Sir*." Trevor memotong ucapan Adam. "Satu-satunya yang tersisa di diri Buck Hawkins adalah harga dirinya. Dia tak ingin berada di antara Anda dan istri Anda, yang merupakan masa lalu buruknya karena Monica Russell."

Adam terdiam dan membenarkan kalimat Trevor. "Jacob menyukai bayi perempuan Buck, malam itu dia mengejar Buck demi melihat bayi tersebut." Adam tersenyum. "Bahkan anak itu memberikan syal kesayanganya pada bayi Buck. Dia juga menangis saat Buck pergi bersama taksi. Kim yang menceritakannya padaku." Lalu, Adam menatap Trevor. "Dan kini, Jacob bertanya tentang putri Buck Hawkins? Apa kau tahu di mana keberadaan bayi perempuan itu? Aku yakin dia sudah tumbuh menjadi gadis yang cantik."

Trevor hanya diam saja dan Adam semakin memajukan tubuhnya ke tengah meja. "Kau tahu sesuatu kan, Trevor Simons? Atau lebih baik aku memanggilmu dengan Trevor Jones, yang sudah membuktikan dirinya padaku selama puluhan tahun lalu sebagai setan kecil pencari informasi?" Adam menyeringai. "Aku yakin sumbermu bukan hanya si pendeta tua di Joliette."

Trevor menyandarkan punggungnya di sandaran empuk kursinya. Dia tersenyum tipis. "Aku hanya sekedar meretas

data kependudukan beberapa tempat, sesuai data yang dimiliki Delilah Hawkins berdasarkan tanggal dan tahun lahir, golongan darah dan nama orang tua."

Adam mengangguk-angguk. "Hmm...aku tahu kau pasti menemukan cara. Delilah Hawkins? Buck sangat pintar memilih nama untuk putrinya. Delilah, sosok yang lembut menurut artinya." Dia menatap Trevor. "Teruskan."

"Yang menggunakan nama Delilah amat banyak, dengan umur yang sama di berbagai negara, namun aku mengerucutkannya pada nama Hawkins, yang sebenarnya juga lumayan banyak, namun hanya beberapa yang bernama Delilah Hawkins di kategori umur yang sama. Dan hanya ada satu nama Delilah Hawkins yang sesuai dengan data diri putri Buck Hawkins."

Adam tampak tertarik. Jantungnya berdegup kencang. "Katakan, di mana putri Buck Hawkins sekarang berada?"

Trevor menatap Adam dengan tatapan tenangnya. "Inggris. Tepatnya di London. Delilah Hawkins, 22 tahun,lahir di Sydney pada musim dingin. Lulusan dari High School Joliette, Quebec. Tercatat sebagai mahasiswi jurusan melukis di Royal College of Art di Kengsinton Gore, Kensington."

Mata Adam yang berwarna cokelat itu tampak berbinar. Dia menyandarkan punggungnya di sandaran kursi dan tersenyum lebar. "Bukankah itu tempat di mana Lizzie-ku kuliah, begitu juga dengan Jacob dulu?" Dia memainkan jari-jarinya. "Jurusan melukis? Mungkin bakatnya menurun dari Monica, yang seorang perancang busana." Adam terdiam dan

dia tersenyum. “Anak Buck dan Monica. Dan Jacob sedang mencarinya? Bagaimana jika aku mencari anak itu juga?”

“Bukankah Anda harus berdiskusi dulu dengan *Madam*?” Melihat alis Adam terangkat, Trevor menjawab lambat. “Anak itu adalah anak dari mantan istri Anda, masa lalu Anda yang buruk,gadis itu bisa saja adalah hantu masa lalu bagi Anda dan *Madam*.”

Adam mendongak ke langit-langit dan memutar pelan kursinya. “Hantu? Mungkin saja anak itu menyimpan sakit hatinya padaku, jika dia tahu bahwa akulah penyebab kegilaan ibunya.” Dia lalu duduk tegak dan menatap Trevor. “Tapi, tidak! Jika dia dibesarkan oleh Buck, aku yakin anak itu memiliki kebaikan Buck, bahkan Kim juga akan yakin akan hal itu. Lagipula, aku tahu bahwa putraku juga menanyakan anak itu, artinya Jacob tak pernah melupakan bayi kecil milik Buck.”

Trevor bangkit berdiri dan tersenyum. “Baiklah, aku akan mencari informasi tentang gadis itu dengan lebih intens.”

Pintu ruang kerja Adam terbuka. Keduanya melihat sosok Jason di ambang pintu. Adam tertawa dan bertanya halus. “Apakah Sang *Duke* sudah datang?”

Jason menjawab, “Sudah dan beliau sedang menantimu di ruang pria.”

Adam bangkit dari duduknya, merapikan kelepak jasnya dan melangkah keluar dari balik mejanya. Dia melihat wajah melongo Trevor. Dia terkekeh dan menepuk bahu lebar itu. “Aku menjalin bisnis dengan *Duke of Blessington*. Banyak

hal yang ingin kudiskusikan dengan Sang *Duke*, termasuk kisah pertemuannya dengan *Lady* Blessington."

Adam puas melihat Trevor yang tertegun dan dia terbahak. "Aku tahu Kim menggunakan informasi darimu untuk mencari tahu latar belakang *Lady* Blessington di Irlandia, demi melindungi Jacob. Aku pun melakukan hal yang sama."

Trevor tersenyum, menggeser kakinya agar Adam bisa melewatinya. "Ya, Anda benar, *Sir.*"

***

Hyde Park, London

Taman Hyde Park adalah salah satu taman terluas dan satu dari 8 Royal Park di London dan memiliki luas area 142 hektar serta berbatasan langsung dengan Taman Kengsinton Gardens. Taman ini memiliki daya tarik dan populer sebagai tempat piknik, jogging, tenis, berenang, mendayung, menunggang kuda, dan olahraga lain.

Melalui Triumpal Screen, yang merupakan gerbang masuk Taman Hyde Park yang terletak di Hyde Park Corner, Jacob dan Delilah melangkah masuk di antara ratusan warga London dan turis yang datang untuk menikmati daya tarik yang dimiliki Hyde Park.

Delilah tidak pernah mengunjungi Hyde Park meskipun sudah cukup lama tinggal di London. Dia mengisi hari-harinya dengan kuliah dan bekerja *part-time,* sehingga waktu untuk menikmati *weekend*-pun terlewati. Maka ketika trem berhenti di kawasan Hyde Park, Delilah tidak bisa lagi

menutupi kegembiraannya melihat taman paling populer dan terkenal itu. Tentu saja, hal itu juga tak luput dari perhatian Jacob.Jadi, ketika mereka memasuki gerbang taman, pria itu menunduk demi menatap langsung wajah Delilah.

"Kau belum pernah kemari?" Jacob menebak dengan tepat saat dilihatnya Delilah mengangguk. Dia tertawa dan menepuk kepala gadis itu. "Berarti pilihanku tepat. Kau bisa menikmati Hyde Park hari ini ataupun hari-hari lain." Jacob menghentikan langkahnya. "Bersamaku." Dia melanjutkan katanya dengan halus.

Rasa panas mulai menjalar di wajah dan leher Delilah, membuat gadis itu memalingkan wajah dan menjawab datar, "Aku bisa pergi sendiri kapanpun aku suka."

Terdengar tawa pelan dan berat dari Jacob yang berjalan di sebelahnya. Pria itu selalu mengabaikan kalimat-kalimat ketus yang diucapkannya, sehingga kadang Delilah kehilangan akal untuk membuat Jacob menjauh darinya. Semakin ketus dia pada Jacob, semakin gencar pria itu muncul di depannya.

Jacob membawa Delilah lebih dulu pada *Refreshment Point* yang terdapat di tiap titik Hyde Park dan Jacob memilih yang berada Hyde Park Corner. *Refreshment Point* adalah tempat menjual kopi, es krim, *snack* dan *sandwich.* Mereka memesan *sandwich* dan Jacob meminta ukuran jumbo untuk Delilah.

"Ini terlalu besar!" protes gadis itu.

Namun Jacob tetap menyorongkan *sandwich* itu ke depan wajah Delilah dan berkata bahwa gadis itu harus makan

dengan ukuran jumbo mengingat tubuhnya yang kurus."Kau jangkung, tapi kurus." Jacob menyeringai ketika dengan kasar Delilah mengambil *sandwich* berukuran jumbo itu.

Delilah mengigit *sandwich* dan memutuskan untuk menikmati apa yang ditawarkan Hyde Park. Tiba-tiba tangannya yang bebas diraih Jacob dan pria itu memberikannya *ice cream*stroberi dengan *scone* besar.

Delilah membelalakkan mata meskipun penampilan cantik *ice cream* itu menerbitkan air liurnya. Apalagi itu adalah *ice cream* rasa *strawberry,* rasa yang paling disukai Delilah.

Jacob tahu tak ada gadis di dunia ini yang tak mencintai *ice cream,* termasuk Delilah. Lihatlah matanya yang berbinar saat menatap *ice cream* di tangannya. Delilah hanya diam saja saat Jacob dengan santai berjalan di sampingnya, dia menikmati makanan dan lelehan manis dingin itu di lidahnya.

Mereka juga menikmati *Diana Memorial Fountain.*Banyak orangtua membawa anak-anak mereka untuk melihat kolam air ini, bahkan ada beberapa orangtua membiarkan anak-anak balita mereka berdiri di kolam air yang dangkal itu. Suara-suara tawa dan teriakan girang anak-anak kecil itu menjadi pemandangan indah bagi Delilah. Jari-jarinya gatal ingin memegang pensil gambar demi melukis pemandangan tersebut. Dalam hati, dia memutuskan akan datang lagi, kali ini dengan perlengkapan melukisnya.

Sambil menikmati *ice cream*-nya, jari Delilah bergerak otomatis, membuat gerakan seakan sedang melukis. Jacob memperhatikan hal itu dan dia memegang kedua bahu Delilah, memutar tubuh gadis itu dengan perlahan untuk

menatap pemandangan lainnya yang merupakan bagian dari *Diana Memorial Fountain* - bagian yang paling tinggi, di mana air menurun dari kedua sisinya. Di satu sisi, bagian dasar dan dinding *fountain* penuh lubang dan tidak rata sehingga air beriak, sementara di sisi lain dasar *fountain* rata sehingga air mengalir halus dan tenang. Keduanya bermuara di bagian tenang di bagian paling dasar.

"Apakah kau tahu makna dari *Diana Memorial Fountain?* Kolam air ini merefleksikan kisah hidup Putri Diana, masa bahagia yang tenang dan masa penuh goncangan dan cobaan, yang kemudian berakhir pada masa peristirahatannya yang tenang." Jacob menatap kolam air itu, dengan kedua tangannya masih memegang bahu Delilah, meremasnya dengan lembut saat merasakan ketegangan melanda tubuh lembut itu.Meski dia tidak tahu banyak tentang kehidupan Delilah, Jacob bisa menduga bahwa kehidupan Delilah bersama Buck Hawkins tak mudah.

Dia membungkuk sedikit, mendekatkan bibirnya pada telinga Delilah yang diganduli anting-anting kecil, berkata halus di sana, "Kau ingin melukis kolam ini?"

Delilah terkejut dengan suara Jacob di dekat telinganya. Dia memutar kepala dan terdiam saat menyadari bahwa wajahnya amat dekat dengan wajah Jacob. Ujung hidung mereka nyaris bersentuhan dan keduanya diam sejenak. Debur jantung seakan menjadi latar belakang bagi telinga mereka berdua.

Untuk pertama kalinya, Delilah bisa melihat betapa birunya warna mata Jacob. Pria itu memiliki mata biru

dengan sinar lembut yang nyaris membuat hatinya bagai dibelai selembar bulu. Sinar mata itu seakan kontras dengan wajah tampannya yang dipenuhi bulu-bulu di sekitar dagu dan rahangnya yang tegas hingga mendekati leher kokohnya. Dia juga bisa melihat sekumpulan bulu-bulu mengikal lainnya di balik kerah kemejanya yang terbuka. Delilah membuang pikirannya akan ibunya yang mendekam di rumah sakit, memutuskan melupakan sakit hati wanita itu dan memutuskan untuk menikmati sesuatu yang indah di depannya. Delilah mengigit bibirnya dan napasnya seakan sesak karena deru jantungnya yang berdentum-dentum.

Sementara, Jacob menggunakan kesempatan itu untuk menelusuri wajah cantik milik Delilah yang amat dekat dengannya. Menikmati betapa indahnya warna mata biru kehijauan itu dalam jarak sedekat ini, mengagumi sepasang alis yang tebal dan hitam, dagunya yang terbelah dan memuji bentuk bibir penuh itu. Jacob bisa menghirup aroma harum yang dihasilkan oleh rambut dan tubuh Delilah. Kedua tangan Jacob yang memegang kedua bahu Delilah terasa lebih erat. Dia mengurangi jarak di antara merekahingga kini ujung hidungnya yang mancung menyentuh ujung hidung Delilah.

Sekitar mereka seakan lenyap dan Delilah semakin membelalakkan matanya saat menyadari bagaimana ujung hidung Jacob menyapu pelan ujung hidungnya. Tubuhnya menegang namun dia menunggu apa yang akan dilakukan Jacob selanjutnya. Delilah bisa merasakan napas hangat pria itu menyapu wajahnya yang merona.

Jacob memiringkan wajah, mencari bagian yang tepat untuk diciumnya, namun dia menekan perasaan ingin mengecup Delilah, saat dilihatnya sepasang bibir yang berjarak amat dekat itu bergetar takut. Dia memejamkan mata dan memundurkan wajahnya perlahan. Meski keinginannya amat besar untuk menyentuh bibir itu, ingin merasakan kelembutannya, namun Jacob tahu bahwa Delilah merasa takut padanya. Gadis itu melingkupi dirinya dengan selimut dingin dan menolak bentuk perhatian apapun, sehingga akan salah jika Jacob mendesak Delilah.Dan Jacob tahu ketika dia mulai mencium, dia mungkin tidak akan berhenti.

Jacob kemudian membasahi bibirnya dan memandang wajah Delilah dalam jarak selengan, bernapas lega saat melihat betapa bersyukurnya gadis itu, bahwa tak terjadi apa-apa di antara mereka.

Delilah tidak bisa menyembunyikannya. Ia merasakan kelegaan luar biasa ketika Jacob memutuskan untuk menjauhkan wajahnya - meski sensasi saat ujung hidung pria itu menyentuh ujung hidungnya masih terasa kuat di dirinya. Dia melihat Jacob tersenyum.

"*Ice cream*-mu mencair." Pria itu melepas pegangannyapada kedua bahu Delilah dan menunjuk tetesan ice cream yang memenuhi jemari Delilah.

"Oh." Delilah terkejut dan otomatis melahap habis *ice cream*-nya. Dia menjilat jari-jarinya dan terdengar tawa Jacob.

Delilah berusaha tidak tergugah dengan apa yang baru dirasakannya, namun hal itu sulit dilakukan dengan Jacob di berada hadapannya. Apalagi ketika pria itu menariknya kembali mendekati kolam air dan memaksanya untuk membuka sepatunya, merendam kedua kakinya di dasar kolam.

"Ayolah, nikmati hari ini, Lilah." Jacob melepas sepatunya sendiri dan duduk di tepi kolam, merendam kedua kakinya di air yang sejuk itu, seperti orang-orang lainnya di sekitar mereka. "Airnya bersih dan selalu diganti secara berkala."

Delilah menatap Jacob yang mulai memainkan kakinya di dalam kolam yang jernih, tertawa pada seorang pria lain di dekatnya, memercik airnya pada seorang balita yang berada di tepi kolam bersama sang ayah. Terdengar tawa nyaring si anak yang diiringi tawa Jacob.

Tiba-tiba percik air menerpa wajah Delilah, membuat gadis itu terkejut dan melotot pada Jacob. Pria itu tersenyum seraya menepuk tempat di sampingnya. "Nikmati apa yang ada di hadapanmu saat ini."

Delilah mengedarkan pandanganke sekelilingnya, mendapati suasana akrab dan indahnya *quality time* para orangtua bersama anak-anak mereka, masa yang tak pernah dinikmatinya karena sang ayah terlalu sibuk bekerja untuk menghidupi dirinya.

Kini Jacob menawarkan hal yang tak pernah dinikmatinya. Pria itu mungkin pria kurang ajar dan pemaksa, namun Delilah merasa berterimakasih atas

keberadaan pria itu saat ini. Dia masih belum bisa menerima bahwa Jacob adalah anak dari pria yang menyakiti ibunya, namun dia juga tak sanggup menampik rasa sukanya - yang mulai terbit - pada Jacob. *Hanya suka! Bukan berarti aku memiliki selain dari rasa itu!* Demikian Delilah meyakinkan dirinya sendiri.

"Lilah." Suara Jacob terdengar halus. "Duduklah di sampingku. Rasakan air di kakimu dan nikmati kebersamaan ini bersama orang-orang di sekitarmu."

Delilah memutuskan untuk menikmati apa yang ada saat ini, membuka sepatunya dan mendekati kolam. Dia duduk di samping Jacob dan tertawa saat merasakan sejuknya air di seputar pergelangan kaki hingga ke betisnya. Kembali dirasakannya air menciprat wajahnya berikut ujung rambutnya.

Dia menoleh pada Jacob dan meraih air di genggamannya lalu melemparnya tanpa ampun pada Jacob hingga wajah pria itu penuh air. Tawa Delilah diikuti tawa balita di dekat mereka dan anak itu kemudian meniru Delilah, melempar air dari tangannya yang kecil ke wajah Jacob hingga sang ayah berteriak kaget.

Jacob tidak peduli wajah dan rambutnya basah. Dia sangat senang melihat tawa lebar Delilah saat berada di dekatnya. Dia hanya berharap Paman Buck bisa melihat hal itu.

***

"Senang bekerjasama dengan Anda, *Duke*." Adam menjabat tangan Maverick Montgommerydengan hangat. Dia senang berbisnis dengan Sang *Duke*, karena barang-barang antik

yang dimiliki Maverick laku keras sehingga meningkatkan perusahaan ekspedisi yang dimiliki Adam.

Pertemuan pribadi yang dilakukan kedua pria itu terjadi di ruang kerja Adam di sayap kanan kastil dan Maverick mengagumi semua interior klasik dan modern yang berada di kastil Adam. Sambil tertawa, Adam menjelaskan bahwa perpaduan klasik dan modern itu merupakan ide sang istri dan juga putranya,beberapa merupakan hasil dari rengekan Lizzie yang ingin memberikan sentuhan Disney di beberapa tempat.

"Istri Anda seorang wanita yang berkarakter kuat." Maverick memuji ketika Adam mengajaknya berkeliling kastil dan mengagumi lukisan-lukisan kontemporer yang tergantung di dinding kastil.

Adam seakan mendapatkan kesempatan emas ketika Sang *Duke* membuka percakapan tentang istri, sambil menatap Maverick, Adam tersenyum. "Istri anda juga seorang wanita yang lembut tampaknya. Jauh lebih muda daripada Anda." Adam melemparkan senyum penuh pengertian. "Bagaimana Anda bertemu dengan *Lady* Blessington?"

Sejenak Maverick terdiam. Tatapannya terpaku pada sebuah lukisan Titian, salah satu pelukis terkenal sepanjang masa – selalu mengambil tema duniawi, seksual dan mitologi. Suatu kekagumam bahwa salah satu lukisan pelukis terkenal itu dapat dinikmatinya di kastil *Sir* Adam. Venus of Urbino menghiasi dinding kastil *Sir* Adam, sebuah lukisan yang menggambarkan dewi Venus. Seorang perempuan

tanpa busana yang sedang merebahkan dirinya di sebuah kursi.

Gambaran sang Venus bagai jelmaan Dakota di masa muda. Pertanyaan ringan yang diajukan Sir Adam seakan membawa Maverick kembali di masa pertemuannya dengan sang istri.

Dia bukanlah seorang pria yang mengenal banyak wanita di masa mudanya. Sedari kecil, dia menghabiskan hari-harinya sebagai murid terbaik di sekolah bangsawan terbaik di Irlandia, kemudia mempelajari cara berbisnis dan mengelola warisan leluhur. Lord Maverick bahkan mendapatkan gelar Doktor di Universitas Trinity Collage Dublin di bidang Matematika.

Ketekunannya dalam dunia pendidikan dan kewajibannya sebagai pria Montgommery membuat Maverick nyaris tidak memiliki waktu untuk dirinya sendiri. Dia tumbuh menjadi pria kaku, tak mengenal kata pacaran dan tidak tahu bagaimana berhubungan dengan lawan jenis.Ketika Ibu dan para bibinya menyodorkan nama-nama gadis yang pantas untuk dinikahinya, Maverick menampik semua saran itu dan lebih memilih untuk menjalankan tugasnya sebagai penerus Montgommery.

Hingga di usianya yang ke-27 tahun, salah satu temannya berhasil menyeretnya ke sebuah pesta yang diadakan di salah satu klub pelacur kelas atas di Irlandia. Maverick menolak pada awalnya, namun tak bisa mengelak ketika temannya mengatakan bahwa itu adalah pesta seorang teman baik

mereka lainnya, Viscount Gerrad, yang merupakan teman masa kecil Maverick.

Pesta yang dipenuhi gadis-gadis cantik dengan gaun terbuka, menampilkan lika-liku tubuh dan belahan payudara yang seakan tak habis untuk dinikmati. Tawa genit dan dansa-dansa yang berakhir di dalam kamar-kamar mewah di tiap lantai membuat Maverick hanya bisa menghela napas dan mencari cara untuk kabur.

Banyak gadis mengajaknya untuk minum bersama, - ketika menyadari kehadirannya di pesta tersebut - bahkan ada yang terang-terangan membujuknya untuk memesan kamar di lantai teratas. Mereka menggoda *Lord* Montgommery yang terkenal alim dan semuanya berakhir sia-sia karena Sang *Lord*terus menolak dengan halus.

Sampai tatapannya berlabuhpada sosok indah di salah satu sudut ruang pesta, sendirian dengan gaun berpunggung terbuka dan untaian rambut cokelat yang indah. Langkahnya begitu ringan menghampiri sang gadis dan memintanya dengan sopan untuk berdansa.

Dansa yang lincah dan menyenangkan bersama si rambut cokelat yang bahkan Maverick tidak tahu namanya. Si gadis meninggalkannya setelah dansa berakhir dan Maverick jatuh cinta untuk pertama kalinya. Temannya melihatnya bersama sang gadis dan ketika dia bertanya siapa gadis tersebut, temannya tertawa lebar.

“Woaah. Seleramu tinggi juga, Bung! Dia adalah putri *Lady* Wilkinson, gundik dari banyak lelaki. Dia Dakota Wilkinson yang sudah terkenal di kalangan para pria

bangsawan muda seperti kita. Dia tidak seperti ibunya yang haus belaian pria-pria, Nona Wilkinson pelacur muda yang terhormat. Hanya satu pria dalam sebulan yang bisa memesannya."

Pertama kali Maverick mengetahui Dakota adalah reputasi gadis itu yang amat terkenal di kalangan pria bangsawan muda. Tapi hal itu tidak menyurutkan keinginan Maverick untuk mendekati Dakota. Dia mendatangi rumah *Lady* Baxter, mucikari para pelacur. Dia mengabaikan latar belakang yang melekat di diri Dakota dan mengajak gadis itu makan malam dan berlanjut pada makan malam lainnya hingga Maverick memberanikan diri menyatakan cintanya pada Dakota Wilkinson.

Gadis itu menerima cintanya tanpa penolakan apapun. Betapa bahagianya Maverick saat menyadari bahwa di bulan berikutnya, Dakota telah menjadi istrinya. Tak ada yang berani membicarakan latar belakang sang istri dan mertua, bahkan keluarga Montgommery-pun bungkam.

Maverick-lah yang menjadi kepala keluarga Montrgommery sejak *Lord* Montrgommery tua wafat dan para pamannya juga sudah tiada. Para wanita di keluarga besar Montgommery adalah tanggung jawab Maverick, terutama secara finansial. Mereka menutup mata dan telinga akan reputasi masa lalu anak dan ibu Wilkinson. Mereka menerima *Lady* Wilkinson di dalam kelompok sosialita Irlandia dan menghormati *Duchess of Blessington* yang cantik.

Kini, ketika Sir Adam bertanya demikian, Maverick menjawab mantap. "Di sebuah pesta dansa di Irlandia. Saya jatuh cinta pada istri saya, pada pandangan pertama."

Adam menganggguk dan menatap lukisan Titian yang tak lepas diperhatikan Duke. "Anda menyukai lukisan ini?"

Maverick tersenyum. "Ketika melihat ini, saya seakan melihat keindahan luar biasa."

Adam mengelus bibir bawahnya. Dia menatap lukisan yang dibelinya di Italia, lukisan asli yang seharga satu mobil mewah. Lukisan itu mengandung nilai seksualitas yang tinggi. Adam mengerti mengapa Maverick tertarik pada lukisan tersebut. Venus di lukisan Titian bagai gambaran Dakota di mata sang *Duke of Blessington*. Dewi cinta yang meruntuhkan pria itu dengan segala seksualitas yang melingkupi dirinya. Adam sudah mengetahui pesta dansa macam apa yang dikatakan Sang *Duke*, namun dia menghargai perasaan cinta Sang *Duke*. Pria yang amat mencintai sang istri walau dengan reputasinya yang kelam. Dan tekad Adam semakin kuat untuk tidak membiarkan Jacob tenggelam dalam perasaan bersalah, dengan terus mempertahankan Dakota di dalam hatinya. Mungkin Dakota adalah anak perempuan yang manis di saat kanak-kanak, namun lingkungan menempanya menjalani hidup demikian, lingkungan buruk sang ibu telah mengubah watak anak perempuan manis yang dulu dikenal oleh Adam. Dan Adam turut prihatin akan hal itu.

Maaf Dakota, setiap orangtua menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya.

***

"Senang berjumpa dengan Anda, *Lady* Blessington." Kim tersenyum tipis pada Dakota yang kebetulan duduk di sampingnya. Dia bisa melihat sepasang mata biru wanita muda itu membelalak lebar dan dia mengacungkan cangkir tehnya. "Anda terlambat?"

"*Mrs*. Randall. Selamat sore." Dakota mengangguk sopan dan bergerak gelisah ketika sinar mata *Mrs*. Randall seakan sedang menilai dirinya. Dakota meremas tas tangannya dan bertahan dengan tatapan tak ramah itu.

"Oh, Dakota? Sudah lama kita tidak bertemu." Sebuah suara lainnya yang berasal dari samping Kim terdengar, membuat debaran jantung Dakota bertambah kencang. Julia Landon memunculkan kepalanya dari balik bahu Kim. Wanita itu tersenyum lebar.

"Aku sangat terkejut ketika mendengar kau kini telah kembali ke London, setelah sekian lama."

Dakota menyelipkan helai rambutnya ke balik telinga. Dia menjawab halus. "Ya. Untuk sementara, *Mrs*. Landon."

Mrs. Rutter berputar ke arah Dakota dan Kim, menyerahkan cangkir teh kepada Dakota dari nampan pelayannya. "Ini teh Anda, *My Lady*. Camomille yang cukup keras di lidah,Anda akan suka." *Mrs*. Rutter tersenyum, mengerling pada *Mrs*. Randall yang tampak mempesona dengan gaun merahnya yang amat serasi dengan rambut pirangnya.

"Sepertinya Anda mengenal *Lady* Blessington dengan baik, *Mrs*. Randall." *Mrs*. Rutter menjatuhkan dirinya di sofa

di dekat Kim. Binar mata hijaunya tampak berkilat-kilat girang seakan mendapatkan berita eksklusif.

Kim tersenyum singkat dan meletakkan cangkir tehnya di tatakan di atas meja berukir milik *Mrs.* Rutter. "Saya mengenal *Lady* Blessington ketika Sang *Lady* masih kanak-kanak." Jawabannya amat jelas dan padat, membuat *Mrs.* Rutter dan lainnya ber-oooh panjang.

Dakota menyesap tehnya dengan tegang, dia tidak yakin bahwa *Mrs.* Randall menginginkan pertemuan ini. Dia tersentak kaget ketika salah satu wanita di ruangan itu berkata dengan nada suaranya yang lantang, mengandung rasa ingin tahu tingkat tinggi.

"Kudengar *Lady* Blessington teman baik anak Anda, *Mrs.* Randall? Bukankah demikian, *My Lady*?" Wanita yang mengenakan gaun terusan berwarna jingga tampak membulatkan bola matanya, senyum manisnya bermain di lekuk bibir merahnya.

Cangkir teh yang dipegang Dakota membentur tatakannya dan dia menatap wanitabergaun jingga itu dengan gusar. Sebelum dia menjawab, Kim terdengar bersuara.

"Mereka berteman hingga usia 11 tahun." Lalu Kim menoleh pada Dakota. "Benarkan? Setelah itu, kau pindah dari London dan hubungan pertemanan kalian terputus. Apakah aku salah, *My Lady*?"

"Oh, kisah cinta masa kecil yang amat menarik untuk didengar," sela *Mrs.* Rutter. "Setiap wanita di ruangan ini jatuh cinta dengan putra *Mrs.* Randall. Randall muda

memang semenarik ayahnya." Tawa merdu memecah di ruangan feminim itu dan Kim tertawa sama merdunya.

"Ah, terima kasih sudah memuji suami saya." Dia menganggguk senang dan Julia mau tak mau kagum akan kekuatan Kim dalam mengendalikan emosinya di antara para biang gosip London.

Seorang gadis tampak mencomot *pudding yorkshire* di atas meja dan mengigitnya dengan lambat. Sinar matanya menyorot *Lady* Blessington yang tampak memucat ketika pembicaraan mulai merambat pada arsitek tampan Randall.

"Karena hubungan masa kecil itu,Anda dan Jacob bertemu di restoran Bloomsburry 2 hari lalu, ya? Tentu Anda rindu akan kenangan masa kanak-kanak Anda bersamanya, bukan?"

Kali ini tidak hanya Dakota yang nyaris tercekik mendengar kalimat telak itu, bahkan Kim tampak tak bisa lagi mengendalikan emosinya.Tawa cekikikan mulai terdengar di antara suara teh yang dituang dengan gerakan anggun.

Mrs. Rutter menyerang tanpa ampun. "Apakah suami Anda tahu, *My Lady*? Memang sedikit menantang bila bertemu dengan lajang paling digemari di London. Apalagi kudengar, Randall muda adalah arsitek yang akanmerancang bangunan musim panas Anda."

Ya Tuhan! Betapa cepatnya berita pertemuan sore itu diketahui! Dakota tak sanggup membela diri. Dia seakan seperti kucing yang tertangkap basah sedang mencuri ikan di atas meja.

Wanita muda bergaun jingga itu kembali bersuara. "Apakah Anda mengetahuinya, *Mrs,*Randall? Wanita-wanita muda di kalangan kita mulai berpikir untuk mengadakan pesta demi bisa mengundang putra Anda."

Kim sudah nyaris meledak ketika menjawab. "Aku mengetahui pertemuan *Lady* Blessington dengan putraku sore itu. Mereka hanya membicarakan bisnis terkait rancangan bangunan musim panas." Kim kini beralih pada Dakota dan tersenyum dingin. "Apakah itu benar, *My Lady*?"

Dakota menelan ludah dan mengangguk cepat. *Mrs.* Rutter dan yang lainnya masih tertawa pelan, berusaha menghormati jawaban *Mrs.* Randall yang terang-terangan tak ingin putranya terlibat skandal dengan *Lady* muda di sampingnya.

Suasana mulai gerah di mata Julia, sehingga dia mengangkat tangannya. "Kupikir kita bisa memulai permainan pokernya, *Ladies*. Aku sudah sangat lama tidak menguji kemampuanku."

Ucapan riang Julia menjadi aba-aba bahwa percakapan sensitif itu diakhiri. Suara-suara antusias para wanita mulai berkumandang. Beberapa dari mereka mulai menuju meja poker dan para pelayan kembali hilir-mudik mengedarkan camilan dan tambahan teko teh.

Kini tinggal Kim dan Dakota di sofa itu. Dakota memberanikan diri untuk menatap Kim yang masih duduk bersandar di sofanya. "Terimakasih, *Madam*."

Tiba-tiba Kim menoleh dengan cepat. Tatapan matanya mengeras. "Aku melakukannya bukan untuk

menyelamatkanmu dari situasi! Aku membela reputasi anakku! Jacob bukan pria berandal yang menginginkan skandal dengan wanita bersuami." Kim lalu bangkit dari duduknya dan sama sekali tak melepas pandangannya pada Dakota.

"Jauhi putraku. Pikirkan suami dan anakmu. Kau yang memilih jalan hidup ini di Irlandia, *My Lady*! Kau bisa saja menolak jalan hidup yang dipilihkan ibumu, tapi kau tidak melakukannya. Mungkin dulu, kau adalah anak perempuan polos yang amat peduli dengan Jacob, tapi ketika kau berada di Irlandia, berada di gedung *Madam* Baxter, kau tahu siapa dirimu yang sebenarnya!" Kim menegakkan tubuh dan memutar tumitnya, berjalan ke meja poker lainnya yang sudah dipersiapkan *Mrs.* Rutter.

Dakota pias saat mendengar kalimat dingin Kim. Dia kini menyadari bahwa wanita itu sudah mengetahui masa lalunya sebelum menjadi *Lady* Blessington yang terhormat. Dan celakanya, Kim mengatakan semuanya dengan tepat. Dia bisa saja lari dari Irlandia, kembali ke London dan menjalani kehidupan sebagai gadis baik-baik. Mungkin dia akan menikah dengan Jacob.Tetapi, dia tidak mampu meninggalkan Irlandia yang menyenangkan. Irlandia yang memberikan keliarannya bebas lepas, sebelum bertemu Maverick Montgommery.Sisi liar dalam dirinya kini terkurung namun selalu siap meledak pada waktu yang tepat. Dua belas tahun pernikahan mengekang hasrat itu dan membuatnya menjadikan sahabat kecilnya sebagai fantasi liarnya setiap kali Dakota bercinta dengan Maverick.

Dan kini Kim mengetahui hal itu dan Dakota tak berusaha menampik. Dia memang tak pernah mau meninggalkan Irlandia, tak pernah mau meninggalkan ranjang hangat dan perapian di rumah *Madam* Baxter. Selama di London, Dakota menikmati fasilitas anak bangsawan, meski dia tahu bahwa pria yang meniduri ibunya bukanlah ayah kandungnya. Bahkan Dakota sendiri mulai meragukan pria yang disebut-sebut sebagai ayah kandungnya sendiri.

Dakota menatap punggung indah *Mrs.* Randall, mengagumi lekukan tubuhnya yang sempurna - Dakota kecil selalu terobsesi untuk memiliki keindahan tubuh *Mrs.* Randall. Dan kini dia sudah kembali, bertemu Jacob yang tumbuh menjadi pria yang begitu penuh pesona. Dakota menginginkan Jacob, tubuhnya menginginkan pria itu.Sisi liarnya yang terkurung kini mulai berteriak minta dibebaskan.

Haruskah dia menuruti kemauan *Mrs.* Randall? Ciuman malam itu, di ruang ganti kastilnya, menandakan bahwa Jacobpun menginginkannya. Jika para wanita di ruangan ini begitu menginginkan skandal, dia akan dengan senang hati memuaskan para biang gosip itu. Dia yakin Jacob mencintainya, seperti dirinya kepada pria itu.

Maka, Dakota bangkit dari duduknya, berjalan lambat menuju meja poker di mana *Mrs.* Randall bermain. Dia menyelip di antara mereka dan menyebutkan taruhannya. “Anting berlian di telinga saya akan menjadi taruhannya. Yang bisa mengalahkan saya,boleh mendapatkannya.” Dakota tersenyum manis.

Semua wanita di ruangan itu menahan napas melihat betapa berkilaunya berlian di cuping telinga Sang *Lady* Blessington. Kim menatap tajam Dakota yang sudah duduk di sampingnya.

"Saya akan mengalahkan Anda, *Mrs. Randall.*" Dakota berkata lirih pada Kim. "Dan apa taruhan Anda?" Dia menantang Kim.

"Jauhi Jacob!" desis Kim geram.

Dakota melepas anting-antingnya dan meletakkan benda itu di tengah meja. Lalu kembali menatap Kim yang tampak sedang menahan luapan emosinya. "Baiklah. Jika Anda menang, saya akan menjauhi putra Anda dan berlian saya untuk Anda. Tapi jika saya menang..." Dakota meraih kartu poker. "Anda tak bisa menghentikan saya untuk bertemu Jacob."

Kim menggertakkan gerahamnya dan mengumpat di dalam hati. *Wanita muda ini sudah benar-benar licik!* Kim bertaruh, poker adalah permainan yang sudah biasa bagi Dakota.

"Baiklah, mari kita mulai. Kocok kartunya." Suara *Mrs.* Rutter menjadi aba-aba dan Dakota dan Kim saling berpandangan.

"Mari kita mulai, *Mrs.* Randall..." Dakota meraih kartunya dan tersenyum di baliknya.

***

"Terimakasih untuk akhir pekannya." Delilah menatap Jacob yang mengantarnya sampai di depan pintu apartemennya. Janji yang berakhir pada sore hari, ternyata menjadi

menjelang malam - Jacob bahkan mengajaknya makan malam di tepi sungai Thames, sebuah bar dengan segela bir besar khas pelaut serta lagu-lagu *country* yang berkumandang ceria.

Jacob tersenyum saat menatap Delilah dan mendekat selangkah. "Aku senang kau menikmatinya." Dia menunduk dan takjub menyadari bahwa gadis di depannya itu tidak bersikap defensif. Berarti, dia sudah membuat kemajuan.

Meski Delilah masih menutup rapat kehidupannya di Kanada, berikut informasinya yang minim tentang sang ayah yang sudah meninggal, Jacob kini tahu alasan di balik Delilah mencintai lukisan dan melukis.

"Untuk menyalurkan rasa sepi dan sedih ketika melihat teman-teman memiliki orangtua utuh." Delilah menjawab dengan tatapan menerawang, melihat aliran sungai di balik kaca bar. "Sebuah coretan kemarahan dan kesedihan perlahan menjadi sebuah bentuk awan dan air yang tenang. Segaris dari rasa gembira menjadikan sebuah matahari di langit di atas bunga-bunga, pada akhirnya menjadi sebuah lukisan lengkap di atas kertas kusam. Setitik rindu dan pilu dari kesendirian menanti ayah pulang, menciptakan seorang anak kecil yang memeluk boneka beruang di ranjangnya." Delilah menatap Jacob dengan sinar mata beriak. "Sebuah sapuan harapan akan perhatian seorang ibu menciptakan sosok anak kecil menatap di kejauhan dengan setangkai bunga almond di padang rumput."

Saat itu Jacob ingin memeluk Delilah dan mengatakan bahwa dia sudah mengenal Delilah sejak gadis itu baru lahir

ke dunia. Namun, sikap tegar Delilah menunda Jacob untuk mengatakannya. Kini, setelah hari berakhir, ketika akan berpisah, ada rasa tidak rela di hati Jacob.

"Aku akan datang lagi." Itulah kalimat yang meluncur dari celah bibir Jacob.

Delilah tersenyum dan menggelengkan kepala. "Satu hari ini sudah cukup. Aku tak menginginkann hari lainnya." Dia menantang pandang mata biru Jacob.

Sudut bibir Jacob terangkat dan dia memajukan wajahnya, meletakan sebelah tangannya di belakang punggung Delilah, menekan permukaan pintu apartemen gadis itu. "Aku sudah bilang bahwa aku tak terbiasa mendengar penolakan."

Delilah mengangkat dagu. "Kau akan terbiasa karena diriku." Dia berkata yakin.

Kini Jacob sungguh-sungguh tersenyum. Dia semakin mendekatkan wajahnya dan kini dadanya menekan payudara Delilah, mendengar tarikan napas tercekat gadis itu dan hebatnya Delilah masih bertahan dengan intimidasi yang diciptakan Jacob.

"Maka, kau pun akan terbiasa akan pemaksaan yang kulakukan untukmu." Jacob berbisik lirih, memiringkan wajahnya.

Delilah memejamkan matanya. Jantung Delilah seakan lepas dari tempatnya saat merasakan gesekan bulu-bulu yang menghiasi rahang Jacob menyentuh kulit wajahnya. Dia mendorong dada keras itu dengan sia-sia dan akhirnya hanya mampu meletakkan telapak tangannya pada permukaan

kemeja, merasakan detak jantung pria itu dan sentuhan lembut dari bibir jantan itu yang tengah mengecup pipinya.

Jacob mencium pipi Delilah dengan lembut dan pelan, lalu tersenyum sebelum menjauh. Dia menunduk dan tertawa berat saat menyadari bahwa Delilah memejamkan matanya dan telapak tangan gadis itu menempel di dadanya.

"Jika kau tetap menutup matamu seperti ini, kuanggap kau menginginkan ciuman yang lain." Jacob terkekeh dan tersenyum saat Delilah membuka matanya secepat kilat.

Gadis itu menyentuh pipi kanannya, yang terasa demikian panas dan wajahnya semerah apel Snow White. Dia nyaris tak sanggup berkata-kata saat menyadari bahwa Jacob telah mencium pipinya.

"Kau..." Delilah tergagap.

Jacob mundur selangkah dan masih tersenyum. Dia menangkap telapak tangan Delilah dan meletakkannya dengan lembut di sisi tubuh gadis itu. Jacob lalu mengedipkan matanya dan berkata halus, "Sampai bertemu di toko buku. Satu buku untuk satu hari." Dia kemudian memutar tubuhnya dan berlari menuruni tangga apartemen.

Delilah nyaris merosot dari tempatnya berdirinya, sambil masih memegang pipinya yang panas. Seharusnya itu hanya ciuman biasa di pipi, namun dampaknya sangat luar biasa bagi Delilah. Jantungnya benar-benar menyiksa hatinya, membuatnya buru-buru membuka pintu apartemennya. Dia masuk ke kamar dan membenamkan wajahnya di bantal. Dia mengerang dan berkata lirih."Nenek....Bagaimana ini....?" Lalu, menutup wajahnya yang masih memerah tak tahu malu.

***

Jacob tepat berada di tepi jalanan Bloomburry dan tersenyum menyentuh bibirnya. Rasanya dia masih bisa merasakan lembutnya pipi Delilah dan jantungnya berdebar manis untuk gadis itu. Dia seakan menjelma menjadi remaja ingusan saat berada di dekat Delilah. Bahkan saat mencium pipi gadis itu, dia merasakan ketegangan luar biasa, padahal dia sudah melakukan lebih daripada itu dengan gadis-gadis lainnya. Saat mencium Dakota malam itupun, dia tak merasakan sensasi manis saat mengecup pipi seorang Delilah Hawkins.

Apa ini? Suara apa ini yang berbunyi hingga nyaris menembus telingaku? Jacob menekan dadanya dan mengusap wajah. Dia lalu mendongak pada bangunan apartemen dan bergumam lirih, "*Good night, Delilah.*

KIM berulang kali memukul dada Adam seraya menumpahkan tangis jengkelnya di depan suaminya yang harus bersabar menanti badai kemarahan itu mereda. “Aku sakit hati! Mengapa aku harus kalah pada anak itu!” Kim membenamkan wajahnya di dada lebar Adam.

Adam menghela napas dan memeluk Kim yang sungguh-sungguh menangis dalam kejengkelannya akan kekalahannya bermain poker melawan Dakota. “Tapi kau harus mematuhi taruhan yang kalian sepakati.”

“Tapi, aku tidak mengira kalau Dakota amat lihat bermain poker! Oh, sialan! Aku tak bisa berkutik saat dia memasang kembali anting berliannya dan mengatakan bahwa aku kalah. Aku harus membiarkannya bertemu Jacob sesuka hatinya!” Kim berteriak di depan wajah Adam.

Adam tertawa dan menepuk pelan pipi Kim. Dia menatap lembut wajah merah istrinya dan berkata halus, “Kau memang seharusnya sadar bahwa kau bukan lawan Dakota. Anak itu tumbuh di antara para penghibur di Irlandia, poker merupakan makanan wajib mereka dalam menemani para pria.”

Kim mengusap airmatanya dan menatap Adam tidak puas. “Lantas? Memangnya kau tak masalah jika Jacob bertemu

dengan Dakota dan dalam waktu dekat akan menciptakan skandal?"

Adam mengusap bibir bawahnya dan menjawab santai, "Biarkan saja Dakota mendekati Jacob..."

"Adam!"

"Stt..." Adam meletakkan telunjuknya di bibir Kim. "Biarkan Jacob yang menilai hatinya sendiri. Cintakah dia pada wanita itu? selama ini dia begitu yakin bahwa dia mencintai Dakota. Jika dia terlibat secara langsung, dia akan tahu bagaimana hatinya pada Dakota. Cinta ataukah hanya dorongan seks semata."

Alis Kim mengerut tidak setuju. "Itu ide gila!"

Adam menyeringai. "Itu bukan ide gila, Sayang. Satu-satunya cara masuk akal untuk menyadarkan Jacob hanyalah dengan membiarkan Jacob memiliki kesempatan untuk tidur dengan Dakota. Di sana, akan dia temukan isi hatinya yang sebenarnya."

Kim memukul dada Adam sekuat tenaganya. "Aku tidak setuju! Pria Randall tidak akan meniduri milik pria lain!"

Adam meringis menerima pukulan Kim dan tersenyum. "Memang benar dan Jacob tahu itu. Aku sudah mengatakan hal itu padanya." Adam menghentikan Kim yang kembali siap membantah. "Aku bertaruh padamu, anak itu tak akan meniduri Dakota."

Kim melipat tangannya di dada. Dia mencebik ke arah Adam. "Mana mungkin! Jika ada kesempatan, anak itu akan mengambil kesempatan gila itu. Kalian ayah dan anak sama saja!" tukas Kim sakit hati.

Adam tertawa dan memeluk pinggang Kim, mengecup tengkuk istrinya dengan mesra. “Oh, jangan samakan kami,Sayang. Aku sudah terbukti hanya mencintai satu wanita saja. Bahkan ayahkupun hanya mencintai satu wanita saja, ibuku.”

Kim memegang lengan Adam yang melingkari perutnya. “Aku berharap Jacob demikian. Tapi, aku yakin Jacob pasti akan meniduri Dakota!”

Adam meletakkan dagunya di kepala Kim dan bergumam, “Tidak akan! Aku yakin, Kimberly.”

Kim memutar tubuhnya. “Kau terlalu percaya diri!” tudingnya kesal.

Adam tertawa. “Karena aku dan Jacob sama-sama pria normal. Jacob hanya belum menyadarinya, bahwa dia menginginkan Dakota hanya sebatas pada kebutuhan seks saja. Aku bisa melihat hal itu. Menginginkan seseorang belum bisa dikatakan bahwa kau mencintai orang itu. Jika dia mencintai istri Sang *Duke*, tubuhnya akan bereaksi secara alami.”

Kim terdiam dan menekan pelipisnya. Adam memperhatikan Kim yang tampak hilang akal. Dia memeluk Kim dan berkata lembut, “Jacob pria dewasa. Dia tahu apa yang terbaik untuk dirinya. Kita sebagai orangtua hanya perlu melindunginya.”

Kim menghela napas dan menyandarkan kepalanya di dada Adam. “Aku hanya bertindak menggunakan naluriku sebagai seorang ibu.”

“Aku tahu.” Adam mengelus bahu Kim. Untuk sejenak mereka tenggelam oleh pikiran masing-masing hingga Adam memecahkan hening mereka dengan kalimat, “Buck Hawkins sudah meninggal.”

Kim mengangkat kepalanya dan menutup mulut. Sepasang matanya melebar tak percaya. “Kau bohong! Buck tak mungkin meninggal! Dia memiliki seorang putri!”

“Aku tak berbohong.Dia sudah meninggal 4 tahun lalu karena kecanduanya pada alkolhol dan dimakamkan di Joliette, Quebec.”

Kim terdiam dan sepasang matanya berair. Adam menatapnya dengan lekat. “Kau menangisi Buck?”

“Hidup pria itu demikian menyedihkan. Mencintai seorang wanita yang tak pernah benar-benar mencintainya.” Kim memegang lengan Adam. “Bagaimana dengan putrinya? Masih hidupkah?”

Adam menatap Kim dengan tertarik. Seperti yang diduganya, Kim tampak mencemaskan darah daging Buck hingga secara lambat Adam menjawab. “Putri Buck menghilang dari Joliette segera setelah pemakaman usai. Tapi, Trevor mendapatkan datanya.”

“Di mana? Siapa namanya?”

Adam menatap lekat Kim. “Apa kau sungguh-sungguh ingin mengetahuinya? Anak itu mungkin hantu bagi masa lalu kita.”

Kim terdiam. Dia tampak memejamkan matanya sejenak mengingat Monica yang tidak waras dan sosok muram Buck Hawkins di malam bersalju itu. Dia membuka matanya dan

menjawab lirih, “Anak itu bukan anakmu bersama Monica. Dia adalah anak Buck bersama Monica. Lalu, apa masalahnya?”

“Mungkin anak itu akan membenci kita, terutama diriku, karena menyebabkan ibunya sakit.”

“Dia akan tahu bahwa itu bukan sepenuhnya salah kita.” Kim menjawab mantap. “Di mana dia sekarang? Aku tahu kau berencana mencarinya.”

Adam menyeringai. “Mengapa kau berkata demikian?”

Kim tersenyum tipis. “Karena itu juga yang kuinginkan. Aku ingin mencari anak Buck Hawkins. Anak perempuan itu tidak memiliki siapapun selain ayahnya. Tapi, Buck sudah tiada.” Kim tak habis pikir menyadari kenyataan bahwa Buck sudah meninggal.

Adam memeluk Kim. “Namanya Delilah. Delilah Hawkins. Usianya 22 tahun dan saat ini tercatat sebagai mahasiswi di Royal College of Art. Kampus yang sama dengan Lizzie.”

Kim menegakkan tubuh dan mengguncang lengan Adam. “Sungguhkah? Aku harus bertanya pada Lizzie.”

Adam menahan tangan Kim, lalu menggeleng pelan. “Jangan! Kita tak boleh terburu-buru. Butuh persiapan untuk muncul di hadapan putri Buck. Lagipula...” Adam menghentikan kalimatnya.

“Lagipula?” Kim bertanya heran.

“Lagipula, Jacob juga sepertinya sedang mencari tahu tentang gadis itu. Dia banyak bertanya tentang gadis itu pada Trevor.”

***

Suara dering ponsel yang berulang kali menyadarakan Jacob dari tidur nyenyaknya. Dengan kepala berdenyut sehabis mabuk semalam bersama Leon, Jacob terpaksa membuka mata. Dia menekan sisi kepalanya dan melirik Leon yang terkapar di ranjang. Suatu keajaiban mereka sampai selamat di apartemen Jacob tanpa melanggar peraturan lalu lintas.

Jacob menjangkau ponselnya dan memicingkan mata. Nama Cole muncul di layar dan dia melirik jam dinding. Pasti ada hal penting sampai Cole menghubunginya. Di dalam tim, mereka sudah membuat perjanjian untuk tidak saling menghubungi ketika *weekend* - demi *quality time* bersama keluarga masing-masing, kecuali jika ada urusan yang mendesak.

Memikirkan kemungkinan tersebut, Jacob segera menyambut panggilan bandel itu. "Ada apa?" tanya Jacob serak, dia menggapai kursi di kamarnya dan duduk di sana dengan memijit pelipis.

"Kau teler?"

"Hmm...aku mabuk semalam," jawab Jacob.

*"Bersama kekasih baru?"*Nada Cole terdengar seperti dia sedang tersenyum.

"Tidak, bersama saudara baptisku. Leon."

"Hm...."

"Ada apa?" Jacob memejamkan mata, kepalanya terasa berat dan dia butuh aspirin.

"Bersiaplah. Dalam waktu satu jam, aku akan tiba di tempatmu. Kita akan ke Buckingham."

Jacob menegakkan tubuhnya dan bertanya heran. "Untuk apa?"

Terdengar helaan napas Cole. *"Untuk mulai mengukur lahan untuk bangunan musim panas* Lady *Blessington."*

Denyut kepala Jacob semakin bertambah. "Kita sepakat akan mengukurnya di hari kerja."

"*Asisten* Duke *meneleponku. Sang* Lady *ingin segera dilakukan pengukuran dan wanita itu akan meninjau langsung. Aku sudah menghubungi yang lainnya.*"

Jacob hanya diam dan mengusap wajahnya. Dia tak mengerti mengapa Dakota memaksa untuk melakukan pengukuran di luar kesepakatan.

"*Jacob? Kau masih di situ?"*

"Eh, *yeah*. Aku masih mendengarmu." Jacob mengerjapkan matanya dan bangkit berdiri. "Aku akan segera bersiap."

"Jac..."

Jacob waspada dengan nada suara Cole yang sudah amat dikenalnya. Dia dan pria itu sudah bersahabat selama belasan tahun dan saling mengerti satu sama lain.

"Hm..."

"Jangan memancing affair*dengan Dakota!"*

Jacob mendengus dan membuka kerai jendelanya, berkacak pinggang seraya menatap *Big Ben* dari jendela kamar apartemennya yang bening dan luas. "Aku tak sebodoh itu." Dia tertawa sumbang.

Kali ini Cole balas mendengus. *"Mana tahu? Siapa tahu penismu yang lebih dulu bertindak daripada otakmu."*

Jacob tertawa. "Tolong bahasamu diperhatikan, *Sir*." Dia menyindir Cole.

"Aku sahabatmu, Jac. Aku senior sekaligus sahabatmu. Banyak hal yang kita lalui selama ini. Aku mengenal dirimu dengan baik. Cukup baik sehingga aku tahu malam itu kau menyelinap masuk ke kamar Lady *Blessington!"*

Jacob membelalakkan matanya. "Kau tahu?"

"Kau tampak aneh sejak kembali dari toilet dan memilih paling akhir dari barisan mobil yang keluar. Aku memutar mobilku saat kusadari kau memutar balik mobil sialanmu itu!"

Jacob mengusap wajahnya dan menekan telapak tangannya pada permukaan kaca. "Ada alasan, Cole!"

"Ada alasan atau tidak, aku tak mau hal itu terulang lagi! Jac, kau hanya menyulitkan dirimu sendiri jika masih menginginkan Lady *Blessington! Carilah gadis yang pantas untukmu!"*

Seraut wajah dingin dengan lidahnya yang ketus segera muncul di benak Jacob. Dia merasakan hangat di wajahnya dan lidah Jacob tanpa sadar membasahi bibirnya yang semalam telah mendarat manis di pipi mulus Delilah. Jantungnya bergedup kencang tanpa diminta dan Jacob mengumpat pelan.

"Sialan!"

"What? *Kau menyebutku sialan?"*.

"Tidak! Tidak, aku akan segera bersiap!" Jacob memutuskan percakapan, lalu sejenak menekan dahinya pada permukaan kaca. Dia melirik ponselnya dan jarinya mulai

bergerak pada daftar kontak sampai dia menemukan nama Delilah di sana.

Jacob mengetukkan ujung ponselnya pada dagunya dan menimbang berulang kali - pantaskah dia menghubungi Delilah? Dia menatap layar ponselnya dan pilihannya hanya ada dua. Tekan gambar telepon atau sebaliknya. Pada akhirnya, Jacob membatalkan niatnya dan menekan tinjunya pada kaca sambil menatap pemandangan kota London. Pertama kalinya Jacob mati ide dalam menghadapi seorang gadis dan gadis itu adalah Delilah.

Akhirnya, Jacob memutuskan untuk mandi dan memikirkan bagaimana sikap terbaiknya saat berhadapan dengan Dakota nanti.

***

Jacob meninggalkan pesan pada Leon agar pemuda itu membawa saja Jaguar F-Pace-nya saat kembali ke kastil Hamilton.Itu bisa menjadi alasan baginya untuk mengunjungi Kakek dan Nenek Hamilton yang sudah tua, bahkan Kakek Hamilton sudah sakit-sakitan meski semangatnya amat besar dalam menjalani hidup. Julia sudah menelepon ponsel Leon berulang kali dan ketika menyambutnya, bibinya itu terdengar panik saat tahu bahwa Leon mabuk berat dan masih tidur di apartemen Jacob. Dia mengatakan bahwa Leon harus kembali ke kastil kakeknya sebelum Paman Ian tiba di London malam nanti.

Jacob tersenyum ketika teringat betapa paniknya Bibi Julia saat tahu bahwa Leon begitu banyak minum bir, hal yang sama dilakukan ibunya ketika dia teler berat untuk

pertama kalinya – saat itu Jacob juga seusia Leon. Waktu itu, dia masih seorang mahasiswa dan berpesta di salah satu rumah temannya. Bir dan seks menjadi menu utama pesta malam itu dan dia kembali ke kastil dalam keadaan sempoyongan, dengan napas bau alkohol dan aroma seks yang kental. Dia ingat ibunya menyiramnya dengan seember air dingin sementara ayahnya hanya tertawa keras.

"Kau senyum-senyum sendiri, apakah karena sudah tidak sabar untuk bertemu dengan *Lady* Blessington?" tegur Cole yang saat itu sedang menyetir. Pria itu melirik Jacob yang tersenyum menatap ke luar jendela.

Jacob pada menoleh Cole - yang tampak mencengkeram erat setirnya - dan menyeringai. "Otakmu sungguh kotor, Cole! Memangnya jika aku tersenyum, haruskah itu berhubungan dengan Dakota?" Dia melihat Cole menoleh sekilas dan pria itu menyengir dengan rasa bersalah.

"Bukan? Maafkan aku." Cole berkata sungguh-sungguh dan Jacob tidak mengambil hati sikap ketus Cole jika itu berhubungan dengan Dakota.

Jacob memasang kacamata hitamnya dan bersandar nyaman di kursi. Dia menatap jalanan lurus dan bertanya pelan pada Cole, "Aku tidak mengerti mengapa kau demikian tidak senang jika aku berhubungan dengan Dakota?"

Cole sejenak terdiam. "Ini masalah perasaan dan reputasi, Jac." Cole meletakkan sebelah sikunya pada tepian jendela. "Kau bisa merusak reputasimu yang selama ini amat baik di mata masyarakat. Tidur dengan banyak wanita bukan masalah selagi wanita-wanita itu adalah wanita lajang

ataupun gadis-gadis muda yang molek. Kau pria *single* dan cukup wajar kau memiliki banyak kekasih. Tetapi, jika kau menginginkan Dakota yang merupakan wanita bersuami, reputasimu akan rusak, demikian pula Dakota. Lagipula..." Cole menatap Jacob yang hanya diam saja. "Sebagai pria yang beristri, aku takkan pernah menginginkan istriku selingkuh dengan pria lain. Aku yakin Maverick Montgommery pun demikian."

Jacob makin mengatupkan bibirnya mendenagar penjabaran Cole yang demikian nyata. Tentu saja,*Duke of Blessington* akan menjadi pihak yang disakiti jika dia dan Dakota berselingkuh.

"Aku tahu kau mencintai Dakota..."

"Tunggu dulu!" sergah Jacob keras, suaranya membuat Cole menoleh dengan terkejut.

Jacob melepas kacamatanya dan menatap sahabatnya itu dan menyadari bahwa mereka sudah memasuki kawasan Buckingham. "Aku bahkah tidak memahami perasaanku saat ini terhadap Dakota, Cole." Jacob berkata jujur. Dia memakai kembali kacamata hitamnya dan rahangnya tampak menegang. "Dulu mungkin, aku menganggap itu cinta, namun kini aku sendiri ragu. Cintakah atau hanya keinginan seks belaka."

"Maksudmu?" Cole kini mulai tertarik dan menyesal bahwa mereka terlalu cepat tiba di tanah milik *Duke of Blessington.*

Jacob memasang jaketnya dan menatap Cole melalui kacamata hitamnya yang tampak amat pas bertengger di

batang hidungnya. “Ada seorang gadis...” Jacob berkata pelan.

Cole melepas setirnya dan semakin tertarik. Dia bisa melihat jakun Jacob bergerak naik-turun dengan cepat. “Dan...?”

“Dia menguasai separuh pikiranku, menghimpit keberadaan Dakota yang selama ini memenuhi benakku.”

Cole menyeringai. “Dan....”

Jacob mengetatkan rahangnya dan memutar tubuh, membuka pintu mobil dan menjawab kasar. “Dan begitulah ceritanya!” Dia menatap Cole dan menggerakkan kepalanya. “Cepatlah turun!”

Cole masih menatap Jacob dan mempertahankan seringaiannya. “Apakah kau mau tahu pendapatku?” Cole menikmati wajah tegang Jacob, meski pria itu menyembunyikannya dengan kacamata hitamnya. “Kau jatuh cinta dengan gadis itu. Aku bertaruh untuk melompat ke Sungai Thames jika aku benar!”

Jacob mencengkeram erat daun pintu mobil dan mendesis, “Jangan sok tahu, Bung!”

Cole terbahak dan menunjuk batang hidung Jacob. “Meski aku tak mengenal gadis ini, tapi melalui caramu membicarakannya, aku menemukan getaran di suaramu. Jac. Kau berandal tampan yang selama ini menjatuhkan hati gadis manapun, tapi pantang untuk jatuh cinta dengan mereka. Kau mengencani mereka, bercinta dengan mereka, tapi kau tak mengizinkan mereka menguasai pikiranmu! *But now*? Kau bilang bahwa gadis ini menguasai separuh pikiranmu! Saat

seperti inipunm kau masih angkuh untuk mengakui bahwa kau jatuh cinta padanya."

Jacob bersungguh-sungguh ingin menghempas pintu mobil tepat di depan hidung Cole, namun sekuat tenaga dia menahan keinginan itu. "Itu bukan bukti!"

Cole terbahak dan membuka pintu mobilnya sendiri. "Mau bukti? Ciumlah gadis itu.Jika kau menginginkan lebih dari sekadar ciuman, artinya kau terlalu bodoh untuk tahu bahwakau sedang jatuh cinta!" Cole keluar dari mobilnya, menyapa rekan-rekan mereka yang sudah menunggu.

Jacob tercenung akan ucapan Cole - yang tak jauh berbeda dengan ayahnya. Dia menutup pintu mobil dan berjalan memasuki tanah luas di depan matanya. Dia melihat Cole dan yang lainnya tampak berbicara dan saling menunjuk sana-sini pada lahan luas berumput itu.

Sosok itu menatap Jacob dari kejauhan bahkan dalam jarak itu, Jacob bisa merasakan gairah Dakota tersampaikan padanya. Dia melangkah memasuki lahan dan menganggguk hormat pada Sang *Lady*.

"Selamat pagi, *Lady* Blessington."

***

Dakota seperti merasakan kepakan sayap kupu-kupu di area bawah pusarnya saat melihat Jacob yang datang mendekatinya - bersama teman-temannya. Dia menaikkan ujung topi demi menatap Jacob dan jantungnya berdesir tak tahu malu saat memperhatikan betapa maskulinnya Jacob dengan jaket koboi yang dikenakannya serta kacamata hitam yang bertengger angkuh di batang hidungnya. Bahkan

rasanya dia bisa menghirup aroma sabun di tubuh Jacob, yang bercampur dengan aroma parfum pria itu. Napas Delilah seakan mencekik lehernya saat Jacob melepas kacamatanya dan menatapnya dengan warna mata birunya yang indah.

"Anda meminta kami mengukur lahan, artinya Anda meminta waktu pengerjaan dimajukan dari jadwal?" Suara Cole memecah pikiran liar Dakota pada ikal rambut Jacob dan dia terpaksa berdeham.

"Ya, seperti itulah,*Mr.* Battenberg." Dakota menjawab halus dan merasa kaku saat menyebutkan nama keluarga Battenberg yang terpandang.

Cole melirik Jacob yang tampak memperhatikan gambar rancangannya dan menepuk bahu pria itu untuk mulai melakukan pengukuran, semakin cepat mereka melakukannya, semakin cepat pula segera berlalu.

Jacob mengerti arti isyarat Cole dan dengan menggulung gambarnya, dia memutar tumit sepatu untuk ikut membantu timnya mengukur - serta mulai membayangkan bangunan yang dirancangnya itu. Suara halus Dakota kemudian menghentikan langkahnya.

"Bisakah kita bicara sebentar, *Mr.* Randall?"

Bukan hanya Jacob dan Cole yang terkejut akan kalimat Dakota, bahkan teman-teman yang lainpun menghentikan langkah mereka. Jacob tersenyum dan menatap Dakota.

"Ada yang ingin Anda bahas terkait rancangan, *My Lady*?" Jacob bertanya santai dan melihat reaksi Dakota yang merona. Gaun terusan sempit itu seakan ingin meledak akibat

gerakan dada wanita itu yang naik-turun secara cepat. Jacob tak bisa mengelak untuk tidak menikmati pemandangan itu dan merasakan bagian tengah tubuhnya bereaksi, membuat dia mau tak mau membenarkan tebakan ayahnya. Dia menginginkan Dakota sebagiamana hormonnya sebagai pria normal.

"Ya, seperti itulah..." Dakota menjawab cepat.

"Anda bisa berdiskusi dengan kami sebelum pengukuran..."

"Di mana Anda ingin membicarakannya?" tukas Jacob memotong kalimat Cole dan sukses membuat pria itu melotot padanya.

Dakota tersenyum simpul dan menarik ujung topinya yang lebar. "Di mobilku, mengingat pengukuran ini tidak akan memakan waktu lama, aku tidak minta disiapkan tempat duduk payung." Dia memutar tubuhnya dan berjalan anggun menuju Porsche Panamera biru tua yang anggun.

Jacob melangkah mengikuti Dakota dan berniat mengikuti permainan wanita itu, untuk melihat hingga sejauh mana tindakannya. Cole menangkap lengan Jacob dan berkata tajam, "Jangan, Jac! Ini kawasan Buckingham! Biang gosip bisa ada di mana saja!"

Jacob juga menyadari hal itu. Jika pertemuannya bersama Dakota di Bloomsburry saja terungkap, tidak menutup kemungkinan pula di Buckingham. Tapi, dia ingin kembali menguji saran ayahnya. Dia menepuk bahu Cole dan mengedipkan mata.

"Otakku masih jauh lebih pintar dari penisku," kelakar Jacob yang membuat Cole meninju lengannya.

Jacob mendekati porsche biru itu dan membuka pintu penumpang, di mana Dakota telah menunggunya di bangku belakang. Dia masuk dan duduk tepat di samping wanita itu, yang kemudian mengunci semua pintu di mobil tersebut sambilmemastikan semua kaca jendela mobil yang gelap tertutup sempurna.

Alis Jacob terangkat. "Apa perlu melakukan semua itu?" Jacob tersenyum tipis, menatap profil Dakota yang tengah membuka topi lebarnya.

Dakota menoleh pada Jacob dan berkata lirih, "Aku ingin bukti!"

Kali ini dahi Jacob yang berkerut dan dia berkata bingung. "Bukti? Bukti apa?"

Dakota menelan ludah, susah payah dia mengendalikan perasaan yang sedang menderanya, perasaan ingin menarik tengkuk Jacob dan menyentuhkan bibirnya pada bibir Jacob. Dia menghunjamkan kuku-kukunya pada permukaan kursi mobil saat melanjutkan kalimatnya. "Pada malam itu...kau menciumku..." Pipi Dakota merona.

Jacob terdiam dan tatapan matanya menelusuri wajah cantik Dakota yang tak pernah lekang pesonannya - sejak masa kanak-kanak hingga sekarang – mungkin hanya warna rambutnya yang berbeda. Tangan Jacob terulur untuk menyentuh ujung rambut cokelat Dakota yang terjuntai lemas di kedua sisi bahunya. Dia membawa untaian itu dan mengelusnya dengan ibu jari.

“Kau mengubah warna rambutmu?” ucap Jacob lambat-lambat, menarik perlahan rambut itu sehingga pemiliknya bergerak ke arahnya secara perlahan.

Dada Dakota berdegup liar saat merasakan bagaimana Jacob menyentuh rambutnya dan menggeser tubuhnya ke arah pria itu. Meski mesin mobil dalam keadaan hidup dan pendinginnya dalam kondisi menyala, Dakota merasa tubuhnya amat panas ketika pahanya bersentuhan dengan paha Jacob yang padat di balik celana jinsnya.

Jacob mendapati tatapan mata biru di depannya berkabut oleh gairah yang terpampang jelas. Dia melihat bagaimana sepasang bibir berwarna merah itu terbuka separuh saat menjawabnya, “Aku mengubah warnanya sejak umur 17 dan terus mempertahankannya hingga sekarang.”

Dakota merapatkan tubuhnya yang panas ke arah dada Jacob yang terbungkus sempurna oleh jaketnya, dia ingin menghirup lebih dalam aroma tubuh pria itu dari jarak dekat dan kepalanya langsung terasa pusing.

Jacob tersenyum dan membawa ujung rambut Dakota pada bibirnya sambil berkata berat, “*Dark blond*?” saat mengucapkan kata gelap, otomatis ingatan Jacob melayang pada rambut gelap lainnya yang mungkin saat ini tengah berada di apartemen mungilnya di Bloomsburry. Rambut cokelat gelap Delilah tampak alami dan jatuh lemas di punggungnya, berbaur lembut bersama angin Hyde Park dan Jacob tersentak saat suara Dakota,begitu dekat dengan bibirnya.

“Apakah terlihat pantas untukku?”

Jacob mengerjapkan mata dan mencoba fokus pada wajah Dakota yang berada amat dekatnya, napas wanita itu menggoda bibirnya dan kini dirasakannya bahwa telapak tangan yang halus itu ada di atas pahanya. Jacob kembali menyunggingkan senyum, jarinya yang awalnya memegang ujung rambut Dakota kini beralih menyentuh pipi wanita itu,bergerak lambatmenuju tengkuk ramping itu, lalu menariknya perlahan ke arahnya.

"Kau cocok dengan warna apa saja..." Pujian meluncur dari bibir Jacob yang memerangkap bibir Dakota, melumatnya dengan ketepatan luar biasa hingga tanpa sadar Dakota mendesah lirih.

Bibir Jacob panas, tegas dan kenyal, seperti yang dibayangkan Dakota selama ini. Dia menyambut lidah Jacob yang meluncur masuk, membelitnya dengan erotis dan membelai langit-langit mulutnya dengan lambat hingga tubuh Dakota bergetar hebat. Cara Jacob menciumnya terasa sedikit kasar namun lembut dan menuntut, dan itulah yang diinginkan Dakota. Dia menggerakkan tangannya, membelai paha keras yang dibalut jins itu dan menemukan bukti gairah pria itu yang menonjol keras. Dia membalas lumatan bibir Jacob dengan sama panasnya, menggerakkan lidahnya untuk menelusuri rongga mulut pria itu.

Jacob menangkap tangan Dakota yang mencoba membelai kejantanannya yang membengkak dan menekan bibirnya makin dalam pada bibir lembut yang menggairahkan itu. Dia mengisap lidah Dakota dan berbisik di sudut bibir yang membengkak itu.

"Jangan sentuh aku seperti itu, *My Lady*." Jacob menyesap bibir bawah Dakota sebelum melepaskannya. Tatapan mata birunya terlihat tajam, membuat Dakota terpaku antara gairah yang siap meledak dan gentar. Jacob memang tersenyum tapi tatapan matanya tidak.

Jacob takjub akan reaksi Dakota terhadap ciumannya. Wanita itu merupakan pencium ulung yang dapat mengimbanginya. Dia membasahi bibir bawahnya, mencoba mempelajari ciuman barusan dan yang tersisa hanyalah gairah tanpa getaran manis yang membuatnya melayang. Otaknya masih berfungsi dengan baik bahkan saat gairahnya sedang bergolak.

Dakota merasakan pegangan Jacob bagai capit di pergelangan tangannya dan dia mengerang lirih. "Mengapa? Aku ingin menyentuhmu..." demi Tuhan, dia tak bisa lagi menutupi keinginannya untuk bersentuhan dengan kulit pria yang ada di depannya ini, ingin merasakan teksturnya yang padat dan menyusupkan jari-jarinya di antara bulu-bulu yang menghiasi dagu dan rahang pria itu, merasakan sensasi brewok maskulin Jacob di kulitnya dan Dakota merasakan titik sensitifnya berdenyut dan basah di balik *underwear* sutranya.

Jacob melepaskan pegangannya pada tangan Dakota, beralih pada tonjolan miliknya dan mengusapnya dengan perlahan untuk mengembalikannya dalam posisi normal.

"Aku belum mengizinkannya, *Lady* Blessington," ucap Jacob tersenyum kecil. "Anda pencium ulung, dan aku

penasaran siapa yang mengajarimu? Suamimu, kah?" Jacob menyindir halus, membuat wajah Dakota memerah.

"Jangan memanggilku dengan cara demikian!" tukas Dakota jengah. Sebutan *Lady* Blessington seakan mengejeknya. Dia menatap Jacob yang kembali memasang kacamata hitamnya dan bersiap keluar dari mobil. Dakota memegang lengan pria itu.

"Aku memikirkanmu sepanjang hidupku di Irlandia!" Dakota berseru sebelum Jacob membuka pintu mobil. "Aku tak pernah berhenti memikirkanmu, bahkan hingga detik ini!"

Jacob mengetatkan rahangnya dan menoleh pada Dakota dari balik kacamata hitamnya. "Lalu, mengapa kau tak pernah kembali ke Inggris? Jika kau benar-benar memikirkanku? Mengapa kau justru kembali saat kau telah menjadi seorang istri dan ibu dari anak perempuan yang manis?" Jacob memutar tubuhnya untuk menatap Dakota yang terpaku. "Katakan padaku, apa sebenarnya yang kau inginkan dariku? Jawablah, yang jujur."

Dakota menelan ludahnya dan dia mencengkeram erat lengan jaket Jacob. "Aku ingin berada di pelukanmu, menyentuhmu menciummu dan merasakanmu di dalam diriku." Kalimat yang keluar dari bibir Dakota adalah semburan perpaduan dari rasa frustasi dan putus asa.

Jacob terdiam dan menggertakkan gerahamnya hingga rahangnya berkedut. Dia menghunjam tatapan Dakota sebelum berkata, dengan nada berat, "Dan apakah seperti malam itu yang kau inginkan? Pertemuan diam-diam di salah

satu ruangan gelap di kastilmu? Kamar hotel atau semacamnya?"

"Kau menginginkanku, kan? Seperti yang kau ucapkan malam itu? Kau ingin mendapatkanku, kan?"

"Kau akan menciptakan skandal, *My Lady*."

"Aku menginginkanmu! Seluruh tubuhku menginginkanmu! Sebut saja aku murahan, tapi inilah yang kumau! Kau!" Dakota nyaris menangis agar Jacob mengerti isi hatinya.

Di dalam hatinya Jacob merasa terpukul. Dia tidak mengira bahwa dalam 19 tahun, seseorang dapat menjadi pribadi yang begitu berbeda. Dia merindukan Dakota yang tenang dan berpikiran dewasa - ketika masa kanak-kanak mereka. Dia merindukan sahabat kecilnya yang telah membuatnya sangat kehilangan ketika anak perempuan itu menghilang. Dia nyaris tak mengenal wanita mempesona di depannya ini, wanita yang melingkupi dirinya dengan aura seks yang amat besar dan bahkan tak memikirkan kehidupan bahagianya bersama sang suami dan anak yang mencintainya.

Jacob menghela napasnya dan meraih tangan Dakota yang mencengkeram jaketnya, membawanya ke bibirnya dan mengecup punggung tangan anggun itu dengan sopan. "Selamat berakhir pekan, *My Lady*." Dengan halus, Jacob melepaskan tangan Dakota dan membuka pintu mobil.

Dakota menatap pintu mobil yang tertutup itu dan merasakan aliran airmata yang merembesi bulu matanya. Dia menutup wajahnya dan mengerang lirih. Jacob mungkin tidak

mengumpatnya sebagai wanita murahan, namun sikap sopan pria itu sudah membuktikannya.

Suara ketukan pada jendela mobilnya membuat Dakota tersadar. Suara Bennedict, asisten suaminya, terdengar halus. “Pengukuran sudah selesai, *My Lady*. Apakah Anda ingin pulang atau masih ingin berbicara pada para arsitek?”

Dakota mengeluarkan saputangan dari tas tangannya dan menjawab cepat. “Tidak perlu. Masuklah segera dan bawa aku pulang.”

“Baik, *My Lady*.”

Dakota memejamkan mata dan merasa bahwa memenangkan taruhan dari *Mrs.* Randall tak ada artinya. Dia menurunkan kaca mobil dan memperhatikan Jacob yang tampak bercakap-cakap dengan teman-temannya, dia bisa melihat tawa pria itu dan Dakota ingin memiliki tawa itu untuk dirinya. Untuk kali ini, dia ingin sedikit egois dan keluar dari zona amannya sebagai seorang *lady* terhormat.

***

Cole menatap Jacob yang tampak tenang saat keluar dari mobil Dakota dan bergabung dengan mereka untuk melihat hasil pengukuran. Jacob mengatakan dia akan memantau langsung pembangunan bersama dua orang arsitek lainnya, mendampingi Cole, sisanya akan mengurus proyek-proyek lainnya.

Ketika mobil Sang *Lady* meninggalkan lahan tersebut, Cole tak sanggup lagi untuk tidak bertanya. Dia menepuk bahu Jacob dan bertanya penasaran, “Apa yang kalian bicarakan?”

Jacob mengabaikan pertanyaan Cole dan hanya menatap gambar rancanganya. Dengan tak sabar, Cole kembali menepuk bahu Jacob. “Hei! Jawablah aku, berengsek!”

Jacob menghela napas dan melepas kacamata hitamnya. Dia menoleh pada Cole dan berkata pelan. “Aku menciumnya.” Dia melihat ekspresi melongo Cole dan Jacob mendengus. “Kau menginginkan jawaban, kan? Aku menciumnya dengan penuh nafsu dan dibalas sama bernafsunya oleh Sang *Lady*. Puas?”

Cole tidak menyangka akan mendengar jawaban segamblang itu dari Jacob. Dia memajukan tubuhnya dan berbisik kasar, “Demi Tuhan, tak bisakah kau menggunakan kata kiasan?”

“*Tongue to tongue* maksudmu?” Jacob nyengir dan Cole kembali meninju lengannya.

“Hanya sampai ‘aku menciumnya’ tak perlu menambah kata-kata vulgar di belakangnya!” Cole menurunkan tatapannya dan memaku bagian tengah tubuh Jacob.

Jacob mengikuti arah pandangan Cole dan dia tersenyum. Dia memasang kacamata hitamnya dan berjalan mendahului Cole. “Sudah kubilang bahwa otakku lebih pintar daripada penisku.”

Cole memutar bola matanya dan mengejar Jacob. “Mungkin pertanyaanku kurang ajar, tapi apakah kau ingin bersama Dakota? Ibumu akan membunuhmu, tahu!”

Jacob mencapai mobil Cole dan terdiam sejenak. “Sang *Lady* hanya butuh tidur denganku,” ucap Jacob pahit lalu menatap Cole. “Buka pintunya, aku perlu tidur.”

***

Delilah menepati janji pada dirinya sendiri untuk mengunjungi Hyde Park sendirian, dengan membawa buku sketsanya dan peralatan melukisnya. Dia berjalan memutari taman indah itu dengan langkah-langkah kecilnya, berhenti di tiap tempat yang dianggapnya indah dan membenarkan perkataan Jacob bahwa butuh satu hari untuk menjelajahi taman tersebut.

Dia terpaku pada taman mawar yang ada di depannya dan teringat bahwa baru kemarin Jacob memetik setangkai mawar merah untuknya. Pada saat itu, dia memang terlihat cuek dan menyimpan tangkai mawar itu begitu saja di dalam tasnya, namun saat Delilah sampai di apartemennya, dia menyimpan setangkai mawar itu di dalam botol kaca berisikan air bersih dan ditempatkannya di tempat yang mudah dilihat olehnya.

Delilah meraba pipinya yang semalam dikecup Jacob dan merasakan rasa panas mulai menjalari seluruh wajahnya, dia menggelengkan kepalanya dan berusaha menepis jantungnya yang kembali berdebar kencang. Dia menatap langit cerah di atasnya dan merasa sedikit aneh berjalan sendirian di Hyde Park tanpa Jacob. Ketika memikirkan hal itu, Delilah menampar pipinya sendiri dan memutuskan untuk mendatangi *Diana Memorial Fountain*, dia ingin melukis suasana keakraban para orangtua dan anak-anak mereka.

Apa yang diharapkannya tercapai, sama seperti kemarin, kolam memanjang itu tampak dipenuhi anak-anak kecil dan orangtua mereka. Dia duduk di rumput dan meletakkan buku

sketsanya di antara lututnya yang sengaja di tekuknya, lalu mulai menggerakkan ujung pensilnya.

Jika Delilah sudah melukis, dia akan lupa sekitarnya dan akan masuk ke dunianya sendiri. Perhatiannya terbelah saat dia melihat seorang wanita separuh baya dengan rambut pirang sedang duduk di pinggir kolam, dengan kedua kaki terendam di dalam air. Wanita itu amat cantik meski sudah tidak muda lagi. Warna bajunya yang cerah tampak cocok dengan kulitnya yang kecokelatan, juga dengan rambut panjangnya yang pirang berkilau.

Delilah terpesona dan ingin melukis wanita itu di kolam airnya yang indah dan dia mulai beringsut dari duduknya, ingin memfokuskan wanita itu sebagai objek lukisnya. Wanita itu tampak kegirangan saat air yang mengalir menggulung betisnya dan pipinya tampak merona. Delilah amat menikmati melukis wanita itu hingga sebuah teguran ceria muncul di belakang punggungnya.

"Woaah! Lukisanmu cantik sekali! Bukankah itu ibuku yang kau lukis?"

Delilah terkejut setengah mati dan memutar kepalanya dan otomatis menutup buku sketsanya. Dia melihat Lizzie yang setengah membungkuk di belakangnya. Wajah manis gadis itu tampak dihiasi titik-titik keringat, bahkan napasnya terlihat memburu, namun wajahnya tetap terlihat ceria dan itu menambah kecantikannya.

"Kau? Mengapa kau ada di sini?" Delilah segera bangkit berdiri. "Kau bilang itu ibumu?" Delilah menunjuk wanita rambut pirang yang kini menoleh ke arah mereka.

Lizzie mengusap dahinya yang berkeringat sehabis berkuda dan berlarian menyusul ibunya. "Memangnya taman ini milikmu?" Tawanya dan dia mengangguk. "Iya, itu ibuku." Lizzie memanjangkan leher dan melambaikan tangannya. "*Mom!* Aku di sini!"

Kim melihat Lizzie di seberangnya, bersama seorang gadis lainnya dan dia mengangkat kakinya. Dia memasang sepatunya dan tertawa sambil berjalan ke arah Lizzie.

Delilah membelalakkan matanya dan menatap Lizzie. "Oh, kau takkan bilang bahwa aku melukis ibumu, kan? Tanpa izin, aku akan merasa sangat bersalah."

Lizzie memiringkan kepalanya. "Mengapa harus takut? Ibuku menyukai lukisan dan akan merasa tersanjung jika dia menjadi objeknya." Dia tertawa lebar dan memeluk ibunya saat tiba di dekatnya. "*Mom*! Kau dilukis temanku."

Kim tampak menatap gadis jangkung berambut cokelat yang terlihat canggung itu dan dia tersenyum. "Benarkah? Apakah aku terlihat bagus sebagai objek lukismu?"

Delilah cukup terkejut saat mendengar Lizzie menyebutnya sebagai teman dan makin terpesona melihat warna biru mata milik ibu Lizzie. Dia terpesona akan kecantikan ibu Lizzie yang nyaris seperti malaikat. Kemudian Delilah tersentak saat menyadari bahwa wanita itu adalah ibu Lizzie dan merupakan ibunya Jacob pula. Dia bisa menemukan kesamaan pada warna biru mata wanita itu dengan mata Jacob yang juga biru indah. Tiba-tiba, hati Delilah menghangat saat mengingat Jacob.

“Perlihatkan lukisanmu!” Lizzie menyenggol lengan Delilah.

“Eh?” Delilah tergagap dan dengan patuh membuka buku sketsanya lalu memperlihatkannya pada ibu dan anak itu. Dia mendengar sentakan napas Lizzie dan pujian yang terlontar dari bibir ibu Lizzie.

Kim menatap Delilah dan tersenyum kagum. “Lukisanmu indah sekali, Nak.”

Ucapannya yang lembut membuat rasa haru di hati Delilah, bahkan gadis itu nyaris lupa bahwa demi wanita itulah, pria yang dicintai ibunya pergi.

Lizzie memegang lengan Kim. “*Mom*, aku lapar. Kita ke Sarpentine Bar and Kitchen.” Lalu dia menoleh pada Delilah. “Kau ikut, ya.”

Delilah menggeleng dan memeluk buku sketsanya. “Tidak, terimakasih.”

“Ayolah, temani kami. Aku masih ingin melihat lukisanmu.” Kim menyentuh lengan Delilah.

Tapi, Delilah menggeleng dengan keras kepala dan membungkuk hormat. “Tidak, terimakasih, *Ma’am*. Mungkin lain kali.” Dia tersenyum dan mundur selangkah. “Aku pamit dulu. Selamat siang. *Bye*, Lizzie.” Lalu memutar tubuh dan mulai berlari.

Lizzie meghembuskan napasnya dan bergumam, “Mungkin hanya Jacob yang bisa memaksanya.”

Kim melirik Lizzie dan mengerutkan dahinya. “Jacob? Apa kakakmu mengenal gadis itu?”

Lizzie menoleh pada Kim dan tertawa. “Tentu saja! Mereka bertemu karena Delilah menabraknya dan menumpahkan minuman di jaket Jacob. Dua kali! Satu di klub dan satu kali di kastil Montgommery.”

Kim membelalakkan mata. Dia menatap Lizzie dengan lekat, jantungnya berdebar. “Kau bilang siapa namanya barusan? Apakah dia teman sekampusmu?” Kim nyaris bisa mendengar detak jantungnya yang menembus telinganya.

Lizzie menjawab tanpa beban. “Tentu saja. Dia teman kuliahku di jurusan melukis.”

“Namanya?” Kim tidak sabar.

Lizzie menatap ibunya. “Namanya Delilah. Delilah Hawkins.”

Ten

KIM membelalakkan matanya dan memegang kedua bahu Lizzie dengan kencang, dia nyaris mengguncang sepasang bahu mungil gadis itu dan menyemburkan kalimatnya yang begitu bersemangat. “Namanya Delilah, katamu? Oh, Liz! Kejar gadis itu! Ajak dia makan bersama kita!”

Kim seakan merasa dadanya mengembang oleh rasa girang luar biasa. Dia bisa membanggakan dirinya di hadapan Adam dan Trevor, bahkan tanpa segala macam alat canggih Trevor sekalipun, keberuntungan Kim telah menemukan anak Buck Hawkins.

Alis Lizzie berkerut dalam, dia membalas tatapan ibunya dengan penuh iba. “Dia tidak akan mendengarkanku, *Mom.* Hanya Jacob yang mampu memaksa Delilah...”

“Tidak ada Jacob! Kau pasti bisa. Ayolah, Lizzie. *Mom* sudah tua untuk berlari seperti anak gadis sepertimu. Kakiku mudah kesemutan sekarang.” Kim tidak berbohong. Di usianya yang ke-54 tahun, sendi-sendinya sudah mulai cepat merasa lelah dan tak sanggup untuk berlari terlalu lama.

Lizzie terdengar tertawa. “*Mom* hanya bercanda! *Mom* bahkan masih bisa berolahraga malam bersama*Dad*.” Lizzie nyaris menggigit lidahnya ketika dengan gemas Kim menjitak dahinya.

"Bukan waktunya bergurau, Nona Manis! Ayo, larilah! Kejar gadis itu dan tunjukkan *Mom* kemampuanmu berlari jarak jauh, yang selama ini kau latih bersama Jacob!" Kim mendorong punggung Lizzie.

Lizzie memutar bola matanya, lalu mulai berlari mengejar Delilah, tapi masi sempat untuk menoleh ke arah ibunya. "Jika aku mendapatkan Delilah, Mom harus membawaku ke toko buku!" Dia tak melihat respon ibunya dan menjawab sendiri permintaannya. "Oke, Lizzie! *Deal*! *Mom* akan membawamu membeli buku, meski bukan tulisan Caroline!" Dengan senyum puas, Lizzie berlarian di Hyde Park, mencari dan berniat menemukan Delilah.

Jika Keluarga Randall adalah keluarga yang keseluruhannya memiliki otak encer dan pintar membaca situasi, maka mereka akan menemukan lawan tangguh, yaitu Delilah Hawkins. Dia bisa melihat bahwa ibu Lizzie ingin mengajaknya makan bersama dan dia memutuskan untuk menghindar sejauh mungkin. Meski dia terpesona dengan wanita paruh baya yang cantik jelita itu, merasa tersentuh dengan kalimat halusnya saat memuji lukisannya, Delilah tiba-tiba teringat pada ibunya yang mendekam di kamar rumah sakit jiwa di Sydney. Dia merasa bersalah jika menerima ajakan wanita itu,jadi ada baiknya dia menjauh sebelum dia merasa nyaman seperti saat dia bersama Jacob.

Delilah meraih sepedanya dan tercenung akan pikirannya sendiri. *Nyaman?Aku merasa nyaman dengan pria pemaksa itu? Bagaimana mungkin, kan?* Dia menyentuh kembali pipinya untuk kesekian kalinya dalam hari itu dan tiap kali

pula merasa jantungnya berdebar. Delilah menghembuskan napasnya dan menarik sepedanya keluar dari parkir khusus para pengguna sepeda. Dia menaiki benda itu dan mengayuh sepedanya dengan cepat, keluar dari area Hyde Park melalui pintu gerbang yang berbeda dari yang dimasukinya tadi.

***

Jacob masih mendapati Leon di apartemennya walaupun kini pemuda itu sudah terbangun dan sedang duduk di sofa ruang tengah sambil memegang kepalanya yang berdenyut-denyut akibat mabuk semalaman. Di tangannya, tampak sebuah ponsel.

"Hai, kau sudah bangun?" Jacob melempar jaketnya ke sofa satunya lagi dan menghempaskan tubuhnya di samping Leon. Dia membuka semua kancing-kancing kemejanya hingga menampakkan seluruh permukaan dadanya yang berotot dan berbulu. "Bibi Julia menelponmu berulang kali. Dia memintamu untuk segera pulang."

Leon melirik Jacob yang meraih *remote* televisi dan bergumam tak jelas. "Bagaimana caranya bisa menumbuhkan bulu-bulu di tubuhmu, seperti itu?"

Jacob duduk lebih tegak dan terbahak keras, tepat di depan Leon. "Ini terjadi secara alami! Aku sendiri kadang kerepotan jika tiap kali harus mencukurnya dan bulu-bulu ini akan tumbuh dengan cepat. Bahkan Dad mengolokku sebagai monyet." Jacob tersenyum. "Untuk apa kau bertanya hal itu? Kau berencana menumbuhkan bulu di tubuhmu? Kurasa akan sulit. Pengaruh gen." Jacob berkata halus dan mengancing kembali kemejanya.

Wajah Leon yang masih memerah akibat pengaruh bir, kini semakin bertambah merah. Dia menggaruk belakang kepalanya. "Lizzie berkata bahwa pria berbulu lebih seksi."

Kali ini Jacob sungguh melongo, menatap Leon yang menunduk malu dan kemudian senyumnya terkembang. Dia merangkul bahu telanjang Leon dan berkata dengan menahan tawa. "Oh, jadi anak nakal itu berkata demikian? Kapan?"

"Beberapa kali." Leon sebenarnya malu mengungkapkan hal itu pada Jacob. "Tiap kali kusinggung tentang tipe pria yang disukainya."

Jacob bersiul dan mengelus dagunya. "Kurasa Caroline Linden benar-benar sukses meracuni otak Lizzie dengan hal mesum," kekeh Jacob. Dia menatap Leon yang memainkan ponselnya. "Kau menyukai Lizzie, heh?" Dia senang melihat wajah hingga telinga pemuda itu semerah buah apel.

Leon mengusap wajahnya dan membalas tatapan menggoda Jacob. "Dari kecil aku sudah suka Lizzie. Semakin ke sini, aku semakin menyukainya." Dia menghela napas. "Tapi, Lizzie seperti tidak menyadarinya."

Jacob menyandarkan punggungnya di sofa dan tertawa. Dia menatap Leon yang salah tingkah. "Lizzie memang tidak peka. Anak itu terlalu santai dan bahkan tidak pernah berpikir untuk jatuh cinta. Dunianya hanya terpusat pada novel romantis dan animasi kanak-kanaknya."

Leon mengangkat bahu dan menyengir saat menatap Jacob. "Itu karena idolanya adalah dirimu dan Paman Adam. Pria mana yang bisa melawan kalian." Leon tersenyum lebar.

Jacob melipat kedua tangannya di belakang kepala dan balas menyengir. "Salahmu selalu melayani sikap kekanakan Lizzie. Sekali-kali perlihatkan perhatian lebih sebagai pria yang jatuh cinta pada seorang wanita."

Leon mulai tertarik dan rasa malunya karena berkata jujur pada Jacob mulai berkurang. "Bagaimana caranya?"

Jacob menyelami sinar mata Leon yang bersemangat. Dia duduk lebih tegak dan tersenyum. "Aku bertaruh kau tidak lagi perjaka, Leon." Wajah Leon memucat dan Jacob tahu dia menebak dengan benar.

"Pertanyaan gila!" elak Leon jengah.

Jacob terbahak dan menepuk bahu Leon. Dia merangkul pemuda itu dan berkata tepat di depan wajah tampan itu - perpaduan wajah Paman Ian yang tenang dan Bibi Julia yang penuh gejolak. "Paling tidak kau pasti pernah tidur dengan salah satu gadis di sekolahmu dulu ataupun gadis di kampusmu saat ini. Jika kau berkata tidak pernah, kupastikan kau takkan pernah bisa mendekati Lizzie! Aku akan menjadi orang pertama yang melarangmu mendekatinya. Karena kau sudah berbohong." Jacob tersenyum manis. "Jadi...aku benar kan?"

Leon menggertakkan gerahamnya dan menggerakkan tangannya untuk meninju dada Jacob, namun pria itu dengan cepat mengelak sambil tertawa. "Iya! Kau benar! Aku melakukannya pertama kali dengan kakak kelasku di ruangan kelas sehabis pulang sekolah."

Jacob bersiul panjang dan tersenyum. "Bahkan aku tak pernah menjadikan ruangan kelas untuk berhubungan seks,

tapi kau melakukannya di sana." Dia menatap Leon. "Aku tak bisa memberi anjuran apapun, karena aku sendiri sedang bingung dengan diriku sendiri. Tapi jika kau sungguh menyukai Lizzie, pelan-pelan saja, biarkan semua mengalir apa-adanya. Lizzie anak yang ceria dan tak pernah menganggap dunia itu tempat yang sulit."

Leon memajukan tubuhnya demi menatap wajah Jacob. "Kau? Bingung? Masalah wanita? Kau? Yang mudah mendapatkan wanita mana saja di dalam pelukanmu?"

Jacob terdiam. Dia mengangkat bahunya dan menjawab Leon dengan gamang. "Aku tak tahu." Dia mengubah saluran televisi dan pikirannya mulai mengembara –pada apa yang barusan dilakukannyabersama Dakota dan lalu melayang pada tatapan biru kehijauan milik Delilah. Jacob memegang kepalanya dengan kesal namun bunyi bel mengalihkan pikirannya.

Jacob bangkit dari duduknya dan membuka pintu apartemen.Dia membelalakkan mata ketika melihat ibunya dan Lizzie berdiri di hadapannya.

Lizzie mengacungkan bungkusan makanan tepat di depan hidung Jacob dan menggoyang-goyangkannya. "Haaai...aku dan *Mom* membawa makanan dari Serapentine Bar and Kitchen!" Gadis itu menerobos masuk dan menyapa Leon yang sedang duduk di sofa. "Kau bau bir! Sana, mandi!"

Jacob mengerling Lizzie yang langsung duduk di samping Leon dan mendorong pemuda itu untuk segera mandi dan menepis tangan Leon yang hendak membuka bungkus makanan. Dia beralih pada ibunya yang masih berdiri dengan

manis di ambang pintu. Jacob tersenyum dan mengecup pipi sang ibu dengan hangat.

"Masuklah, *Mom*." Dia membentangkan pintu lebih lebar, menggeser kakinya demi memberi ruang bagi ibunya untuk masuk.

Kim melangkah masuk - apartemen anaknya masih seperti itu, terkesan maskulin dan cukup rapi untuk ukuran Jacob yang sibuk. Dia mendekati Leon dan membungkuk untuk menjentik telinga pemuda itu. "Segera mandi, setelah itu makan. Kau akan ikut kami ke kastil kakekmu. Ibumu mencarimu dan kupikir aku akan menyeretmu bersamaku."

Leon tak berani membantah Bibi Kim jika wanita itu sudah turun tangan untuk menggantikan ibunya. Tanpa membantah, dia segera berdiri dan terbirit-birit menuju kamar mandi tamu di apartemen itu. Jacob tertawa dan berjalan mendekati Lizzie, mencomot sepotong pizza dan mengedipkan sebelah matanya pada adiknya.

"Mozzarela? Kau tahu kesukaanku, Liz," pujinya seraya duduk di sisi Lizzie.

Lizzie tertawa dan berbisik di telinga kakaknya. "Sebaik kau mengetahui kesukaanku."

Jacob menjawab sambil mengigit ujung pizza. "Caroline Linden dengan tulisan seksnya yang *hard core*?" Gelak Jacob tertahan saat dia mendapatkan cubitan pada pahanya.

Lizzie menarik pelan telinga Jacob dan kembali berbisik, "*Mom* ingin bertemu Delilah. Dia memintaku untuk melakukannya. Apa kau tahu di mana dia tinggal? Aku ingin bisa mengenakan kostum *Princess Jasmine*. Mom akan

mengizinkannya jika aku berhasil membawa Delilah padanya."

Jantung Jacob berdetak manis tiap kali nama Delilah disebut, namun dia berusaha menepis debaran khas remaja itu ketika dia mendengar bahwa ibunya ingin bertemu Delilah. Dia memajukan tubuhnya dan menatap Lizzie dengan lekat.

"Bagaimana Mom bisa tahu Delilah? Di mana Mom bertemu dengan Delilah?" Demi Tuhan, saat dia menyebut nama Delilah, Jacob merasa debarannya semakin kencang, membuatnya nyaris sesak napas. *Sialan! Apa maksud debaran ini?*

Lizzie melirik ibunya yang saat itu tampak asyik menatap deretan pigura yang disusun Jacob dengan rapi. "Kami tak sengaja bertemu dengannya di Hyde Park tadi. Aku melihat Delilah sedang melukis *Diana Memorial Fountain*. Dia melukis *Mom* di dalam lukisannya."

Alis Jacob tampak naik, ada senyum di sudut bibirnya. "Dia melukis *Mom*? Bagaimana bisa?"

Lizzie mengangkat bahunya. "Mana kutahu. Aku mengintip saat dia melukis dan mengejutkannya begitu saja." Gadis itu tertawa ceria. "Dia sungguh gadis yang kaku. Mengapa kau menyukainya?" Lizzie memiringkan kepalanya.

Sejenak, Jacob terdiam. Lizzie melihat kakaknya yang terpaku dan dia tersenyum lebar. "Iya, kan? Kau menyukai Delilah. Gadis itu di luar ekspektasiku sebagai tipe gadis-gadismu selama ini. Dia kaku, *out of fashion,* pendiam dan

ketus. Bahkan dia tidak memiliki tubuh mengggiurkan seperti para pacarmu dulu. Dia sekurus diriku, hanya lebih jangkung." Lizzie semakin dalam menatap Jacob. "Mengapa kau tertarik padanya? Bahkan *Mom* seperti dirimu, saat melihat Delilah."

Jacob tak sanggup menjawab semua kalimat yang diucapkan Lizzie dan dia terlonjak keget saat mendengar pertanyaan ibunya.

"Kau masih menyimpan foto ini?"

Jacob memutar kepalanya dan melihat ibunya tengah mengacungkan pigura yang berisikan potret Dakota masa kecil. Jacob menjawab pelan. "Aku masih menyimpannya, *Mom*. Dia sahabat baikku saat kecil." Jacob berdiri dari duduknya dan mendekati ibunya, meraih pigura itu ke tangannya dan menatap wajah Dakota yang tertawa dengan polosnya. "Dia adalah sosok sahabat kecilku."

Kim menatap Jacob dengan penasaran. "Bagaimana dengan sekarang?" tanyanya tanpa emosi. Dia menanti reaksi Jacob dan dilihatnya anaknya itu meletakkan kembali pigura itu ke tempat asalnya.

"Dia seorang wanita dewasa yang bahkan tak bisa kutampik pesonanya." Jacob berkata jujur. Dia tersenyum menatap ibunya yang tengah menatapnya dengan sinar mata berkilat. "Seorang istri dari seorang pria terhormat dan seorang ibu dari anak perempuan yang manis. Aku tak pernah lupa akan hal itu, *Mom*." Jacob melihat sinar tajam mata ibunya melunak dan dia mendengar helaan napas wanita itu.

“Katakan padaku, pertemuan macam apa antara kau dan Dakota sore itu, hingga menjadi rumor tak sedap? Kurasa Sang *Duke* belum mendengar rumor itu, kuharap.” Kim berkata halus. Dia menumpukan sebelah sikunya pada meja yang menjadi tempat pigura-pigura itu.

“Hanya membahas rancangan bangunan.” Jacob memilih menjawab dengan aman. Dia tak mungkin menceritakan alasan Dakota ingin menemuinya sore itu.

“Hanya itu?” tukas Kim pada Jacob.

Jacob membalas tatapan biru ibunya dan berharap bahwa jawabannya meyakinkan sang ibu. Dia melihat senyum kecil menghiasi bibir ibunya. “Apakah ayahmu memberikan salah satu saran gilanya padamu dalam menghadapi Dakota?” Kali ini Kim benar-benar tersenyum.

Jacob tersentak dan tak menyangka bahwa pemikiran ibunya bisa sejauh itu. Dia hanya diam dan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. Kim memutuskan untuk tidak mendesak Jacob dan berjalan ke arah sofa, di mana Lizzie sedang duduk manis menonton acara di televise, namun Kim bertaruh bahwa gadis itu membuka lebar kedua daun telinganya.

“Aku hanya berharap kau bukan pria bodoh yang terjebak cinta monyet masa kecil.” Kim menumpangkan sebelah tungkainya pada kakinya yang lain. Dia bisa melihat wajah Jacob menggelap. “Aku tahu ayahmu menyarankan agar kau meniduri Dakota demi memahami hatimu padanya. Tapi sebagai Ibu, aku tak ingin kau melakukan itu, Jacob. Untuk membuktikan kau cinta atau tidak pada seseorang, semuanya

bisa terjawab oleh hatimu sendiri. Nyamankah kau saat bersamanya? Berhubungan seks hanyalah sebagai alat penguat. Itu saja. " Kim menatap wajah Jacob yang perlahan tampak tenang.

Jacob tampak melangkah mendekati ibu dan adiknya, memilih duduk di sofa tunggal yang tak jauh dari sofa yang diduduki kedua orang itu. Dia sedikit tercenung dengan kalimat ibunya. *Nyaman?* Selama ini dia tak pernah menyimpan rasa nyaman dengan gadis manapun - bahkan saat bersama Dakota sekalipun - melainkan rasa ingin menyalurkan hasratnya saja. Jika rasa nyaman itu dapat dikategorikan sebagai suatu rasa yang lebih spesifik, rasa itu justru didapatkannya pada saat bersama gadis ketus yang bahkan selalu menolak kehadirannya.

"Apa kau ingat Buck Hawkins?"

Jacob tersentak saat ibunya kembali bersuara. Dia mengangkat wajah dan mendapati sepasang mata biru ibunya tengah menatapnya lekat. "Aku tak pernah melupakannya..." jawab Jacob lirih.

"Dia sudah meninggal 4 tahun lalu." Kim berkata lambat, berharap mendapatkan reaksi Jacob. Anaknya tampak tenang menanggapi kalimatnya, yang menandakan bahwa Jacob sudah tahu lebih dulu darinya, mungkin bahkan lebih dulu dari Adam.

"Kau tak terkejut, Sayang?" pancing Kim. "Apakah karena kau sudah lebih tahu dari pada *Mom*? Trevor memberitahumu, kan?"

Jacob melirik Lizzie yang kini terang-terangan menatap mereka dengan wajah serius. Tak ada hal lain yang bisa dilakukannya selain mengangguk. "Aku sudah tahu dari Trevor."

"Itu artinya kau tahu bahwa Buck meninggalkan putrinya, Delilah Hawkins, sendirian. Kau juga mengetahuinya, kan? Bahkan mungkin kau sudah lebih dulu menemukannya daripada *Mom* dan *Dad*." Kim kini tak bisa lagi menutupi gejolak perasaannya. "Katakan padaku, di mana bisa kutemui gadis itu, Nak?"

Jacob menatap ibunya dengan lekat,lalu bergantian menatap wajah Lizzie yang memberinya agar dia tidak mengatakan apa-apa.

"Mengapa *Mom* berpikir aku tahu di mana anak itu?" Dia bisa melihat wajah cerah Lizzie.

"Menurut Lizzie, kalian bertemu karena suatu insiden, di klub lalu di kastil Montgommery. Lizzie juga berkata hanya kau yang bisa memaksa Delilah. Apakah aku salah jika menduga bahwa kemungkinan besar kau sudah sering bertemu Delilah?"

Jacob melebarkan senyumnya, menikmati detak jantungnya yang berdegup kian kencang. Delilah selalu tidak pernah gagal membuat jantungnya berdetak lebih kuat. "Mengapa *Mom* ingin bertemu Delilah?"

Kim menaikkan alisnya dan menggerutu, "Mengapa kau sudah seperti polisi saja?! Ada beberapa hal yang aku ingin anak itu ketahui. Tentu saja, aku juga ingin dia tahu bahwa aku menganggap ayahnya seorang teman baik." Kim mulai

tidak sabar. “Jika kau tak bisa membantu *Mom*, katakan saja, biar Lizzie yang melakukannya.”

Jacob melihat binar mata adiknya demikian cerah dan dia tersenyum lebar. *Maaf, Liz!* Dia lalu menjawab ibunya dengan tenang. “Siapa yang bilang aku tak mau membantumu, *Mom*? Katakan, kapan kau ingin bertemu dengan gadis itu, aku akan membawanya untukmu.”

Kim melebarkan dua matanya dan berseru girang. “Benarkah?”

“Jacob!” Terdengar protes Lizzie, tapi Jacob sedang tak ingin mendengar protes gadis itu.

Jacob menatap ibunya dengan binar matanya yang biru cerah. Dia menekan kedua tangan di atas lututnya. “Kapan saja *Mom* inginkan, aku akan menemui Delilah.”

Senyum Kim terbentuk di bibirnya yang bagus. “Aku akan menyiapkan makan malam yang sempurna untuk putri Buck Hawkins.” Dia melihat wajah Jacob yang tampak ceria. “Apakah kau merasa senang karena telah bertemu bayi kecil milik Buck yang kau tangisi kepergiaannya?”

Terdengar langkah Leon memasuki ruang tengah dan Jacob menjangkau pizza lainnya, menjawab ibunya dengan halus. “Sangat senang,apalagi saat mengetahui bahwa gadis itu masih menyimpan syal yang kuberikan padanya.” Dia menggigit pizzanya dan tersenyum tipis pada ibunya.

***

Adam tengah memeriksa laporan keuangan di ruang bacanya ketika ponselnya berdering nyaring di atas meja. Dia melirik si penelepon dan tersenyum miring saat melihat nama

istrinya di layar ponsel. Dia menutup dokumennya dan menyambut panggilan itu. Dia melirik arlojinya, hari sudah sore.Adam kemudian memutar kursinya untuk menatap jendela yang terbuka lebar menampilkan pemandangan puncak-puncak pohon di halamannya yang luas.

"Hai, Sayang. Sepertinya kau bersenang-senang dengan Lizzie sehingga lupa untuk pulang menemui suamimu?" Adam tersenyum dan mendengar suara-suara percakapan di latar belakang. Dia menangkap suara lantang Julia dan tawa rendah Jacob bersama suara tawa *Sir* Hamilton. "Kau di kastil Hamilton dan tidak mengajakku?"

"Aku menemukan putri Buck Hawkins!!" Kim terdengar menjerit girang di telinga Adam. "Kau kaget, kan?" Lalu diikuti suara tawa puas istrinya.

Adam mengusap pelipisnya. "*Well...* Sejujurnya aku bingung. Bagaimana kau... "

*"Aku menemukannya tanpa sengaja di Hyde Park waktu menunggu Lizzie latihan berkuda. Aku sedang duduk di tepi kolam Diana Fountain dan... voila! Seorang gadis kedapatan sedang melukisku dan Lizzie memergokinya. Dan... Tebak... Ternyata dia adalah Delilah Hawkins! "*Kim nyaris tak memberi kesempatan Adam untuk menyela. Dia menyemburkan rentetan kalimatnya tanpa jeda dan tanpa kesalahan sama sekali. Khas pengacara.

Mau tak mau Adam tersenyum dan meletakkan sikunya di meja. "Lalu… Apakah kau sudah berbicara banyak dengannya?" Dia mendengar sunyi di seberang dan tertawa. "Kau tak sempat berbicara dengannya, kan?"

Kim terdengar membersihkan tenggorokannya. *"Dia pergi setelah kuundang untuk ikut makan siang bersamaku dan Lizzie. Dia menghilang dengan cepat. "*

"Tipikal Buck Hawkins." Adam tersenyum. Buck bisa muncul tak terduga dan menghilang begitu saja tanpa orang-orang menyadarinya.

*"Tapi, Jacob sudah mengenalnya, Adam."*Kim kembali menyambung. *"Jacob bahkan sudah lebih dulu menemukan putri Buck,dia mengenali syal miliknya yang dikenakan gadis itu."*

Adam terdiam. Ternyata Jacob tidak hanya sekadar ingin tahu keberadaan gadis itu, putranya itu justru sudah mengenal putri Buck Hawkins. Apakah ini takdir? Apakah gadis itu tahu siapa Jacob?

"Dia perpaduan Buck Hawkins dan Monica. Cantik seperti Monica. Dingin seperti Buck, jika menurut apa yang dikatakan oleh Lizzie."

Adam menangkap suara cemas Kim dan dia berharap bisa berada di samping Kim saat itu. “Kau takut saat anak itu tahu siapa kita?” Adam berkata lembut dan dia bisa mendengar suara tersedak Kim.

“Mungkin...aku tak tahu bagaimana kondisi Monic saat ini. Wanita itu membenci benih yang ada di rahimnya. Kita tak tahu bagaimana Buck membesarkan putrinya hingga akhir hayatnya.”.

Adam menghembuskan napasnya ke udara. “Kau masih memikirkan Monica setelah apa yang dilakukannya padamu?”

Kim tertawa kecil. *"Mungkin karena aku juga seorang wanita. Ah, sudahlah. Aku akan tetap meminta Jacob untuk mempertemukan kami. Kurasa anak itu sering bertemu dengan putri Buck."*

Tiba-tiba Adam terpikir akan sesuatu. "Oh, mungkinkah...?"

"Apa?"

Adam tertawa. "Tidak ada apa-apa. Bersenang-senanglah bersama keluarga Hamilton. Sampaikan salamku untuk mereka." Adam mengakhiri percakapannya bersama Kim dan dia termenung. Dia teringat apa yang diungkapkan Jacob saat di bar malam itu. Dia mendengus tertahan. "Menginginkan dua wanita sekaligus? Apakah ini maksudmu, Nak?" Adam menyeringai.

***

Delilah memasukkan cuciannya pada mesin cuci di pencucian umum, yang terdapat di lantai bawah tanah apartemen, bersama beberapa penghuni lainnya. Dia duduk menatap benda itu, yang mulai berputar dan busa sabun mulai bertumpuk di dalam. Dia menopang dagunya dengan telapak tangan dan merenung. Dia tak bisa mengenyahkan wajah ibu Jacob yang ditemuinya di Hyde Park. Dia harus mengakui bahwa wajah wanita itu amat sedap dipandang dan terdapat kelembutan seorang ibu di sana.

Selama ini tak ada yang memuji lukisan Delilah dengan nada selembut itu, meski semasa hidupnya, ayahnya selalu memuji lukisannya hingga kadang dia merasa pria itu menjadi sangat berlebihan, padahal Delilah hanya membuat

coretan tak berarti. Tapi, tak pernah ada seorang wanita paruh baya yang memuji lukisannya seperti ibu Jacob memuji lukisannya.

"Lukisanmu indah sekali, Nak."

Kalimat itu mungkin tak terlalu berarti bagi kebanyakan orang, namun bagi Delilah itu adalah ungkapan yang mampu membuat hatinya menghangat dan mengembang oleh rasa haru. Dia tak pernah sekalipun mendengar kalimat selembut itu dari bibir seorang ibu, selain hanya mendengar lontaran nada penuh kebencian dan kemarahan - bahkan di dalam kondisi ibunya yang tidak sadar sekalipun.

Pertama kali Delilah bertemu dengan ibunya saat dia berusia 10 tahun, dan itu menjadi yang terakhir kalinya ayahnya menemui ibunya. Neneknya dengan bangga mendorong punggungnya agar berdiri di tepi ranjang dan mengenalkan dirinya pada wanita cantik yang saat itu terbelalak menatap wajahnya. Bila mengingat hal itu, Delilah hanya mampu tersenyum pahit.

Bukan pelukan hangat yang didapatnya - meskipun itu tampak mustahil mengingat ibunya dalam keadaan sakit - tapi paling tidak, dia berharap wanita itu tak menampik dirinya. Tapi apa yang didapatkannya hanyalah lemparan bantal, yang tepat mengenai wajahnya,berikut teriakan histeris ibunya yang mampu meruntuhkan dinding rumah sakit. Demi melindungi dirinya dari teko yang melayang, ayahnya memberikan punggungnya, memeluk erat Delilah.

Delilah tanpa sadar menitikkan airmata. Dia juga ingat kalimat kekecewaan ayahnya yang ditujukan pada ibunya,

yang terus-terusan menjerit bahkan setelah dokter dan para perawat berdatangan. “Ini terakhir kalinya aku melihatmu, Monic. Kau boleh membenciku hingga kiamat, namun jangan pernah sekalipun kau membenci Delilah! Kau boleh melemparikiu apa saja, tapi jangan pernah melukai Delilah! Anak ini memiliki hak untuk mendapatkan pengakuanmu.”

Tapi ibunya hanya bisa menjerit-jerit hingga ayahnya membawanya keluar dari kamar itu. Delilah kemudian melihat bagaimana ibunya disuntik oleh dokter dan jeritannya menghilang berganti suara melenguh pelan. Dia melihat bagaimana neneknya menangis dan meminta maaf. Sejak itu,ayahnya tak pernah lagi mengunjungi ibunya, namun ketika Delilah memohon untuk menjenguk ibunya, ayahnya juga tak pernah melarangnya. Delilah menggunakan uang hasil kerja paruh waktunya - yang selalu ditabungnya - untuk sekali penerbangan ke Sydeny dan mendapatkan uang saku dari neneknya ketika kembali ke Kanada. Meski hanya bisa melihat ibunya dari kaca pembatas, dia sudah puas.

Dan kini, dia bertemu dengan keluarga dari pria yang telah meninggalkan ibunya hingga wanita itu menjadi gila dan membencinya. Delilah tidak tahu apakah ini sebuah kesempatan baik ataukah buruk - baginya? Dia tidak tahu apakah ini yang namanya takdir?

“Nak, cucianmu sudah selesai.”

Delilah mengerjapkan bulu matanya dan melihat seorang nenek berdiri di depannya sambil memeluk keranjang baju kotor. Dia segera bangkit dari duduknya dan meminta maaf. “Maaf, aku akan segera mengeluarkannya. Anda bisa

menunggu sebentar?" Si nenek mengangguk dan Delilah segera mengeluarkan cuciannya, memasukkanya ke dalam keranjang dan membawanya kembali ke apartemen. Dan di sanalah, dia melihat Jacob yang bersandar di pintu apartemen, menunggunya.

"Aku tahu kau ada di apartemen karena aku mendengar suara televisi di dalam." Jacob menegakkan punggungnya begitu melihat Delilah berjalan mendekat.

Delilah berusaha menekan perasaan aneh yang mulai melandanya. Dia menelan ludahnya dan melangkah mendekati pintu. Dia berdiri tepat di depan Jacob yang menjulang di hadapannya. "Di sini bukan toko buku. Jika kau ingin menepati janjimu untuk membeli satu buku untuk satu hari, itu bisa dimulai besok."

Jacob tidak terganggu dengan kalimat Delilah yang ketus. Dia membungkuk. Tubuhnya yang setinggi 185 senti itu sengaja disejajarkannya hingga mata mereka segaris, saling menatap dari ketinggian yang sama.

"Siapa yang bilang ini toko buku?" godanya.

Wajah Delilah merona merah dan dia mendorong keranjang cuciannya ke arah perut Jacob. "Jangan mendekat dan minggir!" Delilah melotot dan sekali lagi dia mendorong benda itu, meski dia tahu itu sama sekali tak berarti bagi Jacob.

Jacob menuruti perintah Delilah untuk menepi sehingga gadis itu bisa membuka pintu apartemennya. Dia melihat bagaimana Delilah membuka pintunya, melebarkannya hanya sejarak ukuran tubuhnya yang ramping.

Jacob hanya diam saja dan tetap mempertahankan senyumnya. Dia berkata lambat-lambat. “Udara di sini dingin.” Dia sengaja menggosok kembali telapak tangannya, menatap Delilah yang tampak ragu untuk menutup pintu.

Delilah mengeluh dalam hati dan saat hitungan ke-10, dia membuka pintu apartemennya lebih lebar. “Masuklah.” Dia mengerling pada Jacob yang masih berdiri tak bergerak dari tempatnya semula. Baik, jika pria itu tidak mau masuk.

“Oke, selamat malam!”Dia meraih daun pintu, bersiap menutupnya tapi Jacob menghentikannya.

“Kau sangat tidak sabaran, Lilah.” Jaco kemudian mendorong pintu dan bergerak masuk.

Delilah menutup pintu dan bersandar di sana sambil menatap Jacob yang melangkah lambat di dalam apartemennya, yang seketika terasa sempit karena keberadaan Jacob yang jangkung dan bertubuh lebar. Dia melihat bagaimana pria itu menatap berkeliling dan mengagumi mawar yang disimpan Delilah di dalam botol berisi air.

“Apartemenmu mungil.” Jacob berkata sambil menjatuhkan diri di satu-satunya sofa yang dimiliki Delilah.

Delilah bergerak ke dapur mungilnya untuk meletakkan keranjang cuciannya di pojok sebelum bergerak keluar dan bertanya ketus pada Jacob. “Jadi, ada keperluan apa kemari?”

Jacob tersenyum. “Apakah aku selalu membutuhkan alasan untuk bertemu denganmu?”

Delilah tidak menjawab. Dia hanya menatap Jacob dengan tajam, berusaha tenang meski jantungnya dari tadi terus

memukul dadanya, membuatnya berpikir kapan benda itu lepas dari tempatnya.

"Kau tidak lupa dengan janjimu, kan?" Jacob bangkit dari duduknya dan mulai melangkah mendekati Delilah.

"Janji? Janji apa?" Delilah bingung dan mulai waspada.

Jacob kini sudah berdiri tepat di depan Delilah. Jarak di antara mereka begitu pendek sehingga Delilah bisa merasakan ujung jaket pria itu mengenai bagian depan tubuhnya.

Jacob menundukkan pandangannya dan dia bisa melihat gelepar kecemasan yang mendera di manik mata biru kehijaun itu. Urat nadinya bergerak cepat ketika matanya menatap sepasang bibir penuh Delilah yang kemerahan alami. Dia mempersempit jaraknya pada Delilah hingga kini tubuh kerasnya menekantubuh gadis itu.

"Festival Pearly Kings&Queens akan diadakan 2 hari lagi." Jacob menikmati situasi di mana Delilah memasang wajah ingin kabur darinya. Tangan gadis itu bergerak otomatis untuk menahan dadanya yang hampir menempel ke payudara mungil Delilah.

Tiba-tiba ucapan Lizzie berkumandang di benak Jacob. *"Gadis itu di luar ekspektasiku sebagai tipe gadis-gadismu selama ini. Dia kaku, out of fashion, pendiam dan ketus. Bahkan dia tidak memiliki tubuh mengggiurkan seperti para pacarmu dulu. Dia sekurus diriku, hanya lebih jangkung."*

Ya, Delilah memang tak memiliki tubuh montok, seperti para kekasihnya sebelumnya. Gadis itu tidak mengikuti mode terkini dan memilih *style*-nya sendiri, juga bertubuh kurus

dan bahkan payudaranya saja begitu mungil. Tapi entah mengapa, sejak pertama dia melihat Delilah, Jacob melihat kalau kecantikan gadis itu melebihi gadis-gadis yang dipacarinya. Mungkin Dakota-lah yang paling cantik, namun Delilah seakan sanggup mengimbangi pesona Dakota dan Jacob sama sekali tidak mengerti. Apakah karena Delilah adalah bayi mungil milik Paman Buck? Bayi cantik di tengah salju yang membuatnya memberikan syal miliknya? Entahlah.

Jacob seakan tidak peduli dengan usaha Delilah untuk mendorong dada kerasnya. Malah, pria itu semakin merapatkan tubuh mereka. “Festival...? Kurasa aku tak bisa ikut... aku tak memiliki kostum.” Delilah bersumpah bahwa sepasang mata biru di depannya itu kini berkilat jail.

“Kau bisa membelinya.”

Delilah mendengus. “Uangku bukan untuk membeli barang-barang yang tak penting!” tukas Delilah. Dia harus mengajak Jacob bicara apa saja agar pria itu berhenti mendesaknya dengan tubuhnya yang beraroma menggoda itu. *Ya Tuhan, apa salahku hingga bertemu pria seperti Jacob!*

“Aku bisa membelikannya untukmu.” Jacob menjawab santai dan mendapatkan pukulan pelan pada dadanya.

“Aku tak mau memakai uangmu!”

Jacob menangkap tangan Delilah dan menukik pandangannya pada bola mata indah Delilah. “Aku bisa meminta bantuan Lizzie untuk membantumu mencari kostum..”

“Sudah kubilang aku tak mau memakai uangmu!” Delilah nyaris menangis karena sakit hati. Dia benar-benar tak memahami maksud Jacob mendekatinya seperti ini. Sungguh, Delilah merindukan hidupnya yang tenang tanpa gangguan mahluk tampan kurang ajar di depannya ini.

Jacob membungkukkan tubuhnya hingga kini tatapan matanya sejajar dengan Delilah. Dia mamajukan wajah dan membiarkan napasnya membelai wajah Delilah yang sudah merah padam. Dia semakin mencengkeram erat pergelangan tangan Delilah dan menyentuhkan ujung hidungnya pada ujung hidung Delilah yang mancung.

“Kalau begitu, akan kuanggap kau meminjam dariku.” Jacob berkata lambat, menekan dadanya pada payudara lembut Delilah dan memiringkan wajah.

Mata Delilah terbelalak lebar, jantungnya nyaris lepas dari tempatnya saat merasakan usapan lembut ujung hidung Jacob pada ujung hidungnya. Dia menggerakkan tangannya yang lainnya yang bebas dari pegangan Jacob, memukul dada pria itu dan kakinya menginjak kaki Jacob dengan sia-sia. Tubuh pria itu sekokoh karang.

Jacob memegang pergelangan tangan Delilah dan sementara membiarkan gadis itu memukul dadanya. Dia mengabaikan kakinya yang diinjak Delilah dan sangat yakin bahwa kaki gadis itu takkan bisa menendangnya melihat dari posisi mereka yang sudah saling menempel.

“Lepaskan aku...” Delilah berkata lirih, kali ini dia sudah siap menangis. Tangan yang awalnya memukul dada Jacob,

kini berubah dengan mencengkeram erat permukaan baju pria itu.

Jacob membuka bibirnya dan menemukan bibir Delilah. Dia menempelkan bibirnya di atas permukaan bibir Delilah yang lembut. Tubuh gadis itu menjadi kaku. Cengkeraman tangannya pada permukaan bajunya semakin erat,lalu berubah menjadi sebuah cubitan kecil pada dadanya.

Jacob tersenyum di sudut bibir Delilah dan menyesap lembut bibir bawah kenyal itu, mendesah senang saat tanpa sadar gadis itu merekahkan bibirnya sedikit. *Ya Tuhan, bibir ini seperti yang kubayangkan.*

Jacob melepaskan pegangannya dan tanganya bergerak mengelus lengan Delilah dengan lambat. Tangannya yang lain bergerak menangkap belakang kepala Delilah, menahan agar gadis itu tidak menghindar lagi. Dia menekan kembali tubuhnya ke tubuh lembut Delilah. Dia bisa merasakan perlawanan Delilah dan tangannya yang mengelus lengan gadis itu kini menyusup ke pinggang dan melingkar di sana, sementara bibirnya semakin dalam mencium Delilah, dengan lambat dan lembut, memaksa gadis itu meresponnya.

Dan ketika Delilah menyerah atas desakannya, Jacob melumat dengan mesra bibir lembut itu, dengan penuh penghargaan. Lidahnya meluncur ke dalam rongga hangat mulut Delilah, membelai langit-langitnya dan dia mendengar desah tertahan gadis itu. Jantung Jacob berpacu kencang, hatinya seperti akan tumpah ketika dia merasakan tubuhnya bersentuhan dengan tubuh Delilah, menyatukan bibir mereka

seperti ciuman pertama. *Astaga, aku menginginkan lebih dari ini!*

Eleven

DELILAH membelalakkan sepasang matanya saat menyadari bagaimana bibir Jacob memerangkap bibirnya, bergerak perlahan membelai permukaan bibirnya dan sesuatu yang amat lembut mengusap langit-langit mulutnya dengan lambat, seakan sedang menikmati tiap sudut tanpa terlewati. Dari rasa kaget kemudian dia menyadari bahwa pria itu sedang menciumnya dengan begitu perlahan, dan seakan sedang menikmatinya seperti sedang menyantap kue.

Tangan Delilah memukul dada Jacob, berusaha mendorong pria itu menjauh namun semakin dia meronta, bibir Jacob semakin dalam melumat bibirnya, belaian lidahnya menggoda lidah Delilah sebelum membelitnya dengan seksi. Desakan dada keras pria itu menekan lembut payudara Delilah, membuatnya nyaris sesak napas. Jacob bahkan tak memberinya ruang untuk bernapas.

Belaian lambat telapak tangan hangat Jacob pada kulit lengan Delilah membuat seluruh bulu di tubuh Delilah meremang. Kedua kakinya melemas seiring lengan Jacob melingkari pinggangnya dengan posesif dan menempelkannya pada tubuhnya yang keras dan menonjol di perut rata Delilah. Delilah mencengkeram erat permukaan dada baju Jacob, merasakan bagaimana bibir Jacob mengulum bibirnya dengan lambat namun tegas.

Jantung Delilah seakan meledak menembus dadanya ketika Jacob kini mengisap lidahnya dan telapak tangan pria itu menjalar di balik kaosnya, menyentuh kulit di atas tali celana pendeknya. Dia mengerang tertahan saat merasakan panas kulit Jacob menyentuh kulit tubuhnya dan secara refleks Delilah menggerakkan bibirnya pada sudut bibir Jacob.

"Aw..." Jacob seketika menghentikan cumbuannya pada bibir Delilah ketika merasakan rasa sakit menyerang sudut bibirnya. Rasa asin dapat dirasakannya dari sudut bibirnya yang digigit Delilah. Tanpa melepas pelukannya, Jacob menyeringai. "Kau menggigitku?" Dia tak habis pikir dari segala respon yang dibayangkannya, Delilah justru menggigit bibirnya.

Delilah terkejut akan tindakannya untuk menghentikan ciuman Jacob yang membuatnya sesak napas dan menyebabkan debaran yang tak kunjung mereda. Dia menutup mulut dan wajahnya yang semakin memerah ketika dengan tangannya yang lain, Jacob mengusap ujung bibirnya yang berdarah dengan ibu jarinya.

Jacob menatap Delilah dengan sepasang mata berbinar. "Ini pertama kalinya seorang gadis menggigitku saat berciuman." Dia tertawa pelan dan kembali memeluk pinggang Delilah.

Gadis itu memukul dada Jacob berulang kali dan sebutir air mata meloncat dari pelupuk matanya. "Seharusnya kau bersyukur tidak kutampar!" Dia berusaha meronta dan berjuang melepaskan dirinya dari pelukan ketat Jacob. "Oh, pria berengsek! Lepaskan aku! Apa sih tujuanmu

mengganggguku seperti ini?!" Delilah mendongak dan terdiam saat mendapati tatapan hangat yang dicurahkan Jacob untuknya.

Jacob nyaris ingin mengatakan bahwa dia sudah mengenal Delilah sejak gadis itu masih seorang bayi mungil tak berdaya. Dia menunduk ke arah wajah Delilah. "Tujuanku? Tak bisakah kau merasakan bahwa tujuanku adalah untuk bertemu denganmu? Apa aku salah?"

Delilah mengigit bibirnya yang terasa keras akibat ciuman Jacob barusan. Ada debaran manis yang melanda hatinya dan rasanya amat nyaman berada di dalam pelukan Jacob yang hangat dan penuh perlindungan, persis seperti pelukan ayahnya. Mati-matian Delilah menahan runtuhnya airmatanya dengan menjawab pria itu dengan tajam.

"Salah! Aku tak ingin bertemu denganmu!" Delilah kembali meronta dari pelukan Jacob dan kali ini pria itu tidak menahannya. Kedua tangan pria itu lepas dari pinggang Delilah, namun dia sama sekali tak mengurangi jarak antara mereka.

"Kau menolak semua orang yang ingin memasuki kehidupanmu?" Jacob berkata lirih. Dia menunduk dan menatap puncak kepala Delilah yang berambut gelap. "Mengapa bisa demikian?"

Delilah mendongak dan menjawab dingin. "Tak ada seorangpun yang menginginkanku kecuali ayahku dan kini dia sudah tiada! Mengapa kau repot-repot ingin memasuki kehidupanku?"

Jacob tidak marah disembur oleh kemarahan Delilah, sebaliknya dia menarik dagu Delilah yang terbelah untuk menatap langsung wajahnya. Dia kembali mendekatkan wajahnya dan berbisik tepat di depan bibir Delilah yang bergetar. “Aku tidak merasa keberatan untuk memasuki kehidupanmu...” Dan kali ini Jacob sungguh-sungguh melumat bibir Delilah dengan segala hasratnya. Dia memainkan lidahnya sedemikian rupa di rongga mulut yang terasa manis itu, menekan punggung Delilah pada permukaan pintu. Setiap sudut mulut dan bibir gadis itu tak terlewati dari siksaan bibirnya yang ahli.

Delilah mengepalkan tinjunya, memejamkan mataerat-erat dan merasakan bagaimana kaki Jacob menggeser pahanya dan kini berada tepat di tengah tubuhnya. Dia juga merasakan gerakan lambat tangan Jacob menyusup di balik kaosnya dan membelai kulit perutnya.

PLAKK!

Delilah menggerakkan tangannya dan sukses menampar keras pipi Jacob. Pria itu berhenti, menyentak kepalanya menjauh. Dia menatap Delilah yang kini sedang menangis dengan tubuh gemetar. Dia mengusap wajahnya dan mengumpat dirinya sendiri yang tak sanggup menahan perasaannya. Sekali dia menyentuh Delilah, dia nyaris tak bisa menghentikan segalanya. Dia ingin menyentuh gadis itu, lebih dan lebih lagi. Dan dia juga ingin gadis itu merasa aman dan nyaman di dekatnya. Dia ingin menyentuh tiap jengkal kulit halus itu dan tak ada yang lain di benaknya selain Delilah.

Delilah bisa melihat sinar putus asa di mata Jacob, meski dia merasa menyesal telah mengigit bibir Jacob dan menampar pria itu, namun dia mengeraskan hatinya untuk tidak menampakkan rasa bersalahnya. Dia merasa udara menyusup di antara mereka ketika Jacob melangkah mundur.

"Pulanglah..." Delilah menggeser tubuhnya dan membuka pintu bagi Jacob.

Jacob menghela napas dan meraih gagang pintu. Dia melirik Delilah yang memeluk kedua tangannya sendiri.

"Maaf."

"Maaf."

Jacob dan Delilah bersamaan mengucapkan permintaan maaf itu dan keduanya terdiam. Jacob tersenyum dan kali ini Delilah memalingkan wajahnya yang memerah. Dia menutup kembali pintu apartemen itu dan meraih lengan Delilah. Dia tak peduli protes yang diucapkan Delilah. Hanya satu di dalam pikiran Jacob saat itu,dia harus mencium Delilah!

Delilah sudah menyiapkan tinjunya ketika Jacob menarik tubuhnya ke dalam pelukan kokoh itu dan terpaku tak sanggup berkata-kata kala bibir hangat yang barusan menciumnya kini kembali mendarat lembut di dahinya. Delilah terdiam dan perlahan Jacob melepaskan kecupannya.

Jacob menunduk dan menatap sinar mata Delilah yang sedikit melunak. Dia tersenyum tipis. "Selamat malam, sampai bertemu besok di Hardwick Book Store." Jacob

membalikkan tubuhnya dan menghilang di balik pintu, meninggalkan Delilah yang seketika jatuh terduduk di lantai apartemennya.

"Ya Tuhan!" Delilah merasa seluruh sendi di tubuhnya melemas dan segera dia menyentuh dadanya yang terus-terusan berdentum cepat. Wajahnya serasa terbakar dan dia memegang kedua pipinya. Dengan merangkak, dia menutup pintu apartemennya dan duduk bersandar di sana. Dia memejamkan mata dan memeluk lutut, lalu membuka matanya dan ujung jarinya menyentuh bibirnya yang masih terasa bengkak. Dua kali! Jacob menciumnya dua kali di bibir dan satu kali di dahinya.

Delilah meletakkan pipinya di lutut dan mengerang lirih. "Kumohon jangan seperti ini padaku..." Delilah tidak berpura-pura, dia benar-benar menangis. Dia tidak ingin tergoda oleh Jacob. Harusnya dia memikirkan cara melampiaskan sakit hati ibunya melalui Jacob, tapi kini dia sudah tak sanggup lagi memikirkan hal itu, apalagi melakukannya.Jacob sudah terlalu dalam menguak tirai hatinya.

Delilah menggelengkan kepalanya keras-keras. "Jangan jatuh cinta, Delilah! Jangan jatuh cinta jika tidak ingin terluka."

***

Jacob berlari menuruni tangga apartemen Delilah dan menghirup udara bebas di Bloomsburry. Dia menggosok kedua tangannya dan mendongak ke arah apartemen, menduga-duga di mana letak kamar Delilah. Dia mendengus

menahan tawanya dan memasukkan kedua tangan ke dalam saku jaketnya. Jacob lalu berjalan lambat menuju parkiran umum di Bloomsburry, senyum membayang di wajah tampannya. Dia membasahi bibir bawahnya dan merasakan sudut bibirnya yang terluka akibat gigitan Delilah. Dia yakin bahwa luka itu akan membekas beberapa hari, karena dia bisa merasakan rasa asin darah yang mengalir. Belum lagi pipinya yang terasa pedas akibat tamparan keras gadis itu. Jacob mendongak ke langit.

"Paman Buck, putrimu pandai menjaga dirinya. Tapi, izinkan aku untuk menyentuhnya." Jacob tersenyum dan berharap Buck Hawkins mendengar permohonannya. "Aku yakin kau tak keberatan." Dia mencapai mobil dan membuka pintu, lalu duduk di belakang setir. Sebelum dia menjalankan mobilnya, dia mengeluarkan ponselnya untuk menelpon Lizzie.

*"Holaaa?"*Lizzie.

Jacob tersenyum. "Belum tidur, Liz?"

*"Hm...belum...aku sedang marah denganmu, tahu!"*omel Lizzie. *"Kau tidak memberiku kesempatan untuk mengenakan kostum Princess Jasmine. Mom dan Bibi Julia terlalu bersemangat membawaku ke butik untuk mencari gaun yang cocok untukku! Kau tahu, gaunnya mengembang lebar, menyeramkan! Dan topi angsanya... Ya Tuhan! Aku merinding saat mengenakannya!"*

Jacob tertawa. "Maaf, Liz...aku tak mau kau mengambil kesempatanku untuk bertemu Delilah."

"Kau sungguh-sungguh menyukainya, ya?" Lizzie terdiam sesaat lalu kembali bersuara, *"Dia gadis kaku, Jacob! Dia takkan menggubrismu!"*

Jacob terdiam dan mengetukkan jarinya pada permukaan setir. "Kau mau menolongku?"

Terdengar dengusan Lizzie. *"Aku tidak mau!"*

Jacob tertawa. "Kubelikan lagi Caroline Linden?"

"Belum ada yang terbaru!"

Jacob memutar otakknya dan mencoba satu lagi sogokan yang diyakininya takkan sanggup ditolak Lizzie. "Novel sang gundik? Karya Julia London? Itu novel lama dan kau akan suka cara dia menulis bagian romantisnya."

"Kau tahu karya Julia London?" Lizzie jelas sangat bernafsu.

Jacob meringis. Dia kebetulan teringat bahwa salah satu mantannya mempunyai novel tersebut dan gilanya, wanita itu bahkan menirukan erangan di dalam tulisan Julia London yang diyakininya akan membuat Jacob terangsang, akibatnya Jacob justru tertawa. Demi meminta bantuan Lizzie, Jacob terpaksa rela menghubungi Martha, membujuk wanita itu untuk menjual novel tersebut padanya.

"Hmm... tapi ini novel bekas. Apa kau masih mau?" *Ayolah, Liz! Bilang tak berminat dan minta apa saja asal lupakan novel erotis itu.* Tapi Jacob kembali meringis saat terdengar jawaban antusias Lizzie.

"Mau! Aku mau! Aku tak peduli itu adalah novel bekas! Jadi, apa yang kau inginkan dariku?"

Jacob segera menghapus hatinya yang seberat batu untuk menghubungi Martha ketika teringat tujuannya menghubungi Lizzie. "Bisakah kau membantu Delilah memilih kostumnya untuk festival Pearly Kings&Queens?"

"..."

Jacob tak mendengar suara Lizzie dan sangat yakin bahwa adiknya itu mungkin sedang menertawainya diam-diam. "Liz! Kalau kau tak mau, tak hanya Julia London-mu melayang bahkan aku akan membatalkan ikut lomba pacuan kuda di Ascot!" Dia mengancam Lizzie.

"*Hai...akukan cuma diam...berusaha mencerna perkataanmu.*"Lizzie terdengar berdengking dengan tawa kecilnya. *"Kau memintaku untuk membantu si Putri Elsa mencari kostum? Apa kau yakin anak itu mau menuruti kemauanmu lagi?"*

Jacob tersenyum. Meski Delilah mati-matian menolak pendekatannya dan ciumannya, instingnya mengatakan bahwa gadis itu tak sanggup menampik isi hatinya sendiri. "Dia takkan menolak dan besok pagi aku akan mentransfer uang ke kartumu."

Lizzie ber-oooh panjang. "*Apa kau ingin menjadikannya kekasihmu? Kau sudah melupakan sang* Lady *seksi Blessington?"*

"Lizzie!"

Lizzie menghentikan kalimatnya dan bergumam pelan. "*Maaf.*"

Jacob menghembuskan napasnya dan berkata dengan santai. "Jadi, *deal*? Kau temani Delilah mencari kostum. Katakan pada *Mom* bahwa dia mungkin akan bertemu Delilah di *ballrom* istana."

Lizzie terdengar tersedak. *"Tak hanya di festival? Hanya undangan yang bisa menghadiri pesta dansa istana.Delilah bahkan tak mendapatkannya!"*

Jacob menatap jalanan Bloomsburry di balik kaca jendela mobilnya. "Aku anak dari *Sir* Adam dan kebetulan aku mendapatkan undangan khusus dari Pangeran karena aku yang merancang kebun bunga putrinya." Jacob tersenyum. "Aku diperbolehkan membawa pasangan dansaku."

Lizzie menjawab dengan ringan. *"Baiklah. Aku ikut saja apa katamu. Besok aku akan mendatangi kelas Delilah dan mengajaknya mendatangi butik di Mayfair."* Lalu Lizzie menyambung dengan tidak yakin. *"Kurasa Delilah takkan mau mengenakan gaun berkembang seperti payung. Kurasa dia akan kabur. Aku akan menganjurkannya membeli gaun* vintage. *Apa kau setuju?"*

Jacob tertawa. "Terserah kau saja. Aku hanya akan mengirimi uang saja."

"Jacob!"

"Hm...?"

"Siapa Delilah ini? Mengapa kau dan Mom begitu memperhatikannya? Terutama Mom? Dia bahkan baru bertemu Delilah dan itu amat singkat, mengapa dia begitu ingin bertemu Delilah lagi? Siapa itu Buck Hawkins? Punya hubungan apa mereka?"

"Suatu hari aku akan menceritakannya padamu. Saat ini, kau bantulah aku dan *Mom*. Kau setuju, kan, Liz?"

"Hm... baiklah. Bisakah kau menelpon Maribell?"

Alis Jacob berkerut. "Maribell? Ada apa dengannya?"

"Kurasa dia tersinggung dengan perkataanmu tempo hari."

"Perkataanku yang mana?" Jacob tak mengerti dan dia mendengar helaan napas adiknya.

"*Ah, sudahlah. Aku akan menutup percakapan kita. Sampai jumpa besok. Paman Ian sudah tiba di London dan besok*Mom *akan mengajak keluarga Kendall makan malam. Kau harus datang. Paman Ian merindukanmu."*

"Baiklah." Jacob tersenyum. "Selamat tidur, Liz." Dia mendengar tawa kecil adiknya dan dia menatap layar ponselnya yang mulai menggelap. Dia mulai memikirkan kalimat adiknya tentang Maribell.

Jacob menekan pelipisnya dan mengusap wajah. Dia tahu apa maksud Lizzie. Dia mengingat dengan jelas apa yang sudah diucapkannya pada Maribell saat itu, di depan Delilah. Seorang adik lainnya. Dia menyandarkan kepalanyake sandaran mobil dan memejamkan mata. Dia tak bisa mengatakan hal lain selain ungkapan demikian untuk Maribell. Dia menyayangi Maribell seperti dia menyayangi Lizzie. Maribell seperti sudah menjadi kesatuan di antara dirinya dan Lizzie. Meski dia tahu bahwa selama ini, Maribell tak pernah menganggapnya sebagai saudara, sedapat mungkin Jacob menunjukkan yang sebaliknya.

Dia memutuskan akan menghubungi Maribell setelah dia menelepon Martha, yang nomornya harus didapatkannya dari temannya. Dia kemudian menelepon Martha dan mendengar suara melengking kegirangan wanita itu di corong ponselnya. Jacob meringis dan berkata cepat. “Aku berharap kau mau menjual novel sang gundik milikmu, karya Julia London.”

“Heh? Apa? Kau meneleponku hanya untuk itu?”

Jacob menahan hatinya untuk tidak memutuskan percakapan. “Aku bersedia membayar mahal untuk itu.”

Suara tawa genit Martha mengudara di telinga Jacob. *“Sebuah makan malam romantis dan kau akan mendapatkan novel itu secara gratis.”*

Jacob tertawa renyah. “Tidak, terima kasih. lebih hemat jika aku membeli novelnya.”

“Ayolah, Jacob Sayang...”

“Dua ribu poundsterling! Itu harga yang fantastis untuk sebuah novel roman.” Ia lebih memilih untuk membayar mahal Martha daripada harus repot-repot berkeliling mencari buku yang diminta oleh Lizzie. Dan dua ribu poundsterling adalah harga yang pasti tidak akan ditolak oleh siapapun.

Mendengar tawaran Jacob membuat Martha segera menjawab. “Deal! *Kapan aku bisa mengantarkan novelnya?”*

Terpujilah kau Elizabeth Marie Randall! Novel bekasmu berharga selangit. Jacob tersenyum. “Kau bisa membungkusnya dan mengirimnya melalui TNT London City Depot ke alamat kantorku besok. Katakan pada jasa kurir tersebut kalau biayanya ditanggung olehku.” Dia

mendengar kesanggupan Martha dan Jacob segera memutuskan percakapan. Dia menghela napas dan menggelengkan kepala.

***

Ian Kendall tampak menyesap *wine* yang disajikan oleh Adam di ruang bacanya di kastil pria tersebut. Ian sengaja mengunjungi Adam dan Kim di kediaman sahabatnya itu, sendirian saja tanpa Julia. Bahkan Kim hanya sebentar mengobrol dengannya dan segera memasuki kamarnya dengan alasan akan mempersiapkan sidangnya besok pagi.

Kini hanya tinggal Ian dan Adam bersama Trevor di ruang baca yang hangat itu. Ian menatap Adam dengan senyum tipisnya dan meletakkan gelasnya di atas meja. Dia memajukan duduknya demi mendekat pada sahabatnya yang tampak selalu menawan meski usianya tak muda lagi.

"Untuk 38 tahun persahabatan kita." Ian mengangkat gelas*wine* ke depan wajah Adam yang tertawa, dengan disaksikan Trevor yang duduk tenang.

Adam meraih gelas*wine* miliknya dan mengangkatnya tinggi. "Untuk 38 tahun persahabatan kita, sejak masa kuliah di Yale." Adam mendetingkan permukaan gelasnya pada gelas milik Ian, menenggaknya secara bersamaan. Keduanya menciptakan suara puas karena telah mencicipi*wine* terbaik di London.

Keduanya kemudian tertawa lebar, bersyukur akan persahabatan mereka yang demikian awet setelah melewati pasang surut untuk mencapai masa gemilang

seperti sekarang. Adam melirik Trevor dan mengangkat kembali gelasnya, mengacungkannya di depan Trevor.

"Untuk 25 tahun hubungan kekerabatan kita, Trevor Jones." Adam tersenyum tipis, dia sengaja menggunakan nama keluarga samaran Trevor di masa lalu, yang amat berarti bagi mereka berdua. Masa di mana Adam amat membutuhkan Trevor dalam mencari Kim, memercayai pria itu atas keamanan Kim serta mendampingi kesedihan pria itu saat kehilangan satu-satunya saudara perempuannya.

Trevor menatap wajah pria yang selama ini telah mempercayainya. Pria yang amat jujur, yang sangat baik padanya dan keluarganya, menampung mereka tanpa pamrih. Dia meraih gelasnya dan mengangkatnya tinggi-tinggi.

"Untuk kebaikan Anda selama ini,padaku dan keluargaku, *Sir.*"

Adam tertawa lebar dan mendetingkan gelas mereka. "Setan kecilku." Mereka kembali minum dan ketiganya terdiam sejenak seolah menikmati tahun-tahun yang telah mereka lalui selama ini.

"Tak terasa waktu berjalan hingga di titik kita menua seperti ini." Ian membuka suara. "Semoga anak-anak kita bisa menjadi simbol persahabatan kita."

Adam meraih bungkus rokoknya dan mengeluarkan sebatang, dia menyulutnya dengan tenang dan mengigit ujungnya. "Tahukah kau bahwa Buck Hawkins sudah meninggal?" Adam menatap Ian yang tampak terkejut.

"Buck Hawkins? Penjaga pribadi Monica?"

Adam mengangguk dan melirik Trevor yang menuang sedang *wine* ke gelasnya. “Ya. Buck Hawkins, pengawal pribadi Monica. Kecanduan alkohol dan hidupnya amat sulit di Kanada.” Dia menghela napas. “Meninggalkan seorang putri dari Monica dan sayangnya melihat dari laporan yang didapatkan oleh Trevor, bahkan anak itu tak mendapat bagian apapun di dalam surat warisan Nicholas Russell.”

Bola mata Ian membelalak. “Bagaimana kabar Nicholas Russell? Masihkah pria tua itu hidup?” Ian bertanya penasaran.

Adam sekali lagi melirik Trevor. “Nicholas Russel sedang sekarat di rumah sakit Sydney. Sakit tua yang dideritanya sejak keluar dari tahanan 5 tahun lalu.”

Ian terdiam. “Bagaimana kau tahu isi surat wasiat Nicholas sementara pria itu masih hidup?”

Adam tampak menampilkan senyum miringnya yang amat dikenal Ian. Itu adalah senyum kemenangan yang hanya dimiliki oleh Adam Randall. “Pengacara Russell adalah temanku saat di Sydney. Aku menyuruh Trevor mencari tahu tentang isi dari wasiat yang ditulis Nicho.” Adam terdiam. “Pria tua itu tak pernah mengakui putri Monica bersama Buck dan memberikan seluruh hartanya pada Monica yang saat ini masih sakit jiwa.”

Ada satu hal yang tak dimengerti Ian akan arah bicara Adam. “Mengapa kau begitu ingin mengetahui hal itu? Itu adalah urusan mereka.”

Adam mengisap rokoknya dalam-dalam dan menghembuskannya di ruangan. “Kim yang menginginkannya. Dia merasa sedih akan nasib menyedihkan Buck dan putrinya.”

Alis Ian berkerut. “Kim? Istrimu itu masih peduli dengan Monica?” Melihat anggukan kepala Adam, Ian kembali bertanya. “Dan apakah kalian tahu di mana keberadaan putri Buck?”

Adam menatap Ian dengan tajam. “Dia ada di London dan bahkan Kim sudah pernah bertemu dengannya.” Adam mendengus. “Ironis, bukan? Buck bermaksud membawa bayinya menghilang dari orang-orang yang mengenalnya, namun takdir berkata lain.”

“Tidakkah anak itu tahu apa yang menimpa ibunya? Mungkin saja dia menyimpan sakit hatinya padamu dan Kim?”

Adam tercenung dan mengelus bibir bawahnya. “Mungkin saja. Tapi....” Dia menghentikan kalimatnya. “Tapi kurasa Jacob terlibat secara emosional pada anak itu.”

“Jacob? Ya Tuhan, aku semakin bingung,” tukas Ian frustasi.

“Jacob mencari tahu tentang anak Buck dan menurut Lizzie, Jacob sudah mengenal gadis itu sebelum kita mencari tahu tentangnya.” Trevor menggantikan Adam untuk menjawab Ian.

Ian menyandarkan punggungnya di sandaran kursi. “Seorang gadis? Tentu dia secantik Monica.” Siapapun yang mengenal Monica menyadari betapa cantiknya wanita itu di

masa silam, nyaris tak ada yang melawan kecantikannya sebelum Kim muncul.

Adam kembali mengisap rokoknya. "Kim berkata demikian. Gadis itu mewarisi kecantikan Monica, namun tertutup seperti Buck. Perpaduan yang menarik dan kurasa Jacob menyukainya." Adam tersenyum. "Bahkan aku belum melihat anak itu."

Ian tersenyum. "Bukankah Jacob sudah menyukai teman masa kecilnya yang cantik seperti boneka itu? Sulit kubayangkan dia menyukai gadis lain."

Adam tertawa kecil. "Ketika seorang pria menjadi dewasa, maka hormonlah yang akan berperan besar sebelum dia benar-benar menemukan cinta sejatinya." Adam menatap Ian dengan binar matanya yang hangat. "Dakota Wilkinson telah menjadi seorang istri dari pria terhormat di Irlandia. Dan sialnya dia memang memiliki *sex appeal* yang bisa membuat pria semacam Jacob terangsang, tapi belum tentu hal itu terhubung pada hatinya."

Ian terkekeh. "Berdasarkan pengalaman, heh?" sindir Ian.

Adam terbahak. "Penismu bisa bergerak secara sembarangan pada wanita mana saja, asalkan itu bisa memancing birahi, tapi hatimu tidak dengan mudah menemukan lubuk yang sesungguhnya, tidak dengan cara sembarangan. Itu yang dialami Jacob sekarang." Adam mendengar degusan Trevor yang menahan tawa. Dia

menjentikkan abu rokoknya lalu menunjuk batang hidung Trevor.

"Kau bisa tidur dengan wanita mana saja seenak perutmu. Tapi, tidak dengan hatimu. Ketika kau benar-benar jatuh cinta, bahkan kau nyaris tak bisa membendung keinginanmu untuk memiliki hati wanita itu, tak hanya tubuhnya."

***

Lizzie mendapatkan kesempatan menggunakan Rolls-Royce Ghost EWB milik ayahnya yang berwarna merah *maroon* dan melajukannya dengan mulus menuju Royal Collage of Art. Di dalam otaknya mulai terbentuk rencana untuk memenuhi permintaan kakaknya. Lizze sengaja menurunkan kaca jendelanya untuk menikmati udara pagi London yang segar, bersenandung girang karena merasakan nyamannya mengendarai mobil mewah milik ayahnya. Selama ini, dia selalu menumpang ibunya tiap pagi untuk berangkat kuliah.Ibunya selalu khawatir dengan caranya menyetir. Lizzie selalu tidak pernah memperhatikan aturan di jalan dan sering kali mendapatkan tilang, sehingga ibunya jera membiarkan Lizzie mengendarai mobil. Hanya karena Lizzie mengatakan tujuannya, ibunya terpaksa memberikan izin, setelah memberikan ancaman untuk mengurangi uang sakunya selama 3 bulan jika dia mendapatkan masalah.

Lizzie tak mau mendapatkan masalah dan menyia-nyiakan kesempatan emasnya mengendarai mobil mahal itu sehingga dia menjalankannya dalam kecepatan siput. Dia menutup pintu mobil dengan tersenyum-senyum di area parkir kampus dan membenahi rambutnya, melirik arloji dan menggerakkan

alis. Dia mulai berjalan ke arah gedung jurusan melukis, mengabaikan jurusan animasinya dan kali ini dia berniat mengabaikan mata kuliah pertamanya.

Gedung bagian program melukis tampak lengang dan memiliki lorong-lorong panjang yang tenang. Langkah kaki Lizzie tampak ringan menyusuri tiap kelas untuk mencari keberadaan Delilah. Dia mengabaikan panggilan-panggilan ponsel dari Marie dan hanya merespon sapaan para mahasiswa yang melewatinya.

Program melukis adalah kumpulan orang-orang berjiwa seni yang kebanyakan memiliki tabiat tenang dan tak bergolak. Mereka tampak serius menekuni satu objek yang menjadi objek lukis atau pahat, itu yang dilihat Lizzie pada saat dia mengintip tiap kelas. Dia belum menemukan keberadaan Delilah di sana dan akhirnya dia bertanya pada seorang gadis yang melintasinya.

"Hei, apakah kau tahu di mana ruang kelas Delilah Hawkins?"

"Delilah? Dia ada di kelas *Mr.* Norrington. Paling ujung." Gadis itu menjawab dengan ramah dan menatap Lizzie dengan penasaran. "Kau bukan dari jurusan kami. Kau Elizabeth, kan? Anak animasi?" Melihat senyum cerah Lizzie, dia menunjuk dengan ujung kukunya. "Kau mencari si dingin Delilah?"

Lizzie tersenyum semakin lebar dan menepuk bahu gadis itu. "Tepatnya kakakku yang mencari si dingin Delilah." Dia melambaikan tangan dan berlari menuju kelas yang dikatakan si gadis ceriwis tadi. "*Bye!*"

Sementara itu, Delilah yang sedang berada di kelas *Mr.* Norrington tampak tekun memperhatikan objek bunga yang ada di depan kelas. Pria itu memberikan tugas untuk melukis bunga tulip di hadapan para mahasiswanya dan berpesan agar tulip itu haruslah menurut sudut pandang daya imajinasi pelukisnya.

Suasana kelas tampak tidak setenang biasanya karena *Mr.* Norrington tidak hadir di kelas. Para mahasiswa lebih rileks melukis dan mengobrol bebas. Hanya Delilah yang diam dan fokus pada objeknya hingga sebuah tepukan pada bahunya membuyarkan konsentrasinya. Dia mendongak dan melihat gadis berambut cokelat tampak mengacungkan kuasnya ke arah pintu kelas.

"Seseorang mencarimu." Dia menggerakkan kepalanya sebelum meninggalkan kursi Delilah.

Delilah memanjangkan lehernya dan sepasang matanya membelalak saat melihat seraut wajah cantik muncul di sisi pintu kelas bersama rambutnya yang dicepol tinggi. Dia meletakkan kuasnya dan menggumamkan nama gadis ceria yang kini tengah melambainya berkali-kali.

"Lizzie? Apa yang dilakukannya di sini?"

"Pst! Kemarilah!" Lizzie menggerakkan bibirnya tanpa suara. Dia menggerakkan tangannya dan memaksa agar Delilah menggerakkan bokongnya dari kursi. "Keluar!" Lizzie mendesis dengan wajahnya yang lucu.

Delilah menunjuk dirinya sendiri. "Aku? Ke situ?" Dia menunjuk Lizzie yang terlihat memutar bola matanya.

"Iya! Kemarilah! Bawa tasmu!"

Alis Delilah berkerut. Dia memahami maksud Lizzie dan mengemasi semua perlengkapan melukisnya ke dalam tas dan memasangnya di punggungnya. Dia keluar dari bangkunya sambil memeluk buku gambarnya. “Ada apa? Aku ada tugas...”

Kalimat Delilah terputus begitu saja ketika tangan ramping Lizzie mencengkeram erat pergelangan tangannya. Gadis itu menarik Delilah dengan sekuat tenaga dan berlari dengan menyeret Delilah sepanjang lorong. Delilah terlalu terkejut sehingga lupa untuk protes, ketika dia teringat untuk protes, dia harus mendecih kesal karena Lizzie sama sekali tidak peduli dan celakanya, tenaga gadis kurus itu sangat kuat. Delilah tak sanggup melepaskan tangannya yang dicengkeram Lizzie dan menghentikan laju lari dari sepasang kaki Lizzie.

“Lepaskan aku!” Delilah melotot ketika dia dan Lizzie telah di mobil gadis itu.

Tanpa melepas tangannya dari lengan Delilah, Lizzie tertawa girang meski dia tampak kesulitan mengatur napasnya. “Kau membawa kendaraan?”

“Tidak. Aku meninggalkan mobilku di garasi apartemen,” sahut Delilah dongkol, mencoba menarik lengannya.

Tapi Lizzie sama sekali tidak mengendurkan pegangannya dan membuka pintu penumpang. “Jadi, kau menggunakan apa ke kampus?” Dia melirik Delilah yang masih berusaha menarik lengannya. “Kau tak bisa melepasnya. Tenagaku kuat seperti kuda. Sia-sia saja.

Sejak kecil Jacob selalu mengajariku semua permainan anak laki-laki, termasuk adu panco." Dia menertawakan usaha Delilah.

"Aku tak tertarik mendengarnya! Lepaskan aku!" Delilah memajukan wajahnya dengan kesal.

Lizzie hanya tertawa dan dia mendorong Delilah untuk memasuki mobil, melepaskan tangannya dan secepat kilat menutup pintu mobil. Menghindari kemungkinan Delilah kabur, dia menekan tanda kunci otomatis di gantungan kunci mobilnya.

Delilah mendengar suara klik di dalam mobil dan dia tak bisa membuka pintu mobil itu. Dia memukul jendela dan melihat bagaimana santainya Lizzie memutari mobil, membuka pinut di bagian supir secara manual dan duduk dengan tenang di belakang setir. Lagi, Delilah mendengar suara klik dan melihat Lizzie mulai menghidupkan mesin mobil.

"Kau mau membawaku ke mana? Apakah ini rencana Jacob?" Tak ada hal lain yang ada di benak Delilah, melihat trik licik yang dilakukan Lizzie, ini pastilah ada sangkut pautnya dengan Jacob.

Lizzie menjetikkan jarinya dengan puas. Dia menunjuk batang hidung Delilah. "Kau memang hebat! Bahkan mampu memahami otak kakakku dan juga milikku." Dia tertawa manis.

"Karena kau sama sintingnya dengan saudaramu!" sembur Delilah sakit hati. Dia berusaha membuka pintu mobil. "Buka pintu ini!"

Terdengar tawa Lizzie untuk kesekian kalinya dan mobil mulai berjalan lambat menuju gerbang keluar kampus. Delilah menempelkan tangannya di kaca jendela dan menoleh Lizzie yang terdengar bersenandung. "Ke mana kau akan membawaku?"

Lizzie memasuki jalur lambat di Kensington dan menjawab Delilah tanpa beban. "*Shopping*."

Delilah menaikkan alisnya. "*Shopping?* Aku tak salah dengar? Kau menculikku dari ruang kelasku hanya untuk menemanimu belanja, Nona?"

Lizzie memanjangkan lengannya dan kukunya menusuk pipi Delilah. Dia menoleh pada gadis ketus yang duduk di sebelahnya dan menjawab manis. "Woooaah, Nona Es! Kita akan *shopping* untuk membelikanmu kostum atau gaun yang sesuai dengan festival besok! Aku tak mau terlalu lama menyimpan uang ratusan poundsterling di kartuku. Jacob bisa mencekikku jika kugunakan untuk hal lain, meskipun aku tergoda untuk melakukannya."

Delilah terdiam dan seketika jantungnya berdebar. Saat Lizzie menyebutkan nama Jacob, kenangan ciuman semalam seakan muncul kembali di benak Delilah, membuatnya otomatis mengigit bibir. Tanpa dimintanya, tubuhnya menggelenyar hangat saat mengingat betapa lembutnya ciuman yang diberikan Jacob padanya. Dan pria itu demikian keras kepala dan pemaksa.

Menyaksikan Delilah yang bungkam, Lizzie merasa mendapat angin. Dia menepuk pelan setirnya. "Kita akan

mengelilingi Mayfair!" Dia tersenyum pada Delilah yang membelalak. Dia mengacungkan dua jarinya. "Dua! Kita akan mencari dua gaun untukmu!"

Delilah memejamkan matanya dan menekan kedua sisi kepalanya yang tiba-tiba berdenyut nyeri. Dia mendengarkan kalimat Lizzie yang mengatakan bahwa Delilah akan menjadi pasangan dansa Jacob di *ballroom* istana usai festival.

Delilah menghembuskan napas kesal. Dia mati kutu mencari cara untuk menghindar dan hanya bisa berkata ketus pada Lizzie. "Kakakmu sungguh-sungguh sinting!"

"Ah, sangat sinting ketika dia menginginkan sesuatu!" Lizzie mengerling Delilah yang diam saja, tak bereaksi dan dia terbahak. "Untuk kali ini, aku tak mengerti jalan pikiran Jacob!"

***

Jacob bersama Cole dan tiga insinyur lainnya memantau jalannya hari pertama pengerjaan bangunan musim panas *Lady* Blessington. Cole tampak memerintahkan para pekerja tiap kali bahan bangunan berdatangan. Dia membagi beberapa kelompok pekerja di tiap titik menurut gambar rancangan Jacob. Sementara Jacob bahkan ikut mengukur dengan para pekerja ketika akan dimulai pekerjaan berat tersebut. Dia amat bergairah jika sudah terjun ke lapangan dan tak pernah ragu untuk melalukan pekerjaan berat bersama para pekerja.

Sejak kecil Jacob gemar ikut bertukang dengan kakek Travis, ketika pria tua itu mengunjungi London bersama Nenek Margot. Mereka memiliki bangunan kayu di belakang

kastil, sengaja dibangun oleh ayahnya sebagai tempat Jacob menghabiskan hari-harinya bersama Kakek Travis, membuat apa saja yang terbuat dari kayu. Mereka membuat mainan kayu, kuda-kudaan, meja kecil berukir dan banyak lagi benda-benda kenangan mereka berdua.

Ketika Kakek Travis meninggal, saat itu Jacob berusia 20 tahun dan dia berada di rumah kayu itu semalaman. Duduk menatap semua benda yang telah dibuatnya bersama sang kakek dan menatanya dengan rapi. Dia menangis memeluk kuda kayu yang merupakan benda kayu pertama yang dibuatnya bersama kakek Travis. Banyak kenangan yang dirasakan Jacob bersama kakek Travis dan tiap kali dia terjun dalam setiap proyeknya, dia tak keberatan untuk melakukan hal yang sama dengan para pekerja lainnya.

"Empat bulan, dan bangunan ini akan rampung."

Jacob mendengar suara Cole dan dia bangkit dari posisinya jongkoknya. Dia melepas kacamata hitamnya dan melihat senyum tipis Cole. "Mengenang kakekmu?" Dia memperhatikan Jacob yang memegang meteran.

Jacob tersenyum dan mendongak ke langit cerah di atasnya. "Sudah 10 tahun. Aku masih selalu merindukannya." Tak ada yang bersuara di antara kedua pria itu.

"Sekretaris di kantor menghubungiku, Paket yang kau tunggu sudah ada di atas mejamu. Kau meninggalkan uang untuk jasa kurir tersebut."

Perhatian Jacob tergugah dan dia terlihat girang. Paket novel untuk Lizzie telah tiba dan dia bernapas lega. Dia menjawab Cole dengan tenang. “Aku sedang berbisnis dengan Lizzie.”

Cole memasang wajah seakan mengerti. Dia dan Jacob berjalan pelan di lahan luas itu. “Kau mengikuti festival besok?” Melihat anggukan Jacob, Cole mendesah. “Istriku begitu antusias dan sejak kemarin dia sibuk menjelajahi tiap butik di Mayfair. Dia menunggu acara pesta dansa di istana.” Cole hanya menemukan senyum kecil Jacob. “Apakah kau akan membawa pasangan dansamu atau akan menjadi pria lajang yang akan menggoda tiap gadis di ruang dansa? Kurasa kali ini akan lebih menarik karena akan ada pula *Lady* Blessington.”

Jacob tertawa. Suara tawanya terdengar berat dan rendah. “Apa kau kini berubah menjadi salah satu biang gosip London?” Dia menyindir.

Cole mengangkat bahunya. “Siapa tahu?” Cole menyeringai. “Ini pesta dansa, Bung. Siapa saja berhak untuk berdansa.”

Jacob memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. Dia membayangkan Dakota yang pasti amat lincah di lantai dansa dan bayangan lain memasuki otaknya - sosok kaku dan canggung. Dia tersenyum. *Yeah, semoga Delilah tidak menginjak kakinya nanti.*

Ponselnya bergetar dan Jacob segera menariknya keluar dari saku celana. Dia membuka pesan yang dikirim oleh Lizzie. Dia tak bisa tidak tersenyum. Adiknya mengatakan

bahwa kini dia tengah menuju Mayfair bersama Delilah. *Delilah!* Jika tidak meninjau proyek di hari pertama, mungkin Jacob sudah menyusul keduanya.

Tiba-tiba,hati Jacob menghangat. Dia mengusap bibir bawahnya dan seakan merasakan kembali tekstur lembut bibir Delilah. Jantungnya berdentum manis dan tak sabar untuk mengunjungi toko buku Hardwick untuk memenuhi keinginannya bertemu Delilah.

"Senyum itu mencurigakan. Apa ada sesuatu yang kau rencanakan?" suara Cole terdengar penasaran.

Jacob tertawa dan menyimpan kembali ponselnya. "Kau bertanya apakah aku memiliki pasangan dansa? Jawabannya, ya, aku memiliki pasangan dansa."

Cole menyeringai untuk kesekian kalinya. "Wanita mana lagi kali ini? Model? Atau *announcer* yang gencar menghubungimu? Michell? Nicola?" Pria itu semakin penasaran. "Atau si montok Betty?" Dia terbahak.

"Seorang gadis yang seumuran Lizzie. Seorang pelukis berbakat." Jacob tersenyum dan ujung sepatunya menendang rumput di bawahnya. "Aku menciumnya semalam."

Ini pertama kalinya Cole begitu ingin tahu tentang urusan hati Jacob. Selama ini dia nyaris tak peduli dengan siapa sahabatnya itu berciuman atau tidur. Tapi kali ini, melihat air wajah Jacob yang cerah membuat Cole penasaran.

"Gadis yang kau ceritakan tempo hari? Yang hampir menguasai pikiranmu?" Cole mulai mendesak. "Bagaimana setelah kau menciumnya?"

"Aku ingin menciumnya lagi."

***

Kawasan Mayfair, London

Mayfair adalah sebuah kawasan di London Tengah yang berlokasi di City Westminster, merupakan distrik pusat komersil utama bagi bisnis *real estate,* hotel-hotel mewah, restoran-restoran berkelas dan deretan butik pecancang internasional yang terpusat di Bond Street. Jika ingin melihat para bangsawan dan keluarga istana berbelanja, Mayfairlah tempat yang tepat untuk itu. para wanitanya keluar masuk butik dengan gaun maupun dress yang memiliki harga selangit dan anak-anak kecilpun mengenakan pakaian termahal mereka. Banyak artis yang mengunjungi Mayfair dan kesempatan untuk melihat Duchess of Cambridge, Kate Middleton lebih besar.

Di sanalah Lizzie mengajak Delilah berburu gaun yang pantas dikenakan gadis itu untuk festival Pearly Kings&Queens esok hari. Kemeriahannya mulai tampak di jalanan London dan para turis mulai menumpuk di London. Untuk pertama kalinya pula Delilah merasa santai bersama Lizzie yang lincah seperti kupu-kupu. Gadis itu menyeretnya keluar masuk butik dan Delilah tertawa akan selera Lizzie yang aneh. Lizzie menawarkannya gaun lebar, dengan ujungnya yang mengembang dengan garis leher rendah.

“Aku tak suka model seperti itu.” Delilah mendorong gaun berenda yang diangsurkan Lizzie. “Dan warnanya membuatku merinding! *Orange*? Tidak!” Delilah menggeleng keras.

Lizzie melebarkan kedua tangannya. “Lantas? Kau suka warna apa?”

Delilah tertawa. “Yang gelap.”

“Urrggghh...ini bukan acara ke pemakaman!!” Lizzie nyaris menjambak rambutnya sendiri. Dia bercakak pinggang dan melototi Delilah yang masih tertawa. Dia menatap wajah Delilah dan mulai mengerti mengapa Jacob demikian nekad terus mendekati si gunung es itu. *Dia memiliki tawa yang cantik bahkan dengan semua deretan giginya yang kecil.*

Delilah menyusuri butik itu dan menarik sebuah gaun dari salah satu rak. Dia menunjukkannya pada Lizzie. “Seperti ini.” Dia melihat bola mata Lizzie membesar.

“Seleramu boleh juga.” Lizzie mangut-mangut dan meneliti gaun terusan dengan bentuk potongan dada V, tanpa lengan dan pasti amat pantas dikenakan Delilah. Gaun itu akan jatuh dengan sempurna di tubuh jangkung Delilah bersama bahannya yang lembut. Jika kedua ujungnya di tarik, maka gaun itu akan mengembang dengan indah. Gaun yang akan mengembang saat sang pemilik berputar saat berdansa.

“Itu pantas kau kenakan untuk pesta dansa.” Lizzie mulai mengembangkan daya imajinasinya, hasil dari kecintaannya membaca novel romantis. Dia

membayangkan Delilah di pelukan Jacob, berdansa *waltz* dan berputar di lengan kakaknya dan gaun itu akan melebar lemas dan jatuh lembut di seputar tubuh Delilah. Bahannya yang lembut dan halus akan mencetak jelas bentuk tubuh ramping Delilah.

Sebelum Delilah mengubah pikirannya yang unik, Lizzie menyambar gaun itu dengan bersemangat. "Yap! Kita ambil gaun ini!"

"Ini mahal sekali!"

Bagai sulap, Lizzie mengeluarkan kartunya. "Uang Jacob ada banyak di sini! Dan aku akan memuaskan hatinya dengan memilih gaun untukmu lagi." Secara cepat, tangan Lizzie menjangkau setelan gaun khas gadis *vintage*, melemparnya kepada Delilah.

Delilah menangkap dengan tangannya dan kagum akan lembutnya benda itu di tangannya. Dia melihat atasan berenda dengan lengan baju mengembang di ujungnya, dengan sebuah ikat pinggang kecil di rok berbentuk pensil tersebut. Kembali dia menangkap benda lainya yang dilempar Lizzie.

"Sarung tangan itu akan menjadi pelengkap! *Vintage!* Itu yang akan kau kenakan saat festival!" Lizzie bertepuk tangan. Dia mendekati Delilah dan tangannya bergerak menaikkan kedua sisi rambut Delilah seperti akan dijepit. "Kau cantik sekali!"

Selagi Lizzie dan Delilah saling tertawa bersama, terdengar samar suara lonceng pada pintu butik, tanda bahwa pelanggan lain telah datang. Seorang wanita yang amat

cantik dengan rambut cokelat berkilaunya bersama seorang anak perempuan cantik di genggamannya, melangkah masuk ke dalam butik.

Pramuniaga butik membungkuk hormat pada wanita yang dengan perlahan melepas sarung tangannya dan memberikan *coat* bulunya pada salah satu dari pramuniaga toko. Dia menatap segala isi butik dengan sepasang mata birunya yang indah dan pada satu titik dia seakan mengenali seseorang di ruangan itu.

Saat itu Lizzie sedang mematut dirinya dalam gaun dengan tumpukan renda di tubuhnya dan tertawa bersama Delilah yang menertawakan kebodohan gaun itu. Sebuah suara halus menyapa, membuat Lizzie memutar pandangannya dan terkejut.

"Elizabeth? Lizzie? Kau mencari gaun juga?" Dakota tertawa merdu saat menyapa Lizzie yang tampak melongo.

"Oh, selamat siang, *Lady* Blessington."

Dakota menyentuh lengan Lizzie dan berkata halus. "Jangan terlalu kaku padaku. Bukankah kita teman?"

Lizzie tersenyum tipis. "Teman lama, *My Lady*." Dia menjawab datar, melirik Delilah yang tampak tak terpengaruh dengan kehadiran *Lady* Blessington.

Dakota tertawa dan memperhatikan Lizzie yang mengenakan gaun dengan ujungnya yang lebar. "Kau ikut pesta dansa, bukan? Aku tak sabar untuk bertemu denganmu di *ballroom* istana."

Lizzie amat yakin bahwa Dakota tak tertarik untuk bertemu dengannya, apalagi berdansa dengannya. Wanita itu ingin bertemu dengan Jacob dan dapat dipastikan dari binar matanya yang berkilauan itu.

"Bagaimana kalau kita makan siang bersama, setelah aku memilih gaun untuk besok?"

Makan siang bersama seorang *Lady* bukanlah agenda yang ingin dilakukan Lizzie hari ini. Sudah dapat dipastikan bahwa jika mereka makan siang bersama, itu adalah di sebuah restoran mewah yang sesuai dengan status Sang *Lady*. Di dalam benak Lizzie, dia sudah membayangkan akan mengajak Delilah bermain-main di Portobelo, menyantap kentang goreng panas dan memasuki kios pakaian bekas.

"Ah, tak usah repot, *My Lady*. Aku bersama temanku...iya, kan?" Lizzie menoleh ke samping, di mana diyakininya adalah tempat di mana Delilah berada. Namun tak ada Delilah di sampingnya, dia melihat gadis itu sedang berjalan lambat menuju bagian belakang butik dan menghilang di salah satu ruangan lainnya yang dipenuhi gaun-gaun bergelantungan.

Lizzie terjebak bersama seorang *lady* memukau yang diam-diam mendambakan kakaknya dan itu menjadi situasi yang membuat Lizzie ingin menenggelamkan dirinya ke dalam perut bumi.

Dakota memegang lengan Lizzie. "Tak masalah. Ajak juga temanmu sekalian. Aku ingin sekali mengobrol denganmu. Saat itu, di kastil,aku tak memiliki kesempatan beerbincang denganmu. Aku tahu kau tak begitu

mengingatku, tapi dulu aku suka sekali menemanimu bermain, bersama Maribell. Kita akan makan siang di tempat yang kau sukai."

Tawaran Sang *Lady* semanis senyum wajahnya dan membuat Lizzie tak bisa menolak. Seharusnya dia memang tak boleh menampik ajakan makan siang seseorang yang dipandang tinggi di masyarakat. Lizzie berharap Delilah ada di dekatnya bersama lidahnya yang ketus dan tak pandang bulu itu. Namun dia hanya sendirian dan akhirnya mengangguk pasrah. Dalam hati, dia mengeluh pilu membayangkan rencananya bersenang-senang di Portobelo tak terwujud. Delilah sudah mengatakan dari awal, bahwa dia hanya memiliki dua jam tersisa bersama Lizzie, karena dia harus segera bekerja di galeri seni Hardwick di Chelsea.

"Baiklah." Lizzie menyerah.

Dakota tersenyum lebar. "Aku tahu kau takkan menolak." Dia menepuk lengan Lizzie dengan lembut.

"Mommy!"

Lengan Dakota diguncang erat oleh Alena yang tampak terengah-engah, wajah anak perempuan itu tampak memerah karena rasa senang yang tak dipahami Dakota. Dia tidak tahu sejak kapan Alena melepaskan pegangan tangannya dan tiba-tiba muncul berlarian dari arah dalam butik. Di tangannya yang mungil,dia melambaikan selembar kertas dengan sebuah lukisan pensil wajah diri Alena.

"Lihatlah! Ini wajahku! Cantik, kan, *Mom*!" Alena mengacungkan lembaran di tangannya dan memaksa agar Dakota melihatnya dan memuji.

Bola mata Dakota terbelalak kagum melihat lukisan wajah Alena yang benar-benar serupa dengan aslinya. Meski lukisan itu masih berupa lukisan kasar, namun bagi mata seorang awam, itu sudah menjadi lukisan yang sempurna.

"Ini indah sekali, Alena..."

Lizzie ikut menatap lukisan itu dan mengenalinya sebagai hasil goresan pensil Delilah. Dia terkejut akan suara datar yang muncul di belakangnya.

"Anak Anda terlihat bosan dan bermain sendirian di balik gaun-gaun. Jadi, aku mengajaknya untuk melukis untuk membunuh rasa bosannya." Delilah menatap Alena yang tampak menatapnya dengan sepasang mata birunya yang membulat ceria.

Ucapan datar tanpa emosi yang dilontarkan Delilah membuat Dakota menatap Alena yang kini tampak tersenyum-senyum melihat lukisan wajahnya. Apa yang diucapkan gadis jangkung di depannya itu membuat Dakota merasa tersindir. *Alena bosan? Anak itu bosan saat bersamaku dan tampak senang hanya karena selembar kertas tak berarti ini?*

Dakota tersenyum. "Kurasa Alena hanya merasa tidak sabar untuk memilih gaunnya sendiri di butik anak-anak."

Tatapan Delilah tampak melembut saat menerima tatapan Alena. Dia mengusap kepala berambut pirang itu dan berkata santai, "Bukankah lebih baik jika Anda lebih dulu memenuhi

keinginannya? Aku yakin setelah itu, anak Anda akan amat senang menemani Anda."

Dakota terdiam dan wajahnya berangsur memerah mendengar kalimat telak itu. Lizzie menggigit bibirnya dan menyenggol lengan Delilah. Delilah menoleh pada Lizzie yang memberinya isyarat kedipan mata.

Delilah menatap wajah kaku wanita di depannya dan tersenyum tipis. "Maafkan kalimatku lancang, *Madam*. Anak Anda sangat manis." Delilah berucap dengan nada menyesal atas kelancangan lidahnya.

Dakota menarik napas menahan rasa tersinggungnya dan dia tersenyum. "Tidak apa-apa. Mungkin aku juga terlalu memikirkan diriku sendiri." Dia menarik lengan Alena. "Ayo, Sayang. Bantu *Mommy* memilih gaun." Dia menatap Lizzie. "Ajakanku masih berlaku. Makan siang denganku bersama temanmu." Tatapan Dakota terpaku pada Delilah yang hanya diam saja.

"Baiklah..."

Alena menahan tangannya yang ditarik ibunya. "Tunggu, siapa namamu, *Miss*?" Dia menatap Delilah dengan bola matanya yang indah.

Delilah yang sudah bersiap-siap untuk membalikkan tubuh, menatap Alena dan tersenyum tipis. "Delilah. Namaku Delilah. Dan siapa namamu?" Dia menyukai anak perempuan itu sejak dia mengintipnya di balik gaun-gaun, menarik-narik ujung gaun dengan wajah cemberut yang membuatnya mengeluarkan selembar kertas dan menggambar wajah anak perempuan itu.

Sinar mata Alena berbinar-binar dan dia melepaskan tangannya dari pegangan ibunya, mendekati Delilah dan memegang lengan gadis itu. “Delilah? Namamu seperti nama dalam cerita dongeng Delilah dan Samson! Namaku Alena Montgommery.”

Lizzie tersenyum sementara Dakota tampak memaku tatapan birunya pada gadis berambut gelap yang tangannya dipegang oleh Alena.

Delilah membungkuk dan menjawab Alena dengan ringan, “Hmm, Alena. Tapi, aku tak mau disamakan dengan si Delilah dalam kisah Samson.” Dia menyeringai saat melihat alis anak perempuan itu melengkung heran.

“Mengapa?”

“Karena Delilah mengkhianati cinta Samson yang amat tulus padanya. Aku tak mau menjadi Delilah dalam kisah pengkhianatan itu. Aku lebih memilih nama Delilah secara umum yang berarti wanita lembut.”

BRAAK!

“Tas Anda, *My Lady*...”

Seorang pramuniaga memungut tas tangan Dakota yang terjatuh. Dia menatap wajah Delilah yang tetap mempertahankan senyumnya pada anaknya, dan dia merasa bahwa gadis berambut gelap itu telah memukul sisi hatinya yang terdalam dengan kalimatnya yang tanpa emosi itu.

Twelve

JACOB menyandarkan punggungnya di mobil, menunggu Maribell keluar dari gedung majalah di depannya. Dia mengikuti saran adiknya untuk menghubungi Maribell dan memutuskan mengajak gadis itu makan siang. Adiknya mengancam jika dia tidak bisa memperbaiki suasana hati Maribell, maka dia akan tutup mulut tentang kegiatannya bersama Delilah sepanjang hari itu.

Jacob memasukkan kedua tangannya di dalam celana dan menghela napas. Dia juga tahu dari Lizzie bahwa Maribell mabuk berat hingga ditampar oleh Trevor, karena pria itu sangat marah dengan tindakan gadis itu.

'Jika kau tak bisa menerima perasaan Maribell, paling tidak katakan terus terang! Jangan memberinya harapan dengan sikap lembutmu padanya!'

Jacob mendengus pelan mendengar saran Lizzie – memang lumayan masuk akal meskipun dia cukup bingung di mana letak kesalahannya sehingga mendapatkan saran keras dari bocah seperti Lizzie. *Salahkah jika dia bersikap lembut pada Maribell? Salahkah dia memperlakukan Maribell seperti dia memanjakan Lizzie?*

"Jacob!"

Jacob mengangkat wajahnya dan menemukan wajah ceria Maribell di hadapannya. Dia tersenyum dan membuka pintu

mobil bagi Maribell. Kebiasaanya yang selalu memuji para gadis terlontar begitu saja. “Kau tampak cantik.” Dan dia terdiam untuk selanjutnya ketika mendapati wajah memerah Maribell.

Gadis itu menyelipkan ujung rambutnya di balik telinga dan tersenyum lebar. “Aku tak menyangka bahwa kau meneleponku untuk mengajak makan siang.” Maribell masuk ke dalam mobil dan menatap wajah Jacob yang tampak terpekur. “Boleh sering-sering, kan, Jacob?”

Jacob kali ini benar-benar mati kutu saat mendapati sinar pengharapan di sepasang mata Maribell. Dia tersenyum tipis dan menutup pintu bagi Maribell dan memutari Jaguarnya untuk berada di belakang setir. *Oh, Lizzie! Mengapa aku mau saja mengikuti saranmu?*Dalam hati Jacob mengeluh dan melirik Maribell yang tampak nyaman berada di sampingnya. Dia tak ingin melukai Maribell lebih dari ini, jika tahu bahwa hatinya bukanlah untuk gadis itu. Dia hanya menganggap Maribell sebagai adik perempuannya, dari dulu. Sejak di pemakaman saudara Trevor, dia menyukai Maribell yang lucu dan lincah. Dia ingin menjadi kakak bagi Maribell tanpa tahu bahwa dalam perkembangannya, Maribell justru jatuh cinta padanya.

Jacob mendengar cerita Maribell hari itu dan antusias saat memberikan respon atas semua cerita gadis itu. Mungkin Jacob tak bisa membalas perasaan Maribell, namun dia tak pernah mengabaikan Maribell dan semua kisah gadis itu. Dia melakukan hal yang sama seperti dia memperlakukan Lizzie. Hingga ketika dia memarkir mobilnya di kawasan khusus

parkir, menatap restoran The Ivy yang tenang dan nyaman, Jacob merasa harus memutuskan sesuatu. Dia tak berencana mengajak Maribell makan siang di sana, namun hatinya justru menuntunnya menuju Chelsea dan The Ivy yang menjadi pusat pikirannya.

Gelepar rindu yang tak biasa melanda hati Jacob. The Ivy Chelsea Garden mengingatkannya akan seseorang yang baru saja diciumnya semalam. Seseorang yang telah menyimpan syalnya selama 22 tahun dan hati Jacob terasa hangat saat mengingat Delilah.

"The Ivy? Aku sudah lama ingin sekali makan di sini!" Maribell berseru girang.

Jacob menoleh Maribell dan masih memegang setirnya, dia tersenyum pada gadis itu. "Steak di sini sangat lezat, Bell."

Meski cara Jacob mempromosikan makanan di restoran itu menerbitkan air liur Maribell, namun bayangan akan dirinya akan berada di *catwalk* Paris dalam dua hari lagi membayang di pelupuk mata Maribell. Dia menggelengkan kepalanya dengan rasa sedih.

"Meski kedengarannya menyenangkan, tapi aku harus menghindari menu daging sebangsa steak, dua hari lagi aku akan berada di Paris Fashion Week." Maribell sungguh-sungguh menyesal. Dari tipe orang yang akan cepat mendapatkan kenaikan berat badan dalam waktu singkat, mengingat dulu ketika kanak-kanak dia bertubuh gemuk. Butuh perjuangan mendapatkan berat tubuh ideal sebagai model, setelah melalui serangkaian program diet yang

menyakitkan. “Mungkin aku akan memesan salad seperti biasa.”

Jacob memaklumi Maribell yang melakukan program makannya yang ketat. Dia mengangguk dan membuka pintu mobil. “Aku pikir kau perlu makan melebihi porsi biasamu.”

“Mengapa?”

“Karena aku mengenal seseorang yang bertubuh kurus sepertimu dan sepasang matanya berbinar saat digigitan pertama steak tersebut.” Jacob ingin tertawa saat mengingat bagaimana Delilah menolak menu itu di awal, namun menjadi sangat antusias pada saat mulai memakannya.

Tiba-tiba, Maribell merasakan denyut tidak nyaman menyusup di hatinya. Dia mencengkeram tali tasnya dan menatap lekat Jacob yang sudah berdiri di luar mobil. Pria itu membungkuk, sepasang mata birunya bersorot amat baik pada Maribell, sorot mata yang biasa diberikannya pada adiknya yang manja.

“Ayo, Bell. Turunlah.” Jacob memberikan senyum lembutnya pada Maribell.

Maribell menelan ludahnya dan rasa sedih mulai mendera sisi terdalam hatinya. Dia membuka pintu mobil dan berkata dalam hati. *Bodohnya kau Maribell Simons! Kau seperti orang bodoh saja!*

Tapi ketika dia berjalan di sisi Jacob yang tinggi dan tegap, dia tak ingin menyerah begitu saja. Jika ada gadis lain selain Dakota yang menjadi penghalangnya, dia takkan mengalah begitu saja. Dia yakin bukan sosok Dakota yang dibicarakan Jacob barusan karena tubuh Dakota tidak kurus,

wanita itu memiliki lekuk tubuh montok dan menggiurkan jauh dan dari kata kurus!

***

"Kau gila, ya?!"

Delilah menatap Lizzie heran saat mereka berada di dalam mobil gadis itu, berhasil kabur dari butik mewah tersebut - termasuk dari ajakan makan siang sang *lady* yang memukau itu. Bahkan Lizzie tak habis pikir betapa mudahnya Delilah menampik ajakan makan siang *Lady Blessington* dengan wajah tanpa ekspresinya itu, yang membuat siapa saja ingin menjambak rambut.

Lizzie menyandarkan kepalanya yang berdenyut sakit saat bersama gadis ajaib di sampingnya ini. Dia masih bisa membayangkan dengan jelas raut wajah tidak senang *Lady Blessington* saat mendengar penolakan Delilah yang tanpa perasaan. Dia melirik Delilah yang tampak sibuk memandangi kantong belanjaannya. *Hati anak ini terbuat dari apa, sih? Sama sekali tidak punya rasa takut saat melontarkan apa saja yang ada di hatinya*. Meski demikian, Lizzie lebih nyaman mendapat seorang teman seperti Delilah.

Lizzie memutar kembali kejadian beberapa menit yang lalu di butik dan dia mau tak mau tersenyum geli.

"Maaf, Madam. *Saya tidak bisa memenuhi ajakan Anda. Jika Lizzie ingin memenuhinya,dia bisa pergi bersama Anda tanpa saya," Delilah berkata tenang.*

Lizzie membelalakkan matanya dan mendesis tidak setuju pada Delilah. Dia bisa melihat wajah lega Lady Blessington- *meskipun dengan kesopanan tingkat tinggi yang patut*

diacungkan jempol, sang lady*pura-pura memasang wajah kecewa.*

"Mengapa demikian? Sayang sekali eeer...Miss..." Lady *Blessington mencoba mengingat nama Delilah.*

"Miss Hawkins, Mommy*!" suara Alena memotong kalimat sang* lady *dan anak perempuan itu menatap Delilah penuh kagum. "Aku benar, kan?* Miss *Hawkins?"*

Delilah tersenyum dan mengangguk membenarkan jawaban Alena. Dia mendengar kalimat lanjutan sang Lady. *"Ya, sayang sekali Miss...Hawkins... kuharap Anda memenuhi ajakanku ataukah kekasih Anda sudah tidak sabar bertemu Anda?"*

Lizzie yakin pada saat itu terdengar tawa geli Delilah untuk pertama kalinya. Gadis itu menampilkan deretan giginya yang cantik dan menjawab sang Lady *dengan santai tanpa beban. "Oh, aku tak memiliki kekasih,* Madam. *Jika aku memiliki kekasih, itu pastilah Leonardi DaVinci dan Titian." Melihat kilatan di sepasang mata biru* Lady Blessington, *Delilah menyambung kalimatnya dengan lebih normal. "Maaf, maksudku aku harus bekerja,* Madam. *tidak akan cukup waktu jika aku menerima ajakan makan siang Anda."*

Wajah Lady Blessington *berangsur melembut dan tersenyum kecil. "Baiklah, aku tak bisa menahanmu,* Miss.*" Lalu, tatapannya beralih pada Lizzie. "Kalau begitu, Lizzie, kau pasti mau, kan, makan siang bersamaku?"*

Dan untuk selanjutnya Lady Blessington *benar-benar kecewa dengan jawaban Lizzie yang secara spontan*

terdengar lega. "Aku harus mengantar Delilah, My Lady. *Dia ikut denganku! Jadi, adalah tanggung jawabku untuk mengantarnya ke tempat kerjanya."*

Lady Blessington *menatap Lizzie penuh permohonan. "Oh, Lizzie...kita sudah lama tidak bercakap-cakap." Dia membujuk gadis ceriwis itu dengan cara terlembut yang dimilikinya, namun terdiam saat mendengar jawaban polos Lizzie.*

Bukankah kita memang tidak pernah bercakap-cakap dari dulu? Aku bahkan tak mengingatmu dengan jelas karena pada saat kau meninggalkan London, usiaku masih 3 tahunan." Lizzie memiringkan kepala. "Apa aku salah? Aku mendengar namamupun dari percakapan antara Mom *dan Jacob saja selama ini dan juga foto-foto masa kecil yang ada di apartemen Jacob."*

Lady Blessington *jelas kehabisan cara membujuk Lizzie, namun kalimat Lizzie membuat senyumnya mengembang. "Jadi, Jacob sering membicarakanku dengan* Mrs. *Randall? Jacob masih menyimpan foto-foto masa kecilku bersamanya di apartemennya?"*

Seketika Lizzie ingin menampar mulutnya yang sudah persis keran bocor menurut Jacob. Dia melirik Delilah yang berdiri di sisinya, mendengar semua percakapannya dengan sang Lady.*Dia tidak bisa mempelajari air wajah gadis ketus itu dan diam-diam Lizzie bertanya dalam hati. Tertarikkah Delilah dengan Jacob?*

"Apakah Jacob masih menyimpan foto-fotoku masa kecil?"

Lizzie menghembuskan napasnya dan memastikan dirinya bahwa pertemuanya dengan Lady Blessington *akan menjadi rahasianya selamanya. Dia tak ingin Jacob tahu apa yang sudah diucapkanya, dia juga harus memaksa Delilah berjanji untuk tidak membocorkannya pada Jacob! Harus!*

"Eeerr... ya, masih. Ada di apartemennya." Lizzie melihat ada cahaya pelangi di sepasang mata Lady Blessington *dan dia membatin.* Maafkan aku, Jacob! Semoga setelah ini tak ada skandal menimpamu!

Lady Blessington *tersenyum manis dan berkata riang. "Baiklah, aku tak bisa memaksa kalian. Mungkin lain kali? Jika aku mengajak untuk kedua kalinya, aku tak mau mendengar kalimat penolakan."*

Lizzie bernapas lega dan menyikut Delilah agar segera kabur. Delilah menatap Lady Blessington *yang cantik dan mengangguk hormat. Dia memutar tubuhnya dan menghentikan langkahnya ketika sebuah tangan mungil mencengkeram ujung tas punggungnya.*

"Ada apa, Nona Cilik?" Delilah tersenyum pada Alena.

"Apakah kita bisa bertemu lagi, Miss*? Aku mau melukis bersamamu."*

"Alena!" seruan keras Lady Blessington *mengejutkan Lizzie dan membuat Delilah mengangkat tatapannya. Tampak sang Lady bergerak gelisah. "Jangan dengarkan permintaan anak itu..." Suara sang Lady melembut.*

Delilah tak ambil pusing dengan sikap gelisah Lady Blessington, *dia memegang dagu lancip Alena dan berkata tanpa emosi. "Kita akan bertemu lagi. Saat itu, aku akan*

melukis yang indah buatmu." Delilah mengedipkan matanya, melirik Lady Blessington *yang tampak memperhatikannya dengan waspada. Entah mengapa, dia merasa bahwa wanita cantik itu tidak menyukainya. Delilah mengusap puncak kepala Alena dan bergumam lirih untuk anak perempuan itu. "Pearly Kings&Queens." Lalu dia memutar tubuhnya dan berjalan mendahului Lizzie keluar dari butik.*

Lizzie melambai pada Lady Blessington *dan ternganga di tempatnya saat mendengar kalimat halus sang* lady. *"Sampaikan salamku pada...Jacob...maksudku...pada orangtuamu juga."*

Lizzie melihat beberapa pramuniaga tampak memasang kuping mereka lebar-lebar demi mendengar percakapan tersebut. Dia tersenyum singkat dan menjawab cepat. "Akan kusampaikan, My Lady." *Dia membalikkan tubuhnya sebelum mendengar kalimat lainnya dari Dakota Wilkinson.*

"Mengapa kau mengataiku gila?"

Lizzie tersadar dari pikirannya dan menoleh Delilah yang tengah menatapnya lekat. Dia membasahi kerongkongannya dan membalas tatapan Delilah. "Apa kau tahu siapa wanita di butik tadi?"

Delilah mengangkat bahunya dan menjawab santai. "Mana kutahu? Yang kuingat dia adalah wanita yang ada di kastil Montgommery, tempat aku *part-time* sebagai pelayan."

"Dialah pemilik kastilnya! *Lady* Blessington! Tak mungkin kau tak tahu? Yang membayar honormu waktu itu adalah dia, kan?"

Delilah mendengus, tertawa kecil menatap Lizzie yang

jelas-jelas tak pernah tahu bagaimana pekerja *part-time* di bayar pada saat mereka bekerja di rumah para orang kaya. Yang membayar mereka bukanlah pemilik rumah meskipun uangnya dari mereka, melainkan para sekretaris ataupun asisten mereka. Tuan rumah tak pernah ingin berurusan dengan 'orang kecil' macam para pekerja *part-time*.

Delilah menjawab lugas. "Yang menyerahkan honor adalah sekretaris Sang *Duke*." Dia tersenyum pada Lizzie yang terdiam. "Para orang kaya dan bangsawan tak mau berurusan secara langsung pada orang-orang semacamku. Apakah keluargamu tidak?"

Lizzie terdiam. Selama ini jika orangtuanya mengadakan acara besar hingga memakai jasa katering ataupun hiburan, ibunyalah yang menyerahkan honor para pekerja musiman tersebut. Saat itulah Lizzie baru menyadari bahwa hidup tak semudah dalam pikirannya yang naif. Delilah adalah contoh jelas bahwa hidup itu tak mudah.

"Ibuku selalu menjadi orang yang memperhatikan orang-orang yang membantunya, bahkan dia sendiri yang menyerahkan honor para pekerja musiman itu." Dia mendapati bahwa sinar mata Delilah tampak tertarik. Lizzie memegang setir dan membalas tatapan Delilah.

"Baiklah. Bagaimana kalau kita berjalan-jalan sebentar ke Portobello? Ada kios pakaian bekas di sana yang ingin kuperlihatkan padamu." Dia menekan gas dan mengedipkan matanya. "Kau bahkan akan menemukan baju para artis dengan harga sangat murah."

Delilah tertawa. "Portobello? Kurasa aku lebih tahu

darimu, Liz." Dia senang melihat bola mata Lizzie membulat tidak percaya. "Karena hampir semua pakaianku berasal dari Portobello, bahkan aku sudah mempunyai langganan."

Tak terbayang girangnya Lizzie mendengar kalimat Delilah, dia bersorak girang dan amar bersemangat melajukan mobilnya. Untuk sejenak keduanya berdiam diri dan hanya menikmati alunan suara Ariana Grande di mobil. Delilah menatap pemandangan di luar jendela dan tiba-tiba hatinya tergelitik sebuah tanya, membuatnya menoleh Lizzie yang bersenandung.

"Eee...Wanita tadi..*Lady* Blessington itu...sepertinya dia mengenal kakakmu, bahkan kalian menyinggung masalah foto masa kecil...seperti… seperti apakah hubungan mereka...?" Sulit bagi Delilah untuk mengungkapkan perasaannya, tapi dia penasaran tentang hubungan sang *Lady* bersama Jacob di masa lalu. Meski dia tampak tak begitu peduli akan percakapan Lizzie bersama sang *lady*, tapi sebenarnya Delilah peduli, bahkan dia mendengarkan dengan saksama - karena pada saat mendengar cara wanita itu menyebutkan nama Jacob, hati Delilah seperti dihimpit sesuatu yang membuatnya ingin berlari dari ruangan tersebut.

"Eh??!" Lizzie terkejut dan tidak menyangka bahwa Delilah akan bertanya akan hal itu.

Melihat reaksi Lizzie, Delilah menyesal telah melontarkan pertayaan itu. Dia memeluk kantong belanjaannya yang ada di pangkuannya dan menggerakkan tangannya dengan cepat. "Oh, lupakan pertanyaanku. Jika itu tak perlu diketahui orang luar sepertiku, aku juga tak masalah." Delilah menatap Lizzie

dengan sorot mata memohon. “Jangan...jangan dijawab, Liz...” *Lebih baik aku tidak tahu*!

Lizzie menyeringai puas tanpa disadarinya. Menyaksikan sikap gugup Delilah yang didukung oleh wajah merona gadis itu membuat otak jahilnya semakin kreatif. Jika tidak sekarang,kapan lagi dia bisa mengetahui isi hati si putri es ini?

Mereka memasuki kawasan Portobello dan Lizzie memelankan laju mobilnya. “Hm...bagaimana aku menjawabnya, ya? Yang jelas dulu, dulu sekali....pada waktu kanak-kanak, Jacob dan *Lady* Blessington bersahabat. Tiba-tiba sang *lady* pindah dari London dan Jacob patah hati karena dia yakin sekali bahwa dia mencintai *Lady* Blessington. *Yeah*, seperti kisah cinta masa kecil.”

“Oh.”

Lizzie menghentikan mobilnya di parkir umum di Portobello dan menatap lekat wajah tanpa ekspresi Delilah. Dia sama sekali tak menemukan riak apapun di sana dan Lizzie kecewa karena tak berhasil mengintip isi hati gadis itu.

“Hanya itu reaksimu? Oh? Oh yang demikian datar?” Tak sabar, Lizzie akhirnya bertanya. *Demi Tuhan! Aku perlu tahu reaksimu, Putri Elsa! Kakakku sudah sinting hanya untuk mendapatkan perhatianmu!*

“Oh? Memangnya aku harus bereaksi seperti apa?” Delilah menukas heran yang berhasil membuat Lizzie menggaruk kepalanya dengan frustasi.

“Sudahlah, Delilah Hawkins! Bicara denganmu sungguh-sungguh menguji kesabaran! Ayo, kita menikmati Portobello

sebelum waktu kerjamu tiba!" Kesal,Lizzie keluar dari mobil.

Delilah menatap bungkusan gaun-gaun yang ada di pangkuannya, dia meletakkan benda itu hati-hati di bangku belakang dan menekan dadanya yang tiba-tiba berdenyut nyeri ketika mendengar penjelasan pendek Lizzie. Dia mengigit bibirnya dan merasakan darahnya berdesir membayangkan pria yang menciumnya semalam ternyata mencintai wanita secantik *Lady* Blessington. *Mengapa dadaku sakit?*

***

Dakota melempar tas-tas belanjaannya sembarangan di ruangan kastilnya lalu menatap Alena dengan penuh teguran. "Kemarikan lukisan itu!" Dia mengulurkan tangannya dan memaksa Alena untuk menyerahkan lukisan yang dibuat oleh gadis ketus berambut gelap di butik tadi. "*Mom* akan menyimpannya!"

Alena menyembunyikan kertas di belakang punggungnya dan menggelengkan kepala. "Tidak, *Mommy*! Aku menyukainya! *Miss Hawkins* melukisku dengan sangat indah." Dia mempertahankan benda itu dari rampasan tangan ibunya.

Dakota setengah membungkuk dan mencoba merampas kertas itu dari tangan Alena. "Berikan pada *Mom*! Dia tidak sopan pada *Mommy*, Alena! Kau bahkan tidak mengenalnya dengan baik."

Tapi Alena mengelak dari Dakota dan menjawab dengan sikap polosnya. "Dia sopan pada *Mom*. Dia hanya

mengatakan apa yang aku rasakan di butik tadi."

Bukan itu yang dimaksud Dakota. Bukan masalah Alena yang bosan di butik melainkan kalimat yang diucapkan gadis itu tentang kisah Samson yang dikhianati Delilah! Bahkan gadis itu menolak ajakan makan siangnya,hal tak pernah dilakukan oleh orang lain pada *Lady Blessington*. Dakota menangkap bahu Alena dan mengguncangnya keras.

"Gadis itu mengatakan sesuatu yang tak pantas didengar untuk anak di usiamu! Dan kau tak seharusnya mengharapkan pertemuan lainnya dengan gadis serampangan seperti dia!" Selagi dia berbicara demikian, tangannya berhasil merampas lukisan milik Alena.

Anak perempuan itu menjerit sedih. "*Mommy! Pleaseeee...* kembalikan lukisanku!" Alena tak bisa membendung airmatanya. "Dia teman pertamaku di sini..."

Dakota membelalakkan matanya dan memegang kedua pipi Alena. "Dia bukan temanmu, Sayang. Temanmu hanya *Mommy* dan *Daddy* serta *Ms. Evans*."

Tapi, Alena menepis tangan ibunya dan menatap sang *lady* dengan bola matanya yang mengandung kemarahan, di balik airmatanya. "Sejak di London,*Mommy* tak pernah menemaniku melakukan apapun, bahkan kau tidak lagi membacakanku buku bacaan! *Mommy* tak pernah lagi memperhatikanku saat aku belajar bersama Ms. Evans! Mommy hanya berada di dalam kamar sepanjang hari, bahkan menolak makan malam bersama *Daddy!"*

Dakota terdiam mendengar luapan kemarahan Alena terhadapnya. Anak perempuan itu menatapnya dengan aliran

airmatanya yang mengucur deras dan kalimat anaknya memukulnya untuk kedua kalinya.

"Alena..." Dakota berusaha meraih tubuh anaknya, namun Alena menepis tangannya. Alena membalikkan tubuh dan berlari meninggalkan Dakota yang terpaku. Dia hanya bisa melihat anaknya menghilang dari balik pintu berukir dan menjatuhkan tubuhnya di sofa.

Pelipis Dakota terasa berdenyut dan dia menekannya dengan ujung jarinya. Alena mengungkapkan isi hatinya demikian gamblang dan Dakota takut mengetahui isi hati suaminya - jika ada sesuatu yang memicu hal itu terjadi. Dia menatap lukisan wajah Alena yang terlihat amat nyata,tak ada kesalahan sedikitpun. Lukisan itu seakan menampilkan sisi ceria Alena yang mungkin selama ini terkekang oleh rasa amarah pada dirinya.

"Anda ingin minum teh, *My Lady*?"

Dakota melihat kemunculan *Mrs. Cox* dan dia menggeleng pelan. Dia mengangsurkan lukisan itu pada wanita tersebut. "Kembalikan lukisan ini pada Nona."

***

Delilah melukis di sela-sela jam kerjanya. Suasana malam yang dingin membuat pengunjung tidak terlalu ramai sehingga dia memiliki waktu. Sepanjang hari, dia merasakan sesuatu yang ganjil melanda hatinya - sejak dia mencari tahu hubungan *Lady* Blessington dan Jacob. Sepanjang hari pula, yang ada di otakknya hanyalah nama Jacob, wajah pria itu serta kenangan akan ciuman yang diberikan Jacob padanya. Marah pada dirinya sendiri karena memikirkan Jacob

sepanjang hari, membuat Delilah mengeluarkan alat melukisnya dan mulai melukis objek apa saja di depannya.

Dia melirik jam di toko dan mendapati dalam setengah jam lagi, tempat iniakan tutup. Dia menatap pintu toko yang diam dan mengetuk dahinya dengan kesal. "Ayolah! Enyah! Enyah dari benak! Dia takkan datang!"

"Selamat malam..."

"Ya Tuhan!" Delilah menjatuhkan pensil lukisnya dan membelalakkan matanya pada sosok tinggi yang sedang memasuki toko buku. Sosok yang seharian ini bergentayangan di benaknya. Sosok yang tanpa disadarinya telah dinantikannya sepanjang hari. Sosok Jacob yang kini telah berdiri di hadapannya dengan jaket tebal dan senyum yang selalu berhasil membuat Delilah terpukau.

"Di luar amat dingin." Jacob membuka kancing jaketnya dan membiarkannya terbuka. Dia menatap Delilah yang sudah seperti manekin yang duduk di meja kasir. "Apakah kau menunggguku?"

Delilah mengerjapkan bulu matanya dan berdeham. "Oh, aku... kurasa tidak terlalu..." Dia berusaha tidak menunjukkan kegugupannya di hadapan Jacob yang segera berjakan di antara rak-rak buku.

Jacob menatap Delilah sekilas dan tertawa. "Kupikir kau menanti untuk bertemu denganku, seperti diriku." Dia meraih sebuah buku dan membaca bagian belakangnya.

Delilah mencibir dan menggumam dalam hati. *Dasar* playboy*! Bukankah kau lebih ingin bertemu dengan* Lady *yang cantik itu?* tiba-Tiba Delilah menghentikan

gumamamnya dan mengeluh dalam hati, dia sudah seperti gadis yang cemburu. *Tak masuk akal!*

Jacob melihat Delilah yang hanya diam saja dan dia tertawa. "Tidakkah kau ingin membantuku mencari buku yang bagus?"

Delilah menggerakkan telunjuknya. "Ada banyak di bagian *Best Seller*. Kau mencari buku bagus, kan?" Dia bersikeras tak ingin beranjak dari posisi amannya di balik meja kasir.

Jacob menatap tumpukan buku dan mengangkat bahunya. "Aku tak tertarik dengan judulnya." Dia memandang Delilah dengan lembut. "Aku butuh referensi darimu, Lilah."

Jantung Delilah berpacu kencang saat Jacob memanggilnya demikian dan kehadiran pria itu tak sanggup diabaikannya. Dia menghitung hingga angka 10 dan memutuskan untuk bangkit dari duduknya. Dia berjalan di mana Jacob berada dan berdiri di dekat pria itu untuk menatap deretan buku-buku di rak.

"Bacaan apa yang kau inginkan?" Delilah meneliti tiap judul, menunduk di samping Jacob. Tanpa kentara, tangannya beradu dengan tangan Jacob yang diletakkan nyaman di sisi tubuh pria itu. Dia mengabaikan sentuhan itu meski kembali debaran kencang melanda jantungnya. *Fokus. Fokus.*

Tapi, Jacob tak mudah itu mengabaikan kedekatannya dengan Delilah. Sentuhan tangan gadis itu pada tangannya berhasil menciptakan aliran listrik yang menembus jantungnya. Jacob menggerakkan tangannya, menekan rak di

sisi tubuh Delilah dan berkata serak, "Aku mencari buku bacaan tentang jantung."

"Hah?" Delilah menoleh heran dan terdiam saat menyadari bahwa wajah Jacob tengah menunduk ke arahnya. "Jantung? Bukankah kau seorang arsitek? Mengapa mencari buku tentang jantung?" Delilah melihat kilatan menggoda di sepasang mata biru Jacob.

Jacob membungkukkan dirinya dan tersenyum. "Apakah seorang arsitek tak boleh membaca tentang cara kerja jantung? Aku ingin tahu mengapa jantung bisa berdetak kencang saat kita bertemu seseorang yang kita inginkan? Apa kau tahu jawabannya?"

Jika saat ini mereka adalah tokoh di dalam dunia kartun, Delilah yakin mungkin ubun-ubunnya akan berasap. Dia menatap Jacob yang masih tak mengurangi jarak mereka.

"Menjauhlah..."

Jacob tersenyum dan meraih tangan Delilah,tapi gadis itu menepisnya dengan cepat. Mau tak mau Jacob terbahak. Dia meraih sebuah buku di belakang Delilah.

"Aku ambil yang ini." Dia mengacungkannya di depan Delilah dan gadis itu segera menyambar buku itu lalu kabur dari hadapannya.

Delilah dengan cepat melesat ke meja kasirnya dan men-*scan* harga buku. Dia membungkus benda itu dan menyebutkan harganya pada Jacob yang sudah berada di depan meja. "Delapan Poundsterling."

Jacob dengan patuh memberikan bayaran dan menerima bungkusan bukunya. Matanya terpaku pada lukisan toko

yang amat persis, yang ada di seberang toko buku Hardwick.

Delilah mengikuti arah pandang Jacob dan bersuara, "Terimakasih sudah berbelanja di Hardwick Book Store." Dia menarik lukisannya ke bawah meja.

"Lukisanmu indah."

"Tentu saja. Aku adalah seorang pelukis."

"Sudah waktunya kau menutup toko."

"Memang. Aku akan menunggumu keluar baru menutup toko." Delilah menyindir sebagai cara terakhirnya mengusir Jacob, tapi pria itu dengan santainya bersandar di tepi meja.

"Tutup saja tokonya."

Delilah menaikkan alisnya. "Oh, tapi Anda masih ada di sini, *Sir*," tukasnya ketus.

Tawa Jacob terdengar rendah dan berat. Dia menatap Delilah dan melihat gadis itu meraih syal rajut abu-abu itu. "Aku menawarkan tumpangan untukmu, Nona." Jacob senang saat menyaksikan Delilah melingkarkan syal miliknya di leher jenjang gadis itu.

"Terimakasih, *Sir*. Aku bisa naik trem." Delilah menampik dan mulai menghitung pemasukan hari itu sebelum mengunci mesin kasir. Gerakan tangannya yang cepat serta hitungannya yang tepat membuat Jacob kagum.

"Kau mampu menghitung secepat itu tanpa kesalahan sementara kau masih berbicara denganku?"

Delilah sukses mengunci mesin kasir dan tersenyum. "Aku sudah biasa menjadi kasir selama *part-time*." Dia meraih tasnya dan keluar dari meja kasir. "Pulanglah. Aku akan mematikan lampu toko." Dia berjalan ke arah tombol

lampu dan sengaja mematikan ruangan toko agar Jacob segera meninggalkannya.

Namun sekeras apapun Delilah meminta Jacob menjauhinya, pria itu takkan pernah berniat mundur menjauh. Jacob tetap di toko itu dan dalam langkahnya yang lebar, dia sudah mencapai di mana Delilah berada.

Tangan kokoh Jacob menarik pinggang Delilah, membuat tubuh gadis itu membentur tubuhnya, dan dia memeluk tubuh hangat itu. Tak peduli apa reaksi gadis itu nanti, Jacob meraih dagu Delilah dan menekan bibirnya di sana. Dia melumat bibir Delilah dan membelai rongga hangat mulut gadis itu dengan lambat. Dia mengetatkan lingkaran lengannya pada pinggang ramping Delilah.

Delilah tidak menyangka bahwa Jacob akan menciumnya lagi dan kali ini pria itu menciumnya dengan mendesak sekaligus lembut. Dia berniat menghalau dada keras yang menempel ke payudaranya, namun yang terjadi adalah sepasang tangannya bergerak melingkari leher Jacob, menyentuh ikal rambut pria itu dan merasakannya di antara jemarinya.

Gesekan bulu di dagu Jacob menimbulkan rasa geli dan sensasi aneh yang membuat perut Delilah bagai dipenuhi kepakan sayap kupu-kupu. Tanpa sadar, dia membuka bibirnya dan menggerakkan bibirnya menyambut ciuman Jacob yang demikian intens dan menggoda.

Jacob merasakan sentuhan jemari Delilah pada ikal rambutnya dan dia mendesah lirih saat Delilah menyambut ciumannya meski masih terasa malu-malu. Jacob

membelitkan lidahnya pada lidah Delilah dan tangannya yang melingkari pinggang Delilah bergerak lambat membelai punggung gadis itu. Dia melumat dan mengulum bibir Delilah dengan seksi dan membuat gadis itu tersentak. Hatinya nyaris membuncah karena bahagia, merasakan tubuh Delilah yang memberi respon untuknnya. Puting payudara yang mengeras itu menggesek permukaan dadanya dan Jacob menarik pelan bibirnya, memberi udara bagi mereka untuk bernapas.

Masih memeluk Delilah dan kedua tangan gadis itu pun masih melingkari lehernya, Jacob melihat betapa cantiknya Delilah di antara cahaya remang di toko itu. Bibir penuh gadis itu tampak semakin meranum dan basah akibat cumbuan bibirnya. Keduanya hanya diam saling berpandangan, hanya deru napas keduanya yang menjadi latar belakang.

Delilah tidak tahu setan mana yang membuatnya menyambut ciuman Jacob dan melingkarkan lengannya di leher kokoh pria itu. Bahkan jemarinya amat menikmati bermain di ikal rambut Jacob.

“Tidak ada gigitan? Tamparan?” Suara Jacob terdengar menggoda dan pria itu menatap Delilah penuh arti. “Aku suka sekali posisi seperti ini...” Dia semakin merapatkan dadanya pada payudara Delilah sementara kedua tangan gadis itu masih melingkari lehernya dengan nyaman.

Wajah Delilah merona dan dia segera melepaskan lengannya dari leher Jacob, meski dia harus menekan perasaannya untuk menyentuh ikal rambut pria itu. Dia

mencoba melepaskan dirinya dari rangkulan Jacob, namun sekejap pun pria itu tak mengendurkan pelukannya.

"Orang-orang akan melihat!" desis Delilah jengah.

"Suasana gelap. Mereka takkan melihat kita."

"Mengapa kau demikian mesum?" tukas Delilah jengkel. Dia mencoba melepaskan dirinya dan Jacob tak memberikan kesempatan. "Jacob!" Delilah nyaris menangis. Dia sudah amat malu karena membalas ciuman Jacob beberapa saat lalu dan sialannya dia menikmatinya! Jantungnya berdebar karena pria berandal ini.

Jacob menunduk dan berkata lirih. "Baru kali ini aku mendengar kau menyebut namaku secara jelas." Dia tersenyum dan meraih tangan Delilah, menuntunnya dan meletakkannya di bahunya. "Besok kita akan berdansa *waltz,* posisinya seperti ini dan langkahmu seperti ini..." Sebelah tangan Jacob menggenggam jemari Delilah dan sebelahnya lagi tetap melingkari pingang ramping gadis itu, menekan telapak tangannya di punggung Delilah, mendorong agar semakin merapat pada dadanya.

Jantung Delilah berdebar kencang saat sentuhan Jacob terasa begitu lembut dan pria itu mulai menggerakkan kakinya, memandu langkahnya untuk mengikuti geraknya. "Satu... dua... tiga... ikuti langkahku... maju... lalu mundur..." Jacob tersenyum saat menyadari bahwa Delilah sama sekali tidak tahu caranya berdansa.

Delilah tertatih-tatih mengikuti langkah Jacob dan dia tak menyangka bahwa pria bertubuh kekar itu tahu cara berdansa. Dia menatap Jacob dengan kagum dan disadari pria

itu dengan amat jelas.

"Kagum? Pria sepertiku bisa berdansa?" Jacob memutar tubuh Delilah dan meringis saat gadis itu menginjak kakinya. "Aku cukup mengetahui langkah-langkahnya saat menemani Lizzie belajar berdansa saat kecil." Dia mengusap ujung hidungnya pada puncak kepala Delilah.

Delilah merasa bahwa tubuhnya berputar pelan dan kembali ke dalam pelukan Jacob yang posesif. Pria itu tertawa rendah dan merendahkan tubuhnya saat menahan tubuh Delilah di lengannya. Kedua pasang mata yang sama-sama memiliki warna yang indah itu saling bertautan.

"Aku boleh menciummu sekali lagi?" bisik Jacob di atas bibir Delilah. "Hanya sekali, setelah itu aku akan mengantarmu pulang."

Delilah terasa amat tersiksa oleh suara jantungnya yang tak henti berdebar kencang. Dia menggigit bibirnya dan merasakan bagaimana Jacob menegakkan tubuhnya. Napasnya dan napas Jacob saling membelai dan entah siapa yang memulai, Delilah melingkarkan lengannya di leher Jacob dan merapatkan tubuhnya pada tubuh keras pria itu.

Bibir Delilah menyatu dengan pas pada bibir jantan Jacob. Untuk sejenak, Delilah membuang jauh kisah ibunya yang terluka oleh cinta tak berbalas dari pria di masa lalu, saat ini Delilah ingin membiarkan dirinya menikmati perhatian Jacob. Jika ini bisa dikatakan jatuh cinta, Delilah berharap dia bisa mengendalikanya. Namun berada di dalam pelukan Jacob, Delilah tahu bahwa dirinya tak sanggup lagi menahan perasaannya. Dia menyukai Jacob Adam Randall, bahkan

mungkin lebih dari itu.

Jacob menggeram pelan saat dengan lambat Delilah menyambut ciumannya. Dia melumat bibir itu dengan mesra dan tak ingin melewatkan bagian demi bagian dari bibir yang indah itu. Lengannya memeluk tubuh Delilah penuh kerinduan. Dia tak bisa menghindari perasaannya, bahwa dia amat gembira telah menemukan bayi mungil milik Paman Buck. Pria itu berjanji akan memberinya hadiah ulangtahun dan hanya Jacob yang tahu bahwa dia menginginkan bayi di pelukan Paman Buck sebagai hadiahnya, pada malam bersalju itu.

Jacob menikmati saat jemari Delilah menyusup di antara ikal rambutnya dan dia menyesap lembut bibir bawah gadis itu sebelum dengan enggan mengakhiri ciumannya. Dia menekan dahinya pada dahi halus Delilah dan membiarkan dirinya dan Delilah menghirup udara segar bersamaan. Deru napas keduanya menghasilkan gerakan dada yang naik-turun secara cepat dan berirama.

Delilah menurunkan tangannya dari leher Jacob dan dengan lambat menekan telapak tangannya di dada lebar pria itu, merasakan debaran jantung Jacob. Dia menelan ludahnya dan membiarkan rasa nyaman melingkupinya saat berada di lingkar lengan Jacob.

Jacob terpaksa melepas pelukannya dari tubuh Delilah dan berkata lembut, "Ayo, kuantar pulang." Bagai kebiasaan, Jacob memungut syal Delilah yang terjatuh di dekat ujung sepatunya, melingkari benda itu di leher Delilah yang hangat.

Dia berjuang untuk tidak mengecup leher jenjang itu dan

memilih mengikat syal itu dengan sempurna. Kedua tungkai Delilah melemas dan dia berjalan lambat menuju pintu toko, diikuti Jacob, lalu mengunci pintunya dan menatap ragu pada mobil Jacob yang sudah terparkir manis di hadapannya.

Jacob membukakan pintu bagi Delilah dan tersenyum di antara remangnya malam di Bloomsburry. "Udara semakin dingin. Masuklah, Lilah..."

Sejenak Delilah menatap Jacob. Percakapannya bersama Lizzie tadi siang tiba-tiba melintas di benaknya dan jika pria itu masih mencintai *Lady* Blessington, toh Delilah hanya ingin merasakan sedikit perhatian Jacob. Bukankah itu tidak masalah? Dia melangkah memasuki mobil Jacob dan memejamkan matanya sejenak.

Mom*, berikan aku sedikit kebahagiaan, ya? Sedikit saja dari pria ini, anak dari pria yang meninggalkanmu.*

Jacob menjangkau sabuk pengaman dan memberikannya pada Delilah yang terlonjak keget. Dia tertawa pelan dan melihat gadis itu dengan canggung menerima sabuk pengaman dan memasangnya dengan sempurna. Dia menatap lurus dan mulai menjalankan Jaguar F-Pace-nya, perlahan meninggalkan toko buku Hardwick. Hanya kebisuan yang menghiasi keberadaan mereka berdua, pikiran berkecamuk mendekam di benak masing-masing. Delilah menatap jalanan London yang sibuk, meski udara malam semakin dingin dan Big Ben tampak menjulang indah di antara lampu-lampu kota. Jacob mencoba fokus pada jalanan di depannya dan terkadang melirik Delilah yang tampak asyik menatap pemandangan luar jendela mobil.

Jacob membasahi bibirnya yang beberapa saat lalu bergelut lembut dengan sepasang bibir Delilah dan dia tersenyum tipis, membayangkan dirinya berlaku hati-hati terhadap Delilah dan berjuang bertahan atas desakan kuatnya untuk memeluk Delilah sepanjang malam. Itu adalah hal pertama yang ingin dilakukan Jacob - jika mengingat pengalamannya bersama gadis-gadis lain. Satu ciuman dan mereka akan melanjutkannya di ranjang, bercinta sepuasnya. Namun saat mencium Delilah, ada perasaan ingin menjaga gadis itu,dia ingin memperlakukan Delilah bagai boneka kaca. Harus diakuinya, ketika dia mencium Delilah, kepalanya bagai lepas dari tubuhnya, melayang dalam perasaan indah yang tak mampu dijabarkannya.

"Berapa jarak usiamu dan Lizzie?"

Jacob tersadar dari alam pikirannya ketika mendengar kalimat pelan Delilah. Dia menoleh sekilas dan mendapati sinar mata penasaran terkandung di bola mata Delilah. Jacob menjawab ringan, "Sembilan tahun. Kurasa demikian, karena Lizzie lahir ketika aku hampir berusia 9 tahun. Jadi kuanggap usia kami terpaut 9 tahun."

Delilah mulai melakukan hitung-hitungan di otaknya dan tanya itu terlontar begitu saja dari mulutnya. "Ketika kau berusia 11 tahun, berapakah usia Lizzie?" Ketika dia melihat dahi Jacob mengernyit dan tatapan mata birunya menembus pandang mata Delilah dengan lekat, dia menyumpahi lidahnya yang lancang.

"Mungkin 2 tahun atau mencapai usia 3. Lizzie masih amat kecil ketika aku berusia 11 tahun? Mengapa? Apakah

Lizzie menceritakan sesuatu padamu?" Jacob masih tersenyum namun sekilas Delilah melihat kedua tangan pria itu mencengkeram erat setirnya.

Apakah itu berhubungan dengan Lady *Blessington?* Kemudian Delilah seolah tersadar dan menekan dadanya yang kembali berdenyut nyeri ketika memikirkan hubungan masa lalu Jacob bersama sang *lady*. *Apa-apaan, Delilah! Kau bertingkah seperti gadis cemburuan pada seorang pria yang bukan siapa-siapa bagimu? Beberapa ciuman bukan menjadikan dirimu istimewa baginya!*

Jacob mengerling Delilah yang terdiam dan dia membelokkan setirnya memasuki distrik Camden di mana Bloomsburry berada. Gadis itu tampak menekan dadanya dan saat Jacob nyaris bertanya apakah Delilah sakit, gadis itu sudah menatapnya dengan wajah merona.

"Oh, Lizzie memang menceritakan banyak hal tentangmu. Dia mengagumimu, menceritakan kebiasaanmu, hobimu, pendidikanmu dan juga mantan-mantan kekasihmu." Delilah tersenyum dan melihat senyum terkulum di bibir Jacob. "Model, artis, *announcer*, sosialita dan..." Tiba-tiba kalimat Delilah terhenti ketika mobil yang dikendarai Jacob berhenti pada sisi jalan. Dia melihat pria itu meletakkan sikunya pada setir dan memaku tatapan birunya pada Delilah.

"Kurasa bukan itu saja yang diceritakan oleh Lizzie padamu."

Jantung Delilah berdegup kencang dan menyadari bahwa Jacob amat pintar dalam menganalisis kalimatnya. Bukan tanpa alasan dia bertanya usia Lizzie pada saat Jacob berusia

11 tahun. Dia ingin memastikan kebenaran kalimat Lizzie, perihal usia di mana dia sama sekali tidak mengingat *Lady* Blessington. Dia percaya bahwa Jacob mengetahui maksud pertanyaannya.

Delilah tak ingin mengalah pada tatapan tajam lembut yang dipancarkan Jacob padanya. Dia menegakkan dagunya dan menjawab pasti. "Hanya itu! Dia memamerkan kakaknya padaku." Dia tersenyum dan menentang pandang mata Jacob.

Lama Jacob memaku tatapannya pada sepasang mata Delilah dan dia memutuskan untuk mengalah dan tidak mendesak gadis itu. Dia menjalankan kembali mobilnya sampai ke apartemen Delilah.

"Terimakasih atas gaun-gaun yang kau belikan untukku." Delilah mengacungkan kantung belanjaannya dan bersiap membuka pintu mobil.

Dia terkejut saat mendengar suara *klik* seperti saat dia berada di mobil Lizzie. Dia menoleh Jacob dengan penasaran dan mendapati pria itu mendekatkan tubuhnya ke arah Delilah.

Jacob menyentuh dagu Delilah dan berkata pelan tepat di depan wajah Delilah yang terpaku. "Aku menciummu bukan tanpa alasan...." Dia memeluk Delilah lembut dan menarik wajah itu ke arahnya.

Delilah memejamkan mata dan menggigit bibirnya erat-erat. Jacob yang melihat itu mendengus menahan tawa. Dia mendaratkan ciuman pada dahi gadis itu, lalu berbisik lirih di telinga Delilah, "Sampai jumpa besok di festival." Tangannya yang lain menekan tombol kunci otomatis dan

semua pintu di mobil itu terbuka.

Wajah Delilah merona semerah apel masak dan dia bergegas membuka pintu mobil tersebut. Dia menoleh pada Jacob dan tersenyum tipis. “Sampai jumpa besok... Jacob...”

Jacob menatap sosok Delilah yang menghilang ke dalam gedung apartemen. Dia memeluk setirnya dan memejamkan mata sejenak. Dia yakin Lizzie menyinggung soal sahabat kecilnya pada Delilah dan untuk pertama kalinya Jacob tak ingin Delilah tahu. Dia tak ingin gadis itu menjauh dari jangkauannya.

Jacob menempelkan pipinya di setir mobil dan menggumam. “Paman Buck, apakah aku jatuh cinta pada putrimu?

Thirteen

Penjara Tasmania, Australia

SEORANG wanita tua yang berpakaian *chic* tampak berjalan tenang di sepanjang lorong penjara yang dingin dan sunyi itu, mengikuti seorang pria bertubuh besar dalam seragam sipir penjaranya, yang lengkap dengan gantungan kunci sel dan pentungan besi di pinggang.

Eleanor Randall lalu menghentikan langkah kakinya di sebuah ruangan luas dan sepi, duduk di salah satu meja panjang yang berbatasan dengan sebuah ruangan berjeruji. Dia mendengar bahwa sipir penjara memintanya menunggu dan pria itu menghilang ke dalam sebuah pintu.

Dia berada sendirian di ruangan itu dan melepas kacamata tipisnya untuk menatap sekitarnya yang tak bersahabat. Dia kemudian melirik sebuah amplop bersampul cokelat dan berukuran besar, yang berisi dokumen yang berkaitan dengan suaminya.

Suara pintu dibuka, membuat Eleanor mengangkat wajahnya dan tersenyum penuh kasih pada sosok yang sama tuanya dengan dirinya, yang berdiri di balik jeruji dan duduk di hadapannya dengan wajahnya yang tak pernah sedikitpun kehilangan ketampanannya.

"Elea?" *Sir* David menyapa istrinya dengan lembut dan menyambut genggaman tangan keriput itu. Ibu jarinya mengelus punggung tangan Eleanor dengan lambat. "Kau tak perlu mengunjungiku tiap bulan. Kau akan lelah."

Eleanor membalas genggaman tangan suaminya. Dia tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Aku tak memiliki siapa-siapa selain dirimu, Sayang." Sejenak keduanya bertatapan dan Eleanor tertawa. "Adam berada demikian jauh. Bukankah seperti inilah suami istri seharusnya? Saling memiliki dan membutuhkan di usia tua mereka? Tak ada anak-anak, tak ada sanak saudara, hanya ada si istri dan si suami?"

Sir David menatap wajah cantik Eleanor. Baginya, tak pernah ada keriput dan rambut kelabu pada Eleanor. Wajah itu masih sama seperti puluhan tahun lalu, cantik, mulus dengan rambut cokelatnya yang berkilau.

"Bagaimana kondisi kesehatanmu?" Eleanor bertanya.

Sir David tertawa. "Hanya penyakit tua yang mulai menggerogoti diriku. Aku tinggal menunggu kapan menjadi mayat di sel yang busuk itu." Dia tertawa.

"Masih ada kesempatan untuk mengajukan keringanan masa tahanan. Kau selama ini berkelakuan baik dan kurasa pengadilan bisa...."

"Tidak, Elea..." *Sir* David memotong kalimat Eleanor. Dia menggelengkan kepalanya. "Aku lebih memilih berada di ruang sempit dan bau itu, untuk membersihkan dosa-dosaku."

Eleanor menggenggam erat tangan *Sir* David. "Jangan berkata seolah kau sedang menantikan kematianmu!" sergah Eleanor tak setuju.

Senyum *Sir* David muncul dan dia menepuk-nepuk punggung tangan gemetar istrinya. "Apa kau membawa apa yang kuminta?"

Eleanor menatap amplop cokelat di dekat sikunya. "Aku membawa surat wasiat yang kau siapkan beberapa tahun lalu."

"Dengan beberapa revisi?" tanya *Sir* David.

"Morgan dan *Mr.* Johanson sudah melakukan revisi yang kau minta." Eleanor membuka amplop tersebut dan mengeluarkan sebuah dokumen di atas meja. "Ini adalah aset terakhirmu. Saham terbesarmu yang selama ini tak pernah kau berikan pada Adam."

Sir David menatap ahli waris yang tertera di atas kertas dan dia tersenyum tipis. "Pastikan Adam tak boleh tahu, hingga waktu yang tepat, bahwa aku menjadikan Jacob ahli warisku untuk memiliki saham terbesar yang kumiliki - yaitu perusahaan *website* yang selama ini kusembunyikan dari Adam." Ada senyum kepuasan di wajah tua *Sir* David yang tampan. "Dan rumah besar di Paddington adalah hak penuh Elizabeth." Dia menatap Eleanor dengan lembut. "Serahkah dokumen ini saat aku telah meninggal. Bagaimanapun, aku tetaplah seorang kakek yang bahagia memiliki cucu-cucu seperti Jacob dan Lizzie, meski mungkin Jacob tak pernah melupakan bagaimana aku nyaris membunuhnya di danau itu."

“Jacob bukanlah pribadi pendendam. Anak itu bahkan selalu menanyakan keadaanmu tiap kali aku berkunjung ke London. Kaulah yang memilih tak pernah mau menerima kunjungan anak, cucu dan menantumu.” Eleanor menegur pelan. “Adam tak pernah berhenti mencintaimu, Dave...” Sinar mata Eleanor berkaca-kaca, demikian pula pria yang ada di hadapannya.

“Aku malu.” *Sir* David menjawab terus terang, yang membuat Eleanor mengusap ujung matanya.

“Waktu habis!!” Sipir penjara membuka pintu, masuk dan mendekati *Sir* David. Dia berdiri di samping *Sir* David yang perlahan bangkit berdiri. Suara batuk kecil mengiringi berlalunya pria tua itu dengan kedua tangan kembali terborgol.

Eleanor membiarkan sepasang matanya membasah dan memasukkan kembali dokumen itu ke dalam amplop. Menatap sejenak pintu yang tertutup di balik jeruji dan beranjak dari duduknya. Dia berjalan dalam diam, keluar dari ruang kunjung sepi itu, mengikuti seorang sipir lainnya yang sudah menanti, siap mengantarnya keluar.

***

Suara gonggongan anjing mengudara sepanjang dan seluas kastil Adam Randall pagi itu, membuat Kim terpaksa menghentikan tugasnya mengikat dasi suaminya dan mengambur keluar dari kamarnya. Suara salak anjing yang melengking nyaring disusul dengan derap langkah kaki berlarian, membawa Jacob keluar dari kamarnya dengan

tangan masih sibuk mengancing kelepak jasnya, disusul oleh kemunculan keluarga Simons di bagian lain kastil itu.

Jacob mendekati tepi lorong dan melongok ke bawah, dia melihat sosok ibunya yang berada di lantai dasar dan dia berteriak horor.

"Ya Tuhan! Lizzie! Apa yang sedang kau lakukan?!!!" Kim berteriak kaget saat melihat Lizzie yang berlarian sepanjang lorong kastil seraya mengejar anjing Siberian Husky yang berbulu tebal dan putih. Yang membuat Kim berteriak adalah Lizzie berlarian bersama gaun panjangnya yang berenda.

"Aku akan membawa Jasmine ke festival!!!" Lizzie berteriak di antara larinya mengejar Jasmine. "Hei, Jasmine!" Dia berteriak dan membuat siulan panjang untuk menarik perhatian hewan itu. "Hei! Biasanya kau patuh padaku!"

"Lizzie! Kau akan jatuh jika tidak berhati-hati! Kau juga akan merusak gaunmu!" Kim berteriak cemas dan kembali menambah volume teriakannya saat melihat beberapa detik kemudian, sehelai gaun melayang jatuh dari arah atas. Dia memungut gaun itu dan naik pitam. "Lizzie!!'

"Tenang, *Mom*! Jasmine! Dapat kau!" Suara teriakan Lizzie terdengar lantang dan tak lama, suara seperti barang berat terdengar jelas berikut suara mendengking pasrah Jasmine.

"Lizzie!" Kali ini Jacob yang berteriak dan segera berlari menuruni tangga. Dia melompati dua anak tangga sekaligus dan menahan ibunya untuk berlari menyongsong Lizzie di bagian kanan tangga lainnya di lantai itu. "Aku saja."

Jacob berlari menaiki tangga dan menyusul Lizzie dan Jasmine berada. Awalnya dia sangat cemas akan adiknya dan kemudian Jacob justru tertawa keras melihat adiknya yang sedang bergulat dengan Jasmine bersama korset dan rok dalamnya. Bulu-bulu hewan itu tampak memenuhi tubuh dan rambut Lizzie yang sukses mengalungkan tali di leher Jasmine.

"Oke! *Good girl*! Kita akan pergi ke festival!" Lizzie menepuk kepala Jasmine yang menggeliat.

Jacob menatap kelakuan ajaib Lizzie dan mau tak mau bertanya bingung, "Untuk apa kau membawa Jasmine?"

Lizzie menyibak rambutnya yang berantakan. "Jasmine akan kupinjamkan pada Delilah." Senyum Lizzie mengembang penuh rahasia, yang membuat Jacob penasaran.

"Delilah? Mengapa Jasmine harus kau pinjamkan pada Delilah?"

Lizzie melihat kemunculan ibunya dan Sybille serta Maribell yang tampak cantik dengan gaun birunya. "Karena Jasmine akan menjadi sentuhan akhir pada penampilan Delilah di festival." Dia meringis saat mendapatkan cubitan pada telinganya oleh ibunya. "*Mom!*"

"Kau harus mandi!"

Lizzie mengusap telinganya yang memerah. "Tapi, aku mau menggunakan Rolls-Royce *Dad* untuk pergi ke festival."

"Untuk apa?!" seru Kim makin tak setuju. "Kau akan ikut mobil kami!"

Lizzie cemberut dan mengelus kepala Jasmine. "Aku akan menjemput Delilah."

"Aku yang akan menjemput Lilah," tandas Jacob cepat yang menyebabkan Maribell menatapnya tajam, bahkan Kim juga terperangah mendengar kalimat Jacob.

Lizzie menyeringai dan menyenggol siku kakaknya. "Lilah? Kau bahkan memiliki nama panggilan untuknya? Sepertinya sudah cukup meningkat, ya." Dia melebarkan tawanya.

Jacob menendang kaki Lizzie ketika mendapati sinar ingin tahu di sepasang mata ibunya. Dia merapikan kelepak jasnya dan menjawab Lizzie. "Aku akan menjemputnya."

"Kau bersama Maribell saja." Kali ini suara ibunya yang menggantikan Lizzie menjawab.

Jacob terperangah dan dia bersumpah melihat tatapan bersekongkolan antara bunya dan Lizzie. Lizzie membusungkan dadanya. "Jasmine adalah *finishing touch* untuk Delilah! Kau akan melihatnya nanti!"

Jacob tak bisa membantah ketika melihat anggukan kepala ibunya dan tangan Maribel yang menyelip di sikunya. Gadis itu tersenyum dan menatap Jacob. "Ayo, berangkat. *Sir* Adam sudah siap bersama *Dad.*"

Jacob menatap Lizzie yang menuntun Jasmine menuruni tangga. "Kau bagaimana? Kau akan terlambat karena kau akan mandi lagi!" Jacob berniat menghentikan rencana Lizzie, tapi adiknya itu hanya mengedipkan matanya dan ibunya tidak membantah kelakuan Lizzie.

"Siapa Lilah? Apakah gadis ketus tempo hari?"

Suara Maribell membuat Jacob menunduk. Bola mata Maribell tampak memancarkan sinar ingin tahu yang

berlebihan dan Jacob hanya bisa menghela napas. Dia menepuk punggung tangan Maribell dan mengajaknya menuruni tangga.

"Kau akan tahu nanti."

***

Delilah menjepit kedua sisi rambutnya dan menatap pantulan wajahnya di cermin. Dia tidak terlalu mahir menggunakan *make up* dan merasa aneh melihat bayangannya di sana. Dia menunduk dan melihat dirinya yang mengenakan blus lengan berenda khas *vintage* pilihan Lizzie, yang dipadu dengan rok pensil yang dihiasi ikat pinggang kecil. Masalahnya hanya satu, dia tidak tahu memoles wajahnya.

Pada saat itulah dia mendengar ketukan pada pintu apartemennya dan terdengar suara Lizzie. Hati Delilah demikian lega dan segera membuka daun pintu. Suara gonggongan anjing menjadi salam pembuka bagi Delilah, membuatnya kaget dan menatap menunduk pada apa yang dibawa Lizzie.

"Siberian Husky?!" seru Delilah keras, dia mundur selangkah saat mendapati endusan dari moncong sang anjing yang tampak seperti serigala itu.

Lizzie melepaskan pegangan tangannya dan membiarkan Jasmine mengendus kaki jenjang Delilah, mendengar tawa geli gadis itu dan tangannya yang mendorong agar Jasmine kembali ke pemiliknya.

"Mengapa kau membawa anjing?"

Lizzie melangkah masuk ke dalam apartemen Delilah dan mendesis girang menatap apartemen mungil yang manis itu.

Semuanya serba dapat dijangkau dengan mudah dan sirkulasi udaranya menyegarkan. Dia berjalan ke arah jendela dapur dan berteriak kagum bisa melihat pemandangan Menara London dari kejauhan.

"Kau mempunyai pemandangan jendela yang indah!" Lizzie tertawa dan menaikkan alisnya melihat Jasmine yang melingkari sepasang kaki Delilah. "Sepertinya Jasmine menyukaimu, sama seperti tuannya." Dia meraih perlengkapan *make up* dari tangan Delilah dan mulai menggerakkan kuas rias di wajah Delilah.

"Tuannya? Siapa tuannya? Bukankah itu artinya dirimu?" Delilah memejamkan matanya saat dengan lihai Lizzie mulai merias wajahnya.

"Tuannya? Tuannya adalah Jacob!"

Delilah terdiam dan merasakan basah lidah anjing itu di kulit betisnya.

***

Festival Pearly Kings&Queens festival bulan panen yang diselenggarakan tiap tahun di London dengan keluarga kerajaan yang terlibat langsung dengan pakaian tradisional Inggris dengan kancing-kancing berkilau, topi dan setelan elegan bagi para pria. Mereka akan berjalan sepanjang jalanan London dengan Ratu dan keluarga kerajaan dan bangsawan dengan para penari, *marching band* serta para karakter tradisional. Di mulai dari Gereja St. Mary Le Bow, para keluarga kerajaan dan semua atribut festival akan berjalan hingga mencapai istana Buckingham, di mana telah dipersiapkan pesta rakyat terbuka.

Para turis dan masyarakat Inggris akan memadati sepanjang jalanan London demi melihat arak-arakan festival dan juga Ratu dan keluarganya. Itu adalah suatu festival yang luar biasa meriah dan mengesankan sepanjang tahun karena kau memiliki kesempatan melihat Ratu, para pangeran dan putri serta bangsawan-bangsawan, bagai di dalam dongeng.

Jacob menanti kemunculan Delilah dan Lizzie di lapangan Gereja St. Mary Le Bow dan melihat betapa orangtuanya telah bergabung di kelompok para bangsawan yang sedang bersiap-siap. Ibunya yang cantik tampak luwes saat berada di kelompok para wanita bergaun indah, sementara ayahnya terlihat gagah di antara para pria. Maribell tampak bersapa ria dengan para gadis bangsawan dan Jacob lebih memilih berdiri bersama pria muda lainnya dengan sebatang rokok, menghindari sapaan para gadis yang melewatinya. Berdiri di sampingnya adalah Cole yang terlihat penasaran dengan gadis yang akan menemaninya berdansa nanti malam.

"Di mana gadis yang kau ceritakan? Dia ikut festival, kan?" Cole bertanya di sela-sela asap rokoknya.

Jacob mengigit ujung rokoknya dan melayangkan pandangannya pada jalanan di luar gereja. "Kurasa dia akan datang sebentar lagi.."

"Hei, bukankah itu *Lady* baru dari Irlandia? Dia bersama suami dan anaknya." Suara pria-pria yang ada di sekitar Jacob dan Cole memancing perhatian keduanya.

Jacob melihat *Lady Blessington,* yang keluar dari mobilnya dengan anggun bersama *Duke of Blessington* digandengannya dan juga anak perempuannya yang cantik.

Kehadirannya menarik pandang mata pria mana saja, bagai magnet, apalagi dengan tubuhnya yang indah dibalut gaun pas tubuh dan berleher rendah.

"Hari itu aku mendapatkan undangan minum teh di kediaman *Lady August* dan itu atas saran *Lady Blessington*! Dia amat cantik dan sangat terbuka. Dia berbicara tanpa sungkan dengan para pria!"

Cole menatap Jacob tajam dan sahabatnya itu terlihat tak terpengaruh atas percakapan khas pria tentang*Lady Blessington* yang populer.

"Kudengar dia bergabung dengan klub pacuan kuda para *lady* biang gosip di London."

"*Lady Blessington* tidak menampik saat diajak bertaruh di meja poker."

"Hei! Dia melihat kemari! Dia melihatku pasti!"

"Wah, dia cukup berani menatap pria lain sementara suaminya ada di sampingnya."

Cole menyikut Jacob dan mendesis,"Sang Lady sedang menatapmu." Dia berbicara tajam yang membuat Jacob lebih fokus.

Dakota memang sedang menatap Jacob. Desir di hatinya membuat tubuhnya menggelenyar dan membawanya melepaskan lengannya dari lingkar suaminya yang saat itu sedang bercakap hangat dengan salah satu *Earl*.

Jacob memang melihat tatapan Dakota terarah padanya dan cukup terkejut saat menyadari bahwa wanita itu berjalan ke arahnya. Dia bisa merasakan injakan keras Cole pada sepatunya dan dia menanti apa yang ingin dilakukan Dakota.

Para pria muda itu tampak kaget sekaligus girang mendapati *Lady Blessington* menghampiri mereka. Dakota tersenyum dan hanya satu orang saja yang menjadi pusat perhatiannya.

"Selamat pagi, *Mr.* Randall." Dakota menganggguk sopan dan memberikan senyum manisnya. Tentu saja tindakan sang *lady* yang menghampiri kelompok pria muda itu menarik perhatian banyak orang di halaman luas gereja tersebut. Bahkan para pria yang berada di sekitar Jacob terang-terangan menatap heran.

Jacob tersenyum dan dan meraih tangan Dakota dan mengecup ringan punggung tangan Sang *Lady* sebagai seorang *gentleman*. Terdengat tawa merdu Dakota. "Selamat pagi, *My Lady*." Jacob menjawab sapaan Dakota dan mendengar dengusan kesal Cole.

Seluruh anggota tubuh Dakota bergetar nikmat saat mendapatkan kecupan di punggung tangannya. Dia menarik tangannya dengan enggan, dan berkata halus. "Aku mewakili suamiku untuk menyapamu, *Sir.*"

Jacob bukan tidak menyadari tatapan yang tertuju lekat pada dirinya dan sang *lady*, dan dia mengeluh dalam hati, berdoa agar ibunya belum menyadari situasi yang sedang dihadapinya. Dia juga tidak mengerti tindakan Dakota yang terang-terangan menghampirinya dan menyapa para pria muda di sekitarnya dengan santai – itu merupakan pemandangan canggung bagi wanita sekelas dirinya.

"Aku merasa terhormat, *My Lady*." Jacob tersenyum dan menatap Dakota dengan tajam.

Dakota mengabaikan bisik-bisik yang mulai mengudara di sekitarnya dan dia menatap Cole yang memang sedang melotot padanya. "*Sir* Battenberg. Aku amat senang bercakap-cakap dengan istri Anda."

Cole tanpa ragu menunjukkan reaksinya. "Ya. Suatu hal yang tak bisa dielakkan karena acara minum teh itu diselenggarakan oleh bibiku." Cole menyunggingkan senyumnya. "Tidakkah suami Anda mencari Anda, *My Lady*?"

Dakota sama sekali tidak tersinggung dengan kalimat sindiran pedas Cole Battenberg yang dikenal memang bermulut tajam sejak kecil. Kali ini Jacob setuju pada kata-kata Cole.

Dengan halus, Jacob berkata pada Dakota. "Sepertinya suami Anda mencari Anda." Jacob menekankan nada peringatan pada Dakota yang membuat wanita itu mengerjapkan bulu matanya.

"Oh, benar..."

"Jacob!!"

Jacob dan Cole serentak menoleh ke arah datangnya suara. Dia melihat Lizzie yang berlari menuju halaman gereja diikuti oleh.... Jantung Jacob berdegup kencang saat mengenali sosok yang berjalan tenang di belakang Lizzie, dengan Jasmine di sisinya.

Delilah bagai keluar dari lukisan gadis *vintage* yang cantik dan misterius. Dengan blus putih berlengan renda dipadu rok berbentuk pensil, dia tampak begitu mempesona dengan tubuh jangkungnya. Rambut gelapnya dijepit kiri kanan dan

selebihnya jatuh lemas di kedua bahu dan punggungnya. Seperti yang dikatakan Lizzie, Jasmine merupakan *finishing touch* yang sempurna.

Jacob tak bisa mengendalikan tatapannya saat melihat kehadiran Delilah di hadapannya, sehingga membuat Cole bisa menduga dengan tepat bahwa gadis jangkung ramping berambut gelap itulah yang menguasi separuh pikiran Jacob. Dia sungguh-sungguh ingin melompat ke sungai Thames ketika mendapati sinar mata Jacob yang terpaku lekat.

Itu adalah tatapan penuh pemujaan dan jatuh cinta. Cole tak pernah melihat sinar mata semacam itu pada Jacob selama ini dan hal itu dapat dirasakan dengan jelas oleh Dakota yang terbelalak saat melihat kemunculan gadis ketus di butik yang ditemuinya tempo hari.

Kemunculan Delilah tak hanya memukau mata Jacob dan Cole, tapi pria muda lainnya yang tadi memuji kecantikan *Lady Blessington*. Sementara itu, tatapan Delilah hanya terpaku pada pria bertubuh tegap dengan setelan jasnya yang eksklusif dan syal merah yang melingkari leher. Rambut ikalnya terlihat sedikit berantakan akibat embusan angin pagi London yang basah. Dan Delilah tersenyum pada Jacob saat berada tepat di depan pria itu.

"Selamat pagi." Delilah tersenyum tipis.

Jika itu bukan di tempat umum dan banyak pasang mata yang selalu ingin tahu, mungkin Jacob akan merengkuh pinggang Delilah dan berbisik di telinga gadis itu, melontarkan pujian atas kecantikannya.

"*Miss Hawkins*!!"

Delilah dan yang lainnya terkejut mendengar teriakan girang anak perempuan yang menembus kerumunan mereka. Dakota nyaris pingsan saat melihat Alena menerpa gadis berambut gelap itu dan tanpa ragu, gadis itu berjongkok demi menatap wajah Alena.

"Oh, Nona pirang yang cantik. Senang bertemu denganmu lagi." Delilah mencubit pelan dagu Alena yang indah bahkan Lizzie memuji gaun merah muda anak perempuan itu.

Senyum Alena merekah. "Kau menepati janjimu." Pipinya merona saat melihat binar mata Delilah.

Jacob sendiri takjub dan tidak bisa menduga bahwa Delilah mengenal anak perempuan *Lady Blessington*. Dia melirik Dakota yang berdiri kaku dan menyadari bahwa wanita itu seakan siap meledak melihat anak perempuannya tampak akrab dengan Delilah. Tatapan mata birunya tampak berbahaya, yang tanpa sadar membuat Jacob mendekati Delilah, menyentuh bahu gadis itu dengan lembut.

"Ibumu mungkin memanggilmu, Nak." Jacob menatap Alena dan kalimatnya membuat Delilah mengangkat wajahnya dan bertemu pandang dengan mata tajam *Lady Blessington*.

"Selamat pagi, *My Lady*." Delilah mengangguk hormat dan dengan halus dia mendorong punggung Alena. "Kembalilah pada ibumu." Dia tersenyum.

Dakota tidak membalas sapaan Delilah, yang membuat dahi Jacob berkerut dalam. Delilah tampak tidakmasalah dengan hal itu dan terlihat melambai pada Alena tanpa beban.

Terdengar suara terompet panjang yang menandakan festival akan dimulai.

Dakota membalikkan tubuhnya tanpa sepatah katapun, menggandeng Alena dan menghentikan langkahnya saat bertatapan dengan Maribell. "Maribell..."

Tapi, Maribell membuang muka dan berjalan mendekati Jacob dan Lizzie. Dakota menekan rasa tidak puasnya dan memutuskan akan menyenangkan hatinya pada saat pesta dansa. Dia mendekati Maverick dan bernapas lega bahwa pria itu tak pernah sedikitpun curiga padanya, karena rasa cintanya yang demikian besar terhadap istrinya.

Sementara itu, Maribell sendiri terpaku saat menatap kehadiran gadis ketus di toko buku, yang bahkan sudah tak dia ingat namanya lagi. Dia menunjuk wajah Delilah dan berkata nyaring. "Kau??"

Yang menjawab justru Lizzie. "Iya. Dia gadis ketus yang kau bilang kemarin. Dia temanku dan juga pasangan dansa Jacob nanti."

Baru kali itulah Maribell ingin mencekik Lizzie. Dadanya sesak oleh rasa marah saat dengan nyamannya gadis ketus berambut gelap itu menyelipkan tangannya di lengan Jacob, tertawa bersama Jacob dan sialnya Jacob tampak menikmatinya. Dia mengepalkan kedua tinjunya di sisi tubuhnya dan Lizzie menutup mulutnya rapat-rapat.

Tatapan Lizzie terpaku pada Jacob dan Delilah yang berjalan bersama para rombongan festival, bahkan dia bisa melihat ibu dan ayahnya di barisan depan. Harus Lizzie akui, Jacob dan Delilah tampak serasi saat bersama. Dan dia

melirik Maribell yang berjalan dalam diam di sampingnya. Di sisi lain, dia juga melihat wajah kesal *Lady Blessington* yang tertuju pada Delilah. *Oh, sepertinya akan ada perang dunia ketiga!* Lizzie merinding.

***

Perayaan Pearly Kings&Queens adalah perayaan besar yang diadakan di Britania Raya, dipenuhi oleh para keluarga kerajaan, undangan dan para turis akan melihat *marching band* terbaik di kerajaan serta para penari yang turun di jalanan London. Para tentara juga berbaris rapi dengan seragam keberasarannya.

Ini adalah pertama kalinya bagi Delilah menikmati Pearly Kings&Queens. Selama ini, dia hanya berada di barisan para turis dan rakyat Inggris yang bersorak girang melihat pawai tersebut. Dia menikmati pagi yang meriah itu dan merasakan genggaman hangat dari pria di sampingnya. Dia menoleh dan mendapati senyum lebar Jacob dan pria itu menunduk demi berbisik di telinga Delilah mengimbangi gegap gempita di sekitar mereka.

"Kau menikmatinya?" Jacob menatap manik mata biru kehijauan Delilah yang berbinar bagai kerlip bintang, dan dia melihat senyum di bibir penuh yang tampak senang itu. "Kau cantik sekali..." Jacob melanjutkan bisikannya, kali ini diperkuat dengan lingkaran lengannya di seputar pinggang ramping Delilah.

Pipi gadis itu merona dan suara salak Jasmine ketika melihat keramaian meminta perhatian Jacob. Jacob mengalihkan tatapannya pada Jasmine yang beusaha untuk

berlari ke arah depan, di mana terdapat sekumpulan para penari istana dan pria berkostum yang melemparkan kertas-kertas warna-warni ke udara.

Melupakan rasa malunya akan pujian Jacob, Delilah berusaha menahan tali leher Jasmine. Hewan itu mendengking memelas menatap Delilah dengan mata tajamnya yang lucu dan kali ini, dia mengibaskan ekornya pada Jacob.

Jacob tertawa. Dia menepuk pelan kepala Jasmine. "Kau ingin ke barisan depan?" Dia melepaskan lengannya dari pinggang Delilah dan membuka kancing jasnya. Mata birunya melirik Delilah yang mulai memasang wajah waspada. Dia mengambil alih tali leher Jasmine.

"Kau mau apa?" Delilah mulai khawatir. Dia tidak bisa membaca apa yang terkandung di otak aneh Jacob. Dia membelalakkan bola matanya saat dengan sembarangan Jacob melepas tali yang melingkari leher Jasmine.

Jacob mengusap leher berbulu Jasmine, berbisik di telinga lancip itu dan tiba-tiba dia menepuk punggung tegap anjing itu dan bersiul panjang. "Larilah, Jasmine!!" Jacob melepaskan Jasmine dan binatang itu menggonggong kegirangan melesatkan kaki-kaki lincahnya menembus keramaian.

Delilah menatap Jacob dan berseru kaget. "Kau melepaskannya!" Dan dia menelan teriakannya yang lain,ketika Jacob menangkap pergelangan tangannya, menarik tubuhhnya berlari di antara para pejalan kaki festival.

Suara tawa dan *marching band* yang memenuhi udara serta padatnya para peserta pawai seakan tak menghalangi Delilah dan Jacob berlarian bagai anak kecil. Kecepatan Jacob berlari membawa Delilah seperti menembus angin dan dia melepaskan tawa riangnya saat pria itu membawanya berlari melewati barisan orang-orang.

Bubur kertas menimpa rambut dan wajah Delilah, dia berada di sekitar para penari dan pemain *marching band*, tertawa bersama orang-orang itu dan merasakan elusan bulu lembut Jasmine yang melingkar di betisnya. Beberapa pemuda tampak mengikuti kelakuan Jacob dan Delilah dan di satu kesempatan Jacob memegang pinggang Delilah, mengangkatnya tinggi-tinggi dan berkata di antara suara-suara di sekitar mereka.

"Aku ingin Paman Buck bahagia melihat senyummu."

Delilah yang memegang bahu Jacob, menatap pria itu dengan heran. "Apa? Kau bicara apa?" Dia merasa kakinya menjejak tanah dan masih melihat senyum Jacob.

Jacob menggelengkan kepala dan kembali menggenggam tangan Delilah, mengajaknya berlari mengejar Jasmine. Tentu saja sebagian orang memperhatikan mereka dengan tertarik dan salah satunya adalah Kim dan Adam.

"Jacob bersama putri Buck Hawkins di bagian depan!" Kim menunjuk Jacob dan gadis berambut gelap itu, yang berlarian bersama pemuda-pemuda lainnya dan para kekasih mereka. Kim menoleh pada Adam. "Cantik, bukan?" Dia tersenyum lebar.

Adam melihat dengan jelas anaknya yang berada di keramaian itu, bersama seorang gadis jangkung berambut gelap. Keduanya tertawa ceria, saling berpelukan, menikmati musik dan tawa para pemuda lainnya. Sejenak Adam terdiam saat melihat wajah gadis itu dari kejauhan.

Suara Kim terdengar lembut di sisinya, pegangan tangan wanita itu pada lengannya terasa lebih erat. "Amat mirip Monica, bukan?" Kim mendongak dan mendapati rahang Adam berkedut. "Anak itu amat cantik dengan pesona ibunya di dirinya sekaligus dingin seperti ayahnya."

Adam menatap Kim dan melihat sinar mata istrinya amat tulus saat mengucapkan hal itu. Dia memegang dagu Kim dengan lembut. "Jika kau katakan dia dingin seperti ayahnya, mengapa gadis itu tertawa demikian bahagia bersama Jacob? Apa kau siap jika suatu saat menerima kenyataan mengejutkan di kemudian hari?" Adam amat yakin bahwa putri Buck-lah yang mulai mengisi celah di hati Jacob.

Kim menatap kejauhan, di mana sosok Jacob dan Delilah menjauh, namun masih terjangkau oleh tatap matanya. Dia menelan ludah. "Jika Jacob jatuh hati pada putri kandung Monica?" Dia merasakan anggukan lambat Adam.

"Dan mungkin anak itu sakit hati padaku." Adam tersenyum miring. Rasanya tak mungkin bila putri Monica Russell tak mengetahui kisah ibunya di masa lalu, bersamanya.

Kim menggenggam jemari Adam. "Kita akan melihat takdirnya. Aku yakin dia memiliki sedikit kebaikan hati Buck Hawkins."

“Mengapa kau berkata demikian?” Adam menghentikan langkahnya dan memenjara tatapan biru Kim yang terlihat berbinar.

“Karena dia tampak bahagia bersama Jacob.”

Adam melingkarkan lengannya di bahu Kim dan mengajaknya kembali berjalan. Dia mengecup pelan pelipis istrinya. “Aku akan menunggu anak itu menghampiriku.”

Bukan hanya Kim dan Adam yang melihat Jacob dan Delilah yang demikian menikmati satu sama lain. Maribell mencengkeram erat lengan Leon, nyaris mencabik daging lengan pemuda itu dan tatapan matanya mencorong benci melihat apa yang ada di depannya, sehingga Lizzie makin bersembunyi di samping Leon yang pasrah.

Demikian pula dengan *Lady Blessington* yang mengandeng lengan suaminya. Dia meremas sisi gaunnya dengan sebelah tangan lainnya, saat Jacob dan gadis berambut gelap itu melintasinya tanpa melihat kehadirannya. Hatinya terasa sakit saat melihat Jacob yang memegang pinggang gadis itu dan mengangkat tinggi tubuh ramping itu ke udara. Dadanya sesak saat menyaksikan bagaimana nyamannya kedua tangan gadis itu di kedua bahu lebar Jacob.

***

Pihak istana menyiapkan beberapa ruangan di istana, khusus untuk para gadis dan wanita yang ingin berganti dengan gaun dansa sebelum pesta dimulai. Kamar-kamar khusus itu bahkan dilengkapi bak mandi. Lizzie mendapatkan satu kamar sementara ibunya di kamar yang lain. Dia

sempatbertanya heran mengapa ibunya tidak menghampiri Delilah, padahal gadis itu sudah begitu dekat.

"Belum. Nanti *Mom* akan mengundangnya makan malam. Saat ini bersenang-senanglah." Kim mengecup pipi Lizzie dan berjalan menuju kamar gantinya bersama Julia.

Lizzie mengangkat bahunya dan masuk ke dalam kamar. Dia tertawa melihat Maribell yang terus-terusan memasang wajah masam pada Delilah, sementara Delilah berlaku seakan tidak ada apa-apa.

"Mengapa kalian hanya diam saja? Tidak berganti gaun?" Dia membuka gaunnya yang pengap dan melemparnya ke lantai. "Marie, Delilah temanku dan Jacob. Jangan sombong seperti itu!" tegur Lizzie menahan tawa.

Maribell melotot dan menunjuk wajah Delilah yang tanpa ekspresi. "Temanmu? Teman Jacob? Bukan berarti temanku, kan?!" Dia bangkit berdiri, meraih gaun dansanya dan berlari ke dalam kamar mandi. "Aku tak mau berbicara dengan siapapun termasuk denganmu, Liz!" Maribell membanting pintu kamar mandi.

"Apa sih salahku dengan saudaramu itu?" Delilah mengangkat alisnya dan mengerutkan dahi melihat bagaimana santainya Lizzie berseliweran di hadapannya hanya dengan *bra* dan celana dalam. "Tidakkah kau bisa berlaku sedikit sopan?" Dia mendesis jengah.

Lizzie terkekeh dan membuka tas milik Delilah. Dia menarik sesuatu dari dalamnya dan melemparkannya pada Delilah. "Pakai gaunmu!" Dia menyeringai saat melihat Delilah yang sukses memeluk gaun dansanya. Dia berjalan

mendekati gadis itu dan mulai melucuti satu persatu pakaian Delilah, mengabaikan teriakan protes Delilah.

"Aku akan mengubahmu menjadi salah satu putri Disney dan akan mendapatkan dansa yang luar biasa bersama kakakku." Lizzie memasangkan korset di tubuh Delilah yang menghasikan teriakan kesakitan gadis itu, disusul tangannya yang ditepis dengan kesal oleh Delilah.

Lizzie tertawa keras saat menekan semua kancing korset tepat di bawah payudara Delilah. "Kau suka pada kakakku, kan?" Dia menatap wajah kaku Delilah dan menyeringai. "Ada dua wanita yang menginginkan kakakku, sama seperti dirimu. Jika kau tidak bergerak cepat, Jacob akan dirampas salah satu dari mereka."

Delilah menggigit bibirnya dan menjawab Lizzie dengan datar. "Apa peduliku? Aku tidak suka dengan kakakmu!" Dia menukas dengan gagah, meski dia tahu jauh di lubuk hatinya, ada suara lain yang berbisik. *Kau bohong, Delilah!*

Dengan santai Lizzie mendudukkkan Delilah di kursi rias dan mulai mengikat rambut gelap itu dengan sembarangan. Tanpa diminta, Lizzie seolah menjelma menjadi *make-up artis* bagi Delilah. Dia mulai memoles wajah dingin Delilah dengan peralatan *make up.*

"Dasar gadis kepala batu! Hati dan mulutmu tidak sejalan. Kau menyukai kakakku, Delilah Hawkins, dan dapat kupastikan kau menginginkannya!"

"Aku... tidak..." Delilah terdiam dan hal itu memancing tawa kemenangan Lizzie atas dirinya.

"Maribell menginginkan kakakku. *Lady Blessington* juga menginginkan kakakku. Kau pun demikian. Aku yakin satu di antara kalian akan bersama Jacob sepanjang malam setelah pesta dansa usai." Lizzie menyapukan warna di pelupuk mata Delilah.

"Apa maksudmu?" Jantung Delilah berdebar.

"Hm... seperti novel yang kubaca, pesta dansa akan memacu sisi romantis pria dan wanita. Dan biasanya mereka akan mengakhirinya dengan tidur bersama."

Delilah merekahkan bibirnya. Dia menertawakan imajinasi liar Lizzie yang tak berdasar. "Kau sudah termakan tulisan mesum di novel romantismu! Kakakmu takkan mungkin melakukannya."

Tapi, tatapan mata Lizzie yang terlihat serius membuat Delilah terdiam. "Aku tidak bercanda! Aku berani taruhan, Jacob akan meniduri salah satu dari kalian malam ini!"

Jantung Delilah berdetak tak beraturan dan dia merasa tubuhnya menghangat. Dia terdiam dan membiarkan Lizzie menata rambutnya, sementara dia berjuang tak termakan umpan Lizzie bahwa Jacob akan melakukan hal yang ada di pikiran Lizzie.

***

Malam mulai menjelang, pintu *ballroom* telah dibuka. Para pemain orkestra sudah berada di sudut ruang dansa,sementara ruangan itu mulai penuh oleh orang-orang. Ratu dan suaminya terlihat duduk santai di kursi kebesarannya dan para pangeran terlihat menyapa para undangan.

Para pelayan tampak hilir-mudik dengan nampan minuman sebelum pesta dansa dimulai, tawa yang ada di ruangan itu terdengar terhormat dan teratur. Para *lady* mengenakan gaun terbaik mereka dan para prianya mengenakan setelan licin yang eksklusif.

Adam dan Kim tidak memaksa Jacob untuk bersama mereka dan membiarkan pria muda itu bersandar di salah satu pilar ruangan itu dengan segelas *wine* di tangannya. Jacob menanti dengan sabar kehadiran Lizzie yang membawa Delilah dan menolak dengan halus ajakan-ajakan berdansa yang ditawarkan para gadis bangsawan. Dia menyesap *wine*-nya dan menatap Cole yang tampak bersiap-siap dengan istrinya, untuk berdansa bersama pasangan lainnya.

Ketika dia sedang bersandar santai di pilar, tiba-tiba perhatiannya tergugah akan kemunculan *Duke of Blessington* bersama sang istri. Dia meletakkan gelas kosongnya pada nampan pelayan yang kebetulan melintas dan mengangguk hormat pada Sang *Duke*.

Maverick tersenyum pada Jacob dan membalas anggukan pria muda itu, dengan sama hormatnya. “Selamat malam, *Mr. Randall*. Bagaimana kabar Anda?” Dia menyalami tangan hangat yang besar di depannya itu.

Jacob tersenyum dan menjawab sopan. “Hariku amat menyenangkan, *Duke*. Apakah kita akan membicarakan masalah bangunan?” Jacob menyeringai dan disambut dengan tawa pelan Sang *Duke*.

Dakota melihat Jacob yang amat dekat dengan dirinya, menikmati kemaskulinan pria itu yang terbalut setelan jas mahal. Sedetikpun dia tak melepas pandang matanya pada Jacob hingga dia tersenyum ketika mendengar kalimat suaminya.

"Kurasa Anda tidak keberatan menjadi teman dansa istriku malam ini, mengingat akan hubungan pertemanan Anda bersamanya dulu." Maverick menatap Dakota dengan lembut, sama sekali tidak tahu bahwa pria yang berada di hadapannya itu sudah membatu.

"Saya tidak berani, *My Lord*." Jacob berkata lambat dan menatap Dakota yang jelas-jelas mengharapkan kesediaannya. "Bukankah akan lebih baik jika Anda yang berdansa dengan istri Anda?"

"Aku ada pembicaraan penting dengan salah satu pangeran dan istriku merekomendasikan teman kecilnya sebagai pasangan dansanya malam ini. Kupikir, bukan sesuatu yang sulit, bukan?" Maverick tersenyum pada Jacob yang meringis.

Berdansa bukanlah hal yang sulit, namun situasinya...

"Bukankah akan tidak sopan jika Anda menampik saya, *Sir*." Suara Dakota terdengar merdu, menatap Jacob penuh arti.

Rahang Jacob mengeras dan dia melihat para pemusik mulai bersiap-siap. Dia mengepalkan tinjunya saat menyadari tatapan menyelidik para wanita di ruangan itu. Senyum permohonan Sang *Duke* serta tatapan berkabut dari Sang *Duchess* membuat Jacob terjebak. Dengan menggertakkan

gerahamnya, Jacob mengulurkan tangan. Lewat sudut matanya, dia melihat ayah dan ibunya telah berada di lantai dansa.

"*May i have your dance, My Lady*?" Jacob tersenyum tipis.

Dengan puas, Dakota menatap tangan yang terulur di hadapannya dan meletakkan tangannya di sana. Dia menegakkan punggung dan memegang ujung gaun di tangan lainnya. "Dengan senang hati."

Berdiri di tengah lantai dansa beserta puluhan pandang mata penuh selidik dari para manusia gosip di *ballroom*- itu adalah tantangan bagi Dakota dan pilihan sulit bagi Jacob yang lengannya sudah melingkar di pinggang indah Dakota, sementara tangan yang lainnya menggengam tangan wanita itu. Dia mendorong punggung Dakota agar merapat padanya dalam posisi siap berdansa. Sementara tangan kiri wanita itu terletak di bahunya dan menekankan payudaranya pada kelepak jas Jacob tanpa kentara.

Alunan musik *waltz* mulai terdengar dan pasangan dansa mulai menggerakkan langkah-langkah mereka sesuai musik. Gerakan lambat dan lembut masing-masing pasangan tampak serentak dan terdengar tepukan tangan para undangan yang menonton.

Jacob dan Dakota berdansa dengan luwes dan tiap langkah mereka sesuai. Sang *Lady* Blessington tidak hanya meletakkan tangannya di bahu Jacob, namun melingkari leher pria itu dan berbisik lirih. "Ini sangat menyenangkan..."

Dia mendekatkan bibirnya pada pipi Jacob yang dipenuhi bulu-bulu yang menggoda. “Aku merindukanmu.”

Jacob memutar tubuh Dakota dan kembali mendekapnya dengan mantap. Dia menukik tatapan tajamnya pada Dakota. “Apa yang kau rencanakan?” Dia tersenyum meski tatapannya tidak.

Dakota merapatkan payudaranya pada dada keras Jacob, mengacuhkan bisik-bisik yang mulai memenuhi ruangan itu. Dia mendongak dan membalas genggaman tangan Jacob. “Apa tidak boleh aku merasakan pelukan sahabat masa kecilku?” Ujung jarinya menyentuh ikal rambut Jacob di tengkuk.

Jacob masih tersenyum dan menunduk, menjawab tantangan pertanyaan Dakota. “Bukankah lebih tepat jika kau katakan bahwa kau menginginkan rumor baru?” Dia menyunggingkan senyum miringnya, memutar tubuh Dakota mengikuti alunan musik.

Wajah Dakota berubah pias mendengar tudingan Jacob, saat dia kembali berada di dalam rangkulan pria itu, dia sengaja menggesek payudara padatnya pada dada keras Jacob. Terdengar napas tercekat Jacob. “Bukankah kita saling menginginkan?” balas Dakota lirih.

Langkah Jacob dan Dakota semakin lincah bersama alunan musik Tcahivosky. Jacob menunduk dan menjawab Dakota dengan datar. “Secara *sex*, mungkin benar!” Jacob menekankan dirinya yang keras di perut Dakota. “Pria normal manapun akan mudah terangsang dengan cara yang kau lakukan barusan!” Perlahan Jacob memberi jarak tubuh

mereka dan mengharapkan tubuh sensitifnya segera kembali dalam posisi normal. Dia melihat wajah Dakota yang memerah.

Tak jauh dari Jacob dan Dakota yang berdansa, Kim menginjak kaki Adam dan mendesis marah pada anaknya yang telah berdansa dengan wanita yang seharusnya dihindari. “Adam! Jacob berdansa dengan Dakota!” Kim melotot pada Adam yang meringis. “Dan lihatlah wanita-wanita itu. Mata mereka tak lepas dari Jacob dan Dakota!”

“Kau menginjakku, Sayang.” Adam mendesah sabar. “Aku tahu. Cobalah untuk tenang.” Dia memberi isyarat mata pada Kim yang menunduk. “Tumit sepatumu seruncing pensil.”

“Oh, maafkan aku!” Kim menatap Adam penuh maaf, yang membuat suaminya terbahak.

“Jangan panik, kita akan melepaskan Jacob dari situasi tak mengenakkan.” Adam mengedipkan matanya dan mulai membawa langkahnya mendekati kedua orang itu.

***

“Kita sudah terlambat! Ini gara-gara kau, Maribell!” Lizzie mengomeli Maribell yang memasang wajah bersalah. “Kau dan sepatu sialanmu itu membuat kita terlambat!” desis Lizzie jengkel. Seandainya Maribell tidak bingung memilih sepatu mana, mereka tidak akan terlambat seperti ini.

Delilah diam saja berjalan di belakang kedua gadis itu dan menahan napas ketika penjaga pintu membuka kedua pintu besar itu. Sebuah pemandangan indah,pasangan-pasangan dansa menerpa pandangan Delilah yang takjub. Dia berdiri

kagum di sisi ruangan bersama Lizzie dan Maribell, menatap tak berkedip pada ruangan cantik nan mewah itu dan terpaku pada pasangan yang sedang berdansa lambat di tengah ruangan, mengikuti irama musik.

“ Bukankah itu Jacob dan *Lady Blessington*?” Lizzie menutup mulutnya saat melihat Dakota yang melingkarkan sebelah tangannya di leher Jacob. Dia melirik dua gadis yang tiba-tiba terpaku di tempatnya.

Delilah kembali merasakan denyutan nyeri di dadanya saat menyadari betapa pantasnya Jacob berdansa bersama *Lady Blessington* yang cantik.Pandang matanya terasa panas dan dia menekan dadanya dengan pelan.

Maribell memeluk kedua tangannya dan kali ini dia sungguh-sungguh membenci Dakota! Lizzie tak sanggup berkata apa-apa saat melihat reaksi dari kedua gadis itu. Tiba-tiba, dia dikejutkan oleh sepasang lengan yang menariknya ke lantai dansa.

“Leon?” seru Lizzie.

Leon tersenyum. “Jangan menjadi sinting karena ulah Jacob dan para gadis yang mengelilinginya. Kau harus menikmati dansa malam ini bersamaku.” Dia tertawa.

Lizzie balas tertawa dan berdansa bersama Leon dengan lincah.

Tinggal Delilah dan Maribell yang saling diam menatap pada satu objek dan Delilah kemudian menarik napasnya. Dia melirik Maribell yang tampak marah dan berkata pelan, “Aku pergi dulu.” Dan tanpa menunggu jawaban gadis itu,

Delilah mendorong pintu berat tersebut dan menghilang dari pandangan Maribell.

***

"*May I have your dance?*"

Suara berat yang halus disusul dengan tepukan pelan pada bahu Jacob menghentikan langkah pria itu bersama Dakota. Dia menoleh dan mendapati ayahnya yang gagah bersama senyumnya yang memikat sudah berdiri di belakangnya. Tangan pria itu terulur ke arah pasangan dansa anaknya dan dengan senang hati Jacob menyerahkan Dakota pada ayahnya.

"Berdansalah dengan ibumu." Adam mengedipkan sebelah matanya dan meraih Dakota dalam lengannya. "*Nice to meet you, My lady.*" Adam tersenyum dan melirik Jacob yang kini tengah berdansa dengan Kim.

Berdansa bersama Jacob Adam Randall saja telah membuat Dakota menjadi bahan pembicaraan bisik-bisik para gadis dan wanita di ruang dansa tersebut, apalagi kini wanita muda itu berdansa bersama Adam Randall - yang meskipun telah menjadi pria tua namun selalu sukses membuat wanita mana saja terpesona. Para wanita itu semakin gencar membicarakan *Lady Blessington*, yang begitu lincah menari bersama pria-pria Randall dan mengatakan betapa bodohnya *Duke of Blessington*karena memberikan sang istri kebebasan seperti itu.

Berdansa bersama Adam Randall yang merupakan pria yang selama ini dikagumi Dakota sejak kecil adalah sebuah kebanggaan tersendiri. Dia tersenyum ceria saat merasakan

bagaimana tangan pria tua itu melingkari pinggangnya dan berputar bersama.

"Aku merasa tersanjung bisa menjadi pasangan Anda malam ini, *Sir*."

Adam tersenyum dan menjawab halus, "*My plesure, Madam*." Dia merasakan kepadatan pinggang Dakota di tangannya dan memuji usaha wanita itu dalam membentuk tubuh dewasanya dengan sempurna. Lekuk tubuh Dakota nyaris seperti tubuh Kim, namun Adam menyayangkan sikap Dakota yang memanfaatkan kelebihan fisiknya. Tidak seperti Kim, tanpa berbuat apapun, istrinya selalu membuat pria manapun berfantasi.

"Ini kulakukan agar putraku terhindar dari gosip buruk, karena berdansa dengan Anda malam ini, *My Lady*." Adam melanjutkan kalimatnya dengan tenang.

Seketika itu juga Dakota menyadari tujuan Adam Randall memilih dirinya sebagai pasangan dansanya. Pria itu tidak tertarik menjadikannya pasangan dansa melainkan melepaskan putra kesayanganya dari cengkeraman Dakota.

Adam menikmati wajah pucat Dakota dan menghentikan langkah dansanya, menuntun sang *lady* muda ke arah suaminya, yang masih terlibat dalam percakapan hangat dengan sang pangeran. Adam menepuk bahu Maverick Montgommery dan tersenyum ramah.

"Istri Anda ingin berdansa bersama Anda, *My Lord*." Adam mendorong punggung Dakota dengan halus.

Maverick tersenyum penuh sayang pada Dakota yang terlihat pias dan menunduk. "Terima kasih, *Sir*." Dia

menganggguk pada Adam yang membalikkan tubuhnya dan berlalu dari pandangan. Dia menatap istrinya yang menunduk dan segera undur diri pada pangeran, mengatakan bahwa dia akan berdansa bersama sang *lady,* yang malam itu sungguh memukau pandangan siapa saja.

***

"*Mom* dan *Dad* menolongku dari situasi sulit karena berdansa dengan Dakota?" Jacob tersenyum, berkata lembut di atas kepala ibunya dan berdansa lambat dengan wanita itu. "Aku sangat berterima kasih."

Kim tersenyum. "*Mom* dan *Dad* akan melakukan apa saja untuk melindungimu dan Lizzie dari ancaman apapun."

Jacob tersenyum. Dia memeluk ibunya dengan lembut. "Apakah Dakota ancaman bagiku? Dan membiarkan *Dad* menjadi pasangan dansanya?"

Kim melirik Adam yang berhasil mengembalikan Dakota pada suaminya dan dia tersenyum puas. "Hanya sampai pada ayahmu mengembalikan Dakota pada pria yang berhak atas dirinya."

Jacob melihat Dakota yang kini berdansa dengan *Duke of Blessington* dan menatap ibunya kembali. Dia mendengar kalimat pelan Kim. "Seluruh pasang mata di ruangan ini menatapmu bersama Dakota. Rumor baru akan menyebar,apalagi *Lady Blessington* menghampirimu tadi pagi. Dan para gadis serta wanita bersuami akan semakin tertarik padamu karena sang *Lady* muda itu telah berhasil memikatmu."

Jacob tertawa pelan.”Apakah aku terlihat sedang terpikat?”

Kim mengangkat bahunya dan menghentikan langkah kakinya. “Segalanya mungkin saja terjadi, Jacob.” Kim melihat Lizzie yang amat senang berdansa bersama Leon dan Maribell yang berdiri diam di sudut ruangan, menolak ajakan dansa dari para pemuda. “Ajaklah Maribell berdansa.”

Jacob mengerti maksud ibunya, dia mundur selangkah dan melepaskan genggamannya pada Kim. Dengan tenang, dia menghampiri Maribell dan mengulurkan tangannya. “Ayo berdansa, Bell.”

Wajah Maribell bersinar saat berada dalam rangkulan Jacob dan dia bersyukur bahwa Delilah telah pergi dari ruangan itu. Jacob berdansa bersama Maribell dan di detik selanjutnya,dia menyadari bahwa dia tak menemukan sosok Delilah.

“Di mana Lilah?” Jacob bertanya di atas kepala Maribell.

Tubuh Maribell menegang dan dia memalingkan wajahnya saat menjawab, “Aku tidak tahu.”

“Delilah pergi dari ruang dansa!” Suara Lizzie yang dekat dengan telinga Jacob terdengar ketus. Melihat kakaknya berdansa bersama Maribell, Lizzie meminta Leon agar mereka mendekati kakaknya. “Karena kau berdansa amat mesra dengan *Lady Blessington*. Dia pergi dan Maribell tahu itu.”

Jacob menghentikan langkahnya, dia menatap Maribell dengan semua tuntutan di sinar matanya. “Kau tahu, Bell?”

Dia mendesis berat, menunduk untuk mendapati wajah memerah Maribell.

Maribell mengangkat wajahnya. “Kau akan mencarinya?” Dia takut saat perlahan Jacob melepaskan rangkulan pada pinggangnya.

“Aku akan mencarinya.” Jacob melepaskan tangannya yang menggenggam jemari Maribell. “Aku harus menemukannya.”

Tapi, Maribell menangkap tangan Jacob dan menatap pria itu dengan penuh permohonan. “Jangan pergi... kumohon...” Dia memohon untuk sekali ini saja, agar Jacob memilih dirinya.

Tapi, Jacob melepaskan tangannya dengan halus. Pria itu tersenyum tipis. “Aku akan mencari Delilah, Bell. Gadis itu penting bagiku.” Dan dia membalikkan tubuhnya, membuka kancing jasnya dan berjalan membelah ruang dansa menuju pintu keluar.

Sepasang mata Maribell terasa kabur oleh airmata yang tergenang.

Fourteen

JACOB mengelilingi bangunan luas istana itu, dari satu lorong ke lorong lainnya, menatap dari jendela-jendela besar,melihat kegiatan hiburan yang tak kunjung usai di halaman istana, gelak tawa dan suara nyanyian yang terdengar amat jelas. Para masyarakat Inggris diberi kebebasan berpesta semalam suntuk – tentu saja dengan penjagaan ketat para tentara. Dia menghela napas dan meneruskan langkahnya menyusuri istana dan berada di sebuah ruangan luas yang dipenuhi deretan potret-potret para putri dan pangeran dari masa ke masa.

Suasana tampak sunyi di ruangan berlantai marmer itu dan Jacob melepas jasnya dan menekan pelipisnya. Delilah sama sekali tak ditemuinya di bagian manapun di istana ini. Dia yakin bahwa gadis itu masih berada di salah satu tempat di istana karena perlengkapannya masih berada di kamar ganti - yang sempat diintipnya sekilas.

Jacob tidak mengira bahwa Delilah akan pergi dari ruangan dansa dan dia menghela napas. Dia mengangkat matanya dan menatap wajah aristokrat seorang putri kerajaan Inggris berabad lalu dan saat itulah dia mendengar suara tawa anak kecil di ujung lorong.

Jacob tak pernah takut akan kisah-kisah horor yang tersemat di istana-istana yang legendaris, namun

mendengar tawa anak kecil di sebuah lorong panjang yang sunyi mau tak mau membuatnya penasaran. Dia melangkah cepat menuju arah suara dan dengan pelan mengintip dari balik tembok. Dia terpaku sejenak sebelum menyunggingkan senyum kecilnya.

Di balik lorong itu, terdapat sebuah ruangan luas lainnya di mana ada sebuah kolam air mancur berukuran kecil yang dilengkapi beberapa patung wanita cantik. Di sanalah Jacob melihat Delilah duduk di tepi kolam air mancur itu, menunduk dengan tangannya yang sibuk bergerak-gerak di atas kertas, tersenyum tipis dan mengangguk-anggukkan kepalanya untuk merespon celoteh anak perempuan cantik yang duduk di depannya. Anak perempuan itu sesekali mengintip apa yang dilakukan Delilah dan akan melontarkan pujian yang tak bosan diulang-ulangnya terus.

Delilah mengangkat matanya dan menyerahkan kertas tersebut pada Alena dan disambut anak perempuan itu dengan gembira. Alena menatap hasil lukisan Delilah yang kesekian kalinya dan mendekapnya di dada sambil tersenyum lebar.

"Cantik sekali!" Dia menunjuk lukisan peri di kertasnya dan menatap Delilah yang duduk lebih tegak dari sebelumnya, merapikan letak ujung gaun pestanya. "Ini peri Tinkerbell?"

Delilah menggelengkan kepalanya dan menunjuk wajah lukisan perinya. "Ini bukan Tinkerbell. Ini wajahmu, Alena. Kau ibarat peri yang ceria, namun seperti terkurung dalam duniamu sendiri." Delilah menatap Alena yang membulatkan

bola matanya dan dia tertawa. “Lihatlah baik-baik. Aku melukis wajahmu.”

Alena menatap lebih lekat lukisan itu dan mendapati wajahnya di lukisan peri tersebut. “Apa kau sangat menyukai melukis? Apa kau ingin menjadi pelukis?” Alena memegang lengan Delilah dan menggerakkannya perlahan.

Sejenak Delilah tepekur dan menjawab lambat.”Iya, aku sangat suka melukis.”

“Mengapa?”

Delilah tertawa. “Mengapa? Karena dengan melukis aku bisa meluapkan segala macam emosi yang terkandung di hatiku. Marah, sedih, bahagia, kecewa, putus asa dan...”

“Apakah itu alasan kau pergi dari ruang dansa itu?”

Delilah tersentak oleh suara berat yang muncul tiba-tiba di belakangnya. Dia memutar batang lehernya dan terpaku melihat sosok tegap Jacob yang sudah berdiri amat dekat dengannya. Pria itu sudah melepas jasnya dan menggulung kemejanya hingga siku, kini tersenyum hangat padanya dan menunduk di atas kepala Delilah.

“Aku mencarimu ke mana-mana.” Jacob separuh membungkuk, membelai wajah Delilah yang diam dengan tatapan birunya yang lembut. “Kembalilah ke ruang dansa bersamaku, Lilah.”

“*Mr.* Randall?” Alena segera bangkit berdiri dan membungkuk hormat dengan menarik kedua ujung gaunnya serta menekuk lututnya sedikit. “Aku Alena, putri dari *Duke of Blessington.”*

Jacob menegakkan punggungnya dan mengusap puncak kepala Alena dan berkata, “Bukankah seharusnya kau bersama Ibumu, Nona?”

“Kau kemari untuk mencari putri *Lady Blessington*, kan?” Delilah menukas tajam dan berdiri dari duduknya, merapikan gaunnya yang sedikit kusut, sama sekali tidak sadar bahwa sepasang mata Jacob menggelap melihat tubuhnya yang indah dibalut gaun berwarna putih itu.

Jacob merasakan sesuatu berdenyut di bagian tengah tubuhnya saat Delilah berdiri pelan di depannya. Gadis itu mengenakan gaun putih tanpa detail rumit, namun hebatnya mampu menampilkan sisi kewanitaannya yang luar biasa menggoda. Potongan lehernya yang berbentuk V memanjang hingga ke pinggang berhasil menggoda Jacob untuk menatap siluet payudara mungil Delilah yang mengintip. Gaun yang terbuat dari bahan lembut itu jatuh lemas mengikuti lekuk tubuh Delilah yang ramping dan bayangan kulit di balik gaun halus itu nyaris membuat Jacob mencekik lehernya sendiri untuk menekan keinginannya untuk merengkuh Delilah dalam pelukannya.

Suara datar gadis itu terpaksa mengalihkan tatapan berkabut Jacob dan dia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. Dia menatap Delilah dengan senyum terkulum.

“Aku hanya mencarimu. Jika putri Sang *Duke* kebetulan bersamamu, tak ada salahnya kau mengajaknya kembali ke ruang dansa.” Dia memperhatikan bagaimana wajah dingin Delilah berangsur merona dan dia mendekatkan dirinya

hingga hanya menyisakan jarak rapat keduanya. Jacob menunduk dan berbisik di telinga Delilah, “Aku hanya mencarimu. Kau adalah pasangan dansaku malam ini.” Jacob menyentuh lengan Delilah dan mengelus kulit halus itu bagai seringan bulu. “Sepanjang malam ini.”

Kalimat Lizzie di kamar ganti menerjang benak Delilah, membuat jantungnya berdetak kencang dan menatap Jacob dengan tatapannya yang kaget. Dia menoleh dan menyebabkan jarak hidung mereka nyaris bertemu. “Aku tidak mengerti kalimatmu....” Suara Delilah demikian halus.

Mudah bagi Jacob untuk memangut bibir merah Delilah saat itu juga, memeluk tubuh itu di tubuhnya dan mengatakan bahwa dia menginginkan Delilah bersamanya. Tapi keberadaan Alena Montgommery membuat Jacob menahan keinginan hatinya yang nyaris membuatnya meledak.

“Kita akan berdansa sekarang juga dan mengembalikan anak perempuan itu pada ibunya.” Suara Jacob terdengar serak dan parau, menjauhkan dirinya dari aroma Delilah terasa begitu berat untuk dilakukan.

Delilah memalingkan wajahnya yang merona hangat dan mendapati tatapan cerah di sepasang mata biru Alena. Dia membungkuk dan berkata lembut pada anak perempuan itu, “Ayo kembali ke ruang dansa. Ibumu pasti cemas.” Delilah menggenggam tangan Alena dan mengajak anak itu berjalan di depan Jacob.

Alena hendak berkata bahwa mungkin ibunya tidak sadar dia menghilang dari ruang dansa dan bermain-main di ruang potret kerajaan dan bertemu dengan Delilah yang kebetulan berjalan sendirian. Mereka bermain dan melukis bersama, yang membuat Alena merasa itu adalah hal paling menyenangkan sejak dia berada di Inggris.

Delilah sendiri merasa harus menjauh dari sosok Jacob yang makin membuat hatinya menggelora. Dia mengakui bahwa ada rasa cemburu melanda dirinya saat menyaksikan Jacob berdansa begitu mesra bersama *Lady Blessington* dan kabur adalah pilihan terbaik baginya agar bisa mengendalikan perasaannya. Namun pria itu mencarinya dan mengatakan bahwa dirinyalah adalah pasangan dansa Jacob yang sesungguhnya. Perlahan Delilah menyentuh dadanya yang sedari tadi tak henti berdebar kencang. Dia bisa merasakan panas tubuh Jacob di punggungnya saat pria itu membantunya mendorong pintu ruang dansa.

Jacob menempelkan telapak tangannya pada punggung terbuka Delilah dan berkata parau di sisi leher gadis itu. "Masuklah..." Dan pintu ganda itu terbentang lebar, tepat pada saat para pemain orchestra mempersiapkan musik baru lainnya.

***

Musik mulai melantun dengan suara indah milik Sia di sepenjuru ruangan, menjadi tanda bagi para pasangan untuk mulai berdansa mengikuti alunan musik Rainbow yang terkenal. Delilah tak pernah berdansa sebelumnya dan hanya mengandalkan Jacob untuk menuntunnya.

Jacob meraih pinggang Delilah, merapatkan tubuh mereka dengan lembut. Dia menggenggam tangan kanan Delilah dan meletakkan tangan lainnya di bahunya. Tangannya yang berada di pinggang bergerak lambat menekan punggung Delilah. Dia menunduk dan tersenyum di puncak kepala gadis itu dan berkata lirih.

"Melangkah saja semaumu." Dia menuntun langkah Delilah dan tertawa saat di mana gadis itu menginjak sepatunya. Tawanya bergetar pelan di dadanya dan semakin merapatkan payudara mungil gadis itu ke dadanya.

Pipi Delilah menghangat dan dia meminta maaf pada Jacob. Jacob membawa Delilah memutar di antara para pasangan dansa lainnya dan bertatapan dengan pandang mata Cole yang tersenyum lebar. Dia melebarkan senyumnya pada sahabatnya itu lalu kembali menatap wajah merona Delilah.

Jacob memutar tubuh Delilah sehinggga gaun gadis itu mengembang dengan indahnya dan menarik kembali tubuh itu ke dalam pelukannya. Dia menangkap pinggang ramping itu dan tertawa saat mendapati tawa kecil gadis itu. Langkah keduanya tampak lincah ketika Delilah mulai terbiasa menikmati dansa mereka. Tangan Delilah yang tadi berada di bahu Jacob kini melingkari leher pria itu.

Hampir semua pasang mata tak lepas pada mereka yang berdansa dengan begitu indahnya, termasuk wajah kaku Dakota dan Maribell yang berdiri di sudut ruangan dansa itu. Lizzie dan Leon berada di samping Kim dan

Adam. Gadis lincah itu memegang lengan ibunya dan berkata girang,"Bukankah mereka terlihat serasi, Mom?" Lizzie berkata sambil matanya tak lepas dari Jacob dan Delilah.

Kim tersenyum. "*Mom* melihat senyum Jacob." Dia bergumam lirih saat menyaksikan bagaimana putranya menunduk di depan wajah gadis berambut gelap itu seakan siap mengecup bibir yang tersenyum itu.

Beberapa *lady* di ruangan itu berkomentar di dekat Kim. Mereka penasaran terhadap gadis yang menjadi pasangan dansa Jacob, yang terlihat begitu cantik dan tampak luwes bersama pria muda itu.

Lizzie tersenyum-senyum meski dia merasa prihatin pada Maribell yang keluar dari ruang dansa dan *Lady Blessington* yang terlihat berdiri kaku di samping suaminya.

***

Jacob menunduk dan berbisik tepat di bibir Delilah, sambil mengetatkan pelukanya. Musik mendekati akhir ketika dia berkata, "Ayo kabur dari ruangan ini."

Delilah menatap Jacob dengan jantung berdebar. Tanpa disadarinya, jarinya menyentuh lambat ikal rambut Jacob. Pria itu menghentikan langkah dansanya dan tersenyum pada Delilah.

Jacob masih menggenggam tangan Delilah saat dia membalikkan tubuh, menarik gadis itu berjalan bersamanya menuju pintu keluar dansa. Dia tidak mempedulikan tatapan heran semua pasang mata di ruangan itu saat menyaksikan mereka keluar dari arena dansa.Adam menyeringai pada Kim yang mengangkat alisnya. Dia memeluk bahu istrinya dna

berkata pelan, “Jangan menunggu Jacob kembali ke kastil. Aku akan memerintahkan Jason untuk mengunci pintu gerbangnya setelah kita pulang.”

Kim menoleh pada Adam dan menemukan kilatan di bola mata cokelat itu. Dia memahami kalimat pelan suaminya dan tertawa kecil, bahkan ketika Lizzie berkomentar atas kaburnya kakaknya bersama Delilah, Kim hanya menjawab sambil menepuk pipi gadis itu.

“Suatu hari kau akan mengerti.”

Sementara itu Dakota mencengkeram erat pergelangan tangan Alena, menekan gejolak emosi yang melandanya. Dia nyaris tak mendengar keluhan Alena dan hanya memaku tatapannya pada sosok Jacob yang menghilang di balik pintu.

***

Mereka menembus kerumunan pesta rakyat di halaman istana, dengan Jacob yang terus menggenggam erat tangan Delilah, bergerak menuju mobilnya dan mendudukkkan Delilah di samping kursi supir. Dia sendiri segera masuk ke dalam mobil dan memegang setir.

Jacob menatap Delilah yang tengah menatapnya. Desir jantung Jacob memburu dadanya hingga membuat telinganya berdenging. Dia mencengkeram erat setir dan berbisik pada gadis itu. “Apartemenku atau apartemenmu?”

Debur kencang memukul dada Delilah, membuatnya melebarkan bola mata indahnya dan menelan ludah. Jantungnya seakan melompat dari tempatnya ketika

mendengar pertanyaan Jacob yang begitu jelas maknanya. Suaranya gemetar ketika menjawab pria itu, "Apartemenku..." Delilah nyaris tak percaya bahwa suara parau itu adalah suaranya.

Tatapan Jacob membelai wajah Delilah dengan amat lembut, sebelum dia mulai menghidupkan mesin mobil dan meluncurkan benda itu keluar dari kawasan istana. Keduanya tidak berbicara sepanjang perjalanan menuju Bloomsburry, masing-masing dipenuhi oleh pikiran dan jantung yang kian berdetak kencang.

Jaguar F-Pace itu meluncur mulus memasuki parkir bawah tanah yang dimiliki apartemen yang ditinggali Delilah. Jacob dan Delilah saling bertatapan dan dengan tangan bergetar, Delilah lebih dulu membuka pintu mobil diikuti Jacob. Keduanya berjalan bersama menuju tangga yang terdapat di baseman yang menuju lantai apartemen.

Delilah hampir menginjak ujung gaunnya ketika mencapai tangga terakhir. Jacob menangkap pinggannya dan pria itu tertawa pelan. Dengan kaku, Delilah mengucapkan terima kasih dan terdiam saat berdiri di depan pintu apartemennya yang masih terkunci. Dia merasakan aroma maskulin Jacob yang berdiri tepat di belakang punggungnya.

Dia membalikkan tubuh dan mendapati pemandangan dada lebar yang berdiri amat dekat dengan dirinya itu. Dia mendongak dan melihat sepasang mata Jacob yang berkabut dan bagaimana pria itu sudah melepaskan jasnya - entah sejak kapan. "Apartemenku sempit..." Delilah berkata lirih.

Jacob tersenyum dan membungkukkan punggungnya. "Aku tak peduli." Dia menyentuhkan bibir panasnya pada bibir basah Delilah yang terbuka separuh. Dia mengusap pelan bibir lembut itu, membujuk dan merayu Delilah dengan usapan bibirnya. Dia menyesap bibir bawah Delilah dan mendesah puas saat gadis itu menyambut ciumannya dengan hati-hati.

Kedua lutut Delilah melemas ketika merasakan lumatan mesra Jacob pada bibirnya. Pria itu meluncurkan lidahnya yang lembut ke dalam rongga mulutnya, membelai deretan giginya dan langit-langit hangat mulutnya dengan lambat.

Jacob menelusuri lidahnya di dalam kehangatan mulut Delilah, menekan ciumannya agar semakin dalam dan menggeram pelan saat lidahnya membelit lidah Delilah. Tangannya menemukan tangan Delilah yang memegang kunci pintu apartemen. Di sela-sela ciumamnnya yang panas dan menggoda, Jacob memberi celah udara di antara bibir mereka.

"Berikan kuncinya padaku."

Delilah nyaris tak sanggup berkata apapun saat dengan cekatan Jacob mengambil kuncinya, memasukkan benda itu dan memutar anak kunci di lubangnya, lalu mendorong pintu apartemennya terbuka,sambil mendorong tubuhnya memasuki apartemen. Delilah melihat dengan jelas Jacob menendang pintunya sehingga tertutup dan pria itu tak memberi kesempatan bagi dirinya untuk menghirup udara bebas lebih lama.

Ciuman Jacob panas, liar sekaligus lembut di saat bersamaan. Punggung Delilah menekan dinding apartemennya dan merasakan bagaimana tubuh keras Jacob mendesak dan merapat pada tubuhnya. Dada keras pria itu menghimpit payudaranya dan dia terengah saat telapak tangan Jacob yang panas membelai lehernya.

Jacob melumat bibir Delilah dan memperdalam ciumannya saat secara sekitas dia menyentuh puncak payudara Delilah yang mengeras di balik gaun lembutnya. Dia mencium gadis itu dengan lembut dan mendesak, merayu sekaligus menuntut, yang membuat Delilah mengerang.

Jacob senang mendengar desah parau Delilah, membuatnya memeluk tubuh ramping itu di tubuhnya, bibirnya mengeksplorasi bibir Delilah di tiap sudut, menyesap dan menggigit pelan bibir kenyal itu dan memuji keindahannya. Perlahan bibir Jacob menggoda rahang dan dagu Delilah, turun ke bawah menuju cekungan di leher jenjang itu, menggerakkan lidahnya di sana dan mengisap titik sensitif yang berdenyut lalu meninggalkan jejak kemerahan kecil, seagai bukti bahwa Delilah adalah miliknya.

Napas Delilah memburu cepat saat Jacob mencium bibirnya dengan cara yang menurutnya amat seksi dan erotis dari semua ciuman-ciuman sebelumnya. Jantungnya seakan berhenti berdetak saat bibir pria itu membelai lehernya dan mengigit pelan sisinya yang berdenyut, mengisap pelan dan tanpa sadar Delilah mengerang ketika merasakan sensasi bulu wajah Jacob mengusap kulit lehernya.

Jacob hampir ingin merobek gaun yang menghalanginya dan memutuskan untuk menatap Delilah dengan tatapan matanya yang menggelap. "Di mana kamarmu?" Jacob sudah tak sanggup menahan lagi, dia ingin memeluk Delilah malam ini dan mungkin untuk malam-malam lainnya.

Delilah menjawab dan merasakan bibirnya membengkak akibat ciuman Jacob. "Di samping dapur." Dan di detik selanjutnya, Jacob telah menggendongnya, lalu berjalan cepat menuju kamarnya sambil membuka pintunya dengan kasar.

Jacob mendudukkan Delilah di ujung ranjang - yang terlihat sempit jika ditambah dirinya di sana. Hal itu tampak di ekspresi menyesal Delilah akan ukuran ranjangnya. Jacob tertawa dan mengecup bibir terbuka gadis itu dan berkata serak, "Ukuran ranjangmu bukan masalah." Dia memperdalam ciumannya seraya membuka kancing-kancing kemejanya.

Delilah menekan kedua lengannya di ranjang dan mendesah serak atas ciuman Jacob yang terlalu singkat. Namun, dia menelan desahannya saat melihat Jacob berhasil membuka kemeja. Dia berdebar kencang ketika menyaksikan tubuh kekar Jacob dengan otot dada dan perut yang sempurna. Tubuh itu tercetak amat jantan dengan otot padat dan kenyal yang dihiasi bulu-bulu di dadanya yang lebar dan padat. Delilah ingin menyusupkan jemarinya di sela bulu-bulu itu dan dia menggigit bibir atas pikiran mesumnya saat melihat bagian menyempit di

bawah pusar Jacob yang masih tersembunyi rapat di balik celana linennya yang sempurna.

Jacob menarik tubuh Delilah agar berdiri tepat di depannya, tangannya menyentuh pipi yang menghangat itu dan membawa ibu jarinya mengelus rahang dan bergerak ke arah tengkuk. Dia menarik wajah Delilah untuk mendekati wajahnya. Dia mendapati sinar mata indah Delilah sebelum dia membenamkan ciuman panjangnya di bibir yang telah siap untuknya.

Jacob menuntun tangan Delilah untuk diletakkan di permukaaan dadanya yang berbulu, merasakan detak jantungnya yang berdebar kencang untuk gadis itu - sejak pertemuan pertama mereka. Telapak tangan hangat gadis itu terbenam di hamparan bulu dadanya dan tangan Jacob menemukan punggung telanjang Delilah dan garis pinggang gaun itu di sana.

Jacob melepaskan bibirnya sejenak, menatap wajah Delilah sementara usapan jemarinya masih menggoda punggung gadis itu. Mereka diam dan hanya ada suara desir gaun yang terlepas dari tubuh Delilah ketika dengan lambat, Jacob menurunkan tali bahu gaun tersebut.

Delilah seindah yang dibayangkannya. Tubuh gadis itu jangkung dengan lekuk tubuh ramping yang menggoda. Payudara itu memang mungil namun membulat kencang dengan puncaknya yang mengeras seakan mengharapkan belaian Jacob. Perut Delilah rata dan melekuk feminim menuju lava panas yang tersembunyi di balik celana dalam berenda yang bertali rapuh.

Delilah menahan napasnya saat dengan pelan Jacob mendorongnya ke ranjang. Punggungnya merasakan empuknya ranjangnya namun segalanya tak dirasakannya ketika melihat Jacob yang berada di atasnya dengan segala kemaskulinannya. Kedua tangan Jacob bertumpu di kedua sisi kepala Delilah, menunduk dan mengecup lembut kedua mata Delilah, mengecup lambat pada ujung hidung mancung gadis itu, dan berlabuh di rongga mulut panas itu.

Jacob menurunkan tubuhnya sehingga dadanya menggesek puting payudara Delilah yang mencuat. Dia menarik kedua lengan gadis itu di atas kepala dan sebelah tanganya memegang pergelangan tangan itu dan yang telapak tangannya yang lain mengusap puting payudara yang mengeras itu dengan lambat.

Pertama kalinya Delilah merasakan sentuhan pria di sekujur tubuhnya dan nyaris mengerang, namun tertelan kembali ke kerongkongannya karena Jacob sama sekali tak melepas ciumannya. Usapan lambat ibu jari Jacob pada puting payudaranya membuat Delilah menggeliat di bawah tubuh pria itu.

Jacob memutar ibu jarinya di puting payudara Delilah yang mengeras dan mengelusnya lambat, berusaha membuat tubuh gadis itu rileks. Dia melepaskan sejenak ciumannya dan menatap wajah Delilah yang merona luar biasa, sinar mata yang biasanya tak pernah menampilkan gejolak kini terlihat berkabut. Jacob tersenyum dan mengelus sepanjang lengan Delilah yang dipegangnya,

menundukkan kepala dan mendaratkan ciuman mesranya pada leher Delilah. Telapak tangannya menangkup pas di payudara gadis itu, meremasnya lembut dan membelainya penuh pemujaan.

Delilah menggigit bibirnya keras-keras ketika bibir Jacob menuruni lehernya, menciumi tulang selangkanya dan mengecup pelan kulit di atas payudaranya sebelum meniup perlahan puting payudaranya, membuatnya menggelenyar dan menenggelamkannya ke dalam kehangatan mulutnya. Dia mengulum payudara Delilah tanpa terburu-buru, mengisapnya dengan pelan dan melepaskan cengkeraman tangannya pada lengan gadis itu.

Napas Delilah terasa sesak saat merasakan lidah basah dan lembut Jacob mengusap puting payudaranya dan kemudian mengulumnya dengan lambat, mengisapnya dengan lembut dan tangan Delilah yang terbebas kini bergerak secara insting menyentuh rambut ikal Jacob. Erangan lirih mencelos dari celah bibirnya dan dia melengkungkan punggung seiring semakin instennya bibir Jacob mengeksplor payudaranya.

Delilah nyaris terisak saat merasakan betapa lembutnya Jacob memuja dirinya, terbukti dari cara pria menyentuh sekujur kulitnya dengan bibirnya yang panas membara, merasakan usapan dan belain ujung jarinya pada bagian sensitif Delilah yang paling tersembunyi.

Jacob mengangkat wajahnya dari lekuk payudara Delilah saat jemarinya yang perlahan membelai perut rata Delilah dan berhenti pada ujung tali celana dalam gadis itu. "Aku

akan berhenti dan menutupi tubuhmu jika kau tak menginginkannya, Lilah."

Ucapan Jacob terdengar parau dan bahkan Delilah dapat mendengar gairah yang berusaha ditahan oleh Jacob mati-matian. Dia menelan ludahnya, baik dirinya dan Jacob masih mengenakan pertahanan rapuh mereka dan hanya Delilah yang memutuskan apakah akan berlanjut ataukah berhenti sampai di situ.

Sekelebat kenangan masa remaja yang tak diakui ibunya melintas di benak Delilah, rasa sedih sebagai anak yang tak diinginkan serta luka masa lalu ibunya sempat menyeruak di hati Delilah. Namun di balik semua itu, hati kecilnya tak sanggup berbohong. Dia jatuh cinta pada anak dari pria yang meninggalkan ibunya, dia menginginkan pria yang berada di depannya saat ini dan ingin menjadi yang istimewa di hati pria itu. Dia mungkin akan patah hati karena hubungan romantis antara Jacob dan *Lady Blessington*, namun bukankah dia berhak untuk merasakan cinta? Pria itu perlahan tapi pasti telah mendobrak aturan-aturan yang diterapkan Delilah dan hanya satu yang ingin dilakukan Delilah, dia ingin berada di pelukan Jacob!

Dia bangkit duduk dan menatap lekat Jacob yang terlihat panas dan seksi dengan dada telanjangnya yang jantan. Delilah meletakkkan telapak tangannya di antara bulu-bulu dada Jacob yang maskulin, mengusap puncak dada pria itu dengan ujung jarinya yang gemetar.

“Aku menginginkannya. Jangan berhenti menyentuhku.” Delilah harus menekan rasa malunya saat mengucapkan kalimat itu dan mendapati senyum kecil Jacob.

Detik selanjutnya, Jacob melumat habis-habisan bibirnya dan mendorong pelan tubuhnya agar kembali berbaring di ranjang. Ciuman pria itu keras, dalam, menuntut dan luar biasa lembut di waktu bersamaan, membuat Delilah serasa menjadi *jelly* dan meleleh. Dia menatap lekat pada saat Jacob melepas ciumannya dan membuka risleting celana linennya, melempar benda itu ke lantai berikut penutup terakhir milik pria itu, yang melindungi bagian primitifnya yang keras dan tegang seperti kayu.

Jacob seindah lukisan dan sekokoh Dewa-Dewa Yunani yang pernah dilukis Delilah. Jantung Delilah seakan meledak ketika Jacob melepas celana dalamnya, mencium sisi dalam pahanya dan mengusap pusat diri Delilah dengan telapak tangannya.

Delilah mengigit bibirnya saat jari Jacob menelusup memasuki celah hangatnya dan bergerak pelan di dalamnya. Dia mencengkeram erat seprainya dan mendesah tertahan saat Jacob menutup bibirnya dengan ciuman panjang. Delilah melingkarkan lengannya di leher Jacob dan refleks membuka lebar kedua kakinya, memberi ruang bebas bagi jari Jacob untuk berada di tubuhnya dan menyentuh tepat bagian sensitifnya.

Jacob merasakan tubuh Delilah yang tegang dan dia berbisik di atas bibir gadis itu saat dengan enggan mengeluarkan jarinya dari lembah hangat itu. “Aku takkan

kasar, Lilah." Dia mengangkat tubuhnya, membuka kedua paha Delilah dan memposisikan tubuh kerasnya di celah Delilah yang hangat dan memasukinya dengan perlahan.

Delilah tercekat saat kejantanan Jacob yang kuat dan keras memasuki tubuhnya, mencoba menembus selubung perlindungnya dan tanpa sadar sebutir airmatamengalir dari pelupuk matanya. Dia menghunjamkan kuku-kukunya pada punggung lebar Jacob. Rasa sakit sekaligus nikmat menyerang Delilah.

Delilah demikian sempit dan sulit ditembus saat Jacob mencoba semakin dalam bergerak di kedalaman gadis itu. Ada selubung kuat yang tak bisa dimasuki Jacob dengan mudah dan saat itulah dia menatap airmata yang menghiasi ujung mata Delilah. Jacob menghentikan gerakannya di dalam pusat diri gadis itu dan berkata bergetar, "Kau..."

"Mengapa jika aku masih perawan?" tukas Delilah cepat, terengah di antara deru napasnya. "Apakah itu mengecewakanmu? Karena aku gadis yang tak berpengalaman?" Dia mulai naik pitam dan hampir melupakan rasa sakit yang menusuk secara perlahan karena Jacob masih berada di dalamnya.

Jacob tertawa pelan dan menunduk untuk mengecup bibir ketus Delilah. Bahkan di saat seperti itu, Delilah masih sanggup melontarkan kalimat tajamnya. "Aku tak kecewa. Justru sebaliknya. Aku merasa terhormat menjadi pria pertaama bagimu." Jacob menatap manik mata Delilah, menggerakkan kembali pinggulnya, menekan

kejantanannya semakin dalam di pusat Delilah yang sempit dan rapat itu.

"Ah!" Delilah menjerit pelan. Dia memejamkan matanya saat kejantanan Jacob yang keras mendesak perlindungan terakhirnya. Dia menangis pelan dan menarik leher Jacob untuk dipeluknya.

Jacob bergerak semakin cepat, mencium Delilah dengan panjang dan dalam. Inilah pertama kalinya dia bercinta dengan gadis perawan dan tanpa pengaman! Dia mendesak terus agar selubung itu terbuka dan menerima kehadirannya. Dan ketika hal itu terjadi, tak terbayangkan betapa leganya hati Jacob. Dia mengucapkan nama Delilah penuh perasaan. kedua kaki Delilah melingkari pinggangnya dan tubuh gadis itu melemas seiring dengan cairan hangat Jacob yang memenuhi pusat dirinya. Gadis itu memeluknya dengan erat, napasnya memburu seperti Jacob dan dia mengucap nama Jacob dengan lirih.

Masih berada di dalam diri Delilah, Jacob mengecup dahi Delilah dan tersenyum. Tangannya mengusap peluh di dahi yang indah itu dan berkata lembut, "Jangan mengabaikanku lagi, Lilah... Aku mencintaimu." Ya, Jacob menyadarinya sekarang. Dia bukan hanya terpesona pada Delilah. sejak awal dia sudah terpikat pada gadis itu - bahkan sebelum dia mengetahui bahwa Delilah adalah bayi mungil milik Buck Hawkins.

Delilah menatap mata Jacob yang bersorot tulus dan penuh janji. Dia menarik wajah pria itu, mengecupnya dengan mesra. "Jangan ucapkan janji apapun." Delilah

membayangkan wajah cantik *Lady Blessington*, senyum cerah Maribell dan dia tak ingin Jacob mengucap janji apapun pada dirinya.

Bibir Delilah bergerak lembut menyambut lumatan bibir Jacob yang tersenyum di sudut bibirnya. Seraya memegang kepala Delilah, Jacob kembali menggerakkan pinggulnya, menggerakkan tubuhnya di dalam pusat hangat Delilah yang memerangkapnya. Suara desah gadis itu menambah dalam Jacob melumat bibir penuh itu. Dia akan memeluk Delilah sepanjang malam, mencurahkan segala cintanya pada gadis itu,gadis yang hatinya diyakini Jacob selama ini beku.

***

Di salah satu kamar di kastil Randall tampak seorang pria duduk di depan komputernya, membuka salah satu situs kependudukan di Kanada. Pria itu masuk pada laman kependudukan area Quebec, khususnya distrik Joliette. Dia merenungi *pdf* data Buck Hawkins yang selama ini terkubur tak diketahui siapapun. Tidak ada data lain yang berarti selain bahwa Buck muda memiliki seorang ayah yang bermasalah di dalam data kepolisian Jolliette, seorang ibu yang sudah meninggal dan seorang saudara perempuan bernama Brooklyn Hawkins. Di laporan situs kepolisian, puluhan tahun lalu Jackson Hawkins melaporkan kedua anaknya yang kabur. Namun tak ada tanggapan dari pihak kepolisian Joliette.

Trevor kembali pada laporan kematian tiap tahun di Joliette dan menemukan nama Jackson Hawkins di salah

satu pemakaman umum Quebec. Pria itu tercatat sudah meninggal 35 tahun lalu. Dia menghela napas dan menatap dokumen yang terletak di mejanya. Itu adalah salinan surat wasiat yang dibuat oleh Nicholas Russell. Hanya ada satu nama sebagai ahli waris dan itu adalah Monica. Sang cucu tak diakui, kecuali jika Delilah Hawkins memiliki wali selain sang ibu yang gila. Menurut pengacara Nicholas, Delilah akan diakui sebagai cucu Russell jika status dirinya jelas dan mungkin akan mendapatkan sedikit warisan.

Masalahnya adalahtak ada jejak apapun dari saudara perempuan Buck Hawkins. Jika dia bisa menemukan Brooklyn Hawkins, itu artinya Delilah Hawkins memiliki seorang bibi yang bisa memperjuangkannya mendapatkan hak sebagai cucu Nicholas Russell.

***

Delilah membuka matanya lebar-lebar dan melirik jam yang tergantung di dinding kamar. Sudah tengah malam dan sekitarnya amat sunyi. Dia bisa mendengar dengan jelas helaan napas teratur Jacob di sisinya. Dia menatap pria yang memeluknya sepanjang malam itu, dengan segala kelembutan dan gairah yang membakar tubuhnya. Berada di lingkar lengan Jacob yang hangat membuat Delilah memikirkan kembali apa yang dialaminya bersama pria itu.

Mereka bercinta berulang kali malam itu, yang membuat pipi Delilah menghangat ketika mengingatnya. Dia menyentuh tiap titik di tubuhnya yang dicumbu Jacob serta jejak-jejak yang ditinggakan pria itu. Gelenyar hangat kembali mendera Delilah dan dia mengeluh perlahan. Tak

ada yang dipikirkannya saat berada di pelukan Jacob, bahkan bayangan tentang ibunya dan permintaan neneknya menguap begitu saja. Tak bersisa.

Ujung jari Delilah menyentuh bibir yang beberapa saat lalu berada di sekujur kulitnya, mengusapnya lambat dengan jantung berdebar. Delilah masih bisa merasakan geloranya saat bibir itu mendarat di tiap jengkal kulitnya, menikmati sensasi brewok yang menggesek kulitnya.

Perlahan, Delilah memajukan wajahnya. "Awalnya, aku terpikir untuk menggodamu demi membalas dendam. Tetapi, ternyata aku menginginkanmu untuk diriku sendiri. Aku ingin menikmatimu hanya untuk diriku. Aku tak sempat menggodamu. Aku terlanjur jatuh cinta padamu."Delilah menyentuh wajah Jacob, memberikan sebuah ciuman lembut di sudut bibir jantan itu. Dia melakukannya dengan hati-hati agar Jacob tak terbangun dan mendengar kalimatnya. Terutama, di bagian dia mengakui mencintai pria itu.

Delilah melepaskan bibirnya dan menanti reaksi Jacob namun pria itu masih tertidur nyenyak. Dia menghembuskan napasnya dengan lega dan memposisikan dirinya senyaman mungkin di pelukan Jacob. Dia menyusupkan kepalanya di dada Jacob dan memejamkan mata. Sebuah gerakan lembut dari tangan Jacob yang memeluk tubuh Delilah. Sudah lama Delilah tidak tidur dipeluk seperti itu. Dulu, ketika dia kecil, dia sering tidur di dalam pelukan ayahnya ketika udara malam menusuk.

Delilah tertidur di pelukan Jacob persis anak kecil, merapatkan tubuhnya di dalam selimut di sisi Jacob. Tak lama terdengar suara napas teratur gadis itu, Jacob membuka mata. Dia terbangun saat Delilah menciumnya dengan hati-hati dan mendengar ungkapan hati gadis itu untuk dirinya. Dia mendengar pengakuan Delilah tentang balas dendam dan itu berarti, Delilah tahu kisah masa lalu ibunya bersama ayahnya, yang mengakibatkan ibu gadis itu mendekam di rumah sakit jiwa di Sydney.

Jacob membelai pelan bahu telanjang Delilah. Dia menunduk dan mengecup puncak kepala berambut gelap itu dan menempelkan pipinya di sana. Dia tidak peduli karena pada akhirnya, Delilah tak sanggup melakukan balas dendam itu. Tanpa gadis itu berusaha menggodanya, Jacob-lah yang lebih dulu tergoda, sehingga berkat gadis itu, dia menemukan jawaban hatinya terhadap sahabat kecilnya.

Jacob tersenyum dan jemarinya menelusuri rambut panjang Delilah yang kusut, menikmati gerak dada gadis itu saat bernapas di tubuhnya. Delilah mencintainya, namun terlalu angkuh untuk mengucapkannya secara langsung di hadapannya. Gadis itu menginginkannya, sama seperti dia menginginkan gadis itu. Sejujurnya sudah amat lama Jacob menginginkan Delilah, bahkan saat gadis itu masih bayi mungil tak berdaya di pelukan Paman Buck di malam bersalju 22 tahun lalu.

DERING ponsel yang membandel membuat Jacob membuka matanya dengan berat hati. Dia meregangkan tubuhnya yang menelungkup dan menyusupkan kepalanya di bawah bantal yang empuk dan mengerang pelan, mengumpat lirih pada siapa saja yang menelponnya sepagi itu, mengganggu tidur nyenyaknya. Dering itu berhenti dan kembali bordering lagi, sampai Jacob menyerah. Akhirnya dia mengangkat kepalanya dan menjangkau benda itu yang terletak di meja kecil samping ranjang. Dia kembali mengumpat saat membaca nama Cole di layar.

Jacob menelentangkan tubuhnya, menekan batang hidungnya dan menempelkan ponselke telinga, sebelah tangannya meraih selimut untuk menutupi bagian tubuh bawahnya yang telanjang.

"Hmmm...ada apa?" sambut Jacob serak, masih dengan mata setengah terpejam.

"*Apakah aku mengganggumu? Kau di mana sekarang?*"

Jacob membuka lebar sepasang matanya dan menatap kamar mungil yang bernuansa feminim yang merupakan tempatnya menghabiskan malamnya yang menggairahkan. Kamar Delilah terlihat sesak dia berada di dalamnya, bahkan ranjang yang ditidurinya juga terasa begitu sempit. Dia

melirik ke samping kasur yang kosong namun masih menyisakan aroma tubuh Delilah.

Jacob tersenyum saat menjawab Cole. "Aku berada di apartemen di Bloomsburry." Dia menyentuh bagian yang ditiduri Delilah dan merasakan tubuhnya yang mulai bereaksi.

*"Hmmm...apartemen seorang gadis?"*Cole tertawa pelan, mulai memancing Jacob.

Jacob bangkit duduk dan bersandar di sandaran ranjang. "Kekasih, tepatnya." Jacob tanpa ragu mengklaim bahwa Delilah adalah miliknya. Apalagi sejak dia mendengar pengakuan diam-diam gadis itu. Bercinta dengan Delilah bukan sekedar menyalurkan seks semata namun mencurahkan segala rasa cinta yang memenuhi dadanya.

Kali ini suara tawa Cole membahana. "*Jadi? Siapa kekasihmu kali ini? Kau tidak meniduri* Lady Blessington, *kan?*"

Jacob turun dari ranjang dan melilitkan selimut di seputar pinggangnya. Dia berjalan ke arah daun jendela yang terbentang lebar, menghirup udara pagi London yang basah dan segar, lalu menatap pemandangan Menara London dari kejauhan.

"Bukan. Gadis yang berdansa bersamaku, yang kuajak kabur dari ruang pesta." Jacob tersenyum seraya bersandar di kusen jendela, menatap aktivitas yang mulai berjalan di Bloomsburry.

"Gadis berambut gelap yang pada saat festival membawa Jasmine? Gadis yang berdansa terakhir denganmu? Ya Tuhan! Aku senang mendengarnya!"

"*Thanks.* Jika kau senang atas pilihanku, mengapa kau tidak segera mengakhiri panggilan sialanmu ini?" Jacob menyeringai.

"*Oh, aku harus menyeretmu segera turun dari ranjang hangat gadismu. Kau dan aku akan segera ke proyek kita di Buckingham.* Duke *ingin berdiskusi tentang bangunan istrinya.* Yeah, *kuharap pria itu tidak membawa serta istrinya!*"Cole mencetuskan kalimat tidak senangnya.

Jacob membelakangi jendela dan hidungnya mencium aroma yang amat dikenalnya. Aroma *pancake* mengudara menembus dinding kamar. Dia melepaskan selimutnya dan meraih celana dalam dan memakainya bersama celana linennya yang kusut.

"Mengapa jika dia membawa serta Dakota? Tak ada masalah yang serius, Cole." Jacob membuka pintu kamar dan langsung melihat sosok Delilah yang berada di dapur kecilnya yang amat dekat dengan kamar tidur. "Kurasa sudah cukup pembicaraan kita. Aku ingin sarapan."

"Sarapan sesunguhnya atau 'sarapan' lainnya?" Cole meledek.

Jacob sudah berada di belakang Delilah dan menjawab Cole dengan nada tertawa. "Kedua-duanya!"

"Kau memang berandal ulung!" Cole tergelak.

Jacob mendengus tertawa, lengannya melingkari pinggang ramping Delilah yang terkejut dan mengecup sisi leher gadis

itu dengan mesra. "Kurasa tidak lagi. *Bye*." Jacob menutup percakapan dan memasukkan ponselnya ke dalam saku celana.

Jacob menatap manik mata Delilah yang membulat dan memagut bibir basah itu dengan penuh gairah, memutar tubuh gadis itu agar berhadapan dengannya. Dia mendorong Delilah hingga pinggul gadis itu menyentuh pinggir konter dapur dan menekan tubuh kerasnya di bagian sensitif Delilah yang saat itu mengenakan celana pendek.

Jacob tak memberi kesempatan bagi Delilah untuk protes dan terus melumat bibir kenyal itu, membelit lidah gadis itu dengan ahli dan mengisapnya dengan seksi. Dia merasakan telapak tangan Delilah menekan dadanya dan mencengkeram bulu dadanya dengan erat. Suara erangan gadis itu membuat Jacob semakin dalam menenggelamkan ciumannya dan menggesek kejantanannya yang keras di pusat diri Delilah yang terlindung.

Delilah menekan telapak tangannya di dada berotot dan kenyal milik Jacob, menelusupkan jemarinya di antara bulu-bulu di sana dan mencengkeramnya dengan erat ketika Jacob menambah intensitas ciumannya yang menggoda.

"Apa kau akan mencabuti bulu-buluku?" Jacob tertawa pelan di sudut bibir Delilah yang membengkak, menunduk dan mengusap bibir itu sebelum memberi jarak wajah mereka. Jacob mengecup singkat bibir Delilah yang tersenyum kecil.

Seperti ingin memenantang Jacob, Delilah mencabuti beberapa helai bulu dada pria itu dan tersenyum puas saat

mendengar suara mengaduh Jacob. Refleks, Jacob melepaskan pelukannya dan meraba dadanya yang perih. Dia tertawa seraya melotot pada Delilah yang menggenggam helai-helai bulu dadanya.

"Oh, kau menantangku, ya?" Jacob meraih kembali pinggang gadis itu dan mendudukkannya di konter dapur, mendongak menatap wajah menunduk Delilah yang merona. Dia menelusuri wajah cantik itu dan menggerakkan tangannya untuk meraih dagu terbelah itu, menariknya untuk mendekati wajahhnya. "Selamat pagi…" Jacob membuka bibirnya, mengecup bibir Delilah yang terbuka separuh, siap menyambut ciumannya.

Delilah memegang kedua bahu telanjang Jacob yang kokoh, memejamkan matanya saat menerima belaian mesra lidah pria itu di rongga mulutnya. Jantungnya berdebar kencang saat menyambut ciuman dalam dan panjang Jacob. Pria itu menyesap, mengusap dan mengigit pelan bibirnya. Rambut-rambut kasar di wajah Jacob menggesek kulit wajah Delilah. Sensasinya membuat tubuh Delilah berdenyut nikmat, dia mengerang perlahan saat tangan Jacob membelai sisi tubuhnya, menyusup ke dalam kaos tipisnya, menggerakkan jarinya membelai kulit tubuh Delilah dengan lambat dan melanjutkannya pada pinggang dan pinggulnya.

Tangan Delilah bergerak dari bahu menuju leher dan berakhir pada lingkaran erat pada tengkuk Jacob. Jemarinya yang langsing menyusup ke ikal rambut pria itu dan membelainya dengan lambat.

Jacob menggeram parau saat merasakan belaian jemari Delilah di antara rambutnya. Dia menurunkan bibirnya untuk meninggalkan jejaknya yang kesekian kalinya di kulit halus Delilah. Tangannya yang berada di balik kaos gadis itu merambat naik dan menemukan bagian bawah payudara hangat dan kencang itu,mengusapnya di telapak tangan sebelum menangkupnya dengan amat pas dan meremasnya lembut.

Napas Jacob dan Delilah menjadi satu kesatuan, tangan Delilah mencengkeram erat rambut Jacob dan menatap lekat pada wajah tampan yang saat itu sudah membebaskan cumbuan pada bibirnya, tapi tidak pada payudaranya yang masih dengan lambat dibelai Jacob. Delilah merasa payudaranya mengencang dan menggelenyar memberikan respon akan sentuhan jemari Jacob.

Jacob menatap sepasang mata Delilah yang berkabut dan jika tidak memikirkan pekerjaan yang menantinya, Jacob lebih memilih untuk memeluk Delilah sepanjang hari. Dia tersenyum dan berkata lembut, “Kau membuat *pancake*?” Dia memanjangkan leher melewati bahu Delilah, terlihat enggan menyudahi kegiatannya menyentuh payudara gadis itu dan menggantinya dengan pelukan di pinggang.

Delilah berusaha mengatur napasnya dan menoleh ke belakang tanpa melepas tangannya dari leher Jacob. “Bahan-bahannya ada di lemari pendingin.” Dia menatap wajah cerah Jacob,mendorong dengan halus dada lebar itu dan meloncat turun dari konter dapur.

Dia merapikan rambut dan kaosnya sebelum memindahkan *pancake* panas itu ke atas piring. “Mandilah sebelum kau sarapan. Kau akan pergi bekerja dan aku juga akan kuliah.”

Jacob bersandar di tepian konter dan melipat kedua tangannya di dada. Dia tertawa pelan saat menjawab kalimat Delilah. “Bagaimana kalau kita mandi bersama?” Dan akibatnya dia mendapatkan lemparan kain dapur yang kebetulan dipegang Delilah.

Jacob mengelak dan tertawa, berjalan mendekati Delilah yang sedang meletakkan piring *pancake* di meja dan baru disadari Jacob - meski dalam porsi lebih sedikit dari menu yang dipersiapkan Miss Carpenter di kastil - Delilah sudah menyiapkan *English Breakfast* dan jus jeruk.

“Aku tidak tahu apakah kau suka jus jeruk atau tidak.” Delilah mengerling. “Dan maaf kalau porsinya sedikit.”

Jacob tidak tahu dari mana Delilah mengetahui menu sarapan wajibnya yang lengkap dengan jus jeruk. Dia menatap Delilah dengan kagum dan gadis itu mengedikkan bahu dan menjawab santai.

“Adikmu seperti keran bocor yang mempromosikan saudaranya padaku. Aku sampai bosan mendengarnya.” Delilah tertawa.

Bola mata Jacob berbinar dan sudah tak sabar memakan semua menu itu. Dia membalas tatapan Delilah. “Aku bertaruh bahwa kau sama sekali tak bosan mendengarnya. Termasuk *pancake*? Dan apalagi?” Jacob tersenyum.

Delilah bersandar di tepi meja dan memiringkan kepalanya. “Termasuk sang *lady* yang menjadi cinta masa kecil kakaknya.” Delilah tersenyum dan melihat bagaimana wajah Jacob yang sama sekali tak beriak.

Jacob membalas senyuman Delilah tanpa terpancing. Dia sudah menyadari bahwa Delilah akan menunjukkan reaksinya terhadap Dakota. Hanya saja waktunya terlalu cepat. Dia mendekati Delilah dan memegang dagu yang bagus itu dan berkata pelan, “Apakah kau cemburu? Itukah sebabnya kau kabur dari ruang dansa selagi aku berdansa dengan *Lady Blessington*.” Oh, dia senang menyaksikan rona merah di pipi Delilah.

Delilah mengumpat Jacob di dalam hati atas kebiasaan pria itu menggodanya. “Aku tidak cemburu...hanya...” Dia menghentikan kalimatnya dan memalingkan wajahnya dari tatapan penasaran Jacob. “Hanya... penasaran...” Dia berkata lirih dan memunggungi Jacob.

Jacob tersenyum melihat sikap salah tingkah Delilah dan dia memeluk tubuh ramping itu dari belakang, meletakkan kepala Delilah di dada telanjangnya, dan meminta gadis itu mendengar debur jantungnya yang kencang. Dia mengecup puncak kepala itu dan berbisik, “Hanya kenangan pertemanan masa kecil. Sudah lama berakhir belasan tahun lalu.”

Delilah memang cemburu bahkan sebelum dia meyakini hatinya secara pasti. Membayangkan kenangan masa kecil pria itu bersama *lady* yang amat cantik itu menyesakkan dada

Delilah. Dia memegang lengan Jacob yang kini memeluk dadanya.

"Bukankah kau menyukainya?" Perasaannya campur aduk menunggu jawaban Jacob, antara ingin tahu dan takut.

Jacob menemukan pigura kecil yang menampilkan potret diri Delilah bersama Buck Hawkins. Hatinya merasa hangat melihat wajah tersenyum ayah dan anak itu dan dia mempererat pelukannya. "Dulu. Iya. Aku meyakini diriku bahwa aku menyukainya. Tapi..."

Delilah tak sanggup mendengar lanjutan kalimat Jacob.

"Tapi...tak seperti itu kenyataannya. Aku jatuh cinta pada gadis lain yang membuat jantungku berdetak kencang tiap kali memikirkannya. Tak sanggup sehari saja tak melihatnya hingga aku melakukan penawaran dengan adikku agar bisa mendapatkan cara untuk menemuinya." Jacob mengusap ujung hidungnya di rambut Delilah. "Aku jatuh cinta padamu, Lilah. Aku tak pernah berhenti memikirkanmu sejak insiden di Playboy Club malam itu." *Sejak malam bersalju saat kau di pelukan paman Buck! Aku selalu memikirkan nasib bayi tak bersalah yang memiliki syalku.*

Ingin Jacob mengungkapkan semuanya pada Delilah, mengatakan bahwa dia mengenal gadis itu sejak bayi, mengenal sang ayah yang pendiam namun demikian mencintai wanita yang tak mencintainya. Tetapi, Jacob tak bisa mengungkapkannya dengan mudah, tanpa berdiskusi dengan orangtuanya.

Maka saat ini Jacob hanya mengatakan apa yang benar-benar dirasakanya sejak bertemu Delilah. Dia tak bisa mengalihkan pikirannya sekejap pun dari gadis itu.

Delilah mempercayai kalimat Jacob, namun ada satu hal yang ingin ditanyakannya pada pria itu. Dia melepaskan lengan Jacob dari tubuhnya dan berbalik menatap lekat wajah tampan itu. "Bukankah kau banyak menyimpan foto-foto masa kecil *Lady Blessington* di apartemenmu?" Delilah tak meminta agar Jacob menyingkirkan semua barang kenangan itu, dia hanya ingin memastikan ucapan Lizzie di butik tempo hari.

Jacob mengusap bibir bawahnya dan tersenyum lebar, yang membuat wajah Delilah merona. "Aku tidak bermaksud mengaturmu...aku hanya..."

"Aku akan menitipkannya pada ibuku di kastil. Dia memang sudah lama ingin membenahi apartemenku dari foto-foto lama." Jacob tidak berbohong dengan maksud menyenangkan Delilah. Hal itu sudah lama ingin dilakukannya, sejak dia menyadari bahwa hatinya tidak sepenuhnya untuk Dakota. Apakah ini maksud *Dad* tentang sinkronisasi hati dan tubuh yang saling berkaitan? Apakah ini rasanya ingin memiliki seseorang demikian besar hingga ingin melakukan apa saja demi dirinya?

Delilah menunduk dan mendorong dada Jacob sehingga pria itu memiliki jarak cukup jauh. Dia menatap Jacob dengan malu-malu. "Pergilah mandi." Dia mendengar suara dering ponsel di saku celana Jacob dan pria itu mengeluarkan

benda itu. Ada senyum di sudut bibirnya ketika dia menyambut panggilan tersebut.

"Tunggu aku di sana saja, Cole!" Jacob menutup pembicaraan dan berkata lembut pada Delilah. "Bagaimana dengan tawaranku?"

Alis Delilah berkerut. "Tawaran apa?"

Jacob memajukan tubuhnya dan tersenyum. "Mandi bersamaku?" Dan kali ini dia mendapatkan pukulan Delilah pada dadanya. Dia terbahak dan menangkap pergelangan tangan Delilah. "Aku serius, Lilah. Mandi bersamaku. *Bathup* di apartemenku sanggup menampung dua orang."

Delilah tak pernah tahu bahwa dia akan terlibat dengan pria paling seksi sekaligus jago merayu. Tak heran Jacob memiliki banyak mantan kekasih. Gadis mana yang tidak merona mendengar rayuannya yang menggoda.

"Tidak sekarang!" tukas Delilah jengah. "Aku mungkin akansibuk dalam beberapa hari untuk mempersiapkan pameran lukisan di Taman Finsbury, menggalang dana penyakit kanker untuk anak-anak. Jurusanku memilih memamerkan dan melelang beberapa lukisan."

Jacob menganguk-angguk. "Waktu tidak masalah." Dia tersenyum dan mengecup pipi Delilah. "Aku mandi dulu. Aku akan mengantarmu kuliah."

"Aku bisa pergi sendiri!" bantah Delilah.

"Biarkan aku mempunyai alasan untuk mengajakmu makan siang dan mengantarmu ke toko buku. Kemudian menjemputmu lagi ketika toko tutup dan mengantarmu pulang."

Delilah siap untuk membantah namun secepat kilat, Jacob mengecup bibirnya dan melepaskannya secepat dia melakukannya. "Aku hanya ingin menikmati waktuku bersamamu tanpa mencari-cari alasan."

Dan Delilah tahu dia tak sanggup menampik keinginan Jacob karena itu adalah keinginannya juga. *Maaf,* Mom....

***

Jacob melajukan mobilnya menuju kawasan Buckingham setelah mengantar Delilah ke Royal Collage of Art beberapa saat lalu. Dalam perjalanannya, Jacob menyentuh bibirnya yang sudah tak terhitung mencium Delilah. Dia tak mengira bahwa mencium seseorang bisa menjadi candu baginya. Bahkan ketika Delilah akan keluar dari mobilnya, Jacob mencium gadis itu dengan cara yang berhasil membuat Delilah mendesah tertahan. Mendapatkan Delilah bagai mendapatkan piala emas yang selama ini tersembunyi di dalam gua, membuat Jacob berjuang keras untuk menjaganya.

Delilah tak tersentuh pria lain selain dirinya, dan hal itu bagai sebuah penghargaan bagi Jacob. Merasa dipilih menjadi hal pertama kali dirasakan oleh Jacob yang selama ini memilih. Delilah memilih dirinya untuk bersama. Gadis ketus itu memberikan hatinya untuk Jacob yang merupakan anak dari pria yang meninggalkan ibunya. Itu adalah pilihan yang sulit bagi Delilah dan Jacob menyadari betapa sulitnya kehidupan gadis itu bersama sang ayah sejak lahir. Melihat dari foto-foto yang terpajang di apartemen, Jacob tak menemukan satu buahpun foto sang ibu dan sepertinya

Delilah menyadari itu. Gadis itu menjawab seadanya bahwa ibunya sakit dan tak bisa dikunjungi. Jacob menghargai jawaban itu.

Jacob memasuki kawasan tersebut dan menuju lahan milik keluarga Montgommery. Dari kejauhan dia bisa melihat kesibukan di tempat itu oleh pekerja dan mobil alat berat yang silih berganti. Dia memarkir mobilnya tepat di sebelah Range Rover Evoque milik Cole Battenberg, salah satu mobil yang digemari para pesepakbola Inggris.

Melalui kacamata hitamnya, Jacob melihat dari kejauhan, Cole yang sedang berbincang bersama *Duke of Blessington*, yang didampingi *Lady Blessington* yang hari itu tampak anggun setelan hitamnya yang *chic*. Tak jauh dari ketiga orang itu, Jacob melihat sosok anak perempuan cantik bersama seorang gadis berkacamata, duduk di bawah naungan meja berpayung lebar yang muncul dalam keadaan darurat, tampak sedang membaca dan menulis sesuatu.

Jacob mengetukkan jemarinya di setir dan menghela napasnya. Dia melihat Cole mengalihkan pandangannya ke arah mobilnya dan melambai dengan bersemangat. Akibat lambaian itu, Sang *Duke* dan istrinya menatap ke arah mobil Jacob. Jacob menunduk dan menekankan dahinya pada setir ketika melihat tatapan Dakota yang lekat ke arahnya.

Jacob sekali lagi melihat lambaian tangan Cole dan akhirnya dia membuka pintu mobilnya. Dengan berjalan lambat, Jacob mengatur jaketnya dan melepaskan kacamata hitamnya saat sudah berada di dekat ketiga orang tersebut. Jacob membalas sapaan para pekerja yang melewatinya.

"Ah, *Mr.* Randall. Selamat pagi." Maverick Montgommery menyapa Jacob dengan hangat dan dibalas sama hangatnya oleh Jacob.

"Selamat pagi, *My Lord.*" Jacob tersenyum dan menyambut jabatan tangan Maverick yang mantap. "Senang bertemu Anda, *My Lady.*" Jacob memberikan senyum sopannya pada Dakota yang tampak menanti.

Pipi Dakota menghangat saat mendengar sapaan Jacob. Jantungnya berdegup kencang saat mendengar suara berat yang lembut itu membelai telinganya. Dia mengangkat dagunya dan berdeham, "Senang bertemu Anda, *Mr.* Randall. Apakah tidur Anda nyenyak?"

Baik Jacob dan dua orang pria yang ada di situ terperangah atas pertanyaan *Lady Blessington*. Maverick menatap istrinya dengan tajam dan Cole menanti reaksi dari Jacob yang tampak segera membenahi raut terkejut di wajahnya.

Jacob membalas tatapan menyelidik Dakota dan menjawab tenang, "Seperti yang Anda duga, tidur saya amat nyenyak." Senyum Jacob muncul tanpa beban, yang membuat Dakota makin penarasan.

Dakota tersenyum. "Kurasa itulah mengapa Anda terlambat dari Mr. Battenberg." Dia memajukan langkahnya dan kecewa melihat Jacob mensejajarkan tubuhnya di samping Cole.

Jacob tertawa pelan dan memandang *Duke* yang mengatupkan bibir tipisnya, tanpa sadar Jacob merasa iba dengan pria itu.

"Sekarang saya sudah ada di sini. Apa yang ingin Anda diskusikan, *My Lord*?" Jacob menatap Maverick dengan hormat, mendapatkan raut wajah sang *Duke* lebih melunak.

"Aku ingin kita berbicara di bangunan para pekerja." Maverick melangkah mendahului ketiga orang itu.

Jacob dan Cole meminta agar *Lady Blessington* mengikuti suaminya dan mereka menyusul di belakang. Terlihat sang *Lady* menatap Jacob tetapi pria itu bertahan di posisinya, bergeming dari tempatnya.

Cole menyikut siku Jacob setelah yakin bahwa sang *Lady* sudah berjalan di samping sang *Duke* dengan setengah hati. Pria berambut kuning jagung itu berbisik pada Jacob persis seperti para perawan tua bergosip.

"Apa kau mengerti maksud pertanyaan *Lady Blessington*? Demi Tuhan! Dia bertanya apa kau tidur nyenyak semalam. Kupikir dia menyadari ketika kau kabur dari ruang dansa bersama gadis itu."

Jacob menatap punggung Dakota dan bertanya dalam hatinya, sejak kapan sahabatnya itu berubah demikian besar? Apa yang membentuknya di Irlandia? Ataukah sesungguhnya dia tak mengenal Dakota selama mereka berteman?

Jacob menghela napas dan memasukkan tangannya ke dalam saku celana jinsnya. "Aku yakin dia melihatnya. Tapi, kurasa tidak bijaksana dia bertanya demikian pada pria lain, apalagi tepat di depan suaminya."

Cole menatap langit cerah pagi itu dan mendesah, "Sang *Lady* terlihat tidak senang saat kau mengatakan tidurmu nyenyak." Cole kini melihat bagaimana Jacob kembali

memasang kacamata hitamnya di hidungnya yang mancung. "Apa yang akan kau lakukan jika *Lady Blessington* masih menginginkanmu? Kurasa *Duke* mulai waspada."

Jacob menghembuskan napasnya dan menoleh pada Cole. Dia menyunggingkan senyum tipis. "Aku tak menginginkan skandal, Bung. Lagipula aku sudah mempunyai kekasih." Dia bisa melihat binar mata Cole dan Jacob menepuk bahu sahabatnya itu. "Cepatlah. Aku ingin ini segera selesai. Aku akan menjemput Lilah untuk makan siang."

Cole tertawa. "Ini masih pagi."

Jacob hanya tertawa dan melangkahkan kakinya dengan ringan saat dia melihat sepasang mata biru yang bulat tengah menatapnya. Langkahnya terhenti sejenak dan membungkukkan separuh punggungnya, mengulurkan tangan dan menyapa anak perempuan berambut pirang yang tampak mengembangkan senyum kanak-kanaknya yang polos.

"Selamat pagi, Nona Montgommery." Jacob menyapa hangat dan mengecup punggung tangan mungil itu di bibirnya. "Apakah harimu menyenangkan?" Dia kagum akan sikap anggun anak perempuan itu.

Alena membalas senyum pria tampan di depannya. Dia menutup bukunya dan menjawab dengan suaranya lirih, "Pagiku buruk, *Sir*." Dia menatap lekat mata biru yang sedang menatapnya. "Lukisanku dibakar oleh *Mom*." Alena mengingat pria di depannya ini semalam berdansa dengan Nona Hawkins.

Alis Jacob berkerut, tertarik akan kalimat Alena yang tak berusaha menyembunyikan kekesalan hatinya. Gadis muda

yang duduk di sampingnya tampak menyentuh halus tangan mungil itu dan berbisik, "*Miss* Alena, tidak baik berkata demikian tentang ibumu pada orang lain." *Miss* Evans berusaha menahan emosi Alena.

Tapi, anak itu seakan menemukan caranya sendiri untuk memenuhi hatinya yang tidak puas akan tindakan ibunya. Alena mungkin adalah anak kecil berusia 10 tahun, namun memiliki otak encer yang diwarisinya dari sang ayah. Dia mengetahui bahwa Jacob muncul di hadapannya di istana untuk mencari Nona Hawkins dan pria itu berdansa dengan gadis yang dikaguminya itu. Dia amat yakin bahwa pria itu pasti mengenal Nona Hawkins dengan baik.

"Lukisanmu dibakar oleh ibumu?" Jacob mengenali sinar mata kemarahan yang terkandung di sepasang mata biru yang terlihat tenang itu. Melihat anggukan kepala berambut pirang itu, rasa penasaran Jacob mulai tergugah. "Lukisan yang kau lukis di istana..." Dia tak berani menebak siapa yang melukis untuk anak perempuan itu.

Seolah mendapatkan pintu yang terbuka, Alena melanjutkan kalimat Jacob yang tertunda. "Lukisan yang dilukis oleh *Miss* Hawkins! Mom membakarnya!" Seperti menjadi aba-aba, ada genangan yang memenuhi pelupuk mata Alena yang membuat Jacob tertegun. "*Mom* berkata bahwa aku tak boleh menyebut nama *Miss* Hawkins di manapun.." Alena terisak dan melanjutkan kata-katanya, "Dia temanku satu-satunya di London."

Jacob melirik Dakota yang kini terlihat sedang memperhatikannya berbicara dengan Alena. Tatapan

matanya di balik kacamata hitamnya mengeras dan dia melepaskan benda itu dari tempatnya. Dia menatap Alena yang kini tampak dibujuk oleh gurunya. Dia merasa kasihan dengan anak perempuan itu.

"Mengapa kau menceritakan hal ini padaku, Nona?" Jacob bertanya halus.

Alena menelan ludahnya dan menatap Jacob dari balik airmatanya yang mulai mengalir. "Karena Anda teman *Miss* Hawkins. Anda berdansa dengannya semalam dan pergi bersamanya sebelum dansa berakhir."

Mau tak mau Jacob tersenyum mendengar jawaban polos Alena. Anak perempuan itu sungguh-sungguh menyukai Delilah. Jacob mengusap puncak kepala Alena dan memajukan wajahnya. "Kau anak yang pintar, Nona. Apa yang kau inginkan dariku?"

Seberkas sinar harapan memancar di sepasang mata Alena. Dia menangkap tangan Jacob yang besar dan menggengamnya erat. "Aku ingin melukis lagi bersama *Miss* Hawkins," dia berbisik lirih. "Apakah Anda bisa membawanya padaku, *Sir*?"

Miss Evans menggoyang bahu Alena dengan cemas. "Nona, Anda sudah diperingatkan oleh *Madam* untuk tidak membicarakan orang itu." Dia memperingatkan asuhannya dan mendapatkan tepisan dari tangan Alena.

Jacob tidak mengerti mengapa Dakota demikian tidak menyukai Delilah. Namun, dia menekan perasaannya dan menatap Alena dengan lekat. "Aku tak bisa membawanya padamu jika tak ingin ketahuan ibumu." Jacob melihat raut

kecewa dari wajah cantik itu. "Tapi, ada satu cara." Sebuah ide melintasi otaknya dan dia menatap gadis berkacamata di samping Alena.

"Siapa namamu, Nona?" Jacob tersenyum.

Miss Evans merona saat ditanya namanya oleh pria tampan di depannya itu dan menjawab dengan suara gemetar. "Charlotte. Charlotte Evans." Dia menunduk saat menyaksikan sinar ceria di mata biru itu.

"Apakah kalian mempunyai jadwal berjalan-jalan?"

Miss Evans mengangguk cepat.

Jacob semakin melebarkan senyumnya. "Apakah kau menyayangi nonamu, Charlotte?" Melihat anggukan kepala gadis itu, dia menyambung kalimatnya. "Kalau begitu, kau mau membantunya, kan?" Sekali lagi, gadis itu mengangguk.

Jacob beralih pada Alena yang tampak menunggu. Dia berkata halus pada anak perempuan itu. "Aku akan membawamu pada *Miss* Hawkins. Akan ada pameran lukisan di Taman Fisburry dalam waktu dekat."Pada Miss Evans dia berkata, "Bawalah nonamu ke sana." Jacob mengarahkan buku tulis Alena pada *Miss* Evans. "Tuliskan nomor yang bisa kuhubungi agar aku bisa memberitahu kapan tepatnya pameran itu."

Miss Evans memandang *Lady Blessington* yang tampak berbicara dengan suaminya, menatap wajah cerah Nona kecilnya dan terakhir pada pria tampan baik hati di depan mereka. Tanpa ragu, dia mencoretkan nomor ponselnya di kertas dan merobeknya untuk diberikan pada pria tersebut.

Jacob melipat sobekan itu dan menyimpannya ke dalam saku jaketnya, memasang kembali kacamatanya dan menepuk pipi Alena. "Sampai jumpa lagi." Dia mengangguk kepada *Miss* Evans dan berjalan mendekati *Duke of Blessington* dan *Duchess of Blessington* yang kini terang-terangan menatapnya ingin tahu.

***

Pertemuan antara Jacob dan *Duke of Blessington* berakhir menjelang makan siang dengan keputusan beberapa perubahan di beberapa titik rancangan. Maverick menginginkan sebuah kloset besar untuk sang istri dan ruang bermain yang luas untuk anak perempuannya, bahkan dia meminta Jacob dan Cole merancang kamar tidur yang indah untuk sang buah hati.

"Bagaimana dengan Anda? Tidakkah Anda menginginkan sesuatu setelah semua kebutuhan anak dan istri Anda terpenuhi?" Jacob tersenyum seraya menutup dokumen rancangannya.

Maverick meraih cerutunya dan tersenyum. "Apa yang kulakukan selama ini untuk menyenangkan istri dan anakku. Lagipula, ini adalah bangunan milik istriku, aku harus membuatnya puas." Dia menghembuskan asap ke udara.

Jacob melirik Dakota yang tampak kaku di kursinya. "Anda seorang suami yang baik, *My Lord. Lady Blessington* amat beruntung memiliki Anda." Jacob berkata dengan tulus dan berharap Dakota memaknai kalimat itu dengan bijaksana.

Tapi, Dakota melemparkan tatapan tidak setuju dengan ucapan Jacob. Lalu, terdengar tawa pelan Sang *Duke*. Dia

menumpukan sikunya pada pegangan kursi dan menatap Jacob dengan tatapan mata ramahnya.

"Kurasa Andapun akan melakukan hal yang sama untuk orang yang Anda cintai, *Mr.* Randall." Maverick memajukan tubuhnya, tersenyum pada Jacob yang menatapnya dengan lekat. "Apakah Anda mempunyai kekasih?"

Dakota tidak menyangka bahwa suaminya akan bertanya demikian gamblang pada Jacob. Dia mencengkram erat tali tasnya dan memaku tatapannya pada Jacob yang perlahan merekahkan bibirnya.

"Ya, *My Lord*. Saya memiliki kekasih."

Dakota menjatuhkan tasnya dan mendapatkan lirikan singkat dari Maverick maupun Jacob. Dia meminta maaf dan membungkuk untuk meraih tasnya. Dia mendengar kembali suara suaminya.

"Ah, apakah Nona yang kemarin berdansa dengan Anda di istana? Banyak *lady* yang membicarakan betapa serasinya kalian. Akupun berpendapat demikian." Maverick tertawa bersamaan dengan tawa rendah Jacob. "Apakah tebakanku tepat?"

Jacob menyesap tehnya yang dingin dan menganggguk membenarkan tebakan Sang *Duke*. "Tebakan Anda benar, *My Lord*."

Maverick bersandar dengan tenang dan memandang istrinya yang sedari tadi diam saja dengan dahi berkerut. "Jika ada kesempatan, aku akan mengundang Anda berdua makan malam bersama. Kau setuju, kan, Sayang?" Maverick menatap Dakota yang menegakkan lehernya. "Kau akan

menyiapkan makan malam istimewa bagi pasangan Battenberg dan Randall." Maverick menatap Jacob lagi. "Ah, siapa nama nona itu?"

Jacob menangkupkan tangannya di meja dan menjawab Sang *Duke* dengan lembut. "Anda bisa memanggilnya *Miss* Hawkins."

Percakapan itu terhenti ketika Sang *Lady* bangkit berdiri dengan kasar dari kursinya. Dakota menatap Maverick dengan tatapan sakit hati – Jacob juga menerima tatapan serupa. Tanpa menanti tanya Maverick, Dakota berkata tajam, "Aku akan menemui Alena." Dia berjalan keluar dari ruangan itu diikuti tatapan mata ketiga pria tersebut.

***

Dakota menahan rasa marahnya terhadap Maverick dan juga Jacob. Bagaimana bisa suaminya melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang menyakiti hatinya bahkan Jacobpun melakukan hal yang sama. Hawkins? Jadi benar Jacob bersama gadis itu semalaman?

Dakota mengusap wajahnya dan tersentak melihat kemunculan Jacob yang melintasi bagian bangunan yang sepi. Dia keluar dari tempatnya dan menarik lengan pria itu dengan keras.

Jacob terkejut saat mendapati Dakota menahan lengannya dan melihat wajah serius wanita itu. "Aku perlu bicara denganmu!"

Jacob tersenyum dan menunduk untuk memperhatikan lengannya yang dicengkeram Dakota. "Aku harus pergi sekarang, *My Lady.*"

"Demi Tuhan! Berhentilah bersikap sopan padaku!" Dakota mendesis.

Jacob menatap Dakota dan membungkuk. "Lalu? Kau ingin aku seperti apa saat berbicara denganmu?"Dia menukik tatapan tajamnya pada Dakota yang menggigit bibirnya.

"Kita berteman!" tukas Dakota.

"Benar."

"Kita saling menginginkan! Jacob, kau menginginkanku! Sama sepertiku! Bagaimana bisa kau kini bersama gadis lain?"

Kali ini Jacob tak lagi menyembunyikan rasa tidak sukanya atas sikap Dakota. Rasa kecewa menyergapnya mendapati Dakota demikian jauh berbeda pada saat mereka kanak-kanak. "Aku pria lajang, Dakota. Aku memiliki hak penuh menentukan siapa yang bersamaku."

Cengkeraman tangan Dakota semakin kencang dan wanita itu memajukan tubuhnya ke arah dada keras Jacob. "Kau menciumku di taman bermain 19 tahun lalu. Kau mengucapkan janji untuk bersamaku."

"Sebagai sahabat," sergah Jacob.

Wajah Dakota memerah. "Malam itu kau menciumku di ruangan gelap. Kau menciumku di mobil! Tubuhmu bereaksi terhadapku!" Dakota mendongak dan berjinjit, bibirnya nyaris mencapai sudut bibir Jacob ketika pria itu menangkap pergelangan tangannya dan mendorong halus tubuhnya.

"Mengapa kau menjadi seperti ini?" Jacob bertanya kecewa. "Apakah yang terjadi di Irlandia? Ataukah justru

aku sebenarnya tak mengenal dirimu yang sebenarnya? Kau seperti bukan Dakota yang kukenal saat kita kecil."

Dakota terdiam dan wajahnya memerah mendengar ungkapan kekecewaan Jacob. Dia tak mungkin mengatakan bahwa inilah sifatnya yang sesungguhnya. Selama masa kecilnya, dia selalu menutupinya dengan sikap tenang dan bijak. Padahal tiap kali dia memasuki rumahnya yang mewah, dia selalu melihat apa yang dilakukan ibunya bersama pria-pria, di balik pintu kamar yang terbuka separuh. Itulah alasan mengapaiIbunya tak pernah memiliki pelayan penuh selain pelayan harian, bahkan ibunya dengan mudah memberinya izin berada di luar rumah seperti menonton pertandingan kriket Jacob.

Dia sudah biasa melihat botol minuman keras yang terbuka di rumahnya,mencium aroma tembakau pekat dan desahan yang terdengar hingga ke kamarnya. Sejak itulah, Dakota mengenal apa yang namanya hasrat namun dia berusaha menekannya. Ketika berada di Irlandia, terpisah jauh dari sahabatnya dan daratan Inggris, dia memuaskan keinginan terpendamnya. Bahkan dia masih mempertahankan sikap polosnya di hadapan ibunya, di balik malam-malam menggairahkan yang dilaluinya di kamar-kamar mewah para bangsawan muda.

Mungkin Jacob terkejut akan perubahannya, tapi bagi Dakota itulah dirinya yang selama ini tak diketahui Jacob. Itulah rahasia gelap dirinya yang selalu disembunyikannya dari dunia, bahkan Maverick menutup mata karena rasa cintanya yang amat besar. Dakota tak pernah mendengar

penolakan dari para pemujanya. Maka demikian pula Jacob. Pria itu miliknya sejak kecil dan dia hanya ingin memilikinya kembali.

"Kau *milikku...*" bisik Dakota.

Jacob mengerjapkan matanya dan melepaskan tangannya dari genggaman Dakota. "Aku bukan milikmu, *My Lady*. Suamimulah *milikmu.* Jangan sia-siakan cintanya padamu." Jacob mundur selangkah dan menatap Dakota dengan tatapan pedih.

"Bagaimana jika aku tak pernah menikah? Bagaimana jika gadis bernama Hawkins tak pernah ada? Dan bagaimana jika Maribell tak ada? Bagaimana jika aku tak pernah meninggalkan Inggris? Apakah kau akan seperti ini?" Dakota menekan dadanya. Dia amat ingin memeluk Jacob dan mengatakan betapa dia menginginkan pria itu.

Jacob menghela napasnya. "Bukankah ini semua adalah jalan yang kau pilih? Bagaimanapun, Tuhan telah menghadirkan Delilah Hawkins ke dunia, demikian pula Maribell yang ayahnya adalah merupakan kepercayaan ayahku, begitu juga dengan Maverick Montgommery. Tidak ada lagi kata *bagaimana,* ini adalah takdir kita semua." Jacob menganggguk dengan hormat dan melangkah meninggalkan Dakota yang terpana.

Dari kejauhan tampak Maverick menatap istrinya yang terdiam dengan mengusap ujung matanya dengan saputangan. Dia melayangkan pandangannya pada sosok tegap yang berlalu dengan tenang. Hati Maverick terasa ngilu dan bergejolak oleh rasa amarah. Namun, dia tahu bahwa

Jacob Randall menjaga jarak dari istrinya. Dia menekan pelipisnya.

"Oh, Sayang… bagaimana caraku menyadarkanmu bahwa pria itu bukan untukmu."

***

California, Amerika Serikat

Suara ketukan halus terdengar di ruangan seorang senator di gedung senat yang berpusat di Sacramento. Pagi itu seperti pagi biasanya, pagi yang sibuk bagi Senator Shawn Perry. Pria itu mengangkat wajahnya dari tumpukan dokumen yang siap ditandatanganinya. Dia sudah menjabat 2 kali masa pemilihan Senator dan merasa tugasnya semakin banyak saja.

Shawn menyuruh orang itu masuk dan tersenyum melihat seorang pria setengah baya berpakain rapi memasuki ruangannya. "Apakah kau sudah menemukannya?"

Pria itu duduk di depan sang senator dan meletakkan sebuah dokumen di atas meja. "Jejaknya sulit ditemukan, namun aku menemukan beberapa nama yang sama dengan Delilah Hawkins. Menurut laporan DNA yang kudapatkan dari lab di Quebec, laporannya cocok dengan salah satu gadis." Pria itu membuka dokumennya.

Shawn memasang kacamata bacanya dan melihat sebuah foto gadis muda di sana, berambut gelap dan memiliki belahan dagu yang mirip seperti istrinya, Brooklyn. Dia menatap pria di depannya. "Kau yakin bahwa ini keponakan istriku? Tidak ada keterangan nama ibu kandung?"

Pria itu menatap Shawn dan berkata tenang, "Adik ipar Anda selama ini berada di Australia dan memiliki hubungan gelap dengan putri majikannya. Aku mendapatkan informasi bahwa wanita itu sedang berada di rumah sakit jiwa dan tidak menerima anak perempuannya."

Shawn menekan pelipisnya. "Cukup rumit?"

"Keponakan istri Anda tidak diakui sebagai cucu." Pria itu menatap sang senator yang terdiam.

"Apakah kehidupan adik iparku demikian sulit?"

"Bisa dikatakan miskin, *Sir.*"

Shawn bersandar di kursi empuknya. Dia menatap wajah gadis cantik itu. "Apakah ini sungguh-sungguh Delilah Hawkins? Keponakan istriku?" Dia menatap tajam pria di depannya itu.

"100% akurat."

"Di manakah anak itu berada? Istriku akan gembira kalau mengetahuinya."

Bannett tersenyum dan menjawab tenang, "Gadis itu berada di London, *Sir*."

Sixteen

Ottawa, Kanda

DI sebuah ranjang di kamar yang besar itu tampak terbaring tubuh renta yang terlihat kurus dan dipenuhi selang-selang demi menyambung hidupnya yang payah. Penyakit pankreas yang menyerang Nicholas Russell dalam 5 tahun ini sudah menyebar parah. Tak ada harapan hidup lebih lama bagi dirinya. Hal itulah yang dikatakan kembali oleh pria itu pada pengacara Nicholas yang selalu mendampinginya.

Selama ini Jacques Rolland memberitahu siapa saja bahwa Nicholas menderita penyakit tua agar para musuh dan pesaingnya tidak waspada. Meski Nicholas Russell mendapatkan hukuman penjara atas persekongkolannya bersama *Sir* David di masa silam, namun perusahaannya yang berada di sebagian besar Kanada masih berjalan dengan kokoh. Ketika berita tentang Nicholas yang sakit tersebar, beberapa perusahaan milik pria tua itu mulai mengalami goncangan - para petinggi yang ingin mengambilalih demikian pula para pesaing Nicholas selama ini. Mereka menanti kematian Nicholas Russell agar bisa merebut semua aset dan saham. Di saat seperti inilah, Nicholas membutuhkan pewaris yang bisa menjaga harta dan miliknya yang bernilai fantastis itu.

Setelah sang dokter berlalu dan hanya tinggal Jacques di kamar itu, dia mendekati ranjang Nicholas dan mengeluarkan sebuah dokumen dari dalam tasnya. Dia menyentuh punggung tangan temannya itu dan berkata lamat-lamat, "Kau harus memasukkan nama cucumu sebagai ahli waris semua hartamu, Nicho. Kau tak bisa mengharapkan Monica menjadi pewaris untuk semua aset dan sahammu. Anakmu tak pernah berniat keluar dari rumah sakit jiwa itu. Dia lebih memilih hidup di dalam kurungan imajinasinya daripada berada di tengah masyarakat." Jacques melihat Nicholas membuka matanya, menatapnya dengan tajam.

Dengan mengeraskan tekadnya, Jacques menyodorkan surat wasiat yang dibuatnya bersama pena, agar Nicholas menyetujui untuk mengakui Delilah Hawkins sebagai pewaris sahnya. "Lakukanlah, Nicho. Bagaimanapun kau mencoba menutup matamu, pada kenyataan anak itu adalah cucumu. Di darahnya mengalir darah Monica, darahmu, darah seorang Russell. Hanya dia yang bisa menyelamatkan milikmu. Monica tak bisa melakukan apa-apa..."

Kelopak mata Nicholas tampak mengerjap dan sorotnya tampak demikian marah. Dengan tangannya yang lemah, dia mencengram ujung lengan jas Jacques. "Ti...dak....! Anak... anak itu bukan...cucuku! Bukan... dia adalah...kesalahan...takkan...takkan… kuserahkan... hanya Monica."

Jacques menggenggam erat tangan keriput itu dan nyaris mengguncangnya dengan setengah jengkel. "Demi Tuhan! Kau hampir mati, Nicho, dan masih bertahan dengan keras

kepalamu itu? Dunia bahkan tahu bahwa Delilah Hawkins adalah cucumu! Dia anak Monica dan Buck Hawkins! Dia satu-satunya yang bisa mewarisi kekayaanmu!"

Nicholas menepis tangan Jacques dan mendesis kejam di sela selang yang ada di mulutnya. Sinar matanya berkilat-kilat sakit hati. "Dia tidak sah! Dia bukan anak sah dari Monica! Dia hanya sebuah kesalahan!" Dan setelah menyerukan kalimat itu, Nicholas tersedak hebat sehingga para perawat yang berjaga di luar kamar segera menyerbu masuk.

Jacques menghela napas dan berjalan keluar dari kamar itu. Di ruang tamu yang luas dan terlihat dingin itu, dia menatap foto mendiang Ruth Russell. Jacques sekali lagi menghela napasnya dan berkata pada foto wanita tua itu, "Suamimu sudah dibutakan oleh kebencian. Aku tak bisa membujuknya." Dia teringat bagaimana Ruth menghembuskan napasnya di rumah sakit, meninggalkan pesan lirih untuknya sebagai pengacara terpercaya Russell.

Ruth tampak menangis saat mengucapkan kalimat terakhirnya untuk didengar oleh Jacques Rollands. Wanita itu menatapnya dengan sisa-sisa kekuatannya berjuang melawan maut yang semakin dekat. "Jacques...kumohon...tulislah nama Delilah sebagai salah satu pewaris di surat wasiat suamiku. Anak itu tak memiliki siapa-siapa di dunia ini. Jika aku pergi, dia takkan pernah memiliki pelindung. Selama ini dia hidup susah bersama ayahnya. Uangku takkan cukup menghidupinya di negera asing. Kumohon..."

Jacques memegang pigura itu dan merasa menyesal untuk Ruth. Seorang nenek yang amat mencintai cucunya, namun memiliki keterbatasan dalam usaha dan tindakannya. Dia tak memiiliki kemampuan untuk mengubah isi wasiat. Jika saja Delilah Hawkins memiliki wali yang memperkuat statusnya sebagai putri Buck Hawkins dan Monica Russell, baik dalam bentuk bukti DNA, mungkin Jacques bisa membawanya kepada ahli hukum lainnya untuk mendapatkan haknya. Jika saja ada keajaiban, Buck Hawkins memiliki saudara kandung atau seseorang yang mampu melunakkan hukum.

Sebuah gagasan melintas di benak Jacques, membuatnya mengeluarkan ponsel. Dia menghubungi seseorang yang diyakininya menunggu berita perkembangan Nicholas Russell, meski dia tidak mengerti mengapa seorang mantan menantu begitu tertarik dengan kasus hak waris bagi cucu Nicholas Russell?

Dia menanti cukup lama agar mendapatkan sambutan. Saat dia mendengar suara berat itu, seketika dia merasa rindu akan hubungan rekan kerja mereka saat masih bersama sebagai pengacara di Sydney.

"Ah, Adam? Apa kabar? Aku? Aku baik-baik saja. Hanya sepertinya aku butuh saran darimu. Masalah hak waris Delilah Hawkins yang pernah kau tanyakan beberapa waktu lalu. Nicho tetap tak mengakuinya. Bagaimana? Apa saranmu?" Jacques tampak mendengar jawaban Adam di seberang. Tak lama wajahnya bersinar cerah. "Buck Hawkins memiliki kakak? Tak masalah jika aku harus mencarinya! Wanita itu bisa memperkuat status Delilah Hawkins."

***

Menjalin hubungan cinta bersama Delilah yang memiliki usia yang tak jauh berbeda dari Lizzie membuat Jacob merasakan kembali ke masa seusia Delilah. Tak ada makan siang di restoran mewah, minuman vodka di siang hari ataupun menyusuri jejeran butik ternama di Bond Street. Hal yang dilakukannya adalah memenuhi kemauan Delilah untuk makan di Chinatown di London West End yang dipenuhi berbagai makanan dan suvenir seharga 2 pounds.

Lampion-lampion merah tampak menggantung di sepanjang area Chinatown yang dimulai dari Shaftesbury Avenue, Rupert Street, Charing Cross Road dan Leicester Square - yang membuat Delilah mulai memikirkan sketsa yang tercetak di benaknya. Dia meraih tangan Jacob dan mengatakan ingin memakan dimsum dan kue bulan khas masyarakat China.

Jacob cukup sering ke Chinatown bersama Cole untuk menikmati arak cina dan pertunjukan malam di klub yang menggiurkan dengan gadis-gadis cantik berkulit mulus. Jacob hampir tak pernah mengunjungi Chinatown di siang hari dan kali ini dia menikmati makan siang bersama gadis muda yang bersamanya.

Delilah menertawakan Jacob saat pria itu gagal menggunakan sumpit. Dia juga terbahak saat menukar minuman Jacob dengan teh pahit miliknya. Akibatnya pria itu memejamkan matanya saat terpaksa menelan rasa pahit teh tersebut. Jacob memilih menelan teh pahit itu demi melihat tawa lebar Delilah.

Bahkan dia sabar menemani Delilah berada di toko suvenir seharga 2 pounds dan membeli kucing keberuntungan. Ketika gadis itu ingin membayar, Jacob mencegahnya. Dia tersenyum pada Delilah.

“Kau bahkan kuizinkan membeli seluruh isi di toko ini.” Jacob berbisik di depan bibir Delilah, sedikit lagi siap memangut bibir kemerahan itu.

Delilah tersenyum dan berjinjit. Bibirnya mencapai pipi Jacob dan balas berbisik, “Aku tak mau seisi toko ini.”

Jacob menaikkan alisnya, darahnya berdesir manis saat merasakan napas hangat Delilah menyapu pipinya. “Lantas apa yang kau mau?”

Pipi Delilah menghangat dan sebelah tangannya yang tak memegang boneka kucing itu menekan dada kemeja Jacob, masih dalam jarak begitu dekat dengan pipi Jacob, Delilah melanjutkan bisikannya, “Bersamamu...lagi...malam ini....”

Sepasang mata Jacob menggelap oleh percikan gairah yang disulut Delilah. Sebenarnya, itulah yang diinginkannya untuk dikatakan pada Delilah, hanya saja dia takut akan penolakan Delilah. Namun gadis itu lebih dulu melontarkan keinginannya.

Jacob meraih dagu Delilah, membawa wajah cantik itu ke bibirnya. Dia berkata serak sebelum menenggelamkan ciuman panjangnya yang menuntut. “Kau mendahuluiku...aku yang ingin mengatakannya terlebih dulu.” Jacob menyesap bibir bawah Delilah, menggeser paha gadis itu dengan lututnya, dan menyentuhkan bukti gairahnya pada gadis itu.

Jemari Delilah beranjak naik, menyentuh wajah Jacob. Dia mendesah ketika Jacob membelai sudut bibirnya. “Aku hanya berpikir bahwa aku menginginkanmu...”

Kalimat parau Delilah membuat Jacob menggeram dan menekan ciumannya semakin dalam. Jika saat itu mereka ada di apartemennya, Jacob pasti sudah akan merobek celana dalam Delilah yang lembut dan bercinta dengan gadis itu, di mana saja di apartemennya. Tapi dia terpaksa menekan itu semua karena mereka berada di toko di Chinatown yang ramai.

“Ayo, kuantar ke toko buku Hardwick.”

***

California, Sacramento. Amerika Serikat

Suara anak-anak kecil tampak memeriahkan halaman luas sebuah rumah megah di salah satu kawasan elit Sacramento, ibukota negara bagian California yang terletak di Central Valley. Tampak seorang wanita paruh baya yang duduk santai di kursi taman itu ditemani menantunya yang cantik dan berambut pirang lurus, tersenyum bahagia menatap cucu-cucunya yang sehat dan aktif.

Brooklyn Perry menikmati hari-harinya sebagai nyonya senator yang dihormati di seluruh California, dihargai oleh Ibu Negara dan juga menjadi pendukung terbesar bagi perkumpulan perlindungan wanita di dunia. Di waktu senggangnya, Brooklyn menghabiskan harinya dengan menelpon sang menantu, meminta waktu untuk berkumpul dengan para cucunya yang manis dan lucu. Brooklyn dikenal

sebagai wanita hebat yang mendukung karir suaminya dari nol dan berjuang bersama hingga mendapatkan posisi senator hingga dua kali masa jabatan. Brooklyn hidup dalam kemewahan dan penghormatan tinggi dari masyarakat, Brooklyn selalau tampak memukau dalam penampilannya di setiap acara, tersenyum anggun dan mencintai suaminya. Dan dalam puluhan tahun pernikahan mereka, Shawn Perry tak pernah berhenti mencintainya. Cinta mereka dimulai ketika suaminya membantunya keluar dari jeratan perdagangan wanita yang dialaminya di Jepang puluhan tahun lalu.

Namun tak ada yang tahu bahwa jauh di lubuk hati Brooklyn, dia menyimpan rasa sedih yang tak sanggup ditanggulanginya. Mata masyarakat bisa melihat betapa sempurnanya kehidupan Brooklyn bersama suami dan anak-anak yang mencintainya, namun hanya anggota keluarga saja yang tahu bahwa Brooklyn bersedih untuk adik satu-satunya yang telah meninggalkannya selamanya serta kehilangan keponakan satu-satunya.

Ketika dia menatap para cucu yang berlarian dan bergulingan di hamparan rumput halaman luasnya, tanpa terasa airmatanya menitik. Dia dan Buck tak pernah menikmati masa kecil bahagia seperti anak-anak dan cucu-cucunya. Dia dan Buck selalu bersembunyi dari cemoohan masyarakat atas segala perbuatan ayah mereka. Tapi, hidup Brooklyn berubah menjadi lebih baik ketika berjumpa Shawn dan dia berharap Buck seperti dirinya.

Tapi Buck tetap bernasib buruk dan Brooklyn amat menyesal karena terlambat menemukan Buck. Jika saja dia

lebih cepat menemukan adiknya. Jika saja dia lebih cepat mendapatkan Delilah...

"*Mom*..."

Sentuhan halus pada punggung tangannya menyadarkan Brooklyn dari lamunan masa lalunya dan dia mengerjapkan bulu matanya. Dia membalas tatapan biru menantunya dan tersenyum. "Ada apa, Sayang?"

"Bannet ingin berbicara padamu." Sang menantu, Alica Perry menunjuk seorang pria besar tinggi yang tampak meladeni salah satu cucu Brooklyn.

Brooklyn mengarahkan pandangannya dan seakan hal itu terhubung langsung pada Bannet, pria itu menghentikan permainannya dengan salah satu cucunya, berjalan pelan ke arahnya. "Selamat sore, Nyonya Senator."

Brooklyn tersenyum, menggerakkan tangannya meminta agar Bannet duduk di kursi sebelahnya. "Selamat sore. Apakah ada sesuatu yang ingin kau sampaikan padaku?" Melalui mata cokelatnya, Brooklyn melihat Bennet mengepit sebuah dokumen.

Bennet tampak meletakkan dokumen bersampul cokelat itu di meja dan membukanya di hadapan Brooklyn. Dia memutar posisinya tepat mengarah pada sang istri senator itu. "Saya menemukan keponakan Anda. Tetapi, masih butuh bukti lebih akurat melalui DNA-nya yang ada di rumah sakit Quebec. Akan saya cocokkan dengan DNA adik Anda, Buck."

Jantung Brooklyn berdebar tegang dan tangannya yang gemetar menjangkau dokumen itu, membawanya ke

pangkuan. Dia menelusuri ujung jarinya pada seraut potret cantik di sana. Seorang gadis berambut panjang gelap yang memiliki kecantikan yang luar biasa. Brooklyn yakin bahwa ibu dari gadis itu adalah wanita yang cantik, karena sedikit sekali kemiripan gadis itu dengan Buck, kecuali pada tatapan matanya yang sendu khas seorang Buck. Perhatian Brooklyn terfokus pada belahan dagu gadis itu dan tersenyum. Dagu terbelah itu persis seperti miliknya. *Oh, anak ini adalah keponakanku!*

Brooklyn menatap Bannet dengan berbinar. "Di mana dia? Katakan di mana dia?" Dia menyentuh lengan Bannet.

Bannet menjawab tenang. "Dia ada di London, *Ma'am."*

"Oh, apakah kau yakin?!" Brooklyn berseru girang.

Bannet mengangguk.

"Kapan aku bisa menemuinya?"

"Ada yang harus Anda tahu, *Ma'am*." Bannet memangkas kegembiraan Brooklyn dengan tepat.

Bola mata Brooklyn membesar. "Apa?"

Bannet mengangsurkan satu buah dokumen lainnya pada Brooklyn. "Keponakan Anda tak diakui oleh keluarga ibunya. Dia dianggap sebagai anak haram di keluarga sang ibu dan bahkan adik Anda sama sekali tak dianggap. Sang ibu menelantarkan keponakan Anda sejak bayi hingga adik Anda meninggal..."

"Aku tidak peduli pada wanita sialan yang menyia-nyiakan adikku dan Delilah! Sekarang akulah yang akan mengurus anak itu!"

"Tapi keponakan Anda berhak mewarisi kekayaan Russell di Kanada. Hanya dia satu-satunya cucu dari pengusaha tua itu."

"Persetan dengan hak waris! Aku mampu memenuhi hak keponakanku!" bantah Brooklyn.

Bannet tetap tenang ketika kembali menjawab bantahan sang nyonya senator. "Tapi, adalah hak keponakan Anda untuk mendapatkan pengakuan dari pihak ibunya. Seperti kata suami Anda, saat ini yang harus kita dapatkan adalah bukti DNA.

Brooklyn terdiam. Ia tahu Delilah berhak mendapatkan pengakuan dari ibu kandungnya, gadis itu berhak mendapatkan tempat di keluarga Russell. Yang harus dilakukan Brooklyn adalah bersabar sedikit lagi. Dia lalu menekan dadanya yang bergemuruh. "Baiklah, aku menurut kemauan suamiku..." lalu dia menatap Bannet dengan mata berbinar. "Tapi, di berada di London bagian mana? Apa yang dilakukannya di sana?"

Bannet tersenyum tipis dan menutup semua dokumen. "Dia kuliah, seorang calon pelukis yang hebat." Dan dia melihat binar di mata sang nyonya senator semakin cerah.

***

Seperti yang dijanjikan Jacob, dia tetap membeli satu buku setiap hari di toko buku Hardwick. Dia muncul di toko buku itu ketika Delilah sedang sibuk melayani pembeli lain. Dia mendekati meja yang biasa ditempati Delilah, tersenyum melihat syal miliknya selalu bersama gadis itu sepanjang hari. Benda itu terletak di dekat tas Delilah dan tatapan Jacob

jatuh pada selembar kertas yang menggambarkan Chinatown - yang berusan dikunjunginya bersama Delilah. Dia menekan sikunya untuk menatap lebih lekat lukisan indah itu. Senyum Jacob terkembang saat menemukan siluet sepasang pria dan wanita yang berada di tengah gambar tersebut. Dia menebak bahwa pasangan itu adalah dirinya dan Delilah. Dia menyentuh kertas lukis itu tepat ketika Delilah muncul.

"Jangan dilihat!" Delilah merampas lukisannya dari tangan Jacob dengan wajah merona. "Lukisannya belum selesai..." Dia tidak bisa menunjukkan hasil lukisannya yang belum rampung pada orang lain.

Jacob tertawa dan mencoba merebut kembali kertas itu. "Bukankan lukisan itu sudah selesai?" Dia terbahak melihat bagaimana Delilah melindungi lukisannya.

"Ini belum selesai! Aku ingin lebih menghaluskannya." Dia membelakangi Jacob.

Jacob tersenyum dan memutar tubuh Delilah dengan memegang kedua bahu gadis itu. "Jangan katakan kau membuat lukisan itu untukku? Karena aku melihat pasangan pria dan wanita di dalam lukisan itu." Tebakan Jacob mengena dengan tepat dan membuatnya ingin mengecup pipi Delilah yang memerah. Dia membungkuk dan berkata serak, seraya tangannya mengelus lengan Delilah, sebelum dia meletakkan sebuah buku di meja belakang Delilah.

"Apakah tokonya bisa segera ditutup?" Dia menyentuh ujung hidungnya pada rahang Delilah dan merasakan napas tercekat gadis itu. "Kau sudah terlalu lama membuatku menahan sabar."

Delilah mendesah saat usapan ujung hidung Jacob menggoda lehernya. Lalu pelanggan lain kembali masuk dan Delilah mendorongnya pelan. “Sebentar lagi toko tutup! Tunggulah di sana!” Dengan gugup Delilah menunjuk kursi bagi pengunjung toko buku.

Dia mendengar tawa renyah Jacob dan pria itu menuruti kehendaknya. Delilah tersenyum ramah lalu mulai melayani pembeli lain yang meletakkan buku di atas meja kasir. Diam-diam, dia menghembuskan napas,senang masih bisa mengendalikan suasana dan melirik Jacob yang tampak tenang bersama ponselnya.

Jacob nyaris tak bisa berkonsentrasi penuh selama berada di perusahaan dan berdiskusi dengan Cole tentang rancangan klien-klien lainnya. Di otaknya selalu tercetak wajah Delilah, senyum ceria gadis itu selama bersama di Chinatown serta bisikannya di toko suvenir. Dia menghembuskan napas dan mengusap ikal rambutnya. Dia seakan menjelma menjadi ingusan yang baru mengenal cinta. Dia mencoba membaca beberapa artikel arsitek di ponselnya namun kembali tatapannya terarah pada sosok berambut gelap yang tampak berbicara sopan pada para pelanggan, bergerak mengucapkan terimakasih, menghitung uang di mesin kasir. Dia menikmati memandangi Delilah yang merapikan mejanya, meraih syal dan melingkarinya di lehernya yang ramping. Jantungnya berdebar terus-menerus hanya dengan melihat gerak-gerik Delilah.

"Aku akan menutup toko. Apa kau mau tinggal di sini?" Delilah menekuk lututnya, menatap Jacob yang masih duduk manis di kursinya. Dia tersenyum tipis pada pria itu.

Jacob tersenyum pada Delilah, menggerakkan tangannya untuk meraih tengkuk gadis itu, menariknya agar mendekati wajahnya. Dia memberikan ciuman lembut di bibir Delilah yang lembut dan manis. Dia memejamkan matanya, menikmati kelembutan bibir Delilah dan hatinya yang akan membuncah karena memiliki gadis itu. Ciumannya panjang dan lembut, menggoda tiap jengkal bibir Delilah dan mengusap lambat langit-langit mulut yang hangat itu.

Delilah meloloskan desahan pelan dan memejamkan matanya. Perutnya serasa bergolak antara rasa gairah dan cinta. Dia menggerakkan kedua tangannya untuk melingkari leher Jacob dan membenamkan jemarinya pada ikal rambut pria itu. Tubuhnya menggelenyar hangat saat menerimam gesekan bulu di wajah Jacob - pada pipi dan sudut bibirnya.

Jacob melepaskan ciumannya dan berbisik lirih,masih sambil menempelkan bibirnya pada bibir Delilah. Dia bangkit berdiri dan memeluk Delilah. sepasang matanya berkabut saat mengucapkan kalimat paraunya. "Kau harus bersamaku malam ini." Dia mengecup kembali bibir Delilah, kali ini sedikit lebih keras.

Delilah masih memainkan jari-jarinya di rambut Jacob dan berkata sama paraunya seperti Jacob. "Itu pula yang kuinginkan."

***

Apartemen yang dimasuki Delilah semaskulin pemiliknya yang mempesona. Dia melihat nuansa hitam putih yang menjadi dasar dari tempat itu. Perabotannya tidak menumpuk dan terkesan minimalis, namun Jacob memperindah bagian sudut apartemen dengan sebuah bar indah yang dilengkapi botol-botol minuman keras yang berjejer. Aroma apartemen itu seperti aroma tubuh Jacob. *Macho* sekaligus mamabukkan.

Delilah menatap seputar ruang tamu yang dilengkapi perangkat sofa berwarna krem dan beberapa rak yang menempel di dinding. Hampir semua rak dipenuhi foto-foto Jacob bersama orangtuanya dan Lizzie serta Maribell. Untuk pertama kalinya, Delilah menatap wajah pria tua yang terlihat masih sama tampannya seperti foto pernikahannya bersama ibunya. Adam Randall tetap menarik dan tampan seperti puluhan tahun lalu dan Delilah tak bisa menyalahkan ibunya yang demikian patah hati. Pria itu memiliki daya tarik yang amat kuat bagi lawan jenis. Dia melihat deretan piala yang disusun berjejer dan berdecak kagum saat membaca nama-nama lomba yang dijuarai oleh Jacob. Yang paling mencolok adalah lomba pacuan kuda dan tim kriket. Bahkan, Jacob pernah menjadi *runner up* di bidang renang tahap nasional.

Pandangannya beralih pada beberapa potret masa kecil Jacob bersama seorang anak perempuan yang amat cantik -- yang hampir sama banyaknya seperti foto-foto pria itu bersama Lizzie. Jantung Delilah berdenyut nyeri saat menyadari bahwa itulah *Lady Blessington* saat kanak-kanak.

Inilah foto-foto yang dibicarakan Lizzie tempo hari. *Cantik sekali.*

Delilah meraih salah satu pigura yang menampilkan Jacob yang memeluk *Lady Blessington* kecil dari belakang, dengan mengacungkan sebuah piala di tangannya. Entah mengapa, nyeri di hatinya semakin menjadi dan membuat pandangannya kabur. *Lady Blessington* memiliki kisah masa kecil bersama Jacob, mengetahui kesukaan anak laki-laki itu dan bersamanya sepanjang hari.

"Aku harap foto-foto itu tak mengubah perasaanmu padaku."

Delilah tersentak mendengar suara Jacob di belakangnya. Dia membalikkan tubuhnya, masih dengan pigura itu di tangannya. Dia mendapati Jacob yang berdiri amat dekat dengannya, kedua tangan pria itu terbenam di kedua saku celana. Wajah Jacob tampak serius menatap wajahnya.

Delilah mengacungkan pigura itu dan berkata dengan nada yang diusahakannya tetap tenang meski dia tahu itu sia-sia belaka. Dia yakin Jacob mendengar isak kecil di tenggorokannya. "Ini potret yang amat indah... *Lady Blessington* sudah sangat cantik bahkan saat dia masih kecil." Dia tersenyum.

Jacob tersenyum tipis. "Kau juga cantik saat masih kecil. Aku melihat potretmu bersama ayahmu di apartemenmu." Dia maju selangkah, mendekatkan jarak tubuhnya pada Delilah yang kini terpaksa terhimpit pada dinding di belakangnya.

“Bahkan *Lady Blessington* semakin cantik pada saat sekarang...tubuhnya indah dan sangat anggun..” Delilah menahan panas matanya akibat menahan airmatanya. *Ya Tuhan! Aku cemburu!* “Kau pasti amat memujanya.”

Jacob tetap tersenyum, menekan tubuhnya pada tubuh Delilah dan menarik lepas syal yang melingkari leher Delilah. “Kau juga sangat cantik, Lilah. Bahkan tubuh jangkungmu amat pas di dalam pelukanku.” Jacob berbisik lembut, melempar syal itu ke lantai dan menarik pinggang Delilah. “Lihatlah. Kau dan aku tampak amat pas saat berpelukan seperti ini...”

Jacob menunduk untuk mengecup bibir gemetar Delilah. Tangannya bergerak dan meraih pigura yang dipegang erat oleh gadis itu. Dia mengigit pelan bibir bawah Delilah. “Lihatlah. Bibirmu dan bibirku sangat sempurna ketika berciuman.” Jacob berkata lembut, tangannya berhasil mendapatkan pigura tersebut dan mengembalikannya ke atas rak di samping Delilah dalam posisi menelungkup.

Dia melepaskan bibirnya pada bibir Delilah yang memerah akibat cumbuannya. “Setiap orang memiliki masa lalu, tapi setiap orang lebih membutuhkan masa depan.” Jacob menatap lekat manik mata Delilah yang beriak. “Apa kau percaya dengan takdir, Lilah? Mungkin Dakota adalah kisah kanak-kanakku, namun aku membutuhkan masa depanku...” Jacob kembali mencium Delilah, tangannya menangkup kepala gadis itu, menekan ciumannya lebih dalam. “Aku mencintaimu, Delilah.”

Kedua lutut Delilah seakan kehilangan tulangnya dan dia segera melingkarkan tangannya di leher Jacob, menyambut ciuman bergairah Jacob dengan gairahnya yang sama besar terhadap pria itu. Ciuman Jacob menjadi liar dan mendesak, saat bagaimana Delilah menggesek dada kerasnya dengan payudara lembutnya. Jacob membuka mulutnya dan meluncurkan lidahnya untuk menggelut lidah Delilah dengan erotis, hingga didengarnya erangan gadis itu. Tubuh Delilah bersandar pasrah di tubuhnya dan Jacob mengisap lidah Delilah dan melepaskan ciumannya dengan terpaksa.

Jacob memegang wajah Delilah dengan napasnya yang memburu. "Kita ke kamarku." Tak ingin berlama-lama, Jacob menggendong Delilah dengan enteng, sambil menyerang gadis itu dengan ciuman-ciumannya yang penuh gairah.

Dia menendang daun pintu, lalu menurunkan Delilah dan tanpa aba-aba, keduanya saling membuka pakaian masing-masing. Tatapan mata Jacob berkilat saat melihat Delilah yang hanya mengenakan*bra* dan celana dalamnya. Sementara Delilah berdebar tak terkendali saat melihat dada berotot Jacob yang seksi, terus turun hingga dia menatap bagian tubuh Jacob yang tegak dan keras menantang.

Wajah Delilah menghangat saat Jacob melumat bibirnya dengan penuh gairah, bibir pria itu sepanas suhu tubuhnya yang maskulin, membakar tiap jengkal kulit tubuh Delilah. Dia memejamkan matanya saat bibir Jacob menyiksa lehernya, memainkan lidahnya di cekungannya dan kedua tangan pria itu menjalar di punggungnya dan menemukan

kaitan *bra*-nya. Dalam sekali sentak, kait yang rapuh itu terbuka dan Jacob membuang jauh-jauh benda yang menutupi payudara Delilah yang kencang.

Bibir Jacob mencumbu leher Delilah, meninggalkan jejak merah basah di titik sensitifnya. Dia menekuk satu kakinya, menyentuhkan ujung lidahnya pada puting payudara Delilah yang tegak dengan warnanya yang merah muda. Dia membasahi ujung puting payudara itu dengan lidahnya, memutarinya dengan perlahan sebelum mengisapnya maju mundur.

Delilah mendongakkan kepalanya dan mengigit bibir saat merasakan sensasi nikmat yang dihasilkan lidah dan mulut Jacob pada payudaranya. Erangan seksi meluncur dari bibirnya, kedua tangannya mencengkeram bahu kokoh Jacob. Tubuhnya nyaris tumbang, jika saja kedua tangan Jacob tidak memegang pinggangnya, sementara pria itu tak mengurangi cumbuannya pada payudara Delilah.

"Ya Tuhan..." Seluruh bulu di tubuh Delilah meremang hebat ketika merasakan panasnya rongga mulut Jacob yang sedang mengisap, mengulum dan mengigit pelan puting payudaranya dan melakukannya lagi pada payudara satunya.

Jacob mengulum payudara Delilah dengan lambat dan menikmati kencangnya daging kenyal itu di mulutnya. Dia mengecup bagian bawah payudara Delilah, menurunkan bibirnya di perut rata gadis itu dan memainkan lidahnya di lingkar pusar gadis itu, menggoda sisi sensitif di sana dan menggeram kala mendengar desah Delilah di atasnya.

Keinginan Jacob untuk merobek celana dalam Delilah benar-benar dilakukannya. Dia mendongak pada Delilah dan tangannya yang kuat menarik kain tipis itu. Dan, celana malang itu koyak di tangannya. Dia mendengar protes Delilah, namun suara gadis itu tenggelam oleh desah tertahan.

Jacob mencium sisi dalam paha Delilah, mengusap kewanitaan gadis itu yang basah dengan telapak tangannya sebelum membelai bibir kewanitaan itu dengan lidahnya dan menyusupkannya ke area yang luar biasa panas itu. Dia mencium pusat tubuh Delilah dan memainkan lidahnya di klitoris gadis itu dan menahan tubuh Delilah dengan remasan lembut pada bokong lembut itu.

Secara insting, Delilah merapakan pahanya, namun Jacob menggerakkan lidahnya semakin cepat di lembah hangat miliknya. Tubuh Delilah bergetar hebat dan mencengkeram rambut Jacob, menekan agar pria tidak berhenti. Namun, Jacob melepaskan pagutannya pada pusat diri Delilah, lalu mengatur posisi gadis itu di ranjangnya yang besar. Dia melepas celana dalamnya dan menekan lututnya di sisi ranjang, menunduk dan mencium bibir Delilah yang bengkak. Gadis itu mendesah untuk kesekian kalinya.

Jacob membuka kedua kaki Delilah lebih lebar dan memposisikan dirinya di antaranya. Dia menyentuhkan kejantanannya yang keras dan berdenyut di bibir kewanitaan Delilah, memasukkannnya perlahan di pusat tubuh gadis itu yang licin dan basah. Saat dia berada di dalam tubuh Delilah

yang mengapitnya, Jacob masuk lebih dalam dan bergerak perlahan-lahan.

Delilah melengkungkan punggung, menyentuh bulu-bulu dada Jacob, mengusapnya perlahan dan menggerakan pinggulnya menyelaraskan gerakan Jacob di dalam dirinya. Peluh membasahi tubuh keduanya ketika Jacob makin mempercepat iramanya, menunduk dan melumat bibir Delilah.

Semakin dalam Jacob memasuki Delilah, semakin bergairah dirinya dan dengan sentakan lembut, dia membalikkan posisi mereka. Tanpa melepaskan dirinya, Jacob kini berada di bawah Delilah. Dia melihat wajah kaget gadis itu dan dia tersenyum. “Bergeraklah di atasku. Sentuh aku di mana yang kau inginkan.” Jacob berkata serak, mencengkeram bokong Delilah dan menggerakkan pinggulnya, membujuk Delilah yang sempat terdiam.

Sesaat Delilah didera rasa malu, tapi ketika telapak tangan Jacob menekan perutnya dengan lembut, menuntunnya bergerak di atasnya, secara insting Delilah mulai menggerakkan pinggulnya. Rasanya amat berbeda saat dia berada di atas dan menjadi pengendali. Dia bisa melihat wajah Jacob dengan jelas. Dia membungkukkan tubuhnya, menyentuhkan bibirnya di janggut pria itu, menangkup wajah tampan itu dan mencium bibir jantan Jacob sesuai keinginannya.

Jacob mendesah pelan saat bibir Delilah menggoda janggut dan brewoknya, mengerang nikmat bagaimana lidah gadis itu membelit lidahnya dan pinggul mungilnya yang

bergerak semakin cepat di atasnya. Dia menekan tubuh Delilah semakin dalam memeluk dirinya yang semakin membengkak dan ketika mereka mencapai klimaks yang luar biasa, Jacob menyerukan nama Delilah dengan lirih. Dia memeluk tubuh Delilah dan berusaha mengatur napasnya yang memburu. Ini adalah percintaan terhebat yang pernah dialaminya. Dia nyaris tak memikirkan hal lain selain Delilah.

Delilah meletakkan wajahnya di lekuk leher Jacob yang berpeluh. Dia bisa mendengar denyut nadi leher kokoh itu yang terdengar amat cepat dan telapak tangannya berada di atas dada berorot Jacob.Delilah menikmati tiap gerakan dada itu saat bernapas. Untuk sejenak, keduanya hanya diam dan masih merasakan sisa gelombang gairah.

Delilah mengangkat wajahnya dan tersenyum pada Jacob yang terlihat sedang mengatur napas. Dia memainkan ujung jarinya pada rahang pria itu dan berbisik. "Apa kau mencintaiku?" tanyanya pelan.

Jacob menatap Delilah dan membalikkan posisi mereka,dengan tubuhnya masih berada di dalam kehangatan Delilah. Jacob lalu menekan kedua tangannya di sisi kiri-kanan Delilah. "Aku sudah berulang kali mengatakannya padamu bahwa aku mencintaimu." Dia tersenyum dan kembali menggerakkan pinggulnya.

Delilah mendesah saat menerima kembali gerakan lambat Jacob di dirinya. Dia membelai bibir Jacob yang sedang tersenyum kecil. "Ucapkan sekali lagi," pintanya lirih dengan

suara tercekat saat Jacob semakin dalam menekan dirinya yang keras di dalam diri Delilah.

Jacob menempelkan bibirnya di bibir Delilah. “Aku mencintaimu.” Dan merasakan senyum di sudut bibir Delilah.

Delilah menyambut irama gerakan Jacob dengan gerakan pinggulnya. Dia melingkarkan lengannya di tengkuk Jacob dan berkata lembut sebelum membalas ciuman panas pria itu. “Aku mencintaimu, Jacob...aku tak mau kau menatap wanita lain selain diriku.”

Jacob bergerak memutar di dalam tubuh Delilah dan menjawab gadis itu dengan sungguh-sungguh. “Tentu saja.”

Hatinya merasa mengembang bahagia saat mendengar Delilah mengakui bahwa gadis itu mencintainya. *Akhirnya, bayi kecil ini menjadi milikku. Terima kasih, Paman Buck. Kau memberiku kado ulangtahun meski harus tertunda selama 22 tahun.*

Seventeen

KIM sedang berada di ruang baca bersama Adam dan Trevor malam itu, ketika ponselnya berdering karena panggilan Jacob. Dia menurunkan kacamata bacanya hingga ke ujung hidung dan menaikkan alisnya saat menyadari waktu yang dipilih anaknya dalam menghubunginya. Dia menyambut telepon itu dan menyapa Jacob dengan ceria.

"Hai, *Mom* sudah lama tidak mendengar kabarmu sejak malam kau kabur dari ruang dansa." Kim tersenyum sambil melemparkan tatapan tertawa pada Adam yang tersenyum di seberangnya, mengangkat matanya dari layar laptop milik Trevor.

"Maaf Mom, *aku cukup sibuk belakangan ini."* Jacob tertawa. *"Apakah* Mom *punya waktu untuk ke apartemenku? Kapan saja ketika* Mom *sempat."*

Alis Kim berkerut dan dia meletakkan ponselnya di atas meja serta mengaktifkan *speaker* hingga percakapannya bersama Jacob bisa diikuti oleh Adam yang kini sudah berdiri tegak, menatap Kim kurang setuju. Tapi Kim meletakkan jari telunjuknya di bibir dan menggelengkan kepala.

"Apa yang harus kulakukan di apartemenmu?"

"Aku mau minta bantuan Mom *untuk menyimpan semua foto masa kecilku bersama Dakota. Bukankah sudah lama* Mom *menyuruhku melakukan hal itu?"*

Kim terkejut mendengar keputusan Jacob yang begitu tiba-tiba hingga nyaris membuatnya jatuh dari kursinya. Kepalanya tersentak ke belakang dan kali ini benar-benar melepaskan kacamatanya. Meski itu adalah hal yang diharapkannya, - agar Jacob melakukannya sejak lama - tak urung mendengar permintaan yang diucapkan dengan ringan oleh Jacob, dada Kim berdebar tegang.

"Ya, aku memang mengharapkan hal itu. Tapi, aku cukup terkejut mendengar kalimatmu malam ini." Kim mendengar tawa Jacob yang sama persis seperti tawa Adam. Dia tersenyum, Jacob tak hanya mirip seperti Adam, bahkan ada beberapa kebiasaan Adam menurun pada putranya itu - termasuk suara tawanya.

"Aku memutuskan untuk bersama putri Paman Buck. Aku mencintainya dan sudah tidur bersama..."

"Oh, kau hebat, Nak!" Belum sempat Kim melontarkan reaksinya, Adam lebih dulu memberikan tanggapannya yang bernada puas sehingga Kim melotot padanya.

"Dad? Kau mendengar? Mom, *apakah kau mengaktifkan* speaker*?"* Jacob terdengar terkejut.

Kim menekan pelipisnya dan tertawa. Dia meraih ponsel dan mematikan *speaker*, lalu menempelkan ponsel itu ke telinganya sambil berkata serius, "Kau tidak sedang bermain-main seperti biasanya, kan?"

Sekali lagi terdengar tawa renyah Jacob. *"Kurasa aku sudah lama menginginkan Delilah, sejak Paman Buck muncul untuk terakhir kali 22 tahun lalu. Aku tidak bermain-main,* Mom. *Aku serius."*

Kim menatap Adam yang tampak penasaran dan menggerakkan bibirnya, "Dia serius." Kim berkata bisu pada Adamdan suaminya tampak kembali duduk di kursinya.

Kim tersenyum tipis dan berkata lembut pada Jacob di ponselnya, "Tapi, kau tahukan apa yang terjadi pada ibunya? Bagaimana perasaan ibunya terhadap ayahmu dan aku? Jika kau benar-benar ingin bersamanya, suatu hari kau harus mengatakan kau anak dari pria yang meninggalkan ibunya. Jangan pernah membangun sebuah hubungan dalam kebohongan." Saat mengatakan hal itu, tatapan Kim melembut pada Adam yang terdiam. "Karena aku pernah mengalaminya puluhan tahun lalu dan kau tahu bagaimana terlukanya diriku. Hanya karena aku amat mencintai ayahmu, maka aku dapat memaafkannya dan juga karena adanya dirimu. Jadi, berkatalah jujur padanya."

Sejenak diam di seberang dan tak lama terdengar suara lirih Jacob, "*Aku mengerti, Mom.*"

Kim merasakan sudut matanya memanas dan tersenyum. *Ini takdir. Ini semua sudah takdir yang bahkan sudah kuduga sejak Jacob memilih untuk mengejar Buck di malam bersalju itu.* "Aku menanti kau membawanya ke kastil dan saat itu aku akan menyiapkan makan malam yang lezat untuknya. Dan jangan cemas, aku akan mendatangi apartemenmu dan mengemasi semua foto-foto sahabat kecilmu."

"Thanks, Mom.*"* Jacob berkata lembut dan tak lama pembicaraanpun usai.

Kim menatap ponselnya dan ada rasa lega di hatinya. Dia sendiri tidak mengerti rasa senang yang melandanya saat Jacob mengatakan bahwa sedang menjalin hubungan dengan putri Monica dan Buck. Dia menatap Adam yang tengah menatapnya lekat.

"Apa kau baik-baik saja?" Adam menjangkau kursi Kim dan berlutut di sisi istrinya yang tepekur. "Apakah hubungan Jacob bersama Delilah Hawkins membuatmu tertekan?"

Kim menatap wajah Adam yang selalu tampak tampan di matanya meski usia tua telah menghampiri mereka. Dia menyentuh wajah tercinta itu dan berkata lembut, "Aku berterimakasih bahwa di saat kau dan Monica menikah, tak pernah ada aktivitas seks sekalipun, hingga wanita itu bersama Buck Hawkins dan melahirkan gadis yang kini dicintai Jacob. Kurasa aku merasa lega, karena aku yakin Jacob bisa membahagiakan gadis itu. Bagaimanapun, aku merasa bertanggung jawab atas kebencian ibunya terhadap dirinya yang tak diinginkan." Kim tertawa dan membiarkan airmatanya mengalir. "Oh, aku sungguh berharap Buck Hawkins masih hidup dan kita akan minum brendi bersamanya, atau mungkin Trevor mencoba memborgolnya lagi." Kim tertawa pahit, pedih membayangkan nasib malang Buck Hawkins.

Adam menghapus airmata Kim dan mengecup dahi istrinya dengan lembut. "Jangan menangis. Aku yakin inilah permintaan Buck di alam sana, agar anaknya ditemukan oleh

Jacob. Jangan menangis lagi." Adam menoleh Trevor yang tampak menatap mereka dengan sinar mata lembut. "Apakah kau sudah berhasil menemukan kakak kandung Buck Hawkins?"

Trevor yang terharu mendengar percakapan suami istri itu mengerjapkan matanya dan kembali pada layar laptop. Dia baru saja berhasil meretas data kependudukan beberapa negara besar yang diyakininya menjadi tempat keberadaan saudara perempuan Buck Hawkins.

"Aku menemukan beberapa nama Brooklyn di data kependudukan beberapa negara. Terakhir kali nama ini kembali ditemukan di kota Yokohama, Jepang. Namanya tercatat di kantor imigrasi setempat berdasarkan visa beberapa puluh tahun lalu..." Trevor kembali menggerakkan jari-jarinya di *keyboard* laptop. "Brooklyn Hawkins tak diketahui jejaknya sejak 35 tahun lalu...kemudian nama yang sama kembali tercatat di California, Sacramento. Dia kini memiliki nama belakang Perry..." Trevor tampak menekan sesuatu hingga alisnya berkerut dalam.

"Mengapa berhenti?" Adam bangkit berdiri.

Trevor mengangkat matanya dan memutar laptopnya ke arah Adam yang penasaran. "Brooklyn Hawkins kini menetap di Sacramento, selama hampir 29 tahun, bersama suaminya Shawn Perry."

Alis Adam tampak mengkerut. "Mengapa aku merasa mengenal nama Shawn Perry ini?" Dia melangkah mendekati layar laptop, menatap dua wajah dalam *database* kependudukan Sacramento. Seorang wanita parah bayu

dengan rambut kemerahan dan senyum yang cantik dihiasi dagu terbelah berdampingan dengan potret pria yang sama tuanya, berambut kelabu dengan wajah tampannya yang kebapakan.

Adam menatap Trevor dengan kaget. “Bukankah ini Shawn Perry? Senator negara bagian California?!” Namanya sama dengan suami Brooklyn Hawkins.”

Trevor menjawab tenang. “Ini memang orang yang sama, *Sir*. Senator Shawn Perry adalah suami dari Brooklyn Hawkins. Dengan kata lain, Bibi Delilah Hawkins adalah istri senator.”

***

Jacob menutup pembicaraannya dengan ibunya dan duduk bersandar di sofa ruang tamunya yang sunyi. Dia memutuskan untuk menghubungi ibunya setelah percintaan panasnya bersama Delilah usai –sekarang gadis itu tertidur nyenyak. Dengan menggunakan *boxer*-nya, Jacob turun dari ranjang dan memilih berbicara di luar dari kamar tidurnya. Dia menatap deretan pigura yang menampilkan semua kenangan masa kecilnya bersama Dakota. Masa kanak-kanak yang sudah lama berakhir dan Jacob tahu sudah saatnya menutup kenangan itu menjadi sebuah kisah masa lalu sejak dia terpikat dengan gadis berambut cokelat, berikut kenyataan bahwa Dakota telah memilih jalan hidupnya sebagai seorang istri bagi pria baik dan seorang ibu dari seorang anak perempuan.

Mungkin takdir sudah menuntunnya demikian rupa ketika Buck Hawkins muncul di kastil 22 tahun lalu, membawa

Delilah dan meninggalkan Jacob dengan kesan mendalam pada bayi mungil itu. Mungkin takdir pulalah yang memisahkan hubungan persahabatannya bersama Dakota sehingga setelah 19 tahun berlalu dia menemukan apa yang terkandung di hatinya terhadap wanita itu. Mungkin takdir pulalah yang mambuat Maribell dan Lizzie terlibat di salah satu klub yang membuatnya bertemu dengan Delilah dalam suatu insiden remeh, ketumpahan air.

Jacob tersenyum saat mengenang pertemuan malam itu - apa yang dilakukan Delilah di klub malam ternama itu. Dia akan bertanya jika ada kesempatan. Dia meletakkan ponselnya di meja, bangkit dari duduknya dan berjalan ke arah rak pajangan yang dipenuhi pigura yang berisi potret dirinya dan Dakota. Dia menatap semua benda itu dan mengumpulkannya dengan perlahan. Dia memasukkan semua itu ke dalam sebuah kotak kecil yang sudah dipersiapkannya dan pada pigura terkhir yang terdapat di dalam laci kecil di kamarnya, dia berkata lirih, “Suatu hari kau akan mengerti bahwa selamanya kita hanya menjadi sahabat seperti janjiku di taman bermain saat itu...”

Jacob menutup kotak itu dan membawanya ke dalam ruangan penyimpanan barang untuk dibawa ibunya nanti. Dia kembali ke dalam kamar dan menatap mahluk indah yang berada di atas ranjangnya, bergelung selimut dan tidur tenang tanpa beban. Dia tersenyum dan mematikan lampu kamar dan menggantinya dengan lampu tidur yang bersinar redup.

Jacob melangkah pelan mendekati ranjang, menaikinya dengan pelan dan menyusupkan dirinya ke dalam selimut. Dia menatap sejenak wajah polos Delilah yang pulas, dengan hati-hati dia mengangkat kepala itu, menariknya berada di dalam pelukannya. Dia mengecup dahi gadis itu dan menikmati helaan napas hangatnya yang menyapu lehernya serta gerak lembut payudaranya di sisi tubuhnya.

Dia sudah gila karena gadis itu, berdebar tak kunjung usai tiap kali bersamanya serta menginginkannya demikian hebat. Jacob mengingat ucapan ibunya. Dia tak bermain-main saat mengatakan jatuh cinta pada Delilah. kalimat *aku cinta padamu* selama ini tak pernah terlontar dari mulutnya untuk gadis-gadis sebelumnya, karena dia selalu berpikir bahwa dia mencintai sahabat kecilnya. Namun kemudian, dia tersadar ketika kalimat ayahnya menyadarkannya bahwa sesungguhnya dia selama ini tak mengerti apa itu cinta.

Tapi setelah bertemu Delilah, dia mulai merasakan apa itu rasa ingin bertemu, tak sanggup sehari saja tak melihatnya. Jantungnya terus berdebar hanya dengan membayangkan gadis itu. Keinginan mencium yang tak pernah usai, rasa cemburu saat memikirkan gadis itu berada jauh darinya. Dan pada akhirnya,Jacob sadar saat dia mencium Delilah. Dia jatuh cinta.

Jacob mempererat pelukannya, memejamkan mata. Dia sudah mendengar pengakuan Delilah, jauh sebelum ibunya menasihatinya. Gadis itu sudah mengetahui siapa dirinya dan masih memilih untuk menerima cintanya. Dia hanya perlu

membuka jati dirinya, bersikap jujur, berkata bahwa dia rela bersama Delilah meski apapun yang terjadi.

***

Delilah menggeliat dan membuka matanya, seraut wajah tampan sedang menatapnya dengan pandangan paling lembut yang pernah dirasakannya. Dia tersenyum dan merasakan usapan lembut pada pipinya.

"Selamat pagi." Jacob menyapa Delilah yang perlahan membuka matanya. Dia menatap gadis itu dengan menumpukan sikunya pada ranjang dan tersenyum pada Delilah. Dia memajukan wajah dan mendaratkan kecupan mesra di dahi gadis.

"Kau akan pergi ke kantor sekarang?" Delilah menyibak rambut dan mendapati bahwa saat itu Jacob sudah terlihat rapi dengan kemejanya yang berdasi. Dia nyaris lupa menutupi payudaranya dengan selimut dan menyadarinya setelah melihat kilatan di mata biru Jacob.

Jacob tertawa dan turun dari ranjang. Dia menahan hatinya untuk menyentuh Delilah dan menjawab tenang, "Aku ada rapat pagi bersama Cole dan lainnya. Kau di sini saja." Dia menatap Delilah yang segera menggulung selimut di tubuh rampingnya, meloncat turun dari ranjang dan membungkuk untuk memungut sesuatu di lantai kamar.

Delilah memandang Jacob seraya mengacungkan sobekan celana dalamnya akibat perbuatan Jacob semalam. "Kau merobeknya!" Dia melotot pada Jacob yang menyeringai.

Pria itu mendekatinya dan tiba-tiba menggendongnya, meletakkan tubuhnya yang terbungkus selimut kembali ke

ranjang. Delilah merasakan empuknya ranjang serta serangan ciuman Jacob yang panjang dan dalam, menggoda mulutnya. Dia memejamkan mata dan mencengkeram erat kerah kemeja Jacob dan mengerang pelan, terengah saat Jacob melepaskan ciumannya dan mengusap bibirnya di rahang Delilah.

"Semalam kau tak protes ketika aku merobeknya." Jacob tersenyum, kedua tangannya menekan ranjang di kedua sisi kepala Delilah. Wajahnya amat dekat dengan wajah memerah Delilah. Dia puas melihat Delilah yang terdiam dan menunduk kembali. Dia mencium bibir Delilah seringan bulu, menggesek dagu gadis itu dengan cambang dan janggutnya.

Delilah mencengkeram erat seprai, menikmati gesekan bulu-bulu itu di wajahnya, menikmati aroma maskulin Jacob yang berasal dari parfum dan wangi sabun. "Kau akan terlambat." Dia mengerang pelan saat bibir Jacob kini beralih mencumbu lehernya dan semakin turun ke arah dada atasnya yang bebas dari selimut.

Jacob tersenyum di lekuk leher Delilah dan meninggalkan memar kecil di sana akibat kecupannya. "Sayang sekali, acara mandi kita tertunda." Dia tertawa pelan dan melepaskan Delilah dari godaannya yang panas, merapikan kembali dasinya yang sedikit kendor akibat cengkeraman tangan Delilah. "Lizzie akan datang kemari dan membawa celana dalam untukmu."

Delilah mencelat bangun dan menatap Jacob dengan terkejut. "Lizzie? Apakah gadis itu tahu apa yang kita

lakukan?" Delilah panik karena malu. Dia turun dari ranjang dan mencari tasnya.

"Aku yakin sebentar lagi Lizzie muncul...apa itu?" Alis Jacob berkerut melihat Delilah tampak mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Pil? Delilah menelannya cepat dan meraih gelas di atas nakas.

Delilah mengonsumsi pil kontrasepsi setelah dia mulai tidur bersama Jacob. Dia menatap Jacob dan menjawab pria itu dengan pelan, "Pil kontrasepsi. Kau tak pernah menggunakan pengaman dan aku belum siap hamil." Dia melihat sinar mata terkejut Jacob. "Apa kau tak setuju? Masih banyak hal yang ingin kuraih bersamamu dan jika ada seorang bayi, itu akan menjadi beban bagimu."

Jacob bukannya tidak setuju, sebaliknya dia takjub akan pikiran Delilah yang praktis. Gadis itu dengan tegas mengatakan ingin bersamanya, namun sekaligus tak ingin membuatnya bertanggungjawab pada hal yang belum siap dijalaninya. Dia melangkah mendekati Delilah dan memegang wajah cantik itu, lalu menunduk.

"Tak setuju? Aku menghargai keputusanmu. Justru aku minta maaf karena tidak menggunakan pengaman saat bercinta denganmu." Dia tersenyum. "Apa kau tahu bahwa kaulah gadis pertama yang membuatku tak berniat menggunakan pengaman? Rasanya luar biasa, namun aku tahu kau masih amat muda dan banyak hal yang ingin kau lakukan."

Delilah tersenyum dan melingkarkan lengannya di leher Jacob, tak peduli bahwa ikatan selimutnya melonggar. "Ada

saatnya aku menginginkan diriku hamil anakmu. Kurasa itu akan lebih membahagiakan saat semua urusan telah beres." Dia mengecup sudut bibir Jacob.

Jacob melingkarkan lengannya dan berbisik di sudut bibir Delilah, "Apa maksudmu dengan urusan telah beres?" Dia mendapati Delilah melepas bibirnya dari Jacob. Ada binar jenaka bermain di bola mata tersebut.

"Saat kau memutuskan bersamaku, akan ada dua wanita yang takkan puas dengan keputusanmu." Melihat Jacob terdiam, Delilah menyambung lirih. "Maribell dan *Lady Blessington*. Dua orang itu akan menganggapku pengganggu yang merebutmu. Jadi, kau harus bisa membereskan urusan hati mereka padamu. Lagipula, aku tidak tahu bagaimana reaksi orangtuamu saat kau menjalin hubungan dengan gadis yang tak jelas asal-usulnya."

Jacob nyaris ingin mengatakan bahwa dia dan orangtuanya sudah tahu asal-usul Delilah, namun melihat kesungguhan yang tercermin di sepasang mata itu, Jacob lebih memilih bersabar dan menjawab permintaan Delilah dengan ciuman lembut di dahi gadis itu. Dia memeluk Delilah dengan erat. "Aku rela bersamamu, Lilah. Dalam situasi apapun, aku akan bersamamu. Karena kau adalah hadiah terindah yang kuterima dari seseorang..."

Bola mata Delilah membulat. "Hadiah? Apa maksudmu?"

Jacob tertawa dan mengusap puncak kepala Delilah. "Tidak apa-apa. Masalah Maribell dan *Lady Blessington* akan segera kubereskan." Dia lalu membalikkan tubuhnya menuju pintu keluar.

Delilah mengikat kencang selimut di tubuhnya dan memegang lengan Jacob. "Apa kau mau kubuatkan sarapan?"

Jacob tertawa seraya membuka pintu kamar dan menjawab riang, "Tak usah. Lizzie akan membawa sesuatu dari Brew Cafe." Jacob melihat bibir Delilah yang terkatup. Dia menunduk dan berkata lembut, "Kau bisa membuatkanku sarapan untuk besok pagi atau pagi-pagi lainnya."

"Oh, itu akan merepotkan, dari Bloomsburry ke Chelsea," keluh Delilah.

"Apartemenku butuh sentuhan tangan seorang gadis. Tinggallah bersamaku atau bahkan aku bisa menikahimu kapan saja, bila itu yang kau inginkan."

Delilah terdiam dan tatapannya bertemu dengan tatapan hangat Jacob. Perlahan wajahnya merona dan dia mengigit bibirnya. "Kau sedang merayuku seperti biasanya!" tukasnya berdebar.

Jacob memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. "Aku tidak sedang merayumu. Aku sedang melamarmu."

Delilah nyaris pingsan mendengar kalimat Jacob dan dia memukul lengan pria itu. "Pernikahan bukan untuk bahan rayuan! Kita baru saja bersama, masih banyak hal yang harus kita kenali satu sama lain."

Tapi, Jacob menangkap pergelangan tangan Delilah dan menatap wajah gadis itu dengan serius. "Aku tidak sedang bercanda. Jika itu bisa membuatmu percaya bahwa aku adalah milikmu. Aku tahu kau meragukan hatiku karena adanya Maribell dan *Lady Blessington."*

Kadang Delilah sakit hati dengan segala tebakan Jacob yang selalu tepat. Dia memang merasa ada sebuah titik ragu jika memikirkan dua orang wanita cantik yang mengharapkan cinta Jacob. Apa yang dimilikinya sehingga membuat Jacob memilihnya?

"Aku benar, kan? Hatimu masih ragu padaku." Telunjuk Jacob menekan dada Delilah yang berdebar. "Percayalah padaku, Lilah. Aku mencintaimu dan tak ada nama lain selain dirimu. Tidak Maribell apalagi Dakota."

Jacob tahu, kerasnya hidup Delilah selama ini bersama sang ayah membuat gadis itu menolak perasaan apapun yang mendekatinya. Jacob ingin Delilah mempercayainya seperti dia percaya bahwa gadis itu untuknya.

"Mungkin dengan tinggal bersama dulu?" Jacob berkata lembut.

Delilah menelan ludah dan menjawab dengan susah payah, "Akan kupikirkan." Terdengar suara bel berbunyi berulang kali. Jacob tertawa dan siap melangkah menuju pintu ketika lengannya dipegang Delilah. Dia menatap kepala yang tertunduk itu.

"Aku mencoba percaya padamu." Delilah mengangkat wajahnya yang merah dadu. "Aku memutuskan untuk bersamamu..."

Jacob mengangkat dagu terbelah Delilah, "Hanya mencoba percaya?" Dia tersenyum. Melihat sikap canggung Delilah, Jacob mengecup pipi yang hangat itu. "Aku akan menunggu sampai kau percaya penuh padaku. Dan aku serius dengan ajakan tinggal bersama, termasuk lamaranku padamu

tadi." Jacob mengedipkan matanya dan meletakkan telapak tangannya di bawah pusar Delilah. "Aku menginginkan kau hamil suatu hari." Dia tertawa dan melanjutkan langkahnya untuk menghentikan bunyi bel.

Delilah memegang kedua pipinya yang begitu panas seperti tungku. Dia tak sanggup jika Jacob sudah menggodanya – benar-benar khas pria berandal. Dia tersenyum kecil dan bergumam. "Menikah?" Dia menggelengkan kepalanya dan berjalan ke arah ruang tamu di mana terdengat suara ceria Lizzie.

"Hai! Aku membawa celana dalam untukmu!" Lizzie melempar sebuah bungkusan kecil ke arah Delilah yang menangkapnya dengan jitu. "Itu *Victoria's Secret Limited Edition*! Tenang saja, Jacob akan mengganti uangku!" Lizzie mengerling pada Jacob yang sedang membuka kotak makanan yang dibawanya dari Brew Cafe. "Termasuk untuk sarapannya."

Jacob melempari Lizzie dengan bantalan sofa dan mengenai tepat di kepala adiknya itu. Delilah tertawa dan menghilang ke dalam kamar untuk mandi dan mengenakan pakaian.

***

London– Ottawa – Quebec

Seorang pria jangkung dengan setelan hitam tampak melangkah memasuki lobi rumah sakit Quebec siang itu. Dengan sampel yang didapatkannya, tidak akan butuh waktu

lama untuk mendapatkan kecocokan DNA antara Delilah dan Buck Hawkins.

Adam memintanya untuk segera ke Quebec secepat mungkin mengecek keabsahan hubungan Delilah Hawkins dan Buck Hawkins - setelah mengetahui hubungan serius Jacob bersama putri pria pendiam itu. Apalagi menurut Adam, pengacara Nicholas Russell meneleponnya dan mengatakan bahwa Nicho tua tetap tak bersedia memasukkan nama cucunya dalam hak waris. Jacques Rollands ingin mengabulkan permintaan terakhir Ruth Russell dan satu-satu caranya hanyalah mencari kecocokan DNA Delilah Hawkins dengan kedua orangtuanya. Trevor telah mendapatkan sampel DNA milik Monica Russell dari kepolisian Sydney. Kepala polisi di sana adalah temannya semasa menjadi detektif, sehingga tidak ada kesulitan berarti.

Dia mendekati meja resepsionis dan mengatakan keperluannya. Petugas rumah sakit memproses permintaan pengecekan DNA dan meminta Trevor untuk menyelesaikan keperluan administrasi.

“DNA atas nama siapa, *Sir*?”

“DNA atas nama Delilah Hawkins dan Buck Hawkins.”

Petugas rumah sakit itu tertegun sejenak, lalu mengomentari dengan sedikit penasaran. “Anda adalah orang kedua yang datang hari ini untuk keperluan yang sama.”

Wajah Trevor tampak mengeras dan dia menatap petugas di depannya dengan tajam. “Maksud Anda, ada orang lain sebelum saya yang melakukan pengecekan DNA yang sama?”

"Benar, *Sir*. Karena belum terlalu lama, saya masih mengingatnya dengan jelas."

"Kapan tepatnya?" Trevor mendesak dengan dada berdebar tegang.

Si petugas tampak mulai waspada. "Kira-kira setengah jam yang lalu. Pria berpakaian serba hitam seperti Anda dan berkata dia berasal dari Amerika. Datanya ada di dalam buku penerima di resepsionis."

Trevor menekan pelipisnya. "Sialan!" Dia keduluan! Sang Senator telah bergerak lebih cepat dari dugaan.Dia juga sudah menemukan keberadaan putri Buck Hawkins!

***

Sydney, Australia

Jacques Rollands menatap Monica di kamar rumah sakit jiwa yang selama ini ditempatinya dan sepertinya, dia tampak nyaman dengan kondisinya yang demikian. Wanita itu nyaris tak pernah kehilangan kecantikannya, meski warna kelabu mewarnai rambutnya yang dulu berwarna cokelat berkilau. Wajah tanpa riasan itu terlihat tak pernah menua di balik pakaian pasiennya yang berwarna putih. Kadang Jacques meragukan kegilaan Monica karena ada saatnya wanita itu menatapnya dengan sinar mata normal selayaknya orang biasa. Seperti saat ini, ketika Jacques muncul dan duduk di kursi samping ranjangnya, Monica seakan mengenalinya.

"Apa kabarmu, Monica?" Jacques tersenyum dan menepuk punggung tangan Monica dan memperhatikan kulit halus yang dirasakannya. Usia mereka tak terpaut jauh. Saat

Monica hanya diam saja, Jacques tak merasa tersinggung dan melanjutkan kalimatnya. “Ayahmu sekarat.”

Dan Jacques yakin melihat kilatan tajam di sepasang mata cokelat itu. “Ayahmu sudah menyiapkan surat wasiat dan kaulah satu-satunya nama yang berhak atas segala harta dan aset ayahmu, perusahaan-perusahaan dan saham.” Jacques meneliti raut wajah datar Monica.

“Monic...apakah kau akan memutuskan untuk menjadi gila dan menutup dirimu kepada dunia? Kau memiliki seorang anak yang sedang sendirian di luar sana. Kau masih bisa melakukan yang terbaik sebagai ibu, dengan mengakuinya sebagai putri kandungmu.” Jacques menghentikan kata-katanya saat Monica memalingkan wajah.

Dia memengang lengan Monica. “Delilah Hawkins tak diakui oleh kakeknya, bahkan namanya pun tak ada di dalam surat wasiat. Ruth mengharapkan anak itu masuk dalam bagian Russell. Hanya kau yang bisa melakukannya, Monica. Kau hanya perlu mengakui dirinya adalah putrimu dan Nicho akan menyerah dengan kekeraskepalaannya. Putrimu akan mendapatkan pengakuan dan hak waris Russell...”

“Pergi.” Monica memotong kalimat Jacques, membuat pria tua itu terdiam. Monica menundukkan wajahnya dan mencengkeram selimut. “Pergi! Pergi!” Dia menatap Jacques dengan tatapan ganas. “Pergi!”

Jacques menentang pandang mata liar itu dan mengeluarkan selembar salinan surat wasiat Nicholas Russell. Dia meletakkanya di atas pangkuan Monica yang bergetar. “Itu adalah salinan surat wasiat ayahmu.

Pikirkanlah baik-baik kalimatku. Tulisan di atas kertas itu bisa berubah sewaktu-waktu berdasarkan keputusanmu. Nicho selalu menuruti kemauanmu."

Ketika Jacques melihat Monica bergeming, dia bangkit berdiri dan mengecup puncak kepala Monica dengan rasa persahabatan. "Jadilah ibu yang baik, sekali saja dalam hidupmu, Monica. Terlepas anak itu adalah anak dari pria yang tak kau cintai, dia tetaplah darah dagingmu sendiri. Selamat sore."

Kamar itu kembali sunyi dan gelap. Hanya ada seberkas cahaya matahari sore yang masuk ke dalam kamar melalui jendela yang berjeruji. Monica mengusap wajahnya dan membaca salinan surat wasiat tersebut yang menuliskan dengan jelas namanya sebagai ahli waris tunggal Russell. Dia memegang lembaran itu dengan tangan gemetar dan menangis sesenggukan.

Dia memeluk lututnya dan mengayunkan tubuhnya berulang kali. "Aku tak mencintaimu, Nak! Aku membencimu sekaligus merasa bersalah padamu. Aku tak bisa! Jangan paksa aku untuk mencintaimu!"

Dia memeluk salinan surat wasiat itu di wajahnya yang penuh airmata hingga kertas itu hancur.

Eighteen

"AKU akan menjemputmu nanti malam." Jacob memegang setirnya seraya menatap Delilah yang sedang meraih tasnya, tampak bergegas untuk turun dari mobil. Toko buku dan galeri seni Hardwick terlihat di depan mata mereka. Jacob melonggarkan kerah kemejanya dan tersenyum menatap Delilah.

Tapi, Delilah membalas senyuman Jacob dengan gelengan kecil. "Aku akan pulang menggunakan trem..." Dia menggerakkan tangannya tepat di depan wajah Jacob. "Jangan coba-coba menjemputku!" Dia tertawa. "Aku perlu membersihkan apartemenku."

Jacob menaikkan sebelah alisnya dan menyentuh dagu Delilah. "Kau yakin? Bukankah aku perlu membeli satu buku tiap harinya?" Ibu jari Jacob mengelus perlahan dagu terbelah itu.

Delilah merasa tubuhnya kembali menghangat dan dia memegang tangan Jacob yang besar dan hangat itu. "Perjanjian itu sudah tak berlaku sejak aku menjadi kekasihmu. Tak perlu banyak alasan untuk menemuiku. Kapan saja kau bisa menemuiku." Delilah mengecup telapak tangan Jacob dan melepasnya dengan halus. Oh, dia sungguh sudah jatuh cinta pada pria ini!

Jacob tersenyum dan memajukan tubuhnya untuk mengecup bibir Delilah. Dia mengelus lengan gadis itu dan berakhir pada telapak tangan Delilah. Jacob menyelipkan sesuatu di sana dan melepaskan ciumannya dengan lambat.

Delilah merasakan sesuatu yang dingin di dalam genggamannya dan dia menunduk. Di telapaknya terdapat sebuah kunci yang sengaja diikat pita kecil berwarna merah muda. Dia mengangkat matanya dan menatap Jacob yang tengah membalas tatapannya dengan lembut dan mesra.

"Apa ini?" Delilah mengacungkan kunci itu dengan jantung berdebar.

"Kunci duplikat apartemenku," jawab Jacob halus.

"Untuk apa kau memberinya padaku...." Delilah semakin merasa debarannya nyaris memekakkan telinganya.

Jacob tertawa lirih seraya mengusap puncak kepala Delilah. "Kau bisa menggunakannya kapan saja. Kau bisa ke apartemenku semau hatimu." Dengan berbagi kunci tempat tinggal, itu sama saja bahwa Jacob sudah amat serius pada Delilah. Delilah menyadari hal itu.

Dia menggenggam erat kunci itu dan merasakan airmatanya menggenang di sudut matanya. "Mengapa kau melakukan ini?"

Jacob menarik wajah Delilah dan berkata tepat di bibir gadis itu. "Mengapa? Karena aku mencintaimu. Hatiku mengembang tiap kali bersamamu. Jantungku berdetak kencang untukmu hingga takut akan terserang penyakit jantung akut. Aku melamarmu tadi pagi dan akan sabar menunggu jawaban darimu." Jacob memiringkan wajahnya,

menyapu bibirnya di atas bibir terbuka Delilah. "Kau berhak atas diriku, apartemenku dan apapun yang ada di dalamnya." Jacob menutup kalimatnya dengan ciuman panjang dan dalam sehingga Delilah tanpa sadar mengerang dan mencengkeram paha Jacob.

Jacob tertawa di sudut bibir Delilah, menangkap tangan gadis itu dan membawanya ke arah dadanya yang berdetak kencang. Dia berbisik di bibir gadis itu. "Dada ini berdegup kencang tiap kali memikirkanmu, semakin kencang ketika kau berada di dekatku." Jacob menuntun tangan Delilah untuk menyentuh dan mengelus lahar panas di tengah tubuhnya.

Delilah terengah ketika merasakan kerasnya tubuh Jacob di balik celananya yang sempurna, bahkan rasa panasnya menembus bahan celana tersebut. Jacob menekan dahinya pada dahi Delilah. "*Ini* terus membengkak tiap kali jantungku berdebar untukmu. Otakku, hatiku dan hasratku menjadi satu karena dirimu." Jacob melumat bibir Delilah, tidak peduli bahwa saat itu mereka berada di jalur pemberhentian di pinggir jalan.

Delilah memejamkan mata dan secara insting telapak tangannya mengusap kejantanan Jacob yang mendesak di balik celana jinsnya, lalu mendesah kecewa saat Jacob mengakhiri ciuman mereka. Keduanya mengatur napas secara bersamaan.

"Jadi, apa aku akan menjemputmu?"

Jika tidak memikirkan kesopanan, Jacob mungkin sudah membuka seluruh pakaian Delilah dan bercinta dengan gadis

itu di jok belakang. Dengan berciuman seperti barusan, beberapa pejalan kaki menatap mereka penuh ingin tahu dari kaca jendela.

"Dan kembali bercinta denganmu?" Delilah tersenyum tipis, dia mendorong dada Jacob dan berkata ringan. "Aku akan menggunakan trem. Bukankah kau akan pulang ke kastil orangtuamu dan berlatih bersama kudamu untuk besok? Berikan aku piala Ascot atas kemenanganmu." Delilah mengusap bibirnya di cambang Jacob dan pria itu tertawa.

"Baiklah. Aku akan mendapatkan piala itu untukmu."

Delilah tertawa dan membuka pintu mobil. Dia menunduk dan berkata pada Jacob yang tengah menatapnya, "Selepas Ascot, aku akan menginap di apartemenmu dan membuatkanmu sarapan." Dia melihat kilatan gairah di mata biru Jacob yang indah. "Sampai jumpa." Delilah menutup pintu mobil dan berjalan ke arah galeri seni Hardwick diikuti pandang mata penuh cinta dari Jacob.

***

Quebec, Kanada

Trevor menyimpan hasil DNA Delilah Hawkins - jelas sudah kalau gadis itu adalah anak kandung Buck Hawkins dan Monica Russell. Sebenarnya sudah dapat dipastikan tanpa melakukan tes, namun hal-hal seperti ini perlu dilakukan agar tidak ada keraguan dari pihak manapun. Bahkan, ada kemungkinan sang senatorpun meragukan Delilah Hawkins adalah keponakan sang istri.

Mengingat sang senator membuat Trevor kembali bertindak. Dia meminta izin petugas resepsionis rumah sakit tersebut untuk mengecek daftar pengunjung. Dan Trevor menemukan nama tersebut – pria yang datang ke rumah sakit ini dengan tujuan yang sama dengannya.

"Ini, *Sir*." Wanita petugas itu membalikkan buku tamu ke arah Trevor, memberi waktu bagi pria jangkung itu membaca nama sang pria.

Trevor menggerakkan ujung jarinya pada nama tersebut. "Bannet?" Dan naluri detektifnya yang selama ini mendarah daging mengatakan bahwa pria bernama Bannet ini adalah suruhan Senator Shawn Perry.

Dia menatap petugas rumah sakit dan mengangguk singkat. Dia menutup buku tamu tersebut dan berkata rendah, "Terima kasih." Trevor membalikkan tubuh jangkungnya dan berjalan dengan langkah lebar menuju pintu keluar.

Udara tengah hari di Quebec terasa sangat segar karena kota itu berada di dekat laut, sehingga aroma asin air dapat tercium. Angin membaur rambut gelap Trevor dan pria itu memasang kembali kacamatanya. Dia mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Adam. Sepasang mata tajamnya menatap orang-orang yang lalu-lalang di jalanan Quebec dan memaku perlahan tatapannya pada deretan kafe-kafe yang berjejer di seberang jalan.

Terdengar suara berat di seberang. *"Ya, ada apa Trevor?"*

"Apakah aku mengganggu anda, *Sir*?"

"*Aku memang menanti teleponmu. Bagaimana? Apa sudah mendapatkan hasilnya?*" Trevor menyentuh

bagian dalam jaketnya di mana terdapat laporan hasil laboratorium. "Delilah Hawkins memang putri kandung Buck Hawkins dan Monica Russell. Tak ada keraguan jika hasil lab ini diserahkan kepada pengacara Jacques Rollands."

"Aku tak pernah meragukan identitas gadis muda itu. Kembalilah cepat ke London."

Trevor menatap beberapa pria berpakaian hitam yang duduk secara terpisah-pisah di *coffeeshop* di seberangnya. Alisnya berkerut. *Apakah salah satu dari mereka?* Dia mendengar kembali permintaan Adam dan segera berkata,

"Seorang pria bernama Bannet juga datang ke sini untuk mengecek status Delilah Hawkins dan orangtuanya." Trevor yakin mendengar suara denting cangkir di sana sebelum terdengar jawaban Adam.

"Siapa pria itu?"

"Seorang pria Amerika. Dan kurasa dia adalah suruhan Senator Perry." Baik Trevor dan Adam terdiam. Dia menyambung kalimatnya. "Aku sudah merekam kode CCTV ruang lab dan bagian resepsionis. Aku akan segera meretasnya selagi menunggu keberangkatan pesawat."

"Ya, aku mengandalkanmu."

Ada satu hal yang menggelitik hati Trevor akan keputusan Adam untuk mencari tahu tentang sang senator. "Mengapa Anda seakan tak ingin Senator Perry menemukan Delilah Hawkins?"

"Karena jika sang senator menemukan Delilah, pria itu akan membawa gadis itu pada istrinya. Seorang bibi akan

mengambil keponakan yang tak memiliki siapa-siapa lagi selain dirinya."

"Bukankah itu lebih baik? Gadis itu akan memiliki keluarga utuh di tangan bibinya."

"Apa kau tak mengerti? Jika itu terjadi, maka Jacob akan kehilangan gadis yang dicintainya. Aku lebih memilih membereskan urusan pengakuan hak atas dirinya sebagai seorang Russell ketimbang melihat Jacob terpisah darinya."

Trevor terdiam. Dia mengingat dengan jelas pertemuan terakhirnya bersama Buck Hawkins, yang memeluk bayi kecilnya di dekapannya yang hangat. Dia tidak menyangka hingga akhir hayatnya, pria suram itu tak pernah mendapatkan kebahagiaan.

"Kau masih di sana?"

Trevor mengerjapkan matanya dan menjawab cepat, "Aku akan mencari tahu pria bernama Bannet itu, *Sir*." Dia mengakhiri percakapannya dan menghentikan taksi.

Sementara itu, seorang pria bertubuh besar dan berpakaian hitam sedang duduk tenang di meja minumnya sambil menatap layar ponsel. Di sana ditampilkan hasil rekaman CCTV yang sudah diretasnya dan sekarang dia menatap penuh perhatian pada seorang pria jangkung yang berada di *Lab* rumah sakit, melakukan hal yang sama sepertinya beberapa saat lalu, yaitu memeriksa kecocokan DNA Delilah Hawkins. Ia sudah menduga hal seperti ini akan terjadi. Sejak ia mengetahui dengan siapa Delilah terlibat, Bannet sudah mengantisipasi hal tersebut. Dan instingnya sekali lagi terbukti benar.

George Bannet melepas kacamatanya dan menatap sosok jangkung yang berdiri di seberang *coffeeshop* yang berada di seberang rumah sakit. Dia memperbesar wajah sang pria di dalam layar ponsel, menekan di bagian pojok layarnya dan mengirimkan data wajah tersebut ke dalam kotak informasi – hanya untuk memastikan bahwa dugaannya tidak salah. Dalam hitungan detik, George Bannet telah mendapatkan data diri sang pria jangkung.

Dia mengusap dagunya dan kembali menatap pria tersebut yang sudah memasuki taksi. "Menarik. Trevor Simons. Orang suruh Adam James Randall, mantan suami Monica." Dia mengetuk jarinya di permukaan meja. "Apa ini karena Jacob Randall?"

Dia menghubungi Senator Perry, meneliti arlojinya dan menduga di Sacramento masih pukul 10 pagi, berharap sang senator belum memulai rapatnya. Dia mendengar suara tenang Shawn Perry.

"Aku sudah mendapatkan bukti DNA keponakan istri Anda. Gadis itu adalah putri kandung adik ipar anda dan Monica Russell. Aku juga sudah mendapatkan surat lahir gadis itu di kantor kependudukan Joliette, tanpa nama ibu kandung. Apa yang akan Anda lakukan selanjutnya?"

"Kembali ke Sacramento sekarang. Aku dan Brooklyn akan mengunjungi Monica Russell, meminta pengakuan dari dirinya bahwa Delilah adalah anaknya dan bersedia memberikan namanya di akte lahir gadis itu. Untuk sementara hanya itu yang akan kita lakukan."

"Satu hal lagi, *Sir*. Seorang pria dari Inggris melakukan pengecekan DNA Delilah Hawkins." George berkata tenang, saat sang senator bertanya apa kepetingan sang pria, dia menjawab sama tenangnya. "Pria itu adalah salah satu yang bekerja di bawah naungan Adam James Randall, mantan suami Monica Russell. Saat ini, keponakan Anda sepertinya menjalin hubungan dengan anak lelaki pria itu."

***

Jacob melihat bayangan ayahnya di jendela ruang baca di sayap kanan kastil. Dia memutuskan untuk menemui ayahnya dan bertanya pada Jason di mana ibunya dan Lizzie. Pria itu berkata bahwa ibunya masih belum kembali dari gedung pengadilan dan Lizzie seharian mendekam di kamarnya sejak kembali dari Portobello..

Jacob mengucapkan terima kasih dan menaiki anak tangga menuju ruang baca ayahnya, membuka pintu ganda itu dengan semangat dan menyapa sang ayah yang sedang bersandar santai di kusen jendela.

"*Dad*!" Jacob melintasi ruangan dan memeluk Adam dengan hangat, mendapatkan tepukan sayang pria itu. "Apakah aku mengganggu waktu santaimu?" Jacob menatap Adam yang tersenyum.

Adam menepuk bahu Jacob dan berjalan ke arah sofa besar di dekat jendela. Dia duduk di sana dan bersandar nyaman di sandarannya yang empuk. "Tak ada orangtua yang merasa terganggu oleh kehadiran anaknya." Dia berkata lembut dan menunjuk sofa tunggal di depannya. "Duduklah, kita sama-sama menikmati waktu santai kita, Nak."

Jacob menghempaskan tubuhnya di sofa yang ditawarkan Adam dan dalam sekejap ayah dan anak itu terlibat percakapan hangat yang diselingi gelak tawa membahana hingga terdengar jelas oleh Kim yang baru kembali dari sidang.

Kim menatap tangga bagian sayap kanan dan tersenyum, tak ingin menimpali waktu yang sedang dilalui Adam dan Jacob, lalu memutuskan untuk menjenguk anak gadisnya dan bertanya bagaimana hari yang dilalui Lizzie.

Adam menghembuskan asap rokoknya dan menatap Jacob dengan lekat. "Ibumu berkata bahwa kau sekarang bersama Delilah Hawkins? Putri dari Paman Buck?" Adam tersenyum di sudut bibirnya. "Aku ingin bertanya secara pribadi padamu, Nak. Kau mencintainya? Apakah kau serius saat mengatakan kau tak main-main?"

Jacob membalas tatapan mata cokelat ayahnya dan menjawab tenang. "Aku mencintai Lilah. Mengapa *Dad* seolah meragukan hatiku?"

Adam melebarkan senyum, membungkuk dan melumat ujung rokoknya pada asbak kristal di meja depannya. Dia menatap tajam mata biru Jacob. "Karena kau sama berandalnya seperti diriku sebelum bertemu ibumu. Kau dan aku sama-sama petualang wanita, namun aku harus mengakui kalah dalam hal urusan itu. Kau selalu bermain halus dalam berurusan dengan wanita yang kau tiduri. Kau mengencani mereka dan mengakhiri hubungan itu setelah rasa puasmu terpenuhi. Kau seperti kucing yang mempermainkan tikus." Adam menyeringai.

Wajah Jacob merona saat mendengar kalimat tenang Adam. "Aku tak seburuk itu, *Dad*," pungkasnya jengah. "Hal itu lebih pada sebuah kebutuhan. Tanpa cinta. Kedua pihak menikmati. Ketika mencapai batasnya, ucapkan selamat tinggal." Jacob meraih bungkus rokok, mengeluarkan sebatang dan menyulutnya. "Tapi dengan Delilah, lain. Aku tergila-gila padanya. Aku menginginkannya hingga ke sum-sum tulangku. Aku nyaris sinting jika sehari saja tak melihatnya, mendengar suara ketusnya dan kesukaannya dalam melukis. Aku persis remaja ingusan yang tiap saat menunggu waktu kapan kami bertemu." Dia kemudian menatap ayahnya lekat. "Apakah *Dad* merasakan hal itu saat bersama *Mom*?"

Adam mengerjapkan bulu matanya dan berdeham,"Sejujurnya, pada awalnya aku, aku tidak jatuh cinta pada ibumu, aku hanya menginginkannya.Tapi setelah merasakan bagaimana rasanya bersama ibumu, aku sadar aku jatuh cinta padanya, persis seperti yang tadi kau sebutkan."

Jacob menghembuskan asap rokoknya. "Dan aku sudah memikirkan Delilah seperti orang gila bahkan sebelum menyentuhnya. Jadi, kurasa *Dad* memahami betapa aku mencintai Delilah, jauh di atas keinginan seks belaka." Tatapannya melembut pada tatapan ayahnya. "Aku mencintai Delilah Hawkins, *Dad*."

Adam menghembuskan napas lega dan menumpukan kedua lengannya di atas lutut. "Baiklah, aku mengerti isi hatimu. Tapi, aku harus memberitahumu sesuatu."

Jacob menjadi lebih waspada. Dia menanti ayahnya membuka suaranya.

"Jacob, Delilah memiliki bibi di Amerika." Adam berkata lambat, mencoba memaknai air wajah Jacob yang tampak tak terganggu dengan kalimatnya. "Bibinya adalah istri seorang senator California. Delilah juga tak diakui oleh keluarga ibunya. *Mom* dan *Dad* berniat membantu Delilah secara diam-diam, untuk menambahkan namanya di dalam surat wasiat Nicholas Russell sebagai hak waris."

Jacob mengangguk. "Ya, kurasa itu keputusan yang tepat mengingat kebaikan Paman Buck. Lilah juga selama ini merasa bahwa dia hanya sendirian di dunia, jadi sosok seorang bibi akan membuatnya merasa tak lagi sendirian."

"Apa kau yakin? Sang Bibi mungkin sajaakan membawa Delilah padanya. Seorang keponakan yang sudah hilang berpuluh tahun. Sang Bibi mungkin saja menawarkan Delilah untuk tinggal bersamanya, dan Delilah mungkin saja menginginkan hal yang sama. Bagaimanapun, itu adalah adik perempuan ayahnya. Dan lagi, wanita ini istri seorang senator, dia akan bisa membantu Delilah, menyokong hidupnya."

Jacob mengepalkan tangannya dan tatapannya mengeras. "Lilah takkan meninggalkanku, *Dad.*" Dia berkata lirih. "Dia memiliki mimpi bersamaku.."

Adam meraih cangkir tehnya dan menyesap pelan. "Bersamamu adalah sebuah pilihan, Nak. Tapi meraih mimpi adalah harapan terbesar Delilah, apalagi dia banyak mengalami kesulitan hidup saat bersama ayahnya. Delilah

berpikir dia sebatang kara, lalu tiba-tiba muncul seorang bibi, itu mungkin akan mengubah banyak hal, Jacob, mengetahui dia memiliki keluarga yang menyayanginya."

"Aku bisa membahagiakannya," Jacob menukas cepat. Denyut nadi di lehernya berdetak amat cepat. "Aku melamarnya tadi pagi. Aku memberikannya kunci duplikat apartemenku. Aku menginginkan bayi dari rahimnya. Ini bukan sekedar hubungan hasrat semusim, aku mencintainya dan takkan membiarkannya pergi pada bibinya."

Adam tersenyum mendengar ungkapan beringas Jacob atas penggambaran situasi yang dipaparkannya. Dia berkata lamat-lamat, "Kalau begitu, kau dan aku harus bisa membuat nama Delilah ada di dalam surat wasiat Nicholas Russell."

Alis Jacob berkerut. "Bagaimana caranya?"

Sinar mata Adam berkilat penuh perhitungan, dia bersandar di sofanya. "Kau tak bisa menunda lagi, gadis itu perlu mengetahui kisah masa lalu ibunya denganku. Katakan secepatnya bahwa kau mengenal ayahnya dan mengetahui kisah hidupnya selama ini. Katakan pula bahwa kau sudah menginginkannya sejak dia masih menjadi seorang bayi tak berdaya di dalam pelukan Buck Hawkins."

Seketika kenangan malam bersalju itu berputar di benak Jacob. Saat itu dia masih amat kecil sehingga memutuskan memberikan syal kesayangannya pada bayi Paman Buck agar suatu hari bayi itu menemukannya. Agar Paman Buck mengingatnya.

Dia mendengar kalimat ayahnya yang halus. "Itulah alasanmu ketika memberikan syalmu pada bayi Buck

Hawkins. Agar pria itu mengingatmu dan suatu hari membawa Delilah padamu. Tapi, sayangnya takdir berkata lain. Buck meninggal tanpa sempat memberi tahu putrinya siapa pemilik syal itu." Adam tersenyum. "Dad selalu benar, kan?"

Jacob tersenyum dan menjawab penuh kasih pada sang ayah. "Ya, Dad selalu benar."

***

Jacob membalapkan Lexi di hutan belakang kastil dengan kencang. Mereka melompati kayu melintang setinggi mungkin dan Jacob menarik tali kekang hewan itu, mendengar ringkik panjang Lexi di bawah sinar bintang. Dia menatap langit malam yang amat indah di bawah pucuk-pucuk pohon di hutan. Tiba-tiba, rasa rindu menyerangnya, membuatnya menarik tali kekang Lexi untuk menghentikan laju kuda tersebut.

Dia kemudian berbalik arah dan memacu Lexi kembali ke istal, menembus halaman luas di bawah jendela ruang santai orangtuanya. Sama sekali tidak tahu bahwa tindakannya yang terburu-buru memasukkan kembali Lexi ke dalam istal diperhatikan dengan penuh perhatian oleh ayah dan ibunya.

Kim menatap Adam yang tersenyum sambil merokok, saatJacob berlari cepat menujugarasi. Dia juga melihat sinar lampu menyorot terang sebelum Jaguar kokoh itu meluncur pergi.

"Mau ke mana anak itu? Dia bahkan tidak mengganti pakaian berkudanya?" Kim berseru bingung.

Tapi, Adam hanya memeluk pinggangnya dan berkata lembut. “Saat aku seusia Jacob, saat aku jatuh cinta padamu, aku tak peduli apa saja yang akan kulalui ketika keinginan melihatmu lebih di atas segalanya.”

Kim melebarkan matanya dan berkata gagap. “Maksudmu...Jacob...”

“Dia sedang menuju gadis yang dicintainya.” Adam tersenyum. “Bahkan tak menyadari bahwa dia telah membuat gadis lain patah hati.” Adam mendengar suara teriakan girang Lizzie yang sanggup menembus dinding kastil saat mendengar kepulangan Maribell dari Paris.

***

Jacob melanggar janjinya untuk tidak menemui Delilah di toko buku Hardwick. Meski demikian, dia hanya berada di dalam mobil yang terparkir di seberang toko tersebut. Dia memeluk setirnya dan memperhatikan gerak gerik Delilah - gadis itu tampak lebih ramah pada pelanggan dibanding pada saat pertama kali dia menemukan Delilah di toko buku itu. Delilah tertawa, berbicara banyak dan bergerak kesana-kemari bersama para pelanggan yang kebanyakan adalah gadis muda dan para orang tua yang mencintai lukisan dan buku-buku.

Jacob menatap gadis itu dengan asyik, menikmati dentum jantungnya yang memukul dada hingga dia melihat Delilah mengunci pintu toko buku, melingkari syalnya di lehernya dan berjalan santai menyusuri tepian toko-toko di Chelsea. Rupanya para pemilik toko dan pekerja di sekitar sudah saling mengenal sehingga tiap kali Delilah melewati toko-

toko itu, gadis itu akan mendapatkan sapaan ramah, demikian sebaliknya.

Jacob menghidupkan mesin mobilnya, menjalankan benda itu selambat mungkin mengikuti Delilah yang berjalan santai. Hingga ketika gadis itu menaiki trem yang menuju Camden, barulah Jacob menancap gas sebatas laju trem yang membawa Delilah. Selama membuntuti trem itu, Jacob menertawai dirinya sendiri yang sudah seperti orang gila,tapi anehnya, dia menikmatinya.

Katika tak lama kemudian Delilah melompat turun dari trem dan memilih berjalan santai menyusuri Bloomsburry, Jacob memutuskan untuk memarkir mobilnya dan berjalan lambat dalam jarak yang cukup jauh dari Delilah. Dia menarik tudung jaketnya dan memasukkan kedua tangan ke dalam celana jinsnya, berjalan tenang di belakang Delilah, menjaga jarak agar gadis itu tak menyadari kehadirannya.

Jacob melihat punggung ramping Delilah, rambut panjang gelapnya yang bergoyang-goyang lincah serta langkah kaki ringan gadis itu yang membuatnya merasa semuanya terlihat indah. Dia menghentikan langkah ketika Delilah berhenti untuk membeli *burger* di tepi jalan.

Bloomsburry terang benderang dan sangat ramah sehingga Jacob yakin bahwa Delilah merasa aman berjalan sendirian. Gadis itu menikmati *burger*, berhenti untuk menatap etalase toko buku, berjongkok demi memuji lukisan yang dipamerkan pelukis jalanan dan tertawa pada seorang kakek yang membawa anjingnya berjalan. Apapun itu, semua tampak menyenangkan bagi mata Jacob.

Hingga Delilah mencapai apartemennya, dia memperhatikan bagaimana gadis itu berbincang sejenak dengan pasangan pemilik apartemen sebelum berlari menaiki tangga. Jacob melepas tudung kepala jaketnya, menarik risletingnya hingga ke leher dan mendorong pintu gedung apartemen. Dia menyapa pasangan yang sedang berbincang sambil menonton televisi dan setengah berlari menaiki anak tangga.

Jantung Jacob berpacu liar saat dia mencapai anak tangga teratas pada lorong panjang yang membawanya pada nomor kamar apartemen milik Delilah. Dia berjalan lambat di atas lantai yang berkarpet halus itu, menatap sejenak pintu yang tertutup itu dan siap akan mengetuk ketika benda itu terbuka lebar.

Jacob terpaku di tempatnya, menatap lekat pada sosok gadis yang dicintainya, yang kini berdiri di depannya dengan senyum lebar. Jacob tergagap." Aku...aku kebetulan ada di sekitar sini dan..."

Delilah tersenyum, melangkah mendekati Jacob. Dia melepaskan pegangan pintu apartemennya, menyentuh risleting jaket *sport* milik Jacob, menurunkan benda itu hingga dada lebar Jacob yang berotot dan berbulu terpampang jelas. Dia menyusupkan jemarinya di lingkar bulu mengikal itu, menekan telapak tangannya pada daging yang padat dan kenyal itu. Dia mendongak dan berjinjit hingga ujung bibirnya mencapai rahang berbulu Jacob yang maskulin.

“Aku tahu kau mengikutiku sejak di Chelsea.” Delilah melihat senyum tipis Jacob, dia mengusap puncak dada Jacob dan menikmati aroma asin rumput dari tubuh jantan itu. Dia juga merasakan lembut bibir Jacob yang menempel di bibirnya, lingkar lengan kokoh pria itu di pinggangnya dan desah hangat napas mereka yang berbaur menjadi satu.

“Dan kau membiarkannya?” Jacob mengecup pelan bibir Delilah yang merekah. Dia mengetatkan pelukannya pada pinggang Delilah.

Delilah tertawa, tubuhnya merasakan panas tubuh Jacob di kulitnya. “Aku menikmatinya.” Telapak tangannya mengusap dada Jacob, bergerak perlahan ke arah leher dan berkhir di tengkuk pria itu. “Aku menikmatinya seperti di dalam cerita kisah romantis layar hitam putih.” Dia membuka bibirnya, memberi kebebasan bagi bibir Jacob mengeskplor miliknya.

Jacob meremas pelan bokong Delilah, menarik tubuh itu semakin rapat padanya. Lidahnya menggelut lidah Delilah, mengigit pelan bibir bawah gadis itu dan berkata parau, “Aku hanya ingin melihatmu dan memberimu ciuman selamat malam.” Dia melihat kilatan menggoda di mata Delilah. “Aku akan menepati janji untuk tidak bercinta malam ini. Tapi tidak untuk ini...” Jacob menunduk, mengecup leher Delilah. Dia menggigit kecil bagian sensitif di leher jenjang itu, mengisapnya lembut dan meninggalkan jejak basah kemerahan di sana.

Sementara itu di kastil, Maribell tampak sedang menghubungi ponsel Jacob dan tak mendapatkan respon

apapun dari pria itu. Lizzie hanya bisa menghela napas saat Maribell melempar ponselnya ke ranjang Lizzie.

Nineteen

DELILAH mengunci pintu apartemennya dan bersandar di sana untuk beberapa detik. Dia menekan dadanya yang masih berdebar kencang dan menyentuh sisi lehernya yang terasa panas akibat kecupan Jacob di sana. Dia memejamkan mata dan membukanya lagi, lalu berjalan melintasi ruanganya yang mungil, mencapai pigura dirinya bersama ayahnya.

Dia menatap lama potret itu dan berkata lambat pada ayahnya yang tersenyum. "Apakah dulu *Dad* pernah bertemu dengan Jacob? Apakah Dad tahu kisah masa lalu *Mom* bersama Adam Randall?" Delilah membalikkan pigura tersebut, membuka sisi belakangnya dan mengeluarkan selembar foto kusam yang sengaja dilipatnya di sana selama ini.

Delilah membuka lipatan itu dan menatap foto sepasang pengantin yang sama sekali tidak menampilkan kemesraan. Itu adalah potret ibunya bersama pria yang diberitahu neneknya adalah Adam Randall. Ada banyak kesamaan pada wajah pria itu yang ditemuinya pada wajah Jacob. Yang membedakannnya hanyalah garis wajah tegas Adam Randall sementara Jacob terlihat lebih lembut.

Sejenak Delilah memejamkan matanya.

"Aku mencintaimu, Delilah."

Kalimat Jacob berkumandang di benak Delilah, membuatnya membuka mata. Dia kembali menatap potret kusam itu dan mengelus perlahan wajah ibunya yang cantik tapi begitu menderita. Setitik airmata membasahi permukaan potret dan Delilah membawanya ke bibirnya.Dia mengecup potret itu dan mendekapnya sejenak di dada. Dia memasang kembali foto miliknya bersama ayahnya, meletakkannya kembali ke tempatnya semula, sementara potret kusam itu dibawanya ke dapur. Dia membuka meja dapur dan menemukan sebuah pematik.

Untuk beberapa detik, Delilah menatap potret yang selama ini membuatnya remuk redam, menyimpan rasa sedih yang luar biasa karena tak pernah diinginkan ibunya. Berulang kali dia membenci pria yang membuat ibunya tak pernah menerima cinta ayahnya. Namun tiba-tiba, rasa benci itu menguar tanpa diminta.

Setelah bertemu Jacob, sejak dia membiarkan pria itu dengan seenaknya memasuki kehidupannnya, mematahkan segala aturan yang dibuatnya, Delilah tak lagi kuasa menampik bahwa dia mencintai Jacob. Dia merasa dibutuhkan, diperhatikan dan dicintai oleh Jacob. Dia merasa terlindungi, disayangi dan dikasihi oleh Jacob - perasaan yang selama ini didambakannya sejak kecil.

Ayahnya mencintainya, menyayanginya dan berkorban banyak demi dirinya. Namun ada sebagian dari diri ayahnya yang tak sanggup dicapai oleh Delilah. Ayahnya selalu menatap jauh, hanya ada dirinya sendiri bersama cintanya

yang tak berbalas. Itulah hal yang membuat Delilah memilih bersikap mandiri di usia remaja.

Kali ini dia merasakan apa yang namanya diinginkan oleh seseorang dan dia tak ingin menyia-nyiakannya. Dia menunduk dan menghidupkan pematik. Api tampak bergoyang kecil membakar sudut potret itu, melahap benda itu dengan cepat dan Delilah melatakkannya di wastafel dapur. Dia menatap bagaimana benda itu perlahan menjadi abu dan lenyap sama sekali dilahap api. Dia menghidupkan keran, air mengucur menghabisi api dan menyapu habis abu ke dalam lingkaran pembuangan.

"Maaf, Nek. Maafkan aku, *Mom*..." Dia mengusap airmatanya dan dan mengeluarkan ponsel dari sakunya.

Dia menekan nama Jacob di layar dan menempelkannya ke telinga. Dia tak perlu menanti lama karena panggilannya segera disambut oleh Jacob. Dia tersenyum saat mendengar suara pria itu yang bertanya mengapa dia belum tidur.

"Aku mencintaimu, Jacob Randall."

"Aku tahu."

"Tidak. Kau belum tahu sedalam apa aku mencintaimu."

"Aku tahu, Lilah. Aku tahu sedalam apa kau mencintaiku."

"......"

"Karena itulah perasaanku padamu."

Delilah mendongak berusaha menahan airmatanya. "Kau tak mengetahui asal-usulku. Apakah kau masih mencintaiku?"

"Aku tak peduli hal itu, Lilah. Seperti apapun asal-usulmu, itulah keputusanku. Aku mencintaimu."

"Terima kasih." Delilah tersenyum. "Dan selamat malam."

***

Royal Ascot merupakan pacuan kuda kerajaan yang sudah dilaksanakan sejak berabad-abad lalu sejak tahun 1711. Acara ini bisa disebut sebagai acara puncaknya pacuan kuda di Inggris. Duduk di tribun utama dibutuhkan persyaratan pernah menonton di tahun lalu dan seterusnya, sehingga orang yang duduk di tribun utama hanya itu-itu saja. Sedangkan pada pendatang baru yang ingin duduk di tribun utama dan bukan di tribun umum harus dicalonkan oleh seseorang yang sudah menjadi anggota tribun utama selama 4 tahun berturut-turut. Tribun utama amat mewah dan merupakan tempat duduknya Ratu beserta keluarga kerajaan bersama para bangsawan.

Yang menjadi topik utama diliputnya Royal Ascot oleh berbagai media lokal maupun internasional adalah acara pamer topi bagi para penonton wanita. Ribuan topi yang indah dan cantik mewarnai tiap tribun bersama pemakainya yang glamor di dalam balutan pakaian mewah rancangan perancang dunia.

Kemewahan itu langsung dirasakan Delilah sejak dia melangkah memasuki stadion dan menatap terbelalak pada parade topi yang memenuhi tribun. Suara tawa dan percakapan para wanita dan pria berkumandang di udara yang segar diselingi suara ringkik kuda di kejauhan. Dalam

perjalanan menuju Ascot, Lizzie sudah menjelaskan bagaimana Delilah bisa duduk di tribun utama bersama dirinya dan Maribell. Hal itu dikarenakan Jacob mencalonkan nama Delilah pada petugas istana.

"Itu *Mom* dan *Dad*!" Lizzie berteriak di samping Delilah dan Maribell, menunjuk pada tribun utama bagian barat. Lizzie menoleh Delilah yang terdiam. "*Mom* mengenakan gaun merah dan topi lebar dengan warna senada! Kau lihat pria tua yang mirip Jacob? Itu *Dad*!"

Delilah merasa jantungnya berdetak kencang saat Lizzie menunjuk pria yang merupakan ayah gadis itu. Meski dia sudah berdamai dengan masa lalunya, namun tak urung Delilah merasa berat untuk melihat wajah Adam Randall secepat ini.

Terdengar terompet panjang yang menandakan bahwa pacuan akan dimulai. Suara bergema di sepenjuru stadion, mengumumkan bahwa para joki memasuki lintasan dan Lizzie menarik tangan Delilah dan Maribell menuju kursi tribunnya, yang ternyata amat dekat dengan arena pacuan.

***

Jacob duduk tegak di punggung Lexi lengkap dengan pakaian berkudanya, berdampingan dengan Basil Davies yang menunggangi Jupiter yang hitam pekat dan sama besarnya dengan Lexi miliknya yang bewarna putih. Kedua kuda itu saling mengendus dan menggeram satu sama lain, seakan tahu bahwa pemilik mereka adalah saingan.

Suara tembakan keras terdengar di udara dan para joki serentak menarik tali kekang dan memacu kuda-kuda mereka

di lintasan sepanjang 4 mil. Suara ringkik kuda membahana dan Lexi berada di bagian paling depan disusul oleh Jupiter milik Basil Davies, saingan Jacob selama ini.

Teriakan para penonton hampir meruntuhkan stadion. Para wanita dan gadis-gadis meneriakkan jagoan mereka sementara para pria akan memesan taruhan tertinggi. Hanya dua kuda yang menjadi bahan taruhan mereka, yaitu Lexi dan Jupiter.

Adam takkan membiarkan dirinya diam saja dan ikut memasang taruhan untuk Lexi yang ditunggangi Jacob. Seketika kelompok para pria terbagi dua kelompok. Randall dan Davies. Mereka tahu kedua pria itu selalu bersaing tiap tahun dan Randall Junior selalu unggul. Namun tak jarang, kubu Daviespun mengatakan bahwa Basil Davies akan menang kali ini.

Delilah menatap lekat pada sosok Jacob yang melesat di lintasan bersama kuda putih miliknya, yang memimpin pacuan disusul oleh kuda hitam yang penunggangnya juga berambut hitam. Itu adalah pertama kalinya bagi Delilah melihat pacuan kuda secara langsung dan jantungnya berdebar tegang.

Jacob tampak berbeda saat sesi latihan yang dilihatnya kemarin. Pria itu memacu kuda putihnya dengan amat serius dan tampak ganas seakan tak ingin pesaingnya mengambil posisinya.

Jacob tahu kehadiran Delilah di tribun utama dan menyadari betapa Basil terus membuntutinya, mencari kesalahannya. Kemampuan pria itu tampak meningkat dan

Jacob tak mengizinkan Basil mendapatkan piala Ascot, setidaknya untuk tahun ini!

Basil nyaris menyamai Jacob. Jupiter dan Lexi sudah saling berlari bersama. Suara sorakan semakin kencang dan senyum Basil mulai membayang. Jacob menoleh dan tersenyum. Dia mengacungkan jari tengahnya pada Basil dan berteriak lantang. “Hiyaaa! Lexi!!”

Entah itu merupakan mantra bagi Lexi ataukah sekadar aba-aba biasanya, namun Lexi meringkik nyaring dengan mengangkat kedua kakinya di udara, menjejakkannya kembali dengan gagah dan melesat lebih cepat tanpa diduga siapapun - bahkan oleh Basil yang sempat melongo.

Jacob Adam Randall masihlah bintang di Royal Ascot bersama kuda putihnya yang perkasa. Teriakan demi teriakan di stadion bagai air bah ketika Jacob bersama Lexi menembus tali *finish*. Ribuan topi melayang di udara sebagai tanda kemenangan dari para *lady*untuk sang Randall.

Jacob menatap lautan manusia di stadion yang menyorakinya, memutar Lexi dan membisiki hewan itu agar membungkuk hormat. Dia membuka kacamatanya, melambai dan menepuk dadanya dengan pelan sambil tertawa bangga.

Jacob menaiki podium dan tersenyum pada pejabat istana yang membawa piala kemenangan Ascot. “Piala ini untuk kekasihku,” Jacob berkata lirih dan menerima piala kemenangannya dari tangan pejabat istana, mengacungkan benda itu tinggi di udara dan menerima tepukan keras dari seluruh penonton.

Jacob memegang piala itu dan berlari dari podium, membelah lapangan luas itu menuju tribun utama di mana Delilah berada.

***

"*Mr*. Randall berlari kemari!"

"Ya Tuhan! siapa yang akan didatanginya?!"

Lizzie melirik Delilah yang masih melongo dan mendorong punggung gadis itu agar turun dari tempat duduknya. Delilah menatap Lizzie tidak mengerti. "Aku?"

Lizzie tertawa dan menarik tangan Delilah agar turun dari tribun, berdiri tepat di pagar pembatas yang rendah, menepuk punggung Delilah dan berbisik. "Lihat saja!"

Delilah hanya melihat bahwa Jacob telah berdiri dihadapannya, hanya dibatasi pagar pembatas sebatas perut mereka. Dia tersenyum gugup dan terbelalak saat tangan Jacob menarik tengkuknya, memiringkan kepala dan mengecup bibir Delilah dengan mesra dan dalam di depan ribuan penonton yang seketika berteriak histeris. Bahkan saat itu tampak kamera para reporter menyorot momen tersebut secara langsung.

Jacob tersenyum di sudut bibir Delilah, menyerahkan piala kemenangannya untuk gadis itu, sebelum kembali melumat bibir itu dengan penuh gairah. Delilah melingkarkan sebelah tangannya di leher Jacob, tidak peduli mendengar umpatan kekesalan para gadis-gadis di belakangnya.

Lizzie terpaku, tidak menyangka bahwa kakaknya akan secara terang-terangan memperlihatkan kepemilikannya terhadap Delilah. Dia melirik Maribell yang pucat dan

membalikkan tubuhnya untuk pergi dari stadion. Dia tidak tahu bahwa di bangku lebih tinggi, Dakota menatap Jacob dan Delilah yang berciuman, dengan tatapan membara. Kipas di tangannya patah tanpa disadarinya. Dia tidak tahu bahwa Maverick menatapnya lekat.

***

Tingkah Jacob dengan mencium kekasihnya di depan umum membuat banyak reporter dan wartawan media cetak ingin melakukan wawacara dan dalam sekejap, Delilah melihat wajahnya terpampang jelas di televisi raksasa di setiap sudut stadion Royal Ascot, bersama Jacob yang memamerkan pialanya dan memeluk pinggangnya dengan posesif.

Bahkan Adam dan Kim tidak menyangka bahwa Jacob akan seberani itu memproklamirkan hubungannya dengan sang kekasih. Adam bahkan mendengar dengung-dengung tidak puas dari sebagian besar gadis yang menonton Ascot demi Jacob. Kim menyeringai pada Adam ketika melihat Jacob yang di wawancara oleh salah satu majalah olahraga Inggris, namun kali ini Delilah tampak berdiri mundur di belakang Jacob.

"Jacob lebih berani darimu dulu. Anak itu menantang dunia dengan mengumumkan kekasihnya di depan umum, tidak peduli bahwa ada banyak gadis yang patah hati termasuk Maribell dan *Lady Blessington.*" Kim mengedikkan dagunya ke arah pasangan Montgommery yang terlihat menuruni tribun, menuju sang juara yang sedang di wawancara.

Adam mengikuti arah pandang Kim. Senyum miringnya muncul. “Hm...ini akan menarik.” Sinar mata Adam berkilat. “Bagaimana jika kita menghampiri Jacob? Kurasa sudah waktunya Jacob mengenalkan kekasihnya pada orangtuanya.”

Kim menatap Adam lekat dan memegang erat kipasnya. “Kau yakin? Bahkan Trevor belum melaporkan hasil di Quebec.”

Adam mengecup pipi Kim dan mengedipkan matanya. “Gadis itu 100% putri Buck Hawkins bersama Monica. Aku akan mengunjungi Nicholas dan juga *Dad* di Tasmania. Apakah kau ingin ikut?” Adam menatap Kim yang terdiam. “Jika kau merasa keberatan, aku akan pergi sendiri.”

“Aku ikut.” Kim menjawab gagah. “Aku ikut dan ingin bertemu dengan ayah mertuaku.”

***

Maverick menyalami Jacob tepat ketika sorot kamera terarah pada mereka. Pria itu tersenyum pada Jacob yang menyambut ucapan selamatnya dengan hangat. “Selamat atas kemenanganmu, *Mr.* Randall.” Maverick tersenyum tulus.

Jacob membalas senyum Sang *Duke* dengan lebar, menyadari bahwa pria terpandang di depannya ini memanfaatkan sorotan kamera untuk memberitahu seluruh Inggris bahwa antara dirinya dan istri Duke tidak ada hubungan khusus.

“Piala ini khusus untuk kekasih saya, *My Lord*. Itulah sebabnya saya harus memenangkan pertandingan ini.” Jacob

menjawab tenang, menarik Delilah untuk berdiri di sisinya, merangkul pinggang ramping itu.

Delilah membalas tatapan tajam *Lady Blessington* dari ujung topi Sang *Lady* yang berbentuk tumpukan bunga mawar. Untuk sejenak, keduanya hanya saling menatap dan Dakota bersikeras untuk tidak mengulurkan tangan meski saat itu kamera sedang mengarah padanya.

Delilah menyadari betapa angkuhnya wanita yang berada di depannya itu dan memilih untuk tersenyum. Dia membungkuk hormat pada Dakota dan berkata halus, "Senang melihat Anda lagi, *My Lady*. Suatu kehormatan bahwa Anda bersedia memberi selamat pada kekasih saya."

Wajah Dakota bersemu merah saat mendengar ucapan halus Delilah, berikut sikap hormat gadis itu padanya. Dia mendengar bisik-bisik di sekitarnya yang mengatakan betapa halusnya sikap sang kekasih Randall. Sentuhan lembut pada sikunya membuat Dakota mengetatkan rahangnya, membungkuk hormat demi membalas sikap hormat Delilah menurut ketentuan bangsawan Inggris.

"Saya bangga pada*Mr*. Randall." Dakota tersenyum kaku, melirik Jacob dan Maverick yang memperhatikan mereka berdua. Setelah berkata demikian, Dakota menegakkan punggungnya.

Delilah tersenyum dan kembali pada posisi semula. Sebuah pelukan pada perutnya membuatnya terkejut.

"*Miss* Hawkins!" Alena memeluk Delilah yang terpaksa membungkuk demi menatapnya. Wajah cantik anak perempuan itu mendongak ke arah Delilah dan tersenyum

lebar. “Aku melihatmu sepanjang pacuan dan mendapatkan izin *Daddy* untuk menyapamu setelah pertandingan.”

Delilah senang bertemu Alena dan mencium pipi anak itu, mengabaikan seruan tidak setuju *Lady Blessington* ketika Alena masih saja memeluknya. “Senang bertemu denganmu.” Dia tersenyum.

Alena menatap Jacob yang tengah menatapnya dan dia melepaskan pelukannya pada Delilah. Dia membungkuk hormat dan tersipu. “Selamat atas kemenangan Anda, *Sir*.”

Jacob mengusap kepala berambut pirang itu dan menjawab ramah, “Terimakasih, Nona.”

“Kurasa panas matahari mulai membuatku gerah. Sayang, ayo kita pulang.”

Suara tajam Dakota membuat semua kepala menoleh padanya. Dia tersenyum anggun dan menarik lengan Alena yang terlihat menggenggam jemari Delilah. Dia menatap suaminya yang tampak memicingkan mata. “Aku dan Alena akan menunggu di mobil bersama *Miss* Evans.”

Alena tak bisa membantah sang ibu. Dia memasang wajah sedih saat harus berpisah dengan Delilah dan tersenyum lebar saat melihat kedipan mata *Mr*. Randall yang seakan mengingatkannya akan rencana rahasia mereka. Karena hal itulah, Alena menurut saja dan tak lama Maverick juga undur diri.

Jacob mengecup pelipis Delilah dan berkata lirih, “Sepertinya ayah dan ibuku menuju kemari.”

Delilah menoleh ke arah tatapan Jacob dan mendapati Adam Randall dan istrinya sedang menuju ke arah mereka,

berhenti sejenak untuk berbincang dengan pasangan bangsawan lainnya. Jantung Delilah berdetak kuat. Dia belum siap bertatapan dengan Adam Randall untuk saat ini.

Dia menjauh dari Jacob dan berkata lirih pada pria itu, "Aku... aku ingin ke kamar kecil." Dan tanpa menunggu jawaban Jacob, dia berlari secepat yang dia bisa.

Jacob melongo melihat Delilah yang kabur dari sisinya, tepat ketika kedua orangtuanya muncul. Kim mencium pipi Jacob dan menatap anaknya dalam jarak selengan. "Oh, Sayang, *Mom* bangga padamu."

"Di mana kekasihmu yang kau cium di depan umum itu?" Adam bertanya pelan dan tersenyum melihat wajah menyerah Jacob.

"Dia ke kamar kecil," sahut Jacob pelan.

Kim menatap Jacob yang terdiam dan memegang lengan anaknya. "Apakah kau sudah memberitahu tentang kami padanya? Tentang kisah ibunya dan ayahmu?"

Jacob mengusap wajahnya. "Belum, *Mom.* Aku belum membicarakannya dengannya." Tapi kemudian dia teringat sesuatu. Dia teringat akan ucapan lirih Delilah ketika mereka pertama kali bercinta. Dia memejamkan matanya. "Tidak. Delilah sudah tahu siapa *Dad* dan *Mom*...dia sudah tahu anak dari siapa diriku."

Adam dan Kim terdiam. Jacob kini mengerti mengapa Delilah menghindari orangtuanya. Gadis itu belum siap bertemu keduanya, terutama ayahnya. Dia menghela napas. "Maafkan aku, *Dad*. Delilah sepertinya belum siap bertemu denganmu." Jacob menatap Adam dengan putus asa.

Adam tersenyum dengan tenang. Dia menepuk bahu Jacob dan berkata halus, “Jangan memaksanya, beri dia waktu. Butuh pendekatan.” Dia melirik Kim yang waspada. “Kurasa kau sanggup melakukannya, Kimberly.” Adam mengedip pada Kim.

Suara pesan masuk pada ponsel Jacob dan dia segera membukanya. Sebuah pesan dari Delilah.

“Maaf, aku ada urusan mendadak. Aku akan menunggumu di apartemenmu. Sampaikan salamku pada orangtuamu dan juga maafku.”

Jacob sudah menduga bahwa Delilah memang menghindari orangtuanya,namun dia memahami alasan dibaliknya.

***

Jacob menolak pesta kemenangan yang diadakan oleh Royal Ascot malam harinya - bersama para joki - dan memutuskan untuk kembali ke apartemennya. Jantungnya berdebar tak keruan saat membuka pintu apartemen dan mendapati ruangan utamanya terlihat redup. Dia melepas jaketnya dan melempar benda itu sembarangan. Dia berjalan menyusuri lorong yang terlihat dihiasi lilin-lilin aromaterapi. Dia seakan bisa menghirup aroma kulit Delilah di sepenjuru apartemen dan membelalakkan bola matanya saat melihat meja makannya yang selama ini licin tanpa hidangan apapun, kini telah tersusun makanan yang cukup banyak.

Delilah menatap Jacob yang melangkah masuk ke dalam ruang makan, menyusuri jari telunjuknya pada tiap tempat

makanan yang tersedia hingga pria itu mencapai di mana dia berdiri.

Jacob melihat kilatan cahaya piala kemenangannya di atas meja yang amat terang seperti sinar mata Delilah saat menatapnya. Dia menunduk dan menyapu ujung hidungnya di puncak kepala gadis itu dan berbisik.

"Kau mempersiapkan semua ini?" Dia menurunkan ujung hidungnya, mengusap pelipis Delilah dan bibirnya menggantikannya. Tangan Jacob bergerak mengelus dagu Delilah, mengusap leher yang berdenyut itu dan mengecup kelopak mata Delilah.

"Aku menggunakan bahan-bahan yang ada di lemari pendinginmu..." Kalimat Delilah tenggelam oleh lumatan keras bibir Jacob pada bibirnya yang terbuka.

Ciuman Jacob kali ini terkesan kasar dan posesif, melumat bibir Delilah tanpa ampun dan memeluk tubuh ramping itu hingga nyaris meremuknya di dalam pelukan. Lidahnya meluncur masuk dan membelit lidah Delilah yang lembut. Tubuhnya mendesak tubuh Delilah hingga pinggul gadis itu menekan tepian meja makan.

Delilah menekan dada Jacob dan berkata terengah saat pria itu melepaskan pagutan bibirnya demi menghirup udara bebas. "Tubuhmu bau keringat!" Delilah tersenyum, menikmati usapan lambat telapak tangan Jacob pada kulit perutnya.

Jacob menyelipkan lututnya di antara paha Delilah dan berbisik di atas bibir gadis itu, menunduk dan tangannya semakin merayap naik menemukan bagian bawah payudara

Delilah yang polos. Dia tersenyum dengan berbahaya. "Kau tak menggunakan *bra*?" Ujung jari Jacob mengusap lambat daging kenyal yang mengencang itu.

Delilah mengigit bibir, menahan erangan yang nyaris terlontar dari kerongkongannya. Tangannya yang terletak di dada Jacob berubah menjadi cengkeraman erat. "Aku sudah melihat *bathup* di kamar mandimu." Dia memejamkan mata saat bulu-bulu di dagu Jacob menggelitik lehernya. Sebuah gigitan kecil dirasakannya di lekuk lehernya.

"Tentu saja... cukup untuk dua orang."

"Ya Tuhan!" Delilah tersentak kaget saat tubuhnya telah berada dalam gendongan Jacob. Pria itu menatapnya dengan pandangan paling liar yang pernah dilihatnya. Jantungnya berdebar penasaran dan Delilah berkata dengan suara bergetar, "Makanannya akan mendingin..."

Delilah merasakan bahwa Jacob membawanya dengan langkah lebar-lebar menuju kamar tidur, menendang pintu kamar itu dan menuju bagian kanan yang Delilah tahu adalah kamar mandi milik Jacob.

Ada suara tawa tertahan dari rongga dada Jacob ketika pria itu menurunkan Delilah di lantai kamar mandinya. Dia membuka kancing kemejanya satu persatu seraya tak melepas tatapannya pada Delilah yang merona. "Kau sudah menyiapkan air hangat?" Jacob melempar kemejanya ke sudut kamar mandi berikut celana dan segala atribut di dalamnya. Dengan tubuh telanjangnya yang maskulin, dia mendekati Delilah.

Delilah sudah tahu bagaimana tubuh Jacob saat telanjang, dia tahu dengan amat jelas bukti gairah pria itu yang keras dan berdenyut saat menempel di perutnya. Tapi, dia baru menyadari bahwa Jacob memiliki tato di lengan kanannya, agak ke bawah di bagian tengah bagian dalam lengan. Hal itulah yang membuat Delilah merabanya.

"Kau bertato?" Dia menatap mata Jacob yang berkabut.

Jacob menggoda Delilah dengan kecupan pada dagu terbelah gadis itu. "Hm...sedikit kebandelan saat *High School*," gumam Jacob parau, tangannya kini menarik baju Delilah. "Mengapa baju ini sulit sekali dibuka?" ucap Jacob tak sabar.

Delilah tertawa dan membantu Jacob membuka bajunya sendiri. "Tak kuizinkan kau merobeknya seperti kau merobek celana dalamku." Delilah mendorong tubuh Jacob, memberi waktu bagi pria itu untuk menatapnya membuka pakaian.

Dia meloloskan pakaian itu dari kepalanya, menjatuhkannya di dekat kakinya dan membuka ristleting celana jinsnya, menurunkan benda itu secara perlahan dan dia tahu bahwa itu menyiksa Jacob. Hingga dia mengeluarkan kedua kakinya dari celana itu, Delilah lalu menurunkan celana dalamnya, lambat dan pelan – terasa berjam-jam bagi Jacob. Ketika dia melihat kilatan tajam mata pria itu, Delilah segera melepaskan perlindungan terakhir itu dan merasakan bagaimana Jacob melumat bibirnya dengan penuh gairah.

Jacob membawa Delilah memasuki *bathup*-nya yang lebar, duduk di dasarnya dengan tubuh Delilah di atasnya.

Air hangat yang dicampur aroma ekstrak lavender menguar di penciuman mereka. Jacob masih menciumi bibir Delilah sementara kedua lengannya mencengkeram pinggang gadis itu, menuntun kehangatan Delilah yang panas agar mendekap kejantanannya yang sekeras kayu.

Delilah menekan kedua bahu lebar Jacob dan mendesah pelan saat dirinya merasakan tubuh Jacob yang tegang di dalamnya, lalu mulai menggerakkan pinggulnya dengan pelan dan merasakan licinnya air di antara mereka. Dia melepaskan bibirnya dari bibir Jacob, mengelus bulu-bulu yang menghiasi wajah tampan itu.

"Aku minta maaf karena lari dari orangtuanmu di Ascot." Delilah berkata pelan, menghentikan gerakannya di atas Jacob, menatap biru mata pria itu dengan rasa bersalah.

Jacob terdiam dan membalas tatapan Delilah yang beriak. Gerakan keduanya terhenti untuk sejenak.

Delilah menelan ludah dan terus menyentuh wajah Jacob yang basah. "Aku...mungkin kau marah...ya, seharusnya kau marah padaku... tapi, untuk saat ini...aku belum siap bertemu dengan orangtuamu..." Dia menekan dahinya pada dahi Jacob. "Maafkan aku."

Jacob memeluk tubuh Delilah dan tersenyum pada Delilah. "Aku tak akan marah padamu, Lilah. Aku tahu kau memiliki alasan kuat untuk itu. Aku takkan memaksamu." Jacob mengecup pelan bibir Delilah yang bergetar dan terkejut ketika melihat airmata Delilah untuk pertama kalinya.

"Oh, Tuhan. Kumohon jangan menangis." Jacob membalikkan tubuh Delilah hingga kini gadis itu berada di bawahnya. Dia mengusap airmata yang mengalir deras melalui sepasang mata indah itu. "Jangan menangis, Lilah. Aku tak marah padamu, demi Tuhan." Jacob kelabakan melihat aliran airmata itu semakin deras. Seingatnya, Delilah adalah sosok seorang gadis tangguh yang selalu menolak segala macam pendekatannya, bertahan sendirian di dunia yang keras, bahkan mampu mempertahankan kesuciannya hingga dipersembahkan untuk dirinya.

Kini melihat airmata gadis itu, Jacob tak ingin melihat Delilah menangis dan merasa bersalah padanya. Dia menyadari bahwa menerima ayahnya sebagai ayah dari kekasihnya adalah hal yang berat bagi Delilah. Dia memeluk kepala Delilah dan berbisik lirih, "Aku tak marah padamu, Sayang. Percayalah. Aku memahami apa yang kau rasakan. Jadi kumohon, hentikan airmatamu." Jacob mengecup sepasang mata Delilah dan menekan dirinya memasuki kehangatan gadis itu.

Delilah melingkarkan kakinya di pinggang Jacob, menyambut tubuh keras pria itu di dalam dirinya. Dia menyembunyikan wajahnya di lekuk leher Jacob dan berkata pelan. "Aku pasti akan menemui orangtuanmu, tapi tidak secepat ini."

Jacob berkata di bibir Delilah, "Aku mengerti dan aku yakin mereka juga akan mengerti." Jacob bergerak semakin cepat hingga dirasakannya tubuhnya bergetar hebat dan erangan pelan keluar dari celah bibir Delilah.

Mereka mencetuskan nama masing-masing seiring tercapainya puncak kepuasan mereka, Jacob mengecup dahi Delilah dan mengelus pipi yang hangat itu. “Aku hanya ingin kau ada bersamaku. Selamanya. Tak terpisah oleh apapun. Bertemu dengan orangtuaku hanya masalah waktu.”

***

Maribell memutuskan untuk ke apartemen Jacob demi meminta penjelasan Jacob atas ciuman pria itu pada Delilah di depan umum. Dia menghentikan tangisnya, meraih jaket dan mengambil kunci mobil milik ayahnya di laci kamar sang ayah. Ketika ibunya bertanya, Maribell memohon agar Sybille memberinya waktu sendirian untuk menemui Jacob.

Maribell nyaris melewati batas kecepatan standar ketika mengendarai mobil menuju Chelsea. Dia harus bertemu Jacob secepatnya, maka ketika mobilnya mencapai baseman apartemen Jacob, Maribell hampir saja berlari memasuki lift.

Jantungnya berdebar kencang saat lift yang membawanya naik semakin dekat ke lantai di mana apartemen Jacob terletak. Ketika dia mencapai depan pintu apartemen Jacob, dia menekan tombol bel dengan perlahan dan hati-hati. Terdengar suara bel mengalun menembus pintu dan Maribell menggerakkan kakinya dengan tak sabar.

“Ayolah, Jacob... buka pintumu.”

Ketika pintu apartemen terbuka, senyum muncul di wajah Maribell namun membeku saat melihat Delilah yang membuka pintu tersebut - dengan rambut panjang gelapnya yang lembap dan baju kaos tipis yang dikenakannya, bahkan Maribell melihat bahwa gadis itu hanya mengenakan

underwear di bawah kaos gantungnya. Sisa-sisa percintaan seakan tampak jelas di wajah Delilah yang cantik merona, bahkan sepasang bibir penuh itu tampak meranum kemerahan.

"Kau..." Maribell tergagap.

Delilah terbelalak melihat kehadiran Maribell di depan pintu apartemen Jacob. Dia mencengkeram erat gagang pintu dan berkata pelan, "Maribell..."

"Siapa, Lilah?" Jacob muncul di belakang Delilah, masih dengan rambut ikalnya yang setengah basah dan bertelanjang dada, hanya celana olahraga yang dikenakanannya. Aroma sabun dan sampo yang menguar dari tubuhnya sama persis dengan aroma yang ada di tubuh dan rambut Delilah. "Bell?"

Maribell tak perlu lagi penjelasan. Kedua orang itu bukan hanya sekedar bercinta, bahkan Jacob telah membiarkan Delilah berada di apartemen pria itu, memakai sabun dan sampo yang sama, - bahkan yang terburuk, mungkin mereka telah mandi bersama. Dia menatap kedua orang itu dengan sakit hati dan airmatanya meloncat begitu saja.

"Kalian....Oh, aku benci padamu, Jacob!" Maribell mendorong Delilah dan memukul keras dada Jacob, membuat pria itu terkejut karena serangan tiba-tiba Maribell.

"Bell..."

"Aku benci padamu!" Maribell berteriak di wajah Jacob kemudian menatap Delilah yang membelalak. "Kau juga! Aku beribu kali lebih benci padamu!!" Dia kembali berteriak dan membalikkan tubuhnya, berlari meninggalkan Jacob dan Delilah.

"Bell!" Jacob berteriak keras.

Delilah mengerjapkan matanya dan menekan dadanya yang seakan merasakan kesakitan yang dirasakan Maribell. Dia menatap Jacob yang tampak amat cemas dan menyentuh lengan pria itu. "Pergilah."

Jacob menoleh Delilah dengan tidak mengerti. Dia melihat gadis itu menghilang ke dalam apartemen dan muncul lagi tak lama dengan membawa jaket kulitnya dan kunci mobil. Gadis itu menyerahkan kedua benda itu pada Jacob.

"Apa ini?"

"Pergilah. Susul Maribell dan jelaskan semuanya. Aku akan menunggu di sini." Delilah tersenyum penuh pengertian, meletakkan kunci mobil di telapak tangan Jacob. "Mencintai seseorang yang tak mencintaimu itu menyakitkan. Selesaikanlah sebaik yang kau bisa. Aku percaya padamu, Jacob." Delilah mendorong dada pria itu. "Pakailah jaketmu dan kejarlah Maribell. Jelaskan semuanya agar dia tak membencimu."

Bagi Jacob, Delilah begitu penuh kejutan. Gadis itu tanpa ragu melepasnya demi membereskan urusannya denganMaribell. Dia bisa melihat kepercayaan penuh pada dirinya. Dia memasang jaketnya dan mengecup dahi Delilah. "Aku takkan lama."

Delilah melambai melihat kepergian Jacob. Dia kemudian menutup pintu apartemen itu dan menatap ruangan yang kini terasa sunyi tanpa Jacob. Dia memeluk erat kedua lengannya dan menatap ke sekeliling. Dia menyadari bahwa rak-rak

yang dulunya penuh dengan foto-foto masa kecil Jacob bersama *Lady Blessington* kini telah kosong. Kini hanya ada satu buah pigura ukuran sedang yang berdiri di tengah rak kosong itu.

Delilah mendekat dan meraih pigura yang berisi foto dirinya yang sedang tertawa. Bahkan, dia tidak tahu kapan Jacob memotretnya. Itu adalah foto dirinya yang sedang bermain air di Diana Memorial Fountain dan itu jauh sebelum mereka memutuskan untuk bersama.

***

Jacob memarkir mobilnya di depan tangga kastil dan berlari menaiki tangga, melompati dua anak tangga sekaligus. Sepertinya Maribell sudah tiba lebih dulu sehingga Jason belum sempat mengunci pintu kastil. Jacob mengabaikan sapaan pria tua itu, meneruskan larinya menaiki tangga melingkar kastil menuju kamar Maribell. Dia melewati ibunya yang kebetulan sedang menuang wiski di ruang santai di lantai dua dan hanya bisa melambai pada wanita itu.

"Bell!" Jacob membuka pintu kamar Maribell yang tampaknya belum sempat dikunci gadis itu.

Maribell membalikkan tubuhnya dan melihat kemunculan Jacob. Dia mendekati pria itu dengan kemarahan meluap dan menggerakkan tangannya ke arah dada terbuka Jacob.Rupanya, dia lupa menutup jaketnya.

"Selama belasan tahun kita berteman, tidakkah sedikit pun kau merasakan betapa aku mencintaimu? Jacob! Memangnya kau pikir aku tidak sakit hati melihat gadis-gadis cantik itu mengaku sebagai pacarmu? Mereka tidur denganmu sebagai

kekasihmu! Aku? Aku cuma kebagian sebagai tempat keluh-kesahmu ketika kau berencana memutuskan mereka!" Maribell memukul bahu dan dada Jacob. "Dan sekarang kau meniduri Delilah Hawkins dan mengakuinya sebagai kekasihmu!! Kau mengizinkan gadis itu di apartemenmu! Kau menciumnya di depan umum!! Tidakkah kau peduli sedikitpun akan perasaanku!!"

Jacob menahan rasa sakit di dada dan bahunya atas semua pukulan yang dilancarkan Maribell. Ketika untuk kesekian kalinya gadis itu memukulnya, Jacob mencengkeram kedua tangan Maribell, mendorongnya ke ranjang hingga Maribell merasakan empasan pada punggungnya di ranjang.

Maribell terbelalak saat melihat Jacob telah berada di atasnya, tubuhnya berada di antara lutut kokoh pria itu dan wajahnya memucat saat melihat Jacob menunduk seraya berusaha membuka bajunya.

"Tidak! Apa yang kau lakukan?!" Maribell berteriak ketakutan, untuk pertama kalinya dia begitu takut melihat Jacob.

Jacob menunduk dan meraih dagu Maribell. "Kau mengatakan bahwa kau mencintaiku. Bukankah itu artinya kau boleh kusentuh? Bukankah itu yang kau inginkan dariku, Maribell?" Jacob menarik baju yang dikenakan Maribell, membuka jaketnya.

"Tidak! Jangan sentuh aku! Jangan!" Maribell berusaha mendorong dada Jacob, tangannya bergerak kesana-kemari antara menghalau tubuh pria itu dan melindungi dirinya.

Jacob tersenyum dan menyentuh kulit perut di bawah baju Maribell. "Mengapa? Bukankah ini yang kau inginkan selama ini, Bell? Kau ingin aku menyentuhmu. Di sini?" Telunjuk Jacob menekan pusar Maribell.

Airmata Maribell bercucuran. Dia memejamkan matanya erat-erat. "Tidak! Kumohon, Jacob! Jangan sentuh aku...." Dia sesenggukan dan merasakan bahwa tak ada lagi berat tubuh Jacob di atas tubuhnya.

Jacob tersenyum dan memasang kembali jaketnya. Dia turun dari ranjang Maribell dan membenahi baju gadis itu yang sempat berantakan akibat ulahnya untuk menyadarkan gadis itu.

"Kau tak mencintaiku, Bell," Jacob berkata halus. Dia mengusap pelan kepala Maribell. "Jika kau mencintaiku seperti yang kau katakan barusan, kau takkan ketakutan seperti itu saat aku mencoba menyentuhmu."

Maribell membuka matanya dan menatap Jacob yang berdiri di sisi ranjangnya. Pria itu menatapnya dengan sinar mata penuh kasih sayang, seperti yang diberikannya selama ini padanya dan Lizzie. Dia bangkit duduk dan menatap Jacob di antara airmatanya.

"Aku mencintaimu... itu yang kuyakini selama ini."

"Kau mencintaiku sebagai saudara, seperti Lizzie mencintaiku sebagai saudaranya." Jacob tersenyum dan menepuk pipi Maribell. Dia menatap gadis itu dengan lekat. "Aku mencintai Delilah, Bell. Aku mencintainya, bahkan mungkin sebelum aku mengerti apa itu cinta. Aku selalu mengingat bayi kecil di tengah salju di dalam pelukan Paman

Buck. Suatu hari, kau akan mengerti cinta seperti apa yang kurasakan pada Delilah. Aku yakin ada seseorang yang amat mencintaimu dan itu bukanlah diriku."

Seraut wajah tampan yang amat sabar segera melintas di benak Maribell. Seraut wajah penuh penyesalan yang pernah menciumnya di lorong Paris, yang bahkan ciumannya masih dikenang oleh Maribell. Dia menutup mulutnya saat nama Alan terlontar dari celah bibirnya.

"Alan..."

Jacob melebarkan senyumnya dan mengecup pipi Maribell. "Alan Potter si fotografer? Aku sudah lama tahu bahwa dia jatuh cinta padamu." Dia menatap Maribell. "Jangan sia-siakan seseorang yang mencintaimu, Bell. Dia mampu membahagiakanmu. Selamat malam dan maafkan kekasaranku."

Jacob membalikkan tubuhnya dan meninggalkan Maribell yang termangu. Di ambang pintu, Jacob melihat Trevor yang tengah menatapnya. Dia memejamkan matanya sejenak dan menepuk bahu pria itu.

"Maafkan aku yang berlaku kasar pada Bell," ucap Jacob sungguh-sungguh.

Trevor tersenyum dan menjawab kalimat Jacob dengan nada berterimakasih. "Aku berterimakasih padamu. Kau membuat Maribell sadar siapa yang mencintainya."

Jacob menatap Trevor yang tersenyum. "Kau tak marah padaku? Kau melihat apa yang kulakukan pada putrimu barusan."

Trevor mengangguk. “Salah satu usaha untuk menyadarkannya. Jadi, kuanggap tak masalah. Kau bahkan tak menciumnya dan hanya menggertaknya. Jika tadi kau memperkosanya, aku akan menembakmu!”

Jacob tertawa dan meninju pelan bahu Trevor. “Aku takkan menghancurkan kepercayaan Delilah.”

Trevor tersenyum dan menatap Jacob yang akan segera berlalu. “Jacob, kekasihmu akan segera menjadi seorang Russell. Apakah kau siap?”

Jacob menoleh Trevor. “Selamanya Delilah adalah seorang Hawkins.” Dia melambai pada Trevor yang hanya diam saja.

Trevor menghela napas pelan dan memutuskan akan mengikuti rencana Adam, terbang ke Ottawa secepatnya, memaksa Nicholas Russell menuliskan pengakuan hak waris pada Delilah Hawkins.

***

Delilah menunggu Jacob di sofa ruang tamu dengan memeluk lututnya, duduk tegak ketika mendengar suara anak kunci diputar. Perlahan pintu apartemen terbuka, menampilkan sosok Jacob yang menjulang dan tersenyum padanya.

Delilah bangkit berdiri dan mendekati Jacob yang menutup pintu, lalu bertanya cemas, “Bagaimana Maribell....”

Jacob memeluk Delilah dan berbisik liri, “Maribell sudah mengerti bahwa sesungguhnya dia tak mencintaiku.” Jacob menatap Delilah. “Dia sengaja kutakuti dengan mencoba

menciumi dan memperkosanya. Dia menangis ketakutan." Jacob tertawa dan menepuk pipi Delilah. "Jangan melotot. Aku hanya mengancamnya dan membuatnya sadar bahwa dia tak mencintaiku."

Delilah mencebik. "Dari mana kau tahu bahwa dia tak mencintaimu?"

Jacob mencium bibir Delilah. "Ketika kau mencintai seseorang, kau takkan menangis ketakutan saat akan dicium olehnya." Jacob melumat bibir Delilah dengan mesra.

Delilah melingkarkan lengannya di tengkuk Jacob, menyambut ciuman mesra pria itu dan memainkan ikal rambutnya. Jacob menggerakkan bibirnya dan mengeluarkan kalimat yang membuat tubuh Delilah membeku.

"Apa kau tahu, Lilah? Aku sudah mengenalmu bahkan saat kau masih seorang bayi tak berdaya di bawah salju 22 tahun lalu."

Delilah melepaskan rangkulannya dan menatap Jacob dengan tak percaya. "Apa maksudmu?"

Jacob tersenyum. "Aku pernah mengatakan bahwa kau adalah hadiah dari seseorang." Dia melihat anggukan kepala Delilah yang ragu. "Kau adalah hadiah yang kuminta dari ayahmu, Buck Hawkins. Syal yang menemanimu selama ini adalah syal milikku. Syal yang kuberikan pada ayahmu untuk menghangatkanmu. Aku sudah menginginkanmu sejak dulu, Delilah Hawkins, bahkan ketika umurku masih 8 tahun."

Delilah menutup mulutnya dengan amat terkejut. Dari sekian banyak yang ada di dalam benaknya, dia tak

menyangka bahwa pria di depannya itu telah mengenalnya bahkan saat dia masih seorang bayi.

"Kau bohong!" Delilah berkata pelan, menggelengkan kepalanya.

Jacob memegang wajah Delilah yang pucat. "Aku tak berbohong, Delilah Sayang. Aku tahu siapa dirimu. Aku tahu hidupmu bersama ayahmu selama ini. Aku tahu nasib ibumu. Aku tahu kau tak sanggup bertemu pria yang telah meninggalkan ibumu. Aku tahu bagaimana kau tak diinginkan oleh ibumu. Aku tahu kau menyimpan sakit hati pada ayahku. Aku tahu semuanya. Dan aku masih tetap mencintaimu." Jacob tersenyum, mengusap linangan airmata Delilah.

Tak ada yang bisa dilakukan Delilah selain menenggelamkan tubuhnya ke dalam pelukan erat Jacob, menangis keras di dada lebar itu seakan menumpahkan rasa sedih yang selama ini ditanggungnya sendirian. Jacob memeluk erat tubuh ramping itu dan meletakkan dagunya di puncak kepala Delilah.

"Aku menginginkanmu, Delilah."

Twenty

TAMAN Finsbury adalah sebuah taman di kawasan pilihan di daerah London Haringey. Ini adalah salah satu taman besar London yang diresmikan pada zaman Victoria. Taman ini merupakan area hijau besar di pusat kota utara London Utara. Perpaduan antara lahan terbuka, kebun formal dan jalan pohon matang. Ada juga danau, area bermain anak-anak, kafe dan area pameran seni.

Di sanalah jurusan melukis dan animasi Royal Collage of Art mengadakan pameran seni untuk penggalangan dana bagi anak-anak penderita kanker. Pameran itu merupakan pameran besar, yang bahkan membangun beberapa tenda dan bagian penerimaan dana bagi siapa saja.

Delilah meninggalkan tenda dengan dua orang temannya dan berlari mencari Lizzie. Beberapa temannya bersiul padanya, seraya menggodanya dengan kalimat, "Hai, kekasih juara Ascot! Apa rasanya melihat diri sendiri berada di halaman utama majalah gosip London?" Lisa berteriak di sela-sela memberikan penjelasan lukisannya.

Delilah melebarkan bola matanya dan mengibaskan tangan saat mendengar tawa keras Lisa. Sejak Jacob mengumumkan dirinya adalah kekasih pria tersebut, Delilah harus melihat wajahnya berada di halaman kolom utama majalah gosip London. Ketika dia menunjukkan majalah

tersebut pada Jacob, pria itu hanya tertawa dan berkata santai, “Kau akan melihat lebih banyak lagi wajahmu saat kita kedapatan sedang berkencan.”

Pada awalnya, Delilah menertawai kalimat konyol Jacob dan menganggap itu hanyalah lelucon. Namun, keesokan harinya dia membaca artikel *online* yang mengambil foto mereka saat berada di Chinatown. Jacob hanya menjawab dengan menyeringai, “Kau berkencan dengan pria yang cukup terkenal di London.”

Tanpa Delilah duga, Jacob muncul di hadapannya. Delilah tersenyum pada Jacob yang menunduk untuk mengecup pipinya.

“Aku singgah sebentar sebelum ke lokasi pembangunan.”

“Apakah kau ingin melihat lukisanku?” Delilah mengggandeng lengan Jacob dan mendongak meminta perhatian pria itu. Dia menggerakkan alisnya yang hitam. “Kuharap kau mau memborongnya, *Sir*.”

Jacob tersenyum tipis dan menekan ujung hidung Delilah dengan telunjuknya. “Kau sedang menggodaku?”

Delilah mengangkat bahunya dan menangkap tangan Jacob. Dia tersenyum dan memeluk pinggang Jacob dan berkata halus, “Apakah malam ini kita akan bersama?”

Sinar mata Jacob berkilat saat mendengar kalimat Delilah.“Tentu saja.” Dia tersenyum dan menyapukan bibirnya di atas bibir Delilah, di antara pasang mata yang menatap mereka di taman itu. “Tapi, sebelumnya ada seseorang yang ingin bertemu denganmu.”

Delilah mengerutkan dahinya saat perlahan Jacob menegakkan tubuhnya dan menunjuk di belakang punggung Delilah. "Alena Montgommery sangat ingin berjumpa denganmu."

Delilah memutar tubuhnya dan tertawa melihat seorang anak perempuan yang berlari ke arahnya lalu memeluknya erat.

"*Miss* Hawkins!" Alena membenamkan wajahnya di perut Delilah dan mendongak. "*Mr.* Randall membantuku untuk bertemu denganmu. Kami mempunyai rahasia sebelumnya."

Delilah menoleh Jacob yang sedang menatapnya. "Kau membantunya? Ibu Alena tidak tahu?" Melihat anggukan kepala Jacob, Delilah mengeluh. "Oh, *Lady Blessington* tak menyukaiku, Jacob! Alena akan mendapatkan masalah."

Jacob menatap Alena yang tampak amat menyukai Delilah, bahkan tangan anak itu dengan posesif mengggandeng Delilah. "Aku kasihan dengannya. Dia terlihat tak bahagia. Kurasa *Lady Blessington* tak mengetahui hal ini," bisiknya pelan.

Delilah menghela napas dan menunduk menatap Alena.

Alena tersenyum. "Apakah aku bisa melihat lukisanmu?"

Hati Delilah luluh melihat tatapan penuh harapan di mata Alena yang indah. Alena tampak kesepian meski hidupnya bergelimang kemewahan. Anak perempuan itu tak memiliki teman sebaya dan Delilah tak ingin mengecewakan usaha Jacob untuk menyenangkan anak malang itu.

Dia membungkuk dan mencubit pelan dagu Alena. "Tentu saja. Kita akan bersenang-senang di sini." Delilah menatap

Jacob dan tersenyum. Dia menegakkan punggungnya, menggandeng Alena dan memberi isyarat pada gadis berkacamata yang menemani.

Alena melepas pegangan Delilah dan berlari ke arah Jacob. Anak perempuan itu memegang tangan Jacob yang hangat. Dia mendongak dan tersenyum cerah. "Terimakasih, *Sir.*"

Jacob mengusap puncak kepala Alena dan berkata, "Jangan sungkan, Nak."

"Apakah Anda akan menikahi *Miss* Hawkins?"

Jacob menatap Delilah yang terlihat merona. Dia kembali menatap Alena dan berkata seraya tersenyum, "*Absolutely yes!* Aku akan menikahinya. Aku sudah melamarnya."

Jantung Delilah berdebar kencang. Dia tak melepas pandangannya pada Jacob dan Alena yang tertawa.

"Kalau begitu nanti aku boleh memegang tudung pengantinnya? *Daddy* pasti mengijinkanku."

Delilah memegang bahu Alena dan menatap Jacob. "Tentu saja. Kau akan memegang tudung pengantinku. Aku akan menjadi pengantin yang bahagia." Dia tersenyum pada Jacob yang tersentak mendengar ucapannya. Dia mendorong punggung Alena.

"Apakah itu artinya 'ya'," tanya Jacob tak percaya.

Delilah tersenyum. "Tak lama lagi aku akan menyelesaikan skripsiku. Kurasa kau takkan keberatan menungguku hingga di wisuda, kan?"

Angin pagi menyentuh rambut Delilah demikian pula Jacob. Sejenak, keduanya saling bertatapan. Untuk beberapa

saat sekeliling mereka menghilang dan hanya ada mereka berdua.

Jacob menjawab permintaan Delilah dengan jantung berdebar karena bahagia. “Menunggu buatku bukan masalah. Aku akan menunggumu.”

Delilah ingin memeluk Jacob saat itu,namun dia menekan keinginan tersebut dan ternyata pria itu memahami hatinya. Jacob meraih Delilah dengan lembut dan memeluk gadis itu di dalam pelukannya yang hangat. Delilah memejamkan matanya sejenak dan berkata halus, “Beri aku seminggu dan aku akan menemui orangtuamu.”

Jacob mengecup puncak kepala Delilah. “Tentu saja.” Dan dia melepaskan pelukannya. Dia membiarkan Alena meminjam Delilah-nya seharian itu dan memutuskan untuk berangkat meninjau pembangunan bangunan musim panas *Lady Blessington* yang sudah hampir selesai.

. ***

Ottawa, Kanada

Nicholas Russell sudah sekarat. Hidupnya tinggal bergantung dengan selang oksigen di hidungnya dan napasnya sudah pendek-pendek. Pria tua itu hanya menunggu tangan-tangan maut mencengkeramnya dan membawanya pergi jauh. Dia sudah nyaris tak sadar dengan sekitarnya, hingga tak tahu hampir seluruh keluarga Russell telah berkumpul di ruang tamunya yang luas.

Nasib Nicholas amat miris, paling tidak itulah yang dipikirkan Adam dengan pahit, ketika dia menjejakkan

kakinya di rumah megah itu dan melihat wajah-wajah yang menanti kapan perginya jiwa Nicholas yang tak dicintai, selain kekayaannya yang menumpuk. Setiap orang yang berada di ruangan itu menanti kapan harta Nicholas jatuh ke tangan mereka mengingat kondisi mental Monica yang tak sanggup menanggung warisan sebanyak yang ditinggalkan Nicholas Russell. Setiap Russell yang ada di ruangan itu bagai serigala-serigala lapar yang menanti daging.

Seluruh pasang mata menukik sinis pada kemunculan Adam bersama istrinya yang cantik, yang ditemani oleh seorang pria jangkung berpakaian hitam, berbisik mencemooh atas kehadiran mantan menantu yang selama ini diumpat oleh Nicholas. Adam mengenal hampir seluruh wajah di ruangan itu. Dia mengenal mereka semenjak dia masih bersama Monica dan merasakan cengkeraman erat Kim pada lengannya.

Adam menepuk pelan tangan istrinya dan berkata menenangkan, “Jangan cemas, tak ada yang berani menyentuhmu.”

“Aku muak melihat wajah rakus mereka! Mereka menunggu kematian kerabatnya hanya demi harta yang akan ditinggalkan!” desis Kim jijik.

Adam melihat pintu kamar Nicholas yang terbuka dan sosok Jacques yang berdiri di sana, menyambutnya dengan senyum lebar. “Tidak jika mereka melihat nama siapa yang ada di dalam surat wasiat.” Adam meremas lembut tangan Kim dan menyalami Jacques dengan hangat.

"Oh, Randall. Kau akhirnya datang." Jacques menepuk bahu lebar Adam dan mengangguk hormat pada Kim dan Trevor. "Ayo, masuklah." Dia memberi isyarat agar ketiga orang itu mengikutinya.

Dengan patuh ketiga orang itu memasuki kamar Nicholas yang suram dan dipenuhi aura malaikat maut. Adam memicingkan matanya melihat Nicholas yang tak berdaya di ranjang dan mengeluh dalam hati jika mengingat bagaimana berpengaruhnya pria itu dulu, atas dirinya dan dunia bisnis. Kini Nicholas tak lebih hanyalah pria tua yang sedang menanti ajal menjemputnya. Pria tua yang tak memiliki jiwa mencintai terhadap sekelilingnya, kini hanya menjadi orang yang dilupakan.

"Apakah kau membawa bukti kecocokan DNA Delilah Hawkins dengan Buck Hawkins dan Monica?" Jacques berkata cepat. "Kita harus bertindak cepat sebelum Nicholas meninggal."

Adam melirik Trevor yang mengeluarkan dokumen dari dalam tas yang dipegangnya, meraih dan menyerahkannya pada Jacques yang segera menyambar cepat. Pria itu membaca surat keterangan bukti kecocokan DNA Delilah dan menganggukkan kepala. Dia menatap Adam dan Kim dengan tegang.

"Aku sudah membuat wasiat baru yang menerangkan bahwa Nicholas menyerahkan hak waris seluruh hartanya pada Monica. Jika ada suatu hal yang terjadi pada Monica, hak waris itu akan secara otomatis jatuh pada garis keturunan lurus Nicholas, yakni sang cucu tunggal Nicholas Russell,

Delilah Hawkins. " Jacques menatap Adam dengan tegang. "Hanya itu satu-satunya cara untuk membuat nama Delilah Hawkins ada di dalam surat wasiat. Hanya itu yang bisa kulakukan."

Adam mengangguk. Dia melakukan ini hanya dengan satu tujuan, agar Jacob tak kehilangan Delilah, jika suatu hari sang bibi muncul di depan Delilah. Seburuk apapun Monica sebagai seorang ibu, jika ada kekuatan hukum yang menyatakan bahwa Delilah adalah anaknya, takkan ada yang bisa menghilangkan kenyataan tersebut.

"Lalu, apa yang akan kita lakukan sekarang? Katamu kita harus bergerak cepat."Jacques mengeluarkan sebuah bolpoin dari saku kemejanya, memutar tumitnya menuju ranjang si sekarat. "Kita hanya butuh satu goresan tanda tangan Nicho..."

Kim menutup mulutnya dengan tegang. "Apakah ini bisa dilakukan?" Dia mendongak menatap wajah keras suaminya, menyaksikan bagaimana rahang kokoh itu mengencang.

"Tentu saja bisa! Tuhan sedang menunggu Nicho memberikan tanda tangannya di kertas itu, baru dia memerintahkan malaikat maut mencabut nyawanya!" Adam berkata tajam yang membuat Kim memilih untuk diam.

Jacques tampak mendekati ranjang, berbisik di telinga Nicholas yang tampak semakin kepayahan. "Nicho, ada sedikit perubahan di dalam surat wasiatmu...aku membutuhkan satu tanda tanganmu." Dia menyelipkan bolpoin ke antara jemari Nicholas yang nyaris kaku, berdebar

kencang saat menyadari bahwa mereka berpacu dengan malaikat maut.

Kelopak mata Nicholas tampak bergetar lemah, berusaha merespon perkataan Jacques. Dia tampak ingin melepas bolpoin yang diselipkan pengacaranya, yang tanpa sadar membuat Adam mengumpat pelan.

Namun dengan sabar, Jacques mempertahankan jari Nicholas yang menggenggam bolpoin dan berkata lirih, "Demi Monica, kau harus menandatangani surat wasiat yang telah kuperbarui." Hanya itu satu-satunya cara membujuk Nicholas - yang diketahui Jacques selama ini. Nicholas selalu tak pernah menolak permintaan Monica.

Nicholas tampak mengeluarkan lenguhan seraknya dan mulai menggerakkan jarinya yang gemetar dan kaku. Dengan perlahan, Jacques menuntun jari itu untuk menggoreskan tanda tangannya di atas kertas. Adam dan Kim merasa bagai berabad-abad saat mendengar desah kepuasaan di dalam nada suara Jacques.

"Terimakasih, Nicho..." Dia segera menarik surat wasiat itu, menyimpannya di dalam tasnya yang aman. Dia menatap Nicholas yang membuka matanya lebar-lebar, seakan pria itu bertatapan langsung dengan maut, mendengking pelan bagai orang tercekik.

Adam dan Kim mendekati ranjang dan apa yang disaksikan mereka adalah cara paling mengenaskan dalam sebuah proses kematian. Tubuh Nicholas sekaku papan dengan sepasang mata terbuka lebar dan mulut ternganga. Jiwanya telah melayang.

Sejenak, keempat orang di dalam kamar itu hanya bisa terpaku diam. Seakan ada sesuatu yang menyadarkan mereka bahwa Nicholas telah meninggal, Jacques menghela napas dan menarik selimut untuk menutupi mayat kaku itu.

"Dia sudah meninggal." Tak urung Jacques merasa sedih akan kematian Nicholas yang menyedihkan. Dia mengusapkan telapak tangannya pada sepasang mata terbuka itu agar tertutup. "Tak ada sanak keluarga yang benar-benar mencintainya hingga ajalnya. Hanya Ruth seorang, namun telah lebih dulu pergi."

Adam menatap Nicholas yang diam di bawah selimut. Dia berkata lirih, "Kematian yang menyedihkan." Dia menatap Kim yang pucat. "Kita akan mengunjungi *Dad* di Tasmania."

Jacques menepuk bahu Adam. "Keluarlah. Serahkan padaku untuk membacakan surat wasiat Nicho di depan sanak keluarganya. Tak ada satupun yang tahu tentang Delilah Hawkins."

"Apa kau yakin bahwa Monica akan memberikan hak warisnya pada putrinya? Dia masih hidup," tukas Kim.

Jacques menatap Kim dan tersenyum tipis, "Secara medis, Monica tak memenuhi syarat untuk mengambilalih semua saham dan harta Nicho. Secara hukum, Monica akan menyerahkan haknya pada putrinya. Dan aku yakin, dia akan melakukannya sebagai satu-satunya kebaikan yang bisa diberikannya sebagai seorang ibu."

Alis Adam berkerut. "Mengapa kau berbicara seakan-akan Monica itu bukan orang gila?" Dia melontarkan pertanyaannya yang bernada penasaran.

Jacques tak menjawab dan hanya mendorong punggung tamunya untuk keluar kamar. “Pergilah. Aku akan mengurus pemakaman dan juga pembacaan hak waris.”

Kim menghentikan langkahnya dan menatap Jacques dengan tajam. “Apa kau menjamin keselamatan Delilah Hawkins? Jika namanya sudah diketahui oleh para Russell, hidup anak itu tidak akan aman.”

Jacques menatap Kim. “Satu hal yang menjadi tanda tanyaku. Mengapa kalian begitu memperhatikan putri kandung Monica? Apa hubungan gadis itu dengan kalian?”

Wajah Kim merona saat mendengar pertanyaan Jacques dan dia menyerahkan jawabannya pada Adam. Adam tersenyum tenang dan menjawab pertanyaan Jacques, “Anggaplah kami sedang membantu sahabat kami, Buck Hawkins. Lagipula, Delilah Hawkins berhak mendapatkan pengakuan dari keluarga besar Russell.”

Jacques menganggguk mengerti dan membuka pintu kamar. Dia tersenyum dan menjanjikan sebuah kabar baik untuk Adam. Dia mengumumkan kematian Nicholas Russell dan orang-orang yang menunggu di ruang tamu segera bergegas ke kamar duka. Mereka melupakan Adam dan Kim.

Di antara orang-orang yang berlarian ke kamar Nicholas, Trevor melihat sosok pria besar tinggi yang menyelinap keluar dari rumah tersebut. Pria itu sama persis dengan sosok pria yang dipelajarinya di CCTV rumah sakit Quebec yang meminta bukti DNA Delilah Hawkins.

Trevor berlari mendahului Adam dan Kim untuk mengejar George Bannet. Namun, pria bertubuh besar tinggi itu selicin

dan secepat ular. Sosoknya telah menghilang di antara mobil-mobil yang terparkir di halaman luar rumah besar Nicholas Russell.

Adam mendekati Trevor yang tampak menampilkan wajah kesal dan berkacak pinggang. Dia bertanya heran, “Ada apa denganmu? Kau seperti mengejar sesuatu.”

Trevor menjawab tanpa menoleh. Dia masih memaku tatapannya ke arah jalan lebar yang tenang di depannya. “Seseorang yang diperintah oleh sang senator hadir di antara keluarga Russell.”

Adam terkejut dan menatap ke sekeliling. “Di mana pria itu?”

“Dia sudah menghilang.” Trevor menoleh Adam dengan tampang menyesal. “Dia pergi segera setelah *Mr.* Rollands mengumumkan kematian Nicholas Russell.”

***

Jacob menggunjungi lokasi pembangunan dan ikut serta bekerja bersama pekerja yang kali ini sudah mulai merambat ke lantai atas. Dalam kegiatannya memantau perkembangan pembangunan, Jacob melihat kehadiran sosok asing yang turut bekerja bersama para pekerja dan mengubah rancangan kamar tamu miliknya.

Ternyata pria bertubuh sedang itu menyadari arti tatapan Jacob padanya dan menghentikan kegiatannya dalam memberi instruksi para pekerja. Dia menepuk celananya yang berdebu dan berjalan mendekati sang arsitek.

“Anda pastilah Arsitek Randall yang sering menjadi bahan pembicaraan para wanita di klub dan juga klup polo pria.”

Hendrick Gerard menyapa Jacob dengan senyum lebar dan mengulurkan tangannya. “Hendrick Gerard. Arsitek Irlandia dan juga teman D*uke of Blessington*. Maaf, jika kehadiranku membuat para pekerja bingung.”

Jacob tersenyum dan menjabat tangan Hendrick. Dia menjawab dengan nada tenang, “Jacob Adam Randall. Senang bekerjasama dengan Anda, *Mr.* Gerard.” Jacob mengguncang tangan hangat pria itu dan menyambung kalimatnya, “Saya harap apa yang Anda dengar tentang saya adalah hal yang baik.”

Senyum Hendrick semakin lebar. Dia menyukai arsitek muda di depannya ini yang bersikap rendah hati. Apa yang dikatakan para wanita- bahwa sang Randall tak pernah tidak tersenyum dan itu sudah dibuktikannya.

“Oh, tentu saja! Para gadis yang pernah Anda taklukkan tak pernah melupakan kehangatan Anda.” Melihat kilatan pada sepasang mata Jacob, Hendrick mengangkat tangannya dan tertawa. “Jangan tersinggung. Itu adalah pujian bagi pria sepertiku. Mungkin itulah sebabnya, sahabatku mulai waspada pada Anda.”

Alis Jacob berkerut samar dan dia menggulung lengan kemejanya. Masih dengan senyum di bibir, dia mengeluarkan bungkus rokok. Dia menarik sebatang, menyulutnya dan menghembuskan asapnya ke udara. “Sepertinya Anda salah satu korban rumor para biang gosip di London,” sindir Jacob halus yang mau tak mau membuat Hendrik terbahak.

“Oh, aku bukan korban rumor seperti itu, *Mr.* Randall. Kolom utama di majalah gosip sudah menjelaskan betapa kau

adalah pria jantan yang mengakui siapa kekasihmu di depan umum. Itu adalah langkah besar yang kau lakukan dalam menolak para gadis yang menginginkanmu. Tapi, aku sangat tahu bahwa ada seseorang yang masih ingin mendapatkanmu. Itulah mengapa sahabatku memanggilku kemari."

Jacob menatap Hendrick dengan tajam. Hendrick mengikuti Jacob,mulai merokok. Dia membalas tatapan Jacob dengan penuh perhitungan. "Aku tahu apa hubungan masa kecilmu bersama *Lady Blessington*, ah, maksudku Dakota Wilkinson! Aku takjub bahwa kau tidak memilih Dakota dan justru memilih gadis lain menjadi kekasihmu. Bukanlah biasanya pertemanan masa kecil antara pria dan wanita akan berakhir dalam hubungan romantis?"

Jacob kali ini tertawa. Dia memajukan tubuhnya ke arah Hendrick. "Akhirnya aku tahu alasan *Duke* mengirim Anda kemari." Dia tersenyum. "Aku sangat mencintai kekasihku, *Sir*. Jadi, lebih baik sang *Duke* membuang jauh-jauh ketakutannya, bahwa ada kemungkinan aku akan merebut istrinya."

Hendrick menghembuskan asap rokoknya, rambut cokelatnya berbaur dengan angin sepoi-sepoi hari itu. "*Duke* tak pernah takut bahwa kau akan merebut istrinya, tetapi Maverick Montgommery ketakutan akan tindakan istrinya padamu. Itulah mengapa aku di London. Akulah yang mengetahui siapa Dakota Wilkinson di masa lalu."

Melihat sikap Jacob yang acuh tak acuh, Hendrick yakin bahwa pria muda di depannya itu sama sekali tidak tergugah dengan visual Dakota. Maka dia menyambung kalimatnya

dengan halus. “Karena Maverick tahu dengan adanya diriku yang mengetahui siapa istrinya di masa lalu dan dia bisa menahan keinginan itu.”

Jacob mendengus. “Aku tak tahu masa lalu apa yang kau miliki tentang istri sang *Duke*.”

Hendrick menatap Jacob dengan lekat. “Dakota Wilkinson adalah pelacur paling digemari di Irlandia selama masa mudanya. Aku adalah salah satu yang selalu rutin memanggilnya ke ranjangku sebelum dia menikahi sahabatku, Maverick Montgommery.”

Kalimat Handrick yang tenang membuat Jacob kini mengerti mengapa ibunya bersikeras menolak Dakota memasuki kehidupan dewasanya. Dan Jacob berterima kasih pada Tuhan karena telah membuatnya mendatangi Playboy Club malam itu dan bertemu dengan Delilah Hawkins.

Dan Jacob juga membenarkan kalimat ibunya saat dia berusia 11 tahun, bahwa tak ada yang tahu akan menjadi apa seseorang di masa depan. Sama seperti pertemuannya dengan Delilah setelah 22 tahun berpisah.

“Aku selalu berkata pada Dakota bahwa dia adalah sahabatku, *Mr.* Gerard. Kuharap Sang *Lady* mengingat kalimat itu dengan jelas.”

Hendrick menyeringai. “Pernahkah kau bergairah saat melihat Dakota?”

Jacob tertawa. “Aku pria normal, demikian juga kau, *Sir*. Sang Lady memiliki aura seks yang amat kuat dan kuakui aku bergairah padanya. Namun cinta bukan hanya sekedar

menginginkan tubuh semata, dibutuhkan hati yang bergetar yang membuatmu melupakan siapa dirimu."

"Dan apakah kau menemukan hal itu pada kekasihmu? Aku hanya melihat sekilas di majalah gosip. Gadis yang lebih muda dan terlihat pendiam. Tapi harus kuakui, memiliki warna mata yang memikat. Apakah dia hebat di ranjang? Menilik dari wajahnya yang polos, aku meragukannya." Hendrick tertawa kecil dan terdiam saat mendengar jawaban tenang Jacob.

"Setelah bersama kekasihku, aku tidak lagi menginginkan yang lainnya, *Sir*. Jika diibaratkan piala emas, itulah sosok kekasihku. Selamat siang." Jacob mengangguk hormat dan membalikkan tubuh.

Hendrick mengikuti punggung lebar Jacob yang menjauh dan dia mengusap dagunya dengan tersenyum. "Hmm… aku penasaran jika Dakota mendengar jawaban sang arsitek. Apa wanita itu masih ingin melancarkan keinginannya?"

***

Delilah meminta Alena untuk pulang bersama *Miss* Evans ketika dia menghitung bahwa anak perempuan itu sudah 3 jam bersamanya di taman Finsbury. Alena mengikuti segala kegiatannya tanpa banyak kata-kata dan menatapnya dengan penuh kagum saat dirinya membuat lukisan untuk seorang pembeli, mengggandeng tangannya ketika diajak untuk makan burger dan tertawa girang ketika bermain bersama Lizzie.

Sebenarnya, Delilah tak ingin menghentikan kegembiraan Alena secepat itu,namun dia tak ingin membuat *Miss* Evans mendapatkan masalah. Dia memegang pipi Alena dan

berkata dengan tersenyum, “Kau harus pulang sekarang. Kalian berkata bahwa agenda kalian adalah untuk melengkapi materi belajar.” Delilah melirik arlojinya dan menatap *Miss* Evans yang tampak kecewa. “Katamu, kau memiliki waktu sekitar 5 jam. Dua jam untuk mendapatkan foto dan informasi Menara London bisa kau lakukan sekarang. Kau tak ingin dimarahi nyoyamu, kan?”

Miss Evans memainkan jemarinya dan terpaksa membenarkan kalimat Delilah. Dia menarik lengan Alena dengan halus dan berkata pada anak didiknya, “*Miss* Alena, kita harus mendapatkan bukti bahwa kita melakukan pembelajaran secara visual. Jadi, kita akan pulang sekarang.”

Alena menatap Delilah dan mendekap lukisan kanvas yang dilukis Delilah khusus untuknya. Sepasang matanya beriak oleh airmata. “Bagaimana caranya aku bisa bertemu denganmu lagi, *Miss*?” Alena mendongak dan mengacungkan lukisannya. “Jika aku membawa pulang lukisan ini,*Mom* akan melihatnya dan membakarnya seperti sebelumnya.”

Delilah dan Lizzie terlalu terkejut mendengar kalimat Alena. Keduanya saling pandang dan tiba-tiba Lizzie maju, meraih lukisan yang dipeluk Alena dan tersenyum pada anak perempuan itu.

“Kalau begitu biar saja lukisanmu dititipkan padaku. Kakakku adalah arsitek ayahmu. Biarkan dia saja yang memberikan lukisan ini pada Ayahmu saat mereka bertemu. Bagaimana?”

Delilah takjub akan pikiran praktis Lizzie. Dia melihat bagaimana Alena tertawa dan mengangguk. Lizzie balas tertawa lebar dan mengedipkan matanya."Kau bisa menemukan Delilah di toko buku dan galeri seni Hardwick di Chelsea. Buatlah acara jalan-jalan kalian yang mengarah ke sana." Lizzie menepuk pipi Alena yang kemerahan. "Selamat tinggal."

Alena memeluk Delilah dan berkata lirih di telinga gadis itu, "Seandainya aku memiliki ibu sepertimu."

Delilah mendengar nada kesedihan di dalam suara halus Alena dan dia menepuk pelan punggung mungil itu. Dia menatap Alena dalam jarak selengan. "Alena, seperti apapun ibumu, dia tetaplah ibumu. Aku yakin dia amat mencintaimu karena kau tumbuh begitu pintar dan sehat. Dia selalu ada saat kau sakit, senang dan sedih. Jika dia melakukan sesuatu yang mengecewakanmu, percayalah, itu hanya kesalahan kecil dan dia akan kembali padamu."

Alena menatap lekat mata Delilah, menatap bagaimana gadis itu berdiri dari jongkoknya dan bergerak ke arah *Miss* Evans. Delilah menatap berlalunya anak perempuan itu bersama gurunya dan dia seakan memberi kekuatan pada dirinya sendiri.

"Kau terlihat sedih saat membicarakan sosok ibu." Lizzie menoleh pada Delilah yang tampak mengusap ujung matanya.

Delilah mendongak ke langit siang yang cerah dan tersenyum tipis. "Alena adalah anak yang beruntung. Menikmati cinta seorang ibu." Dia menatap Lizzie yang

terlihat menatapnya lekat. Delilah menepuk bahu mungil gadis itu. “Termasuk dirimu, Liz. Kau memiliki seorang ibu yang amat sayang padamu. Aku bisa melihatnya dengan jelas saat di Hyde Park.” Delilah membalikkan tubuhnya dan bersiap kembali pada tendanya ketika suara ceria Lizzie menerpa telinganya.

“Ibuku bisa menjadi ibumu juga.”

Delilah memutar tubuhnya dan mengerutkan dahi. Senyum Lizzie selebar wajahnya. Lizzie melebarkan kedua tangannya dan membulatkan matanya dengan lucu. “Saat kau menikahi Jacob, saat itulah ibuku akan menjadi ibumu pula. Aku benar, kan?” Lizzie melangkah mendekati Delilah, menyelipkan lengannya di lengan gadis jangkung itu.

Lizzie menyandarkan kepalanya di lengan Delilah. “Aku tak tahu apa yang terjadi antara kau dan ibumu, tapi melihat bersedih, entah mengapa aku merasa iba padamu. Kau tampak tak setegar yang kukenal selama ini.” Lizzie mendongak dan tertawa. “Jadi, kuputuskan akan menjadi temanmu!”

Delilah tertawa dan mendorong lengan Lizzie. “Apakah kita bukan teman selama ini?”

Lizzie menyilangkan kedua tangannya di belakang punggung. “Kurasa kita belum benar-benar menjadi teman. Karena aku merasa kau telah merebut kakakku meski aku senang membantunya untuk mendapatkanmu.” Lizzie terkekeh. “Jacob adalah milikku sejak aku kecil dan ketika dia menemukanmu, aku tahu bahwa aku harus melepas

kakakku. Aku lebih rela dia bersamamu, ketimbang bersama *Lady Blessington* dan Maribell."

Delilah tertawa dan suara Lisa menarik perhatiannya. Dia berlari ke arah ketua jurusannya itu dan gadis itu menunjuk seorang wanita jangkung yang langsing di dalam tenda lukisan Delilah.

"Ada apa?"

"Wanita itu menanyakan lukisan yang kau lukis." Lisa berbisik lirih. "Kurasa dia orang penting. Lihatlah pria-pria berjas hitam yang berada di luar tenda. Sepertinya mereka adalah para pengawalnya, jika kulihat dari alat komunikasi yang tergantung di telinga mereka."

Delilah mengalihkan pandangannya pada sederet pria bersetelan hitam berwajah kaku yang melingkari tendannya dan dia memutuskan untuk menyapa wanita yang disebutkan Lisa.

***

Brooklyn menatap semua lukisan yang terpajang di dalam tenda itu dan hatinya bagai berada di ruang rindu masa lalu. Segala lukisan itu mengingatkannya akan masa kecilnya yang buruk di Joliette. Masa suram yang dihabiskan di dalam kamar sempit bersama adiknya yang pendiam. Masa sulit yang dihabiskannya dengan melukis isi hatinya di kertas kusam yang didapatkannya di jalanan. Kerasnya hidup terpisah dari adiknya di Ottawa membuat Brooklyn melupakan hobi melukisnya. Sudah puluhan tahun dia tak menyentuh kuas dan kanvas dan hanya mengumpulkan ribuan lukisan dari berbagai galeri seni di seluruh dunia.

Melukis baginya bagai membuka kembali masa lalu buruknya bersama adiknya. Kini, berada di dalam tenda yang dipenuhi lukisan hasil keponakannya, dada Brooklyn dipenuhi isak tertahan.

"Ada yang bisa kubantu, *Ma'am*?"

Sebuah suara halus beraksen Quebec menerpa telinga Brooklyn, membuatnya nyaris melepas lukisan yang sedang dipegangnya. Dia memutar lehernya dengan perlahan dan di sanalah dia melihat sosok yang selama ini terkubur tak terjamah olehnya.

Gadis berambut gelap itu secantik di dalam potret yang diserahkan George padanya. Tubuh jangkungnya yang ramping mengingatkan Brooklyn akan sosok adiknya, demikian pula warna rambut gelap yang panjang itu. Meski gadis itu tak terlalu mirip Buck, namun Brooklyn bagai melihat sosok dirinya saat seusia gadis itu, terutama dagu yang terbelah itu. Dagu itu amat mirip dengan dagunya.

Delilah melihat seoarang wanita yang demikian modis dan sama sekali tak terlihat tua, jika ditaksir, mungkin tak jauh berbeda dari ayahnya. Tubuh ramping itu tercetak sempurna di setelan pas tubuhnya, yang dipadu dengan tumit sepatunya yang seruncing pensil. Rambut wanita itu bahkan berwarna kemerahan alami, dengan campuran warna pirang - halus dan indah, jatuh di bahunya yang anggun. Bola matanya demikian cemerlang dengan warna biru dengan bias kecoklatan hingga menghasilkan warna mata yang cukup gelap. Bahkan aroma tubuhnya amat harum menguar di dalam tenda yang terbuka.

Perhatian Delilah tearah pada lukisan yang dipegang wanita itu dan berjalan mendekat. “Apakah Anda tertarik dengan lukisan itu?” Dia menunjuk lukisannya yang melukiskan potret anak-anak yang berlarian di antara ilalang, mengembangkan kedua tangan membentang ke arah langit.

Brooklyn mengedipkan bulu matanya dan menyelipkan helai rambutnya di belakang telinga. “Ya, kudengar pameran ini digalang untuk membantu anak-anak penderita kanker?” Melihat gadis di depannya mengangguk, dia melanjutkan kalimatnya. “Berapa harga lukisan ini?”

Delilah tersenyum dan menunjuk lukisan itu. “Anda bisa membawanya ke panitia dan menuliskan nama Anda di sana. Mereka akan memberitahu berapa harga lukisan di seluruh tenda.”

Brooklyn memutar pandangannya ke tenda Delilah, dia tersenyum saat kembali pada seraut wajah klasik di hadapannya. “Apa ini semua hasil lukisanmu?”

“Hampir semuanya. Ada beberapa hasil kolaborasi dengan teman-teman.”

“Aku akan membeli semuanya.”

“Apa?” Delilah membelalakkan bola matanya. Dia ternganga saat wanita cantik itu meneriakkan salah satu nama pria yang berada di luar tenda dan dia melihat seorang pria berkepala botak dengan kacamatanya masuk ke dalam tenda.

“Yes, *Ma'am*.”

“Aku mau mengambil semua lukisan di dalam tenda ini. bawa semuanya ke panitia dan katakan bahwa secara pribadi, aku akan menyumbang dana untuk acara ini.”

"Baik, *Ma'am.*" Pria botak itu memanggil teman-temannya dan dalam sekejap, semua lukisan di tenda itu dibawa keluar, termasuk lukisan yang dipesan oleh Jacob.

Delilah mendengar seruan teman-temannya dan menatap wanita yang tampak tenang membalas tatapannya itu. Dia membungkuk dan mengucapkan terima kasih berulangkali.

"Terima kasih, *Ma'am...*"

Dalam satu langkah yang pendek, Brooklyn mengangkat dagu Delilah dan tersenyum. Mati-matian dia menahan airmatanya yang akan runtuh. "Bukan suatu masalah bagiku, Sayang. Katakan, siapa namamu..." Brooklyn tak perlu tahu nama gadis itu, tetapi mendengar keponakannya menyebutkan namanya dengan nama belakang milik adiknya adalah hal yang paling diharapkan Brooklyn sejak berangkat dari Sacramento.

Suara lembut wanita itu seakan membelai hati Delilah. Ada sebuah getaran kerinduan yang bahkan tak dimengertinya. Seakan bertemu dengan seorang ibu dan terasa demikian hangat.

"Delilah Hawkins. Namaku Delilah Hawkins, *Ma'am...*"

Jemari Brooklyn yang memegang dagu Delilah terasa bergetar kecil. Dia harus berjuang untuk tak memeluk Delilah. Shawn sudah berpesan agar tak bersikap gegabah karena Delilah mungkin akan terkejut. Tapi, mendengar nama Hawkins yang hampir dilupakannya, membuat Brooklyn merindukan Buck. *Oh, adikku yang malang. Aku takkan membiarkan anakmu menjadi semalang dirimu. Ada*

aku. Bibinya yang akan menjamin hidupnya. Mulai sekarang, aku yang akan menjaganya.

"Delilah. Nama yang indah. Aku akan menjamin, bahwa kau akan menjadi pelukis hebat yang bahkan akan memiliki studio lukismu sendiri." Dia melepaskan jemarinya dari dagu yang indah itu dan berkata lembut, "Aku akan menjamin itu, Nak."

Delilah tersenyum. "Aku menghargai doamu, *Ma'am*."

Sejenak keduanya saling pandang dan Brooklyn memutuskan memberikan kartu namanya pada Delilah. "Aku akan berada di London selama seminggu dan menginap di Langham Hotel London. Aku akan senang sekali, jika kau mau makan siang bersamaku,kalau kau memiliki waktu."

Delilah menatap kartu nama yang harum dan berwarna keemasan itu. Dia mengetahui bahwa nama wanita itu adalah Brooklyn Perry, berasal dari Sacramento, California, Amerika Serikat. Dia menatap Brooklyn dengan wajah ceria.

"Aku akan dengan senang hati menemani Anda makan siang sebelum Anda kembali ke Sacramento, *Mrs*. Perry."

Brooklyn mengambil kesempatan itu dan meminta nomor ponsel Delilah, bahkan dengan halus dia meminta akun sosial media gadis itu. Mereka menjadi teman di akun tersebut dan secara refleks, Brooklyn mengecup pipi Delilah.

"Aku akan menghubungimu, Sayang."

"Aku bekerja di geleri seni di Chelsea. Mampirlah sebelum Anda kembali ke Amerika. Aku akan membujuk bos untuk memberi Anda harga spesial atas lukisan-lukisannya, jika ada yang Anda suka."

Brooklyn tertawa. “Tentu saja, Lilah. Aku akan mengunjungi tempat kerjamu.”

Delilah terdiam saat wanita itu memanggilnya *Lilah,* yang hanya diucapkan oleh ayahnya dan Jacob. Dia bersikap tenang dan mengangguk.

Brooklyn amat senang bisa menemukan keponakannya meski harus secara bertahap mendekatinya. Maka ketika panggilan dari George menyadarkan kegembiraannya, Brooklyn mendengar laporan pria itu dengan tegang.

“Nicholas Russell sudah meninggal? Satu-satunya hak waris adalah Monica Russell? Wanita yang mencampakkan adikku dan anaknya? Katakan pada suamiku, jika urusanku di London selesai, aku akan terbang ke Sydney untuk menemui wanita gila itu!”

Brooklyn memutuskan percakapan dan sekali lagi menoleh ke belakang, di mana keponakannnya sedang tertawa bersama teman-temannya. “Tenang saja, Nak. Aku akan membuat ibumu mengakui dirimu, setelah itu kau akan ikut aku ke Amerika. Aku akan memujudkan semua mimpimu. Aku akan membuat ayahmu tersenyum. Aku yakin, itu juga yang diinginkan oleh ayahmu.”

***

Malamnya, Delilah berada di toko buku Hardwick dan menatap pintu toko dengan tatapan menanti. Dia menunggu kemunculan Jacob, namun pria itu sama sekali belum menampakkan dirinya. Dia menghela napas dan menopang dagunya dengan telapak tangan. Dia berpikir, mungkin Jacob masih sibuk dengan pekerjaannya.

Ketika Delilah kembali pada layar komputer toko buku, pintu toko terbuka dan dia segera mengalihkan tatapannya pada sosok anak laki-laki yang muncul di meja kasirnya.

"Ada yang bisa kubantu?"

"Seorang pria menitipkan kertas ini padaku." Anak laki-laki itu menyerahkan selembar kertas berwarna kuning ke telapak tangan Delilah.

Delilah menunduk dan melihat tanda panah dengan keterangan *ikuti aku.* Dia menatap jalanan ramai di depan toko buku. Dia keluar dari meja kasirnya, ada senyum muncul di wajahnya. Dia mengucapkan terima kasih pada anak laki-laki yang segera pergi dari toko buku.

Delilah mengunci toko buku dan kembali menemukan sebuah kertas kecil yang menempel di sisi pintu dengan tanda panah ke arah kiri. *Ikuti aku.* Delilah menarik lepas kertas itu dan berjalan menyusuri toko-toko di sepanjang jalan Chelsea dan menemukan kertas-kertas berwarna-warni yang tertempel di tembok, tiang lampu, dinding toko, tong sampah, kotak telepon dengan tanda panah yang sama. Dengan kata-kata yang sama. *Ikuti aku.*

Jantung Delilah berdebar saat kertas-kertas tersebut telah memenuhi tangannya dan membawanya pada sebuah taman luas yang terdapat di Chelsea. Delilah menemukan kembali kertas berwarna merah yang tertempel di lengan kursi taman, dan membaca perintah yang ada di sana.

Ada sebuah gambar lingkaran besar dengan kata-kata di dalam lingkarannya. *Pandang lurus dari tempatmu berdiri.*

Delilah mengikuti perintah tersebut, mengangkat pandangannya ke arah lurus dari tempatnya berada.

Di bawah terangnya lampu taman, Delilah melihat sosok menjulang yang ditutupi sebuah buket mawar merah yang besar, yang tengah berjalan ke arahnya. Delilah menanti sosok itu mendekat dan mendongak saat aroma mawar yang harum menerpa penciumannya, berbaur dengan aroma malam musim gugur yang manis.

"Aku tak pernah tahu apa yang ada di pikiranmu," ucap Delilah tersenyum saat buket mawar yang besar itu kini berpindah di pelukannya. Ada genangan haru di pelupuk matanya. "Kau selalu muncul dengan hal-hal tak terduga untukku, Jacob."

Jacob membalas senyuman Delilah, dia meraih wajah Delilah agar mendekat padanya. Dia berbisik di bibir Delilah yang lembut, menghela napas hangatnya pada wajah cantik itu. "Di otakku selalu penuh akan hal-hal yang mungkin bisa membuatmu terkesan padaku." Dia memiringkan wajahnya, menyesap lambat bibir Delilah. "Aku senang kau benar-benar terkesan."

Delilah memejamkan mata saat aroma maskulin Jacob menjadi satu dengan aroma feminim bunga mawar di dalam pelukannya. "Tak heran kau dikenal sebagai *playboy* London. Kau selalu berhasil membuat kekasihmu melayang." Delilah menyambut lumatan bibir Jacob yang penuh gairah.

Tawa kecil muncul di dada Jacob dan lengan pria itu melingkari pinggang ramping Delilah. Dia melepaskan ciumannya dan memberi jarak amat tipis dari bibir

kemerahan Delilah. Sepasang mata biru Jacob menggoda mata indah Delilah.

“Aku tersanjung dengan pujiaanmu. Tetapi, muncul dengan buket mawar segar sebesar itu, dengan kertas-kertas petunjuk yang kau kumpulkan, itu hanya kulakukan khusus untukmu, Nona. Kau tak tahu bagaimana aku menempelnya seperti orang sinting sejak malam mulai muncul dan memilih anak laki-laki yang dapat dipercaya untuk menyampaikan pesanku untukmu. Lima pounds melayang untuk bocah itu.” Jacob tertawa dan menikmati binar mata biru kehijauan Delilah yang cerah.

"Mengapa kau melakukan ini padaku? “ Delilah menatap Jacob dan menghirup aroma mawar di dalam pelukannya.

Jacob memberi isyarat agar Delilah menatap di antara kumpulan mawar segar itu. “Lihatlah di antara mawar itu.”

Delilah mengerutkan dahinya dan menunduk. Awalnya dia tak melihat apa-apa selain setumpuk mawar merah yang diduganya berjumlah seratus batang. Namun, matanya melihat sesuatu yang berkilau di antara merahnya mawar. Dia merasa bahwa Jacob melepas pelukannya dan memberinya kesempatan untuk menggerakkan tangan meraih benda berkilau yang ada di dalam buket tersebut.

Jari Delilah menemukan cincin berkilau di sana dan menatap wajah tersenyum Jacob dengan tatapan tak percaya. Sebuah cincin bermata berlian dalam ukuran kecil berada di telapak tangannya.

“Cincin ini...” Delilah mengacungkan benda itu di depan Jacob. “Ini untukku? Kau tidak bercanda, kan?”

Jacob meraih cincin itu dan memasangkannya ke jari manis kanan Delilah. Dia menatap manik mata Delilah yang masih melebar tak percaya. "Ini berlian dalam ukuran yang lebih kecil. Anggaplah sebagai cincin pertunangan. Aku memikirkan kalimatmu di Finsbury. Aku akan menunggu hingga kau diwisuda. Tapi, sembari menunggu saat itu, aku perlu mengikat dirimu hanya untukku."

Jacob menatap puas pada cincin yang amat pas di jari manis Delilah. Kemilau berlian tampak indah di bawah sinar lampu taman dan dia mengecup punggung tangan Delilah yang bergetar.

"Kau milikku, Delilah Hawkins. Takkan kuserahkan pada siapapun. Hanya milikku." Dilihatnya Delilah nyaris menangis haru.

"Aku belum bertemu dengan orangtuamu. Bagaimana bisa kau mengambil keputusan ini?" ucap Delilah bergetar, kedua lututnya seakan lepas dari tempatnya, jantungnya nyaris melompat keluar melalui tenggorokannya. Dari sekian banyak hal tak terduga yang dilakukan Jacob, lamaran seperti ini sama sekali tidak terlintas di benaknya. Pria itu memang pernah melamarnya, ketika terbangun dari tidur dan Delilah hanya menganggap itu sekadar lelucon semata. Hingga tindakan Jacob menciumnya di arena pacuan bergengsi di Ascot, Delilah sama sekali tidak akan menduga akan mendapatkan lamaran kembali dari Jacob.

Jacob mengecup telapak tangan Delilah. "Kedua orangtuaku setuju akan pilihanku." Dia menatap Delilah

lembut. “Bagaimana, Sayang? Kupikir bertunangan dulu lebih baik sambil menunggu kau diwisuda.”

Delilah melingkarkan lengannya di leher Jacob, membiarkan buket bunga mawar itu jatuh di samping kakinya dan berkata liri, “Kau adalah pria pemaksa yang pernah kutemui.” Dia menerima lumatan bibir Jacob dengan gairah yang sama besarnya seperti pria itu. “Pria pemaksa yang manis.” Dia merapatkan payudaranya pada dada keras Jacob dan menenggelamkan lidahnya ke dalam ronga mulut pria itu. Lidah mereka pun bergelut dengan amat pas.

Jacob tersenyum dan melumat habis-habisan bibir Delilah dan merasakan hembusan angin malam musim gugur yang memeluk mereka berdua. Suara-suara kendaraan yang melintasi taman seakan menghilang di sekitar mereka. Jacob membuang jauh-jauh pikiran akan kemunculan bibi yang tak diundang. Bagi Jacob dan Delilah, hanya ada mereka berdua. Saat itu. Dan untuk selanjutnya.

Twenty One

JACOB menatap lekat sepasang mata Delilah malam itu. Gadis itu berada di bawah tubuhnya, di antara remangnya lampu di apartemen mungilnya di Bloomsburry, Delilah terlihat sangat indah bersama tubuh polosnya yang ramping dengan kulit kecoklatan yang halus. Jacob menunduk, menyentuhkan bibirnya di lekuk leher Delilah, menghirup aroma tubuh gadis itu sementara kedua tangannya mencengkeram kedua pergelangan tangan gadis itu di atas kepalanya.Jacob membuka bibirnya, mengigit pelan sisi leher yang berdenyut cepat itu dan tak membiarkan Delilah bergerak sedikitpun.

Delilah memejamkan matanya, menggigit bibir menahan rasa nikmat yang diciptakan Jacob pada sekujur tubuhnya. Cengkeraman tangan pria itu bagai capit menjepit pergelangan tangannya hingga dia tak bisa menyentuh ikal rambut pria itu bahkan mengelus bulu-bulu menggoda yang menghiasi dagu serta rahang Jacob.

Jacob mengangkat wajahnya dari lekuk leher Delilah, tersenyum tipis melihat wajah kemerahan gadis itu. Dia bisa melihat kilau berlian di jari manis Delilah dan dia berbisik lirih di atas bibir Delilah, “Apa kau ingin melakukan sesuatu yang gila bersamaku malam ini?” Jacob melepaskan

cengkeraman tangannya dan mendapatkan tatapan bola mata Delilah yang penasaran.

Jacob melompat dari ranjang Delilah, membuat gadis itu terpaksa duduk perlahan dan melihat Jacob yang mengambil sesuatu di antara tumpukan bajunya di lantai kamar. Ketika pria itu berbalik dan mendekati ranjang, semburat rona merah menjalari pipi Delilah.

"Apa kau akan mengikatku dengan dasimu?" tanya Delilah berdebar. Segala pikiran kotor bermain di benaknya yang liar.

Jacob tersenyum kecil. Dia mengecup bibir Delilah dengan bergairah dan mendorong tubuh gadis itu agar rebah kembali. Dia menunduk dan meraih kedua tangan ramping itu, merapatkannya menjadi satu di dalam satu simpul kencang ikatan dasinya. Ternyata bukan hanya dasi itu yang dipersiapkan Jacob, sebuah penutup mata sudah dipasangnya pada kedua mata Delilah.

"Aku ingin kau merasakan ledakan di dalam tubuhmu, yang tak seperti biasanya." Jacob meniup bibir Delilah. Dia melihat bagaimana gadis itu menggeliat.

"Aku tak bisa melihatmu. Aku tak bisa menyentuhmu…" desah Delilah lirih. Jantungnya berpacu liar, pandangannya gelap dan kedua tangannya terikat erat pada sandaran ranjang. Sesuatu yang aneh menyerang tubuhnya, debaran yang lain.

Napas Delilah tercekat saat dirasakannya Jacob mengulum puting payudaranya dengan sedikit lebih keras, pria itu mengigit pelan dengan giginya, sementara tangannya yang

lain meremas keras payudaranya yang lain. Lidah pria itu bergerak lebih liar dari biasanya dan sialnya, Delilah lebih menikmatinya.

Delilah bersumpah, saat itu dia seakan menjelma menjadi Anastasia Steel di Fifty Shade of Grey. Tubuhnya bergetar hebat ketika ciuman demi ciuman yang dilancarkan Jacob terasa kasar dan liar. Dia tak bisa menyentuh bahkan melihat pria itu, sehingga benaknya dipenuhi bayangan-bayangan erotis. Ketika lidah Jacob berada di pangkal pahanya dan dilanjutkan dengan berada di pusat tubuhnya yang panas, Delilah menekan ibu jarinya di ranjang dan mendongakkan kepalanya.

Dia meloloskan desahan keras dan mengigit keras-keras bibirnya saat lidah Jacob bermain di pusat dirinya, menjilat dan mengisapnya hingga dia merasa seluruh sendi tubuhnya lepas. Belum selesai gemetar yang dirasakan Delilah, dia merasakan kedua kakinya berada di kedua bahu Jacob. Di detik selanjutnya, sesuatu yang keras, panas dan berdenyut memasuki tubuhnya.

“Ah! Oh, sialan!” Delilah melontarkan umpatan pelan saat merasakan gerakan keras Jacob di dalam tubuhnya. Demi Tuhan, Jacob yang liar seperti itu justru membuat dirinya semakin bergairah. Dia meronta agar ikatan pada pergelangan tangannya dibuka. “Lepaskan ikatan ini!”

Jacob menunduk dan menutup protes Delilah dengan ciuman keras penuh gairah, dia mengigit bibir bawah Delilah, mempercepat gerakannya di dalam tubuh gadis itu. Dia

membuka ikatan pada sandaran ranjang tapi tidak pada pergelangan tangan Delilah.

Dalam sekali sentak, dia menarik tubuh Delilah dan kini gadis itu telah duduk di atas pangkuannya. Dia mencium dagu gadis itu, merasakan tetes keringat di sana dan dia meremas bokong Delilah.

“Bergerak bersamaku,” ujar Jacob serak, dia tak mengizinkan Delilah melepas ikatan dasinya dan juga penutup matanya. Dia menuntun tangan gadis itu agar berada di lingkar lehernya dan melumat bibir penuh itu. Lidahnya menggelut lidah Delilah dan mendesah senang saat Delilah menggerakkan pinggulnya, mengikuti kecepatan gerakannya.

Jacob setengah menunduk dan meremas kedua payudara Delilah yang mengencang, kemudian turun mencengkeram pinggangnya dan berakhir pada bokong mungil yang bergerak di atas tubuhnya. Dia memukul bokong Delilah dan mendengar erangan serak dari tenggorakan gadis itu. Dia mendongak, mencengkeram erat dagu Delilah, mendongakkan wajah cantik yang tertutup itu dan menemukan denyut nadi di leher Delilah. Dia menekan bibirnya di sana, mengisap dengan keras dan menciptakan memar kemerahan yang amat jelas.

Keringat memenuhi tubuh keduanya. Dengan mata tertutup dan kedua tangan terikat, Delilah lebih menemukan ritmenya bersama Jacob. Dia mendesah nikmat tiap kali pria itu menekan keras tubuhnya di dalam dirinya. Dia mengerang ketika Jacob meremas kasar payudaranya dan memukul bokongnya. Sialan! Apa dia tak normal?

Sesuatu meledak di dalam dirinya dan dia nyaris roboh jika Jacob tidak segera memeluknya. Mereka terkapar di ranjang sempit itu.

Dia mendengar deru napas Jacob yang berat dan pria itu melepas penutup mata yang menutupi pandangannya selama mereka bercinta. Dia melihat cahaya remang dari lampu kecil di sisi ranjang, menoleh dan melihat wajah tampan Jacob yang berpeluh. Sinar mata pria itu tampak semakin biru bagai langit sore hari yang cerah. Masih ada sisa-sisa keliaran di wajah maskulin itu, yang membuat pipi Delilah merona.

Jacob membuka ikatan dasi yang mencengkram pergelangan tangan Delilah, melihat lingkar merah samar di sana dan dia mengecup mesra. Dia berbisik lirih. “Apakah sakit? Apa aku membuatmu takut?” Ada binar penyesalan di kedua manik biru mata Jacob.

Delilah menggigit bibirnya, dia menggelengkan kepala. Mendorong dada Jacob agar pria itu berbaring,dia lalu menunduk dan menyusupkan bibirnya yang membengkak di sela-sela bulu di dagu Jacob yang bagus. Delilah menyesap bibir jantan Jacob dan berbisik seksi, “Aku belum puas..” Delilah lalu tertawa saat melihat sinar mata berkilat di sepasang warna biru yang indah itu. Delilah memposisikan tubuh panasnya di atas tubuh Jacob, dia mencium leher pria itu dengan lambat, sementara telapak tangannya mengusap permukaan dada Jacob, mencengkeram bulu-bulu mengikal di dada lebar yang berotot itu. “Karena aku tak melihat wajahmu!” Dia berbisik lirih, menurunkan bibir basahnya pada permukaan dada Jacob.

Jacob bersumpah bahwa kali ini dia telah membangunkan macan tidur di dalam diri Delilah. Dia memejamkan matanya saat dirasakannya bibir Delilah yang lembut menyusuri perut berototnya dan dia nyaris menghentikan gadis itu ketika dirasakannya sebuah tangan hangat menggenggam lembut dirinya yang keras dan berdenyut.

Jacob membuka matanya dan melihat senyum Delilah yang berbahaya. Dia terpaksa melempar kembali kepalanya ke ranjang dan mengumpat pelan saat hangat mulut Delilah melingkupi dirinya. Dia mengumpat pelan dan tak kuasa menolak ledakan gairah yang diciptkan Delilah. Ketika selanjutnya dia merasakan panas tubuh Delilah mendekap tubuh tegangnya, Jacob mencengkeram bokong Delilah dan menyambut gerakan pinggul gadis itu.

"Kau menggodaku?" Jacob menyeringai, mendesah nikmat saat bagaimana Delilah bergerak di kedalamannya. Dia menekan perut ramping di depannya, menelusuri halusnya kulit itu dan menemukan kewanitaaan Delilah yang panas dan melingkupi miliknya yang tegang. Dia menyusupkan jarinya di sana dan segera ditangkap oleh gadis itu.

Delilah menekan kedua tangan Jacob di ranjang, dia membungkukkan tubuhnya tanpa mengurangi gerakannya. Dia menyibak rambutnya, menunduk dan mengecup mesra bibir Jacob. "Aku menghukummu!" Dan dia menenggelamkan lidahnya di dalam mulut Jacob, menggerakkan pinggulnya lebih cepat. Dia mengigit bibir Jacob yang tersenyum.

Delilah merasakan gerakan lambat telapak tangan Jacob yang mengelus punggungnya dan juga pada bokongnya. Dia menggigit bibirnya dan menegakkan tubuh, menekan kedua sisi tubuh Jacob dan mempercepat gerakannya. Dia bisa melihat wajah tampan Jacob yang liar dan itu membuat Delilah hilang akal sehat.

Jacob memeluk tubuh Delilah dan membalikkan posisi mereka. Kini dia berada di atas Delilah dan merasakan bagaimana gadis itu melingkarkan kedua kakinya di pinggangnya. Dia mencium bibir Delilah dengan lembut dan dalam seraya menekan dirinya semakin dalam di kehangatan Delilah yang panas dan basah.

Delilah melengkungkan punggung, menekan kuku-kukunya pada punggung lebar Jacob dan mendengar suara pria itu mengucapkan namanya, seiring bersama terpenuhinya rasa hangat di dalam tubuhnya. Kilau berlian di jari manis Delilah seakan menjadi saksi ketika dia melingkarkan lengannya di leher Jacob yang berkeringat. Pria itu meletakkan wajahnya di lekuk leher tersebut dan berbisik parau, “Ini malam yang luar biasa.”

Jacob mengangkat wajahnya dan mengecup bibir Delilah yang tersenyum kecil. Gadis itu mengelus rambut ikalnya yang lembap, membelai tengkuknya dan mengusap peluh yang memenuhi punggungnya. Dia berkata seraya tertawa, “Tidak bisakah kau menyelesaikan skripsimu dengan segera?”

Delilah tertawa. Dia merangkum wajah Jacob dan mengecup ujung hidung pria itu. “Aku sedang mengujimu.

Bukankah kau selalu berkata bahwa menunggu bukan masalah bagimu? Maka, tunggulah aku..”

***

Tasmania, Australia

Adam dan *Sir* David saling berpandangan melalui jeruji pembatas yang ada di antara mereka. Dengan seorang sipir yang berwajah sangar menunggu mereka, Kim duduk diam di sisi Adam, memperhatikan ayah mertuanya yang tampak semakin menua, namun justru terlihat lebih cerah daripada yang diingatnya dulu. Pria tua itu memang tak selalu ramah padanya, tetapi Kim mengenal sinar mata menerima *Sir* David padanya.

David Randall menyunggingkan senyum miringnya pada anak laki-laki satu-satunya yang dimilikinya. “Kukira kau melupakan pria tua ini dan akan datang pada saat aku sudah mati.” Dia menyeringai.

Adam balas menyeringai merespon kalimat sarkastis ayahnya. Dia mengeluarkan bungkus rokok, menatap sang sipir yang memang tengah menatapnya. Dia mengacungkan sebatang rokok pada pria besar berkepala botak itu. “Bolehkah?” Ketika dia mendapatkan anggukan pendek pria itu, Adam menyelipkan batang rokok itu pada bibir ayahnya. Dia membantu menyulut rokok tersebut untuk sang ayah dan tersenyum. “Nicho sudah meninggal.”

David mengisap rokoknya dengan dalam dan menghembuskan asapnya ke udara. Sejenak, dia mendongak menatap langit-langit ruang sempit di mana menjadi batas

antara dirinya dan anaknya. Adam menyulut rokok bagi dirinya sendiri dan membiarkan ayahnya bersama pikirannya yang mengembara.

Kim meremas pelan tangan Adam dan dia menoleh pada istrinya. Adam tersenyum dan menepuk pelan punggung tangan halus itu. Dia mendengar suara lirih ayahnya.

"Nicho sudah selesai. Akhirnya." David menurunkan pandangannya pada Adam dan menjentikkan abu rokoknya. "Tinggal giliranku."

Adam memajukan tubuhnya. "Kau takkan mudah mati seperti Nicho, *Dad*." Dia menatap tajam David yang mendengus. "Kau bisa kuusahakan keluar dari ruang sempitmu yang pengap. Kau bisa menatap matahari lagi."

"Dan kembali mengacaukan hidupmu yang tenang?" tukas David pahit.

Adam melemaskan kedua bahunya. "*Dad*..." keluhnya kecewa.

David tertawa. Dia menjulurkan tangannya melalui jeruji dan menepuk pelan punggung tangan anaknya. "Aku hanya bercanda." Dia melirik menantunya yang berwajah tegang. "Kulihat kau berhasil mengurus anak dan cucu-cucuku dengan baik, Kimberly." David menampilkan seringai kecilnya pada Kim.

Kim menelan ludah. "Karena aku mencintai putramu dan juga cucu-cucumu." Kim menjawab tepat. "Karena Adam mencintaiku."

David mengangguk-angguk. "Cinta..." Dia menatap jauh di belakang punggung Adam. Ada binar kerinduan di

sepasang mata tuanya. “Dulu aku juga merasakan cinta buta hingga melakukan apa saja demi mendapatkan cinta itu. Saat cinta telah kudapatkan, aku mengabaikannya dan kembali menyadari bahwa cinta itu selalu ada buatku saat aku sudah seperti ini.” David menatap Adam. “Aku menyia-nyiakan cinta ibumu sekian lama. Namun pada akhirnya, ibumu pula yang ada di sampingku.”

Adam tersenyum tipis. “Kau mencintai *Mom*?”

David tertawa dan kembali mengisap rokoknya. “Jika tidak, kau takkan pernah ada di dunia ini, Adam. Aku mencintai Eleanor dan juga dirimu.” David menatap manik mata cokelat Adam yang tampak terkejut. “Ya, aku mencintaimu. Jadi, biarkan saja aku mendekam di penjara ini sebagai penebus dosaku padamu dan ibumu, di masa lalu.”

Jika dia masih kanak-kanak, mungkin Adam akan menangis di depan ayahnya saat itu juga. Namun dia adalah pria dewasa, bahkan sudah tua, tetapi kalimat ayahnya sangat menyentuh hatinya dan sepasang matanya tampak berkaca-kaca. Keduanya saling bertatapan seakan mereka kembali ke masa-masa Adam kanak-kanak, disaksikan oleh Kim yang mengusap ujung matanya yang berair.

“Waktu habis!”

Suara sang sipir membuyarkan suasana emosional antara ayah dan anak itu, membuat Adam mengerjapkan bulu matanya dan menggenggam tangan ayahnya. “*Dad*, aku bisa membuatmu menikmati kebebasan...”

David bangkit berdiri dan menggelengkan kepalanya. “Pergilah. Aku baik-baik saja.” Dia mengusir Adam dan menatap Kim dengan lekat. “Mendekatlah, Kimberly!”

Kim tersentak. Dia menatap Adam dan melihat suaminya mengangguk. Dia mendekati jeruji dan David berkata pelan, “Kemarikan tanganmu.”

Alis Kim berkerut dan menuruti perintah ayah mertuanya. Dia mengulurkan tangannya di sela jeruji dan melihat bagaimana David mengeluarkan sesuatu dari saku celana penjaranya. Sebuah kunci kecil berada di telapak tangan Kim yang bergetar.

“Apa ini?” Kim nyaris berbisik.

David tersenyum miring. “Bawa itu pada Eleanor hari ini. Mintalah padanya untuk membuka kotak dengan kunci itu. Setelah itu, berikan isi kotak itu pada Jacob.”

Kim menatap kunci kecil itu dan beralih pada sosok David yang kini telah dipegang oleh sipir menuju pintu dalam yang menuju penjara. “Tunggu,...” Tapi David telah menghilang di balik pintu dan Kim merasa ada sesuatu yang tak enak memenuhi isi hatinya.

Adam memegang bahu Kim dan bertanya heran pada kunci di tangan Kim. “Apakah itu dari *Dad*?”

Kim merasakan sesak di dadanya. “Kita harus ke rumah ibumu sekarang.”

***

David batuk keras setelah pintu ruang kunjungan tertutup di belakang. Sepercik darah segar tersembur dari mulutnya dan pria sipir berkepala botak itu segera memegang lengannya.

“Anda sakit keras, *Sir*. Seharusnya, Anda mengatakannya pada anak Anda!” tegurnya cemas. “Setidaknya, Anda akan mendapatkan perawatan dokter...”

“Tidak perlu. Begini lebih baik.” David mengusap tetesan darah dari sudut bibirnya, menekan dadanya yang terasa bagai terbakar dan dia memejamkan matanya sejenak. “Begini lebih baik.” Dia tersenyum. “Nicho, sebentar lagi kita akan bertemu di neraka. Kau tunggu saja, Sobat.”

David menepis pegangan sang sipir dan berjalan pelan menyusuri lorong gelap dan lembap itu seraya menekan dadanya. Dia menekan telapak tangannya pada permukaan dinding yang kasar dan berkata lirih, “Aku mencintaimu, Elea...”

***

Sebuah kecupan kecil mendarat di pipi Jacob keesokan paginya. Pria itu membuka mata dan melihat senyum manis Delilah di tepi ranjang. Gadis itu membungkukkan tubuh dan menarik selimut yang melingkari pinggang Jacob. “Bangunlah, aku sudah membuatkanmu sarapan dan *pancake*.” Sinar mata Delilah berkilat saat menatap tubuh bagian bawah Jacob serta bulu menyempit yang ada di balik selimut.

Jacob mengikuti arah pandagan Delilah dan menjangkau tengkuk gadis itu, membawa wajah cantik itu ke arah wajahnya. Tapi, Delilah mengelak dan Jacob harus puas dengan bibirnya yang mendarat di pipi mulus gadis itu..

Delilah mendorong pelan dada Jacob dan memutar tubuhnya. “Basuh wajahmu dan segeralah ke meja makan.”

Dengan tersenyum, Delilah berlari keluar dari kamarnya, kemeja gombrong yang dikenakannya menggoda Jacob untuk membukanya.

Tapi, Jacob menahan gairahnya dan melempar selimut. Dengan pelan, dia meraih celana dalamnya serta celana panjangnya. Tanpa menutupi bagian atas tubuhnya, Jacob keluar dari kamar Delilah dan menemukan *English Breakfast* di atas meja dan juga sepiring penuh *pancake* panas.

"Kurasa porsinya masih kurang untukmu." Delilah mengangkat bahunya dan tertawa. "Derita gadis yang hidup sendirian seperti inilah. Bahan makanan tak pernah banyak memenuhi lemari pendingin." Delilah mencomot kacang polong di dalam piringnya dan memperhatikan Jacob yang mencuci muka dan menggosok giginya dengan sikat gigi cadangan yang dimiliki Delilah.

Jacob mengusap rambut ikalnya dan menarik kursi, duduk di depan Delilah dan mulai melahap sarapannya. "Masalah porsi tak masalah bagiku." Dia menatap Delilah yang juga memakan sarapannya, dia melihat beberapa memar kemerahan hasil perbuatannya semalam, tersebar di beberapa tempat di tubuh Delilah. Bahkan bekas ikatan dasinya pun masih membayang di pergelangan tangan Delilah yang mungil.

"Maaf..."

Delilah mengangkat matanya dan mengerutkan dahi. "Untuk apa?"

"Aku menyakitimu ketika kita bercinta.."

Delilah tertawa dan melempar remah kentang ke arah Jacob. Dia memajukan tubuhnya ke tengah meja dan tersenyum menggoda. "Jika dibandingkan dengan Christian Grey, kau masih bukan apa-apa. Tak ada cambuk, ikat besi dan segala macamnya. Kau hanya menggunakan dasi dan penutup mata, namun aku hampir menjadi Anastasia Steel."

Jacob tersenyum miring. "Kau membaca novel itu?"

"Tak ada wanita di dunia ini yang tak membaca kisah Christian Grey dan Anastasia Steel, meski harus membacanya sambil sembunyi-sembuyi di bawah bantal sekalipun.Atau mungkin membaca diam-diam secara *online*."

"Kau salah satu dari mereka?" goda Jacob, dia membasahi bibirnya dengan lidah, tersenyum pada Delilah yang merona.

Delilah tertawa dan mengigit sosis di dalam piringnya. "Aku membacanya secara *online*. Dan saat aku mengalaminya bersamamu, aku menikmatinya." Dia menantang pandang mata Jacob dan mengigit bibirnya. "Tapi, aku tak berpikir kau akan suka menggunakan cambuk." Dia memiringkan kepalanya.

Jacob tertawa dan menggelengkan kepalanya. "Aku tak seekstrem itu, Sayang." Tiba-tiba, sebuah pikiran melintas di ingatan Jacob. "Malam pertama kali kita bertemu, apa yang membawamu ke Playboy Club?"

Delilah menegak air mineralnya dan menjawab santai, "Kau mengintrogasiku karena klub yang kudatangi?" Melihat Jacob hanya diam saja, Delilah menyambung kalimatnya. "Seorang gadis kaya mengadakan pesta ulangtahun di sana dan membuka tawaran untuk pengantar minuman. Perjam 50

pounds dan kebetulan si gadis kaya adalah teman ketua jurusanku dan saat itu, dia tahu aku sedang membutuhkan uang untuk membayar sewa apartemen, jadi dia menawarkannya padaku. Dan aku menjadi gadis pengantar minuman..."

"Dan menumpahkan minuman ke jaketku," sambung Jacob lembut. Rasanya amat manis, saat mengingat pertemuan pertama mereka setelah 22 tahun berlalu.

Delilah bangkit dari duduknya dan mendekati Jacob. Dia duduk di pangkuan pria itu dan memainkan janggut Jacob dan tersenyum. "Apa kau tahu bahwa sebenarnya aku cukup ingat pria yang kutabrak malam itu dan berpikir akan bertemu dengannya lagi karena pria itu membawa saputangan milikku." Delilah menunduk dan merasakan kedua tangan Jacob melingkari pinggangnya. Tubuh keras pria itu menggesek pelan daerah segitiganya yang terlindung di balik *underwear* tipis.

"Hm... kupikir saat itupun aku memikirkanmu..." Jacob membuka bibirnya dan nyaris melumat bibir Delilah ketika dering ponsel gadis itu memenuhi ruangan mungil itu.

Delilah menunda ciuman mereka dan melompat dari pangkuan Jacob, meraih ponselnya dan membaca nama yang muncul di layar ponselnya. Dia memberi tanda pada Jacob bahwa dia akan menerima panggilan tersebut.

"*Good morning, Mrs*. Perry." Delilah menyambut panggilan itu dengan riang.

"Good morning, *Sayang. Apakah aku mengganggu waktu sarapanmu?"*

Delilah melirik Jacob yang tampak menikmati *pancake*-nya daripada sarapannya yang lain. "Tidak. Apa yang membuat Anda menghubungiku?"

"Apakah kau memiliki waktu bebas hari ini?"

"Kurasa setelah jam 12, aku memiliki waktu bebas."

"Oh, bagus sekali. Bagaimana jika kau menjadi pemanduku di London? Kita berbelanja atau mengunjungi tempat-tempat wisata?"

"Tentu saja, *Ma'am.* Aku akan mengunjungi hotel Anda setelah selesai mata kuliahku."

"Oh, tidak. Tidak. Aku yang akan menjemputmu di kampus. Katakan padaku di mana kampusmu?"

"Royal Art of Collage."

"Oke, aku akan menjemputmu. Sampai bertemu, Lilah."

Delilah mengakhiri percakapan dan mendapati tatapan tajam Jacob. Sebelum pria itu menduga yang aneh-aneh, dia segera menjelaskan percakapan telepon yang dilakukannya. "Seorang wanita kaya dari Amerika memintaku untuk menemaninya berkeliling London. Dia membeli semua lukisan di tendaku, termasuk lukisan yang kau inginkan. Dia bahkan menyumbang dana secara pribadi di luar lukisan-lukisan tersebut."

Jacob mengunyah *pancake*-nya dan menganggukkan kepala. "Sepertinya, wanita Amerika itu sangat kaya dan dia tertarik padamu? Dia bahkan menyimpan nomor ponselmu." Jacob tersenyum. "Katakan padaku, di Amerika bagian mana wanita itu berasal?" Dia merasa sedikit aneh mendengar

seorang wanita yang baru dikenal demikian menyukai Delilah.

Delilah mengedikkan bahunya dan kembali duduk di kursi. Dia menjawab pertanyaan heran Jacob dengan tawa kecil. "Mungkin wanita itu kasihan melihatku." Ya, itulah yang ada di benaknya. "Dia berasal dari Sacramento, California."

Jacob mencatat di dalam hatinya dan melanjutkan sarapan. Dia mulai penarasan dan ingin tahu wanita seperti apa yang ingin menemui Delilah. Ketika dia melihat Delilah bangkit berdiri dan menuju kamar mandi, Jacob memutuskan untuk mencari tahu.Ada semacam insting yang sedang menggelitik hatinya. Curiga. Jacob masih mengingat percakapannya dengan ayahnya. Ada seorang bibi yang belum diketahui Delilah. Jacob bangkit berdiri, membuka baju serta celananya.

Dia berjalan ke arah kamar mandi dan membuka pintunya yang tak terkunci. Dia tersenyum. Entah Delilah lupa atau sengaja tak mengunci pintu itu, Jacob melangkah masuk ke dalam kamar mandi berukuran sempit itu dan melihat sosok telanjang di bawah siraman *shower.* Dia menggerakkan tangannya untuk memeluk Delilah dari belakang, masuk bersama di bawah pancuran air *shower* itu.

Delilah terkejut saat melihat dua buah telapak tangan yang lebar dan besar sedang menangkup kedua payudaranya. Dia menoleh dan mendesah pelan saat Jacob meremas pelan payudaranya, menggigit pelan cuping telinganya dan

mengusap kejantanannya yang keras di bokong Delilah yang licin karena air shower.

"Kamar mandi ini kecil." Delilah gelegapan - antara air yang menimpa wajahnya dan mengerang pelan saat telapak tangan Jacob meninggalkan payudaranya dan menelusuri perutnya.

Jacob memegang dagu Delilah, mendongakkan wajah gadis itu dan mencumbu rahang serta sisi lehernya dengan kecupan-kecupan panasnya yang licin. "Tidak masalah." Dia menemukan bukti gairah Delilah di bawah kucuran air, mengusap bibir kewanitaan gadis itu dengan lambat dan memasukkan sebuah jarinya di dalam kehangatan tersebut.

Seraya menggigit cuping telinga Delilah dan mengusapkan lidahnya di bagian sensitif tersebut, jari Jacob melakukan gerakan keluar-masuk di dalam pusat diri Delilah, menggoda bagian terdalam gadis itu.

Delilah menekan punggungnya di dada lebar Jacob, memejamkan mata seraya menahan erangannya karena rasa nikmat yang diciptakan Jacob di dalam tubuhnya. Dia meletakkan kepalanya di lekuk leher kokoh pria itu dan tanpa sadar melebarkan kedua kakinya agar jari Jacob semakin dalam memasuki tubuhnya, mengguncang dirinya yang gemetar.

Jacob membalikkan tubuh Delilah, mendorong gadis itu untuk bersandar di dinding kamar mandi. Dia melumat bibir Delilah di antara basahnya air *shower,* mengangkat sebelah kaki gadis itu agar melingkar di pinggangnya. Dengan membungkukkan sedikit punggungnya, Jacob menggantikan

jarinya dengan kejantanannya yang keras dan panjang, memasuki kehangatan Delilah yang selalu menanti.

Jacob menekan sebelah tangannya di dinding kamar mandi dan mengangkat bokong Delilah dengan tangan satunya, menekan tubuh kuatnya yang berdenyut keras di bagian paling dalam tubuh Delilah. Dia menyesap bibir gadis itu, menggigit, melumat dan membelit lidah Delilah dengan erotis. Dia menggerakkan pinggulnya dengan cepat dan Delilah menyambut ledakan gairahnya, dengan sama cepatnya.

Delilah menekan kuku-kukunya di punggung Jacob, mencakar kulit pria itu dan mengerang pelan, saat Jacob menyiksa kulit lehernya dengan bibirnya yang panas. Tubuh mereka demikian pas. Licinnya air *shower* semakin membuat mereka bergairah.

Jacob memutar dirinya di dalam tubuh Delilah, menekan keras di sana dan berbisik parau di cuping telinga Delilah. "Apa kau tahu, aku takut kehilanganmu seperti 22 tahun lalu." Jacob terengah di atas bibir Delilah yang membengkak.

Delilah melengkungkan punggung, memberi ruang bagi Jacob untuk semakin dalam menekan dirinya. Dia tersenyum di antara gairahnya. "Aku tak mengerti akan ketakutanmu.. Bukankah seharusnya aku yang takut kehilangan dirimu?" Delilah mengigit bibirnya saat Jacob menambah kecepatannya. Tubuhnya bergetar. "Kau dan para gadis yang menginginkanmu… termasuk *Lady Blessington* yang tak pernah menyerah.."

Jacob menambah ritmenya, dia menarik kepala Delilah agar mendongak menatapnya. Dia mendesis di atas bibir gadis itu, "Jika aku sudah mencintai satu wanita, aku takkan berpaling pada wanita lain, Lilah. Aku adalah Randall. Randall tak pernah mencintai banyak wanita. Dan aku menginginkanmu." Jacob memperdalam tekanannya, merasakan ledakan hebat di dirinya yang memenuhi rahim Delilah.

Mereka menikmati puncak yang luar biasa dengan napas yang saling memburu. Delilah menyadari bahwa Jacob lebih liar dari sebelumnya. Pria itu bagai singa buas yang melahap dirinya, hingga tak bersisa.

Jacob mengecup dahi Delilah dan tersenyum. "Tapi kau berbeda. Kau memiliki mimpi, Lilah. Aku tahu itu dan itulah penyebab ketakutanku."

***

Sydney, Australia

Kim membuka kotak besi berukuran sedang yang ada di dalam lemari brankas milik David di rumah megahnya bersama Eleanor. Di dalam kotak itu terdapat sebuah amplop cokelat bersampul dan tertulis amat besar sebagai surat wasiat. Kim menatap Eleanor dan Adam secara bergantian. Suaminya hanya diam saja dan menyerahkan Kim untuk bertanya pada ibunya.

"Mengapa harus aku yang membukanya?" Dia bertanya bingung pada Eleanor.

Eleanor mengangguk pendek. "Bukalah. David ingin kau membaca isi dokumen itu."

Dengan jari-jari gemetar, Kim membuka tali sampul merah itu dan menarik keluar beberapa helai kertas yang diketik rapi. Dia membaca surat wasiat itu dan menutup mulutnya dengan seruan kecil tak percaya. Dia menoleh pada Adam yang mengerutkan dahinya.

"Ayahmu mewarisi saham dan aset terakhirnya pada Jacob! Sebuah perusahaan *web* terbesar di Canberra. Seluruh saham, aset dan manajemen akan berada di bawah hak penuh Jacob! Dan Lizzie mewarisi rumah ini!" Kim mengacungkan surat wasiat itu dengan tangan gemetar.

Adam meraih kertas itu dan membaca dengan cepat. Dia menatap ibunya dengan sinar mata penuh tuntutan. "Apa maksudnya ini? Perusahaan *web* di Canberra? Itu milik kakek. Mengapa nama pemiliknya adalah nama *Dad*?"

Eleanor tersenyum dan menepuk pelan punggung tangan Adam. "Perusahaan itu adalah milik ayahmu. Itulah perusahaan pertama milik ayahmu sebelum yang lainnya bermunculan. Ketika kau mengambil alih seluruh perusahaan, ayahmu segera menyembunyikan perusahaan itu dari tangan besimu dengan mengubah nama pemilik menjadi nama kakekmu. Hanya perusahaan itulah yang paling bersih dari semua perusahaan yang kau rampas. David mempersiapkan perusahaan itu bagi Jacob, bahkan dia sudah mengurus pemindahan nama pemilik."

Eleanor menarik selembar kertas lainnya di dalam sampul dan meminta agar Adam membacanya. Adam nyaris tak

percaya dengan penglihatannya akan jumlah nominal saham dan aset serta laporan keuangan yang sudah dipersiapkan ayahnya untuk Jacob. Demi Tuhan, Jacob akan menjadi seorang milyuner dalam semalam!

"Ayahmu sudah mempersiapkan perusahaan itu untuk Jacob. Dia ingin menebus rasa bersalahnya karena hampir membuat Jacob meninggal di danau itu." Eleanor meremas saputangannya.

Adam menekan pelipisnya. "Khas Dad… Tak pernah ingin menunjukkan kekalahannya. Dia hanya perlu mengatakannya padaku dan Jacob! Dia melakukan ini seolah siap akan mati saja!" Adam meletakkam dokumen itu di pahanya dan menekan tulang hidungnya. "Pria tua bangka yang bodoh!"

Eleanor mengguncang lengan Adam. "*Mom* mohon padamu, mintalah pengadilan meringankan hukuman ayahmu. Kau bisa membuatnya keluar dari penjara. *Mom* tahu kau mampu, Nak!”

Adam memegang tangan ibunya. "Aku mampu, *Mom*. Lebih dari itu pun aku mampu. Tapi Dad menolak dengan keras! Aku... "

Suara dering ponsel milik Eleanor berbunyi amat keras menyela pembicaraan mereka. Wanita tua itu segera mengangkat ponselnya ketika mengenali bahwa itu adalah panggilan dari penjara.

"Halo…" Eleanor terdiam dan wajahnya menjadi amat pucat sehingga Adam mendekati ibunya.

"Ada apa, *Mom*? "

Eleanor merasa bahwa dunianya mulai runtuh secara perlahan. Dia bahkan menjatuhkan ponselnya dan memegang lengan Adam. "Ayahmu pingsan! Pendarahan hebat dan sekarang sedang dibawa ke rumah sakit Tasmania!"

***

Jacob melihat akun sosial media Delilah yang menampilkan foto-foto gadis itu bersama wanita Amerika yang dikatakannya pagi tadi. Jacob meneliti wajah wanita itu dan semakin curiga akan kenyamanan wanita itu memeluk Delilah, seakan sudah sewajarnya wanita itu melakukannya.

Dia harus mencari tahu siapa wanita rambut kemerahan itu dan tak lama ponselnya berdering nyaring. Dia menatap layar ponsel dan menemukan nama ibunya di layar. Dia segera menjawab panggilan itu. "*Mom*...?"

"Jacob! Segera pesan tiket ke Tasmania! Bawalah Lizzie! Kakekmu pingsan dan dalam dalam keadaan kritis!"

Jantung Jacob berdetak kencang dan dia mencengkeram erat ponselnya. Dia menjawab cepat, "Aku akan memesan penerbangan sore ini juga. Lizzie akan kusuruh berkemas!"

"Cepatlah! Jangan terlalu lama, Sayang."

"Baik, *Mom*." Jacob menutup pembicaraan. Dia menelepon pihak pesawat dan memesan tiket eksekutif untuk dua orang. Dia menelpon Lizzie agar berkemas dalam waktu 2 jam. Dia mengatakan bahwa mereka akan segera terbang ke Tasmania.

Jacob menatap ponselnya dan memejamkan mata. Dia harus meninggalkan Delilah di London bersama wanita Amerika yang masih menjadi tanda tanyanya. Namun, ini

adalah hal yang tak bisa dihindari. Dia menghubungi Delilah dan mendengar suara lembut gadis itu di ponselnya.

"Lilah, aku akan berangkat ke Tasmania dalam beberapa jam ke depan. Kakekku kritis. Baik-baiklah di London selama aku tak ada, oke?" Dan dia mendengar suara cemas Delilah serta kesanggupan gadis itu untuk berjanji,bahwa dia akan baik-baik saja selama Jacob tak di sisinya.

Sebelum Jacob mengakhiri percakapan, dia mencoba bertanya tenang pada Delilah, "Apakah saat ini kau bersama wanita Amerika itu? Katakan padaku siapa namanya?"

"Namanya Brooklyn Perry."

Dan Jacob mencatat nama itu dengan baik di otaknya.

Twenty Two

"APAKAH itu kekasihmu?"

Delilah mengangkat wajahnya dari layar ponsel dan menatap senyum Brooklyn di depannya. Saat itu, mereka sedang berada di salah satu restoran di kawasan Mayfair untuk makan siang. Dia memasukkan ponselnya ke dalam saku jaket dan menjawab pertanyaan tersebut.

"Iya, kekasihku." Delilah menjawab singkat, sambil tersenyum dan mengikuti arah pandang Brooklyn pada cincin berlian di jari manisnya. Dia tersipu. "Dia baru saja melamarku."

Alis Brooklyn yang bagus terangkat tinggi. Dia menjadi penasaran akan penjelasan malu-malu Delilah. "Boleh kutahu, siapa pria ini?" Brooklyn meraih jari manis Delilah. "Tiffany Co. Meski terlihat kecil, ini berlian yang sangat mahal."

"Kekasihku seorang arsitek, *Ma'am*."

Brooklyn menyandarkan punggungnya di sandaran kursi yang empuk. Dia melipat kedua tangannya di dada dan tersenyum. "Arsitek? Pilihan yang bagus. Siapa namanya?"

Delilah merasa tak perlu menyembunyikan siapa kekasihnya pada Brooklyn. Baginya, wanita itu seperti teman lama meski mereka baru saja bertemu. Maka dengan ringan,

dia menjawab pertanyaan Brooklyn. “Kekasihku adalah Jacob Adam Randall.”

Brooklyn terdiam sejenak, mencoba mencerna nama yang masuk ke dalam memori otaknya. Randall? Jacob Adam Randall? Apa hubungannya dengan mantan suami Monica Russell, ibu dari Delilah? Dia mengerjapkan bulu matanya dan memajukan tubuhnya ke tengah meja.

“Jika dia sudah melamarmu, tentu kau sudah bertemu dengan orangtuanya?” Brooklyn memancing.

Delilah tersenyum. “Belum. Kurasa dalam waktu dekat, dia akan membawaku menemui orangtuanya.” Tiba-tiba Delilah merasakan sesuatu yang aneh menyerang hatinya. Saat membicarakan Jacob, dia merasakan kehilangan membayangkan akan berpisah dengan pria itu dalam beberapa hari ke depan.

Dia tak pernah lagi merasa kesepian sejak bersama Jacob. Sepi yang selama ini menjadi temannya kini sudah menjauh sejak dia memutuskan bersama Jacob. Membayangkan pria itu akan berada ribuan mil jauhnya dari London selama beberapa hari, Delilah seakan kehilangan sesuatu di dalam dirinya.

Dia menatap Brooklyn dan meletakkan garpunya. “Maaf, *Ma’am*. Bisakah acara jalan-jalan kita dilanjutkan besok? Aku...aku...” Delilah tergagap saat menerima tatapan bertanya Brooklyn, dia menunduk sejenak. “Aku harus menemui kekasihku sebelum dia berangkat ke Tasmania.”

Delilah meraih tasnya dan membungkuk sopan pada Brooklyn yang tampak bingung. Dia mengucapkan terima

kasih untuk makan siangnya dan membalikkan tubuh, berlari keluar dari restoran.

Brooklyn melihat Delilah yang menghentikan taksi dan menghilang bersama kendaraan itu. Dia menghela napas dan mengeluarkan ponsel. Dia tidak mau menggunakan layanan pesan dan memilih langsung menghubungi George Bannet. Tak perlu menunggu lama, dia segera mendengar suara pria itu.

"George, cari tahu tentang Jacob Adam Randall. Sekarang juga. Kirim datanya padaku." Brooklyn mendengar kesanggupan George dan dia memutuskan hubungan ponselnya, menanti seraya menikmati pudingnya.

Ketika ponselnya bergetar di atas meja, Brooklyn menyapu telunjuknya di layar ponsel dan membaca laporan data yang dikirim George melalui email. Sepasang matanya melebar tak percaya akan data yang dikirim George. Dia mengetukkan ujung ponselnya pada permukaan meja dan bergumam pelan.

"Jacob Adam Randall? Pura dari Adam Randall. Mantan suami Monica Russell. Pria yang meninggalkan Monica yang membuat Monica gila sehingga membenci Delilah dan adikku, Buck. Sekarang putranya menjadi kekasih keponakanku." Brooklyn menekan punggung tangannya di dahi dan tertawa pelan. "Aku tidak tahu apakah ini takdir yang membahagiakan atau menyedihkan!"

***

Jacob sedang memasukkan paspor ke dalam jaketnya ketika pintu apartemennya terbuka dengan kasar oleh seseorang.

Dia keluar dari kamarnya dan melongo mendapati Delilah yang menyerbu masuk dengan napas memburu. Dia membenahi jaketnya dan tersenyum.

"Aku tak memaksamu untuk mengantarku. Aku tahu kau sedang menikmati waktumu dengan temanmu..."

"Apakah kau akan lama di Tasmania?" Delilah memotong kalimat Jacob, berjalan cepat melintasi ruangan luas apartemen itu untuk menjangkau Jacob. "Apakah akan lama meninggalkanku sendirian di London?"

Delilah tak mengerti mengapa dia merasa amat ketakutan sendirian tanpa Jacob. Selama ini, dia tak pernah memikirkan arti kesepian karena dia sudah terbiasa menghadapi apapun sendirian. Namun entah kenapa, kali ini dia seakan merasakan sesak yang luar biasa karena membayangkan akan berjauhan dengan Jacob? Delilah tak mengerti.

Jacob meraih dagu Delilah dan mendongakkan wajah itu ke arahnya. Ada senyum menggoda di wajahnya yang tampan. "Aku tidak tahu akan berapa lama aku berada di Tasmania." Jacob mendapati binar ketakutan di mata Delilah dan dia memeluk gadis itu dengan erat. Dia mengecup puncak kepala Delilah dangan lembut dan berkata parau, "Tapi, aku takkan lama."

Delilah menyusupkan wajahnya ke dada Jacob dan melingkarkan lengannya di pinggang pria itu. Dia tidak mengerti kenapa dia menjadi demikian melankolis dan rasa takut yang selama ini selalu diabaikannya muncul ke permukaan. Dia takut sendirian lagi.

"Lilah, aku berharap kakekku baik-baik saja. Tapi, aku berjanji setelah dari Tasmania, aku akan meminta ibuku mengatur pertunangan untuk kita." Jacob menatap wajah Delilah, menunduk dan mengecup bibir Delilah. "Setelah itu, kau tinggal bersamaku. Di sini."

Delilah terkejut mendengar keputusan Jacob. Dia membelalakkan mata dan mencengkeram erat jaket pria itu. "Kau serius? Tinggal bersamamu? Di sini? Bertunangan?"

Jacob tertawa dan merapatkan tubuh Delilah ke tubuhnya yang mulai membengkak di balik celana jins. Telapak tangannya mengelus punggung Delilah dan turun ke area bokong gadis itu. Dia meremas lembut bokong Delilah dan berbisik di atas bibir gadis itu, yang kini mengeluarkan erangan pelan. Jacob nyaris bersumpah bahwa saat itu dia ingin sekali bercinta dengan Delilah, menggesekkan bulu wajahnya di sekujur tubuh polos gadis itu. Namun, jarum jam keberangkatan menghantui dirinya, Lizzie sudah menunggu di kastil.

Jacob melumat bibir Delilah dengan frustasi. Dia menghembuskan napas panasnya dan berkata parau, "Aku serius, aku akan meminta bantuan ibuku dan Lizzie untuk mempersiapkan pernikahan kita. Dengan tinggal bersama, kau takkan merasa kesepian lagi. Aku akan memelukmu sepanjang hari. Karena itu, selesaikan skripsimu." Jacob menyesap bibir Delilah.

Delilah seakan mendengar kalimat dari seorang pangeran di dalam cerita Disney, sehingga dia takut sesuatu yang tak diinginkan terjadi. Segalanya tampak sempurna. Dia menelan

kecemasannya dan menjauhkan dirinya dari Jacob, lalu menekankan telapak tangannya dan tersenyum.

"Pergilah, pesawatmu akan segera berangkat."

Jacob tertawa dan mengecup dahi Delilah. "Aku takkan lama di Tasmania."

Ya, dia takkan lama meninggalkan Delilah. Kakeknya akan baik-baik saja.

***

Rumah Sakit Tasmania, Australia

Adam dan Kim sedang menatap David yang tampak terbaring di dalam ruang ICU bersama alat-alat kedokteran di samping ranjangnya. Dokter mengatakan bahwa David Randall menderita penyakit paru-paru akut yang disebabkan kondisinya yang berada di tempat lembap dan kotor. Menurut pengakuan sipir penjara, David memang sudah mengalami batuk darah sejak setahun yang lalu dan selalu menyembunyikannnya tiap kali Eleanor dan Adam melakukan kunjungan, sehingga menjadi komplikasi hebat.

Adam meninju permukaan kaca seraya mengumpat ayahnya yang keras kepala. "Jadi, ini sebabnya tua bangka itu membuat surat wasiat? Dia bermaksud membunuh dirinya sendiri secara perlahan!" Adam menatap tubuh tua yang kini terlihat amat renta di ranjang sakitnya dan dia menekan dahinya di kaca ruang ICU. "Kau ayah yang bodoh! Kau menghukum dirimu sendiri!"

Kim mengelus punggung Adam dengan lambat, dia tak bisa berkata untuk menghibur suaminya dan hal terbaik

adalah selalu berada di sampingnya. Maka, ketika dia mendengar seruan halus di belakangnya, Kim memutar tubuh dan tersenyum lebar melihat kedatangan kedua anaknya.

"*Mom*?" Jacob memeluk Kim dengan erat, mengecup pipi wanita itu dan beralih pada neneknya yang tampak berdiri di dekat ibunya dengan tegar. "Nek..." Jacob mengecup pipi keriput itu dan merasakan bahwa wanita tua itu memegang erat lengannya.

"*Mom*..." Lizzie memeluk Kim dengan wajah pucatnya, dia merasa bahwa lantai yang dipijaknya bergelombang. Perbedaan waktu yang terjadi membuatnya sedikit limbung dan pusing. "Aku pusing..." Dia merebahkan kepalanya di lekuk leher ibunya dan membiarkan ibunya menuntunya untuk duduk di kursi tunggu.

Jacob mendekati Adam dan menatap sang kakek yang tampak lemah di balik kaca pembatas. Jacob nyaris tak percaya bahwa rambut kelabu dan tubuh renta itu adalah kakeknya. Dia kerap kali mengunjungi kakeknya setiap 6 bulan,dan David Randall selalu tampak tangguh. Pria tua itu selalu penuh semangat dan Jacob kadang tersenyum mengingat ulah kakeknya yang berusaha menenggelamkannya di danau puluhan tahun lalu.

"Apakah Kakek akan baik-baik saja?" Jacob bertanya pada Adam yang berdiri tegak di sampingnya.

Adam menjawab gamang. "*Dad* tak tahu." Dia melirik anaknya yang tampak lelah dan kusut, hasil dari perjalanannya menuju Tasmania dari London. "Kau tampak

kacau. Lebih baik kau istirahat di hotel. Kakekmu masih koma."

Jacob tidak menjawab usulan ayahnya dan hanya menatap sosok kakeknya yang dikatakan koma. Dia mengerutkan dahi ketika melihat gerakan kecil pada jemari kakeknya. Dia menoleh pada ayahnya dan berseru, "Kakek sudah sadar!"

Kim segera menghubungi dokter dan perawat. Jacob menekan telapak tanganya pada permukaan kaca saat melihat gelombang gerakan detak jantung kakeknya tampak sangat cepat di layar pendeteksi. Dia menatap ayahnya yang tampak khawatir. "Dia sudah sadar! Detak jantungnya cepat sekali!" Dia berlari menuju pintu ruang ICU, mendorong pintu kaca itu mendahului para dokter dan perawat. Orangtuanya, neneknya dan Lizzie berlari di belakang Jacob.

Jacob menangkap tangan David yang bergerak-gerak liar. Dia menggenggam erat tangan yang dingin itu dan mendekapnya di dada, menatap sepasang mata kakeknya yang terbuka lebar. Suara tegas dokter dan para perawat diabaikan Jacob karena dia melihat gerakan pada sepasang bibir kakeknya.

"*Dad*!" Adam menyerbu di sisi ranjang David, mencoba menyentuh wajah ayahnya namun tindakannya dihentikan oleh Jacob.

"Tenanglah, *Dad*. Kakek ingin bicara..." Jacob mendekatkan telinganya pada bibir kering David, mencoba mendengar rintihan pelan dari sela bibir itu. Kejang pada tubuh David sama sekali tak berkurang, tim dokter mulai meneriakkan ampul untuk memberikan suntikan pada David.

“Ini aku, Jacob... apa kau mengenalku, Kek?” Jacob berbisik halus di telinga David. Dia menekan rasa sedihnya ketika melihat sebuah suntikan menusuk kulit kakeknya.

“Ja... cob... kau... warisku....” David menatap Jacob dengan bola matanya yang terbelalak, lalutubuhnya kian mengejang. Suntikan yang diterimanya sama sekali tidak berfungsi.

Jacob tidak mendengar dengan jelas apa yang diucapkan kakeknya. Dia mendekatkan telinganya pada bibir David. “Aku tak mendengarmu...” Dia nyaris berteriak frustasi saat suntikan yang kedua kembali menusuk kulit kakeknya. “Kumohon....”

Eleanor menyembunyikan wajahnya di lekuk leher Kim, yang kini menutup mulut menahan tangisnya sementara Lizzie memeluk ayahnya dengan erat, airmatanya tampak mengalir deras.

Jacob nyaris mengguncang lengan kakeknya ketika sepasang mata terbelalak itu meredup. “Ya Tuhan! Apa yang ingin kau sampaikan padaku? Katakanlah!” Dia menggenggam erat tangan kaku kakeknya, menatap ngeri pada alat pemacu jantung yang sudah disiapkan seorang dokter.

“Ayahku masih bernapas!” Adam membentak sang dokter.

“Jantung Ayah Anda melemah.”

Jacob mengguncang lengan David sekali lagi. “Bicaralah! Kau pria tertangguh yang kukenal selama ini! Bicaralah!”

Dia nyaris melontarkan airmatanya dan melihat gerakan pelan bibir kakeknya.

Jacob menangkap wajah David, membawa telinganya menyentuh bibir David.

“Jac... maafkan... aku... semua... untukmu...”

TITTTTT!!!

Suara panjang dari alat pendeteksi jantung bergaung di kamar rumah sakit itu, yang membuat Jacob terpaksa ditarik oleh Adam untuk menjauh.

“Maaf, *Sir*! Kami akan mencoba memicu jantung Kakek Anda.” Seorang perawat menatap Jacob dengan memohon.

Jacob menggelengkan kepala dan berseru pada dokter yang membuka baju kakeknya, menekan benda yang membuat dada kakeknya terlontar beberapa kali. “Dia belum meninggal! Kalian menyakitinya! Dia belum meninggal!!!” Jacob berteriak keras di lengan Adam yang sedang berusaha menahan tubuhnya yang siap menerjang sang dokter.

Namun suara panjang dengan garis memanjang di alat pendeteksi jantung adalah jawaban bagi Jacob dan semua yang ada di ruangan itu. Dokter menghentikan usahanya memacu jantung David Randall dan menatap keluarga yang tampak mematung. Pria berjas putih itu dan semua perawat yang mendampinginya tampak menunduk dengan menyesal.

“Maafkan kami. Kami sudah berusaha keras.”

Seorang perawat menarik selimut untuk menutupi tubuh diam David Randall yang tetap terhormat hingga akhir. Adam mengangguk dan terkejut saat Jacob menepis

tangannya dan menarik kerah kemeja dokter yang menangani kakeknya.

"Jacob!" seru Adam kaget saat melihat pria muda itu mendorong keras tubuh sang dokter ke dinding ruang ICU tersebut.

Jacob mencengkeram kerah kemeja sang dokter yang sempurna, mengangkat tubuh itu beberapa inci dari lantai rumah sakit dan menggeram marah pada wajah sang dokter yang pucat pasi. "Bukankah ini rumah sakit terbaik di Tasmania? Bukankah tugasmu adalah menyembuhkan orang sakit? Mengapa kau tak bisa membantu kakekku untuk tetap bertahan!" Jacob menekan cengkeramannya lebih keras hingga sang dokter tak sanggup berbicara, napasnya seakan terputus oleh jari-jari kokoh yang mencekiknya.

"Jacob!" Adam menyentuh bahu anaknya dan mencoba meredakan kesedihan dan kemarahan Jacob. "Ini bukan salah dokter atau rumah sakit..."

"Kau dibayar mahal oleh keluarga pasien, jadi seharusnya kau bisa menyelamatkan kakekku!" Jacob menekan punggung sang dokter dan berteriak di depan wajah yang sudah kemerahan itu. "Seharusnya kau bisa menolong kakekku!"

"JACOB ADAM RANDALL!" Kim memukul lengan anaknya dan menampar keras wajah Jacob yang terdiam, sehingga tangannya yang mencengkeram kerah kemeja dokter kini terlepas.

Kim menampar wajah Jacob sementara airmatanya bercucuran. Dia mengguncang bahu lebar anaknya dan

membentak keras. "Ini sudah kehendak Tuhan! Jika kau ingin menyalahkan mengapa kakekmu meninggal, tuntutah Tuhan! Marahlah padanya, tanyakan mengapa kakekmu meninggal! Ini sudah takdir, Jacob! Semua manusia di muka bumi ini akan mati! Kau, aku, ayahmu, Lizzie, semuanya termasuk kakekmu! Semua hanya waktu! Kau dengar?"

Jacob terdiam dan menatap wajah ibunya yang memerah berikut sosok kakeknya yang telah ditutupi selimut. Jacob memejamkan mata dan membalikkan tubuhnya, berjalan keluar dari ruangan ICU dengan langkah cepat. Adam memeluk bahu Kim dan mengecup pelipis istrinya dengan lembut. Diapun tak sanggup membendung airmata yang menuruni pipinya saat menatap ayahnya yang diam tak bergerak.

Adam melihat bagaimana ibunya menggenggam erat tangan ayahnya di balik selimut yang menutupinya. Ibunya menunduk dan menekan dahinya pada tangan yang dingin itu dan Adam memutuskan untuk mengajak Kim keluar, meninggalkan ibunya bersama kekasihnya, untuk terakhir kalinya.

Eleanor menyibak selimut dan melihat wajah tenang David yang dicintainya. Ya, Eleanor mencintai David, meski selama perjalanan cinta mereka,banyak dipenuhi kemarahan dan kekecewaan. Jari Eleanor menelusuri garis wajah tampan suaminya dan dia berbisik, "Aku mencintaimu, Dave. Meski di awal aku tak mencintaimu, namun kau begitu mencintaiku dibalik kebejatanmu. Adamlah bukti cintaku padamu. Aku marah padamu karena merasa gagal menjadi istrimu, yang

tak bisa mengikat hasrat liarmu bersama banyak wanita, namun aku tahu kau hanya mencintaiku. Seharusnya aku merangkulmu agar kau tak melakukan banyak kesalahan. Ketika segalanya kembali pada titik awal, semuanya sudah terlambat."

Eleanor membelai rambut kelabu David dan tersenyum di balik airmatanya. "Oh, Dave. Aku mencintaimu. Aku yakin kau takkan sendirian di sana. Aku juga pasti menyusulmu. Jadi, baik-baiklah." Dia menyentuhkan bibirnya di dahi suaminya, sebuah ciuman selamat tinggal, lalu merangkul kepala David di dadanya.

Lizzie menatap neneknya yang mengucapkan selamat tinggal pada kakeknya melalui kaca ruangan ICU, menatap lekat pada kisah cinta kedua orang itu dan airmatanya mengalir perlahan. "Selamat tinggal, Kek," bisik Lizzie lirih.

***

Semuanya berjalan terlalu cepat bagi Jacob. Ketika mereka tiba di Paddington, Morgan telah membuka daun pintu rumah megah itu, di mana semua kerabat Randall dari segala penjuru Australia telah menanti mereka - bahkan baru kali inilah Jacob bertemu dengan sepupu, paman, bibi dan juga kakek-nenek dari berbagai keluarga. Randall adalah keluarga peternak sukses yang tersebar di Australia dan kebanyakan dari mereka memiliki keturunan anak laki-laki.

David James Randall dimakamkan di Rookwood Cametery yang berlokasi di Sydney, New South Wales, yang merupakan pemakaman tua, di mana hampir sebagian besar masyarakat Sydney memakamkan kerabatnya di sana. Para

pelayat yang mengantar David demikian banyak hingga area pemakaman terpaksa ditutup untuk sementara. Meski David berakhir sebagai narapidana, namun kolega dan sahabatnya masih bertahan untuk berada di sisinya. David merupakan rekan bisnis yang cakap diluar dari kemaksiatan yang dilakukannya puluhan tahun lalu.

Langit Sydney tampak mendung seakan mengantar kepergian David Randall yang terhormat, iringan jenazah memenuhi jalan masuk pemakaman. Payung-payung hitam serta para pelayat yang berpakaian hitam mengelilingi proses pemakaman yang tenang. Hingga proses tersebut berakhir, satu-persatu pelayat berjalan meninggalkan makam menuju rumah duka. Eleanor Randall tampak tegar meski sepasang matanya memerah dan membengkak karena rasa duka. Menantuserta cucunya memegang kedua lengannya dan mendampinginya dengan sabar, membawanya memasuki mobil.

Adam menatap Jacob yang masih memandangi makam kakeknya dan dia berjalan mendekati putranya, merangkul bahu lebar itu dan berkata halus, “Di detik terakhir, kakekmu menunjukkan betapa dia mencintaimu.”

Jacob hanya diam saja dan menunggu kelanjutan kalimat ayahnya. Dia tersentak saat mendengat kalimat Adam selanjutnya. “Kakekmu meninggalkan peninggalannya yang berharga untukmu.”

Jacob menoleh Adam dan mengerutkan dahinya. “Apa maksud *Dad*?”

Adam menatap nisan ayahnya, di mana namanya terukir indah - kokoh dan klasik. Dia tahu inilah keinginan terakhir ayahnya. Adam menarik napas dan menghembuskannya dengan perlahan, sebelum dia menatap Jacob dengan sepasang mata cokelat tanahnya yang hangat.

"Kakekmu mewarisimu perusahaan web terbesarnya di Canberra, beserta seluruh isinya, termasuk saham, aset dan uang tunai perusahaan. Kau adalah pemilik sah yang sudah diakui oleh hukum dan para pekerjanya menunggumu untuk memimpin mereka."

Jacob ternganga mendengar penjelasan ayahnya. Dia menggelengkan kepala dan menatap ayahnya dengan tidak percaya. "Aku? Mewarisi perusahaan web milik kakek?" Jacob menatap makam dan berkata gusar, "Apakah ini maksud dari kalimat terakhir Kakek? Untuk apa diamelakukan semua ini?"

"Untuk menebus kesalahannya yang hampir membunuhmu di danau." Adam membantu menjawab pertanyaan Jacob.

Jacob memejamkan matanya dan mengerang. "Aku sudah memaafkannya." Dia membuka mata dan mengusap ikal rambutnya yang dibaur oleh udara Sydney. "Aku sudah memaafkannya..."

"Sore ini, pengacara kakekmu akan membacakan surat wasiat dan kau akan mengetahui semua detailnya." Adam menepuk bahu Jacob dan membalikkan tubuh, bersiap akan menuju parkiran pemakaman.

"Aku sudah melamar Delilah Hawkins. Kurasa *Dad* harus mengetahui hal ini."

Adam menghentikan langkahnya dan memutar tubuh untuk menatap Jacob yang masih berdiri tegak di samping makam kakeknya. Hal yang diungkapkan Jacob bukanlah sesuatu yang mengejutkan sehingga dia tersenyum. "*Well,* itu adalah hal yang kunantikan bersama ibumu."

"Aku tak ingin meninggalkan Delilah. Jika kakek memberikan perusahaan web-nya padaku, aku tak mungkin menetap di Canberra." Jacob menatap makam kakeknya. "Bukankah lebih baik jika kakek menyerahkan perusahaan itu pada *Dad* dan bukannya padaku?"

Adam terdengar mendengus menahan tawa, dia mendekati Jacob dan bersama-sama menatap makam di bawah mereka. "Seorang David Randall tak pernah benar-benar kalah dalam permainan. Dia selalu memiliki kartu As-nya dan kali ini dia membuka kartu itu. Dia menyerahkan kartu As-nya untukmu, Jacob. Kau hanya perlu menerimanya, itulah bukti cintanya padamu." Adam menyentuh nisan ayahnya dan tertawa, "Bukankah itu yang kau inginkan, *Dad*?"

Jacob menatap lekat makam itu dan mendengar kalimat Adam yang lembut. "Masalah teknis bisa kita rundingkan. Aku yakin ayahku kini sedang tersenyum penuh kemenangan karena berhasil memimpin permainan. Pada akhirnya, aku selalu tunduk padanya. *I love you, Dad*. "Adam mengerjapkan mata, berusaha menelan airmatanya.

Jacob meninggalkan pemakaman yang kini tampak sunyi. Dia masuk ke dalam mobil dan mencoba menenangkan pikirannya yang penuh.

***

Jacob duduk berdekatan dengan Lizzie di ruang tengah rumah milik kakeknya bersama orangtua dan neneknya.Di hadapan mereka, ada pengacara tua berkacamata dengan setelan jas hitamnya yang sempurna. Pembukaan yang tak panjang-lebar dan sang pengacara pun membuka tas hitamnya yang berukuran besar, berdeham kecil sebelum mengeluarkan dokumen yang berisikan surat wasiat David Randall.

"Kepada Eleanor Randall, istri yang kucintai. Untukmu, aku akan memberikan sebuah peternakan sapi di Queensland serta uang tunai sebesar 1 juta dolar. Kuberikan kau kebebasan dalam mengembangkan peternakan tersebut. Kepada putraku, Adam Randall, kuberikan untukmu peternakan kuda yang berada di Victoria, beserta seluruh isinya. Kuharap kau dapat menjalankan bisnis kudaku bersama istrimu." Sang pengacara menghentikan bacaannya, menatap sejenak wajah-wajah melongo di depannya, hanya Eleanor saja yang terlihat tenang.

Bahkan Adam tak pernah menyangka bahwa di balik jeruji sekalipun, ayahnya masih menggerakan tangan guritanya dalam bisnisnya. Dia takjub sekaligus merinding membayangkan cara kerja otak bisnis ayahnya.

Sang pengacara berdeham sejenak, membersihkan kerongkongannya dengan meminum teh yang disuguhkan

tuan rumah, lalu kembali bersuara, melanjutkan pembacaan surat wasiat kliennya. "Kepada cucu perempuanku, Elizabeth Marie Randall. Kau adalah mataharikku. Aku selalu bermimpi memiliki anak perempuan, namun hal itu terwujud dalam bentuk seorang cucu yang cantik. Aku mewarisimu rumah milikku bersama Eleanor di Paddington. Kumohon, jagalah rumah itu dengan keceriaanmu dan juga dengan suamimu kelak. Penuhilah rumah itu dengan banyak cinta dan kasih sayang yang selama ini terlupakan olehku dan nenekmu. Kunci rumah itu akan menjadi milikmu ketika aku meninggal."

Lizzie berseru kecil dan menatap ayah dan ibunya serta neneknya yang tersenyum kecil. Dia memegang lengan kakaknya dengan erat dan berkata dengan bergetar, "Ini bercanda! Bagaimana bisa aku mengambil rumah milik nenek..."

"Ini milikmu, Lizzie. Mulai hari ini." Eleanor berkata halus. "Surat kepemilikan rumah ini sudah berganti dengan namamu, Sayang."

Lizzie lalu menatap sang pengacara dan berkata dengan cepat. "Jika… jika aku memberikan rumah ini pada nenekku, itu bukan masalah, bukan?" Dia terdiam ketika melihat tatapan tajam sang pengacara. "Maksudku...selagi nenekku masih hidup, biarlah dia tetap di rumah ini. Itu takkan melanggar keputusan surat wasiat, kan, *Sir*?"

Pengacara tua itu tersenyum dan mengangguk. "Jika demikian, hal itu diperbolehkan, Nona. Tetapi pemilik rumah ini sekarang adalah Anda."

Lizzie bersandar di kursinya dan menjawab dengan kedua bahu melemas, "Aku mengerti."

Pengacara itu kembali membaca. "Kepada cucu laki-lakiku, Jacob Adam Randall. Aku sangat bangga padamu. Kau tumbuh menjadi pria Randall yang seharusnya. Kau berotak encer dan memiliki sifat lembut seperti ibumu. Kepadamu, kuwariskan perusahaan web terbesarku di Canberra berikut saham, aset dan seluruh isi perusahaan baik yang bergerak maupun yang tak bergerak serta uang tunai yang terlampir. Kau adalah pemilik tunggal Randall Web Company satu-satunya. Aku mempercayakan perusahaan itu ke tanganmu. Seluruh keputusan ini kutulis dalam keadaan sadar dan penuh cinta untuk istri, anak, menantu dan cucu-cucuku. Tertanda David James Randall."

Pembacaan surat wasiat telah selesai dan menyisakan suasana hening yang sendu. Masing-masing dengan pikiran mereka hingga sang pengacara menutup dokumen, menyerahkannya pada Eleanor dan mengemasi tasnya. "Tugas saya sudah selesai. Selamat sore."

Adam tersadar dari pikirannya dan segera bangkit berdiri. Dia mengantar sang pengacara menuju pintu keluar. Jacob menatap data keuangan yang akan diterimanya dari kakeknya dan dia nyaris menahan napas ketika menghitung banyaknya angka di sana. Bahkan Lizzie tak bisa menahan rasa takjubnya dan berseru di samping Jacob, "Ya Tuhan! Kau menjadi seorang miliuner dalam semalam!"

Jacob menyandarkan punggungnya ke kursi dan dia menutup matanya dengan lengan. Apa yang didapatkannya

adalah hasil kerja keras kakeknya selama ini dan kini dia akan melanjutkannya. Mampukah dia?

Tiba-tiba Jacob bangkit dari duduknya dan berjalan meninggalkan ruang tengah tersebut, dia melirik arloji dan memutuskan untuk menelpon Delilah. Dia tahu bahwa di London sedang tengah malam dan dia berharap Delilah belum tidur.

Terdengar sambutan di seberang dan hati Jacob amat senang mendengar suara Delilah. Dia sudah mengatakan sebelumnya, bahwa kakeknya meninggal dan gadis itu berduka untuknya. Kini dia ingin mendengar apa yang sudah dilakukan Delilah tanpa dirinya.

"Apa aku mengganggumu?" tanya Jacob tersenyum.

"Hm...ini pukul 2 dini hari. Aku sedang di apartemenmu. Aku merindukan aromamu." Delilah tertawa.

Jacob tertawa pelan dan bersandar di kusen pintu, menatap hamparan halaman luas berumput hijau di depannya. "Apa harimu menyenangkan?"

"Tidak. Aku selalu memikirkanmu. Tapi ada satu hal yang ingin kusampaikan padamu."

"Apa itu?"

"....."

"Lilah?" Jacob mengerutkan dahinya.

"Apa kau ingat wanita Amerika yang kubicarakan sebelum kau berangkat ke Tasmania? Brooklyn Perry?" Delilah terdengar sedikit ragu.

Jacob menegakkan punggungnya. "Tentu aku ingat. Apakah kau bertemu dengannya lagi?" Entah mengapa, jantung Jacob berdebar tegang.

"Aku bertemu dengannya lagi hari ini. Karena besok dia akan terbang ke Sydney. Brooklyn Perry sebelumnya memiliki nama gadis sebagai Brooklyn Hawkins." Kali ini suara Delilah semakin menipis di telinga Jacob.

Jacob mencengkeram erat ponselnya dan tak ingin mendengar kelanjutan kalimat Delilah.

"Dia adalah kakak kandung ayahku, Buck Hawkins. Dia adalah bibiku." Delilah berkata amat pelan, ada nada kebahagiaan di dalam suara lembut tersebut. *"Aku masih memiliki keluarga...."*

Jacob mengepalkan tinjunya dan mengumpat di dalam hati. Oh, sialan! Ini adalah mimpi Delilah yang ditakutkannya selama ini!

Twenty Three

DELILAH menatap ponselnya yang kini diam karena dia dan Jacob telah mengakhiri percakapan mereka. Dia meletakkan benda itu di meja kecil di samping sofa tunggal, di mana dia duduk di kamar Jacob malam itu. Dia menaikkan kedua kakinya di sana dan memeluk lututnya, meletakkan dagu di antara kedua lututnya dan memutar kembali pertemuannya bersama Brooklyn Perry hari itu.

Delilah mendapati bahwa pagi itu, Brooklyn telah berdiri di depan pintu apartemennya. Ketika dia bertanya mengapa wanita itu bisa mengetahui tempat tinggalnya, Brooklyn menjawab bahwa dia melihat dari GPS Delilah yang aktif semalam. Delilah menyadari kecerobohannya karena lupa mematikan GPS setelah menerima panggilan Jacob.

Brooklyn menawarkan dirinya sendiri untuk memasuki apartemen Delilah dan wanita itu memuji kerapian tempat itu, meski berukuran kecil. Delilah cukup pintar mengatur tata letak perabotannya di ruangan sempit sehingga menjadi indah dipandang.

Delilah memperhatikan Brooklyn yang mengelilingi apartemennya yang kecil dan mendengar lontaran pujian dari bibir wanita itu setiap kali dia mengagumi apa yang ada di sana. Dia memilih untuk menyediakan minuman bagi

Brooklyn, dan ketika dia kembali dengan nampan,wanita itu membuka suara.

"Apakah ini fotomu saat kecil bersama ayahmu?"

Delilah memutar tubuhnya dan melihat Brooklyn tengah memandangi pigura masa kecilnya bersama ayahnya. Itu adalah pigura yang sama yang dilihat Jacob dulu, di mana dia sedang dipeluk ayahnya sambil tertawa. Dia meletakkan cangkir teh hangat di meja dan berjalan mendekati Brooklyn.

"Ya, ini ayahku." Delilah tersenyum mesra menatap wajah ayahnya yang sedang tertawa lebar. Dia ingat, salah seorang teman ayahnya di tempat kerja membawa sebuah kamera dan meminta ayahnya dan dirinya berpose. Seminggu kemudian, teman ayahnya mendatangi rumah sewaan mereka, dengan membawa hasil potretnya, lengkap bersama pigura yang membingkainya.

Delilah menyentuh permukaan pigura itu, membelai wajah ayahnya seraya berkata pelan, "Sayang, dia sudah meninggal 4 tahun yang lalu. Jika dia masih hidup, dia akan seumuran dengan Anda."

Brooklyn memegang pigura itu dengan tangan gemetar, menatap wajah adiknya yang tertawa bersama anak perempuannya. Adiknya yang dulu amat tampan ternyata tetap memiliki ketampanannya hingga tua, namun sepasang mata gelap itu juga masih tetap sama. Sendu dan menatap dunia dengan penuh ketidakpercayaan, bahkan Brooklyn bisa melihat gurat penderitaan di wajah adiknya.

"Apakah hidup kalian bahagia? Brooklyn tak sanggup menatap Delilah yang berdiri diam di sampingnya.

Delilah tercenung akan pertanyaan Brooklyn, mencoba mengenang kembali kehidupannya bersama sang ayah. Ada rasa sedih menyeruak dinding hatinya, yang membuat dia menelan ludah. "Kami bahagia meski dalam kondisi serba kekurangan. Dad*melakukan pekerjaan apa saja supaya aku bisa tetap bersekolah. Bahkan kami pernah hanya memakan roti kering karena uang gaji* Dad *habis untuk biaya buku-buku pelajaranku. Sejak itu, aku selalu berusaha mengejar beasiswa di sekolah.* Dad *tak pernah mengeluh dan selalu tersenyum, mengatakan bahwa suatu hari aku pasti akan mendapatkan uang banyak, menikmati masa remajaku seperti remaja lainnya tanpa harus bekerja* part-time. *Aku tak pernah meminta banyak. Aku hanya butuh* Dad *di sampingku meski hidup kami miskin. Tapi* Dad *meninggalkanku sendirian, dia tak bisa melepas kebiasaan buruknya dengan alkohol. Paru-parunya rusak."*

Delilah tertawa pelan saat merasakan airmatanya mengalir tanpa sadar ketika dia menceritakan masa lalunya bersama ayahnya di depan Brooklyn. Dia menoleh pada Brooklyn dan meminta maaf. "Oh, maafkan aku telah bercerita tentang hal yang tak perlu..."

Delilah terdiam saat merasakan bahwa Brooklyn memeluknya dengan erat bersama pigura ayahnya. Dia terbelalak, bingung dan tak mengerti mengapa wanita itu menangis untuknya.Brooklyn memegang kepala Delilah dan bersuara serak. "Maafkan aku, Sayang..."

Delilah semakin tak mengerti maksud dari permintaan maaf yang diucapkan Brooklun. Dia mendorong pelan

wanita itu dan menatap wajah cantik yang kini telah dipenuhi airmata. "Maaf? Anda tak perlu minta maaf dengan hidupku yang sulit, Ma'am.*" Delilah tersenyum. "Kini aku sudah merasa bahagia."*

Brooklyn memegang kedua bahu Delilah dan berkata penuh emosi, "Apakah ayahmu pernah bercerita bahwa dia memiliki seorang saudara kandung?"

Delilah menggelengkan kepalanya. "Tidak. Bahkan keluarga kami di Joliette malu mengakui kami sebagai keluarga mereka..."

"Maksudku...apakah Buck menceritakanku padamu?"

Bola mata Delilah melebar. "Buck? Bagaimana Anda bisa tahu nama ayahku?" Delilah mulai merasa curiga. Dia menepis tangan Brooklyn dengan gusar.

Brooklyn tetap mempertahankan pegangannya. "Aku adalah kakak ayahmu!"

Sejenak Delilah terpana mendengar kalimat Brooklyn, kemudian dia tertawa janggal dan menggelengkan kepalanya. "Anda kakak ayahku? Nama belakang Anda saja Perry. Bagaimana bisa..."

"Itu nama belakang suamiku, Shawn Perry. Nama gadisku adalah Brooklyn Hawkins! Aku adalah kakak kandung Buck Hawkins, ayahmu." Brooklyn merasa dadanya akan meledak saat mengungkapkan jati dirinya pada Delilah. Melihat wajah pucat yang cantik itu, Brooklyn mengguncang pelan bahu Delilah. "Aku bibimu, Lilah Sayang. Aku dan ayahmu bersaudara kandung. Kami terpisah selama puluhan

tahun karena kehidupan kami yang sulit bersama ayah kami. Kau adalah keponakanku!"

Kata demi kata yang diucapkan Brooklyn bagai sesuatu yang tak sanggup ditampung oleh Delilah saat itu. Mendengar bahwa wanita cantik yang muncul di depannya dua hari yang lalu itu adalah bibinya,rasanya tak masuk akal. Kedua lutut Delilah melemas dan dia nyaris jatuh jika Brooklyn tak segera memeluknya.

Brooklyn memeluk Delilah dengan tangisnya yang pecah. "Oh, maafkan aku, Sayang. Seandainya saja aku datang lebih cepat menjemput ayahmu dulu, mungkin hidupmu takkan sesulit ini.." dia merangkum wajah pucat Delilah.

"Anda pasti bercanda."

Brooklyn tahu bahwa takkan mudah bagi Delilah mempercayai kalimatnya, maka dia sudah mempersiapkan segalanya. Dia membuka tas bahunya, mengeluarkan selembar foto dan menyerahkannya pada Delilah.

"Ini adalah foto terakhirku bersama ayahmu, sesaaat sebelum kami berpisah." Brooklyn menunjuk foto diri Buck Hawkins remaja dan juga dirinya. "Ini. ini ayahmu saat berusia 15 tahun. Kau mengenal wajah ayahmu, kan? Dia sama sekali tak berubah." Brooklyn tersenyum dan menatap Delilah yang mengenali wajah ayahnya. "Dan ini adalah aku. Aku adalah Brooklyn Hawkins, usiaku 17 tahun. Kami terpaut 2 tahun. Lihatlah, kau seperti diriku saat remaja..."

Brooklyn menyentuh dagu terbelah Delilah, mengelus rahang cantik gadis itu dan mengusap pipi yang kini basah oleh airmata. "Kau persis aku, Lilah. Dagumu, matamu,

kemampuanmu melukis. Aku adalah bibimu. Maafkan aku, baru muncul di hadapanmu sekarang. Aku mencari ayahmu selama puluhan tahun, aku tidak menyangka dia selama ini ada di Joliette dan ketika aku berhasil, diasudah meninggal. Kemudian, aku mengetahui bahwa ada kau. Maka, aku mencarimu. Kini aku telah menemukanmu. Kau tak sendirian lagi. Ada aku sebagai bibimu."

Delilah menatap lekat wajah Brooklyn muda dan mendapati banyaknya kesamaan pada wajah dan postur tubuh mereka. Yang berbeda hanyalah warna rambut mereka. Delilah mewarisi rambut gelap ayah dan ibunya sementara Brooklyn sejak muda berambut merah. Hal yang dipercayanya adalah dagunya yang terbelah serta kemiripan wajah mereka. Dan hal lainnya adalah betapa hatinya menghangat saat melihat kebersamaan ayah dan bibinya. Dia membalik belakang foto dan melihat tulisan indah dengan tinta yang menguning. Brooklyn dan Buck. Joliette. Musim panas 1969.

"Peluklah aku, Delilah. Peluklah bibimu ini..."

Delilah mengangkat wajah dan melihat kedua lengan Brooklyn terkembang lebar. Dia tak pernah merasakan hangatnya seorang ibu sepanjang hidupnya. Dia selalu berpikir bahwa dia sebatang kara di dunia dan ketika sosok seorang bibi hadir di hadapannya, Delilah tak sanggup menepisnya. Terlepas akan keterlambatan wanita itu menemukannya, Delilah menghambur ke dalam pelukan hangat wanita itu.

Brooklyn menyambut pelukan erat Delilah dan memejamkan matanya. Dia seakan menemukan anak yang telah lama hilang. Dia seperti memeluk Buck, adiknya yang amat disayanginya. "Kau takkan merasakan kesusahan lagi, Nak. Tak akan."

Delilah masih mengingat dengan jelas kalimat bibinya padanya. Brooklyn memintanya agar ikut ke Sacramento setelah kelulusannya. Permintaan itu diucapkan bibinya sebelum naik ke pesawat yang membawanya ke Sydney.

Delilah memperat pelukan pada lututnya dan memejamkan mata. Dia bangkit berdiri dan menuju ranjang besar yang sudah amat sering ditidurinya bersama Jacob. Dia naik ke ranjang dan menyusupkan tubuhnya ke dalam selimut. Dia menyentuh sisi kosong di sebelahnya, bahkan setelah mengenakan kemeja Jacob, Delilah tak sanggup menghentikan rasa rindunya pada pria itu. Dia menatap langit-langit kamar yang luas dan maskulin itu. Dia mengulurkan tangannya ke udara dan menatap kilau berlian di sana.

Delilah sudah mengatakan kehadiran bibinya pada Jacob di percakapan mereka dan dia mendengar suara terkejut pria itu. Dia menutup wajahnya dan berkata pelan untuk dirinya sendiri. "Apa yang harus kulakukan?" Bagi Delilah, bersama Jacob adalah pilihan namun memiliki kasih sayang sebuah keluarga adalah mimpi yang selama ini hanya ada di dalam khayalannya.

"Jacob, cepatlah kembali..." Delilah meringkuk di ranjang seperti anak bayi dalam kandungan dan sebulir airmata

menuruni pipinya. "Kembalilah, cepatlah kembali agar aku tak lagi galau."

***

Suara bel di pintu apartemen Jacob memenuhi seluruh ruangan itu, membawa Delilah segera berjalan membuka pintu dengan keadaan masih mengenakan kemeja Jacob yang kebesaran untuk ukuran tubuhnya. Dia berharap bahwa itu adalah Jacob dan terpana saat melihat siapa yang berdiri di depannya pagi itu.

"Maribell?" Delilah membelalakkan mata dan merasa tidak nyaman akan keadaannya pagi itu, dengan berada di apartemen Jacob dan mengenakan pakaian pria itu.

Maribell tidak terlihat kaget. Dia malah tersenyum dan melangkah masuk ke dalam apartemen. Dia menatap ke sekeliling dan melihat sedikit perubahan di apartemen yang selama ini dikenalnya amat maskulin. Ada aroma manis khas perempuan menguar di seluruh ruangannya. Aroma Delilah.

Delilah menutup pintu dan menanti apa yang akan dilakukan Maribell. Maka ketika gadis cantik itu menatapnya dan bertanya di mana Jacob, Delilah menjawab dengan tepat. "Dia di Sydney, kakeknya meninggal. Apakah kau tak tahu?" Dia bertanya balik pada Maribell yang terkejut.

Maribell memang terkejut saat mendengar bahwa Kakek David telah meninggal. Untuk sejenak dia terdiam dan menghela napas. "Aku tak tahu. Aku tak sempat kembali ke kastil karena pekerjaanku dan urusan lainnya… dan ayahku tidak memberitahuku."

Delilah mengangkat alisnya dan kembali menunggu Maribell mengungkapkan tujuan kedatangannya. Dia melihat bahwa Maribell sedang mengumpulkan kata-katanya sebelum bertanya padanya. “Apakah kau sungguh serius bersama Jacob?” Maribell bertanya, menatap lekat Delilah dan melirik cincin berlian di jari manis gadis itu. Dia tertawa dan menunjuk benda itu. “Kurasa Jacob sungguh-sungguh kali ini. Bagaimana denganmu? Apakah kau sungguh-sungguh mencintai Jacob?”

Delilah tak mengerti jalan pikiran Maribell dan dia menjawab pertanyaan gadis itu dengan senyum tipis. “Aku mencintai Jacob. Dia pria pertama dalam hidupku.” Dia menegakkan punggungnya, menantang Maribell.

Maribell menyeringai saat mendengar nada suara Delilah yang sarat emosi. Dia melangkah mendekati gadis itu dan menggerakkan tangannya. “*Well.* Kurasa kau serius.” Dia mengulurkan tangannya di hadapan Delilah yang melongo. “Kurasa kita bisa berteman sekarang.”

Delilah menatap uluran tangan Maribell, tampaktak percaya, bahkan ia meragukan pendengarannya. Dia mengalihkan pandangannya ke wajah Maribell yang merona kemerahan. “Bukankah kau tak menyukaiku?”

Maribell menaikkan alisnya dan kembali mendorong tangannya ke arah Delilah. “*Yeah*...waktu itu kupikir aku mencintai Jacob..”

Alis Delilah terangkat. “Kau pikir?” Senyumnya mulai membayang. “Bukankah kau mencintai Jacob?”

Maribell mengerucutkan bibirnya dan tertawa. “Aku ketakutan saat Jacob mencoba menciumku dan semalam...aku bersama pria lain yang sudah lama mencintaiku...” Suara Maribell melembut saat mengingat Alan.

“Dan...?” Delilah bertanya halus.

“Dan aku bersamanya semalaman. Di ranjangnya dan aku sama sekali tidak merasa takut seperti saat Jacob mencoba menciumku. Aku menjalin hubungan dengan fotograferku.” Maribell menyentuh ujung jari Delilah. “Jadi, kurasa sebaiknya kita berdamai.”

Delilah tersenyum lebar dan menyambut jabatan Maribell. Dia menarik tubuh Maribell dan memeluk gadis itu dengan hangat. “Oh, Maribell. Terima kasih,” dia berkata tulus pada Maribell yang membalas pelukannya.

Maribell memejamkan matanya dan tertawa. “Jika kau berencana meninggalkan Jacob, aku akan mencekikmu!” Dia berkata sambil tertawa dan melepaskan pelukannya pada Delilah yang terpaku. “Tak akan, kan? Kau akan selalu berada di sampingnya, kan?” Bola mata cokelat Maribell menembus pandangan Delilah.

Ikutlah aku ke Sacramento, Nak.

Aku mencintaimu, Lilah.

Untuk sejenak kalimat bibinya dan ucapan cinta Jacob bermain di benak Delilah. Dia terdiam dalam rasa bimbang yang mulai menggerogotinya. Tatapannya tertumbuk pada cincin di jari manisnya, lalu dia menatap Maribell.

"Aku akan selalu berada di sampingnya." Delilah meyakinkan hatinya bahwa ajakan bibinya tak menggoyahkan hatinya. Ya, dia akan meyakinkan dirinya. Cukup Jacob dan Delila tak perlu yang lainnya.

***

Paddington, Sydney. Australia

Jacob tak bisa tidur di rumah besar itu dan berdiri di balkon samping menatap halaman luas yang kini hanya diterangi oleh lampu-lampu taman. Di benaknya selalu terulang kalimat Delilah.

"Aku memiliki bibi. Aku masih memiliki keluarga."

Jacob membungkukkan punggungnya, menekan lengan di tepian pagar balkon dan menatap kejauhan. Seorang bibi. Seorang bibi yang langsung terhubung secara garis keturunan darah. Bukankah harusnya dia senang bahwa pada akhirnya Delilah menemukan bibinya? Tapi, apakah sang bibi akan membiarkan Delilah sendirian lagi?

Diam-diam, Adam memperhatikan Jacob yang tampak melamun sendirian di tengah malam itu, di mana semua penghuni rumah sudah tertidur. Semenjak sore setelah pembacaan surat wasiat, dia melihat bahwa ada guratan lelah di wajah tampan Jacob yang biasanya selalu tenang dan murah senyum itu. Menurut Lizzie, Jacob menjadi pendiam setelah menelepon Delilah. Apakah mereka bertengkar? Tapi, sulit bagi Adam membayangkan Jacob dan putri Buck Hawkins bertengkar. Bukankah di pemakaman, Jacob dengan tegas mengatakan bahwa dia sudah melamar Delilah?

Jacob merasakan aroma asap rokok di sampingnya dan dia menoleh, mendapati ayahnya yang sedang merokok santai menatap langit gelap Sydney.

"Malam terlihat tenang." Adam bersuara pelan lalu menoleh pada Jacob yang diam saja. "Tapi, tidak dengan hatimu." Dia tersenyum miring saat melihat Jacob menegakkan punggung.

Jacob menghembuskan napasnya ke udara dan memegang kedua pinggangnya. Dia membalas tatapan ayahnya dan berkata pelan, "Delilah memiliki seorang bibi."

"Apa? Wanita itu telah menemukan Delilah?" Tanpa sadar Adam berseru, menjatuhkan rokoknya dari bibir dan menatap Jacob yang melongo. "Oh, *shit*! Brooklyn Perry benar-benar bertindak cepat! Aku harus menelepon Rollands!"

Jacob tak mengerti dengan ucapan ayahnya. Ketika Adam hendak mengambil ponselnya, Jacob menahan langkah pria itu dengan mencengkeram erat lengannya.

"Jelaskan padaku apa yang sedang terjadi? *Dad* mengenal Brooklyn Perry ini? Siapa wanita itu? Apakah dia benar adalah Bibi Delilah?" Jacob menatap mata cokelat Adam dengan lekat. "*Dad* mengenalnya?" desak Jacob lagi, kali ini suaranya berubah menjadi berat.

Adam menghela napas. Dia melepas pegangan tangan Jacob. "Dia adalah istri senator California, Shawn Perry. Brooklyn Perry adalah kakak kandung Buck Hawkins, berganti nama menjadi Brooklyn Perry sejak menikah denganShawn. Dia mencari Delilah selama ini. Aku dan ibumu juga sedang memperjuangkan hak Delilah sebagai

cucu Russell agar Monica mengakui Delilah sebagai anaknya secara hukum." Adam mencoba menjelaskan pada Jacob sesingkat mungkin dan terkejut melihat Jacob yang segera masuk ke dalam rumah.

"Kau mau ke mana?" Adam berteriak saat melihat Jacob berlari menuju tangga.

"Aku akan kembali ke London! Sekarang!"

Adam berlari ke dalam, balas berteriak pada Jacob yang sudah berada di lantai atas. "Kau harus menungguku menghubungi Rollands! Jacob!" Adam berlari menaiki tangga dan menuju kamar Jacob. "Kau harus mengurus beberapa hal di sini. Percayakanlah urusan ini pada *Dad*."

Adam mencapai kamar Jacob dan melihat anaknya itu sudah mengenakan jaket dan memasukkan paspor ke saku. Akibat dari suara-suara ribut yang ditimbulkannya bersama Jacob, Kim dan seisi rumah terbangun. Dia menekan kusen pintu kamar dan berkata sabar. "Kau harus menunggu sejenak..."

"Tidak! Aku harus kembali ke London sekarang juga," tukas Jacob seraya menarik kopernya. "Urusan perusahaan web akan kupikirkan setelah yakin bahwa Delilah berada di London."

Ketika Jacob melintasi Adam, pria itu mencengkeram lengan Jacob. Adam menatap tajam mata biru Jacob yang tampak bersinar sama tajamnya seperti miliknya. "Setidaknya tunggulah hingga matahari terbit. Wanita itu takkan mungkin membawa Delilah."

Jacob melepas tangan Adam dan berkata rendah, "*Dad* tak pernah tahu bahwa memiliki seorang ibu adalah mimpi Delilah selama ini. Memiliki seorang bibi yang pasti mengharapkannya, tentu sanggup menjadikan mimpi itu menjadi kenyataan. Aku tak mau kehilangan dirinya lagi seperti malam bersalju 22 tahun lalu saat Paman Buck membawanya." Jacob memohon pada ayahnya. "Kumohon, izinkan aku kembali ke London sekarang."

Adam terdiam mendengar kalimat putus asa Jacob. Dia seakan melihat dirinya puluhan tahun lalu saat Kim meninggalkannya. Dia melihat dirinya yang ketakutan pada diri Jacob kini. Dia melonggarkan cengkeramannya dan menepuk bahu lebar Jacob.

"Pergilah..."

Jacob tersenyum dan mengancingkan jaketnya. "Terimakasih, *Dad*." Pada ibunya, dia mengecup pipinya dan mengusap puncak kepala Lizzie. Dia menatap neneknya dan tersenyum. "Jangan khawatir, aku pasti akan menjalankan perusahaan Kakek."

Eleanor tersenyum dan mengangguk. Jacob menarik kopernya dan berlari menuruni tangga. Adam menghela napas dan menatap Kim yang tampak menuntut penjelasannya. "Brooklyn Perry sudah bergerak. Aku harus mendesak Rollands mempercepat urusan pengakuan danwaris atas diri Delilah Hawkins. Agar gadis itu tak lagi merasa tak diinginkan."

***

Rumah Sakit Jiwa Hepburn, Sydney

Seorang wanita berambut merah dengan setelan elegannya tampak mengikuti petugas rumah sakit menuju kamar pasien yang terdapat di bagian khusus rumah sakit itu. Suara ketukan tumit dari Christian Louboutinnya menggema di lorong sepi rumah sakit itu. Di belakang wanita itu, tampak tiga pria berjas hitam berjalan tegap dan tenang dengan tubuh mereka yang besar dan jangkung. Sinar matahari pagi tampak menyinari lorong dari jendela-jendela besar dan bening yang terdapat di sepanjang lorong. Tampak petugas rumah sakit itu melirik Brooklyn sesekali dan merasa gentar dengan tatapan para *bodyguard* yang berjalan di belakang wanita itu.

Dia tidak tahu apa kepertingan seorang istri Senator California mengunjungi kamar Monica Russell pagi itu. Dia hanya mendengar permintaan kepala rumah sakit agar memberikan waktu bebas pada nyonya senator di luar jam kunjungan.

"Ini kamarnya, *Ma'am*. Jika terjadi sesuatu,Anda bisa menekan bel di samping ranjang." Petugas rumah sakit tersebut membuka pintu kamar rawat Monica Russell. Brooklyn menganggukkan kepalanya, memberi isyarat pada para *bodyguard*-nya agar menjaganya kamarnya. Ketika pintu kamar itu tertutup, Brooklyn melihat sosok wanita berambut kelabu yang sedang duduk diam di ranjangnya, menatapnya dengan tajam. Brooklyn mempelajari wajah Monica Russell - yang meskipun tak muda lagi, namun masih amat cantik di antara kerutan-kerutan tipisnya.

Brooklyn mendekati ranjang dengan langkah pelan, tersenyum manis pada wanita yang sama sekali tak melepas pandangan darinya. Ketika sudah berada di sisi ranjang, Brooklyn menarik kursi satu-satunya yang ada di ruangan kamar itu dan duduk dengan tegap.

"Selamat pagi, Nyonya Russell. Ah, apakah aku harus memperkenalkan diriku dulu padamu?" Brooklyn memajukan tubuhnya demi menatap wajah Monica lebih lekat. Dia mendapatkan tatapan tajam yang tak bersahabat dan dia sama sekali tak gentar. Pengalaman hidupnya yang keras selama puluhan tahun membuat Brooklyn tegar menghadapi situasi apapun.

Brooklyn mengulurkan tangannya ke arah Monica yang hanya diam saja. "Brooklyn Hawkins." Dia menghentikan suaranya, menanti reaksi Monica ketika dia mengucapkan nama keluarganya. "Brooklyn Hawkins. Apakah kau tak merasa mengenal namaku, *Ma'am*?" Brooklyn tersenyum.

Awalnya, Monica tampak tak merespon nama yang disebutkan Brooklyn, namun ketika untuk kedua kalinya dia mengulangi nama tersebut, ada gejolak di sepasang mata Monica. Ada sinar mengenali di sana dan tampak diiringi dengan amarah. Brooklyn melihat bagaimana Monica mencengkeram selimutnya.

"Siapa kau? Aku tak mengenalmu!" Monica mendesis lirih.

Brooklyn melipat kedua tangannya di dada. "Kau memang tak mengenalku, tetapi aku yakin kau mengenal dengan baik nama belakang keluargaku." Dia tersenyum dan memajukan

tubuhnya yang harum. “Aku kakak kandung dari Buck Hawkins. Buck Hawkins. Kau mengenalnya, bukan? Pria yang setia di sampingmu selama puluhan tahun dan kemudian kau campakkan bersama putrimu yang baru lahir?” Tidak ada senyum di wajah cantik Brooklyn. “Delilah Hawkins. Dia putrimu, bukan?”

Monica menggerakkan bola matanya dengan gusar. Dia semakin erat mencengkeram erat selimutnya dan saat nama Buck dan Delilah disebutkan, Monica menggerakkan tangannya untuk memukul wajah Brooklyn.

“Pergi!!” teriak Monica histeris. “Aku tak mengenalmu!”

Tapi, Brooklyn bukanlah wanita lemah yang takut menghadapi wanita tidak waras serta amukannya. Dengan gesit, Brooklyn menangkap tangan yang hendak memukul wajahnya, mencengkeram pergelangan tangan lemah Monica dan mendorong tubuh itu ke sandaran ranjang. Tubuh jangkungnya membungkuk di atas ranjang.

“Aku akan senang hati pergi darimu, *Ma'am*, namun kau harus membereskan satu hal untukku!” Brooklyn menekan tangan Monica pada leher wanita itu sendiri. “Akui Delilah sebagai anak biologismu, berikan dia hak yang seharusnya menjadi miliknya. Kau telah menyia-nyiakan Delilah dan Buck dan keponakanku menderita karenanya. Dia berhak atas pengakuan dari keluarga ibunya! Namanya berhak berada di dalam daftar nama ahli waris, bukannya hanya namamu!”

Monica menentang pandang mata Brooklyn yang membara padanya. “Aku takkan pernah mengakui bahwa dia

anakku!" Dia berkata dingin. "Anak itu dan adikmu menghancurkan hidupku!"

Alis Brooklyn terangkat tinggi. Dia melepaskan tangan Monica dengan kasar. "Kau sungguh wanita menjijikkan! Aku tak mengerti mengapa Buck begitu mencintai wanita ular sepertimu!" Brooklyn meludahi lantai kamar dan kembali menatap wajah Monica. "Kau tak perlu memikirkan apapun tentang Delilah! Dia akan kubawa ke Amerika! Dan anak itu akan mendapatkan haknya dari keluarga Russell keparat! Kau harus menebus kesalahanmu pada anak itu dan aku takkan memaafkanmu atas kesengsaraan adikku!"

Brooklyn memutar tumit sepatunya dan menoleh pada Monica untuk terakhir kalinya. "Dan satu lagi, kau tidak gila, Monica! Kau berada di rumah sakit ini hanya untuk lari dari tanggung jawabmu sebagai seorang ibu!" Nada suara Brooklyn terdengar muak dan dia membuka pintu kamar.

Monica menatap kepergiaan Brooklyn dengan sepasang mata membelalak dan setelah segalanya sunyi, dia menjatuhkan diri di ranjangnya yang hangat. Dia menatap langit-langit kamarnya dan membiarkan airmatanya mengalir. Brooklyn telah membongkar kebohongannya dan Monica tak bisa mengelak dengan cara apapun.

Saat dia melahirkan Delilah, saat itulah kewarasannya kembali. Namun rasa bencinya pada bayi itu dan Buck, membuatnya terus berpura-pura gila. Dan dia merasa lebih baik seperti itu, melepas tanggungjawabnya sebagai ibu dari bayi yang tak diharapkannya dan juga pandangan mencemooh masyarakat. Tambahan lagi, dia ingin membuat

Adam dan Kim merasa bersalah atas gangguan mental yang dialaminya. Kadang Monica yakin bahwa dia sungguh-sungguh tak waras.

Kematian ayahnya kemudian menuntutnya untuk mengambil keputusan. Warisan yang ditinggalkan demikian banyak, hingga Monica yakin para serigala Russell menunggu kematiannya pula untuk menguasi seluruh harta Nicholas Russell. Apa yang dikatakan Jacques Rollands benar. Tak ada orang lain yang berhak atas semua itu selain Delilah. Delilah adalah darah dagingnya, darah seorang Russell.

Selama ini tak ada yang mengetahui identitas Delilah sehingga para Russell dan orang-orang yang mengenalnya tak pernah tahu akan keberadaan Delilah. Jika tiba-tiba Monica mengakui bahwa anak itu adalah anak kandungnya, semua orang akan kembali mencemoohnya. Tidak! Dia takkan membiarkan anak itu mempermalukannya lagi. Tidak!

Monica lama menatap langit-langit kamar yang dingin, membiarkan benaknya melayang ke masa lalu. Wajah Adam bergantian dengan wajah Buck, kemudian wajah Delilah membayang dan dia kembali menangis. Dia tidak sanggup mencintai Delilah. Bahkan naluri keibuannya tak sanggup membangkitkan rasa cinta tersebut.

Monica tahu bahwa kehidupan putrinya demikian sulit bersama Buck. Anak perempuan itu tumbuh tanpa kasih sayang seorang ibu dan menjadi sosok mandiri yang bahkan tak pernah menangis saat berulang kali ditolak kehadirannya.

"Sekali saja jadilah ibu yang baik bagi putrimu, Monic."

Kalimat Jacques muncul di benak Monica, membuat dia bangkit duduk. Sebuah pikiran gila melintas di pikiran Monica dan dia tak yakin apakah dia sanggup melakukannya. Namun dia tahu, hanya itulah satu-satunya cara. Dia menekan bel di samping ranjangnya dan tak lama muncul seorang perawat yang selama ini mendampinginya.

"Apa Anda butuh sesuatu?"

Monica menatap mata sang perawat dan menggerakkan bibirnya dengan lambat, "Jacques Rollands."

***

Delilah mengunci toko buku Hardwick dan menghela napas seraya melirik arloji yang melingkari pergelangan tangannya. Dia menghitung waktu di Sydney dan rasanya demikian lama jika memikirkan perbedaan waktu di antara keduanya.

Dia menepuk pipi dan melingkari syalnya dengan erat di leher. Harinya terasa membosankan dan dia memutuskan untuk menutup toko lebih awal. Saat dia memutar tubuh, Delilah menabrak sesuatu yang keras di hadapannya.

"Oh, maaf." Delilah memegang hidungnya yang sedikit nyeri dan mengangkat wajah. Dia membelalak tak percaya akan siapa yang ada di hadapannya saat itu.

Jacob menunduk memandang Delilah yang ternganga menatapnya. Sejenak keduanya bertatapan tanpa sepatah katapun meluncur dari bibir mereka. Bahkan rasa lelah dari perjalanan panjang antara Sydney-London hampir tak dirasakan Jacob, demi bisa segera menemui Delilah. Dia tersenyum dan meraih dagu cantik itu serta menatapnya.

"Aku pulang." Jacob merendahkan wajah dan menyentuh bibir bergetar Delilah. "Kupikir kau akan memelukku?" Dia tertawa seraya mengecup ringan bibir itu dan menatap wajah merona Delilah.

Delilah mencengkeram erat jaket Jacob dan berkata pelan, "Kau begitu tiba-tiba...kau tak memberitahuku..." Dia merasakan bagaimana Jacob melingkarkan lengan di pinggangnya.

"Sedikit kejutan untukmu..." Dia mengedipkan mata dan mengenggam erat tangan Delilah. "Jason menjemputku di bandara dan aku langsung datang menemuimu." Jacob menuju limusin di mana Jason sedang berada di balik kemudi.

Delilah masuk ke bagian belakang mobil diikuti Jacob, dia lalu mendengar pria itu menyebutkan alamat apartemen di Chelsea. Mobil mulai berjalan dan Delilah melihat Jacob menekan sebuah tombol di salah satu tempat tersembunyi. Sebuah pembatas bergerak naik hingga sang supir tertutup sama sekali dari pandangan.

"Mengapa kau menutupnya?" Delilah merasakan tubuhnya berpindah ke atas pangkuan Jacob. Dia duduk menghadap Jacob dan merasa sedang menduduki sesuatu yang keras dan menonjol di bagian tengah tubuh Jacob.

Jacob memegang kedua pinggang Delilah dan mendongak menatap wajah yang sedang menunduk itu. Sebelah tangannya bergerak menyentuh wajah gadis itu, ibu jarinya mengelus dagu serta bibir bawah Delilah. "Kupikir kau tak ada di London," ucap Jacob serak. Tangannya yang lain

mengelus punggung Delilah, bergerak naik mencapai tengkuk di balik syal dan rambut panjang itu. Dia menarik tengkuk Delilah agar wajah gadis itu mencapai wajahnya.

Jantung Delilah berdebar kencang, perutnya seakan dipenuhi kupu-kupu saat Jacob menyapukan bibir di atas bibirnya. Dia melingkarkan lengannya di leher Jacob, menyentuh ikal rambut pria itu yang berantakan. "Mengapa kau berpikir bahwa aku tak ada di London?" Napas Delilah tercekat saat merasakan bibir Jacob menelusuri lehernya sementara tangannya melepas syal Delilah.

"Karena aku merindukanmu." Jacob menjawab lirih di sela ciumannya yang panas membakar kulit leher Delilah. Jacob menarik pelan rambut Delilah hingga gadis itu mendongak dan leher jenjang itu terpampang nyata di depan mata Jacob. "Aku terlalu merindukanmu hingga berpikir kau mungkin pergi dariku." Jacob membuka bibirnya, mengisap lambat titik sensitif di leher Delilah.

Delilah berdebar kencang saat menerima ciuman liar Jacob dan mencengkeram erat kedua bahu pria itu. Jacob kembali memancing gairahnya hingga tanpa sadar dia mengerang.

Jacob tersenyum saat melumat rakus bibir Delilah. "Aku ingin bercinta denganmu di sini. Tapi sayang, kita sudah sampai." Jacob melepas ciumannya dan melihat wajah merona Delilah.

Ketupan pelan pada pembatas membuat Delilah melompat dari pangkuan Jacob dan dia bergegas merapikan rambutnya. Jacob tertawa dan menekan tombol yang sama dengan

sebelumnya. Pembatas itupun turun, menampakkan kepala Jason yang kelabu.

"Kita sudah sampai."

Jacob memajukan tubuhnya dan menepuk bahu pria tua itu. "Terimakasih, Jason. Sampaikan salamku untuk Maria."

Jason menatap Jacob melalui kaca mobil dan tersenyum. "Selamat beristirahat. Hati-hatilah, Nona." Dia membalikkan tubuh dan tertawa pada Delilah yang salah tingkah.

Terdengar tawa renyah Jacob dan dia menarik Delilah untuk segera keluar dari mobil. Dia melambai pada Jason dan menatap mobil yang berlalu tersebut. Jacob lalu menatap Delilah yang berusaha mengikat syalnya. Jacob membungkuk, berbisik menggoda, "Tak perlu melakukan itu. Aku lebih senang jika syal itu digunakan untuk hal lain."

Delilah menatap sepasang mata biru Jacob yang berkabut. Pria itu tersenyum dan menggandeng Delilah menuju pintu masuk apartemen. Dia mendengar sekilas bahwa Jacob akan mengajaknya makan di suatu tempat setelah urusan mereka selesai.

"Di ranjang." Jacob berkata rendah saat memasuki lift.

***

Jacob mendorong punggung Delilah ke dinding apartemennya dan menekan kedua lengan gadis itu di atas kepala. Dia mencengkeram kedua pergelangan tangan ramping itu dengan satu tangan, sementara satunya lagi menjepit dagu terbelah Delilah, mendongakkan wajah cantik itu dan menekan bibirnya yang panas di atas bibir itu dengan ciuman yang membara. Lutut Jacob mendesak kedua paha

Delilah agar terbuka sehingga dengan mudah dia menekan bukti gairahnya di bagian tengah tubuh Delilah.

Delilah terkejut sekaligus senang saat menerima ciuman bergairah Jacob dan memejamkan matanya dengan erat ketika Jacob membelit lidahnya dengan erotis dan keras. Jantung Dellilah berdetak kencang saat menerima belaian lambat Jacob pada sepanjang lengannya, sementara tangan satunya menelusuri leher, bermain di cekungannya dan turun menyentuh atas payudaranya.

Napas Jacob memburu panas saat melepaskan ciumannya dari bibir basah Delilah, menatap gadis itu dengan lekat. "Aku tak ingin kau berjauhan dariku, Lilah."

Delilah hampir tak mengerti saat menerima luapan emosi Jacob yang didominasi gairah dan kemarahan tertahan. Delilah merasakan kemarahan Jacob dari setiap sentuhannya dan bagaimana pria itu membuka kancing-kancing kemeja Delilah dengan tidak sabar,sehingga beberapa kancing terlepas, jatuh ke lantai.

"Ada apa denganmu?" Protes Delilah tenggelam oleh ciuman keras Jacob. Dengan kedua tangannya yang kokoh, Jacob mengangkat pinggul Delilah dan melingkarkan kedua kaki gadis itu ke pinggangnya.

Refleks, Delilah melingkarkan kedua kakinya erat-erat di pinggang Jacob dan kedua lengannya mencengkeram erat rambut pria itu. Ciuman Jacob kasar tapi memuja tiap jengkal kulitnya, sentuhan keras tubuh bagian tengahnya mendesak tubuh hangat Delilah,menggoda hingga tubuh Delilah merinding mendamba.

Jacob meremas bokong Delilah, menekan lebih keras punggung gadis itu dan menyiksanya dengan gigitan kecil pada payudara Delilah yang masih tertutupi *bra*. Jacob memposisikan Delilah lebih pas di lingkar pinggangnya, menciumnya dengan mendesak dan lalu membawa Delilah bersamanya ke kamar.

Delilah terhempas ke ranjang, membelalak lebar saat melihat Jacob membuka bajunya sendiri serta celana. Pria itu meloloskan perlindungan terakhinya sehingga untuk kesekian kalinya, Delilah terpana dengan apa yang dilihatnya.

Jacob begitu sempurna bagai pahatan maha karya *masterpiece* di masa Leonardo DaVinci. Otot dada, lengan dan pahanya begitu padat dan liat. Bulu yang menghiasi dada lebar dan berotot itu selalu membuat Delilah ingin menyusupkan jemarinya di sana. Dan bukti gairah Jacob hampir membuat Delilah menahan napas. Kejantanan pria itu begitu keras menantangnya.

Delilah menelan ludah saat Jacob mendekati ranjang, menekan lututnya di tepian ranjang, membungkuk dan melepaskan *flat shoes* yang dikenakan Delilah. Tangan pria itu naik dan membuka kancing celana jinsnya, membuka dan menurunkan celana itu dengan kecepatan luar biasa hingga dalam sekejap Delilah telah terbebas dari celana yang dikenakannya.

Sepasang mata Jacob berkilat ketika melihat celana dalam merah menutupi lahar panas Delilah dan dia menarik benda itu menuruni panggul gadis itu.

"Tunggu!" Delilah membelalak saat untuk kedua kalinya Jacob merobek celana dalamnya. "Jacob! Ada apa denganmu! " Delilah nyaris menangis mendapati Jacob yang demikian buas padanya.

Delilah sangat merindukan Jacob hingga membayangkan mereka akan menghabiskan malam yang manis. Namun pria itu begitu berbeda malam ini.

Sementara itu, Jacob tak ingin mendengar protes Delilah, dia menutup mulut gadis itu dengan ciuman panjang dan tangannya menyentuh bagian depan *bra* Delilah. Sekali lagi, benda tak bersalah itu lepas dengan paksa oleh Jacob.

Delilah berteriak tidak puas. "Kau merusak pakaian dalamku! Lagi!" Dia berusaha mendorong bahu Jacob dan dongkol luar biasa melihat senyum menggoda pria itu. Ya Tuhan, bisakah sekali saja dia tak mempesona? Dalam hati,Delilah mengeluh.

Jacob kembali mencium rahang Delilah, menaikkan kedua tangan Delilah ke atas kepala, menghirup aroma manis tubuh gadis itu dan menikmati bagaimana Delilah menggeliat di bawah tubuhnya.

"Aku akan membeli yang baru! Dan lebih seksi daripada itu." Jacob berkata parau di sela cumbuaannya pada rahang Delilah.

Delilah berusaha mengelak usapan menggoda dari bulu-bulu di wajah Jacob dan bersuara terengah, "Aku harus meminum pil... "

Tiba-tiba Jacob mengangkat wajah, menaikkan tubuhnya dari tubuh Delilah dan menekan erat kedua tangan gadis itu

di ranjang. Sinar mata birunya tampak mengeras ketika dia memotong kalimat Delilah.

"Lupakan pil sialan itu! Aku tak mau kau meminumnya lagi!" Jacob semakin keras mencengkeram pergelangan tangan Delilah, lalu mengusap ujung gairahnya yang membengkak di perut rata Delilah.

Delilah mengerang nikmat saat bibir Jacob menemukan kulitnya dan kali ini, pria itu mengulum puting payudaranya dengan lambat. Delilah melengkungkan tubuh dan memberikan ruang bebas bagi Jacob untuk mencicipinya.

Tiba-tiba, Jacob menghentikan cumbuannya, lalu membalikkan tubuh Delilah hingga tengkurap. Tangan Jacob menyelip di bawah payudara Delilah dan mengangkat tubuh ramping itu sedikit demi sedikit.

Rasa malu membakar wajah Delilah saat Jacob menciumi bagian belakang telinganya, membakar kulit tengkuknya dengan bibir panasnya dan dia tersentak saat menyadari sebuah bahan lembut menutupi matanya. Jacob kembali menutupi matanya dan kali ini menggunakan syalnya.

"Rasakan diriku, Lilah. Rasakan hingga kau tak sanggup melupakannya."

Bisikan Jacob terdengar jelas di telinga Delilah. Sebuah jari Jacob mengelus bibir bawahnya, membuka bibir tersebut dan masuk untuk membelai rongga Delilah. Adrenalin Delilah berpacu liar, pandangannya gelap dan hanya bisa merasakan godaan tiap godaan yang dilakukan Jacob, sejujurnya dia juga menikmatinya.

Jacob menggigit cuping telinga Delilah, mengusapkan bibirnya pada punggung telanjang gadis itu dan merasakan panas tubuh yang nyaris membakarnya. Jacob melepaskan jarinya dari mulut Delilah, menarik sesuatu dari bawah ranjangnya.

Delilah merasakan sesuatu mengikat pergelangan kakinya dan dia berdebar tegang dengan apa yang akan terjadi selanjutnya. Sebuah pukulan pelan mengenai bokongnya, membuat dia mengigit bibir, dia tak bisa menggerakkan lututnya karena pengaruh ikatan kencang pada pergelangan kakinya. Delilah merasakan sensasi luar biasa saat tamparan pada bokongnya disusul dengan sesuatu yang licin dan basah, yang menyentuh bagian dalam pahanya, menyusup di antara celahnya dan menyentuh pusat dirinya yang basah.

Delilah menekan dahinya pada permukaan ranjang, mengigit ujung seprai menahan jeritan kecilnya karena permainan yang dilakukan Jacob. Lidah pria itu sangat ahli berada di kedalamannya sementara kedua tangan pria itu meremas bokongnya dan sesekali melayangkan pukulan di sana.

Tiba-tiba Delilah merasakan bahwa kakinya terbuka lebar dengan ikatan yang masih terikat kencang dan kali ini, dia meloloskan jeritan kecil serta desahannya, saat merasakan kejantanan Jacob yang keras memasuki dirinya.

Jacob menurunkan dadanya hingga menempel pada punggung Delilah yang berkeringat, mengusap rasa asin manis tubuh gadis itu sebelum mendaratkan ciumannya di tengkuk Delilah. Dia menggerakkan pinggulnya dengan

cepat, mengusap rambut gelap yang tergerai di ranjang dan menariknya ke belakang hingga Delilah mendongak.

Dengan mata tertutup, desah serak yang meluncur dari tenggorokan gadis itu membuat gairah Jacob semakin liar. Dia menciumi rahang Delilah, menekan telapak tangannya pada leher yang berdenyut cepat itu dan berbisik berat, "Aku menginginkanmu lebih dari apapun, Lilah." Jacob memiringkan wajahnya, menggeram pelan dan menemukan bibir Delilah yang terbuka dan merah basah. Dia melumat bibir itu, mempercepat gerakannya dan merasakan tubuhnya yang bergetar hebat bersama dengan cairannya yang memenuhi diri Delilah.

Jacob meloloskan erangannya dan merasa puas saat mendengar desah nikmat Delilah. Dia melepaskan dirinya dari dalam tubuh hangat itu, menelentangkan Delilah dan tersenyum pada dada yang naik turun itu. Dia melihat rona kemerahan di kedua pipi Delilah dan dia membuka syal yang menutupimata Delilah.

Jacob menekan dahinya pada dahi Delilah, mendengar ritme napasnyan yang berbaur bersama gadis itu. Dia mengecup sepasang kelopak mata Delilah dengan mesra lalu mengecup mesra pipi Delilah.

Delilah melingkarkan tangannya di leher Jacob, membelai ikal rambut pria itu sementara tangan lainnya mengusap helai-helai bulu yang menghiasi dada lebar Jacob. Dia menggerakkan tubuh, mengangkat sedikit sepasang kakinya yang masih terikat kencang.

"Apakah kau memiliki barang lainnya selain ini? Aku penasaran? Mengapa talinya bisa demikian kencang tapi lentur mengikuti gerakan."

Jacob tertawa, dia menunduk dan menemukan puting payudara Delilah yang mengeras. Dia menyentuhkan ujung lidahnya di sana, memutarinya dengan lambat hingga payudara itu menggelenyar. Telapak tangannya mengusap bagian dalam paha Delilah yang terangkat.

"Aku mengoleksi beberapa barang di laci bawah ranjang." Jacob tersenyum. "Hanya beberapa." Dia menurunkan tubuhnya, mendaratkan ciuman di bagian paha dalam Delilah, sekali lagi menurunkan bibirnya di lembah hangat Delilah.

Dia menggoda Delilah dengan kecupan kecil di sana, menelurusuri betis jenjang itu dan mata kaki Delilah. Jacob membuka ikatan tali yang membelit pergelangan kaki Delilah, mengecup lingkar kemerahan di sana dan berkata."Kita perlu bicara, Lilah. *Something urgent*."

Jacob kemudian menatap lekat Delilah. Dia mengelus kaki Delilah, kembali merangkak ke tubuh gadis itu dan memegang dagu yang berlekuk indah tersebut. "Ada satu hal yang ingin kutanyakan padamu. Tetapi, sebelum itu aku akan memesan *delivery*." Jacob mengusap sisa peluh yang ada di dahi Delilah, menyelimuti tubuh telanjang gadis itu dan melompat turun dari ranjang.

Delilah sudah menduga bahwa ada sesuatu yang ingin dibicarakan Jacob. Sesuatu yang amat serius hingga pria itu menyalurkan emosinya melalui setiap sentuhan dan

ciumannya yang liar. Delilah mulai memahami Jacob lebih dalam. Pria itu tampak lembut di luar, namun di dalam dirinya bersemayam singa buas yang selalu siap menerkam dan melumat dirinya dalam gairah yang membara. Namun, Delilah menikmati tiap siksaaan manis itu dan menanti Jacob untuk mengungkapkan emosinya.

Jacob memesan *delivery* di restoran Ivy Chelsea Garden - *steak tartare*, *thick cut chick* serta sebotol Cardonnay. Delilah membungkuk, memunguti baju Jacob dan mengenakannya. Dia menatap bagaimana Jacob mengenakan celananya tanpa menutupi dadanya.

Jacob membalikkan tubuh dan menatap Delilah yang melompat dari ranjang, menuju bar kecil yang berada di sudut kamar, menuang sedikit brendi di dalam gelas kaca berukuran kecil.

“Aku ingin bertanya tentang wanita yang mengaku sebagai bibimu.”

Delilah menyesap brendinya tanpa membalikkan tubuh. Dia diam sejenak, mencoba mencerna arti pertanyaan Jacob yang bernada datar tersebut. Dia meletakkan gelasnya dan membalikkan tubuh, bersandar pada tepian bar dan menatap Jacob yang berdiri bersandar di sisi jendela kamar yang berukuran besar itu. Jacob terlihat melipat kedua tangannya di dadanya yang lebar dan menatapnya dengan tajam.

“Dia memang bibiku.” Akhirnya Delilah bersuara dengan lirih. “Dia kakak kandung ayahku...”

“Bagaimana kau bisa begitu yakin? Dia tak membawa bukti apapun yang bisa menyakinkan bahwa dia adalah bibi kandungmu?”

Delilah memeluk lengannya dan menjawab penuh keyakinan. “Dia mempunyai foto masa kecilnya bersama ayahku. Saat itu ayahku berusia 15 tahun dan Bibi Brooklyn 17 tahun. Aku mengenali wajah ayahku. Dan Bibi Brooklyn tampak persis sepertiku....”

“Selembar foto tak bisa menjamin bahwa dia adalah bibimu! Paling tidak dia harus menunjukkan bukti DNA bahwa dia kakak kandung ayahmu!” bantah Jacob, nada suaranya mulai meninggi.

Delilah mengepalkan tinjunya dan maju selangkah. “Mengapa kedengarannya kau tak senang, bahwa akhirnya aku telah bertemu dengan saudara ayahku? Mengapa kau terlihat marah? Bukankah seharusnya kau senang?!” Dia menyerukan rasa tidak puasnya pada Jacob yang kini terlihat mengeraskan rahangnya.

“Karena aku yakin kau akan ikut bersamanya!” seru Jacob marah, dia sudah mengumpulkan rasa marahnya sejak dia mengetahui dari ayahnya bahwa Brooklyn Perry sangat mungkin akan mengajak Delilah ke Amerika bersamanya.

Delilah melongo dan mendekati Jacob. Dengan telunjuknya, dia menekan dada telanjang Jacob dan balas berseru, “Oh, aku tak tahu kalau kau begitu egois! Apakah kau tak tahu bagaimana hidupku selama ini? Aku hanya sendirian! Yakin bahwa tak seorangpun menginginkanku dan sekarang seorang keluarga datang....”

Telinga Jacob berdenging mendengar kalimat Delilah. Dengan kedua tangannya, dia mencengkeram erat bahu gadis itu dan mendesis di wajah yang cantik itu. "Aku menginginkanmu, Delilah Hawkins! Bahkan sebelum kau mengetahui seperti apa dunia yang akan kau hadapi! Aku menginginkanmu sejak kau masih menjadi seorang bayi tak berdaya! Dan sekarang seorang bibi muncul dan membuatmu merasa diinginkan, sementara aku sudah lebih dulu menginginkanmu! Aku hanya tak memiliki kemampuan untuk menahanmu di sini, bersama ayahmu, 22 tahun yang lalu!"

Delilah terpaku mendengar luapan emosi Jacob yang begitu dipenuhi kemarahan dan juga kekecewaan. Sepenggal kalimat dari bibinya menghentak benak Delilah. *Ikutlah aku ke Sacramento, Nak.* Kalimat itu berbaur dengan ungkapan cinta Jacob yang lembut. *Aku mencintaimu, Lilah.*

Jacob masih mencengkeram bahu Delilah dan menunduk. Sepasang matanya yang berwarna biru cerah kini terlihat menyorot penuh permohonan. "Katakan aku pria yang egois. Katakan apa saja hingga kau puas. Tapi, aku tak sanggup kalau kau pergi lagi dari hadapanku, Lilah. Kau membuatku memahami hatiku, kau membuatku jatuh cinta berkali-kali, kau membuatku menolak segala godaan di luar sana dan kau membuatku seperti orang sinting yang mendapatkan piala emas. Jadi, jangan berpikir untuk meninggalkanku."

Jacob melepaskan pegangannya pada bahu Delilah dan membalikkan tubuh. Dia lalu berkata dengan pelan, "Aku akan menunggu pesanan kita datang." Dia melangkah

menuju pintu keluar dan meninggalkan Delilah yang terpaku di tempat.

Barulah Delilah merasakan kedua lututnya selemas *jelly* dan dia jatuh terduduk di lantai. Dia menutup mulut dan membiarkan airmatanya mengalir. Apa yang dihadapinya saat ini menjadi dilema baginya. Di satu sisi, dia tak ingin pergi dari Jacob, karena dia amat mencintai pria itu, - namun di sisi lain, dia begitu mendambakan kehangatan seorang ibu, yang pasti akan didapatkannya dari Brooklyn.

Dia tak pernah melihat kemarahan Jacob seperti barusan. Meski, pria itu tetap bersikap lembut, tetapi Delilah memahami arti dari sinar matanya yang berkilat tajam itu, serta cengkeraman kerasnya pada kedua bahunya. Dia memeluk tubuhnya dan menunduk, membiarkan airmatanya jatuh di permukaan lantai yang berkarpet lembut itu.

***

Jacob menyandarkan punggungnya di sofa panjang ruang tengahnya dan melebarka kedua lengannya ke sandaran sofa. Matanya menerawang menatap langit-langit apartemennya yang menjulang dan dia memejamkan mata. Dia tahu, bahwa jauh di dasar hati Delilah, gadis itu ingin bersama bibinya. Kehilangan kasih sayang dari seorang ibu semenjak kecil tentu membuat Delilah mendambakan kasih sayang itu dari seseorang yang langsung terhubung dengannya, secara biologis. Brooklyn Perry memenuhi syarat tersebut. Selama menunggu keberangkatan pesawatnya di bandara Sydney, Jacob sudah membuka internet dan mencari tahu tentang

pasangan Senator California. Dia melihat wajah Brooklyn Perry yang cantik dan juga gayanya yang elengan.

Tak bisa dipungkiri Jacob, bahwa ada kemiripan antara Delilah dan Brooklyn. Mereka memiliki bentuk dagu terbelah yang sama persis dan tawa yang juga sama. Jacob juga mengetahui bahwa wanita itu menjadi duta pendukung tentang persamaan hak wanita di dunia, terlibat berbagai macam kegiatan amal di Amerika dan Afrika, dan dianggap sebagai salah satu wanita berpengaruh di Amerika. Seharusnya Jacob senang mengetahui bahwa wanita yang tampak lembut itu adalah bibi dari kekasihnya. Ya, seharusnya Jacob bergembira, namun kalimat ayahnya membuyarkan rasa senangnya. Jelas, wanita berpengaruh itu ingin membawa Delilah bersamanya.

"Paman Buck, apa yang harus kulakukan? Haruskah aku memaksa Delilah melupakan keinginannya untuk merasakan kehangatan seorang ibu? Haruskah aku memaksakan kehendakku untuk memilikinya?"

DELILAH memeluk tubuhnya di atas ranjang, sendirian dengan pikirannya. Dia mendengar suara bel yang menandakan bahwa pesanan mereka telah tiba. Dia menanti sejenak ketika suara bel kembali terdengar, lalu melompat turun dari ranjang. Dengan berjalan pelan, dia menyusuri lorong yang menembus ke ruang tengah dan ruang depan.

Delilah melihat Jacob yang tengah memejamkan mata di sofa, dalam posisi duduk bersandar. Dia menduga kemungkinan Jacob jatuh tertidur. Dia kemudian berjalan mendekati sofa dan menatap wajah itu sejenak. Terlihat gurat lelah di sana dan Delilah menghela napas. Kembali suara bel terdengar dan tak ingin Jacob terbangun, Delilah berlari menuju pintu. Dia mengintip melalui lubang intip dan melihat petugas *delivery* yang memakai topi bercap nama restoran yang dipesan Jacob.

Delilah membuka pintu dan menerima makanan tersebut. Dia menyambut tagihan lunas yang telah dibayar Jacob melalui kartu kreditnya secara *online*. Sambil tersenyum, Delilah mengucapkan terima kasih dan menutup pintu. Dia berjalan ke arah dapur yang menyatu denga ruang makan, membuka kotak-kotak berbungkus itu.

Dia berjalan kembali mendekati sofa, membungkuk sedikit untuk menatap wajah Jacob. Dia menggerakkan telunjuknya demi menyentuh alis dan kelopak mata Jacob yang tertutup, memuji dalam hati akan keindahan warna mata itu ketika dalam kondisi terbuka. Jemarinya bergerak menelusuri hidung Jacob yang mancung, menyentuh brewok yang menghiasi rahang dan dagu pria itu dan berakhir pada sepasang bibir yang tekatup rapat.

Jantung Delilah berdegup kencang ketika mengingat bagaimana bibir itu berada di tiap jengkal kulitnya, meninggalkan banyak jejak kemerahan di bagian-bagian sensitif dan seperti yang dikatakan Jacob, dia tak bisa melupakan setiap sentuhan yang diciptakan pria itu.

Delilah menghentikan sentuhan lambatnya pada wajah Jacob dan menegakkan tubuh, berniat masuk ke kamar untuk mengambil selimut bagi Jacob namun langkahnya terhenti.

Sepasang lengan kokoh meraih pinggangnya, menarik tubuhnya hingga terhempas di atas tubuh keras Jacob. Delilah berseru kecil ketika di detik selanjutnya, dia telah berbaring di sofa lebar itu dengan Jacob tepat di atas tubuhnya. Bola mata Delilah terbelalak lebar saat melihat senyum kecil Jacob. Wajahnya merona saat mendapati sinar mata jail Jacob, amat berbeda dengan sinar mata tajam yang barusan diterimanya.

“Kau menipuku! Kau tidak tidur!” seru Delilah jengkel. Tangannya bergerak memukul lengan Jacob yang memenjaranya di sisi kiri kanan.

Jacob menyunggingkan senyum miringnya dan menunduk. Tubuh berototnya tampak berkontraksi saat dia menahan berat tubuhnya yang bertumpu pada kedua lengannya. Dia menggoda leher Delilah seraya bergumam parau, "Aku tidak tidur. Kau yang menganggapnya demikian." Dia lalu menyentuhkan ujung hidungnya pada sisi leher Delilah, tertawa pelan saat merasakan gadis itu menggeliat marah di bawahnya.

Delilah mendongak dan memukul bahu Jacob. "Kau bohong! Kau marah padaku! Kau membentakku! Dan sekarang kau mencoba bersikap manis?" Sekali lagi,Delilah memukul Jacob, kali ini tinjunya yang kecil mengarah pada punggung lebar tersebut. "Menjauhlah! Aku lapar!" Delilah mendorong tubuh besar Jacob, namun hasilnya sia-sia belaka.

Jacob menangkap kedua tangan Delilah dan menekannya di atas kepala yang cantik itu, dia lalu mengangkat wajahnya dari lekuk leher Delilah dan berkata sungguh-sungguh, "Maafkan aku."

Delilah menatap manik mata Jacob dan mendapati sinar penyesalan di sana. Dia tak sanggup jika Jacob berlaku manis seperti ini. Amarahnya buyar tak bersisa saat pria itu mengucapkan kata maaf. Sepasang mata Delilah berlinang. "Kau marah padaku. Aku sedih sekali..."

Jacob tersenyum dan kembali menunduk, mencium rahang Delilah yang indah dan berbisik lembut, "Aku tahu." Dengan sebelah tangannya, dia membuka baju yang dikenakan Delilah. "Kali ini aku akan berlaku sedikit normal." Jacob

membelai tubuh polos Delilah dengan tatapannya yang membara.

Tubuh Delilah menghangat dan menggelenyar. Dia menelan ludahnya saat ciuman lembut Jacob mendarat di pelipisnya, turun perlahan di kelopak matanya, hidung, rahang dan berlabuh di bibirnya yang terbuka. Lidah Jacob mengelus lambat deretan giginya, membelai langit-langit mulutnya dan melumat bibir Delilah dengan bergairah.

'Sedikit' normal yang dikatakan Jacob tetaplah berupa ciuman liar dan panas. Pria itu mencengkeram erat kedua pergelangan tangannya di atas kepala, menekan dadanya yang keras pada payudara lembut Delilah. Ada senyum kecil yang dirasakan Delilah pada sudut mulutnya ketika Jacob menyesap bibirnya.

Tangan Jacob melepaskan cengkeramannya dan memengang rahang Delilah dengan tangan satunya,sementara yang lain mengelus leher dan mengusap puting payudara gadis itu yang mengencang. Delilah mendesah pelan saat puting payudaranya berada di dalam rongga mulut hangat Jacob.

Delilah mencengkram erat rambut ikal Jacob, menekan dan meminta agar pria itu lebih dalam memuja payudaranya dan dia melengkungkan punggung. Jacob mengisap dan mengulum puting payudara Delilah dengan lambat dan secara bergantian hingga keduanya menggelenyar.

Jacob membuka celananya dan menarik Delilah agar duduk di atas pangkuannya. Dia menuntun tangan gadis itu untuk menyentuh dadanya yang berdetak kencang. Delilah

membelai dada Jacob dengan perlahan, merasakan tiap sensasi menyentuh bulu-bulu di sana dan merasakan degup kencang pria itu.

Jacob memposisikan Delilah dengan pas hingga melingkupi dirinya yang keras dan tegang. Dia lalu mencengkeram pelan kedua pinggul Delilah dan bergerak perlahan secara bersamaan. Dia mencumbu dagu terbelah gadis itu dan menarik tengkuk itu agar mendekat padanya. Dahi mereka saling bersentuhan dan napas mereka berbaur menjadi satu.

"Menikahlah denganku..."

***

Sacramento, California

Shawn menyambut Brooklyn yang kembali dari Australia sore itu - dengan senyum penuh cinta - di ruang merah tempat biasanya mereka berdua bersantai sambil menikmati teh dan pemandangan taman yang indah. Pria tua itu meraih tubuh Brooklyn dengan lembut dan memberikan ciuman selamat datang yang mesra. Dia menatap wajah lelah istrinya dalam jarak selengan dan mengerutkan dahi.

"Kau terlihat lelah, Sayang? Bukankah kau mengatakan amat gembira setelah mengakui segalanya pada keponakanmu? Aku sudah memanggil seorang arsitek dan insinyur untuk mendesain dan membangun sebuah bangunan khusus untuk kamar keponakanmu."

Brooklyn menatap Shawn dan menghela napas. Dia menjatuhkan tubuh penatnya di kursi teras ruang merah dan

menerawang menatap goyangan pucuk-pucuk pohon rimbun di halaman luasnya. Dia meletakkan lengannya di tangan kursi dan menatap suaminya dengan tatapan matanya yang mengeras.

"Aku kesulitan menghadapi Monica Russell. Wanita itu ular! Dia tampak sangat membenci putrinya. Dia sama sekali tak ingin mengakui Delilah." Brooklyn menekan pelipisnya dan menggumam kesal, "Bagaimana bisa Buck mencintai wanita itu hingga akhir hayatnya? Aku tak mengerti jalan pikiran adikku...Monica benar-benar kejam!"

Brooklyn tanpa sadar melontarkan air mata jengkelnya di hadapan suaminya. Shawn duduk di sampingnya dan memeluk bahunya. "Ayolah Sayang, jangan sedih seperti itu. Setidaknya, kita sudah menemukan Delilah. Dia akan memiliki kita."

"Tapi, anak itu sedang berhubungan serius dengan putra Adam Randall!" tukas Brooklyn cepat, menatap wajah Shawn yang tampak terkejut.

Shawn mengerjapkan matanya dan menyentuh lengan isteprinya. "Adam Randall yang seorang pengacara Inggris? Yang dulu merupakan anggota advokat elit di New York? Mantan suami Monica Russell?" Dia menyandarkan punggungnya dengan takjub. "Mengapa ada kebetulan seperti ini?"

Brooklyn menyapu wajahnya dan menghela napas. "Delilah mengatakan bahwa kekasihnya itu sudah melamarnya. Aku tidak tahu apakah ini menguntungkan atau menyedihkan!"

Shawn menatap Brooklyn yang tampak terpaku. "Apa yang akan kau lakukan? Apakah kau masih ingin membawa keponakanmu?"

Sinar mata Brooklyn berkilat. "Tentu saja! Aku akan membawa Delilah bersamaku. Aku akan menjadi ibu baginya. Aku yakin itu juga yang diinginkan Delilah."

"Dan memisahkan anak itu dengan orang yang dicintainya?"

Brooklyn menggigit ujung kukunya. "Adam Randall sanggup meninggalkan wanita yang mencintainya setengah mati, kemungkinan besar anaknya juga sama saja, kan? Aku tak ingin lingkaran setan terus bergulir."

Shawn menghela napas dan tak bisa menghentikan tekad Brooklyn. Kisah masa kecil Delilah memang membuat Brooklyn merasa sangat bersalah. Kematian adiknya yang sia-sia karena cinta tak berbalas semakin membuat Brooklyn bertekad ingin merangkul Delilah dalam perlindungannya. Tetapi, Shawn tidak yakin apakah Delilah akan bahagia saat berpisah dengan pria yang dicintainya?

***

Jacob menoleh melalui bahunya untuk melihat Delilah yang sedang tertidur bergelung selimut. Dia bersandar di jendela besarnya yang luas, menatap pemandangan malam London dini hari. Dari kejauhan Big Ben terlihat samar dengan banyangannya yang menjulang di antara lampu-lampu kota yang mengelilinganya.

Mereka kembali bercinta untuk kedua kalinya seteleh pertengkaran pertama mereka. Jacob menghela napas dan

mengusap rambut ikalnya. Dia berjalan mendekati ranjang, berdiri membungkuk dan mengusapkan ujung jarinya pada alis hitam Delilah yang indah.

Melarang Delilah meminum pil anti hamil adalah cara bagi Jacob yang mengharapkan gadis itu mengandung benihnya. Dia tersenyum kecil membayangkan otaknya yang sedikit licik, melakukan hal itu demi membuat Delilah tetap di sisinya. Bahkan setelah Delilah jatuh tertidur, Jacob membuang isi botol tersebut ke dalam kloset.

Membayangkan Delilah sekali lagi menghilang dari sisinya membuat Jacob nyaris kehilangan akal. Dia tahu Delilah tipikal gadis keras hati,dan ketika Jacob memintanya untuk menikah dengannya, sambil melingkarkan lengan rampingnya di lehernya, beginilah jawaban Delilah.

'Menikah denganmu adalah salah satu mimpiku. Tapi bukankah kau bersedia menungguku hingga aku diwisuda. Dan itu takkan lama lagi.'

Jacob kembali menghembuskan napas berat, dia memutari ranjangnya dan menyusupkan dirinya ke dalam selimut. Dia menarik tubuh Delilah ke dalam pelukannya dan merasakan gerakan kecil gadis itu yang secara naluriah menyusupkan wajah di lekuk lengannya.

Delilah meringkuk nyaman di pelukan Jacob yang hangat, menempelkan pipinya pada sisi tubuh pria itu dan merasanya aman saat lengan kokoh Jacob melingkari tubuhnya. Dia bisa merasakan gerakan dada pria itu dan mendengar napasnya yang teratur ketika lelap mulai menyerang perlahan.

Delilah mengangkat kepalanya dan mendapati Jacob yang kini benar-benar tertidur. Dia berusaha yakin bahwa pria itu tertidur meskipun dia percaya bahwa Jacob bisa menjadi pria paling banyak akal. Dia meletakkan telapak tangannya di atas dada lebar pria itu, tepat pada bagian jantungnya dan mengangkat sedikit tubuhnya.

Rambut panjang gelapnya menyapu pelan dada Jacob dan dia menatap wajah yang tampan itu. Delilah tanpa sengaja mendengar percakapan Jacob dan ibunya. Pria itu sungguh-sungguh menginginkannya dan Delilah terharu akan hal itu. Dia menunduk dan mengecup dada Jacob dan merasakan pelukan erat pada lingkar pinggannya.

Masih dengan mata terpejam, Jacob bergumam. “Jangan menggodaku, Lilah.” Sepasang mata Jacob terbuka dan ada senyum di sana yang membuat Delilah merona.

Delilah menyibak helai rambutnya yang terhampar lembut di permukaan dada Jacob dan dia berkata pelan. “Aku hanya sedang berpikir.”

Jacob menggerakkan tangannya, mengusap dagu Delilah dengan ibu jarinya. “Apa yang kau pikirkan?”

“Tentang ajakanmu.”

Alis Jacob terangkat dan dia berdebar menanti kalimat Delilah. Gadis itu tampak memajukan tubuhnya, mendekatkan wajahnya pada wajah Jacob. Bibir Delilah nyaris menyentuh bibir Jacob dan telapak tangannya menekan dada Jacob, mengusap helai-helai bulu dada Jacob. “Kupikir aku bersedia.”

Jacob tersenyum dan membuka bibirnya, dia memeluk Delilah dan menyambut ciuman lembut gadis itu dengan sama lembutnya. Tanpa gairah. Yang ada adalah rasa cinta yang amat besar.

Delilah memejamkan matanya. Ya, dia bersedia menikah dengan Jacob. Dia bersedia berada di samping pria itu, meski dia tak pernah tahu rencana Tuhan kepada mereka.

***

Kim dan Lizzie mengunjungi toko kue bersama Delilah hari itu untuk menentukan menu pembuka bagi para tamu sebelum acara pertunangan di mulai. Kedua orang itu saling berbicara begitu mesra hingga Delilah yang berada di belakang mereka merasa ingin berada di antara keduanya, merasakan kehangatan Kim.

Delilah mengingat kembali pertemuan pertamanya bersama keluarga Randall, terutama ketika harus berhadapan langsung dengan Adam Randall.

Jacob mendorong halus punggung Delilah agar maju selangkah menghadapi ayah dan ibunya yang menyambut mereka di lobi kastil. Lizzie yang sama sekali tidak tahu apa yang terjadi di antara Delilah dan keluarganya, melompat girang memeluk lengan Delilah. Sikap cerianya seakan mencairkan suasana tegang yang dirasakan Delilah dan juga Adam.

Dengan senyum lebar, Lizzie menatap ayahnya. "Dia cantik, kan, Dad*? Dan terlalu tenang. Kadang aku tidak yakin bahwa dia bisa membuat Jacob jinak." Dan kalimat*

isengnya itu membuat Lizzie mendapatkan pukulan pelan di kepalanya, oleh Jacob.

Senyum Adam melebar dan dia mengulurkan tangannya yang besar pada Delilah. "Selamat datang kembali di kastil Randall. Aku turut berduka akan ayahmu. Dia pria yang baik."

Delilah sejenak menatap tangan Adam yang terulur ke arahnya. Ragu sejenak dan kembali merasakan sentuhan halus pada punggungnya. Jacob memberi kekuatan bagi Delilah untuk menyambut uluran tangan hangat itu dan dia memberanikan diri menyambut jabatan tangan Adam.

Tangan pria tua itu besar dan hangat, mengingatkan Delilah akan tangan ayahnya. Adam menggenggam erat tangan Delilah yang berkeringat tegang dan mengguncangnya pelan dengan sikap kebapakan yang nyaris membuat Delilah menangis.

Adam merasa terharu melihat putri Buck Hawkins sedekat itu. Dia menyesali keadaan yang tak sesuai harapannya. Dia membayangkan akan duduk tertawa bersama Buck di ruang minumnya, menikmati brendi sambil merencanakan pernikahan anak-anak mereka, namun takdir Tuhan berkata lain.

Dengan halus Adam melepas jabatan tangannya dan Kim secara luwes memeluk bahu Delilah. "Ayo, mari masuk. Maribell dan yang lainnya sedang menunggu di ruang makan." Kim menatap lekat wajah Delilah dan dia tersenyum. "Duapuluh dua tahun yang lalu, kau juga muncul di lobi ini bersama ayahmu di malam bersalju."

Delilah tak sanggup mengucapkan sepatah katapun saat mendengar betapa dua orang di depannya seakan begitu mengenal ayahnya. Dan ketika Lizzie dengan riangnya melepas pegangan tangannya dan berjalan manja di samping ayahnya, Delilah merasakan genggaman tangan Jacob.

"Mereka tak semenakutkan seperti bayanganmu, kan? Inilah Randall, Lilah. Kenali kami." Jacob tersenyum dan mengajak Delilah menuju ruang makan.

Ruang makan luas dengan meja makan yang panjang telah terisi banyak menu makanan yang sanggup membuat siapa saja yang melihatnya meneteskan air liur. Di sana telah menunggu keluarga Simons dan Maribell, yang menyambut kedatangan Delilah dengan ramah dan bahkan mengecup pipi gadis itu dengan bersahabat, memancing tanya di mata Jacob dan juga Lizzie.

Maribell tertawa dan menggandeng Delilah yang tersenyum canggung. "Aku dan Delilah sudah menjadi teman. Waktu kau di Sydney, kami bertemu dan membereskan segalanya. Aku sudah bersama Alan. Habis perkara." Dia tertawa lepas, mengabaikan bola mata bulat ibunya dan bibir terkatup ayahnya.

*Jacob menyeringai dan mengacak rambut Maribell. "*Thanks, *Bell." Dia meraih bahu Delilah dan mengajak gadis itu untuk duduk di samping Lizzie. "Aku senang mendengarnya."*

Dan makan malam berjalan lancar. Delilah sangat menikmati menu makanan yang lezat dan juga perhatian dari

pasangan Randall, meski di dalam hati dia masih menilai sikap Adam Randall padanya. Mereka membicarakan rencana pernikahan dan atas permintaan Kim, mereka akan mengadakan pesta kecil pertunangan, yang akan dilangsungkan dalam beberapa hari ke depan.

Adam mengatupkan tangannya dan menatap Delilah dengan lembut. "Apa kau dan aku bisa berbicara? Berdua saja? Aku yakin banyak pertanyaan yang terkandung di hatimu." Dia tersenyum melihat sinar mata Delilah yang membenarkan kalimatnya.

*Jacob menatap ayahya yang bangkit berdiri diikuti Delilah. "*Dad...*" suara lirihnya ditutup dengan senyum ayahnya.*

"Kami perlu berbicara sebagai calon ayah mertua dan menantu. Tunggulah di sini atau di ruang santai. Maria telah mempersiapkan wine *dan* pudding *Yorkshire* Mrs. *Carpenter."*

Delilah menatap Jacob dan pria itu menyerah atas tatapan gadis itu. Ada senyum di sepasang mata indah itu dan Jacob melihat Delilah berjalan bersama ayahnya.

Adam membawa Delilah berkeliling kastilnya dan mengagumi koleksi lukisannya di koridor besar di bagian barat. Di dinding-dinding kokoh kastil yang berukir, Delilah menatap kagum pada deretan lukisan-lukisan antik dari masa Renaissance seperti Leonardo da Vinci, Michaelangelo Buonarroti, Rafaello Santi dan Donatello. Suatu keberuntungan bagi Delilah dapat melihat hasil karya

mereka di dinding kastil Randall, tergantung agung dengan maha karya luar biasa.

"Aku mengenal ibumu sejak aku berusia 20 tahun. Saat itu kami sedang menimba ilmu di Yale, bertemu dalam sebuah pesta dansa akhir tahun yang diadakan pihak Universitas." Adam menghentikan langkahnya tepat di depan lukisan Titian. Dia mengerling Delilah yang hanya diam saja namun menyimak dengan baik.

Adam tersenyum tipis. "Ibumu sangat cantik, persis dirimu. Berambut gelap dan anggun. Semua pemuda ingin menjadi kekasihnya termasuk diriku. Kuakui aku mencintai ibumu, saat itu. Kami berkencan, saling mengenal keluarga masing-masing dan memikirkan rencana pernikahan hingga suatu hari ibumu mengandung." Hingga bagian ini, Adam melihat reaksi kecil dari Delilah yang menoleh untuk menatapnya.

Adam memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya. "Ibumu mengggugurkannya karena tak ingin kehilangan pesonanya sebagai wanita tercantik pada masa itu. Aku membencinya dan memutuskan untuk membatalkan pernikahan, namun keluarga kami merupakan keluarga terpandang saat itu dan memaksakan keadaan agar kami tetap bertunangan. Aku pergi ke Amerika, memulai kehidupanku di sana dan berkencan dengan banyak wanita dan berakhir pada seorang gadis pirang bernama Kimberly Stewards, istriku kini." Adam menatap Delilah yang tampak tertarik mendengar kisahnya. Dia tersenyum dan menepuk

bahu mungil gadis itu. "Aku tak mencintai ibumu lagi dan ayahmu...."

Adam menghentikan kalimatnya, sejenak memejamkan mata, mengenang Buck yang saat itu amat membuatnya terganggu dengan segala tindak tanduknya dalam memata-matai dirinya. Delilah menanti dengan berdebar.

"Ayahmu selalu berada di samping ibumu. Tak peduli apapun perintah ibumu, dia selalu mematuhinya. Buck Hawkins mencintai Monica Russell sejak muda, bahkan jauh sebelum aku masuk ke dalam kehidupan ibumu. Banyak kejadian yang terjadi hingga aku terpaksa menikahi ibumu. Itu adalah pernikahan terburuk yang kujalani sementara Kim dan Jacob berada di Inggris. Kami terpisah selama 8 tahun dan ketika aku menemukan mereka, aku tak ingin melepaskan mereka. Aku menceraikan ibumu yang ternyata menjalin hubungan terlarang bersama penjaganya, ayahmu."

Adam dan Delilah saling bertatapan. Adam menunduk dan berkata pelan, "Aku dan Kim merasa bersalah saat mengetahui bahwa ibumu tak menghendaki dirimu. Ibumu menjadi tidak waras sejak perceraian yang dialaminya dan juga kenyataan bahwa dirinya hamil. Ibumu membenci ayahmu. Ibumu membenci kelahiranmu. Dan 22 tahun lalu, di malam bersalju, ayahmu membawamu yang baru lahir ke kastil untuk mengucapkan terimakasih dan salam perpisahan." Adam mengangkat wajahnya dan mendapati bahwa Delilah telah menangis dalam diam.

"Kau berhak membenciku, Delilah Hawkins. Jika aku tidak menceraikan ibumu, semua ini takkan terjadi. Namun, aku amat mencintai istriku dan Jacob. Aku tak sanggup hidup tanpa mereka. Tetapi, kau dan ayahmu menjalani kehidupan yang amat sulit dan aku tidak pernah tahu." Suara Adam terdengar sarat emosi, wajah tampannya tampak berkerut.

Delilah menelan ludah dan menatap Adam dengan lekat. Mungkin hal yang benar adalah dia membenci Adam Randall seperti yang diinginkan neneknya, namun di saat bersamaan dia berterimakasih pada pria tua di depannya itu. Jika Adam tak pernah meninggalkan ibunya, jika Adam tak pernah mengabaikan ibunya, mungkin Delilah Hawkins tak pernah hadir di dunia dan bertemu Jacob Randall. Mungkin tak seperti ini kisah yang terjalin dan karena itulah tangan Delilah terulur, berjinjit dan menyentuh wajah Adam yang terlihat seperti orang yang kesakitan.

Adam terkejut akan sentuhan lembut Delilah pada pipinya. Sentuhan itu bagai sentuhan seorang anak terhadap ayahnya dan hatinya seperti ingin membuncah senang saat menerima tatapan penuh maaf di sepasang mata biru kehijauan itu. Dia tak pernah salah menilai bahwa Delilah Hawkins memiliki kebaikan hati seorang Buck Hawkins.

"Jangan menyalahkan diri Anda, Sir. *Mungkin dulu aku memang membencimu dan berpikir untukmembalas dendam dengan menggunakan perasaan Jacob padaku. Namun, aku gagal sebelum melakukannya dan aku tak pernah tahu kisah ibuku dari pihakmu. Aku tak pernah tahu bahwa kau*

menjalani sesuatu yang tak menyenangkan saat bersama ibuku dan aku merasa sedih akan nasib ayahku." Delilah melepaskan tangannya dari pipi Adam.

"Jika saja kau masih bersama ibuku, Delilah Hawkins takkan pernah ada di dunia, Sir. *Delilah Hawkins takkan pernah bertemu dengan Jacob Randall dan mendapatkan banyak cinta dari pria tersebut." Delilah tersenyum di antara airmatanya. "Dan semestinya aku berterimakasih pada Anda dan bukan membenci Anda."*

Adam terpana mendengar kalimat Delilah yang lapang dada dan dia tak sanggup membendung rasa senangnya. "Apakah kau mencintai Jacob? Amat mencintainya?"

Delilah tertawa dan mengusap airmatanya. "Jacob selalu muncul di hadapanku, melakukan apa saja agar aku melihatnya." Dia menghentikan sejenak kalimatnya. "Aku mencintai putra Anda, Sir. *Dan terimakasih kau tak membenci ayahku."*

Adam tersenyum dan menepuk pelan kepala Delilah. Dia berkata pelan, "Keluarlah, Jacob. Pembicaraan kami sudah selesai. Kau sudah mendengar semuanya."

Delilah terkejut dan melihat kemunculan Jacob di balik salah satu tikungan di koridor panjang itu. Pria itu terlihat tersenyum kecil dan memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana, berjalan mendekati keduanya.

"Ya, aku sudah mendengar semuanya." Jacob menjawab Adam tanpa melepas tatapannya pada Delilah yang merona. "Bahkan aku melihat kau menyentuh wajah ayahku." Dia menyeringai dan terdengar tawa keras Adam.

"Oh, kau cemburu padaku?" Adam menepuk bahu Jacob dan tergelak.

Jacob tersenyum dan menatap ayahnya dengan binar matanya yang penuh makna. "Lilah mulai tahu bagaimana jika aku cemburu." Dia mengerling Delilah yang merona.

Adam tertawa dan menatap Delilah. "Sentuhan seorang anak yang merindukan ayahnya. Aku bisa merasakannya. Dia merindukan ayahnya." Adam tersenyum lembut dan mengedipkan sebelah matanya. "Jika Jacob cemburu, kau harus siap-siap. Dia akan menyiksamu dengan manis."

Delilah seakan menangkap makna tersembunyi dalam kalimat Adam. Pria tua itu tahu gaya bercinta anaknya dan dia semakin merona malu. Bahkan di depan ayahnya sendiri, Jacob secara terang-terangan menatap dirinya dengan hasrat dan gairah yang siap meledak.

Adam bersiul dan menepuk bahu Jacob. "Aku akan menunggu di ruang santai bersama ibumu dan Lizzie."

Pria tua yang masih mempesona itu meninggalkan Jacob dan Delilah di koridor sepi dan luas itu. Jacob mendekati Delilah yang secara refleks melangkah mundur hingga punggungnya menyentuh permukaan dinding koridor.

Jacob mendesak Delilah dengan tubuhnya yang kokoh dan besar, menghimpit payudara gadis itu dan menekan kedua tangannya di dinding belakang kedua sisi tubuh Delilah. Dia menunduk dan menyemburkan napas panasnya di wajah memerah Delilah.

"Kau tak mungkin marah karena aku menyentuh pipi ayahmu? Orang tua itu terlihat seperti merasa bersalah

padaku dan ayahku. Sosoknya seakan mengingatkanku akan ayahku..."

Kalimat Delilah tertelan begitu saja karena ciuman panas Jacob yang posesif, mendesak dan liar. Pria itu mencengkeram dagunya dan jantung Delilah berdebar nikmat saat ciuman Jacob semakin dalam dan menyiksa tubuhnya dengan sentuhan-sentuhan liarnya di sekujur tubuhnya.

Jacob melumat bibir Delilah tanpa ampun, menekan tubuhnya yang keras dan tegang di perut gadis itu. Napas mereka memburu ketika Delilah menyambut ciuman Jacob dengan sama bergairahnya. Tangan gadis itu bergerak di leher Jacob dan memainkan ikal rambut pria itu. Suara erangan erotis muncul dari kerongkongan Delilah dan dia menggesekkan payudaranya yang mengencang di dada Jacob. Dia senang mendengar geraman kasar Jacob.

Jacob melepaskan ciumannya dan mendesis di atas bibir Delilah yang membengkak. "Ayahku benar. Saat aku cemburu, aku akan menyiksamu dengan manis." Jacob mengigit pelan bibir bawah Delilah dan meremas pelan payudara mungil yang menantangnya.

Delilah menggigit bibirnya dan mendesah parau. "Aku ingin tahu benda apa saja yang kau koleksi di bawah ranjangmu." Dia mengerang saat lidah Jacob bermain di lekuk lehernya.

Jacob menghentikan gerakannya dan menatap Delilah dengan lekat. "Kau ingin melihatnya?" Ada senyum muncul di sudut bibir Jacob.

Delilah merasakan bahwa wajahnya panas membara saat dia mengangguk. "Aku ingin melihat dan merasakannya." Dia semakin berdebar saat Jacob menggodanya.

"Kau yakin?" Jacob menggerakkan ujung jarinya pada seputar bibir Delilah dan berbisik lirih, "Apa kau ingin merasakan tetesan lilin di atas kulitmu?Aku takkan memaksamu jika kau tak mau."

Bahkan ketika Jacob hanya membicarakannya, Delilah seakan merasakan sensasinya. Dia tersenyum kecil dan menyusupkan jemarinya di rambut ikal Jacob, mencengkeram pelan rambut itu dan menjawab parau. "Kapan?"

Jacob tersenyum dan kembali mencium bibir Delilah. "Setelah acara bersama keluargaku selesai."

"Delilah! Apakah kau ingin mencicipi kue ini?" Suara Lizzie membuyarkan lamunan Delilah, menariknya keluar dari pikirannya sendiri. Dia mengerjap dan melihat senyum Kim yang terarah padanya.

Kim melambai pada Delilah dan ketika gadis itu berada di dekatnya, Kim memeluk bahu Delilah dengan hangat. "Jangan berjauhan dengan kami. Kau adalah tokoh utamanya." Kim tersenyum lebar dan mengusap pipi Delilah dengan hangat. "Kau sudah menjadi bagian dari kami, jadi jangan canggung."

Delilah tersenyum dan melakukan apa yang diminta oleh Kim. Dia dan Lizzie berkeliling di dalam toko kue tersebut, untuk merasai tiap rasa dan tertawa bersama saat dengan

iseng Lizzie mengotori lengan Delilah dengan krim kue. Tepat pada saat itulah, ponsel Delilah berdering nyaring.

Dia melihat nama Jacob di layar ponsel dan segera menyambut panggilan tersebut. "Halo..."

"*Kau di mana sekarang?"*

Delilah melihat toko kue yang dikunjunginya. "Hmm, aku di toko kue di Bond Street. Ada apa?"

"Aku akan ke sana menjemputmu."

Alis Delilah berkerut. "Tapi, aku sedang bersama ibu dan adikmu."

"Duke of Blessington *memintamu agar ke rumah sakit London sekarang, bersamaku.*"

Kerutan di dahi Delilah semakin dalam. "*Duke of Blessington*? Mengapa dia memintaku ke sana."

"Alena Montgommery terserang demam berdarah dengue! Sang *Duk*e meminta kau mendampingi anaknya karena anak itu meracau memanggil namamu."

Delilah terkejut mendengar kalimat Jacob dan segera menyanggupi permintaan tersebut.

"Sang Duke *juga bertanya apa golongan darahmu?"*

Delilah menjawab cepat,"Golangan darahku A."

Terdengar helaan napas Jacob. *"Alena bergolongan darah AB negatif."*

"Kenapa? Alena membutuhkan transfusi darah? Apakah demamnya parah sekali?"

"Aku tidak pasti. Masalahnya sekarang, tak satupun di antara mereka yang bergolongan darah A. Sudahlah, aku

akan segera menjemputmu. Katakan saja apa yang kukatakan pada Mom. Love you."

Delilah terdiam mendengar kalimat Jacob. Alena tak mewarisi golongan darah ayah dan ibunya? Delilah tak ingin memikirkan hal yang belum tentu benar, namun ada setitik keyakinan di hati Delilah bahwa Alena bukanlah anak kandung Sang *Duke.*

Tambahan lagi, dia tak tahu bagaimana bersikap saat berhadapan dengan *Lady* Blessington nanti.

Saat Jacob dan Delilah tiba di Rumah Sakit London,mereka melihat wajah kusut *Duke of Blessington* yang berdiri di depan pintu kamar pasien yang dijaga oleh beberapa pengawal. Di kursi panjang, tampak *Lady Blessington* yang duduk dengan wajah pucat ditemani seorang wanita tua yang duduk dengan tegak.

Jacob mengenali wanita itu dan dia mengangguk hormat. "Anda sudah kembali ke London?"

Alis mata Marion terangkat tinggi, ada senyum genit muncul di sudut bibir merah itu. "Ah, kau pastilah Jacob Randall. Si kecil berambut ikal yang selalu menjemput Dakota ke sekolah." Marion melirik Dakota dan juga melemparkan tatapan ramahnya pada gadis berambut gelap yang berada di sisi Jacob. "Kau kini menjelma menjadi pria mempesona seperti ayahmu."

Jacob tersenyum dan sama sekali tidak terganggu dengan kalimat tersebut. Marion seperti menyindiri, entah itu ditujukan untuk dirinya atau Dakota - yang tampak semakin pucat.

Delilah mendengar kalimat wanita tua itu, namun dia hampir tidak peduli. Dia justru mendekati Sang *Duke* dan meminta maaf karena tak bisa membantu mendonorkan darahnya untuk Alena.

Maverick menggelengkan kepalanya dan tersenyum pada Delilah. "Tidak apa-apa, *Miss.* Yang menjadi masalah, aku dan istriku tidak bergolongan darah AB negatif. Dan mereka tidak memiliki *supply* darah dengan golongan yang sama dengan Alena. Kita terpaksa menunggu sampai pihak rumah sakit mendapatkannya."

Jacob melihat Dakota semakin menunduk dan menggerakkan kedua kakinya dengan gusar. Tiba-tiba suara berat muncul di antara mereka, yang membuat semua mata tertuju pada asal suara.

"Darahku AB negatif. Aku akan mendonorkannya untuk Alena."

Itu suara Hendrick Gerard, yang muncul dan sekarang berjalan mendekati mereka.

"Kau… golongan darahmu AB negatif?" Tiba-tiba Maverick terdiam ketika melihat wajah serius Hendrick.

"Ya, maafkan aku, Mave, seharusnya aku tidak mengatakannya seperti ini. Tapi saat ini, Alena lebih penting. Dia darah dagingku. Sebagai ayah biologisnya, aku bersedia memberikan darahku untuknya." Hendrick melirik Dakota yang kini terlihat pucat-pasi dan terpukul mendengar pengakuan gamblang *Viscount* Gerard di hadapan Maverick.

Maverick terdiam dan menatap Dakota yang tak berkutik. "Kau dan Hendrick..."

"Aku tak meminta pengakuan apapun sebagai Ayah Alena. Anak itu secara hukum adalah anakmu, Mave. Aku hanya menolongnya, agar nyawanya bisa terselamatkan."

Setelah berkata demikian, Hendrick langsung berjalan mencari salah seorang perawat, bergerak menuju ruang pengambilan darah, meninggalkan orang-orang itu dalam situasi canggung. Jacob dan Delilah yang merasa tak seharusnya mendengar urusan rumah tangga Montgommery mengambil sikap diam dan hanya bisa melihat betapa kecewanya tatapan Maverick pada sang istri.

Dakota tahu bahwa dia telah kehilangan cinta Maverick saat itu juga. Dia juga mendengar dengusan tidak senang ibunya. Dia tak bisa menahan Maverick yang melangkah pergi meninggalkan lorong rumah sakit dan juga ibunya yang memilih memasuki kamar Alena untuk mendampingi sang cucu.

Dakota menatap Jacob yang masih berada di sana dan bangkit dari duduknya. "Jacob, aku perlu bicara padamu. Aku membutuhkanmu." Dia nyaris menangis saat mendapati orang yang memujanya kini membalikkan badan menjauhinya. Tatapan Dakota jatuh pada sosok Delilah yang berdiri di sisi Jacob. "Hanya kau dan aku. Kumohon."

Delilah memahami perasaan sang *lady* dan memutuskan untuk menyingkir. Dia akan memberikan waktu bagi *Lady Blessington* bersama Jacob, namun genggaman erat Jacob pada tanganya tak mengizinkan dia untuk beranjak sekejappun. Delilah menatap Jacob yang terlihat menatapnya dengan lembut.

“Tetaplah di sisiku. Aku akan menyelesaikan segalanya dengan sahabat kecilku.” Jacob tersenyum tipis dan kembali menatap Dakota yang tampak tak setuju akan kehadiran Delilah. “Bicaralah.”

Dakota mengepalkan tinjunya dan menunjuk wajah Delilah. “Aku hanya membutuhkan waktumu, Jacob. Aku tak ingin gadis ini ada di sini.”

“Dia tunanganku. Dia berhak mendengar apa saja yang ingin kau katakan padaku.” Jacob berkata halus, yang membuat Dakota terdiam.

Wanita itu akhirnya menangis dan mencengkeram erat lengan Jacob. “Kau...bagaimana kau sama sekali tidak peduli dengan nasibku? Suami yang mencintaiku kini sudah mengetahui hal terburuk yang kumiliki, sementara kau memilih untuk bersama gadis ini. Aku mencintaimu! Aku begini karena tak mendapatkan cintamu!”

Jacob merasa menyesal untuk Dakota. Dia tak pernah menyangka bahwa waktu telah membentuk seseorang menjadi pribadi yang lain. Ataukah sesungguhnya, waktulah yang telah membuka kedok seseorang? Dakota terjebak dalam hasratnya selama ini, melakukan banyak pilihan-pilihan yang keliru. Ketika ada cinta tulus yang datang padanya, dia justru mengabaikannya. Dakota menginginkan hal yang diluar seharusnya, sehingga dia melupakan harta tak terganti yang dimilikinya. Cinta seorang suami dan kasih sayang seorang anak akan terancam lepas dari pelukannya akibat keegoisan yang tak sanggup dibendungnya.

Jacob mengulurkan tangan dan menepuk pelan kepala Dakota. “Ibumu benar, aku adalah teman kecilmu yang berambut keriting, yang dulu selalu menjemputmu ke sekolah. Hanya sebatas itulah kita, Dakota. Jalan hidup yang kita pilih saling bersimpangan. Tak ada cinta di antara kita. Aku tidak menyadari itu sampai aku bertemu dan jatuh cinta dengan gadis lain. Jatuh cinta pada Delilah Hawkins adalah di luar kontrolku. Tapi, itu adalah bagian terbaik. Aku sudah memintanya menikahiku. Maafkan aku, Dakota. Kurasa inilah akhir persahabatan kita. Milikilah kembali cinta suamimu dan Alena, karena merekalah yang benar-benar kau butuhkan.”

Dakota hanya bisa terpaku mendengar kalimat Jacob. Pria itu mengatakannya sehalus mungkin untuk menjaga perasaannya. Bayangan pria itu berjalan meninggalkannya bersama gadis berambut gelap itu semakin kabur oleh airmatanya. Untuk pertama kalinya, Dakota Wilkinson kalah, kalah dari gadis biasa-biasa saja yang tidak menonjol.

***

Delilah duduk diam di dalam mobil Jacob dan melihat pria itu memutari mobil, membuka pintu dan masuk ke belakang setir. Dia bahkan mendengar suara nyanyian lirih pria itu saat mulai menjalankan mobil.

“Tidakkah kau merasa bersalah pada *Lady Blessington*? Dia baru saja mendapatkan kemarahan suaminya dan cemoohan ibunya. Dia begitu mencintaimu.”

“Apa kau ingin agar aku menghiburnya dan mengatakan aku mencintainya? Begitu?” Jacob menghentikan mobilnya

dan menatap tajam Delilah yang terdiam. Dia menarik dagu gadis itu dan berkata rendah, "Dengar, Sayang. Cinta bukan bahan permainan. Dakota terjebak oleh kenangan masa kecil kami dan hasratnya padaku. Tak ada cinta, begitu pula denganku. Aku hanya mencintai satu wanita dan apakah pembuktianku selama ini tak cukup bagimu?"

Delilah tersenyum dan memegang tangan Jacob. Dia membawa telapak tangan hangat itu ke bibirnya dan mengecupnya hangat. "Aku hanya mengeluarkan pendapatku sebagai pengamat dari sisi seorang perempuan. Aku tak pernah ingin menyerahkanmu pada *Lady Blessington* maupun wanita lain." Tatapan mata Delilah membelai lembut wajah tampan di depannya. "Jika kau mengatakan bahwa aku adalah milikmu, maka akan kukatakan pula bahwa kau, Jacob Adam Randall.." Jari telunjuk Delilah menekan dada bidang Jacob. "Kau adalah milikku."

Jacob tersenyum dan menarik wajah Delilah dan memberikan ciuman terlembutnya di bibir yang dengan segera menyambutnya dengan segala kepasrahannya.

***

Pesta pertunangan kecil-kecilan yang dikatakan Kim adalah pesta pertunangan di taman terbuka, di taman bunga kastil Randall yang dihadiri 100 orang terdekat, termasuk para undangan dari keluarga kerajaan.

Keluarga besar Hamilton juga turut hadir,termasuk Julia dan Ian yang datang kembali bersama Leon. Nenek Margot dan Nenek Eleanor juga datang dari Dallas dan Sydney demi

melihat pertunangan cucu kesayangan mereka dan mengagumi kecantikan klasik sang tunangan pasangan Jacob.

Para sahabat Jacob serta relasi kerja Adam Randall turut memenuhi undangan yang begitu hangat. Lizzie juga mengundang teman-teman terdekatnya dan saling bergosip dan tertawa cekikikan melihat para gadis bangsawan gigit jari melihat kemesraan Jacob pada Delilah ketika memasangkan cincin pertunangan di jari manis gadis itu.

Ledakan botol sampanye dan suara tawa yang diiringi denting sloki mewarnai kemeriahan acara pertunagan tersebut. Lizzie melihat Maribell yang tampak bahagia berada di samping Alan dan memuji kecantikan Delilah dalam gaun terusannya yang berwarna pastel. Dari sudut matanya, Lizzie mengenali sosok yang tak disangkanya akan ada di pesta pertunangan kakaknya. Basil Davies! Dengan rambut hitam panjangnya, berdiri malas di salah satu pohon dengan satu tangan memegang sloki. Tanpa sadar, Lizzie meninggalkan teman-temannya menuju Basil.

Delilah tak menyangka bahwa akan ada banyak orang-orang baru yang akan dikenalnya melalui acara pertunangan ini. Sepanjang malam, dia berada di pelukan Jacob dengan lengan posesif pria itu melingkari pinggangnya.Mendengar rencana pernikahan yang akan diadakan dalam dua bulan ke depan bagai gaung mimpi di telinga Delilah.

Nyonya Randall bahkan memamerkan kemampuan melukis Delilah pada para tamu undangan wanita, bahkan dia mendengar bahwa Jacob akan membawanya ke Sydney selama beberapa hari untuk mengurus perusahaan web yang

diwarisinya dari kakeknya. Dan sebuah kado dari Jacob menjadi puncak kegembiraan Delilah.

Seekor anak anjing melompat keluar dari dalam kotak berpita dan langsung melompat ke pelukan Delilah. Jacob tertawa saat melihat Delilah menjerit kegirangan ketika mendapatkan jilatan basah sang anjing berbulu cokelat itu.

Memiliki anak anjing adalah keinginan Delilah sejak kecil. Dia memeluk hewan itu dan menatap Jacob yang tersenyum bersama tamu-tamu lainnya, menantikan reaksinya. Dia tersipu. "Terimakasih." Dan dengan malu-malu, dia berjinjit, menarik kelepak jas Jacob dan mengecup bibir tersenyum pria itu.

Jacob membalas ciuman Delilah dengan mesra dan sarat gairah, dan melingkarkan tangannya di pinggang ramping itu, meremas pelan bokong mungil itu lalu mendengar sorakan para tamu undangan. Kim dan Adam tertawa bahagia melihat Jacob telah menemukan cintanya.

***

Saat menjelang makan malam, Jason mendekati Adam dan berbisik pada telinga pria itu. Adam mengerutkan dahi dan menatap Jacob yang sedang berbicara pelan bersama Delilah di seputar tamu undangan.

Adam menganggguk dan menjawab Jason dengan pelan. "Tentu saja, undang mereka untuk bergabung. Kita tidak bisa menolak tamu yang sudah jauh-jauh datang dari Amerika."

Suara lirih Adam yang terdengar tajam memancing perhatian Kim. "Ada apa?"

"Pasangan Perry ada di sini," jawab Adam singkat.

Dari kejauhan, tampak Jason membawa sepasang pria dan wanita memasuki halaman luas tersebut. Adam segera bangkit dari duduknya, melangkah tenang mendekati sang tamu dan melebarkan kedua lengannya menyambut kedatangan pasangan Senator California, Shawn Perry dan Brooklyn Perry.

"Selamat datang di kastilku, Senator Perry. Sudah lama kita tidak berjumpa." Adam tersenyum saat menyambut Shawn yang juga melebarkan senyumnya. Delilah dan Jacob yang sedang bercakap-cakap dengan Leon dan pasangan Maribell segera menoleh mengikuti suara Adam.

Shawn Perry memeluk Adam dengan penuh rasa persahabatan dan tertawa pada pria itu. "Kastilmu sangat indah. Dan istriku tak berhenti memujinya sejak memasuki pintu gerbang. Dia sudah tak sabar untuk menemui keponakannya dan calon suaminya yang tampan."

Wanita di samping Shawn Perry melangkah mendekatinya, mengulurkan tangan dan Adam menyambut jabatan itu.

"Aku Brooklyn Perry, Bibi Delilah Hawkins." Brooklyn tersenyum manis dan menatap manik mata cokelat milik Adam. "Kakak kandung dari Buck Hawkins."

"Bibi? Kau datang?"

Suara Delilah yang terdengar terkejut membuat seluruh pasang mata mengalihkan tatapannya pada gadis itu, yang tengah berdiri tegak dengan anak anjing cokelat di dalam pelukannya. Di samping Delilah, berdiri Jacob yang menatap Brooklyn penuh perhatian.

Brooklyn melepaskan jabatannya pada Adam dan menoleh pada keponakannya yang tersenyum. Dia memuji dalam hati, betapa cantiknya Delilah dan merasa yakin bahwa kamar yang telah didesainnya di Sacramento akan cocok untuk gadis itu.

"Aku melihat postinganmu semalam di akun sosialmu tentang persiapan acara pertunangan, sehingga aku membujuk suamiku untuk segera terbang kemari." Brooklyn menatap sang nyonya rumah. "Ini adalah acara pertunangan yang amat indah, *Mrs.* Randall."

Kim tersenyum dan meraih lengan Brooklyn,lalu mengajak wanita itu untuk bergabung dalam acara makan malam mereka. Adam mengikuti langkah Kim, mengarahkan sang senator agar bergabung bersamanya.

Sementara itu, Jacob menatap Delilah yang tampak melepaskan anak anjingnya ke halaman luas itu dan memegang lengan kekasihnya. "Jadi, itu bibimu?" bisik Jacob.

Delilah menjawab tanpa menoleh pada Jacob, perhatiannya seolah tertuju pada Milk – anak anjingnya - yang sedang bergulingan di rumput. "Iya. Dia bibiku."

"Seorang istri Senator? Kau tak memberitahuku?" desis Jacob tak puas.

Delilah menoleh pada Jacob dan menukas cepat. "Kau tak memberiku kesempatan untuk berbicara banyak tentang bibiku. Kau marah padaku. Saat itu." Dia merendahkan suaranya dan berjalan menuju meja makan.

“Aku tidak yakin bahwa karena sebuah postingan di akun sosialmu, bibimu datang kemari.”

Langkah Delilah terhenti. Kedua bahunya tampak tegang. Dia bahkan tak berani membalikkan tubuh. Membicarakan bibinya bisa membuat situasinya bersama Jacob menjadi sulit. Dia merasakan langkah Jacob di belakangnya.

“Kau mengundang bibimu!”

Delilah menelan ludah dan melihat Milk melingkari kakinya. Dia memejamkan matanya sejenak. “Hanya dia satu-satunya kerabat yang kumiliki untuk bisa kuberitahu hari bahagiaku bersamamu.” Dia membungkuk untuk meraih Milk dan menoleh pada Jacob dari balik bahunya. “Aku tak tahu jika itu membuatmu merasa terganggu.” Sepasang mata Delilah tampak menyorot sedih dan melangkah menuju maja makan di mana pasangan Randall dan para tamu menantinya.

Jacob menekan pelipisnya dan menahan gemuruh emosi yang mulai memenuhi rongga dadanya. Ini bukan masalah tergangggu atau tidak, namun Jacob memiliki ketakutan konyol bahwa sewaktu-waktu Delilah berubah pikiran, bahwa bersamanya tidaklah cukup dan gadis itu akan membatalkan pertunangan mereka lalu pergi bersama bibinya ke Amerika.

Twenty Five

ADAM meraih gelas *wine*-nya dan mengacungkannya pada Shawn, berkata hangat, "Sudah berapa lama kita tak bertemu, Senator? 10 tahun? 20 tahun? Atau lebih?" Adam tersenyum, mengingat dulu di New York, dia sering bertemu dengan pria berambut kelabu itu di pengadilan, karena sebelum terjun ke dunia politik, Shawn Perry adalah salah satu pengacara elit di Amerika.

Shawn tersenyum lebar dan mendentingkan gelas *wine*-nya pada gelas Adam. Pesta sudah usai dan semua undangan sudah pulang, meninggalkan keluarga Randall bersama Perry yang masih duduk mengeliling meja. "Jangan sungkan seperti itu padaku, Randall. Kita adalah teman lama. Duapuluh tahun lebih mungkin, kurasa kita tak bertemu dan kali ini kita berjumpa untuk satu tujuan." Shawn menyesap minumannya dan melirik Delilah yang tampak tegang menatap dirinya. "Istriku telah menemukan keponakannya." Dia menunjuk Delilah dengan gelas *wine*-nya.

Delilah menatap Shawn dan juga wajah bibinya yang terlihat menanti reaksinya. Bahkan Adam dan Kim pun berlaku demikian, mereka menatap Delilah dan saat itu Delilah tak tahu harus menunjukkan respon seperti apa. Sebelum dia membuka mulutnya, orang yang dari tadi duduk

di sampingnya - yangberusaha menahan segala emosinya, - memajukan tubuh ke tengah meja.

"Jadi Andakah Bibi Brooklyn yang diceritakan Lilah? Kakak kandung Paman Buck? Mengapa Anda baru muncul sekarang? Ke mana Anda selama ini saat Delilah kecil hingga dewasa, sampai paman Buck meninggalkannya sendirian?" Jacob melontarkan pertanyaan tajamnya yang bernada rendah kepada Brooklyn yang terdiam.

Semua terdiam dan hanya terdengar desau angin menerpa pucuk-pucuk pohon di taman yang luas itu, serta gerakan para pelayan di ujung lain yang mulai membenahi sisa-sisa pesta. Delilah mencubit pelan sisi paha Jacob di bawah meja dan menatap cemas akan perubahan wajah sang bibi.

Adam hanya bersandar di kursinya, menatap putranya yang demikian berani mengucapkan rasa tidak senangnya pada pasangan tersebut. Kim melotot pada Jacob, namun sama sekali sia-sia, karena pria muda itu tidak menggubris tatapan peringatannya.

Jacob merasakan cubitan Delilah pada pahanya, tetapi tatapannya sama sekali tidak lepas dari wajah Brooklyn. Dia tersenyum miring dan berkata dingin, "Anda tak bisa menjawab?"

Brooklyn meletakkan gelas *wine*-nya dan tersenyum pada Jacob yang diketahuinya berdarah panas. Jika tidak berpikir bahwa pria muda itu adalah anak dari Adam Randall,alasan kenapa Delilah dibenci ibu kandungnya, Brooklyn akan dengan senang hati mempercayakan Delilah pada Jacob. Pria itu terlihat lebih bertanggung jawab, namun Brooklyn

mempercayai yang namanya aliran darah dan gen keturunan. Dia tak mempercayai Jacob Randall!

"Kau sama sekali tidak tahu kehidupanku dulu bersama adikku, Nak. Kami terpisah selama puluhan tahun, dalam kondisi tak memiliki apa-apa. Aku bahkan rela menjual diriku demi membawa Buck keluar dari Joliette, dari cengkeraman ayah kami yang pemabuk. Tapi, hanya sebatas itu kemampuanku. Kami berpisah di Ottawa 30 tahun lalu. Aku tak pernah tahu kabar adikku, karena ketika aku mampu untuk menjemputnya, dia sudah hilang tanpa jejak. Hingga beberapa tahun lalu, aku mendapatkan informasinya, bahwa selama ini dia menjadi *bodyguard* seorang wanita dari keluarga terpandang di Kanada. Adikku licin seperti belut, aku harus berulang kali mencari tahu keberadaannya, hingga 4 tahun lalu...." Brooklyn menghentikan pembicaraannya, memejamkan mata sejenak.

Seluruh yang ada di meja itu terdiam, termasuk Delilah, yang memeluk erat Milk di pangkuannya. Jacob tampak mengepalkan tinjunya ketika mendengar ucapan Brooklyn.

Wanita berambut merah itu membuka matanya yang biru kehijauan, ada sinar berkilat di sana ketika dia menatap Jacob. "Aku menemukan jejak adikku. Dia kembali ke Joliette, namun yang kutatap adalah makamnya yang dilupakan! Bukan sosoknya yang selama ini kurindukan. Makamnya yang dingin di antara makam lainnya. Dan Buck ternyata meninggalkan seorang putri, yang bahkan tak diinginkan oleh ibu kandungnya sendiri." Brooklyn kini

beralih pada wajah Delilah yang pucat dan menemukan linangan airmata di sana.

Brooklyn tersenyum dan mengulurkan tangannya ke arah Delilah. “Oh, dia anak yang manis. Aku menyesal baru muncul sekarang dan aku bertekad akan memberikannya kasih sayang seorang ibu padanya, seperti yang seharusnya dia dapatkan.”

“Dia masih memiliki seorang ibu!” tukas Jacob dan disetujui Adam.

Brooklyn mendengus kasar. “Seorang ibu yang tidak menginginkannya? Delilah butuh lebih dari itu.”

“Jadi, apa yang Anda inginkan? Menggantikan tempat ibunya?” sergah Jacob kasar.

“Ya, aku ingin membawa Delilah bersamaku ke Sacramento. Aku yakin itu juga yang diinginkan Buck. Keluarga Russell tidak menginginkannya, kakeknya bahkan tidak mencantumkan namanya dalam ahli waris. Tapi Bibinya menginginkannya, aku menginginkanmu, Nak, karena aku menyayangimu.” Brooklyn tidak merasa perlu berbasa-basi, dia mengungkapkan tujuannya dengan jelas, di dalam pesta pertunangan keponakannya, pertunangan yang sama sekali tidak disetujuinya. Delilah tidak boleh menikah dengan Jacob Randall.

“Anda ingin membawa Delilah? Dia tunanganku, *Ma’am*. Kami akan menikah dua bulan lagi.”

“Dan apakah kau dapat dipercaya, Anak Muda? Kau anak dari pria yang meninggalkan istrinya untuk wanita lain.” Brooklyn menatap Kim yang terlihat melotot. “Maaf, *Mrs.*

Randall. Aku tidak bermaksud membuka masa lalu Anda dan suami Anda, namun aku adalah seorang bibi yang khawatir akan nasib keponakanku di masa depan." Brooklyn kembali pada Jacob yang memasang wajah sangar mendengar kalimatnya. "Dan aku cukup tahu tentang informasimu. Kau berandal tampan yang banyak menjatuhkan gadis-gadis!"

Kim melempar serbet makannya dan menekan meja dengan kedua tangan. "Kau mungkin kumaafkan saat menyinggung kisah masa laluku dan suamiku, tetapi aku tak bisa menerima perkataanmu pada putraku! Dia amat mencintai Delilah!"

"Tapi, bagaimana jika putramu hanya mempermainkan Delilah? Bagaimana bisa kau yakin bahwa dia tak seperti ayahnya di masa lalu? Anak itu tak pernah mendapatkan kasih sayang penuh."

"Putraku mampu memberikan seluruh cintanya pada Delilah!"

"Kim.."

"Brook..."

Jacob nyaris ingin membanting meja besar itu ketika mendengar ibunya dan Brooklyn berdebat. Sebelum dia melakukan hal itu, suara kursi terbalik membuat seluruh perhatian teralihkan.

Delilah berdiri dengan kasar dan menatap semuanya dengan sinar matanya yang penuh teguran. "Tak adakah yang bertanya apa pendapatku?"

Jacob menyentuh bahu Delilah, namun gadis itu menepis tangannya. Pandangan Delilah tertuju pada bibinya dan dia

berkata lembut, "Aku merasa bahagia bahwa kau bersedia menerimaku bahkan ingin membawaku bersamaku, Bibi. Tapi saat ini, ibuku masih hidup. Aku masih berharap dia mau bertemu denganku, mau mengakuiku sebagai anaknya, aku ingin mendengar pengakuan itu dari mulutnya." Delilah setengah membungkuk. "Karena itulah yang kuinginkan selama ini."

Brooklyn menatap Delilah dan hatinya seakan melumer mendengar kalimat keponakannya. "Monica tak mencintaimu, Nak."

"Aku tahu. Aku tahu ibuku tak pernah mencintaiku dan ayahku. Tapi, aku selalu mencintainya." Delilah memeluk Milk lebih erat hingga anak anjing itu menggeliat di dadanya.

Brooklyn dan Kim terduduk serta termenung mendengar suara hati Delilah. "Tapi, aku ingin membawamu ke Amerika, Sayang. Aku bisa memujudkan mimpimu. Aku sudah menyiapkan sebuah studio lukis untukmu. Aku bisa menjadi ibu bagimu. Menikah bagimu terlalu cepat."

"Ya Tuhan! Anda benar-benar tak mempercayaiku!" Kali ini, Jacob berseru jengkel.

"Apa yang bisa kau buktikan padaku, Nak?" tantang Brooklyn.

Delilah memejamkan matanya dengan kesal. Dia melihat kembali wajah marah Kim pada Brooklyn dan dia meraih lengan Jacob. "Aku mencintainya, Bibi. Kumohon, jangan membuatku menyesal telah bertemu denganmu."

Brooklyn termangu mendengar suara Delilah yang penuh tekad. Dia seakan melihat sorot mata Buck saat melawan

ayah mereka yang sedang mabuk. Kalimat tegas Delilah menjadi salah satu cara Shawn menghentikan kekeraskepalaan istrinya.

Shawn menyentuh lengan Brooklyn. “Bagaimana jika kita kembali ke hotel? Kau pasti lelah, Sayang. Ini adalah hari bahagia keponakanmu. Aku tak mau merusaknya dengan pembahasan yang kita lakukan saat ini.” Dia meraih bahu Brooklyn yang terlihat terpukul mendengar kalimat Delilah. “Maafkan kami, Randall. Mungkin kita bisa melanjutkannya besok? Jika kau bersedia? Termasuk dirimu juga, Jacob.” Shawn tersenyum dan mengajak Brooklyn berdiri.

Delilah mengejar Shawn dan Brooklyn. “Bibi Brook... maafkan aku...” Dia mencoba memberikan penjelasan, namun Shawn menggelengkan kepalanya.

“Kau tak perlu meminta maaf, Sayang. Bibimu hanya tak bisa mengontrol emosinya.”Shawn menepuk bahu Delilah. “Selamat atas pertunanganmu, Nak. Sampai berjumpa besok.”

Delilah menatap kepergian Shawn yang memeluk Brooklyn, diikuti para penjaganya yang berpakaian serba hitam. Dia merasa menyesal telah melontarkan kalimat yang membuat bibinya terluka. Dia menunduk dan mendapati bahwa Milk telah melompat dari pelukannya, berlarian di seputar kakinya dan matanya tertumbuk pada cincin berlian pertunangannya. Dia menyentuh benda itu dan menekan dadanya yang terasa bergemuruh.

Dua buah lengan hangat melingakari behunya dari belakang,dia merasakan dagu Jacob di puncak kepalanya.

Jacob memeluk Delilah dalam diam dan untuk sejenak, mereka hanya seperti itu. Tanpa kata-kata dan hanya berpelukan erat, menyalurkan rasa cinta keduanya.

"Salahkah aku, bertindak memilikimu seperti ini, hingga kau melontarkan kalimat yang membuat bibimu terluka?" Jacob menatap lampu mobil yang menjauh dari gerbang kastil, menunduk dan menyapukan ujung hidungnya pada puncak kepala yang harum itu.

Delilah memegang lengan Jacob yang melingkari leher dan bahunya. "Aku tak tahu. Tapi aku ketakutan membayangkan akan berjauhan denganmu." Delilah memutar tubuhnya dan menatap Jacob yang sedang menunduk menatapnya.

Delilah tertawa. "Padahal dunia sudah demikian canggih. Jika aku ikut bibiku, bukankah kita masih bisa berhubungan? Melalui sosial media, *video call*, kirim pesan dan..." Delilah menghentikan kata-katanya saat melihat senyum Jacob.

Jacob memegang dagu Delilah dan menaikkan wajah gadis itu agar merapat padanya. "Tapi, kenyataannya kau tak sanggup memikirkan hal itu terjadi, bukan? Kau tak sanggup memikirkan bahwa kita akan berjauhan, tanpa bersentuhan seperti ini, membaurkan napas kita menjadi satu." Jacob menunduk dan mengecup mesra bibir Delilah. Tangannya merangkul pinggang ramping Delilah dan memeluknya dengan erat.

Jacob mendekap wajah Delilah di dadanya dan berkata pelan, "Kau takkan kuserahkan pada siapapun, bahkan pada bibimu sekalipun."

Delilah menempelkan pipinya di dada Jacob, menikmati detak jantung pria itu di telinganya dan memeluk pinggang Jacob dengan erat. Dia memejamkan mata. Ya, masa depannya sudah jelas. Bersama Jacob adalah masa depannya. Tak perlu yang lainnya. Namun, matahari selalu mendapatkan waktunya untuk terbenam. Dan ketika hal itu terjadi, bahkan Delilah tak kuasa menampiknya.

***

"Kau akan meneruskan perusahaan milik kakekmu di Canberra? Kau bercanda? Bagaimana dengan perusahaan kita?" Cole berteriak kencang saat Jacob memanggil teman-temannya ke ruangannya.

Sambil bersandar pada jendela ruang kerjanya dan menatap menara London dari kejauahan, Jacob menjawab Cole dengan tenang. "Aku harus menjalankan keputusan surat wasiat kakekku, Cole." Dia menatap para sahabatnya dan tersenyum. "Dalam beberapa bulan, aku akan berada di Canberra, untuk mengurus perusahaan kakekku.Tapi bukan berarti aku meninggalkan perusahaan ini. Aku tetap menjadi bagian dari perusahaan ini. Ini adalah perusahaan kita bersama."

Cole dan yang lainnya terdiam. Bagi mereka, keberadaan Jacob merupakan pengendali perusahaan yang paling penting. Pria itu ahli dalam mengendalikan perusahaan dan kebijikan-kebijakannya membawa angin segar di perusahaan kontraktor mereka.

"Aku tak bisa memikirkan bahwa perusahaan ini berjalan tanpamu, Bung." Ronald mengeluarkan suaranya dan

menatap Jacob. “Kau bisa memilih siapa saja di perusahaan kakekmu yang bisa kau andalkan.”

Jacob memasukkan kedua tanganya ke dalam saku celana. “Sayangnya, perusahaan tersebut bahkan mengharapkanku untuk segera memimpinnya.”

“Dan memangnya kami tidak?” seru Cole tak puas.

Jacob duduk di antara sahabat-sahabatnya dan merangkul mereka. “Jika kalian bertanya pada hatiku, kalian akan tahu jawabannya, bahwa sampai kapanpun, aku ingin bekerja bersama kalian, membesarkan perusahaan ini bersama-sama. Namun, aku tak bisa mengabaikan wasiat kakekku untukku. Inilah peninggalannya, yang dia aku jaga.” Jacob menunduk dan merasakan kedua matanya panas.

Memutuskan untuk melepaskan dirinya sementara, dari perusahaan yang dibangunnya bersama Cole dan sahabat-sahabatnya, adalah pilihan terberat. Kalimat ayahnya membuat Jacob mengambil keputusan. *Untuk melakukan sesuatu yang besar, kau diharuskan berpijak pada satu pegangan kokoh. Jika kau sudah mampu mengendalikannya, maka gerakkanlah tangan-tangan guritamu seperti yang dilakukan kakekmu.*

Jacob menatap semua sahabatnya dan tersenyum. “Ketika aku sudah mampu mengendalikan perusahaan di Canberra, saat itulah aku akan kembali pada kalian. Jadi, ruanganku harus selalu seperti ini.” Jacob tertawa dan diikuti semua sahabatnya.

“Bagaimana jika kita ke klub malam ini?” pancing Cole saat Jacob bangkit berdiri.

Jacob menyeringai. “Kurasa, aku absen mulai hari ini.” Dia melonggarkan dasinya.

Sahabatnya yang lain, yang berambut cokelat, bersiul, “Apakah sekarang kau melepas predikat “Berandal London” yang terkenal itu? Gadis yang menjadi tunanganmu sukses menjinakkan lajang London yang digemari banyak wanita?” Dia terkekeh.

Jacob tertawa dan menyandarkan pinggulnya di sudut meja. “Ya, aku sudah sangat jinak jika mengenai masalah wanita di luar sana. Tapi, aku tak pernah jinak di ranjang. Hanya pada tunanganku saja.”

Cole dan lainnya bersiul, bahkan Cole melempari Jacob dengan bungkus rokok. “Dan apakah Delilah kabur dari ranjang?”

Jacob menangkap bungkus rokok yang dilempar oleh Cole. “Dia bertahan dan membuatku semakin menginginkannya.”

***

Rumah Sakit Harpburn, Sydney

Jacques Rollands menatap Monica dengan tidak percaya. “Jadi, selama ini kau berbohong? Selama 22 tahun kau berpura-pura tak waras dan membiarkan semuanya merasa bersalah padamu? Bagaimana bisa kau seperti itu, Monic?” Jacques berkata dengan merendahkan suaranya dan merasakan tubuhnya merinding membayangkan sandiwara yang diperankan Monica selama puluhan tahun.

Monica menatap Jacques dengan tajam dan berdeham. Dia mengulurkan tangannya pada pria itu. "Sudahlah, tak perlu seperti itu! Kemarikan surat wasiat ayahku!" Dia merampas surat tersebut dari tangan Jacques, membacanya sebentar dan melalui matanya, dia menatap Jacques.

"Tulislah surat kuasa baru...ikuti kata-kataku, Jacques." Monica meletakkan surat wasiat ayahnya di atas pangkuannya, memejamkan matanya sejenak.

Jacques menatap Monica dan berkata ragu, "Apa kau yakin dengan keputusanmu? Ini ide gila, Monic!" seru Jacques.

Monica membuka matanya dan tersenyum kecil. Jacques terpana. Monica seakan menjelma kembali seperti Monica saat muda. Cantik dan penuh tekad. Wanita itu menyentuh punggung tangannya. "Kau pernah berkata padaku, jadilah ibu yang baik, walau hanya sekali dalam hidupku? Kali ini, kurasa aku sedang melakukannya. Pertama dan terakhir kalinya."

Jacques menelan ludah dan mulai mengeluarkan laptop. Dia memasang kacamatanya. "Baiklah, kita mulai."

Monica menarik napas dan menghembuskannya dengan perlahan. Dia mulai menggerakkan mulutnya. "Teruntuk anakku, Delilah...."

***

Jacques Rollands menelepon Adam pada suatu hari di akhir bulan. Dia meminta agar Adam membawa Delilah Hawkins menemui ibunya dan diakhir permintaannya, Jacques bertanya serius.

"Jawab aku kali ini. Apa arti Delilah Hawkins bagimu dan keluargamu? Mengapa kau demikian bersikeras membela haknya?"

Adam menatap pemandangan langit dan mendesah pelan, "Dia tunangan anakku." Dia menyadari kesenyapan di seberang. "Ironis, bukan? Putraku dan putri Monica jatuh cinta? Siapa yang bisa melawan takdir?"

Terdengar suara lirih Jacques. "Aku sangat terkejut. Tapi, ini memang ironis. Baiklah, kutunggu kau dalam beberapa hari ke depan."

Adam mengerutkan dahinya. "Apakah kau mengenal Senator Perry? Apakah kau pernah membicarakan tentang warisan Nicho padanya?"

"Senator Perry? Senator California, maksudmu? Tidak. Aku tak pernah berhubungan dengan orang lain selain dirimu, bila menyangkut hak waris Russell."

Adam terdiam. Dia mengatakan salam perpisahan pada Jacques dan mulai berpikir. Jika Jacques tak pernah bertemu dengan Shawn Perry, bagaimana bisa pria itu dan istrinya mengetahui perihal surat wasiat Nicho?

Seketika, ingatan Adam melayang pada hari meninggalnya Nicholas. Saat itu, Trevor mengatakan bahwa salah satu orang suruhan sang Senator berada di sana. Pastilah karena hal itu.

Adam mulai memperhatikan sekitar kastilnya, terutama ponselnya. Dia mempelajari benda itu dan mengingat kembali di mana benda itu terletak. Tiba-tiba, ponselnya berdering nyaring. Adam menatap nomor tak dikenal di

layarnya dan memutuskan untuk menyambut panggilan itu.Sebuah suara yang amat dikenalnya bergema di seberang dan alisnya berkerut dalam.

"Jadi, kapan kita bisa pergi ke Sydney menemui Monica Russell? Aku menunggu jawabanmu, Randall."

Adam menggertakkan giginya dan menatap tajam keluar jendela. "Kau masih gigih, Senator."

Shawn tertawa pelan di seberang. "Istriku tak pernah mudah menyerah. Aku sudah mencoba meyakinkannya, tetapi dia tetap tak ingin menyerahkan Delilah pada anakmu. Dia terlalu terbebani dengan kenyataan kau pernah meninggalkan Monica."

Adam berkata dingin, "Istrimu mendukung Monica? "

"Jangan salah sangka. Istriku membenci Monica hingga ke sum-sum tulangnya. Dia hanya tak ingin Delilah terlibat terlalu jauh dengan Jacob karena pria muda itu adalah anakmu. Pria yang meninggalkan istrinya, yang menyebabkan Delilah dan Buck dibenci Monica. Jadi, kau pasti mengerti maksudku, kan? Kita terlibat dalam lingkaran setan dan Brooklyn ingin memotongnya."

"Kau tak bisa menilai putraku berdasarkan pengalaman orangtuanya. Jacob jauh berbeda dariku."

"*Yeah*, itu akan kita lihat nanti. Kapanpun kau pergi ke Sydney, aku akan segera menyusul." Shawn tertawa pelan. "Sampai jumpa."

Adam menatap layar ponselnya dan memanggil Trevor. Dia nyaris berteriak marah ketika Trevor mengatakan bahwa ponsel Adam telah disadap. Dan ketika pria itu membuka

jaringan asal penyadapan tersebut, Trevor menemukan bahwa titik sadap berasal dari gedung parlemen di Sacramento, dengan sandi Bannet.

***

Jacob mengunjungi lokasi pembangunan di Mayfair bersama Cole dan sahabat-sahabatnya dan menatap bangunan setengah jadi yang kini terbengkalai. Mereka tampak berkacak pinggang dan menghela napas pasrah menyaksikan gagalnya bangunan musim panas tersebut.

Sekretaris *Duke of Blessington* mendatangi perusahaan mereka dan menyerahkan surat dari Maverick Montrgommery yang mengatakan akan menghentikan proyek pembangunan, tetapi tetap akan membayar perusahaan sesuai kesepakatan awal, agar tak ada pihak yang merasa dirugikan.

Cole mendengus dan menendang tanah di bawah kakinya. Dia mengigit ujung rokoknya dengan jengkel."Tak ada yang dirugikan katanya? Bagaimana dengan reputasi kita?

Jacob menatap bangunan itu dan menghela napas berat. Dia menatap Cole yang tampak uring-uringan dan memahami perasaan pria itu. Memiliki proyek yang terbengkalai dalam daftar sukses mereka bukanlah sesuatu yang menyenangkan, walaupun tentu saja itu bukan salah mereka, tapi Cole sangat perfeksionis.

"Apa kau yakin kini kastil Montgommery telah kosong?" akhirnya Jacob bersuara.

Ronald membantu menjawab Jacob."Seperti begitulah keadaannya. Tak ada siapapun di kastil itu. Rasanya seperti melihat kastil hantu. Kurasa seluruh keluarga Montgommery

meninggalkan Inggris, bahkan arsitek Gerardpun menghilang dari peredaran."

Jacob terdiam dan menduga bahwa kemungkinan besar Maverick Montgommery membawa seluruh keluarganya kembali ke Irlandia. Sejak kejadian tak menyenangkan di rumah sakit, Jacob sama sekali tidak tahu apa yang terjadi dalamrumah tangga Sang *Duke* dengan istrinya.

"Apakah ini tak ada hubungannya denganmu?" Cole menatap Jacob yang mengangkat alisnya.

Jacob mengangkat bahu dan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. "Duke sudah tahu bahwa aku tak mengganggu istrinya."

"Tapi Sang *Lady* tetap mengejarmu." Suara salah satu sahabatnya yang lain terdengar.

Jacob mengusap rambutnya dan melempar pandangannya ke arah bangunan di depannya. "Bukan hanya aku satu-satunya yang menjadi alasan kemarahan terbesar Sang *Duke*. Tapi, aku tidak bisa memberitahu kalian. Ini masalah privasi." Dia tersenyum tipis dan melebarkan tangannya.

Sekelompok pria itu saling pandang. Keheningan mereka dipecahkan oleh suara Jacob. "Aku harus segera ke Royal College of Art. Lilah hari ini sedang mempertanggungjawabkan skripsinya." Dia menepuk bahu Cole dan melambai pada semua temannya, sebelum berlari cepat menuju Jaguar F-Pace-nya.

Cole tersenyum lebar dan mengusap ujung hidungnya. "Bukankah Jacob sudah banyak berubah? Dari seorang *playboy*, kini menjadi pria dewasa yang begitu kegirangan

hanya karena ingin bertemu tunangan?" Pria itu kemudian terkekeh.

Ronald tertawa. "Tunangannya memang tipe pendiam, namun sepertinya keras hati. Hanya gadis sejenis itu yang bisa menjinakkan singa dalam diri seorang Randall. Bahkan Jacob menolak ajakan kita untuk bersenang-senang di klub *striptease*."

Mereka tertawa bersama dan Cole menatap Jacob yang melajukan mobilnya meninggalkan lokasi pembangunan. Bagi dirinya, yang mengenal Jacob sejak kecil, tumbuh bersama hingga dewasa, di mata Cole, Jacob adalah pribadi bebas yang tak bisa dikekang dalam sebuah hubungan serius. Tentu saja, mereka sudah mengalami apa yang namanya mabuk, bercinta dengan banyak wanita dan beberapa hal gila, sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah dengan wanita yang mereka cintai. Namun, Jacob masih tetap menolak memikirkan hubungan serius dan tetap gemar bermain-main sehingga sukses mendapatkan gelar "Berandal London".

Namun seorang gadis bernama Delilah Hawkins - yang bahkan tak ada seoranpun menyadari kehadirannya - mempu mengubah Jacob secara tak terduga. Untuk pertama kalinya, Cole melihat Jacob jatuh cinta dan tak sanggup mengalihkan tatapannya dari gadis berambut gelap itu, dan dia berani angkat topi bagi perubahan besar itu. Bahkan kehadiran Dakota Wilkinson sama sekali tak mampu mendobrak hati Jacob yang telah terpaut pada Delilah. Kadang, Cole masih tak percaya bahwa seorang Jacob Randall akan menikah, namun itulah kenyataanya. Sahabatnya yang liar itu sedang

tak sabar menunggu hari pernikahannya dan hari ini dia melihat betapa girangnya Jacob hanya karena tunanganya tinggal selangkah lagi menyelesaikan studinya.

"Kupikir kita akan mengadakan pesta lajang gila-gilaan bagi Jacob nanti." Ada binar nakal di mata Cole dan segera disetujui oleh yang lainnya.

***

Jacob berencana mengajak Delilah berlibur ke Sydney sambil meninjau perusahaan yang akan diambilalih olehnya. Namun, dia tidak menyangka bahwa rencananya bisa tepat bersamaan dengan rencana orangtuanya.

Jacob sedang mencumbu Delilah ketika suara bel berbunyi nyaring, yang membuatnya terpaksa menunda kegiatannya bersama gadis itu. Delilah yang tengah mengerang lirih akibat usapan panas lilin di kulit pusarnya, terpaksa harus menelan gairahnya ketika Jacob berkata bahwa dia mendengar suara ibunya di depan pintu apartemen mereka.

"Ya, Tuhan! Buka ikatan tanganku!" Delilah berseru kaget dan menggerakkan kedua tangannya yang terikat erat di sandaran ranjang serta kedua kakinya. Pipinya bersemu merah saat Jacob menyeringai dan membungkuk di atas tubuhnya.

Jacob mengusap bibirnya di leher Delilah, sementara tangannya memiringkan lilin yang berpendar dan menuangkan tetesannya di bawah pusar Delilah. Dia menggoda gadis itu dan tersenyum mendengar napas berat Delilah saat lelehan tersebut nyaris menyentuh bagian feminimnya.

“Jacob!” Delilah mendongak dan terengah, merasakan Jacob menarik kencang ikatan tali di tangannya, menyentuhkan ujung kejantanannya yang berdenyut pada bibir kewanitaan Delilah yang basah.

Jacob melumat bibir Delilah dengan kasar dan lembut, lalu menekan kejantanannya ke dalam pusat panas tubuh Delilah. “Belum...sebentar lagi...biarkan ayah dan ibuku menungggu sebentar,” Jacob berkata parau.

Posisi kedua kaki Delilah yang terentang lebar akibat ikatan di kedua sisi tepi ranjang semakin memudahkan Jacob memasukkan tubuhnya ke dalam lahar panas yang menggoda itu. Mendengar protes cemas Delilah akan kehadiran orangtuanya hanya semakin menambah gairah Jacob.Dia bergerak di kedalaman Delilah, mencengkeram dagu gadis itu dan terus menggoda Delilah dengan rasa panas lilin di kulit tubuhnya.

Delilah melengkungkan punggung, mendesah lirih dan nikmat ketika Jacob semakin dalam menghujam ke dalam dirinya. Suara bel yang terus-terusan memacu gairah mereka, hingga keduanya mencapai orgasme. Jacob menyusupkan wajahnya di lekuk leher Delilah dan melepaskan dirinya dari kedalaman gadis itu, mengusap peluh di dahi tunangannya dan meniup lilin yang masih di dalam genggamannya. Dia tersenyum kecil saat melihat wajah kemerahan Delilah yang penuh kepuasan dan dia mengecup dahi indah itu.

Jacob membuka ikatan tali pada pergelangan tangan Delilah, mengusap tetesan lilin yang mengering di bagian-bagian sensitif tubuh indah itu dan berakhir membuka ikatan

pada pergelangan kaki Delilah. Jacob mencium memar samar di sana dan bergerak meraih jubah tidur untuk Delilah.

"Ayo, kita menemui *Dad* dan *Mom*." Jacob menatap Delilah dengan lembut, seraya mengikat tali jubah tidurnya, menunggu Delilah mengenakan jubah tidurnya dan menatap sejenak memar merah di kedua pergelangan tangannya.

Jacob meraih tangan ramping Delilah dan kembali mengecup telapak tangan itu, menatap wajah merona Delilah dengan sepasang matanya yang membara. "Bersikap biasa saja." Dia mengedipkan sebelah mata dan membalikkan tubuhnya, mendahului Delilah keluar dari kamar.

Jantung Delilah berdebar kencang dan dia membenahi rambutnya. Jacob tak pernah berhenti membuatnya menggelenyar dan tubuhnya selalu menuntut untuk disentuh pria itu. Dia seakarang mendengar suara Kim di dalam apartemen dan memutuskan untuk bersikap tenang, meski dia tahu sisa-sisa percintaan panas mereka masih tercetak jelas di wajahnya yang merona.

***

Apa yang disampaikan Adam dan Kim membuat Jacob dan Delilah terdiam. Jacob melirik Delilah yang tampak memucat. Dia menggenggam erat tangan dingin itu dan berbisik lirih, "Tidak apa-apa, Lilah. Kau akan bertemu dengan ibumu di sela-sela liburan kita." Dia tersenyum menenangkan. Namun dia tahu, hiburannya sama sekali tak bisa membuat Delilah merasa lebih baik. Pertemuan yang direncanakan oleh pengacara keluarga Russell bukanlah sebuah pertemuan mesra antara ibu dan anak, melainkan

pembacaan surat wasiat yang bahkan akan dihadiri pula oleh paman dan bibi Delilah.

"Haruskah aku hadir? Kurasa takkan ada namaku di dalam surat wasiat tersebut." Delilah berkata dengan suara gemetar. "Besok? Kupikir itu terlalu cepat."

Kim menyentuh lengan Delilah, mengabaikan memar merah samar yang melingkari pergelangan tangan itu dan hanya melirik Jacob yang tampak menampilkan wajah tenang. Dalam hati, Kim mengumpat anaknya yang selalu bersikap biasa, sementara menyadari bahwa ibunya tahu seperti apa aktivitas seksnya yang tak biasa.

"Hai, tenanglah. Ini kesempatanmu untuk bertemu dengan ibumu, meski dia mungkin dalam keadaan sakit, dia berhak tahu bahwa kau akan segera menikah." Kim mendapati bahwa bukan hanya tangan Delilah yang sedingin es, bahkan tubuh gadis itu juga gemetaran.

Adam yang sedari tadi memperhatikan,kini berkata pelan, "Apakah kau takut pada ibumu?" Dia memajukan tubuhnya dan melihat jawaban di sepasang mata Delilah. Dia tersenyum lembut dan berkata, "Tak perlu takut, Jacob ada di sisimu. Percayalah padaku."

Dan ketika Adam dan Kim pulang, Delilah memutuskan untuk meringkuk di ranjangnya daripada menyiapkan isi kopernya. Jacob menatap Delilah dan dengan pelan menaiki ranjang, memeluk tubuh gemetar itu dari belakang.

Dia mencium rambut Delilah. "Jangan takut, Sayang. Semua akan baik-baik saja."

Delilah merasakan pelukan hangat Jacob dan mengigit bibirnya. "Terakhir kali aku menemuinya, dia mengusirku dan melempariku dengan bantal. Dia selalu histeris setiap kali menatapku. Kurasa, kali inipun akan berakhir buruk."

Jacob terdiam dan mengelus bahu Delilah. Dia meletakkan pipinya di kepala Delilah dan mendengar suara lirih gadis itu. "Aku takut. Aku takut bertemu ibuku." Delilah membalikkan tubuhnya dan menatap Jacob dengan airmata bercucuran, persis seperti anak kecil yang menangisi mainannya yang dirampas. "Aku takut *Mom* akan menolakku lagi..." Jacob mendekap erat Delilah di dadanya, seakan ingin menyatukan tubuh mereka, dan mengelus lambat rambut gelap itu. "Jangan takut. Ada aku." Jacob meraih wajah Delilah dan mengecup lembut airmata yang mengalir dari sepasang mata indah itu. "Ada aku."

Dia kembali mendekap Delilah dan membisikkan kata yang sama. "Ada aku."

***

Sydney, Australia

Delilah kembali menginjak tanah Australia sejak 4 tahun berlalu, setelah dia mengabarkan berita bahwa ayahnya meninggal. Sesampainya di Sydney, Adam mengajak mereka menuju rumah besar di Paddington, seraya menanti kedatangan pasangan Perry. Di dalam pesawat, Kim sudah memberikan penjelasan pada Lizzie tentang apa yang terjadi pada Delilah dan keluarga mereka. Gadis ceria itu sampai menangis di dalam kabin pesawat mendengar kisah masa

kecil Delilah dan dia memeluk leher Delilah sambil menangis. Gadis itu bahkan berjanji akan menjadi ipar yang baik bagi Delilah dan hanya disambut dengan tawa pelan Delilah.

Bahkan setelah sampai di rumah besar di Paddington dan bertemu dengan nenek Eleanor, hati Delilah masih merasa ketakutan yang amat besar. Hingga kemunculan bibinya, Delilah masih belum merasa tenang.

Brooklyn memeluknya lembut dan berkata pelan, “Jika terjadi yang terburuk sekalipun, pikirkanlah kembali untuk ikut bersamaku ke Sacramento.”

Delilah membelalakkan matanya. “Aku akan segera menikah, Bibi,” ucap Delilah tak setuju. “Aku takkan meninggalkan Jacob.” Dia menutup mulutnya dan melihat kilatan mata Brooklyn. Dia mengalihkan tatapan dan mendengar bunyi ponsel Adam yang ternyata berasala dari pengacara Rusell.

Tubuh Delilah menegang. Takut. Itulah hal terbesar yang dirasakannya.

***

Monica menatap Delilah di hadapannya dan dahinya berkerut saat mendapati sosok Adam dan Kim, serta wanita berambut merah yang pernah mendatanginya beberapa waktu lalu. Dia menahan kemarahannya ketika Adam mengatakan bahwa Delilah dan putranya akan segera menikah. Dia mempertahankan sikap tak warasnya saat mendengar informasi tersebut, dengan mencengkeram erat selimutnya.

Hanya Jacques yang tahu bahwa Monica siap meledak karena amarah.

Jacques berdeham dan mulai membuka surat wasiat, lalu membacakannya di hadapan semua orang. “Aku, Nicholas Russell, dalam keadaan sadar memberikan seluruh harta berupa uang, saham, aset dan perusahaan-perusahaan yang tersebar di Kanada menjadi hak penuh kepada ahli warisku, Monica Russell. Sementara cucuku, Delilah Hawkins, mendapatkan pengakuan penuh dariku juga keluarga Russell dan akan mendapatkan bagian warisanku jika sang ibu, Monica Russell bersedia memberikannya, mengingat kondisi kesehatan yang tak memungkinkan untuk mengatur, mengelola dan menjalankan seluruh hartaku. Demikian surat wasiat ini kubuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.”

Semua terdiam dan hanya bisa terpaku mendengar pembacaan surat wasiat yang fantastis itu. Delilah hanya bisa terpaku dalam genggaman tangan Jacob, bahkan Brooklyn pun tak menyangka bahwa isi surat wasiat itu seperti demikian. Dia memperhatikan air muka datar Monica dan dia merasa curiga.

Tambahan lagi mereka mendengar bahwa Jacques kembali membacakan sebuah surat yang kali ini secara terang-terangan ditujukan pada Delilah.

“Teruntuk anakku, Delilah. Kuakui kau adalah kesalahan terbesar dalam hidupku. Sekeras apapun aku mencoba mencintaimu, aku tak sanggup melakukannya. Aku bahkan tak menginginkanmu sejak awal, namun kondisi membuatku

harus mempertahankanmu di bawah jantungku selama 9 bulan 10 hari. Aku tak pernah benar-benar menjadi ibu bagimu. Tetapi kali ini, aku bersedia bertindak menjadi ibu yang baik bagimu. Aku akan menyerahkan semua hak warisku kepadamu dan mempercayakannya segalanya padamu untuk mengatur, mengelola dan menjalankan seluruh harta itu dengan seharusnya. Penyerahan ini kulakukan dalam keadaan sadar."

Delilah seakan kehilangan pijakan saat mendengar pembacaan surat dari ibunya. Suara Kim yang terdengar terkejut membuat semua menyadari segalanya.

"Kau tidak gila, Monica!" Kim berseru marah dan menunjuk wajah dingin Monica. "Apa maksudmu selama ini?"

Adam dan Jacob terkejut mendengar tuduhan telak Kim pada Monica dan Delilah tampak melepaskan pegangan Jacob. Dia mendekati ranjang ibunya dan memegang tepiannya.

"Kau tidak gila, *Mom*? Jadi, selama ini kau sadar dengan caramu memperlakukanku dan *Dad*?" Dia mengucapkan kalimat itu dengan sedih. "Katakan padaku bahwa kau berbohong."

Monica melengos dan berkata ketus, "Aku sudah melakukan apa yang kau inginkan! Aku memberikan hak warisku untukmu."

"Aku tak butuh harta dan uang! Aku hanya membutuhkanmu! Aku ingin kau mencintaiku!" Delilah berteriak keras, nada suaranya diluputi keputusasaan yang

luar biasa, pada ibunya, pada nasibnya. Dia mencengkeram erat selimut ibunya."Sekali saja, cintailah aku!"

Monica memejamkan matanya dan menepis tangan Delilah dengan tatapannya yang mengeras. "Pergilah! Aku semakin membencimu karena kau berhubungan dengan putra dari pria yang mengkhianatiku!"

PLAK!!

Kim melayangkan tamparannya pada pipi Monica,dalam kemarahannya yang memuncak. "Kau tak berhak menghujat cinta Delilah dan anakku! Ini masa lalu kita bersama, jangan melibatkan anak-anak kita! Kau benar-benar wanita kejam!"

"Kim!" Adam menarik bahu Kim dan menatap Monica dengan bengis. "Hatimu sekejam ular! Aku bersyukur bahwa Delilah dibesarkan oleh Buck!"

Sinar mata Monica berkilat. "Jangan sebut nama pria itu!"

"Dia adikku, Jalang!" Brooklyn berseru. "Aku bisa menuntutmu di pengadilan atas tuduhan penipuan!"

Tiba-tiba Monica tertawa keras, yang membuat semua orang terdiam. Tawanya membahana bercampur airmata, lalu tiba-tiba dia berhenti. "Pergi! Pergi!!" Dia melempari apa saja yang ada di dekatnya.

Delilah ingin mencapai Monica, namun Jacob menarik tubuhnya untuk segera keluar. Dia menatap ibunya, namun pintu segeraditutup oleh perawat dan Delilah memberontak dari pegangan Jacob.

"*Mom* kambuh!" Dia masih ingin berlari ke kamar sang ibu, namun bahunya diguncang oleh Jacob.

"Ibumu tak menginginkanmu! Sadarlah, Lilah! Wanita itu membencimu!" Jacob menatap manik mata Delilah yang menggelepar kalut. Dia meraih Delilah dalam pelukan dan berbisik membujuk, "Ayo, pulang."

Ketika mereka nyaris menuju pintu keluar rumah sakit, suara alarm peringatan terdengar nyaring. Delilah menatap heran dan mendengar teriakan para dokter dan perawat. "Pasien Monica!"

Semua berlari ke arah tangga, yang membuat Delilah berlari keluar. Jantungnya berdebar keras, debaran takut yang tak dimengertinya. Dia berada di halaman rumah sakit dan mendongak ke arah atas. Di sana, dia melihat sosok yang berdiri di atas tembok pembatas gedung. Dia mengenali gaun putih yang dikenakan ibunya dan bergegas membalikkan tubuh untuk memasuki rumah sakit.

"Mom!! Tidak!! Jangan!!"

Jacob mengikuti arah pandang Delilah, menggertakkan gerahamnya dan berlari mengejar Delilah. Dia masih sempat berteriak pada ayahnya. "Monica Russell berniat bunuh diri!"

***

"*Mom*! Jangan! Turunlah dari sana!" Delilah berteriak bersama beberapa dokter dan perawat. "Aku takkan memaksa *Mom* menerimaku. Aku akan pergi dari hadapanmu, asalkan kau turun dari tembok itu. Kumohon."

Monica membalikkan tubuhnya dan melihat orang-orang yang membujuk untuk menghentikan rencananya. Dia melihat Delilah, Adam dan Kim, juga Kakak Buck dan suaminya, serta Jacob yang sedang memegang bahu Delilah.

Untuk pertama kalinya, Monica menatap lekat wajah anaknya dan menemukan kemiripan mereka berdua.

Monica tersenyum tipis. “Untuk apa kau menangis, Nak? Airmatamu terlalu berharga bagi ibu sepertiku.”

Delilah melangkah perlahan mendekati tembok di mana Monica berdiri. Angin kencang membaur rambutnya dan dia mengulurkan tangannya. “Aku berjanji akan menghilang dari pandanganmu. Jadi, kumohon turunlah.”

Monica menatap tangan Delilah yang terulur dan tersenyum kecut. “Aku berniat menghukum orang-orang yang menghancurkan hidupku.” Mata Monica terarah pada Adam yang tampak mencemaskannya. “Aku membenci Adam Randall dan istrinya. Aku membenci pria itu sekaligus mencintainya. Bahkan aku sendiri menertawakan diriku sendiri, mengetahui kau jatuh cinta pada putranya, hal itu seakan kau sedang mengejekku! Bagaimana bisa aku menjalani hidupku dengan kenyataan bahwa putriku menikahi anak dari pria yang kubenci?”

“Kau boleh membenciku, Monic. Namun, kau tak bisa mengabaikan Delilah. Kita bisa berdamai.”

“Tidak!” jerit Monica dengan airmata bercucuran. “Aku mengutuk diriku yang tak bisa melupakan dirimu! Aku mengutuk putriku sendiri atas derita yang kualami! Aku mengutuk pria yang mencintaiku hingga akhir hayatnya! Dan dengan tenangnya, kau mengatakan bahwa kau ingin kita berdamai? Tidak, Adam! Aku akan membuat kau dan Kim kembali merasa bersalah padaku!”

Adam terdiam dan mengepalkan tinjunya. Suara bujukan dokter sama sekali tak berpengaruh bagi Monica. Wanita itu menatap Delilah yang terpaku. Dia setengah membungkuk.

"Maafkan aku yang telah membuatmu terabaikan. Aku memang tak pernah mencintai ayahmu, namun aku amat berterimakasih atas kesetiaannya padaku. Kupikir aku akan menemuinya di neraka, atas segala keburukan yang telah kami lakukan di masa lalu."

Delilah mengedipkan matanya. "Tidak, *Mom*!" Dia berteriak saat melihat Monica tersenyum dan mulai mencondongkan tubuhnya ke belakang.

Monica merasakan angin yang memukul punggungnya dan dia tersenyum pada Delilah. "Selamat tinggal, Nak. Bahagialah." Dia memejamkan mata dan melihat wajah Buck di dalam benaknya. *Aku akan menemuimu, Buck*...Dia merasakan sebuah luncuran cepat membawa tubuhnya ke arah bawah, di mana kematian dengan senang hati menyambutnya.

"*Mooooommmm*!!!" Delilah berlari ke arah tembok dan nyaris melompat untuk mengggapai tangan ibunya, jika saja Jacob tak segera menggapai pinggangnya. Bahkan Adam dan Kim serta seluruh yang ada di atap membeku menyaksikan apa yang terjadi.

Jacob meraih pinggang Delilah tepat waktu dan menarik tubuh gadis itu ke arahnya. Mereka jatuh di lantai atap rumah sakit dan suara klakson panjang di bawah sana terdengar nyaring. Jacob memejamkan mata dan mendekap erat Delilah di dadanya, mendengar jeritan gadis itu yang memilukan.

“Tidaaaaaaakkkk!!!”

"***MOOOOM!!!***" Delilah membuka mata dan mendapati dirinya berada di sebuah ruangan bercat putih, dengan ranjang empuk serta bau khas rumah sakit yang klinis. Sinar matahari menembus melalui celah gorden yang bergoyang pelan.

Dia menatap dirinya yang terduduk lemas di ranjang dan mulai mengulang kembali kejadian menyeramkan itu. Pembacaan surat wasiat, dendam ibunya dan yang terakhir… Delilah berusaha mempercayai bahwa itu hanyalah mimpi. Mimpi bahwa ibunya menjatuhkan dirinya sendiri dari atap gedung, tergeletak diam di tanah yang dingin dan dikerumuni orang-orang.

Wajah ibunya yang kaku, meninggal dalam posisi yang aneh dan darah di mana-mana, bahkan Delilah sudah pingsan sebelum bisa lebih lama menatapnya. Dia mencengkeram erat selimut yang menutupi lututnya, tak terasa airmatanya menitik kian deras. Apakah selamanya dia tak pernah merasa bahagia? Satu-satunya keyakinannya selama ini, bahwa ibunya selalu ada di sekitarnya meski wanita itu membencinya.

"Kau sudah sadar?"

Delilah menoleh ke arah suara dan mendapati Brooklyn mendekati ranjangnya dan kini menggenggam erat tangannya. Brooklyn tersenyum tipis. "Tunanganmu sedang mengurus pemakaman ibumu bersama ayahnya. Tak ada satupun keluarga Russell yang bersimpati padanya. Mereka membenci Nicholas dan putrinya, apalagi kini harta Nicholas Russell tak bisa mereka kuasai." Brooklyn menatap Delilah yang tercenung. "Kini serigala-serigala itu mulai mencarimu, seperti itulah yang dikatakan Bannet."

Delilah mendengus. "Aku tak peduli dengan warisan Kakek!" Sinar matanya berkilat. "Jika mereka ingin menguasainya, dengan senang hati akan kuserahkan hakku."

"Kau tak bisa berlaku demikian. Perusahaan-perusahaan, lahan, dan aset membutuhkan seseorang yang mengendalikannya. Ada ribuan pekerja yang menanti tanggungjawabmu, Nak."

Delilah menutup kedua daun telinganya dan menjerit kesal. "Berhentilah membicarakan harta dan uang. Mengertilah bahwa aku sedang berkabung!"

Brooklyn memegang kedua bahu Delilah dan dengan sebelah tangannya, dia mencengkeram dagu gadis itu dengan keras. "Dengar baik-baik, Delilah Hawkins-Russell. Kini kau resmi menjadi bagian Russell. Kau mewarisi puluhan perusahaan di Kanada, Australia, dan Amerika! Kau pemilik tunggal Russell Enterprise, yang mengendalikan semua perusahaan bergerak, lahan pertanian di Australia serta aset dan saham. Kau tak bisa mengabaikan semua itu, Nak! Ribuan nasib para pekerja ada di tanganmu. Surat pengakuan

ahli waris sudah di tangan Pengacara Russell, Jacques Rollands."

Delilah menatap Brooklyn dengan horor. Dia tak menginginkan semua itu. Yang dia ingingkan hanyalah kebahagiaan, hidup sederhana, berada di samping Jacob, menekuni hobi dan bakatnya, melukis. Dia tidak menginginkan semua tanggungjawab itu. "Tapi… Tapi aku tak menginginkannya. Aku akan menikah. Aku akan menjadi istri Jacob... "

"Tidak untuk saat ini. Ibumu mati meninggalkan lubang busuk kepada Keluarga Randall. Apakah kau bisa melupakan hal itu, Delilah? Ibumu menghukum Adam Randall, menghukum diriku dan menghukum dirimu! Dia bunuh diri karena itu. Apakah kau bisa hidup dengan tenang di sini?"

Brooklyn menatap Delilah dengan iba. Dia menepuk paha gadis itu dan berkata pelan, "Aku berduka untukmu, Sayang. Aku ingin kau bahagia bersama pria yang kau cintai, tapi mengertilah, di saat seperti ini, pernikahan bukanlah pilihan yang tepat. Pikirkanlah baik-baik. Aku menunggumu di hotel hingga kau memberiku jawaban."

Brooklyn mengecup pipi Delilah yang pucat, memutar tumit sepatunya, lalu meninggalkan Delilah dengan segala pikirannya.

Delilah menatap pintu kamar pasien yang tertutup dan dia membungkuk, mencengkeram erat selimutnya dan menangis sebanyak yang dia inginkan. Hingga akhir hayatnya, Delilah selalu merasa bersalah pada ibunya, pada kelahirannya, pada kesialannya.

Bayangan wajah Jacob bermain di benaknya yang kacau - suara, ciuman dan sentuhan pria itu membuat airmata Delilah semakin runtuh. "Aku ingin menikah. Aku ingin menjadi istri Jacob, tapi bagaimana jika ibuku sendiri meninggalkan luka demikian dalam untukku..." Delilah menekan lututnya. "Oh, Jacob... apa yang harus kulakukan?"

***

Jacob dan Lizzie memasuki kamar pasien, di mana Delilah tampak sudah duduk di tepi ranjangnya dengan pakaian rapi. Selimut terlipat rapi, termasuk seprainya. Udara terasa hangat memasuki kamar melalui jendela yang terbuka lebar.

"Oh, puji Tuhan, kau sudah sadar." Jacob mendekati ranjang dan mengecup pelipis Delilah.

Sejenak Delilah memejamkan mata, menyusupkan wajahnya di dada lebar Jacob dan menekan telapak tangannya di sana. Dia menikmati aroma tubuh Jacob yang maskulin dan mencengkeram erat bagian dada baju pria itu.

"Aku bahagia bisa bertemu denganmu, Jacob."

Jacob mengerutkan dahinya dan menunduk. Dia menatap Delilah dalam jarak selengan. Dia tersenyum. "Kita akan lebih berbahagia lagi, tinggal 2 bulan lagi." Senyum Jacob berganti dengan kerutan dalam di dahinya, ketika melihat wajah tegang Delilah.

"Ada apa? Apa yang kau rencanakan."

Delilah menatap manik mata Jacob dan sekilas melirik Lizzie yang terlihat menatapnya lekat."Ini tentang rencana pernikahan kita. Aku akan ke Amerika bersama Bibiku."

Sejenak hening di dalam ruangan itu dan kesunyiaan itu dipecahkan oleh suara tajam Jacob. Pria itu mencengkeram erat bahu Delilah dan mendesis menyeramkan, “"Apakah wanita itu memperngaruhimu?! Aku akan menemuinya sekarang!" Jacob hendak membalikkan tubuh, ketika suara tegas Delilah menghentikannya.

"Aku sendiri yang memutuskannya! Aku tidak bisa menikah denganmu!"

Jacob membelalakkan matanya dan melangkah kembali mendekati Delilah. Ekspresi Jacob terlihatseram hingga Delilah sendiri merasa gentar. Namun dengan tekad baja, dia menahan diri untuk tidak menyerah.

"Apa katamu?! Kau berencana meninggalkanku?" Suara rendah Jacob membuat bulu kuduk Delilah meremang, bahkan Lizzie sendiri mengerut takut dan berdoa agar ibunya segera muncul.

Delilah mengepalkan tinjunya dan berjuang mati-matian menahan airmata. "Kau dan aku tak patut bersama. Bagaimanapun, kau adalah putra dari pria yang telah menyebabkan ibuku meninggal."

"Ibumu bunuh diri! Dan hubungan cinta kita tak ada hubungannya dengan masa lalu orangtua kita!" tukas Jacob beringas dan memukul dinding di belakang punggung Delilah.

Delilah memejamkan mata saat mendengar semburan kemarahan Jacob. Pria itu seakan sanggup menghancurkan dinding kamar dengan pukulan tangannya. Bahkan dia bisa melihat dari sudut matanya, kepalan tangan Jacob

meneteskan darah. Delilah menaikkan dagunya dan berkata penuh emosi, "Dia bunuh diri karena kecewa dengan ayahmu yang meninggalkannya! Kau dan aku memang tak seharusnya bersama! Dari awal, hubungan iniadalah sebuah kekeliruan, seperti ibuku yang mengatakan bahwa kelahiranku adalah sebuah kesalahan!"

Jacob mencengkeram dagu Delilah dengantangannya yang masih meneteskan darah, bau amis pekat darah memenuhi penciuman Delilah.Jaco mendongakkan wajah cantik pucat itu, lalu mendesis tajam tepat di depan wajah Delilah.“Aku tak suka bertele-tele! Katakan apa maumu, Delilah Hawkins.” Jacob menggeram di balik gigi-giginya. Bola matanya yang berwarna biru tampak membara karena amarah.

Delilah tidak mau menangis. Untuk saat ini, dia tak ingin menangis di hadapan Jacob. Dengan mengggit bibirnya, dia bersuara dingin setelahnya. “Aku ingin berpisah denganmu.”

Jacob terdiam, bahkan Lizzie menutup mulutnya untuk menahan jeritan kecilnya. Dari sekian banyak pikiran buruk yang berseliweran di benak Jacob, kalimat perpisahan sama sekali tak terlintas di pikirannya.

Delilah merasakan cengkeraman pada dagunya mengendur dan dengan pelan, dia menjauhkan wajahnya. Dia melihat betapa terpukulnya Jacob atas permintaannya. Untuk sejenak, mereka hanya bertatapan dalam diam.

“Berikan aku alasanmu.” Akhirnya Jacob mendapatkan kembali suaranya. Dia mencoba mempelajari wajah datar

Delilah dan mengeluh bahwa tak terdapat emosi apapun di sana. Delilah terlalu pintar menutupi perasaannya.

Tanpa mengalihkan tatapannya pada wajah Jacob, Delilah menjawab lambat. “Sejak awal, aku tak ingin bersamamu. Kau salah satu penyebab ibuku tak pernah mau mengakuiku. Aku membencimu!”

Emosi Jacob kembali tersulut, dia menangkap kedua tangan Delilah dan menekan tubuh gadis itu ke arahnya. “Kau bohong, Delilah! Kau mencintaiku! Apa yang sudah kita lalui takkan bisa menampik perasaanmu padaku! Sentuhanmu, ciumanmu padaku, perhatianmu, semua itu bukanlah kepura-puraan! Kau sedang berbohong padaku!”

Delilah tak sanggup lebih lama berdebat dengan Jacob. Dia takut pria itu berhasil menjenguk isi hatinya yang sebenarnya. Dia menarik lepas pegangan Jacob dan mendorong dada pria itu dengan keras.

“Tidakkah kau mengerti bahwa aku tak ingin bersamamu lagi? Setiap kali aku melihat wajahmu, maka bayangan kematian ibuku bermain di mataku! Kau tak pernah tahu rasanya, bagaimana tak diinginkan hingga akhir! Kau hidup dalam kebahagiaan bersama orangtuamu! Kau tak pernah merasakan rasanya ditolak oleh ibumu! Kau takkan pernah memahami apa yang kualami. Kau dan ayahmu yang hebat telah merusak hidupku. Aku tak mau lagi! Aku tak bisa bersamamu!”

Kali ini, airmata Delilah runtuh tepat saat Kim melangkah masuk ke dalam kamar dan mendengar pertengkaran

keduanya. Wanita itu terpaku melihat Delilah yang menangis sesenggukan di depan Jacob yang termangu.

Kim berseru kaget melihat tangan Jacob yang berdarah. Dia berlari ke arah Jacob dan memegang lengan itu, mengguncangnya dengan cemas. "Ada apa dengan kalian? Kenapa tanganmu?" Lalu, Kim menoleh pada Delilah yang menangis. "Dan apa denganmu, Delilah? Kalian bertengkar?"

Jacob memegang lengan ibunya dan meminta agar Kim tidak melanjutkan pertanyaannya. Dia menatap Delilah yang tengah menatapnya dengan airmata mengalir. Dia berusaha menekan rasa sakit di hatinya saat mengucapkan keputusannya pada gadis yang dicintainya itu.

"Jika itu keinginanmu, maka pergilah. Tinggalkan aku dan semua kenangan kita."

"Jacob!" Kim dan Lizzie berseru secara bersamaan saat mendengar kalimat pelan Jacob. Kim mengguncang lengan anaknya dan menatap kepada kedua orang muda itu. Delilah tak berkedip menatap Jacob dan dia kembali mendengar kalimat pria itu.

"Pergilah kemanapun yang kau inginkan. Aku membebaskanmu, Lilah. Pergilah menjauh dariku, jika itu membuatmu puas."

Delilah menekan segala perasaannya dan menghapus airmatanya. Dia menunduk dan melepaskan cincin pertunangan mereka. Dia meletakkan benda itu di atas meja kecil di samping ranjang pasien. *Jangan menangis, Delilah. Jangan menangis. Ini adalah akhir atas segalanya.* Dengan

tegar, Delilah kembali menatap Jacob yang masih berdiri kaku.

Delilah mendekati Kim, memeluk wanita itu dan berbisik penuh kelembutan, “Terimakasih banyak, *Ma'am*. Selamat tinggal.” Tanpa menatap Jacob, Delilah melepaskan pelukannya dan berjalan menuju pintu keluar.

“Oh, Delilah. Jangan pergi, Nak...” Kim menoleh pada Jacob dan mengguncang keras-keras lengan anaknya. “Anak bodoh! Tarik kembali ucapanmu! Jangan biarkan dia pergi! Jacob!”

Tapi, Jacob bergeming dan sama sekali tidak membalikkan tubuhhnya. Hanya kedua tangannya saja yang terkepal erat demi menahan teriakan kemarahan dan kekecewaannya.

Delilah menatap Lizzie yang terpaku. Gadis itu selangkah mendekati Delilah dan memegang lengan yang tergantung lemas itu. “Katakan padaku, kalau kau sedang bercanda.”

Hanya di depan Lizzie, Delilah bisa menampilkan emosi kesedihannya.Dia menggeleng dan memeluk Lizzie, lalu dia berkata lirih di tengkuk gadis itu. “”Maafkan aku, Liz. Aku berbohong saat mengatakan aku membenci kakakmu.”

Lizzie termangu dan hanya bisa menatap Delilah yang melepaskan pelukannya,lalu berlari meninggalkannya, meninggalkan Jacob, meninggalkan mereka semua. Dia membalikkan tubuhnya dan mendapati lorong rumah sakit yang sepi. Dia segera kembali untuk melihat keadaan Jacob, yang masih berdiri mematung menatap cincin pertunangan

yang tergeletak di atas meja, sementara ibunya sudah terlihat menyerah membujuk Jacob.

Lizzie melangkah lebar-lebar dan memutar tubuh kakaknya yang jangkung. Dia meraih tangan Jacob yang berdarah dan mulai mengering. Lizzie menggenggam kepalan tangan itu dan mendongak menatap wajah kakaknya yang tampak kesakitan.

"Apakah kau yakin bahwa Delilah akan kembali padamu?" Lizzie berkata pelan, memaku tatapannya pada Jacob. Lizzie memaksakan senyum dan menepuk tangan yang berdarah itu dengan pelan, "Jawablah aku, apa yang hatimu yakini."

Jacob mengedipkan matanya dan menunduk. Dia meletakkan wajahnya di lekuk leher adiknya dan berkata pelan, "Dia akan kembali padaku. Dia akan kembali ke sisiku. Dia tak sanggup berpisah dariku seperti diriku padanya."

Lizzie menepuk pelan punggung lebar kakaknya, merasakan hangatnya setetes airmata Jacob yang jatuh di bahunya. "Dan tugasmu hanya menunggunya lagi. Menunggunya dengan sabar seperti 22 tahun lalu. Menunggu dia muncul di hadapanmu lagi, seperti pertemuan kalian di Playboy Club. Hanya itulah yang harus kau lakukan."

Saat dirasakannya Jacob mengangguk, Lizzie menatap ibunya dan tersenyum. Dia memeluk kakaknya penuh sayang. "Nah, ayo kubawa kau ke ruang perawatan. Lukamu harus segera diobati."

Tetapi, Lizzie tahu luka yang sesungguhnya telah bersarang di hati lembut kakaknya.

***

Penerbangan dari Sydney ke London membuat Delilah merasa tersiksa. Dia harus menjalani penerbangan itu sendirian, dengan segala pikiran yang campur-aduk. Dia tak bisa memejamkan mata barang sejenak dan hanya bisa menangis diam-diam agar tak disadari penumpang lainnya. Dia mendapatkan pesan dari bibinya sejam sebelum keberangkatan, yang mengatakan bahwa wanita itu telah sampai di London dan menanti jawaban Delilah di sana. Denyut di kepala Delilah semakin menjadi dan dia benar-benar membutuhkan apa yang disebut tidur.

Ketika pesawat yang ditumpangi Delilah mendarat di Bandara London, hal pertama yang dilakukan Delilah adalah menuju apartemen Jacob. Di dalam taksi, dia menatap jalanan Londo dan masyarakatnya dan merasakan sebuah lubang kosong yang menganga lebar di hatinya. London tanpa Jacob di sisinya tampak menyedihkan dan Delilah nyaris tak sanggup merasakan kesepian tersebut.

Delilah memasuki apartemen Jacob yang selama ini ditempatinya bersama pria itu. Dia menatap ruang demi ruang yang telah tersentuh olehnya - untuk yang terakhir kalinya. Di antara airmatanya, dia melihat banyaknya potret dirinya di tiap sudut apartemen. Langkahnya akhirnya membawa Delilah menuju kamar tidur luas yang telah menjadi tempat dia dan Jacob tidur bersama, saling berpelukan dan bercumbu atau hanya sekadar berbincang

hingga rasa kantuk menyerang. Kini, segalanya akan ditinggalkannya.

Dia membuka kloset pakaian dan mulai mengeluarkan pakaiannya, memasukkan semuanya ke dalam koper yang telah disediakannya. Dia tak sanggup membawa semua pakaiannya dan pasrah seandainya Jacob membuang semua miliknya. Pria itu pasti membencinya dan Delilah merasa itu lebih baik.

Dengan cepat, Delilah mengemasi pakaiannya dan menutup koper. Sejenak, dia menatap kamar luas itu dan kali ini, dia membiarkan tangisnya pecah. Dia menangis sepuasnya dan setelah itu menghapus airmata kesedihan itu. Dia menyeret kopernya dan menatap sekali lagi apartemen itu dan berkata lambat, "Aku sungguh mencintaimu, Jacob. Aku mencintaimu dan berbohong mengatakan aku benci padamu. Tapi, ini adalah yang terbaik. Selamat tinggal."

Sambil melangkah keluar dengan pelan, Delilah menelepon Brooklyn. Bibinya menjawab cepat. Dengan menghembuskan napasnya, Delilah berkata, "Aku akan ikut Bibi ke Sacramento."

***

Adam sedang berada di halaman rumah Paddingtonbersama Trevor,ketika dia melihat kemunculan istrinya dan anak-anaknya. Dia menyongsong mereka dan bertanya heran pada Kim. "Di mana Delilah? Bukankah kalian menjemputnya?" Melalui matanya yang awas, Adam melihat tangan Jacob dibalut perban. Dia menyentuh tangan itu. "Kenapa dengan tanganmu, Nak?"

Tapi,betapa terkejutnya Adam karena Jacob menghindari sentuhannya. Dia mengerutkan dahi dan baru menyadari betapa keruhnya wajah Jacob. Otaknya yang cepat menyimpulkan sesuatu, mendapati bahwa Delilah tak ada di antara mereka.

"Di mana Delilah?"

Jacob hanya diam saja. Lizzie-lah yang menjawab pertanyaan ayah mereka. "Delilah kembali ke London, *Dad*."

Adam yang heran kembali bertanya pada Jacob, yang kini tampak berdiri menatapnya dengan pandangan ganjil. "Ada apa dengan kalian?" Adam mulai bersikap serius.

Jacob mendengus dan menjawab Adam dengan tajam. "Apa yang ingin *Dad* ketahui? Lilah pergi dariku?" Dia memasukkan sebelah tangannya ke dalam saku celana. Sepasang mata birunya menukik tajam pada ayahnya.

"Aku tak mengerti maksud dari kalimatmu?" Alis Adam terangkat.

Jacob mengetatkan rahangnya dan menukas dingin, "Dia meninggalkanku. Dia membatalkan pernikahan kami dan akan ikut Brooklyn Perry."

Kalimat dingin Jacob membuat Adam terpaku. "Delilah meninggalkanmu? Kau pasti bercanda." Dia mencoba tertawa, namun wajah sedih Kim telah menegaskan kalimat putranya.

"Aku tak bercanda, *Dad*! Gadis yang kucintai meninggalkanku akibat ulahmu di masa lalu!"

Adam mengepalkan tinjunya dan membuka kancing jas. Dia menyeringai dan menjawab Jacob dengan tenang, "Kau bisa mengejarnya sekarang dan mendapatkannya kembali."

"Aku bukan dirimu!" Suara Jacob meninggi dikarenakan emosinya tersulut mendengar jawaban ayahnya yang tanpa beban. "Aku bukan dirimu yang egois dan berlaku seenaknya pada wanita yang mencintaimu!"

Adam menghujamkan tatapan sinisnya pada Jacob dan menunjuk wajah anaknya. "Tapi, aku mengejar ibumu, aku tak sepengecut dirimu yang melepaskan Delilah!"

"Jika kau memikirkan ibuku, kau takkan muncul setelah aku berusia 8 tahun! Jika kau bukan seorang pengecut egois, kau takkan menikahi Monica Russsell dan menciptakan kerusakan bagi anak-anakmu. Kau bisa menemukan kami tanpa harus menikahi wanita lain!"

"Oh, ternyata kau masih sakit hati padaku, heh?" Adam membuka jasnya dan melempar benda itu ke rumput. "Apa kau masih belum puas padaku, Jacob Adam Randall?"

Jacob menggertakkan gerahamnya dan mendesis tajam, "Kadang aku ingin marah padamu. Akibat ulahmu di masa lalu, aku harus menanggungnya!"

"Lalu, mengapa kau tak menahan Delilah di sisimu?!"

"Sudah kukatakan aku bukan dirimu yang egois! Aku tak bisa menahan keinginan Delilah untuk pergi dariku, karena aku tahu bahwa ayahkulah penyebab penderitaannya! Dan aku tahu bahwa Delilah bukanlah *Mom*, yang dengan mudah memaafkanmu. Menerimamu walaupun saat itu kau masih berstatus suami orang lain!"

“Jacob!” Kim nyaris lelah melihat kedua ayah dan anak itu mulai bertengkar.

Adam kali ini benar-benar emosi. Dia membuka kancing manset kemeja, menggulung benda itu hingga ke siku dan mendekati Jacob dengan garang. “Kau menyalahkanku?”

Jacob yang sedang kacau dan kecewa akan situasi yang dihadapinya menjadi sama emosinya seperti Adam. “Kaulah awal segala terciptanya lingkaran setan ini! Kau membuat wanita yang kucintai meninggalkanku!”

Adam menggerakkan tangannya dengan cepat ke arah wajah Jacob. Jacob menyadari tinju ayahnya yang besar dan kokoh terarah padanya. Namun, karena rasa hormatnya pada sang ayah, dia sama sekali tidak mengelak. Tinju Adam mendarat dengan telak di pipi Jacob, membuat sudut bibirnya pecah dan terluka. Adam sama sekali tidak mengurangi kekuatan pukulannya.

Jacob sama sekali tidak goyah dan menahan rasa sakit akibat pukulan itu dengan mengepalkantinjunya. Dia mendengar seruan ibunya, yang menahan lengan ayahnya, serta Lizize yang memeluknya.

“Adam! Jangan pukul Jacob!” Kim membelalakkan matanya dan menoleh pada Jacob yang kini menantang Adam dengan sinar mata beringasnya. “Jangan lawan ayahmu! Kau dengar, Jacob?!” Kim membentak Jacob, dia tak bisa membayangkan dua pria sama besar dan kuat itu saling pukul satu sama lain.

Adam menatap Jacob dan mendesis ketus sebelum membalikkan tubuhnya. “Jernihkan otakmu! Pikirkan, jika

aku tidak menceraikan Monica, Delilah Hawkins mungkin takkan pernah ada. Pikirkan itu baik-baik!"

Kim menoleh pada Lizzie dan berkata pada gadis itu, "Kau jaga kakakmu, Sayang. *Mom* akan menenangkan ayahmu." Dan dia segera berlari mengejar Adam.

Sementara itu, Jacob mengusap wajahnya dan merasa denyutan nyeri pada pipinya. Adiknya tampak menatapnya dengan cemas dan dia tersenyum. Dia mengusap puncak kepala Lizzie dengan lembut. "Tenanglah, aku baik-baik saja."

"Pakai ini."

Suara Trevor memecah perhatian Jacob. Dia melihat Trevor yang mengacungkan botol mineral dingin ke arahnya. "Kompres pakai ini." Jacob meraih botol mineral dingin, lalu menempelkannya di sudut bibir. "Dan merokoklah." Trevor tersenyum.

Jacob menerima sebatang rokok dari Trevor, menyulutnya dan menghembuskan asapnya ke udara. Dia menatap langit Sydney yang cerah,yang mungkin sama sekali tidak tahu bahwa di bawahnya banyak manusia berseliweran dengan segala keruwetan hidupnya.

"Tenang saja, Delilah akan kembali padamu."

Jacob menatap Trevor yang terlihat sedang tersenyum padanya. Pria itu mengisap rokoknya dalam-dalam, sebelum menghembuskannya ke udara bebas. "Dia akan kembali padamu. Percayalah padaku. Tak ada tempat baginya untuk kembali, selain ke dalam pelukanmu, Jacob." Trevor menatap langit seperti yang dilakukan Jacob. "Anak itu pernah

menghilang darimu 22 tahun lalu, setelah itu kalian bertemu lagi, dan jika kali ini dia meninggalkanmu, maka akan ada pertemuan lainnya bagi kalian berdua."

Jacob memejamkan mata dan menikmati embusan angin Australia yang lembut. Dia seakan melihat wajah Delilah dan jantungnya berdebar manis.

Ya, ini hanyalah salah satu ujian kecil bagi cinta mereka. Delilah Hawkins akan kembali padanya, dia hanya perlu menunggu dengan sabar.

***

Kim mengejar Adam dan memegang lengan suaminya dan berbicara dengan nada penuh teguran, "Seemosi apapun dirimu, jangan memukul putramu!"

Adam menatap Kim dan meringis. "Kau selalu menjadi pembela pertama bagi Jacob, Sayang," tukas Adam kecut.

Kim terdiam dan menurunkan pandangan. "Ada beberapa dari kalimat Jacob yang harus kuakui kebenarannya." Kim memegang lengan Adam. "Maafkan aku."

Adam menghela napas dan memegang pinggangnya. Dia mendengus dan menatap kepalan tangannya yang mengenai wajah tampan Jacob. Dia masih mengingat betapa marahnya Jacob padanya. Dia memeluk bahu Kim dan berkata rendah, "*Yeah*, aku sendiri mengakuinya. Semuanya bermula dari sikapku yang tidak berlaku tegas terhadap dirimu dan Monica. Aku terlalu takut tak memiliki kemampuan materi, sehingga membiarkanmu lepas dariku hingga 8 tahun, mengambil resiko menikahi Monica, tanpa pernah memikirkan dampak di masa depan."

Kim menepuk lengan Adam dan mendongak. "Jika takdir sudah ditetapkan, tak ada lagi yang bisa menolaknya. Aku yakin Delilah hanya untuk Jacob, mereka hanya butuh waktu untuk bersama kembali, setelah kesalahapahaman ini tuntas."

Adam tersenyum. Dia memeluk Kim. "Aku mencintaimu, Kimberly. Jika aku harus meninggal karena usia tua, aku ingin berada di dalam pelukanmu."

Kim tertawa dan melingkarkan lengannya di pinggang Adam. "Kumohon, berbaikanlah dengan Jacob. Anak itu sepertinya marah dan kecewa padamu."

"Aku yakin dia akan menemuiku dalam beberapa saat lagi. Anak itu terlalu lembut. Dia takkan sanggup marah hingga berhari-hari."

Sementara itu,Jacob sedang berada di balkon yang menghadap ke taman lainnya. Dia tampak menunduk dan menyentuhkan ujung jarinya pada kepala anak anjing berbulu cokelat yang lucu. Milk tampak tak selincah biasanya, seakan binatang itu tahu bahwa pemiliknya telah meninggalkannya.

Jacob meraih Milk ke dalam rengkuhannya, mengangkat dan menatap anak anjing itu dalam jarak selengan. “Kau mencari pemilikmu, heh?” Dia mendengar Milk mendeking pelan dan Jacob tersenyum kecil. “Untuk sementara, kau akan bersamaku, Milk.”

Milk tampak menampilkan dua bola mata sedih dan menjilat wajah Jacob. Jacot tertawa pelan dan menurunkan Milk, membiarkan hewan itu bermain. Dia menumpukan kedua lengannya di balkon, menjulurkan tubuh dan menatap

taman luas di depannya. Lama dia menatap di kejauhan dan tiba-tiba dia bangkit berdiri.

Jacob berjalan memasuki rumah dan menemui Adam yang sedang duduk di ruang perapian bersama Nenek Eleanor dan ibunya. Dia berdiri di ambang pintu dan melihat bagaimana sang ayah menatapnya dengan lekat.

Jacob berdeham dan membalas tatapan Adam dengan senyum tipisnya. “Aku akan ke Canberra untuk beberapa hari, baru setelah itu aku kembali ke London.”

Adam bersandar di kursinya dan tersenyum lebar mendengar kalimat Jacob. “Apa kau membutuhkanku, Nak?”

Untuk sejenak, Kim menatap kedua orang itu dengan tegang, dan menunggu jawaban Jacob. Dia berdoa agar kedua ayah dan anak itu kembali akur.

Jacob melebarkan senyumnya dan setengah membungkuk pada ayahnya. “Tentu saja aku selalu membutuhkanmu, *Dad*. Kau akab mengajariku bagaiamana menjadi seorang CEO di perusahaan besar yang akan kumiliki.” Jacob menghentikan kalimatnya. “Mulai hari ini, aku akan memimpin perusahaan yang kakek berikan padaku.”

Senyum muncul di wajah Eleanor saat mendengar keputusan tegas Jacob. Selama ini, dia tak ingin memaksa cucunya untuk segera memimpin perusahaan penting yang diwariskan David. Dia ingin Jacob melaksanakannya,karena itu murni keinginannya, bukan karena yang lain.

Adam tertawa dan melumat rokoknya di asbak,lalu bangkit berdiri. Dengan langkah lebar, dia mendekati Jacob. Dua pasang mata saling bertemu dan Adam menepuk pelan

bahu lebar Jacob. "*That's my son*! Ayo, kita ke Canberra dan benahi beberapa hal di sana. Kuharap kali ini, kau bersedia mengenakan setelan jasmu, *Mr. CEO*." Adam tersenyum dan mendapati balasan serupa dari Jacob.

Jacob sudah memutuskan, hingga Delilah kembali kepadanya, dia akan memfokuskan dirinya di perusahaan web miliknya, *Website Randall Company* dan menjadi pemimpin yang dikehendaki kakeknya.

Tiba-tiba Kim bersuara pelan, "Apakah ini artinya, kau akan berada di Canberra untuk beberapa saat?"

Jacob menatap ibunya dan menjawab lirih, "Aku akan kembali ke London setelah peninjuan pertama. Kupikir aku ingin melihat apartemenku." *Dan berdoa bahwa di sana telah menanti Delilah yang sudah berubah pikiran*. Jacob berpikir demikian, meski kemungkinannya nyaris mustahil. "Lalu, aku akan berada di Canberra hingga waktu wisuda Delilah."

***

Ottawa, Kanada

Delilah duduk diam di dalam mobil, sementara matanya menatap keluar jendela, di mana terdapat sebuah gedung pencakar langit yang dikenal sebagai perusahaan pusat dari seluruh perusahaan yang dimiliki kakeknya, Russell Enterprise. Melalui pengakuan hak waris yang didapatkannya, Delilah kini resmi menjadi pewaris Nicholas Russell. Dan hari ini, dia akan mengenalkan dirinya di perusahaan, berikut kepada seluruh pemegang saham yang keseluruhan adalah para Russell. Semua pasti penasaran akan

kemunculannya yang tiba-tiba, sebagai cucu sah Nicholas Russell.

Sebuah sentuhan pada punggung tangannya menyadarkan Delilah dari rasa takutnya. “Bersikap tenang dan tidak terburu-buru. Sekarang, kau adalah cucu sah Nicholas Russell. Angkat kepalamu dan pandanglah mereka yang mencemoohmu. Akan ada seorang asisten kepercayaan kakekmu yang akan membantumu dalam mengawasi perusahaan saat kau berada di Sacramento.”

Jari jemari Delilah yang saling bertautan tampak gemetaran. Dia sangat membutuhkan Jacob, namun kenyataannya dia kini sendirian. Dia harus berjuang sendiri di dalam dunia yang baru akan dijalaninya. Brooklyn melihat ketakutan yang menyelimuti Delilah dan dia memeluk hangat tubuh gadis itu.

“Oh, kau ketakutan, Sayang.” Dia menepuk pelan punggung Delilah.

“Aku membutuhkan Jacob.”

Brooklyn terdiam dan memejamkan matanya sejenak. Meski dia telah berhasil memiliki keponakannya, namun dalam situasi seperti demikian, kalimat suaminya tiba-tiba menghentak benaknya.

‘Kau mungkin berhasil membawa Delilah bersamamu, Sayang. Tapi kau harus mempersiapkan mental, jika mendapati kenyataan gadis itu tak bahagia tanpa pria yang dicintainya.’

Brooklyn memeluk bahu Delilah dan menepis kalimat lembut Shawn. Delilah baru saja berpisah dari Jacob

Randall,jadi wajar saja jika dia masih merasakan kehilangan. Namun Brooklyn yakin, setelah beberapa saat, Delilah akan melupakan Jacob! Ini semua demi kebaikan Delilah, agar dia bisa keluar dari lingkaran setan yang diciptakan keluarga Randall dan Russell.

Brooklyn tersenyum dan menatap Delilah. “Ayo, kita keluar.”

Untuk pertama kalinya, Delilah merasakan bagaimana rasanya menjadi pusat perhatian dari banyak pasang mata yang tertuju padanya. Di dalam ruang pertemuan yang luas dan berada di puncak gedung itu, dia harus menerima tatapan penasaran, tatapan menyelidik, juga tatapan curiga dari jajaran pemegang saham yang merupakan kerabatnya. Kedua tungkainya gemetar,dia tidak yakin apa dia bisa bertahan duduk di sini.

Seorang pria bertubuh tambun dengan rambut kelabu memajukan tubuhnya dan tersenyum. “Jadi, inilah cucu Nicho yang selama ini bersembunyi? Kami turut berduka atas kematian Monica dan meminta maaf tak bisa menghadiri pemakamannya, Nak.”

Kalimat pria itu memancing senyum terang-terangan bagi yang lainnya. Delilah mengepalkan tinju dan tersenyum manis, yang membuat beberapa wajah di ruangan itu terkesima. Bahkan dia mendengar suara bisikan seseorang.

“Dia tampak mirip seperti Monica saat muda.”

“Saya menerima permintaan maaf Anda, *Sir*. Dan saya berharap,saya bisa memimpin warisan yang dilimpahkan kakekku dan kuharap kita juga bisa bekerjasama.” Delilah

menatap kartu tanda pengenal di dada sang pria tambun dan dia membungkuk penuh hormat. "*Mr*. August Russell. Senang berjumpa denganmu, Paman. Mohon bantuanmu."

Pria tambun bernama August Russell itu merasa wajahnya memerah. Gadis kecil di depannya itu dengan mudahnya mengalahkan sindirannya dan dia segera menjawab tergagap, "Dengan segala hormat,Delilah. Kami akan senang hati bekerjasama denganmu dan membantu dalam memajukan perusahaan." Dia melirik senyum tipis gadis itu dan dalam hati membatin. *Dia berbeda dari Monica yang manja! Delilah Hawkins sungguh berbeda!*

Delilah menghembuskan napasnya secara pelan, dan diam-diam Brooklyn yang berdiri di belakangnya tersenyum bangga. *Tunjukkan pada serigala-serigala di sana, Nak. Tunjukkan dan buktikan bahwa kau seorang Russell yang berbeda dari mereka.*

***

London, Inggris. Akhir musim gugur

Jacob membuka pintu apartemen yang beberapa minggu ditinggalkannya selama dia berada di Sydney.Dibutuhkan keberanian untuk melangkah masuk karena dia tahu apa yang akan ditemuinya di dalam sana. Tatapannya mengelilingi apartemennya yang rapi dan masih menyisakan jejak keberadaan Delilah di tiap sudut. Apartemen itu masih serapi yang diingatnya, masih senyaman yang diketahuinya, namun ada satu hal yang hilang. Tak ada Delilah. Tak ada senyum cantik yang menyambutnya pulang. Tak ada sederet menu di

meja makan. Tak ada kanvas lukis yang belum rampung di bagian sudut apartemen.

Langkah kaki Jacob membawanya ke dalam kamar tidur dan merasakan aura kehilangan yang amat kental. Dengan lambat, Jacob membuka pintu klosetnya dan menemukan sebagian besar pakaian Delilah tak berada di sana. Sejenak, dia termenung menatap pakaian-pakaian yang masih tertinggal di sana, berdampingan dengan pakaian-pakaiannya. Matanya berkeliling kamar tidur yang rapi. Tak ada lagi deretan kosmetik di meja rias yang sengaja di rancangnya demi Delilah. Tak ada handuk berwarna merah muda yang tergantung di kamar mandi.

“Oh, sialan!” Jacob mengeluh lirih dan menjatuhkan dirinya di ujung ranjang. Seketika, segalanya menjadi begitu kosong dan sunyi tanpa Delilah di sisinya. Dia mengusap wajahnya dan menoleh pada ranjang besar yang selama ini selalu ditidurinya bersama Delilah.

Jacob tersenyum kecut dan mengepalkan tinju. “Delilah, kau berhasil membuatku menjadi gila! Aku benar-benar tak sanggup tanpamu.” Jacob bukan tak pernah mencoba menghubungi ponsel Delilah, tapi sepertinya gadis itu benar-benar berniat meninggalkannya, karenayang selalu menyambut panggilan Jacob adalah operator otomatis yang mengatakan bahwa nomor tersebut tak dapat dihubungi.

Suara salak Milk yang kecil terdengar di ujung kaki Jacob. Pria itu menunduk dan menepuk pelan kepala Milk. “Tuanmu tak ada di apartemen ini. Kita akan berdua saja, Milk.” Jacob tersenyum dan bangkit berdiri.

Dia mengemasi beberapa pakaiannya untuk menetap di Canberra beberapa saat. Dia bahkan sudah mengatakan pada Cole bahwa dia akan mundur sementara dari perusahaan kontraktor mereka. Bahkan tak ada satupun dari sahabatnya yang berani menyinggung perihal perpisahannya dengan Delilah. Dan untuk pertama kalinya, Jacob menutup hatinya bagi para gadis yang mulai kembali mendekatinya. Untuk menekankan dirinya masihlah milik Delilah, Jacob menjadikan cincin yang ditinggalkan gadis itu menjadi mata kalung yang melingkar di lehernya.

Milk sekali lagi menyalak kecil dan Jacob menjawab pelan, "Sebentar lagi, Milk!" Dia mengemasi beberapa dokumen di laci ruang kerjanya ketika kembali Milk menyalak, kali ini lebih keras.

Jacob mengerutkan dahi, khawatir suara Milk akan memancing penghuni lainnya. Dia berlari keluar dari ruang kerjanya seraya berkata tak sabar, "Jangan ribut, Milk!" Langkah Jacob terhenti ketika melihat siapa yang berada di hadapannya dan kini sedang memeluk Milk.

Jantung Jacob berdebar kencang dan menatap tak berkedip pada sosok cantik berambut gelap yang balik menatapnya dengan terbelalak. Milk terlihat menjilat pipi Delilah yang merona. Keduanya berpandangan sejenak dan Jacob-lah yang lebih dulu melangkah mendekat.

"Aku...aku hanya mengambil sesuatu di sini!" Delilah segera menampik Jacob yang hendak memeluknya. "Lembaran hasil ujian terakhirku. Maaf, aku tidak tahu kalau kau ada di sini." Delilah berkata canggung dan bertahan

untuk tidak menatap wajah Jacob. "Aku akan segera pergi, jika kau memberiku izin untuk masuk ke dalam kamarmu..." *Tenanglah, Delilah. kau dan Jacob hanyalah dua orang asing sekarang.*

Jacob menatap Delilah dengan lembut. "Kau selalu memiliki hak memasuki kamarku." Dan dia bisa melihat gerakan kilat Delilah yang melewatinya, bergerak cepat menuju kamar tidur mereka bersama Milk di dalam pelukannya.

Jacob memejamkan matanya dan mengeluh pedih. Delilah tetap mengeraskan hatinya untuk menganggap Jacob hanyalah seorang kenalan, bukan seorang tunangan atau lebih jelasnya, mantan tunangan. Dia menghela napas dan menunggu kemunculan Delilah.

Jacob sama sekali tidak tahu bahwa Delilah sebenarnya sangat gugup,dia tak menduga akan bertemu Jacob di sini. Sebulan tanpa Jacob dan menetap di Sacramento, ternyata tak sanggup membuatnya melupakan pria itu. Kini, yang tak disangka-sangka, karena lembar bukti nilai - salah satu syarat lengkap untuk wisudanya besok –yang tertinggal di apartemen pria itu, membuatnya harus kembali ke sini. Celakanya, Jacob juga berada di sini.

Saat Delilah keluar dari kamar, dia melihat Jacob yang menantinya. Delilah menurunkan Milk dari gendongan dan berkata pelan pada hewan itu. "Aku harus pergi, Milk." Dengan berat hati, dia mengusir Milk yang tampak melingkar manja di sekitar kakinya.

Sepasang mata Milk menyorot penuh permohonan, dan Delilah mengerang. Di sisi lain, dia juga harus berusaha mengabaikan tatapan tajam Jacob padanya, yang membuat tubuhnya panas dingin. “Aku harus pergi, Milk.” Dia nyaris menangis dan tak sanggup lebih lama lagi berada berdua dengan Jacob. Delilah tidak mempercayai dirinya, dia takut dia akan kembali jatuh ke dalam pelukan pria itu.

Delilah berjongkok dan berusaha melepaskan Milk dari pergelangan kakinya. “Milk...” Oh Tuhan, dia tak sanggup lagi.

Tiba-tiba sepasang lengan menarik Milk menjauh dari kaki Delilah dan terdengar suara serak Jacob. “Dia hanya merindukanmu, Lilah.”

Delilah mengigit bibirnya dan mendesah dalam hati. *Jangan panggil aku selembut itu! Kita sudah berpisah dan jangan bersikap seakan kita masih bersama.* Delilah bangkit berdiri dan terpaksa menatap Jacob.

“Aku pergi sekarang.”

“Kau akan diwisuda besok?”

Delilah menganggguk cepat. “Begitulah.”

Jacob menatap Delilah. “Setelah itu?”

Pipi Delilah menghangat. Dia kembali mengeraskan hatinya. “Aku akan meninggalkan London..” Sakit rasanya memberikan jawaban itu, apalagi ketika melihat perubahan pada wajah Jacob. Delilah menelan ludah dan membalikkan tubuhnya. “Selamat tinggal.”

“Kau masih menyimpan kunci kita.” Jacob menangkap lengan Delilah, membuat langkah gadis itu terhenti. Dalam

sekali sentak, dia menarik tubuh itu ke arahnya, membentur dadanya yang keras dan membiarkan Milk melompat turun.

Delilah merasakan dirinya berada di dalam pelukan Jacob dan dia meronta panik. “Lepaskan aku!”

Tapi, Jacob tak melepaskan pelukannya dan malah berkata dari atas kepala Delilah, “Demi Tuhan, aku merindukanmu. Kembalilah padaku, Lilah.”

Delilah terdiam dan mencengkeram erat baju Jacob. Dia mengenal tubuh dan hatinya, semua itu hanya untuk Jacob, namun kenyataan tak memungkinkan dia berada di sisi Jacob. Dia mendorong dada Jacob dan ajaibnya, pria itu melonggarkan pelukan.

“Kali ini, aku benar-benar akan pergi dari hadapanmu, Jacob. Setelah wisuda, kita akan benar-benar berpisah. Selamat tinggal.” Dan sebelum airmatanya tumpah, Delilah berbalik dan berlari meninggalkan Jacob.

Mudah bagi Jacob memaksakan kehendaknya dan mempertahankan Delilah, namun dia tahu bahwa hal itu hanya akan membuat gadis itu membencinya. Dia tak menginginkan hal itu. Sejenak Jacob menatap kedua tangannya yang tadi sempat memeluk tubuh Delilah. Gadis itu mencintainya. Dia bisa merasakan bahasa tubuh Delilah, dia bisa merasakan reaksi tubuh gadis itu.

Milk terdengar menggonggong pilu menatap pintu apartemen yang tertutup, masih menyisakan aroma tubuh Delilah di ruangan tersebut. “Sabarlah, Milk. Dia akan kembali pada kita.” Jacob meraih Milk dan berkata dengan

tersenyum, “Meski itu harus bertahun-tahun, kita akan menunggunya kembali, ya, kan?”

Ya, Jacob akan menunggu Delilah. Dia akan terus menunggu hingga gadis itu menyerahdan kembali padanya.

***

Delilah masuk ke dalam mobil dan menekan dadanya yang berdebar kencang. Airmatanya mengalir dari pelupuk mata ketika mobil yang membawanya bergerak meninggalkan gedung apartemen. Dia membalikkan tubuh, demi menatap bangunan penuh kenangan itu yang kian menjauh dari pandangannya. Dia menutup matanya dan menangis pelan. Dia merindukan Jacob sepanjang hari. Dia mencintai pria itu di setiap tarikan napasnya, namun Delilah tak sanggup bersamanya. Bayangan ibunya selalu muncul setiap kali dia memikirkan Jacob.

“Apakah Anda baik-baik saja, Nona?”

Delilah menatap seraut wajah pria setengah baya yang sedang balas menatapnya dari kaca. “Aku baik-baik saja, George.”

George Bannet tampak tersenyum dan membelokkan setirnya keluar dari kawasan Chelsea. “Anda tidak baik-baik saja dan apakah Anda yakin, mau kembali ke hotel dan bertemu Bibi Anda dengan kedua mata bengkak?”

Delilah mengusap airmatanya dan bersandar ke sandaran mobil. Dia membuang tatapannya ke arah luar jendela. Besok adalah terakhirnya di London. “Bawa aku ke Hyde Park. Aku ingin berada di sana.” Dia menatap George yang kembali

melempar tatapan padanya. Delilah tersenyum tipis. "Kumohon.."

George menjawab dengan tenang. "Tentu saja."

***

Hyde Park menjadi pilihan terakhir bagi Delilah untuk mengukir kenangannya di London. Dia mengelilingi taman luas itu sendirian, karena George Bannet memberikan privasi bagi Delilah untuk menyelami perasaan dan juga pikirannya. Dia menikmati air di Diana Fountain dan tersenyum girang ketika bermain air bersama anak-anak kecil di sana. Dia seolah mengulang kembali apa yang telah dilaluinya bersama Jacob. Dia membenamkan kakinya di gulungan air mengalir, menikmati *burger* ukuran jumbo dan *ice cream strawberry*. Berkeliling taman menggunakan mobil yang tersedia dan melihat para joki berlatih kuda. Dia berdiri di pagar kayu itu dan tersenyum mengingat bagaimana Jacob menciumnya selepas latihan di depan para gadis.

Delilah terdiam saat menyadari betapa banyak kenangannya bersama Jacob, hingga dia tak mampu menyisihkannya. Udara lembap London membuat airmatanya menguar dan dia melihat selembar saputangan terulur padanya. Dia menoleh dan melihat George yang berdiri menjulang di sampingnya.

"Gunakan itu untuk menghapus airmatamu."

Delilah meraih saputangan itu dan membekapnya di wajah. Dia mendengar kalimat lirih George. "Anda begitu mencintai pria muda itu. Mengapa masih bertahan untuk pergi darinya? Apakah karena Nyonya Senator?"

Delilah menatap kuda-kuda yang berlari di lintasan dan menjawab pertanyaan George dengan lambat, “Aku masih menyalahkan diriku atas kematian ibuku.”

“Ibu Anda sudah meninggal dan dia tak pernah mencintai Anda hingga akhir hayatnya. Mengapa Anda menyia-siakan seseorang yang jelas-jelas mencintai Anda, Nona?” George menatap Delilah yang terdiam, yang kini menatapnya dengan sepasang mata terbelalak. “Anda tak perlu menyiksa diri Anda seperti ini. Kesalahan ada pada masa lalu ibumu dan bukan kewajibanmu untuk menebusnya, apalagi dengan mengorbankan perasaanmu.”

Delilah mencengkeram erat pagar kayu di depannya, mencoba mencerna kalimat George. Dia berkata, “Ayo, kita kembali ke hotel.”

George menghela napas dan memuji sifat keras kepala gadis muda di depannya itu, yang sama persis seperti majikannya, Brooklyn Perry. Benar-benar bibi dan keponakan yang sama persis. Delilah sanggup menyiksa diri dan hatinya hanya karena rasa bersalahnya sendiri. George mengutuk ibu yang tak bertanggung jawab seperti Monica Russell.

***

Royal Collage of Art menggelar upacara wisuda untuk yang kesekian kalinya, dalam acara besar-besaran. Para orangtua duduk dengan bangga di deretan kursi, menatap bahagia pada para wisudawan yang berbaris menaiki podium. Mereka mengikuti upacara dengan hikmat, mendengar sambutan kepala universitas dan mendengar dengan penuh

kebanggaan,dan tibalah saatnya bagiteman seangkatan mereka untuk menyampaikan sambutan sebagai lulusan terbaik tahun itu.

Brooklyn duduk dengan senyum lebar saat melihat Delilah berdiri di panggung dan memberikan pidatonya sebagai lulusan terbaik universitas. Tak terkira betapa bangganya Brooklyn pada keponakanya itu, dan tak hentinya dia besyukur pada Tuhan karena telah menemukan Delilah. Gadis itu membuatnya semakin sayang dan bangga.

Delilah berdiri di panggung, di mimbar dan menyampaikan pidato. Seluruh pasang mata menatapnya dan dia tersenyum saat mengucapkan kata demi kata, bagi universitas dan segala kenangannya saat berada di jurusan melukis. Saat Delilah mengakhiri pidatonya, tepuk tangan dari para wisudawan serta para orangtua membahana.

Delilah kembali ke dalam barisan para wisudawan dan Lisa memeluknya dengan airmata bercucuran. “Aku akan merindukanmu dan semua yang telah kita lewati selama 4 tahun ini.”Setitik airmata turun dari pelupuk Delilah dan dia tersenyum, membalas pelukan gadis itu.

Ratusan wisudawan yang barus saja mendapat gelar, kemudian berkumpul di tengah lapangan, di akhir upacara. Dipimpin oleh seorang pemuda berambut keriting, mereka melemparkan toga mereka secara serentak. Tawa dan tangis mewarnai acara perpisahan tersebut.

Delilah mengusap ujung matanya dan mendapati sosok Lizzie yang tersenyum padanya. Gadis lincah itu tersenyum dengan buket bunga mawar di dalam pelukannya.

"Selamat atas kelulusanmu." Lizzie menyerahkan buket tersebut pada Delilah dan diterima oleh Delilah dengan sepasang mata berlinangan airmata.

"Terima kasih, Liz. Aku bahagia telah mengenalmu." Delilah memeluk Lizzie dan merasakan Lizzie balas memeluknya.

"Kumohon, pikirkan sekali lagi. Jangan pergi dari London."

Delilah menatap Lizzie dan tersenyum sendu. Dia menggelengkan kepala. "Tidak bisa, Liz. Aku harus pergi."

Lizzie membalas tatapan Delilah dan menggeser kakinya. "Paling tidak, jangan menghindari kakakku di hari terakhirmu di sini."

Delilah mengangkat matanya dan terpaku menatap Jacob yang berdiri tak jauh dari Lizzie. Pria itu berdiri diam bersama buket bunga, menatap Delilah dengan sepasang matanya yang memancarkan senyum. Di antara kerumunan orang-orang, pandangan Delilah hanya terpaku pada Jacob, demikian pula sebaliknya.

Dengan langkah lambat, Delilah menghampiri Jacob. Berdiri berhadapan dalam jarak sedekat itu tanpa saling menyentuh adalah suatu rasa yang menyakitkan bagi keduanya. Jacob tersenyum dan menyerahkan buket mawar putih yang indah ke dalam pelukan Delilah.

"Selamat atas kelulusanmu. Aku berharap kau akan selalu baik-baik saja di Amerika."

Delilah menelan ludahnya dan mencium buket mawar itu. Dia menyadari bahwa beberapa dari temannya melihat

pertemuan mereka berdua. Dia tersenyum dan menjawab lirih. Kali ini Delilah membiarkan airmatanya mengalir di hadapan Jacob.

"Kau juga. Jagalah dirimu." Pandangan Delilah terasa kabur dan dia berniat membalikan tubuhnya agar airmatanya tidak tambah banyak.

"Lilah, kau melupakan ini." Jacob memegang lengan Delilah, membalikkan tubuh itu dengan lembut dan melingkari sesuatu di leher gadis itu.

Delilah merasakan kain hangat melingkari lehernya. Dia menunduk dan melihat syal abu-abu miliknya yang selama ini menemaninya sejak kecil, syal milik Jacob yang diberikannya pada ayahnya. Dia menyentuh ujungnya dan menatap Jacob yang berhasil menyimpulkan syal itu dengan sempurna. Pria itu menatap Delilah dan sejenak tatapan mereka saling bertaut.

Jacob menarik ujung syal itu dengan lambat, menarik pemiliknya ke arah dirinya. Dia menunduk dan mendaratkan ciuman lembut di dahi Delilah yang cantik. Dia memejamkan matanya saat mengucapkan kalimatnya. "Aku mencintaimu, Sayang. Kembalilah ke sisiku ketika kau sudah merasa cukup menghukumku. Aku akan menunggumu."

Jacob melepaskan ciumannya dan tersenyum pada wajah Delilah yang penuh airmata. Dia melihat sosok Brooklyn di belakang Delilah, bersama penjaganya yang bertubuh besar, menatap mereka dengan pandangan yang sulit diartikan oleh Jacob. Jacob mendorong bahu Delilah dengan halus. "Pergilah." Dia tersenyum tipis dan mundur selangkah.

Delilah kehilangan kata-kata dan hanya bisa memutar tumitnya, berlari menembus kerumuna para wisudawan dan para orang tua. Dia masuk ke dalam mobil diikuti Brooklyn. George melajukan mobil meninggalkan universitas dan Delilah menatap keluar melalui jendela mobil. Dia masih melihat sosok Jacob yang kini ditemani Lizzie.

"Oh, Jacob..." Dia membenamkan wajah di buket mawarnya, menangis di sana dan sesenggukan tanpa bisa berhenti.

Brooklyn menatap keponakannya dan membuang tatapannya ke arah lain, tak sanggup melihat kesedihan yang dirasakan gadis itu. Perjalanan menuju bandara terasa sunyi dan Delilah bagai mayat hidup yang memeluk buket mawar. Tak ada raut ceria di wajah cantik itu. Wajah itu tampak sendu, seperti hari-hari yang dilaluinya di Sacramento dan juga Ottawa.

Brooklyn yang duduk di samping Delilah di bangku ruang tunggu kemudian menyentuh lengan gadis itu. "Katakan sejujurnya padaku, Sayang. Apakah kau rela meninggalkan London selamanya?"

Delilah menatap Brooklyn dengan sepasang matanya yang memerah karena tangis. Dia hanya diam dan melihat bibinya tersenyum.

"Apakah kau rela meninggalkan Jacob Randall?"

Delilah memeluk erat buket mawar pemberian Jacob dan menjawab terbata-bata. "Aku mencintai Jacob, Bibi..."

Brooklyn merangkum wajah Delilah. "Jawablah pertanyaanku, Lilah. Apakah kau rela meninggalkan Jacob

Randall selamanya?Aku tak bisa melihatmu seperti ini, persis seperti mayat hidup, menjalani hari-harimu di Sacramento tanpa semangat. Jadi, jawablah dengan jujur."

Delilah menutup mulutnya dan sebuah kalimat penuh perasaan terlontar dari bibirnya. "Aku tak bisa. Demi Tuhan, aku tak bisa meninggalkan Jacob dan pergi dari hidupnya. Ada yang kosong dalam hidupku."

Brooklyn memeluk Delilah dan menepuk pelan punggung yang terguncang-guncang oleh tangis itu. "Oh, Sayang...betapa egoisnya diriku." Dia menangis dan berkata dalam hati. *Kau benar, Shawn.*

Brooklyn menatap George dan mengangguk. Dengan senyum tipis, pria itu mendekati Delilah dan memberikan sesuatu yang selama ini hilang dari genggaman gadis itu. Ponsel Delilah yang secara diam-diam disita oleh Brooklyn, agar Jacob tak bisa menghubungi Delilah.

"Ponselku?" Bola mata Delilah membulat dan terbelalak melihat titik ponsel Jacob, menurut GPS yang terekam.

George membungkuk dan tersenyum. "Saat ini, kekasih Anda berada di jembatan Thames. Anda tetap bisa menemukannya, asal Anda berpatokan pada GPS ini." Dia lalu meletakkan ponsel itu ke telapak tangan Delilah.

"Pergilah, Delilah. Kembalilah ke sisi Jacob Randall."

Delilah tersentak. Suara panggilan bagi penerbangan mereka membahana di penjuru ruang tunggu. "Bolehkah?" Dia bertanya lirih.

Brooklyn mengangguk. "Suamiku benar, tak ada yang lebih membahagiakan bagimu, selain berada di sisi pria yang

kau cintai. Aku terlalu egois padamu.Padahal aku tetap bisa memilikimu, meski kau tak bersamaku di Sacramento. Kita bahkan bisa saling mengunjungi kapan saja." Dia mendorong bahu Delilah. "Pergilah, Nak. Kembalilah pada Jacob."

Delilah menatap ponselnya, menatap titik keberadaan Jacob, menatap syal yang melingkari lehernya, lalu menatap bibinya dan George Bannet. "Apakah ini artinya kami bisa menikah?"

Brooklyn tertawa dan mencium pipi Delilah. "*Absotulely,yes!* Aku akan memesan gaun pengantin untukmu, langsung dari Carolina Herrera, secara eksklusif!"

Delilah tersenyum lebar. Dia memeluk Brooklyn dan berbisik lirih, "Terimakasih, Bibi." Dia lalu bangkit berdiri dan memeluk George yang terkejut. "Kau juga, George."

Delilah menghapus airmatanya dan memutar tubuh. Dia kemudian berlari keluar dari ruang tunggu dengan jantung berdebar. *Jacob! Aku pulang!*

Twenty Seven

"TURUNKAN aku di sini, Liz." Jacob menepuk setir yang sedang dipegang Lizzie. Dia tersenyum pada adiknya yang terlihat bingung. "Aku butuh menghirup udara segar di jembatan Thames."

Lizzie menghentikan Jaguar F-Pace itu di pinggir jalanan London dan membalas tatapan kakaknya. Dia melirik arlojinya. "Kau yakin? Satu jam lagi pesawatmu akan berangkat."

Jacob tertawa dan membuka pintu mobil. Dia mengusap puncak kepala Lizzie dan mengedipkan sebelah mata. "Aku bisa memesan tiket baru jika pesawatnya terbang tanpa membawaku." Dia keluar dari mobil, diikuti pandangan masa bodoh Lizzie.

Lizzie memeluk setir dan menatap Jacob yang menyebrangi jalanan mendekati jembatan Thames yang saat itu cukup banyak dilalui para pejalan kaki. Dia memutuskan untuk menunggu kakaknya di mobil dan bermaksud menonton kebodohan Jacob yang ditinggal pergi Delilah. Dia menghela napas. "Apakah cinta memang bisa membuat manusia menjadi bodoh?"

Sementara Lizzie menunggu di mobil, Jacob mendekati tepian jembatan dan meletakkan lengannya di sana.

Tatapannya jauh menembus batas sungai, menatap pemandangan indah kota London dan Big Ben yang melatarbelakanginya. Langit menjelang sore demikian cerah, meski kini telah di penghujung musim gugur. Angin berhembus cukup dingin, namun tak menusuk.

Jacob memejamkan mata dan menekan perasaan pedihnya akan keputusannya untuk menetap di Canberra beberapa bulan. Mungkin dengan demikian, dia bisa mengalihkan pikirannya akan perpisahannya bersama Delilah. Dia mendongak ke langit luas dan melihat bayangan hitam benda yang mengudara tinggi. Sebuah pesawat yang diyakininya membawa Delilah-nya kembali ke Amerika.

"Sudah pergi? Kau sudah pergi," Jacob bergumam pelan dan menekan sikunya di tepian jembatan, menekan dadanya yang bergemuruh karena rasa sakit. Bandul kalung yang berasal dari cincin pertunangan Delilah bagai menancap pilu di relung hatinya.

Suara-suara percakapan para pejalan kaki bagai simfoni sedih di telinga Jacob dan membuatnya ingin menutup telinga saja. Harapannya untuk menikah bersama Delilah, membina rumah tangga dan memiliki anak-anak yang lucu bersama gadis itu telah punah. Delilah tak bisa dijangkaunya lagi dan hanya Tuhan-lah yang dapat membawa gadis itu kembali ke pelukannya.

***

Delilah melompat dari taksi dan mengabaikan teriakan supir untuk kembalian. Dia balas berteriak, "Ambil saja." Lalu, Delilahmengalungkan syalnya dan berlari menuju jembatan

Thames yang legendaris dan saat itu dipenuhi para pejalan kaki dan turis.

Hanya satu yang menjadi pusat pandangan Delilah - sosok yang berdiri ditepi jembatan, pada punggung lebar yang amat dikenalnya serta rambut ikal yang setiap malam dirindukannya. Dia di sana! Airmata Delilah menitik dan dia memperlambat langkahnya. Angin sore membaur rambutnya dan dia berdiri tepat di depan Jacob yang membalikkan tubuh.

Jacob terdiam menatap sosok Delilah yang berdiri di hadapannya. Gadis itu tersenyum tipis dengan sepasang matanya yang berkaca-kaca, dengan rambut panjangnya yang terurai di sela-sela syal abu-abu yang melingkari lehernya.

Delilah melangkah pelan mendekati Jacob yang termangu. “Aku mungkin bisa membohongi dunia dengan mengatakan bahwa aku tak membutuhkanmu. Aku bisa berkata pada siapa saja bahwa aku tak mencintaimu lagi. Tapi, aku tak bisa membohongi hatiku yang paling dalam.“ Dia berdiri amat dekat di depan Jacob dan meletakkan kedua telapak tangannya di dada pria itu. Dia bisa merasakan irama jantung Jacob di sana dan dia mendongak. “Aku tak bisa melupakanmu. Aku tak bisa menepis segala rasa yang telah kau ciptakan untukku. Sentuhanmu, bisikanmu, kelembutanmu,semua itu tak bisa kutampik. Aku membutuhkanmu, Jacob. Aku pulang.”

Jika saat itu adalah mimpi, Jacob tak ingin terbangun. Ketika dia menyentuh lengan Delilah dan merasakan hangat kulit gadis itu, dia tahu bahwa yang terjadi bukanlah mimpi.

Dia menunduk dan menarik kedua ujung mantel Delilah agar gadis itu semakin merapat padanya. Dia menyentuhkan ujung hidungnya pada ujung hidung Delilah.

"Aku tahu kau akan kembali padaku, tapi tak mengira akan secepat ini." Dia mengusap airmata yang mengalir di pipi Delilah,menciumnya lembut. "Kau kembali padaku, Lilah. Aku sungguh mencintaimu, Sayang."

Delilah memeluk Jacob dan melingkarkan lengannya di seputar pinggang pria itu. Dia menyusupkan wajahnya di dada lebar Jacob dan menempelkan pipinya serta menikmati detak jantung Jacob. "Aku membutuhkanmu karena aku mencintaimu, Jacob. Aku takkan meninggalkanmu lagi."

Jacob memeluk erat tubuh Delilah, seakan siap meremukkannya ke dalam tubuh besarnya. Dia mengecup puncak kepala Delilah dan berbisik penuh kelegaan, "Terimakasih Tuhan."

Untuk beberapa saat, mereka berpelukan seperti itu, tanpa peduli tatapan ingin tahu para pejalan kaki. Tiba-tiba, Jacob melepaskan pelukannya dan menatap Delilah seraya membuka kalungnya. Dia meloloskan cincin yang tergantung di sana dan menunjukkannya pada Delilah yang tersenyum.

"Aku akan memintanya sekali lagi. Ini yang ketiga kalinya." Jacob setengah membungkuk dan mengacungkan cincin berlian itu pada Delilah.

Melihat seorang pria menunjukkan cincin berlian pada kekasihnya membuat sebagian pejalan kaki menghentikan langkah mereka. Dalam sekejap, di seputar Jacob dan Delilah telah berkeliling orang-orang yang menanti jawaban Delilah.

Bahkan ada beberapa orang yang merekam melalui kamera ponsel mereka.

Jacob berkata lembut. "Sekali lagi. *Will you marry me, Delilah Hawkins?*" Jacob menatap sepasang mata Delilah dengan mesra dan seketika suara siulan serta kalimat penyemangat dilontarkan orang-orang yang menonton mereka.

"Ayo, segera jawab!"

"Kekasihmu sangat tampan! Aku yakin kau akan bahagia bersamanya!"

Delilah tertawa dan mengulurkan tangannya, membiarkan Jacob memasangkan cincin berlian itu di jari manisnya. Dia menjawab tanpa ragu, "*Yes, i do.*"

Jacob tertawa dan meraih pinggang Delilah. Dia mengangkat tubuh ramping itu dan mencium bibir Delilah dengan amat mesra, penuh perasaan. Suara sorakan dan tepukan tangan para pejalan kaki memenuhi sepanjang jembatan Thames.

"Selamat!!! Semoga pernikahan kalian lancar!" seruan serempak terlontar dari mulut mereka yang menyaksikan lamaran Jacob pada Delilah.

Delilah melingkarkan lengannya di leher Jacob, melepaskan ciuman mereka dan mengusap airmatanya. "*I love you.*"

Jacob mengecup dahi Delilah dan memeluk bahu gadis itu. "*I love you more, more, and more.*" Dia menatap para pejalan kaki yang menyaksikan lamarannya dan meminta agar mereka memberikannya nomor ponsel.

“Berikan aku nomor ponsel dan alamat kalian. Kalian akan diundang ke pernikahan kami bulan depan.” Dan sekali lagi, Jacob mendengar teriakan mereka dan menerima banyak doa serta alamat dan nomor ponsel.

Di kejauhan, Lizzie menatap kegembiraan itu. Dia menghela napas lega dan menghubungi ibunya. “*Mom*, jangan batalkan gereja yang menjadi tempat pemberkatan Jacob. Mengapa? Karena Jacob akan menikah. Pengantinnya telah kembali.” Dan Lizzie terpaksa menutup pembiracaanya saat mendengar jeritan girang ibunya yang menembus gendang telinganya.

Dia tertawa dan menggelengkan kepala. Sambil memasukkan ponsel ke dalam tasnya, Lizzie berlari menyeberangi jalan dan bergabung di antara para pejalan kaki yang sibuk memberikan alamat dan nomor ponsel.

Lizzie menerpa Delilah dengan pelukan erat dan mencium pipi gadis itu lekat-lekat hingga Delilah berteriak histeris. “Selamat datang kembali, Gadis Keras Kepala.” Lizzie tersenyum lebar dan memeluk lengan Delilah. Dia menunduk dan berkata lirih,“Terima kasih telah kembali pada Jacob.”

Delilah menatap Jacob yang tampak ramah menampung semua kertas yang bertuliskan alamat dan nomor ponsel. Dia bersyukur memiliki pria paling lembut dan sabar seperti Jacob. Dia menatap Lizzie dan berkata pelan, “Aku mencintai kakakmu hingga nyaris membuat dadaku sesak. Jadi, tepati janjimu untuk menjadi adik ipar yang baik padaku, ya?” Dia mengedipkan mata dan tersenyum menggoda.

***

Jaguar F-Page itu memasuki jalanan berkerikil kastil dan berhenti tepat di depan tangganya yang menjulang. Jacob menatap wajah tegang Delilah dan tersenyum. “Jangan cemas, orangtuaku tak akan marah padamu.”

Delilah mengangkat matamenatap Jacob dan tersenyum canggung. “Aku sudah mengecewakan mereka, membuat mereka malu karena keputusanku pergi darimu.” Dia memainkan kuku-kuknya.

Jacob meraih dagu Delilah dan mengelusnya dengan lambat, dengan ibu jarinya yang kokoh. “Tapi, kini kau kembali padaku, bukan?” Dia tersenyum dan melanjutkan kalimatnya. “Tak ada yang menyalahkanmu, Lilah. Kau berada di situasi sulit dan tekanan dari berbagai pihak. Kau kehilangan peganganmu sejenak, usiamu amat muda dan kau dihadapkan oleh pilihan-pilihan yang membuatmu ragu.”

Delilah memegang tangan Jacob yang hangat dan tersenyum. “”Mengapa kau sangat sabar menghadapiku?”

Jacob tertawa dan melepaskan tangannya dari wajah Delilah. “Mungkin faktor usiaku yang lebih tua darimu.” Dia membuka pintu mobilnya. “Tapi, kau tahu bahwa aku perlu menghukummu, bukan?” Dia melemparkan senyum penuh makna yang membuat Delilah berdebar dan Lizzie tersedak. Sebuah hukuman yang manis sedang direncanakan Jacob pada kekasihnya yang kini kembali.

Jacob keluar dari mobil dan memberi isyarat agar Delilah dan Lizzie segera keluar. Mereka keluar bersamaan dan menaiki tangga kastil. Jacob mendorong pintu kastil yang tak

terkunci dan melebarkan senyumnya saat di hadapannya telah menanti kedua orangtuanya dan keluarga Simons. Lizzie memang sudah menghubungi ibu mereka ketika memasuki kawasan kastil dan ternyata mereka menunggu kemunculan Jacob yang membawa kembali calon pengantinnya yang sempat kabur.

"Selamat datang kembali." Kim mendekati Delilah dan melebarkan kedua tangannya. Airmata menitik di antara senyum lebarnya. "Peluklah aku, Nak."

Delilah tersenyum dan melangkah kecil, masuk ke dalam pelukan Kim yang hangat. Dia menyusupkan wajahnya di dada hangat Kim. Wanita itu sehangat dan selembut pelukan seorang ibu dan dia memeluk Kim dengan erat.

"*Mom...*" Kata itu terlontar tanpa sadar oleh Delilah, membuat Kim makin mempererat pelukannya.

Kim menatap Jacob dengan sepasang mata birunya yang indah, tersenyum pada anaknya dan mengusap puncak kepala Delilah.Dia menunduk dan mengecup kepala yang harum itu. "Ya, aku ibumu, Lilah. Mulai sekarang, aku dan Adam adalah orang tuamu. Jangan takut lagi. Kau tak lagi sendirian di dunia ini."

Kim menatap Delilah dalam jarak selengan. Dia tertawa di sela tangisnya dan mengusap airmata Delilah. "Oh, kau cantik sekali, Sayang. Sejak ayahmu memperlihatkanmu padaku, aku sudah menyukaimu. Kau bayi yang cantik dan kini kau adalah gadis yang menawan. Kau memang milik Jacob."

Delilah tersenyum dan menoleh pada Adam Randall yang tengah menatapnya dengan senyum tipisnya. Dia berbalik menghadapi Adam. “Maafkan aku dan ibuku, *Sir*.” Dia membungkuk di hadapan Adam.

Adam tersenyum dan menyentuh kepala Delilah. Dia menepuk pelan dengan sikap lembut. “Tak ada yang perlu dimaafkan, Delilah. Semuanya telah berakhir dan masa lalu hanya menjadi kenangan. Tak perlu dilupakan, namun jangan juga menjadi halangan bagi kita menapaki masa depan. Jalanilah hidupmu sekarang dengan seluruh cinta yang melingkupimu.” Adam menatap Delilah dan tertawa. “Hapuslah airmatamu. Aku yakin ayahmu turut bahagia untukmu, Nak.

Delilah menatap Adam. Pria itu begitu lembut dan hangat. Dia mengerti mengapa ibunya tak sanggup melupakan Adam Randall. Di balik sikap tegas itu, terselimuti sikap penuh kasih sayang. “Terima kasih, *Sir*,” jawabnya tulus.

Sybille mengusap airmatanya dan menggenggam erat tangan Trevor. Maribell juga tampak mengusap airmatanya dan melangkah cepat ke hadapan Delilah. Semua tampak terdiam melihat Maribell yang mengepalkan tangannya, berdiri di depan Delilah yang menatapnya dengan tenang.

“Mari!” Lizzie berseru cemas. Dia tak bisa membayangkan bahwa di saat-saat melankolis seperti itu, Maribell akan berulah dengan mencekik Delilah.

“Kau berjanji padaku kalau kau takkan pernah meninggalkan Jacob! Dan kemarin kau meninggalkanya,

membuatnya menjadi pria paling membosankan yang pernah kukenal!" Maribell berkacak pinggang.

"Maribell!" Sybille berseru dan menatap Jacob yang hanya menahan senyum melihat kedua gadis itu.

Delilah berkata tanpa emosi. "Tapi, aku kembali pada Jacob."

Maribell mengigit bibirnya dan berkata dengan nada bergetar, "Ya, kau telah kembali, Gadis Totol!" Dia lalu mengejutkan semua orang dengan memeluk Delilah, membuat Delilah nyaris terjatuh jika tidak dipegang oleh Jacob.

Delilah terlalu terkejut dengan tindakan Maribell dan tertawa gembira saat menyadari bahwa gadis cantik itu memeluknya erat sambil menangis.

"Aku sungguh ingin mencekikmu karena membuat Jacob sedih!" Dia kembali menatap Delilah dan mengancam. "Jangan coba-coba kabur lagi. Jika itu terjadi lagi, aku akan membunuhmu."

Delilah menatap Maribell dan memeluk gadis itu. "Tidak akan." Dia mengerling Jacob yang berdiri di sampingnya. "Aku takkan pergi lagi darinya. Takkan lagi." Dia tersenyum dan mendapatkan balasan senyum dari Jacob.

"Ruang teh sudah siap!" Suara Maria yang muncul dari dalam membuat mereka tertawa girang.

Kim menggandeng Adam dan mengajak yang lainnya memasuki ruang teh. Jacob menyentuh siku Delilah dan berbisik di telinga gadis itu, "Malam ini aku ingin memelukmu sebelum pernikahan." Dia tertawa. "Bercinta

denganmu secara normal, tanpa barang-barang ajaib itu. Untuk sementara."

Delilah merona. "Hanya malam ini?"

Jacob mengecup sisi leher Delilah dengan melepas syal abu-abu yang melindunginya. "*Something old, something blue, something borrow.* Aku ingin menjadi calon pengantin kuno yang tak ingin menyentuh mempelainya sebelum pemberkataan." Dia mengusap perlahan bibir kemarahan Delilah. "Ayahku dulu seperti itu saat akan menikahi ibuku."

***

Kedua tangan Delilah terentang tinggi di atas kepalanya, terikat erat dengan seutas tali lentur berwarna merah dan akan meregang lembut tiap kali Delilah bergerak. Jacob tak mengggunakan barang lainnya selain tali tersebut, namun tetap saja sensasinya tak kalah dari barang-barang "ajaib" tersebut.

Jacob melumat bibir Delilah dengan rakus, membelit lidahnya pada lidah lembut Delilah, menggeram serak saat Delilah melengkungkan punggungnya hingga puting payudara gadis itu menggesek puncak dada Jacob. Jacob semakin memperdalam ciumannya, memainkan lidahnya mengusap langit-langit mulut Delilah yang hangat, dan menjadi semakin liar saat suara serak gadis itu terlontar. Dia menekan kedua tangan Delilah yang terikat dengan satu tangan, melepaskan sejenak ciumannya dan mencengkeram dagu gadis itu dengan tangan lainnnya.

Jacob mendongakkan wajah Delilah, menyiksa gadis itu dengan gesekan bulu-bulu di dagunya pada bibir, dagu dan

leher Delilah. “Bergerak jika aku mengizinkannya.” Jacob menggit pelan bibir bawah Delilah, mengusap ujung jempolnya pada dagu, pada cekungan leher gadis itu dan membelai lambat kulit dada Delilah.

Delilah terengah saat Jacob mengisap titik sensitif lehernya hingga menciptkan memar kemerahan yang dapat dipastikannya takkan hilang dalam waktu singkat. Tangan Jacob yang lebar dan panas menangkup payudara kirinya dan pria itu memutari puting payudaranya yang mengeras dengan ibu jarinya.

Jacob meremas lembut payudara Delilah yang mengencang dan menunduk, menyentuhkan lidahnya yang basah pada putingnya yang mencuat. Dia memutari lidahnya di area seputar puting, menyiksa Delilah dengan tak segera mengulumnya. Tangan yang awalnya menekan kedua tangan gadis itu kini turun mengusap lengan, sisi samping payudara, menelusuri perut dan menyentuh bagian sensitif di pusar.

Dia membuka mulutnya, menenggelamkan mulut panasnya pada payudara Delilah. Dia mengisap dan melumat puting payudara yang menantang itu. Jacob mendesah senang saat Delilah tampak menggeliat tertahan karena tak dapat menyentuhnya.

Tangan Jacob menekan pelan perut rata Delilah, melepaskan cumbuan bibirnya pada payudara yang menggelenyar itu dan mengecup permukaan kulit perut yang halus.

Delilah menatap kepala berambut ikal itu dan mengerang. "Aku ingin menyentuhmu..." Namun, kalimatnya tertelan oleh telapak tangan Jacob.

Jacob tersenyum. " Kau belum mendapat izin untuk menyentuhku, Sayang. Apa kau lupa bahwa kau sedang kuhukum, meski ini tampak lebih ringan."

Delilah mengerutkan dahinya tak setuju, namun saat Jacob menjauhkan tangannya, erangan pelan lolos dari bibirnya, ketika dengan ahli sebuah jari Jacob berlabuh di dalam kehangatan dirinya yang siap meledak.

Delilah menggigit bibirnya dan merasa seluruh sendi tubuhnya melumer menjadi cairan, saat jari Jacob bermain di kedalamannya, sementara pria itu menggoda pangkal pahanya dengan lidah. Dia berkata dengan suara gemetar, "Aku ingin merobek tali ini!"

Jacob mengeluarkan jarinya saat dirasakannya cairan hangat Delilah melingkupinya. Dengan melebarkan kedua kaki gadis itu, dia memposisikan tubuhnya yang kokoh di antaranya. Menyentuhkan ujung kejantanannya yang keras dan tegak, dia merendahkan tubuh, lalu mencengkeram bokong Delilah dan memasukkan tubuh kerasnya ke dalam tubuh hangat yang siap menunggunya.

Jacob keras, mendesak dan menuntut di setiap gerakan dan tekanannya. Iramanya cepat dan membuat Delilah menahan napas, namun nikmat yang tercipta juga luar biasa. Jacob meraih wajah Delilah, melumat bibir gadis itu yang terbuka, membenamkan segala gairahnya di sana dan menggeram serak saat merasakan bagaimana Delilah

menyambut gairahnya yang mampu membakar tubuh mereka.

Delilah menggerakkan kedua tangannya yang terikat. Dia bisa merasakan senyum Jacob di bibirnya, di antara ciuman panas pria itu. Dia membalas belitan lidah Jacob, bergerak bersama pria itu hingga mencapai puncak yang membuncah di dalam tubuhnya.

Deru napas, basah tubuh dari peluh di kulit mereka, sentuhan dan gesekan erotis bagai bukti kerinduan mereka yang teredam selama beberapa saat terpisah. Seraya mengatur napasnya, tanpa melepaskan diri dari dekapan panas tubuh Delilah, Jacob menekan lembut dahinya pada dahi Delilah.

"Aku menginginkanmu lebih dari apapun, Lilah." Jacob mengecup kelopak mata Delilah. "Aku ingin hidup bersamamu. Aku ingin tidur di dekapanmu. Aku ingin memiliki banyak anak denganmu. Aku ingin melihat senyummu di setiap waktuku, entah itu di saat menyenangkan maupun di saat sulit. Aku ingin menikmati kemarahanmu. Aku ingin dirimu bersamaku. Selamanya. Hingga kita menua. Tak terpisah."

Delilah menatap Jacob dengan napasnya yang memburu. Dia menelusuri wajah tampan itu dengan tatapan matanya. Dia tersenyum. "Aku ingin bersamamu, Jacob. Betapa bodohnya diriku yang meninggalkan pria sebaik dirimu, yang memiliki begitu banyak cinta untukku. Aku mencintaimu. Cintai aku dengan segala kekuranganku, bukan hanya

kelebihanku." Delilah mengangkat wajah, menyentuhkan bibirnya pada bibir Jacob yang merekah.

Ciuman mereka lembut, hangat dan penuh cinta. Ketika Jacob membuka ikatan tali yang mengikat kedua lengan Delilah, gadis itu langsung memeluk leher kokoh itu, menyusupkan jari-jemarinya di dalam ikal rambut Jacob yang selalu dirindukannya.

Delilah melumat bibir Jacob, merasakan bagaimana pria itu menariknya agar berada di pangkuannya, tanpa melepas kejantanannya yang masih berada di dalam kehangatan Delilah. Delilah menatap Jacob dan tersenyum. "Apakah aku boleh menyentuhmu sesuka hatiku?" Bola matanya yang berwarna biru kehijauan tampak berbinar cerah.

Jacob tertawa dan mengecup ringan bibir Delilah. "Sentuhlah aku di mana saja yang kau inginkan." Dia meremas bokong Delilah dan tersenyum saat gadis itu menunduk, mencium pelipisnya yang berbulu. Tubuh ramping itu bergerak di atasnya, perlahan dan lambat, namun membuat Jacob mendesah parau.

Delilah memegang wajah Jacob dan berkata lembut, "Ketika aku memiliki anak laki-laki, aku ingin dia sepertimu. Lembut namun liar." Dia menekan tubuhnya dan merasakan denyutan keras tubuh Jacob di kedalaman dirinya.

Jacob memegang tengkuk Delilah. "Kita akan menikah dan semua itu akan terwujud." Dia membuka bibirnya, mencium Delilah dengan ciuman panjang dan penuh kasih sayang.

"I love you, my Delilah. Twenty two years ago i met you, thought about you and fell in love with you, as a kid." Jacob menatap Delilah yang merona. Dia melanjutkan kalimatnya dengan mesra. "*Now, after meeting you again, through so many bad and good times, I love you even more than before.*"

Epilogue

AREA pemakaman itu tampak lengang dan berangin lembut di sore hari itu. Jika di London sedang musim dingin, maka Sydney sedang mengalami musim panas dan sinar matahari sore tampak bersinar cerah. Tampak dua orang sedang berdiri di depan sebuah makam yang baru saja dibangun. Keduanya terlihat menatap makam itu dengan khidmat dan seorang gadis dengan rambut gelapnya membungkuk, lalu meletakkan karangan bunga di makam tersebut.

"*Mom*, aku akan menikah dalam waktu dekat, tepat di hari ulang tahunku yang ke-23. Mungkin kau tak senang mendengar ceritaku, tapi aku ingin kau tahu bahwa aku baik-baik saja. Bibiku dan calon mertuaku menjadi orang paling sibuk dalam mempersiapkan pernikahanku. Saat ini, mereka sedang berdebat tentang model gaun pengantinku. Bukankah *Mom* dulu seorang perancang gaun pengantin? Andai kau berada di sini, *Mom*. Aku akan sangat bahagia jika kau yang merancang gaun pengantinku."

Delilah mengusap ujung matanya, menyentuh permukaan makam yang hangat. "Aku nyaris gila dengan segala persiapan pernikahanku dan Jacob hanya tertawa saja. Dia masih disibukkan dengan perusahaannya di Canberra dan aku terpaksa menyerahkan perusahaan kakek pada

asistenku,hanya untuk sementara,sampai kegilaan pernikahan ini usai. Lalu setelah itu, aku kembali belajar untuk menjadi ahli waris Kakek yang bisa kalian banggakan." Dia mengelus ukiran nama ibunya penuh sayang.

"*Mom*, jangan membenci keluarga Randall lagi. Mereka adalah orang-orang yang hangat dan penuh cinta. Aku berharap kau baik-baik saja di sana dan bertemu *Dad* di tempat terindah, bukannya di neraka. Aku akan bahagia. Dan aku akan selalu mencintaimu, *Mom*." Delilah menitikkan airmatanya dan merasakan pelukan erat Jacob pada bahunya.

Jacob menatap makam Monica Russell di antara embusan hangat udara Sydney. "Aku berjanji akan membahagiakan anak Anda, *Ma'am*. Aku akan melupakan dendam yang pernah terjadi di antara dirimu dan ayahku. Semuanya telah usai. Aku akan segera menikahi anakmu. Tenanglah di alammu." Jacob menunduk dan berdoa untuk arwah Monica, kemudian mengajak Delilah beranjak.

Delilah berdiri di atas tanah pemakaman yang berbentuk bukit landai dan memejamkan matanya, bersyukur pada Tuhan bahwa ayahnya menyempatkan dirinya untuk muncul di hadapan keluarga Randall 22 tahun lalu, sehingga Jacob melihatnya. Dia membuka matanya dan mendapati wajah Jacob yang lembut dan dia memeluk lengan pria itu.

"Apa kau tahu, dulu aku selalu berpikir bahwa akuadalah gadis paling tak beruntung di dunia." Delilah menatap ke belakang, pada makam ibunya. "Merasa paling tak diinginkan. Merasa kesepian ketika *Dad* mengurung dirinya

dalam dunianya sendiri, meratapi cintanya yang tak berbalas pada *Mom.*"

Jacob menatap Delilah. "Dan sekarang?"

Delilah membalas tatapan mesra Jacob dan tersenyum. "Aku merasa menjadi gadis paling beruntung di dunia karena menerima curahan cinta yang berlimpah darimu dan keluarga Randall."

Jacob mempererat pelukannya. "Duapuluh dua tahun lalu aku menuntut pada ayahmu agar memberiku kado ulangtahun. Apa kau tahu jawabannya bahwa dia tak memiliki banyak uang dan hanya memiliki dirimu? Dan apa kau tahu apa yang ada di hatiku?" Jacob menunduk demi menatap manik mata Delilah.

Wajah Delilah merona dan berdebar manis saat Jacob berbisik. "23 Desember akan menjadi tanggal pernikahanmu dan aku. 23 Desember, 22 tahun lalu aku berkata di dalam hati bahwa aku menginginkan bayi yang ada dalam pelukan Paman Buck. Aku menangis saat pria tua itu membawa bayi itu pergi. Dan kini bayi itu ada di hadapanku, menjelma menjadi gadis yang kembali menawanku." Jacob lalu mengecup pipi Delilah yang hangat.

Sekali lagi Delilah menatap makam ibunya dan berkata dalam hati,*Tidurlah dengan tenang,* Mom. Dia lalu memeluk lengan Jacob sekali lagi saat mereka berjalan ke arah mobil, dan tersenyum ketika merasakan usapan lembut bibir pria itu di puncak kepalanya. Angin hangat kembali berhembus seakan mengucapkan selamat pada mereka. Delilah dan Jacob masuk ke dalam mobil menuju pusat kota Sydney,

untuk menjemput Nenek Eleanor dan mengunjungi makam Kakek David Randall.

TAMAT

COMING SOON
ON PLAYSTORE

AVAILABLE ON PLAYSTORE

AVAILABLE ON PLAYSTORE

AVAILABLE ON PLAYSTORE

AVAILABLE ON PLAYSTORE